BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 11 JUNI 1995

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA IBU-ULASAN

Bahasa Ibu Bahasa Anak 1

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Bahasa Kita-Bahasa Indonesia:Pelajaran ke-1591 3
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1592..... 7
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1593..... 10
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1594..... 13
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1596..... 16

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Garis Haluan Kebahasaan Perlu Segera Dirumuskan..... 19

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Ungkapan "Melempari Batu" yang Sering Sekali Muncul..... 20
Hedonisme Berbahasa 22
Bahasa Kita: Santun Berbahasa 24
Sanggar Bahasa: Nasib Preman 25
Gebrakan Politik Pemakaian Bahasa Indonesiayang Baik Sangat Tepat 26
Mengglobalkan Bahasa Indonesia 27
Anton Moeliono: Tak Bisa 100 Persen Melayu 29
Bahasa Indonesia Pikul Beban Sangat Syarat dalam Usia Muda 30
Upaya Memurnikan Bahasa Indonesia 31
Bahasa Kita: Kapan Kita Memakai adalah/ialah dan Yakni/ yaitu? 34
Goenawan Mohamad, Umar Kayam, dan Bahasa: "Runyam Setelah Maria Mercedes..." 35
Upaya Memurnikan Bahasa Indonesia 37
"Prokem" di Radio Perlukah Diberantas? 39
Upaya Memurnikan Bahasa Indonesia 41
Soal Bahasa Indonesia 43

Bahasa Indonesia Ragam Tinggi dan Rendah 45
Soal Bahasa Indonesia 47
Dinas Keliling: 17 Agustus Sebagai Batas Akhir 48
Cintailah Bahasa Indonesia 49
'Jangan Layani, yang tidak Biasa Berbahasa Indonesia yang Benar' 51
Pelecehan Bahasa 52
Republik Indonesia 50 Tahun dan Bahasa Persatuan Indonesia 54
Upaya Mempopulerkan Bahasa Indonesia 54
Sanggar Bahasa: Penalaran dalam Bahasa 56
Daftar Padanan Kata (Lanjutan) 58
Bahasa dan Dialog Agama .....
Pergunakan Bahasa Indonesia! 63
Bahasa Sebagai Sakaguru Kebudayaan 63
Penggunaan Bahasa Indonesia 65
Penesihat Bahasa 66
Sanggar Bahasa: Satu Lagi "Mal" 68
Forum Kajian Bahasa Antarmedia Diresmikan 70
Media Massa Agar Gunakan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar 71
FKBAM Diaktifkan untuk Pembudayaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar 72
Tindak Lanjut Pencanangan Bahasa Indonesia: Perusahaan Harus Diberi Kemudahan Pengesahan Perubahan Nama 73

BAHASA INDONESIA UNTUK ORANG ASING

Penggunaan Bahasa Indonesia di Jepang Berkembang Pesat ... 75
Mau Jadi Guru Bahasa Indonesia di Pilipina? 76
Foregn Words in Indonesian Language 77
Use of Foreign Language 77

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN

Paket Berlibur Sambil Belajar Bahasa Inggris kian Diminati 78
Indonesia Australia Language Foundation (IALF): Pelatihan Bahasa Bermutu Tinggi 80

BAHASA INGGRIS DI MALAYSIA-ULASAN

Bahasa Inggris Jadi Bahasa Pengantar Di Perguruan Tinngi Di Seluruh Malaysia 82

BAHASA INGGRIS-ULASAN.

Imperialisme Bahasa Inggris dalam Kehidupan Sosial 83

BAHASA JAWA-ULASAN

Pelajaran Bahasa Daerah di SMTA Terdesak Teknologi 85

BAHASA POLITIK-ULASAN

Bahasa Politik dan Mitos Kekuasaan 87
Bahasa dan Kekuasaan 91
Potret Islam dari Perspektif Bahasa Politik 95

BAHASA PROKEM-ULASAN

"Prokem" di Radio Perlukah Diberantas? 97

BAHASA SANSEKERTA-ULASAN

The Jakarta Post: Dealing With Indonesians 99
Sanskrit Language (1) 99
Sanskrit Language (2) 100
The Jakarta Post: Sanskrit and Indonesian 101
Fund Raising Problems 101
Sanskrit Language 102

BAHASA SUNDA-ULASAN

Undak Usuknya Hilangkan Saja: Bahasa Pengantar di TK Sebaiknya Sunda 103
Bahasa Sunda di TK Perlu Dapat Dukungan: Kunci untuk Mempelajari Kebudayaan Sunda 104

LINGKUNGAN HIDUP-KAMUS

Istilah Lingkungan Hidup 105

PERBANKAN-KAMUS

Kamus Perbankan 106
Kamus Perbankan 107

KEBUDAYAAN-ULASAN

Catatan Bulan Ini 108

SUSASTRA

KESUSASTRAAN BULGARIA-TERJEMAHAN

RI Diimbau Terbitkan Karya Buku Sastra Bulgaria 110
Sastra Bulgaria Cari Penerbit Indonesia 111

KESUSASTRAAN BULGARIA-ULASAN

Di Alam Demokrasi, Sastrawan Bulgaria Bunuh Diri 112

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

'Ranggeng Dukuh Paruk' akan Diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab 114
Budaya 'Polemik' dan Historiografi Kehidupan Kesusastraan Yogyakarta 115
Energi Kota Batu 116
In Memoriam: Nyanyian Galau Arifin C. Noer 118
Konteks Tema Novel Indonesia (6-Habis): Sastra, Antara Manusia dan Suara Hati Nurani 120
Sastra Milenium Ketiga, Tergantung 'Sang Nabi' 123
Wanita di Mata Cerpenis "Maling" 124
Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Diterjemahkan ke Bahasa Arab. 128
Sastra Membutuhkan Mitologi agar Dipahami Secara Efisien . 129
Arifin C. Noer dan Lakon Indonesia 130
Menyikapi Abad 21: Bagaimana Sastra Yang "Nyastra"? 132
Putu Wijaya: Arifin dan Panggung Indonesia 134
Kebudayaan tanpa Konsep Lahirkan Ambiguitas 136

Quo Vadis Sastra Indonesia Diperdebatkan Lagi 139
Pertanyakan Sastra Indonesia Modern adalah Wujud Kegemangan Sastrawan 140
Balai Pustaka: Penerbit Empat Jaman yang Emban Tiga Misi . 141
Ahli Sastra Malaysia: Indonesia Tanah Subur Kesusastraan Bandingan 143
Penyair 5 Kota Marakkan "Pesta Sastra" di TBJ: Afrizal Ingin Lontarkan Pemikiran tentang "Jurnalisme Sastra" ..., 143
Surabaya akan Gelar Pesta Sastra 144
Indonesian Literature Goes to Bulgaria 145
Pembekukan Sastra di Wilayah Paranoia 'State' 146
Retorika Tata Sastra Kita 148
Tahta Kepenyairan Bukan Tahta Birokrasi 150
Catatan Budaya: Krisis Manusia Indonesia 151
AFrizal Malna: Yang Hebat Bukan Telenovela..... 151
Budi Darma: Sastra Tak Butuh Polemik 153
Kritik Sastra Bermula dan Kembali Kepada Teks 155
Kesusastraan Lama Hidupnya Semakin Terasingkan 157
Prof Dr Budi Darma: Kita Menjadi Serba Setengah 159
Mantan Atase Kebudayaan Bulgaria, Prof. Krassin Himmrsky: Mutu Sastra Indonesia Sebenarnya Tidak Kalah 161
Karya Sastrawan Yogya Kelewat Miskin 162
Sastrawan Ramadhan KH Menulis Lagu "Bumi Kita" 163
AA Navis: "Merokok Bisa Nebeng" 164
Buku Sastra, Hancurnya Mitos 'Proyek Rugi' 167
Daya Angan dalam Kesusastraan Mempertemukan Estetika dan Etika 169
Hiperbolisme Fakta dalam Sastra 172
Prediksi dan Pluralitas Sastra di Masa Depan 174
Sastra Tidak Sepenuhnya Setuju pada Kenyataan 176
Generasi Sastra tanpa Juru Bicara 178

KESUSASTRAAN JAWA-ULASAN

Merasa Sastra Jawa Disepelekan: Seniman Protes Parade Seni WR Soepratman 180

Bingkai: Duh, Nasibmu, Sastra Jawa! 181
Sastra Jawa Kian Terpuruk 182

PUISI SUNDA-ULASAN

Aspek Kebahasaan Pada Sajak Sunda 184

PUISI-ULASAN

Gus Mus dan Pejabat Baca Puisi: Dari Marsinah, Bosnia, Sampai Tahun Emas RI 187
Nasib Puisi di Negeri Darussalam 188
Sambut Tahun Emas Indonesia: Penyair Baca Puisi 30 Jam Nonstop 189
Gus Mus At Home: "Kiai Tidak Berpuisi? Aneh!" 190
Kadar Sufisme Puisi-puisi ABdul Wachid BS: Masih Berada di Areal 'Penghindaran Duniawi' 191

SASTRA-POLITIK

Pernyataan Mei: Politik Sebagai Panglima 194

SASTRA SUNDA-ULASAN

Ada Pandangan Keliru Terhadapnya: Sastra Sunda Sepuluh Tahun Terakhir 196
Profil Sosiologis Sastrawan Sunda 200

BAHASA IBU -ULASAN

Bahasa ibu bahasa anak

KAUM bapak tak perlu iri bila dalam dunia 'bahasa' tidak ada istilah father tongue (bahasa ayah), melainkan mother tongue (bahasa ibu) yang mengacu pada bahasa pertama seseorang. Alasannya sederhana, karena ibu tinggal di rumah, sedangkan bapak tidak. Itu bukan berarti bapak tidak pernah ada di rumah, tetapi ibulah yang paling banyak berhubungan dengan anak, paling dominan dalam pembinaan fisik dan mental anak. Sehingga ibulah yang dianggap pertama kali mengajari anak berbicara.

Tatkala anak belum mampu memahami apa-apa dan secara naluriah hanya bisa menangis dan menangis, maka seorang ibu telah secara sadar mengajarkan anaknya menggunakan bahasa. Bahasa inilah yang kelak akan merupakan salah satu 'senjata' ampuh dalam mengarungi kehidupannya. Kita memang telah berhutang budi pada bunda. Karena beliaulah, di antaranya, sekarang kita bisa bicara, mampu berdebat, berpidato dan bahkan berkampanye.

Pada tahap belajar berbicara, seorang anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan meniru ucapan-ucapan yang ia dengar dari ibunya. Walau memang, tidak semua ucapan dapat ditirunya, tapi terbatas pada yang bersuku kata sederhana, misalnya kata 'papa' atau 'mama'. Dengan kata-kata yang berhasil ditirunya, ia tak hanya mampu menangis, tapi juga babbling (mengoceh).

Ketika meniru, si buah hati tak peduli kalau yang diucapkannya itu tidak dimengertinya, mungkin yang penting - kata si anak - asal mirip dulu. Sebab, untuk dapat mengucapkan suatu kata yang diucapkan ibunya sudah merupakan pengalaman luar biasa baginya. Betapa berat perjuangan si anak untuk dapat meniru ucapan dengan tepat.

Seorang ibu akan dengan sabar dan senang hati membimbing anaknya berbicara sampai ucapan-ucapan yang salah dan susah dipahami menjadi benar, akurat, dan dimengerti. Jika si anak mampu mengucapkan suatu kata dengan tepat, si ibu akan memberinya 'hadiah' senyuman dan kecupan sayang. Hadiah itu, tentu saja akan membangkitkan kepercayaan diri si anak, dan menyebabkannya mengulang lagi ucapan yang benar. Proses yang dinamakan penguatan (reinforcement) ini hingga kini menjadi dasar penting bagi metode pengajaran bahasa.

***

SEIRING perjalanan waktu, si anak yang dikenal 'Si Peniru Ulung' ini tumbuh semakin dewasa, sehingga akan bertambah pula kemampuan berbahasanya. Karena ia tak puas dengan hanya meniru ucapan-ucapan ibunya, tapi juga terus menerus menyerap kata-kata baru dari ayah, saudara-saudara, keluarga, tetangga dan orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya.

Pada tahap ini, perkembangan kemampuan berbahasa seorang anak begitu pesatnya, karena motivasi belajar bahasa pada anak sangat tinggi. Barangkali si anak menyadari, kemampuan berbahasanya itu sangat berguna, paling tidak untuk menyelamatkan diri dari rasa lapar dan sakit.

Sungguh tak beruntung bila seorang anak yang tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata secara benar kalau perutnya sakit. Betapa tidak! Jika seorang anak hanya memegangi perutnya tanpa berbicara apa-apa, ibunya yang melihat mungkin malah menyangka dia kekenyangan. Padahal sebenarnya si anak itu sakit perut atau lapar.

Bahkan, bahasa tidak hanya menunjukkan bangsa saja, tapi juga nasib seseorang. Ketika kelak si anak menjadi dewasa dan harus mandiri, nasibnya akan tergantung antara lain pada bahasa. Dengan kata lain, bahwa bahasa dapat menentukan nasib seseorang.

Betapa tidak! Coba simak. Berapa banyak orang yang pandai berpidato menjadi pemimpin negara? Berapa banyak orang yang pandai bersilat lidah menjadi pengacara kondang, sehingga tak hanya menyelamatkan nasibnya sendiri, melainkan juga nasib orang lain dari tiang gantungan? Berapa banyak orang yang menjadi dosen atau guru karena pandai bicara? Dan berapa jutakah penganggur yang tetap menganggur karena selalu gagal dalam wawancara kerja?

Bagaimana pun, seorang ibu sangat besar peranannya dalam perkembangan awal kemampuan berbahasa seorang anak. Kemampuan berbahasa sangat berguna bagi seseorang dalam kehidupannya. Dan kita telah berhutang budi kepada bunda.

***

DISFASIA merupakan istilah untuk anak-anak yang tidak bisa mengungkapkan keinginannya dalam bahasa yang baik. Ini menunjukkan perlunya model yang benar bagi si anak, termasuk model bahasa. Jika ibu merupakan model bahasa, maka tentulah seorang ibu harus berhati-hati menjaga setiap ucapannya di depan anak.

Bahasa yang kita gunakan bisa menjadi jelek, kasar dan tidak benar, karena pikiran kita

yang bodoh; sebaliknya, kecerobohan kita dalam berbahasa membuat kita lebih mudah memiliki pikiran bodoh.

Ibu manakah yang rela anaknya dibilang berpikiran ngeres hanya karena ucapannya yang tidak pantas. Dengan kata lain, berilah teladan yang baik dengan perkataan/berkata baik, bukan menerangkan bahwa suatu kata tidak baik kepada anak.

Cara berkomunikasi (menyampaikan sesuatu secara lisan) dapat menunjukkan jalan pikiran seseorang. Pada umumnya, orang tidak mampu mengungkapkan apa yang ingin dibicarakannya secara rapi dan sistematis bila pikirannya sendiri dalam keadaan kacau.

Namun, tidak sedikit orang yang selamanya tidak mampu menceritakan sesuatu secara baik dan rapi, yang menunjukkan bahwa ia tidak bisa atau terbiasa berpikir secara sistematis. Hal ini terjadi pula pada anak-anak. Sebab, seringkali terdapat seorang anak yang pikirannya penuh dengan apa yang ingin ia ceritakan pada ibu atau ayahnya, tapi ia kebingungan harus mulai dari mana. Akibatnya, apa yang ia sampaikan menjadi kacau dan meloncat-loncat, sehingga orangtuanya tak dapat memahami maksudnya.

Untuk mengatasi hal ini, kiranya perlu adanya suatu cara melatih anak berpikir secara runtut dan berbicara yang rapi sehingga mudah dimengerti. Hal ini penting bagi anak untuk bergaul dan berkomunikasi dalam lingkungannya kelak dan juga untuk mendapatkan kepercayaan diri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang ibu untuk itu, adalah dengan mendongeng, menceritakan kisah-kisah menarik yang sesuai dengan dunia anak-anak. Dengan menyimak dongeng yang di sampaikan ibunya, secara tak langsung anak belajar menyadari dan memahami, bahwa sesuatu yang disampaikan secara lisan berurutan akan lebih menarik dan mudah diikuti.

Kapan mendongeng untuk anak bisa dimulai? Intelektualitas bayi pada umur 10 bulan sudah berkembang dan memungkinkan bayi meniru ucapan-ucapan sederhana ibunya. Bahkan, umur 7 bulan pun sudah bisa dimulai dengan mengucapkan kata 'mama' dan 'papa'.

Pada umur sekitar 5-6 tahun merupakan masa 'kematangan sekolah', yang berarti anak sudah menginginkan pengalaman belajar yang lebih luas lagi, lebih dari sekedar mengucapkan kata-kata sederhana. Pada masa itulah ibu bisa mulai mendongeng; sebelum tidur, sore hari saat bermain atau waktu luang lainnya.

Perhitungan umur tersebut memang relatif, karena perkembangan kemampuan berpikir tiap anak berbeda satu sama lainnya. Petunjuk lain yang bisa dipakai untuk menentukan saat mulai mendongeng ini, mungkin ketika anak mulai bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada ibunya. Dengan 'bertanya' itu dapat mengindikasikan bahwa seseorang mulai memahami sesuatu! Ibu hendaknya mengantar tidur anak dengan dongeng. (RM. Lukito Nugraha)***

Buana Minggu, 25 Juni 1995

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1591

344. Karangan yang berbentuk eksposisi bertujuan
   a. memberi kesimpulan tentang sesuatu
   b. mempengaruhi pembacanya
   c. memberi informasi atau penjelasan tentang sesuatu *
   d. melukiskan atau menggambarkan suatu kenyataan

345. Huruf *e* pada *esa* sama lafalnya dengan huruf *e* pada kata-kata berikut ini, kecuali
   a. peka
   b. jeda
   c. dera
   d. peta *

346. Kata *mengkhawatirkan*, terdiri atas
   a. 6 konsonan, 4 vokal, 1 semi vokal
   b. 7 konsonan, 4 vokal, 1 semi vokal
   c. 7 konsonan, 5 vokal, 1 semi vokal *
   d. 8 konsonan, 5 vokal, 1 semi vokal

347. *Dalam zaman pembangunan ini, hura-hura tidaklah mempunyai tempat lagi di dalamnya.* Kalau kita melihat gejala perpindahan maknanya, maka *hura-hura* dapat disebut
   a. hiperkorek
   b. kontaminasi
   c. onomatope
   d. metatesis *

348. Pengindonesiaan kata-kata asing di bawah ini benar, kecuali ....
   a. apotheker menjadi apoteker
   b. energy menjadi energi
   c. frequency menjadi frekuensi
   d. system menjadi sistim *

349. *Induk pasukan telah bergerak menuju kubu pertahanan barat daya.* Kata *induk* dalam kalimat di atas telah mengalami
   a. perluasan arti *
   b. penyempitan arti
   c. peristiwa homonimi
   d. peristiwa sinonimi

350. Yang berpola K-S-P-K di antara kalimat-kalimat di bawah ini adalah
   a. Pergilah ia ke tempat itu semalam.
   b. Keesokan harinya anak itu datanglah ke rumahku. *
   c. Belajarlah engkau dengan tekun, agar dapat menyelesaikan pelajaran dengan baik
   d. Sudah setahun meninggalkan kami.

351. Kata *swasembada* pada kata *swasembada pangan* mempunyai arti
   a. mencukupi kebutuhan sendiri
   b. pengelolaan sendiri
   c. menanam sendiri
   d. pengadaan sendiri *

352. *Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat vital.* Kata *vital* dalam kalimat di atas bermakna
   a. utama
   b. berguna *
   c. perlu
   d. penting untuk hidup

353. *Hasil itu menunjukan adanya penurunan prestasi di cabang atletik Indonesia di tingkat PON.* Subjek pada kalimat ini adalah
   a. hasil itu *
   b. adanya penurunan
   c. adanya penurunan prestasi
   d. tingkat PON

354. Kalimat yang tidak memenuhi syarat ''sekurang-kurangnya satu subjek dan satu predikat'' disebut kalimat
   a. lengkap *
   b. tunggal
   c. inti
   d. bertingkat

355. Peristiwa asimilasi terdapat pada deretan kata berikut, kecuali
   a. meyakinkan, meliuk, merayap *
   b. asimilasi, amoral, assalam
   c. menopang, mengembang, mengolah
   d. imperfek, impor, arrokhman
   e. pembeli, pengisap, pemirsa

356. Bila seorang seniman menyatakan perasaan cintanya, bencinya, rasa kemanusiaannya, rasa kebutuhannya dalam karya-karyanya, maka pengarang tersebut beraliran
   a. ekspresionalisme
   b. realisme
   c. naturalisme
   d. impresionalisme

357. ''Kasih uang ini sama pengemis,'' kata ibu kepada adik. Kalimat ini menggunakan ragam
   a. bahasa baku tulisan
   b. bahasa baku lisan
   c. bahasa sehari-hari *
   d. bahasa Indonesia-Tionghoa

358. Kalau ibu mendengar bahwa saya telah lulus ujian dengan hasil yang memuaskan, beliau tentu akan menangis dalam keharuannya. Gaya bahasa yang terungkap dalam kalimat itu adalah

a. sarkasme
b. pleonasme *
c. metonimia
d. antitesis

359. Periode kesastraan pada umumnya dipertalikan dengan
a. perubahan sosial politik
b. sejarah pergerakan nasional
c. perubahan nilai sosial
d. perubahan corak dan isi sastra *

360. Lima buah kalimat di bawah ini yang bergaya bahasa metafora adalah
a. Sampah masyarakat harus dilenyapkan. *
b. Dia naik roda tiga ke sekolah.
c. Pernahkah engkau membaca Siti Nurbaya.
d. Tiba-tiba dia wanita itu dilarikan orang.

361. Imbuhan-imbuhan asing di bawah ini mempunyai makna pelaku perbuatan, *kecuali:*
a. konseptor, korektor
b. konsumen, produsen
c. kritikus, politikus
d. nasionalis, sosialis *

362. Berdasarkan ada tidaknya objek, kalimat dibedakan atas
a. kalimat imperatif dan interogatif
b. kalimat aktif dan pasif
c. kalimat transitif dan intransitif *
d. kalimat bervariasi dan efektif

363. Kata dasar *petinju* diturunkan dari kata *bertinju*. Kata benda berikut ini dibentuk berdasarkah pola di atas.
a. pengais
b. peneliti
c. pelangi
d. pedagang *

364. *Bus itu telah berdatangan di terminal.* Kata di bawah ini dibentuk berdasarkan pola *berdatangan* di atas.
a. bergelantungan, bepergian
b. berjatuhan, berguguran *
c. berurutan, berpasangan
d. berpasangan, bergabungan

365. Pilihlah kalimat yang tidak benar.
a. Ia mengubah gayanya.
b. Penerapan metode ini belum benar.
c. Bahasanya mudah dimengerti.
d. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu. *

366. Penulisan kata berikut yang benar adalah
a. aktivitas, faham, bus, teluk Jakarta
b. aktivitas, paham, bus, Teluk Jakarta
c. aktivitas, faham, bis, Teluk Jakarta
d. aktifitas, paham, bis, teluk Jakarta

367. Bentukan *pirsawan* salah karena ....
a. kata *pirsa* berasal dari bahasa Jawa
b. kata *pirsa* berarti 'melihat'
c. akhiran *-wan* tidak dapat dilekatkan kepada kata kerja *pirsa* *
d. kata *pirsa* bukan kata Indonesia

368. Suatu kalimat yang predikatnya mendahului subjek disebut kalimat ...

a. majemuk
b. inversi *
c. transitif
d. sintaksis

369. Pilihlah pernyataan berikut yang bukan kalimat
a. Ia anak angkat pamanku.
b. Gagasanmu menarik.
c. Menari lenggang lenggok. *
d. Ke manakah ibumu?

370. Pilihlah Bentukan kata yang benar
a. pengejawantahan *
b. pertanggungan jawab
c. mengetrapkan
d. memproklamirkan

371. Kata *genting* selain bermakna 'gawat' juga bermakna atap'. Gejala seperti itu disebut ...
a. kontaminasi
b. sinonim
c. asimilasi
d. homonim *

372. *Generasi muda diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya.* Kata *kreativitas* dalam kalimat itu berarti ...
a. daya kerja
b. daya cipta *
c. semangat
d. kebaktian

373. Kata *sophisticated* (bahasa Inggris) diindonesiakan menjadi ...
a. berpengalaman
b. canggih *
c. bawel
d. dampak

374. Pilihlah kalimat yang penulisannya sesuai dengan EYD.
a. Ronde Ke-15 sudah hampir berakhir.
b. Ronde ke-15 sudah hampir berakhir. *
c. Ronde ke 15 sudah hampir berakhir.
d. Ronde ke lima belas sudah hampir berakhir.

375. Goresan atau potret kecil pada bidang tepi sekeliling halaman buku dinamai
a. figura
b. kursif
c. bingkai *
d. vinyet

Harian Indonesia, 3 Juni 1995

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1592

376. Pilih/tentukan mana kata yang tidak sejenis dari kata-kata berikut
   a. memandang
   b. melirik
   c. menyapa *
   d. mengintai

377. Ragam daerah atau dialek paling jelas tampak dalam
   a. tata kalimat
   b. tata bentuk
   c. tata bunyi (lafal) *
   d. gaya bahasa

378. Pilihlah kalimat yang salah!
   a. Menurut hemat saya bahwa mengetahui kesemrawutan lalu lintas tidak semudah membuat mobil atau jalan raya. *
   b. Pendapat Anda tidak dapat kami terima karena terlampau sederhana.
   c. Pemimpin Mujahidin menghukum mati empat anggota kelompok saingannya.
   d. Pemerintah Filipina sebenarnya melarang penggunaan kembang api dalam pesta tersebut.

379. Pilihlah kalimat yang salah!
   a. Akhir-akhir ini banyak akronim yang cukup memusingkan dan memacetkan komunikasi.
   b. Ayahnya lebih kaya dari ayah saya.
   c. Di mana-mana anggota masyarakat membicarakan kenaikan harga.
   d. Setelah berdiskusi, pokok persoalan itu mereka pahami. *

380. Singkatan *Musabaqah Tilawatil Quran* dilafalkan
   a. em-ti-kyu
   b. em-ti-ki

382. Kata *sejarah* berasal dari bahasa ....
   a. Jawa
   b. Melayu
   c. Arab *
   d. Sansekerta

383. Pilihlah kalimat yang paling benar.
   a. Adik bertanya, ''kapan kakak pulang?''
   b. Adik bertanya, ''Kapan Kakak pulang?'' *
   c. Adik bertanya, ''kapan kakak pulang''?
   d. Adik bertanya, ''Kapan Kakak pulang''?

384. Kata *raimuna* bersinonim dengan kata ....
   a. jambore *
   b. pentas
   c. pawai
   d. karnaval

385. Pancasila merupakan konsesus nasional tertinggi yang diterima secara spontan, tetapi juga secara sadar. Kata *konsesus* dalam kalimat itu berarti ....
   a. kesepakatan *
   b. lambang
   c. permusyawaratan
   d. keputusan

386. Di antara kata kerja berikut yang tergolong kata kerja refleksif ialah ....
   a. bertinju
   b. berpergian
   c. berdandan *
   d. bermaafan

387. *Tua-tua keladi makin tua makin menjadi.* Arti peribahasa itu ialah ....
   a. makin tua makin baik

b. makin tua makin banyak pengalaman
c. makin tua makin kurang baik kelakuannya *
d. makin tua makin mantap pemikirannya

388. Bentukan kata berikut salah, kecuali ....
a. menterjemahkan
b. mentafsirkan
c. lelenisasi *
d. mengubah

389. Kalimat berikut menyalahi kaidah bahasa Indonesia, kecuali ....
a. Kami berbicara empat mata. *
b. Dalam pertemuan itu membicarakan nasib pegawai.
c. Kepada yang tidak berkepentingan dilarang masuk.
d. Penyusunan laporan itu kami dibantu teman-teman.

390. Kata *Kesederhanaan* termasuk kelas
a. kata benda konkret
b. kata benda abstrak *
c. kata sifat
d. kata keadaan

391. *Kini rumah-rumah sakit dapat dilola sebagai suatu unit usaha.* Kesalahan kalimat itu terletak pada ...
a. penggunaan *rumah-rumah sakit* seharusnya *rumah sakit-rumah sakit*
b. bentuk kata *dilola* seharusnya *dikelola* *
c. Penggunaan kata *sebagai* seharusnya *seperti*
d. Penggunaan kata *Kini* seharusnya *sekarang*

392. Lubang pada ruang kapal untuk menyimpan barang disebut
a. polka
b. palka *
c. gudang
d. garasi

393. Kongres Bahasa Indonesia VI akan diadakan pada tahun ....
a. 1996
b. 1993 *
c. 1995
d. 1994

394. Mereka *merambah* pokok-pokok kecil. *Merambah* artinya sama dengan
a. memangkas *
b. membakar
c. mengumpulkan
d. menyusun

395. Higrometer adalah ....
a. alat untuk mengukur kelembapan relatif uap air di udara *
b. alat untuk mencatat perubahan banyaknya air di udara
c. alat untuk merekam tinggi rendahnya kelembapan dan suhu udara secara bersama-sama
d. alat untuk mengukur ketinggian uap air

396. Pilihlah padanan yang paling tepat kata *membalah* dalam kalimat *Tidak baik selalu membalah nasihat orang tua.*
a. membantah *
b. melawan
c. menjawab
d. mengabaikan

397. *Ia meningkap orang lewat itu.* Sinonim kata *meningkap* adalah
a. melihat dari tingkap *
b. melempar dari tingkap
c. memukul dari tingkap
d. menyiram dari tingkap

398. *Rumahnya dipugar dan dicat oleh PT Trimurni.* Predikat kalimat itu adalah
a. dipugar
b. dicat PT Trimurni
c. dicat
d. dipugar dan dicat *

399. *Salah satu aspek kepemimpinan Pancasila adalah sikap konsisten dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila.* Makna kata *konsisten* dalam kalimat itu adalah
a. ajek *
b. lugas
c. peka
d. nalar

400. *Rumah itu dijual di bawah tangan. Di bawah tangan* berarti
a. dijual tidak di mata umum *
b. dijual dengan angsuran
c. dijual dengan harga murah
d. dijual dengan perjanjian yang ditandatangani kedua belah pihak.

401. Kata *daur* dipakai sebagai padanan kata ....
a. putara

b. siklus *
c. utama
d. prima

402. Kemampuan atau hasil yang telah dicapai disebut ....
a. prestasi *
b. prestise
c. potensi
d. presensi

403. Konfiks *pe-...-an* pada kata *pengetahuan* berfungsi ....
a. membentuk kata benda abstrak *
b. menyatakan hasil yang disebut kata dasar
c. menyatakan lebih
d. menyatakan bentuk superlatif

404. *Maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai.* Arti peribahasa itu ialah ....
a. Tak ada usaha yang tidak akan berhasil, asal dikerjakan dengan kemauan yang keras.
b. apa yang didapat tidak memuaskan hati.
c. Hendaklah bersabar dalam mengerjakan sesuatu.
d. Tiada berdaya untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. *

405. Kalimat berikut benar, kecuali ....
a. Bunga itu indah sekali.
b. Adik bersekolah di SMP.
c. Bekerjalah hati-hati !
d. Jika Anda ingin belajar yang rajin. *

406. Menurut bentuknya kata *serba-serbi* termasuk kata ....
a. kata dasar
b. kata ulang *
c. kata majemuk
d. kata jadian

407. *Karena ada udang di balik batu, ia selalu .... kebaikan majikannya.* Kata yang saling tepat untuk mengisi titik-titik itu ialah ....
a. memuji *
b. memuja
c. menyanjung
d. mengagumi

408. Tukar pendapat atau berunding juga dinamakan
a. wawanmuka
b. wawanrembuk
c. wawankata *
d. sumbang saran

409. *Mereka selalu bekerja keras.* Frasa *bekerja keras* dalam kalimat di atas termasuk ....
a. frasa nominal
b. frasa benda
c. frasa verba *
d. frasa bilangan

410. Pilihlah kalimat yang salah!
a. Pada bab simpulan itu tidak membuat ikhtisar atau rangkuman, tetapi mengemukakan hasil analisis. *
b. Hasil penelitian itu tidak dapat digunakan di daerah yang terletak di tepi pantai..
c. Kita harus dapat mengatasi masalah itu dengan sebaik-baiknya.
d. Dalam tahun ini banyak perusahaan yang berusaha meningkatkan produksinya.

411. Pilihlah kalimat yang salah!
a. Ketika Ali datang, kami sedang membersihkan halaman.
b. Anaknya yang tertua tinggal di Salatiga.
c. Salah satu cara pencegahan demam berdarah, yaitu abatisasi masal. *
d. Surat kabar itu diletakkannya di atas meja.

412. Terjemahan yang tepat untuk kata *superpower* ialah
a. adiguna
b. adikuasa *
c. adidaya
d. adikarya

bersambung

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1593

413. *Di atas meja itu berhamburan buku-buku.* Subjek kalimat ini ialah
a. meja itu
b. berhamburan
c. buku-buku *
d. di atas

414. Kata *gambut* berasal dari bahasa ....
a. Aceh
b. Sunda
c. Banjar *
d. Jawa

415. Berikut ini yang merupakan kalimat verbal ialah
a. Buku itu amat mahal.
b. Mereka berjalan-jalan. *
c. Cincin itu emas murni.
d. Tiang bendera itu tinggi sekali.

416. Pilihlah pernyataan yang salah.
a. Direktur kami akan berceramah di aula depan.
b. Hal ini tidak berarti bahwa pesertanya hanya wanita.
c. Siswa yang baru masuk pun boleh ikut.
d. Membahas makalah "Peranan Bahasa Indonesia dalam Administrasi Perkantoran." *

417. Pilihlah kalimat yang salah.
a. Tiga hari yang lalu kami masih di Bandung.
b. Untuk menyelesaikan urusan keluarga. *
c. Sepulang dari Bandung saya langsung ke rumah Pak Lego.
d. Beliau sahabat ayahku.

418. Sesuatu yang sama benar atau tidak berbeda sedikit pun disebut dengan istilah
a. identitas
b. identifikasi
c. identik *
d. idem

419. Catatan ringkas tentang jalannya persidangan serta hal yang dibicarakan dan diputuskan disebut
a. notulis
b. nota
c. notasi *
d. notulen

420. Padanan kata *bibir pantai* adalah
a. dekat pantai
b. mulut pantai
c. tepi pantai *
d. lidah pantai

421. *Di tengah jalan ia kehabisan bekal.* Konfiks *ke-...-an* dalam kalimat tersebut menyatakan
a. perbuatan yang tidak disengaja dilakukan.
b. menderita sesuatu hal. *
c. sesuatu hal atau peristiwa.
d. tempat.

422. Pilihlah pernyataan yang benar.
a. Inilah rumah di mana saya lahir.
b. Inilah rumah tempat di mana saya lahir.
c. Inilah rumah saya dilahirkan di tempat ini.
d. Inilah rumah tempat saya lahir. *

423. Ilmu yang mempelajari asal-usul kata disebut ....
a. etimologi *
b. sintaksis
c. semantik
d. morfologi

424. Ejaan remis bahasa Melayu disusun oleh Van Ophuysen pada tahun ....
a. 1947
b. 1928
c. 1911
d. 1901 *

425. Yang termasuk kata kerja transitif adalah ....
a. membanting tulang
b. menarik hati
c. menanami sawah *
d. memeras otak

426. Makna perulangan yang sama dengan *pukul-memukul* terdapat pada ....
a. jahit-menjahit
b. masak-memasak
c. karang-mengarang
d. tunggu-menunggu *

427. *Air hujan membasahi mukanya.* Struktur kalimat ini adalah
a. SP
b. SPOK
c. SPO *
d. SP

428. Kata *devaluasi* bermakna ....
a. menaikkan harga barang impor
b. menaikkan nilai rupiah
c. menurunkan nilai rupiah terhadap mata uang asing *
d. menaikkan nilai rupiah terhadap mata uang asing

429. Oji telah beberapa kali *tukar haluan* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Apa arti ungkapan *tukar haluan*
a. berganti pekerjaan *
b. bertukar arah
c. tidak tetap
d. berbalik arah

430. Kata *ahli* dalam *ahli hukum* dan *ahli bahasa* telah mengalami perubahan makna secara ....
a. asosiatif
b. peyoratif
c. amelioratif
d. menyempit *

431. Kongres Bahasa Indonesia III diadakan pada
a. tahun 1954 di Medan
b. tahun 1978 di Jakarta *
c. tahun 1969 di Solo
d. tahun 1979 di Bandung

432. Dia yang menanamkan *hakikat* ajaran Islam di hatiku. Kata *hakikat* berarti
a. inti sari *
b. hukum
c. pandangan
d. aturan

433. Enterograf adalah alat untuk ....
a. mencatat gerak usus *
b. mencatat gerak jantung
c. mencatat gerak paru-paru
d. mencatat gerak ginjal

434. *Ia mempunyai inisiatif* untuk menyelesaikan pekerjaan itu secepatnya. Pilihlah padanan yang tepat untuk kata *inisiatif*
a. kemauan
b. kemampuan
c. usaha yang mula-mula
d. kecakapan

435. Jika kalimat utama terdapat pada awal paragraf, paragraf itu dinamakan
a. paragraf induktif
b. paragraf deduktif *
c. paragraf induktif-deduktif
d. paragraf komparatif

436. Istilah *spare part* diindonesiakan menjadi
a. alat-alat
b. piranti
c. suku cadang *
d. perabot

437. *Medan laga* berarti ....
a. tempat mengadu kekuatan
b. tempat bertempur *
c. tempat latihan perang
d. tempat berlari kencang

438. Di antara kata kerja berikut yang termasuk

kata kerja resiprok ialah ....
a. bersalaman *
b. berjatuhan
c. berhias
d. mendamaikan

439. Di antara kata kerja berikut yang termasuk kata kerja resiprok ialah ....
a. memukulkan
b. berpukul-pukulan *
c. memukul
d. dipukul-pukulkan

440. *Setinggi-tinggi terbang bangau hinggap-nya ke pelimbahan juta.* Peribahasa itu ditujukan kepada
a. orang yang pada suatu saat pasti kembali ke negeri asalnya *
b. orang supaya jangan lupa daratan
c. orang agar baik-baik menjaga diri di negeri orang
d. orang yang tidak tahu membalas budi

441. *Kenakalan anak-anak remaja sekarang sangat .... para orang tua.*
a. menguatirkan
b. mengkhawatirkan *
c. mengkawatirkan
d. mengkuatirkan

442. Pilihlah kalimat yang paling benar.
a. Para seminar itu membicarakan masalah kenakalan remaja.
b. Yang tidak berkepentingan dilarang masuk.*
c. Kepada Bapak Ketua Panitia kami persilakan memberikan sambutan.
d. Dengan semangat menyala-nyala memper-tahankan tanah air.

443. Kata kerja yang tidak memerlukan objek disebut ....
a. kata kerja transitif
b. verba bantu
c. kata kerja intransitif
d. konjungsi

444. Pilihlah pernyataan yang paling besar.
a. Dirgahayu HUT ke-46 Republik Indonesia.
b. Selamat HUT Ke-46 RI. *
c. Dirgahayu Kemerdekaan RI Ke-46.
d. Dirgahayu HUT RI.

445. *Rapat itu membicarakan mengenai kenaik-an gaji karyawan.* Bagian yang salah atau kurang tepat dalam kalimat itu adalah
a. rapat
b. membicarakan
c. mengenai *
d. kenaikan

446. Apa *agunanmu* untuk pinjaman sebanyak itu? Kata *agunan* sama artinya dengan
a. alasan
b. jaminan *
c. tujuan
d. kegunaan

447. Akronmeter adalah ....
a. alat untuk mengukur berat gas
b. alat penentu kerapatan gas *
c. alat untuk mengukur kelembapan cengkih
d. alat untuk mengukur kelembapan padi

448. Hal itu merupakan *fenomena* yang tidak dapat diabaikan. Kata *fenomena* sama artinya dengan
a. fakta
b. catatan
c. gejala *
d. peristiwa

449. Pada tahun berapakah diadakan Kongres Bahasa Indonesia II.
a. 1978
b. 1954 *
c. 1945
d. 1938

450. Di kampung kami banyak kambing yang sedang *sarat*. Kata *sarat* berarti
a. bunting *
b. sakit
c. tidak suka makan
d. hampir mati

451. Manakah kalimat berikut ini yang bersusun-an inversi
a. Ia mengambil buku itu.
b. Di pasar saya membeli buku itu.
c. Kemarin ayahku pergi ke Semarang.
d. Diberikannya baju itu kepadaku. *

(BERSAMBUNG)

Harian Indonesia, 10 Juni 1995

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1594

452. Wartawan itu beruntung karena mendapat kesempatan mengadakan wawancara *eksklusif* dengan bintang tenar itu. *Eksklusif* pada kalimat itu bersinonim dengan
a. khusus *
b. istimewa
c. mengagumkan
d. sendirian

453. *Mengasongkan* berarti
a. menyodorkan
b. menunjukkan
c. mengangkatkan
d. melarikan

454. *Resesi* telah menimbulkan pengangguran negara-negara industri
a. menurunnya kegiatan dagang
b. menurunnya jumlah tenaga kerja
c. menurunnya pendapatan negara
d. menurunnya pengunjung dari negara lain

455. *Nenekku dari Semarang.* Pola kalimat itu sama dengan
a. Ayahku seorang dokter
b. Adiknya sedang sakit
c. Pak Hasan lagi membaca
d. Ibunya ke pasar

456. *Tidak ada alternatif lain bagi kita, kecuali meningkatkan disimpli nasional.* Kata *alternatif* dalam kalimat berarti
a. jalan
b. putusan
c. pilihan *
d. usaha

457. *Pewaris* berarti
a. orang yang memberikan warisan
b. orang yang ahli dalam soal warisan
c. orang yang menerima warisan *
d. orang yang mempunyai warisan

458. *Mereka sedang membuat senarai nama pengarang.* kata *senarai* sama artinya dengan
a. daftar *
b. catatan
c. ringkasan
d. acuan

459. Padanan kata *kontroversi* adalah ....
a. perdebatan
b. pertentangan
c. persengketaan
d. a, b dan c benar *

460. Kalimat yang predikatnya berupa kata kerja disebut ....
a. kalimat berita
b. kalimat transitif
c. kalimat verbal
d. kalimat nominal

461. Dia menunjukkan *atensi* yang besar terhadap masalah-masalah sosial. *Atensi* pada kalimat itu sinonim dengan
a. sumbangan
b. minat *
c. pengaruh
d. wewenang

462. *Dia paling cepat menyelesaikan soal ujian, ... hasilnya banyak yang tidak memenuhi kebenaran.* Kata penghubung yang tepat untuk mengisi

kalimat
a. dengan demikian
b. tetapi *
c. namun
d. namun demikian

463. *Regenerasi* bersinonim dengan kata
a. peremajaan
b. penggantian
c. pemindahan
d. pengembangan

464. Pilihlah kalimat berikut ini yang tidak bersubjek.
a. Perbuatanmu kurang terpuji di mata kami.
b. Pertunjukkan itu menarik perhatian hadirin.
c. Permainan yang tidak masuk akal. *
d. Berjudi termasuk perbuatan yang dilarang oleh agama.

465. Penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan disebut
a. klasifikasi *
b. strata
c. klasikal
d. sistematis

466. *Paman* pada kalimat *Kiriman saya belum diterima Paman* menduduki jabatan sebagai
a. pelengkap penyerta
b. pelengkap pelaku *
c. keterangan
d. predikat

467. .... adalah ahli mencipta dan menggubah gerak tari
a. koregrafi
b. koregrafis *
c. koreograf
d. korektor

468. Kata *tetap* mendapat imbuhan *pe-...-an* menjadi
a. penterapan
b. pentrapan
c. penerapan
d. penetrapan

469. Di antara sederetan kata-kata berikut ini termasuk kata tugas ialah ....
a. bekerja
b. pergi
c. manis
d. kepada *

470. Pilihlah pernyataan yang benar.
a. Setelah berdiskusi, persoalan itu mereka setuju.
b. Setelah mendiskusikan persoalan itu mereka setuju.
c. Setelah mendiskusikan, mereka menyetujui persoalan itu. *
d. Setelah didiskusikan, persoalan itu mereka setuju.

471. Ilmu yang mempelajari makna kata disebut ....
a. sintaksis
b. fonologi
c. etimologi
d. semantik *

472. Kongres Bahasa Indonesia II berlangsung pada tahun ....
a. 1938
b. 1928
c. 1954 *
d. 1947

473. Kongres Bahasa Indonesia II dilaksanakan di ....
a. Solo
b. Bandung
c. Jakarta
d. Medan *

474. Manakah kalimat yang benar?
a. Peristiwa itu sudah saya laporkan kepada yang berwajib. *
b. Saya sudah laporkan peristiwa itu kepada yang berwajib
c. Peristiwa itu saya sudah laporkan kepada yang berwajib.
d. Peristiwa itu sudah laporkan saya kepada yang berwajib.

475. Dalam bidang makna kata kita dapati istilah *nuansa makna* yang maksudnya perbedaan makna yang ....
a. sangat halus *
b. kontras
c. kurang jelas
d. sangat jelas

476. Gejala epentesis terlihat pada perubahan

dari kata ....
a. adi menjadi adik
b. kapak menjadi kampak
c. mahardika menjadi merdeka *
d. strki menjadi istri

477. *Obor persahabatan menyala terus di lapangan itu.* Struktur kalimat itu adalah ....
a. SPO
b. SP
c. SPOK
d. SPK *

478. Yang termasuk kalimat inversi adalah ....
a. Ayah pedagang.
b. Dia juara.
c. Menangislah dia. *
d. Chairil Anwar tokoh penyair kenamaan.

479. Padanan kata *menyuplai* yang tepat adalah ....
a. menyediakan
b. memasok *
c. membagi
d. menjual

480. *Upacara itu dihadiri oleh banyak pejabat teras. Ayah berdiri di teras rumah.* Kedua kata *teras* pada kalimat di atas disebut
a. bersinonim
b. berhomograf *
c. berhononim
d. berhomofon

481. *Kena benar* dapat digantikan dengan kata
a. telak *
b. tepat
c. serasi
d. efektif

482. Berikut ini adalah kalimat tunggal.
a. Kemarin pagi Adam pergi ke perpustakaan. *
b. Kakak membeli buku kemudian adik membacanya.
c. Ibu menyulam setelah merenda.
d. Ayah pulang sambil membawa pembantu baru.

483. Penggunaan kata *kesenjangan* pada kalimat di bawah ini betul, kecuali ....
a. Ada kesenjangan antara teori dan waktu.
b. Harus kita usahakan agar kesenjangan antara kebutuhan jasmani dan rohani tidak ada.
c. Jangan ada kesenjangan antara yang muda dengan yang tua.
d. Bila ada kesenjangan waktu, datanglah ke rumah. *

484. Kalimat yang berpola SPO adalah ....
a. Erna mengirim surat kemarin.
b. Ali naik kelas.
c. Penggunaan pupuk menaikkan hasil panen. *
d. Keadaan penduduk itu sangat menyedihkan.

485. *Soal itu* dalam kalimat *Ia sudah mengerjakan soal itu dengan sungguh-sungguh* berfungsi sebagai
a. subjek
b. pelengkap penyerta
c. pelengkap penderita *
d. predikat

486. Manakah yang merupakan kalimat nominal?
a. Orang itu berdiam diri.
b. Nelayan memasang jalanya.
c. Ayahnya pedagang gula. *
d. Keanggunannya memukau penonton.

487. Tambahan penghasilan yang diberikan untuk memperbesar gairah kerja dinamai
a. uang muka
b. uang lembur
c. insentif *
d. konsuntif

488. Pihak yang menerima warisan disebut
a. pewaris
b. waris
c. ahli waris *
d. terwaris

489. Orang yang menerima warisan disebut
a. pewaris *
b. waris
c. ahli waris
d. terwaris

BERSAMBUNG

Harian Indonesia, 14 Juni 1995

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1596

524. Pola dasar kalimat bahasa Indonesia yang terdiri dari kata benda dan kata sifat terdapat pada kalimat
a. Bukuku hilang di kelas.
b. Saudara belajar fisika.
c. Ambilkan teh botol.
d. Uangnya dibelikan makanan.
e. Anak itu pandai sekali. *

525. Kalimat yang berpola KSPO adalah
a. Erna mengirim surat kemarin.
b. Ali naik kelas.
c. Kemarin kakak mengadu ayam.
d. Tadi malam hujan turun.
e. Keadaan penduduk sangat menyedihkan.

526. Pola kalimat inti yang sama dengan pola kalimat *Ayah Amir sangat bijaksana* adalah
a. Kewajiban siswa belajar dengan tekun. *
b. Kain batik nenek saya sudah kuno.
c. Adiknya bermain di halaman.
d. Hasil perkalian bilangan itu dua ratus.
e. Sang merah putih berkibar dengan megahnya.

527. *Para pemuda ikut bertempur melawan penjajah.* Inti kalimat tadi adalah
a. pemuda bertempur *
b. para pemuda
c. pemuda bertempur melawan penjajah
d. pemuda ikut bertempur.

528. *Membaca adalah pekerjaan yang mengasikan.* Subjek kalimat itu adalah ....
a. pekerjaan
b. adalah
c. mengasikan
d. membaca *

529. *Ia baru saja membeli rumah.* Sebagai bagian dari paragraf, kalimat ini tidak dapat diikuti oleh kalimat ....
a. Penjualnya seorang saudagar.
b. Sebulan lagi ia akan menempati rumah itu.
c. Rumah itu di jalan Nanas.
d. Ada penghuninya. *

530. *Dokter muda lulusan UGM tahun 1990 itu telah bekerja di puskesmas.* Kalimat intinya adalah
a. Dokter muda lulusan UGM
b. dokter lulusan UGM
c. dokter muda
d. dokter bekerja *

531. Tunjukanlah di antara kalimat berikut ini yang berisikan ajakan.
a. Marilah kita bahas bersama soal ini. *
b. Jangan berkata seenaknya saja.
c. Kerjakan soal itu dengan baik.
d. Pergilah hari ini juga.

532. Proses pembentukan kata *mengeluarkan* sepola dengan
a. menganaktirikan
b. mengesampingkan *
c. menyudutkan
d. mengendalikan

533. Sesuatu benda apa pun tak tampak di ruang itu. Kalimat itu lebih efektif dengan peniadaan kata
a. sesuatu *
b. apa pun

c. benda
d. tampak

534. Deretan kata yang dibentuk dengan pola yang sama dengan pembentukan kata *penulisan* adalah
a. peladangan, perajutan, pewayangan
b. perbaikan, pertanian, perjudian
c. pemandangan, penyaringan, penandaan
d. pembuatan, pembuangan, penggolongan *

535. Penulisan kata ulang yang benar adalah
a. mengukur-ukur
b. mengkukur-kukur
c. mengukur-ngukur
d. mengkukur-ukur

536. Perwatakan tokoh cerita dalam sebuah karangan narasi berbentuk novel dapat dikenali melalui semua hal berikut, kecuali
a. tindakan
b. dialog
c. bentuk atau ciri fisik
d. waktu terjadinya peristiwa *

537. Penulisan kata yang salah terdapat pada
a. pramugari
b. widyawisata
c. pra sejarah *
d. pascasarjana

538. Jika kita hendak membuat tulisan tentang cara mendidik anak dengan baik, tulisan kita sebaiknya berbentuk
a. argumentasi
b. eksposisi
c. narasi
d. deskripsi

539. Penulisan kata sarapan berikut benar, kecuali
a. tema
b. sistem
c. analisis
d. teoritis *

540. *Berjalan di hutan sangat menyeramkan.* Pola kalimat itu sama dengan pola kalimat
a. Berlari-lari di pagi hari sangat baik.
b. Ayah di kantor itu tidak bekerja.
c. Belajar di perpustakaan sering terganggu. *
d. Dia di sini bersenang-senang saja.

541. *Paman akan berangkat hari ini.* Apabila ditransformasikan ke dalam pertanyaan, kalimat berita itu dapat lebih jawaban dari pertanyaan berikut
a. Bilamana Paman akan berangkat? *
b. Dengan siapa Paman akan berangkat?
c. Hari apa Paman akan berangkat?
d. Paman akan berangkat Ke mana?

542. Kalimat-kalimat berikut tergolong kalimat transformasi dari kalimat *Adik membaca*, kecuali
a. Adik sedang membaca di perpustakaan.
b. Adik sedang membaca
c. Karena esok hari libur, Adik membaca buku cerita
d. Bacaan Adik bagus sekali. *

543. Pembentukan frasa yang sepola dengan *besar kecil* adalah
a. tua keladi
b. tuan besar
c. tusuk jari
d. tua muda *

544. Bandingkan kata-kata berikut, kemudian tentukan kata yang mempunyai cakupan makna paling luas .....
a. gadis
b. wanita
c. perempuan *
d. ibu

545. Pada .... semua orang menyetujui gagasan itu.
a. hakekatnya *
b. hakekat
c. hakiki
d. haknya

546. Anak dan wanita harus segera *dievakuasi* dari daerah pertempuran itu. Pengganti kata *evakuasi* yang tepat adalah ....
a. pindah
b. singkir
c. ungsi *
d. berangkat

547. *Guna mengimbangi kemajuan teknologi perlu diadakan .... di bidang pendidikan.* Pengisi titik-titik pada kalimat itu adalah ....
a. rekonstruksi
b. renovasi *

c. reparasi
d. rehabilitasi

548. Dalam kalimat *Untung rugimu sayalah yang akan menanggung* terdapat gaya bahasa
a. personifikasi
b. asindenton
c. antitese
d. antiklimaks

549. *Tidak, tidak, tidak dapat saya menerima perlakuannya seperti itu.* Kalimat ini menggunakan gaya bahasa .....
a. repetisi *
b. sinonim
c. polisindenton
d. simetri

550. Berikut ini gaya bahasa personifikasi, kecuali ....
a. Banjir di India menelan ribuan korban.
b. Angin ribut telah membongkar pohon besar-besar sampai ke akar-akarnya.
c. Semangat juang para patriot menyala-nyala tidak kenal padam. *
d. Ombak berkejar-kejaran memeluk haribah pantai
e. Harga barang-barang melompat-lompat dalam suasana ekonomi yang tidak stabil

551. Pasangan suami istri yang tampan rupawan dapat dinyatakan dengan peribahasa
a. bagai ruas dengan kuku
b. bagai lepat dengan kulitnya
c. bagai durian dengan mentimum
d. bagai matahari dengan bulan *

552. Penulisan kata di bawah ini sudah benar, kecuali ....
a. kerjasama *
b. pancasila
c. pari purna
d. dwidarma

553. Bentuk kata serapan di bawah ini benar, kecuali ....
a. idealis
b. realis
c. sulfit
d. tehnik *

554. Makna denotatif disebut juga dengan istilah ....
a. makna kognitif *
b. makna emotif
c. makna konotatif
d. makna evaluatif

555. Gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada disebut ....
a. hiperbol
b. antiklimaks
c. paradoks *
d. koreksio

556. Penulisan kata-kata serapan di bawah ini benar, kecuali ....
a. kubik
b. kup
c. hidraulik
d. hidrolik *

557. Pemenggalan kata-kata di bawah ini sudah benar, kecuali ....
a. in-tro-spek-si
b. pas-ca-pa-nen
c. in-tros-pek-si *
d. bi-o-gra-fi

558. Pilihlah penulisan gelar sarjana hukum yang benar.
a. Suparlan, S.H
b. Suparlan, S.H. *
c. Suparlan S.H
d. Suparlan S.H.

559. Penulisan partikel *pun* dalam kalimat berikut benar, kecuali ....
a. Ayah pun ikut-ikutan bermain.
b. Meskipun sakit, ia pergi juga.
c. Apapun yang terjadi kau harus tetap mengikutinya. *
d. Adapun sebab-sebabnya belum diketahui.

560. *Orang itu dibunuh di Jalan Ampera.* Bentuk *di-* pada kata *dibunuh* adalah ....
a. aposisi
b. awalan *
c. kata depan
d. kata penghubung

BERSAMBUNG)

Harian Indonesia, 21 Juni 1995

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Garis Haluan Kebahasaan Perlu Segera Dirumuskan

* Pengajaran Bahasa Indonesia "Turun Mesin"

Jakarta, Kompas

Memasuki abad ke-21, bangsa Indonesia perlu secara serius merumuskan garis haluan kebahasaannya. Sebab, jika tetap mengacu pada kebijakan sekarang, persoalannya yang muncul tidak hanya menyangkut aspek kebahasaan, tetapi juga melebar pada kesenjangan sosial-ekonomi antarwarga dan antarbangsa.

Pakar bahasa Prof Dr Anton M Moeliono, mengemukakan hal ini dalam dengar pendapat Komisi IX DPR-RI dengan Pengurus Pusat Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) di Jakarta, Jumat (23/6). Acara ini sendiri, sebetulnya lebih ditujukan pada pemaparan program kerja HPBI periode 1994-1997 kepada Komisi IX yang membidangi antara lain masalah pendidikan dan kebudayaan.

Acara dengar pendapat dengan HPBI tersebut "kurang mendapat perhatian" dari anggota Komisi IX. Dengar pendapat itu dihadiri 18 dari 42 anggota Komisi IX. Salah seorang anggota Dewan yang hadir meninggalkan acara itu sebelum acara selesai.

Disambut positif

Gagasan Anton Moeliono tersebut mendapat sambutan simpatik dari kalangan anggota Komisi IX. Kesimpulan ini tercermin dari pendapat empat anggota Komisi IX yang hadir dalam pertemuan itu berpendapat, garis haluan kebahasaan di Indonesia sudah saatnya disusun. Bahkan dalam kesimpulan akhir rapat dengar pendapat itu disebutkan, gagasan itu sebagai langkah maju dan perlu dirumuskan dalam konsep yang lebih konkret.

Menurut Anton Moeliono, garis haluan kebahasaan itu juga penting untuk merumuskan model pengajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Secara implisit ia menilai bahwa sistem pengajaran bahasa Indonesia di sekolah selama ini telah gagal melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa. Untuk itu dinilai perlu suatu sistem pengajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan tuntutan zaman. Persoalannya adalah, apakah pendidikan bahasa Indonesia di sekolah sudah diarahkan untuk mengantisipasi keperluan-keperluan di masyarakat?

Berangkat dari pemikiran demikian, Anton Moeliono berpendapat, "Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah harus 'turun mesin'. Mengapa? Saya cuma melihat keluarannya. Apakah sesudah 12 tahun belajar (SD, SLTP dan SLTA —Red), mereka sudah bisa berbahasa Indonesia? Kalau jawabnya tidak, berarti ada sesuatu yang tidak beres, " ujar guru besar pada Fakultas Sastra UI ini.

Belum perlu UU

Gagasan tentang perlunya garis haluan kebahasaan ini juga dimaksudkan untuk menjawab tantangan arus globalisasi yang ditandai masuknya Indonesia dalam kancah perdagangan bebas yang akan berlaku efektif tahun 2020. Namun diakui, upaya untuk melahirkan UU tentang Kebahasaan dinilai masih menemui banyak kendala.

"Selain karena kita tidak mempunyai aparatur yang mengawasi pelaksanaan kebahasaan, kita pun tidak mempunyai lapisan masyarakat yang dapat mengoreksi lapisan masyarakat lainnya. Mengingat situasi ini, harus diakui, kita belum matang untuk menyusun UU Kebahasaan. Sekarang kita memang tidak memerlukan UU Kebahasaan, karena yang diperlukan justru adalah garis haluan kebahasaan."

Dikatakan pula bahwa garis haluan kebahasaan itu antara lain mengatur posisi bahasa Indonesia dalam kaitan dengan bahasa asing dan bahasa daerah. Dalam garis haluan kebahasaan itu pula dibuat rambu-rambu, misalnya tentang bagaimana mempersiapkan generasi baru Indonesia agar fasih berbahasa asing yang digunakan dalam dunia perdagangan internasional. Ini berarti, pengajaran bahasa di sekolah harusnya tidak hanya terfokus pada pengajaran bahasa Inggris —itupun masih terbatas pada aspek pemahamam membaca dan mendengar—, tetapi juga bahasa Arab, Cina dan Jepang.

Tiga bahasa yang disebut terakhir, diyakini akan menjadi unsur penting dalam tata pergaulan di kawasan serantau. Derasnya arus modal usaha asing yang berputar di kawasan ini, mengakibatkan aspek bahasa dan budaya pemilik modal memegang peran penting di dalamnya. Para pemilik modal yang disalurkan dari berbagai negara itu dengan sendirinya ikut mempengaruhi perilaku bahasa pelaku usaha tersebut.

"Jika kita tidak ingin menjadi mangsa dalam perniagaan dunia oleh rekan-rekan kita di serantau (kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya), maka patutlah lebih banyak orang Indonesia yang memahami bahasa Cina dan Jepang. Jadi, marilah kita mengalihkan kiblat yang selama ini lebih terpaku pada Eropa Barat," katanya.

Mengenai masalah teknis untuk mewujudkan gagasan perlunya garis haluan kebahasaan ini—seperti siapa yang menyusun dan dalam bentuk apa—menurut Muliono, itu bisa dibicarakan kemudian. Yang perlu diketahui, demikian Anton Moeliono, garis haluan itu harus mencakup tiga aspek, yakni kognitif, motorik, dan afektif.

Sejumlah anggota dewan juga mempertanyakan efektivitas sistem dan metode pengajaran bahasa Indonesia selama ini. Selain dinilai kurang menggairahkan, sehingga tidak menimbulkan minat pada peserta didik, hasilnya pun dianggap masih belum menggembirakan.

(wis/ken)

Kompas, 24 Juni 1995

UNGKAPAN "MELEMPARI BATU" YANG SERING SEKALI MUNCUL

Untuk membahas apa yang tercantum dalam judul di atas, saya ingin mengutip tulisan yang saya ambil dari sebuah koran besar ibu kota sebagai berikut:

Hujan batu

Di Surabaya, terjadi hujan batu dalam pertandingan antara Mitra Surabaya dan Arema. Suporter ***melempari batu*** karena sikap wasit Halik Jiro dari Jakarta kurang tegas.

Mitra berhasil menyamakan kedudukan 2 - 2 (0 - 2) setelah tertinggal 0 - 2 pada babak pertama. Setelah tertinggal, suporter Mitra mulai ***melempar botol*** bekas minuman *bersama batu*. Lemparan batu juga masuk ke lapangan sehingga konsentrasi pemain terganggu, meskipun pihak keamanan siaga di setiap sudut tribun.

Perhatikan bagian yang bercetak tebal dan miring dalam kutipan di atas: *melempari batu* dan *melempar botol bersama batu*.

Apa artinya jika dikatakan *melempari batu*? Batu yang dilemparkan ataukah batu yang dilempari, yang kena lemparan? Anda tentu segera dapat menangkap pengertian bahwa yang kena lemparan itu adalah batu, jadi, batu itu penderita karena ia benda yang dilempari. Tidak mungkin frasa itu punya arti lain. Benarkah batu yang kena lemparan ataukah batu itu yang digunakan sebagai sebagai alat untuk melempari sesuatu?

Saya sungguh heran dengan frasa *melempari batu* yang berulang-ulang muncul dalam tulisan terutama dalam surat kabar ketika wartawan mengulas kejadian seperti itu. Saya berpikir, apakah itu pengaruh bahasa daerah? Bahasa daerah

Sunda, Jawa, atau bahasa apa? Saya heran bahwa si penulis tidak dapat membedakan *melempari batu* dengan *melemparkan batu*.

Melempari batu berarti bahwa 'pekerjaan melempar dilakukan terhadap batu', dengan kata lain, 'batu menderita pekerjaan melempar', sedangkan *melemparkan batu* berarti 'kegiatan melempar dilakukan dengan batu sebagai alatnya'. Perhatikan pemakaian kedua ungkapan yang tepat pada kalimat-kalimat berikut.

1. Penonton yang marah *melempari wasit* dengan batu.
2. Penonton yang marah *melemparkan batu* ke arah wasit.
3. Penonton yang marah *melemparkan batu* kepada wasit.
4. Suporter Mitra mulai *melemparkan botol* (atau botol-botol) *dan batu-batu* ke tengah lapangan.

Dari contoh kalimat no. 4 Anda melihat bahwa frasa *melempar botol bekas minuman bersama batu* dalam kutipan di atas juga kurang tepat. Seharusnya kata kerjanya itu berakhiran *-kan*: *melemparkan*.

Perhatikan perbedaan arti gramatikal akhiran *-i* dan *-kan* dalam kalimat-kalimat berpasangan berikut.

5a. Kuda itu *melompati parit*.
5b. Joki itu *melompatkan kudanya*.
6a. Adi *memukuli kasur* yang dijemur itu.
6b. Adi *memukulkan tongkat* itu ke kasur yang dijemur.
7a. Ina *menulisi kertas* itu.
7b. Ina *menuliskan bolpoin* itu ke atas kertas.

Gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar tidak timbul salah paham atas bahasa yang Anda gunakan. Berbahasa dengan cermat adalah sifat yang baik yang perlu dibiasakan. □

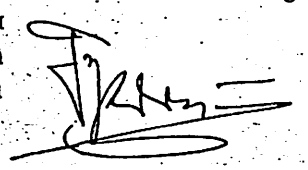

Intisari Juni 1995

Hedonisme Berbahasa

A.S.Laksana

Di bagian selatan kota Semarang ada sebuah stadion sepakbola yang diresmikan dengan nama Stadion Jati Diri. Ia tak banyak berbeda dari stadion-stadion yang lain. Setiap saat digelar pertandingan sepakbola di sana — karena memang itulah fungsi sebuah stadion sepakbola — kendati selalu ada kesulitan untuk membujuk agar penonton mau datang. Tentu saja ini bukan fakta yang menarik.

Kalau ada menarik pada stadion itu, di samping fakta yang biasa-biasa saja, terutama karena nama yang diberikan kepadanya adalah "Stadion Jati Diri". Dengan nama ini, ia memang dimaksudkan menjadi monumen yang merekam semangat yang pernah muncul kira-kira sepuluhan tahun yang lalu. Pada waktu itu, di bawah Gubernur Ismail, Semarang sedang diseret ke dalam gelora untuk menjunjung tinggi milik sendiri.

Semuanya dimulai dari sebuah instruksi yang diserukan dengan lantang oleh gubernur: hapus semua nama rumah makan, atau hotel, atau nama perusahaan apa saja yang berbau asing, ganti dengan nama Indonesia. Sejalan dengan instruksi ini, di wilayah Jawa Tengah kemudian cukup keras didengung-dengungkan tentang apa yang disebut-sebut sebagai wawasan jati diri. Para pemilik rumah makan, hotel, atau perusahaan segera mencopot papan nama perusahaan mereka, dan memasang papan nama baru dalam bahasa Indonesia.

Masih dalam semangat ini pula untuk pertama kalinya (dan memang hanya sekali) PSIS, kesebelasan yang menjadi kebanggaan warga kota, berhasil menjuarai kompetisi Divisi Utama PSSI. Maka wajar jika stadion yang selesai dibangun pada kurun waktu itu kemudian menjadi salah satu medium untuk mengekspresikan kebahagiaan warga, dan — terlebih-lebih — gubernur pemangku wilayah.

Seluruh pemikiran tentang hal ihwal jati diri pun kemudian disusun oleh Ismail dalam sebuah buku kecil berjudul "Wawasan Jati Diri". Saya masih menemukannya beberapa hari lalu di toko buku. Hanya saja, di kota Semarang, papan-papan nama telah berganti lagi. Kekuatan instruksi itu seolah-olah hanya bertahan beberapa saat saja. Pertumbuhan kota Semarang, seperti yang terjadi dengan kota-kota besar lain, salah satunya ditandai dengan membanjirnya nama-nama asing di permukaan kota. Gejala ini pun bukan sesuatu yang luar biasa. Sampai kemudian, Mendikbud Wardiman memanfaatkan momentum 50 tahun kemerdekaan untuk mengingatkan agar kita berbahasa dengan baik, dan agar nama-nama asing pada *real estate-real estate* diganti dengan nama-nama dalam bahasa Indonesia.

●●●

Demikianlah, bahasa agaknya tidak sekadar menunjukkan bangsa, tetapi ia juga bisa menunjukkan bahwa pada diri kita ada persoalan. Pemahaman kita terhadap bahasa, dan cara kita mengekspresikan sesuatu lewat bahasa, sedikit banyak dibentuk oleh anggapan bahwa bahasa bukan semata-mata alat berkomunikasi. Tetapi ia juga menjadi pilihan ketika kita ingin mempresentasikan gaya hidup, gengsi, keberkuasaan, ketidakberkuasaan, atau menyampaikan segala imajinasi tentang diri kita yang lebih bersifat psikologis.

Ruang permasalahannya tentu saja tidak sesempit hanya pada menjamurnya penggunaan bahasa asing untuk wilayah-wilayah hunian baru yang pada tingkat pragmatis hanya dimaksudkan sebagai penunjang promosi penjualan. Katakanlah, itu semata-mata persoalan orang-orang periklanan yang memang harus melakukan rekayasa psikologis agar masyarakat mau mengkonsumsi produk-produk yang ditawarkan. Katakanlah itu hanya strategi pemasaran. Tetapi, di luar itu, kita nampaknya harus bercuriga pada pengalaman-pengalaman kita sendiri, dan pada pengalaman-pengalaman kolektif yang telah memberi pengaruh kuat pada pembentukan kepribadian masyarakat.

Pengalaman kita dengan bahasa dalam beberapa hal menampakkan gejala bahwa kita memiliki kecenderungan untuk mempergunakan bahasa demi kepentingan-kepentingan yang bersifat hedonistik. Di berbagai media massa, kita bisa menemukan sedemikian bertabur tulisan-tulisan yang tidak gampang dimengerti maknanya. Kecenderungan ini cukup kuat, di mana ada banyak penulis yang lebih suka merumuskan — atau menyembunyikan? — gagasannya dalam deretan kata-kata yang sulit dicerna. Saya curiga barangkali dengan cara ini bisa lahir perasaan bahagia, yakni ketika orang-orang semakin sulit memahami apa-apa yang ditulis oleh seorang penulis.

Artinya, pekerjaan tulis-menulis bukan lagi sebuah aktivitas intelektual yang membutuhkan kejernihan pemikiran dan kejelasan argumentasi; tetapi ia adalah dengan eksplorasi dengan bahasa

yang tujuannya untuk menciptakan kepuasan pada diri si penulis itu sendiri. Akan lebih celaka sekiranya kecenderungan ini — yang kelihatannya memikat banyak penulis muda — dipercaya sebagai satu strategi yang jitu untuk "turun gunung" dan ambil bagian dalam percaturan ide-ide atau perbenturan berbagai pemikiran. Ada jebakan psikologis, di mana gejala semacam ini bisa memaksakan asumsi yang keliru tentang pengertian "tulisan ilmiah", yaitu cukup hanya dengan melihat bahwa sebuah tulisan sudah sulit dipahami maknanya. Tetapi, mudah-mudahan saya keliru.

●●●

Berbahasa pada akhirnya bukan sekadar menuruti anjuran seorang menteri atau menaati kaidah-kaidah teknis cara berbahasa yang baik dan benar. Ia juga merefleksikan berkecamuknya berbagai persoalan, pengalaman, serta pilihan-pilihan yang hadir di hadapan kita. Karena itu, cukup menarik rasanya untuk mengkaji diri sendiri, jangan-jangan kita memang mewarisi satu model kepribadian tertentu dari sistem pendidikan, atau dari cara kita berinteraksi turun-temurun, di mana secara umum kita bukanlah orang-orang yang pandai mengkomunikasikan apa yang ada dalam benak kita.

Di ruang-ruang kelas, siswa-siswa yang tekun — atau tidak tekun — mencatat apa-apa yang keluar dari mulut para guru, sesungguhnya adalah anak-anak yang pendiam. Mereka tidak pernah mengacungkan jari ketika guru memberi kesempatan bertanya. Dan, begitulah, tahap demi tahap proses belajar senantiasa dilalui tanpa ada pertanyaan. Jika hal ini terus berulagn dalam waktu yang lama, bahkan dalam kurun pembentukan satu generasi, maka yang terjadi mungkin bukannya bahwa segala sesuatu yang keluar dari mulut guru sudah jelas, tetapi mungkin memang kita tidak tahu apa yang harus dipertanyakan. Maka, diam, patuh, dan mencatat adalah jauh lebih aman. Karena ini pun sudah lebih dari cukup untuk sekadar mendapatkan nilai bagus.

Akibat yang cukup serius adalah sistem pendidikan akan terjebak hanya melahirkan lulusan-lulusan yang tidak banyak bertanya. Mereka hanya patuh, tetapi tidak berinisiatif. Hanya menjalankan perintah, tetapi tidak pernah memiliki imajinasi. Kekalahan ini akan lebih panjang lagi ketika mereka dihadapkan pada kehidupan yang senantiasa memerlukan kepandaian mengkomunikasikan gagasan, kemampuan bernegosiasi, dan keterampilan menyampaikan kehendak.

Pada orang-orang kaya atau orang-orang yang dilindungi oleh kekuasaan, kekurangan-kekurangan tersebut tertutupi oleh fasilitas yang mereka punyai. Dengan dukungan uang atau kekuasaan, orang yang tidak pintar berkomunikasi tetap bisa memenangkan negosiasi atau tetap bisa menyuarakan kehendak mereka. Akan tetapi, tidak demikian pada orang-orang miskin.

Kehidupan adalah lorong gelap dan bercabang-cabang bagi orang-orang miskin yang tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan kehendak. Apalagi ketika kekuatan hukum pun tak mampu membela kepentingan mereka, dan komunikasi selalu datang sepihak.

Kita melihat bagaimana informasi, termasuk di dalamnya propaganda, slogan, dan instruksi, datang seperti air bah. Kata-kata meluncur sebagai tuduhan yang menggentarkan, dan ia tidak pernah mengalir dari tempat yang lebih rendah. Kita kemudian juga menyaksikan munculnya penolakan terhadap model komunikasi tersebut, karena bahasa dianggap terlampau direkayasa untuk tujuan politis.

Dalam situasi perbenturan inilah di tengah masyarakat lahir kegairahan yang menyala-nyala untuk menulis dalam bahasa gelap. Mungkin ia adalah salah satu bentuk penolakan itu, mungkin ia merupakan perlawanan terhadap bahasa yang terlalu dipolitisir. Tetapi yang jelas, ia pun membawa serta persoalan psikologisnya sendiri. Dan saya hanya tidak berharap bahwa keruwetan jalan pikiran, atau ketidakjelasan pengucapan, adalah sebuah kemewahan yang memukau banyak orang. ■

Republika, 1 Juni 1995

BAHASA KITA

Diasuh oleh **Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang**

Santun Berbahasa

Konon, kata orang, kita dapat "melihat" pribadi seseorang dari tutur bahasanya. Seseorang yang santun dalam bertutur kata akan dianggap sebagai orang yang arif, sementara orang lain yang bertutur kata dengan cara "apa adanya" akan dianggap sebagai orang yang kurang terpelajar. Bandingkan apa reaksi kita apabila ada orang datang pada kita untuk menagih piutangnya dan berkata,

(a) *"Bayar hutangnya sekarang, Pak!"* atau
(b) *"Kalau bisa, ya, bayar sekarang, Pak."* atau
(c) *"Untuk saya tentunya lebih baik kalau Bapak bayar sekarang."*

Meskipun amanat yang disampaikan sama, yakni menagih hutang, tetapi penerimaan atau reaksi atas amanat itu berbeda-beda. Meskipun hutang itu akhirnya kita bayar juga, besar kemungkinan dalam hati timbul reaksi untuk (a): *"Aduh, mentang-mentang kita punya hutang, bicaranya kasar amat!"* Amanat yang terungkap dalam (b) dan (c) kemungkinan besar tidak akan menimbulkan reaksi seperti pada (a).

Memang untuk memilih kata, ungkapan, atau kalimat yang sesuai dengan kawan atau lawan bicara diperlukan kemampuan berbahasa khusus. Kemampuan berbahasa ini tidak sekadar menyangkut perbendaharaan kata dan pengetahuan tentang tata bahasa semata-mata, tetapi juga perbendaharaan dan pengetahuan tentang norma, tata cara, adat-istiadat, dan kebiasaan masyarakat sekelilingnya.

Sudah barang tentu semua itu berkaitan dengan taraf pengetahuan dan pengalaman orang itu mengenai kebudayaan tempat ia hidup dan bergaul. Makin banyak khazanah atau perbendaharaan kata seseorang, makin dalam pengetahuannya tentang masyarakat dan kebudayaannya, terampil ia menggunakan bahasanya dengan berbagai ragamnya, sesuai dengan tempat, waktu, dan latar belakang penuturnya. Dari bahasa yang dipakai orang kita sering dapat menilai apakah orang itu terpelajar, tertib, dan santun atau tidak. Itu semua tergambar dari pilihan kata dan kalimat yang dipakainya.

Kalau kita bertamu ke rumah seorang teman, dan di rumah itu terasa panas sekali, apa yang akan kita katakan kepada teman itu? Kita dapat memilih beberapa kemungkinan berikut:

(a) *Aduh panasnya!*
(b) *Buka saja pintunya, biar ada angin masuk.*
(c) *Biar saja pintunya terbuka. Lebih sejuk.*
(d) *Saya duduk di luar saja. Di dalam panas.*
(e) *Kalau jendelanya dibuka, barangkali lebih nyaman.*
(f) *Bagaimana kalau jendelanya saya buka?*
(g) *Pasang AC, dong, biar sejuk.*

Mana di antara pilihan itu yang menurut pembaca lebih santun? Atau barangkali ada pilihan lain yang lebih memperlihatkan kesantunan? Bagaimana cara kita mengungkapkan ketidaknyamanan kita kepada tuan rumah tanpa menyinggung perasaan tuan rumah? Ya, penulis ini yakin bahwa pembaca dapat memberi contoh lain yang lebih banyak dan lebih baik daripada apa yang sudah dikemukakan di atas.

■ b. suhardi

Republika, 4 Juni 1995

SANGGAR BAHASA

Nasib Preman

Tiba-tiba saja kata *preman* tertulis, terbaca, terucapkan, dan terdengar di mana-mana. Bahkan televisi tidak jarang menayangkan sejumlah sosok preman, yang, setelah ditangkapi kemudian dibekali berbagai pengetahuan, lalu disarankan turut program transmigrasi, atau pulang ke daerah asal mereka masing-masing.

Preman yang tengah ''naik daun'' itu ternyata adalah mereka yang secara umum dapat digolongkan sebagai orang jahat dan karenanya tidak disukai masyarakat. Dalam pada itu kenyataan menunjukkan bahwa sebelum ada tindakan tegas terhadap mereka, kita umumnya ''membiarkan mereka merajalela, termasuk meneror kita setiap saat dan kesempatan''.

Preman yang ditangkapi itu ternyata sudah diabadikan sebagai jejar dalam KBBI (1993:787), dengan keterangan 'sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, dsb)'. Namun, dibelakang jejar *preman* itu terdapat petunjuk bahwa kata itu digunakan sebagai kiasan dan (hanya) berupa ragam cakapan, artinya bukan sebagai ragam baku. Jejar *preman* dengan makna itu berarti bukan sebagai jejar utama, dan maknanya pun bukan pula makna utama.

Jejar *preman* yang pertama di halaman yang sama tercantum dengan tiga makna, yaitu '1 partikelir, swasta, 2 bukan tentara; sipil (tt. orang, pakaian, dsb); 3 kepunyaan sendiri (tt. kendaraan dst)'. Sejumlah contoh yang disertakan adalah *orang praman,* 'orang sipil, bukan militer'; *mobil preman,* 'mobil pribadi (bukan mobil dinas); *pakaian preman,* 'bukan pakaian seragam militer'.

Kata itu juga dikenal dalam berbagai bahasa daerah. Dalam *Kamus Bahasa Sunda* karya R Satjadibrata (1954:286), misalnya, dikenal kata *preman* dengan makna 'bekas pegawai negeri'; *mareman,* 'berhenti dari menjadi pegawai negeri'. Dengan mencatatkan kata *vrijman* sebagai kata asalnya, dapat diketahui bahwa bahsa Sunda memungut kata itu dari bahasa Belanda. Nampaknya bahasa-bahasa lain pun, termasuk bahasa Indonesia, memungut kata itu dari bahasa yang sama. Memang benar, kata yang hampir sama juga terdapat dalam bahasa Inggris *freeman* atau bahasa Jerman *Freimann,* namun mengingat masa lampau kita, hampir dapat dipastikan bahwa kita memungut kata itu dari bahasa Belanda.

Sebelum mencuat *preman* ''gaya baru'', kata preman biasanya digunakan dalam salah satu dari ketiga maknanya itu. Di masa lampau banyak orang yang merasa bangga menjadi orang *preman* karena dengan demikian mereka tidak usah terikat oleh berbagai kewajiban (dan terutama disiplin) yang melekat pada kelompok bukan preman (tentara, pegawai negeri). Sementara itu, pegawai negeri itu pun sudah menganggap diri sebagai *preman* karena mereka bukan tentara. Dengan demikian, di masa lampau itu kata *preman* sudah bermakna dua, yaitu 1 'swasta, partikelir (tidak punya ikatan pekerjaan dengan pemerintah, baik sebagai pegawai negeri sipil maupun tentara)', dan 2 'pegawai negeri sipil (bukan tentara)'. Kemudian muncul makna yang ketiga, 'kepunyaan sendiri'.

Muncul pertanyaan, sejak kapan tampil kata *preman* dengan makna baru itu, dan bagaimana pula kata itu kemudian demikian *wisesa* (=dominan) sehingga orang tidak lagi mengindahkan ketiga maknanya yang lebih awal ?

Apakah kita tidak ''jatuh hati dan kasihan'' kepada mereka yang pernah demikian bangga mengaku diri sebagai *preman,* dan sekarang terpaksa mencaci maki (walaupun mungkin dalam hati saja) karena jika mereka sekarang masih berbangga juga, tidak mustahil beberapa saat kemudian akan ditangkap petugas, lalu diberi berbagai bekal pengetahuan, dan diimbau untuk ikut program transmigrasi atau pulang ke daerah asal masing-masing ....

Sebagai sekedar catatan tambahan, di kota Bogor masih ada rambu lalulintas yang berbunyi *jalur preman.* Hebatnya, polisi lalulintas di sekitar daerah berrambu itu, lebih sering ''menangkap'' kendaraan *umum,* sedangkan para *preman* meluncur dengan tenang ....

Aytrohaedi

Daftar Padanan Kata (lanjutan)

brooch	bros
brow brush	sikat alis
brunch	sarap siang
brush	sikat
Brussels sprouts	kol brusel
buckle	gesper; timang
buffer zone	zona penyangga
buffet	bufet
building	Case Building Lippo Life Building Oil Centre Building Setiabudi Building Subentra Bank Building
buldozer	buldoser
bulletin <press>	buletin
bun	sanggul
bungalow	gedung; wisma; bawana Gedung ...; Wisma... Gedung Pusat Minyak Wisma Setiabudi Gedung Bank Subentra bungalo

bunting bag	kantung tidur bayi
burrel cuff	manset pergelangan
bus shelter	naungan bus
busboy; busser	pramumeja
business manager	manajer bisnis
business class	kelas bisnis
button	kancing
buyer	pembeli
by-pass	jalan bentar [bentar]
by-pass surgery	bedah pintas
by-pass taxiway	landas pintas keluar-masuk

C

cabbage lettuce	selada kol
cabin crew	awak kabin
cabin attendant	petugas kabin
cable-stayed bridge	jembatan kabel
cabriolet	kursi tinggi
cafe	kafe
cafetaria	kafetaria
caftan	kaftan; jubah
cake maskara	maskara padat; celak padat
cake	keik
call button	tombol panggil
camisole	kamisol
camping	berkemah
cancellation	pembatalan
cane	tongkat
canned goods	makanan kaleng
canoe	kano
canopy	sengkuap; canopi
cantaloupe	blewah; kantalup
canteen	kantin
cap	pet; tudung
cape	mantal pet; mantal tudung
capital gain	tambahan modal; untung modal; untung kapital
capital stock	saham modal
card case	dompet kartu nama
cardigan	kardigan
cargo agent	agen kargo; agen muatan
cargo plane	pesawat barang; pesawat kargo
cargo reservation	reservasi kargo
car park; parking lot	tempat parkir mobil
carport	naungan mobil
car rental	sewa mobil
carrier	perusahaan penerbangan
carrier bag	tas jinjing
cash	tunai
cash and carry	imbang tunai
cash before delivery (CBD)	tunai praserah
cash buying	(pem)beli(an) tunai
cash budget	anggaran kas

Bersambung Rabu depan

Suara Karya, 7 Juni 1995

Gebrakan Politik Pemakaian Bahasa Indonesia Yang Baik Sangat Tepat

Medan, 7 Juni

Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara (USU) Medan, Prof Dr T Amin Ridwan mengatakan, sangat tepat jika Indonesia melakukan gebrakan politik untuk mengembalikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat Indonesia sendiri.

"Sebab penggunaan bahasa asing dalam Bahasa Indonesia sudah melewati hal-hal wajar yang sudah ditentukan. Bangsa asing sendiri yang berkunjung ke Indonesia sering tidak merasa berada di Indonesia, karena berbagai merek toko, nama real estate, hotel dan sebagainya menggunakan bahasa asing," kata Amin Ridwan di Medan, Senin (5/6) pada Penyuluhan Bahasa Indonesia Pola 32 Jam kepada wartawan media cetak dan elektronik, yang diselenggarakan oleh Pemda Tingkat I Sumatra Utara (Sumut) bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (PPPB) Jakarta.

Penyuluhan yang dibuka oleh Gubernur Sumut yang diwakili Asisten Kesra, diikuti 27 wartawan yang berdomisili di Medan. Penyuluhan dimaksudkan sebagai salah satu langkah mewujudkan gebrakan politik pemerintah guna memasyarakatkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain dari Medan, tiga penyuluh dari PPPB didatangkan, yakni Drs Saut Raja Hamonangan Sitanggang MA, Drs Saidina Amran Tasay MA dan Drs MJ Nasution MSc. Amin Ridwan mengatakan, kekhawatiran akan kelestarian Bahasa Indonesia sudah mencapai puncaknya, sebal mayoritas masyarakat Indonesia sendiri lebih mengagungkan bahasa asing dari pada bahasa nasionalnya.

Kekhawatiran itu bukan hanya berlangsung di tengah masyarakat luas, tetapi juga di Kampus. "Menurut pengamatan saya, sudah 30 tahun lebih Presiden mencanangkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempur-

nakan, namun belum dapat terlaksana dengan baik di kampus-kampus," kata Ridwan yang juga anggota DPRD Tk I Sumut ini.

Koordinator Pemasyarakatan dan Pembudayaan Bahasa Indonesia untuk wilayah Sumatra Utara ini, di tengah masyarakat masih sering dijumpai penyakit sosial, khususnya bagi para pejabat, yakni menggunakan istilah-istilah asing dalam pidatonya, meskipun padanan kata istilah tersebut sudah ada dalam Bahasa Indonesia.

"Umumnya mereka lebih merasa bergengsi jika menggunakan istilah-istilah asing," katanya.

Senada dengan itu, MJ Nasution mengemukakan, dikhawatirkan 50 tahun mendatang generasi bangsa Indonesia akan menyalahkan tata bahasa Indonesia yang sebenarnya, karena mereka sudah sangat terbiasa menemukan tata bahasa yang salah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

"Karena itu, sejak saat ini pemakaian bahasa yang salah tersebut, harus diluruskan, karena sebenarnya secara budaya kita telah dijajah oleh struktur bahasa asing," katanya.

Dikatakan, masyarakat Indonesia sering menomorduakan bahasa nasionalnya sendiri. Seperti pembuatan nama-nama restoran, hotel, bandara dan sebagainya lebih didominasi oleh bahasa asing, tanpa mencantumkan bahasa Indonesia.

Banyak yang melakukan demikian dengan alasan tertentu. Misalnya demi pengembangan pariwisata, karena pemakaian istilah asing dinilai akan mempermudah pengenalan istilah itu oleh para turis. "Alasan itu sebenarnya tidak masuk akal, sebab pemakaian istilah asing bukan salah satu daya tarik wisatawan. Seperti Thailand, selalu menomorsatukan bahasa nasionalnya dalam pemakaian nama-nama hotel, tempat dan sebagainya, ternyata jumlah kunjungan wisatawan 5 kali lebih besar dibandingkan dengan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia," kata Nasution. Menurut Nasution, sebenarnya penggunaan istilah asing dapat dihindari dengan menggali istilah dari akar bahasa Indonesia. Sungguh banyak bahasa daerah yang terdapat di Indonesia sebagai sumber pengayaan Bahasa Indonesia, katanya.

Sementara itu, pada pembukaan acara, Gubernur Sumut mengatakan pelaksanaan kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia, berperan memantapkan dan memperkukuh persatuan dan kesatuan serta bangsa. Karena itu, program ini merupakan program nasional yang sangat penting untuk mentransformasikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. (127)

Suara Pembaruan, 7 Juni 1995

Mengglobalkan Bahasa Indonesia

OLEH HERMAWAN KARTAJAYA

ANDA tahu bahwa film-film HBO sekarang sudah memakai teks bahasa Indonesia? Istri saya "menemukan" hal itu pada buku acara Indovision bulan lalu. Tidak semua film diberi sub title. Tetapi, sebagian besar sudah. Karena itu, dia lantas betah di depan televisi. Film yang dulu "kurang" bagus jadi bagus, karena makna pembicaraan bisa dimengerti sepenuhnya.

Dulu, sebelum HBO berteks, salah satu kelebihan acara Indosiar, di malam hari adalah film yang "relatif" baru dan berteks. Sekarang, setelah berteks, HBO sangat memuaskan para penggemar film. Betapa tidak? Dua puluh empat jam penuh, film diputar nonstop. Tanpa iklan lagi! Nyaman karena tidak terganggu, tetapi tidak ada waktu untuk kencing di tengah- tengah! *Kan*, salah satu fungsi iklan di TV memang memberi kesempatan para pemirsa untuk pergi ke toilet.

Telenovela Meksiko yang sering diputar SCTV banyak penggemarnya, antara lain karena para pemainnya bisa "lancar" berbahasa Indonesia. Maklum didub! Dengan demikian, para pemirsa seolah- olah langsung bisa menghayati masalah yang timbul pada cerita era di opera sabun itu.

Hal yang sama juga terjadi pada film serial Condor Heroes alias Sin Tiau Hiap Lu di Indonesia yang pada saat ini merajai *time-slot* pukul setengah delapan sampai setengah sembilan malam setiap Senin sampai Jumat.

Lantas, kalau punya antena parabola, pernahkah Anda nonton siaran televisi Muangthai? Ada tiga saluran yang bisa ditangkap lewat Palapa. Barangkali tidak pernah. Kecuali ada acara *thaiboxing* yang bisa dinikmati tanpa perlu mengerti bahasanya.

Sedangkan saluran ABS-CBN yang dipancarkan dari Manila kadang-kadang masih bisa dinikmati acara musiknya. Selain kita sudah "familiar" dengan band Filipina, bahasanya sering bercampur antara bahasa Tagalog dan Inggris!

Saluran CFO yang *full* bahasa Prancis juga jarang ditonton, kecuali acara MM yang penuh musik. Saluran ini sepertinya merupakan ambisi Prancis untuk mempopulerkan bahasanya yang sering disebut sebagai bahasa yang paling indah di dunia itu. Sekaligus untuk berkomunikasi dengan *french-speaking people* di daerah *coverage* Palapa.

Inilah contoh-contoh sederhana betapa sulitnya mengomunikasikan sesuatu pada orang yang tidak mengerti bahasa yang dipergunakan. Dan sekaligus betapa mudahnya menarik perhatian orang yang mengerti bahasa yang dipakai.

Bahasa memang merupakan salah satu alat pemersatu manusia lewat komunikasi. Tanpa ada komunikasi jangan harap terjadi suatu masyarakat. Sebab, ensi dari masyarakat adalah orang-orang yang bisa hidup, berteman bahkan bekerja bersama.

Itu semua baru bisa terjadi kalau ada interaksi lewat komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu. Kita beruntung karena ejak Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia telah disahkan sebagai bahasa nasional.

Saya pernah mengunjungi hampir semua wilayah Indonesia dari Daerah Istimewa Aceh sampai ke Irian Jaya, hampir semuanya bisa menggunakan bahasa nasional. Bahkan kepala suku yang ada di Wamena, juga bisa berbahasa Indonesia. Demikian juga dengan sebagian besar penduduk Timor Timur yang merupakan provinsi termuda kita.

Dampak langsung yang dinikmati orang pemasaran adalah bahwa iklan di sini hanya perlu dibuat dalam satu bahasa. Di Malaysia, iklan harus dibuat dalam bahasa Melayu, Inggris, Cina, dan India kalau mau "mencapai" semua golongan masyarakat. Mengapa? Karena keempat bahasa itu memang digunakan sehari-hari.

Di Kanada, orang-orang di Quebec bahkan selalu berusaha memusahkan diri. Mereka tidak mau menggunakan bahasa Inggris. Sehari-hari mereka hanya mau memakai bahasa Prancis. Suatu bahasa yang di abad lalu merupakan simbol kebudayaan Eropa yang tinggi.

Uni Eropa tidak akan pernah benar-benar menjadi suatu negara serikat, karena tiap-tiap negara punya kebanggaan akan budaya sendiri-sendiri. Hal tersebut antara lain terlihat pada tujuh bahasa resmi yang harus digunakan pada setiap dokumen resmi. Tidak ada yang mau mengalah!

Amerika Serikat dan Jepang lebih beruntung sebagai dua negara adidaya dalam bidang ekonomi. Keduanya *solid* dalam bahasa yang digunakan di negara masing-masing yaitu Inggris dan Jepang. Dalam suatu era globalisasi di mana arus informasi tak tertahan lagi, maka semua bahasa ini bertemu.

Di satu sisi, bahasa merupakan salah satu komponen penting pemersatu suatu bangsa. Di sisi lain, bahasa juga merupakan media komunikasi untuk berinteraksi. Bahasa Inggris banyak digunakan orang, bukan hanya karena Amerika Serikat adalah satu-satunya negara adidaya. Juga, bukan hanya karena kekuatan ekonominya yang luar biasa. Tetapi, juga karena banyak ilmu pengetahuan berasal dari situ. Belum tentu bahasa lain bisa mengonversikan isi dari suatu pengetahuan.

Buku *The Art of War* yang ditulis Sun Tzu pada 400 sebelum Masehi, baru dimengerti orang Barat, tiga ratus tahun setelah orang Jepang membacanya. Mengapa? Sun Tzu menulisnya dalam huruf "kanji" yang dimengerti orang Jepang. Tiga ratus tahun kemudian baru buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Dalam suasana merayakan ulang tahun emas kemerdekaan negara kita, saya sangat setuju kepada Pak Harto yang menginginkan supaya bahasa Indonesia yang merupakan aset penting kesatuan bangsa diucapkan dengan "baik dan benar". Tetapi saya kira Pak Harto tidak pernah anti pada bahasa Inggris sebagai bahasa yang memang sudah banyak digunakan dalam berkomunikasi untuk berinteraksi dalam era globalisasi ini.

Karena itu, nasionalisme di dalam era globalisasi tidak boleh hanya ditunjang oleh suatu retorika. Kita harus mempertahankan bahkan memperluas penggunaan bahasa nasional kita dengan cara yang *smart* bukan "sempit"!

Kalau mau lebih cepat mengajarkan bahasa Indonesia pada orang asing yang datang atau tinggal di sini, kita justru harus mempertahankan nama Inggris yang sudah ada pada semua gedung. Bahkan yang belum ada bahasa Inggrisnya, bila perlu ditambahkan. Tetapi lantas diberi nama Indonesia yang ditulis lebih besar sebagai nama resmi.

Jadi kalau ada sebuah gedung namanya Gedung Lippo lantas ada terjemahannya Lippo Building, orang asing justru bisa belajar bahasa Indonesia dengan mudah. Oh, gedung itu *building* toh! Inilah cara praktis mengglobalkan bahasa Indonesia!

Bagaimana pendapat Anda?

yang sama, dan keuanya boleh berdampingan, toh tetap diam-diam menjagoi keunggulan wawasan Gus Dur. Wawasan, bukan Gus Dur secara pribadi.

Bagi Arief, dan saya pun setuju, gagasan Mas Amin bagus tetapi kurang strategis. Kecuali itu saya perlu menekankan lagi, kalau politik itu benar artinya "seni mengenai apa yang mungkin", maka jelas, yang mungkin sekarang ini, meskipun sukar, ialah berjuang gigih menegakkan demokratisasi yang harus berlaku bagi segenap warga negara, tak peduli umat atau bukan.

Mengingat umat sudah mayoritas, maka kalau sebagian besar dari mereka sudah pintar, sudah terampil memainkan instrumen pembangunan mau ke mana sih kekuasaan kalau tidak ke umat juga? Mengapa pakai dirisaukan segala? Bagi saya, sekarang ini kalau umat mau berjuang, tekankan perjuangan itu pada peningkatan kualitas diri, hingga kita sama dengan kawan-kawan dari Katolik, Protestan atau yang lain-lain. Kalau itu sudah beres ditambah posisi kita yang mayoritas, maka "burung" kekuasaan tak akan lepas dari tangan.

Dengan kata lain, perjuangan umat di jalan politik itu sebuah nonsense. Artinya, omong kosong anak-anak yang merengek minta keadilan pembagian kelereng, padahal soal sudah jelas: Ibu bilang, siapa lebih rajin menyapu akan dibelikan kelereng lebih banyak. Ini rang-

sangan prestasi, rangsangan keadilan, rangsangan moralitas jujur, tegar, adil. Umat, bagi saya, tinggal bermain dalam *frame* ini kalau tak ingin mengundang kecurigaan yang tak perlu dari tentara.

Kang Eros Djarot pun dalam kerangka ini menjadi jernih nalarnya, karena ia tegas bicara perlunya kita tak usah mengerek bendera buat menandingi struktur yang ada. Kita, baginya harus main dalam struktur yang tersedia, struktur politik nasional yang kita tahu, formalnya, tertuju pada kehidupan bersama. Bahwa apa yang formal itu dalam praktik banyak menyimpang, itu juga jelas. Dan kita harus memperbaikinya, dengan satu tekad, sekali lagi, memihak semuanya, memihak Indonesia. Umat, dengan sendirinya, terbawa dalam nilai keindonesiaan itu. Dan selesai.

**. Mohamad Sobary, staf peneliti LIPI dikenal juga sebagai kolumnis di berbagai surat kabar dan majalah.*

Jawa Pos, 7 Juni 1995

ANTON MOELIONO

TAK BISA 100 PERSEN MELAYU

Pakar Bahasa Indonesia **Dr. Anton Moeliono** merasa diprotes. Sejumlah pakar bahasa Melayu dari Singapura dan Malaysia menilai, melalui dia, perkembangan bahasa Indonesia saat ini cenderung lepas dari akarnya, bahasa Melayu.

Melalui Anton pula, para pakar dari kedua negeri Jiran itu juga menilai, bahasa Indonesia kini cenderung lebih men-Jawa. Itu sebabnya, masyarakat Melayu di kedua negara kesulitan mengikuti perkembangannya.

Anton Moeliono tak sependapat dengan kritik tadi. Menurut Anton, bahasa Indonesia tak bisa seratus persen Melayu, karena pengaruh bahasa daerah melekat dan terbawa, yang akhirnya menjadi kosa kata baru.

"Kita harus bangga dan memelihara hal itu," ucapnya. Dikatakannya, wajar bahasa Indonesia dipengaruhi bahasa Jawa, karena masyarakat Indonesia yang bertutur bahasa Jawa merupakan mayoritas di Tanah Air.

Menurut Anton, kendala masyarakat Singapura dan Malaysia mengikuti perkembangan bahasa Indonesia sekarang, karena mereka banyak berkiblat ke Inggris. Jika dalam bertutur masyarakat kedua negara berkiblat ke Indonesia, katanya, mereka harus berani "membuka pintu" menerima bahasa Indonesia seperti yang sekarang ada dan berkembang.

Anton juga mengharapkan agar para pejabat, secara bertahap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar senyampang (mumpung) masih sempat. Dinilainya masih banyak para pejabat dalam pidato atau acara resmi lain banyak menggunakan bahasa Indonesia bercampur daerah. "Hal itu sudah jadi kebiasaan, jadi perubahannya memerlukan waktu." ■ ant

Republika, 8 Juni 1995

Bahasa Indonesia Pikul Beban Sangat Syarat Dalam Usia Muda

Surabaya, (Sinar Pagi) —

Sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia baru berusia 67 tahun dan sebagai bahasa resmi baru berusia 50 tahun, namun dalam usia masih mudah ini bahasa Indonesia memikul beban sangat syarat.

"Kosa kata serapan dalam bahasa Indonesia cukup banyak dan berkembagn dengan baik, padahal usianya masih mudah selangkan bahsasa lainnya seperti Inggris perkembangannya sudah ratusan tahun" kata Kepala Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Dr Hassan Alwi.

Hassan Alwi, mengemukakan hal itu dalam kampanye penggunaan Bahsa Indonesia yang baik dan benar, yang diikuti para pejabat tinggi I dan Bupati/Walikota serta Rektor PTN-PTS se Jatim di Grahadi Surabaya, Selasa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan lahir/tercetus saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (butir ketiga sumpah pemuda), dan kedudukannya sebagai bahasa remi lahir pada 1945.

"Dalam usia muda seperti ini, bahasa Indonesia berkembang sebagai jati diri bangsa. Jadi ada sebagian orang yangbanggga berbahasa asing dan salah kaprah sangat disayangkan, ujarnya.

Campur aduk bahasa yang banyak digunakan kalangan ekonomi/pengisaha antara lain, gedung perkantoran, bernama asing namun salah satu suku katanya, kata asing ditulis dengan dialek Indonesia seperti "bisnis" yang mestinya "business".

"Kalau asing ya asing semua, jangan campuran. Jadi hal seperti itu, biar salah asal sombong, ucapnya sambil tersenyum.

Ia menjelaskan sejak lama para pakar dan pemerhati bahasa Indonesia telah berupaya mengkampanyekan agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Setiap usai Kongres bahasa yang diikuti guru, pakar, pemerhati, dan peneliti, gema kampanye menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar hilang begitu saja.

"Peserta kongres bahasa tidak mempunyai kekuatan politik lain dengan sekarang kampanyenya di "nyanyikan" para menteri jadi ada gregetnya. Bahkan pak menteri (Mendikbud-red) lebih lincah ketimbang saya," ujarnya.

Ia menyatakan, bahwa sehari-hari penyakit gunakan bahasa asing sama parahnya dengan bahasa daerah, dalam segala kesempatan sering dicampur aduk dengan bahasa Indonesia.

"Saya mohon dengan sangat dalam acara resmi berpidato bahasa Indonesia jangan 'nyelonong' bahasa daerah, karena belum tentu semua orang tahu, kata Hassan Alwi yang disambut "mesem" peserta yang terdiri para pejabat di Jatim ini.

UBAH

Sementara itu Mendikbud Prof.Dr.Ing Wardiman Djojonegoro tidak menyalahkan para pejabat yang dalam berbicara "terselip" kata atau bahasa daerah, karena kebiasaan asal suku terbawa dalam bertutur bahasa Indonesia.

"Namun, sebelum parah dan kita kehilangan jati diri bangsa utamanya dalam berbahasa, senyampang (mumpung) sempat secara perlahan dan bertahap mengubahnya dan bertutur dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar," ungkapnya.

Itu bukan berarti berbahasa daerah dilarang, namun penggunaannya harus sesuai dan tidak dicampur, ujar Mendikbud.

Dalam kesempatan resmi seperti pidato hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun dalam berkomunikasi biasa berbahasa daerah boleh saja, dia menambahkan.

Bahasa Indonesia kosa katanya terus bertambah disesuaikan dengan

perkembangan,- dalam tahun 1962 kamus bahasa Indonesia baru memiliki 25 ribu kosa kata, tahun 1990 berkembang sebanyak 75 ribu kosa kata.

"Kosa kata akan terus bertambah, jadi tidak ada alasan bahasa Indonesia dalam hal tertentu katanya kurang lengkap.

Padanan kata asing dan daerah diupayakan ada dalam bahasa Indonesia, jadi penyesuaian bisa dilaksanakan," demikian Mendikbud. (Ant/Pir).

Sinar Pagi, 8 Juni 1995

Upaya Memurnikan Bahasa Indonesia

SEBERAPA jauhkah bahasa asing mempengaruhi bahasa Inonesia yang telah kita ikrarkan sebagai bahasa nasional di bumi per-tiwi tercinta ini? Jawabannya tidak memerlukan studi ilmiah yang memakan waktu lama.

Bukalah kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan bersiaplah untuk kecewa. Kamus ini (edisi 1990) dijejali dengan istilah asing yang diIndonesiakan. Pada halaman 702 sampai 704, misalnya, tidak terdapat sepotong pun lema (entry) yang berasal dari bahasa Indonesia asli ataupun dari bahasa daerah. Semuanya dari bahasa asing.

Kenyataan ini, tentu saja, tidak perlu membuat kita berkecil hati. Toh, bahasa Inggris sendiri juga dipengaruhi oleh berbagai bahasa asing lain. Bangsa Amerika (Serikat), yang mengaku sebagai bangsa paling terkemuka di dunia, bahkan tidak mempunyai bahasa sendiri.

Tetapi memperkaya bahasa Indonesia dengan "mengadopsi" bahasa asing juga bukan hal yang patut dibanggakan. Kenapa harus dari bahasa asing? Negeri kita mempunyai begitu banyak bahasa daerah, bahkan boleh dikata sebagai negeri yang paling kaya akan ragam bahasa. Yang perlu diserap dari bahasa asing seyogyanya, hanyalah istilah yang menyangkut Iptek.

Sebaliknya, membakukan bahasa daerah menjadi bahasa nasional juga bukan tanpa kendala. Baru-baru ini, Menteri Negeri Pendidikan Singapura mengkritik bahasa Indonesia yang sudah berkembang sedemikian cepatnya, sehingga sulit dipahami oleh bangsa serumpun (Singapura dan Malaysia) yang sama-sama berasas bahasa Melayu.

Hal ini juga diakui oleh Hans Lapoliwa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Kompas 1 Juni 1995). Menurut Hans, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa Jawa lantaran banyaknya kosa kata yang diambil dari bahasa

daerah tersebut untuk dijadikan bahasa Indonesia sehari-hari.

Kita harus berlapang dada dan mengakui bahwa kosa kata bahasa Indonesia yang ada tidaklah memadai, terutama dengan perkembangan teknologi dan semakin menduniania-nya bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Banyak sekali bahasa asing yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia.

Yang diperlukan, agaknya, adalah kemauan untuk men-dahulukan penggalian bahasa sendiri (bahasa daerah) ketimbang menyerap bahasa asing untuk dibakukan.

Soal apakah negara tetangga kita akan semakin "jauh" dalam hal pemahaman bahasa adalah risiko yang mau tak mau harus dihadapi. Kalau perlu, pakar bahasa dari ketiga negara bisa berkonsultasi menentukan kata yang akan digunakan dalam membuat padanan kata asing.

PEMILIHAN KATA

Ketika seorang pembicara dalam seminar mengenai gas alam menyebut proses "penghidroawabelerangan" para peserta saling berpandangan dengan wajah penuh tanda tanya. Padahal, hampir semua yang hadir adalah tenaga ahli yang sehari-hari bergelut dengan proses tersebut.

"Penghidroawabelerangan" adalah kata yang telah dibakukan sebagai padanan kata "hydrodesulphurization" istilah yang digunakan untuk proses menghilangkan belerang dari gas alam.

Istilah ini sudah termasuk di dalam kamus perminyakan yang disusun oleh tim Lemigas (Lembaga Minyak dan Gas Bumi) bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tidak tanggung-tanggung, Anton Moeliono, pakar bahasa Indonesia yang terkenal, ikut dalam tim tersebut.

Tetapi, istilah itu (berikut ratusan istilah teknik yang lain) tidak populer di kalangan pemakai yang berkepentingan. Padahal, kamus itu sudah bertahun-tahun dimasyarakatkan, terutama di kalangan insan perminyakan. Masalahnya, menurut orang lapangan, kata "penghidroawabelerangan" membuat lidah mereka keriting dan kata semacam itu sudah diingat.

Cerita ini hanyalah contoh kecil tentang sulitnya memasyarakatkan kata atau istilah baru. Para pakar bahasa, tampaknya harus bekerja lebih keras dalam memilih kata yang lebih gampang memasyarakatt dan memilih waktu yang tepat untuk memasyaratkannya.

Kata "canggih" misalnya, langsung melejit menjadi kata yang sangat populer lantaran kata itu hadir pada saat masyarakat masih kebingungan mencari padanan kata "sophisticated". Begitupun dengan kata "reka yasa" "narasumber" "cetak biru", dan yang semacamnya.

Tetapi, kata "penyelia" masih saja belum memasyarakat, mungkin lantaran sebelumnya sudah dikenal kata "pengawas" sebagai padanan kata "supervisor". Begitupun kata "penyelaras" yang harus bersaing dengan kata aslinya "moderator" yang telah lebih dahulu "nyelonong" masuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Oleh: Carl Chairul

BERPACU

Di samping kendala tersebut, pakar bahasa Indonesia juga harus berpacu dengan pemakai bahasa yang terkadang terlalu kreatif dalam menyerap kata asing ke bahasa Indonesia. "Kreativitas" tersebut bisa berakibat meluasnya pemakaian kata yang diambil dari bahasa asing secara sembarangan.

Penyerapan kata asing dengan imbuhan "sasi", seperti "organisasi" atau "imunisasi" bisa terjadi lantaran kata itu berasal dari "organization" dan "imunization". Tetapi, pemakaia bahasa terkadang "menggebyah-uyah" (menyamaratakan) penyerapan tersebut, sehingga lahirlah kata "pompanisasi", "pipanisasi", dan "jetisasi" (pengganti pesawat baling-baling dengan pesawat bermesin jet). Padahal, dalam bahasa aslinya, tidak ada "pumpnization", "pipenization" dan "jettization".

Salah kaprah dalam adopsi kata asing ini, sebetulnya, sudah merupakan "penyakit menahu". Proklamator salah satu kata yang paling banyak disebut-sebut di Indonesia, adalah juga hasil dari penyerapan yang tidak benar.

Kata ini berasal dari kata "proclaim" yang artinya menyatakan atau mengumumkan, sedangkan prang yang mengumumkan adalah "proclameir" bukan "proclamator". Jadi, seharusnya tidak ada kata "proklamator" dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, barang kali, karena kata

ini mngandung bobot sejarah pemakaiannya terpaksa di-sahkan saja.

PERAN MEDIA MASSA

Memasyarakatkan kata yang baru dibakukan, terutama yang diambil dari bahasa daerah, memang lebih sulit dari pada "mengadpso" kata asing yang gampang akrab di telinga. Tetapi hal itu tentu tidak bisa dijadikan alasan untuk membiarkan bahasa asing (termasuk yang su-dah dibakukan) merajalela. Masyarakat harus 'digiring' untuk, sedapat mungkin memilih bahasa Indonesia yang asli.

Pada dasawarsa tujuh puluhan dulu, kita hanya mengenal "rebewes" sebagai surat izin mengemudi. Tetapi, pelan-pelan, kata itu mengholang sejalan dengan populernya, "SIM" sebagai singkatan dari Surat Izin Mengemudi. Padahal, "rebewes" yang berbaru kolonial ini sudah memjadi bahasa Indonesia yang baku. Hal ini bisa terjadi karena media massa ikut memopulerkan singkatan tertentu.

Sayangnya, peran media massa sebagai sarana untuk memopulerkan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sangat terbatas. Hanya beberapa media cetak saja yang mempunyai komitmen untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Yang ironis, TVRI sebagai media elektronik paling tua, yang salah satu mata acaranya adalah Pembinaan Bahasa Indonesia, masih saja sering menayangkan acara dengan bahasa Indonesia yang "tidak baik dan tidak benar". Simaklah tayangan siaran berita. Dalam tayangan tersebut banyak sekali terdapat kesalahan. Seharusnya, sebagai "corong" pemerintah, stasiun yang dibiayai dengan sumbangan pemirsanya ini bisa lebih berperan dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

'MEMBERSIHKAN' KBBI

Para pakar bahasa telah bersusah payah menciptakan kosa kata yang berasal dari bahasa daerah. Sekarang sudah waktunya mereka mengurangi istilah asing berikut turunannya yang sudah terlanjr masuk dalam KBBI, diganti dengan padanan yang sudah ada atau dengan kata yang diserap dari bahasa daerah.

Kata tim, target, moderator, dan sains seharusnya dilenyapkan, sebab sudah mempunyai padanan (regu, sasaran, penyelaras, dan ilmu).

Sedapat mungkin, pemakaian bahasa daerah sebagai sumber dalam menciptakan kosa kata haruslah diutamakan. Dengan ini kita, sebagai bangsa Indonesia, akan lebih bangga dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pekerjaan besar ini tentu memerlukan waktu. Tetapi, bukankah perjalanan yang panjang selalu dimulai dengan langkah yang pertama?***

Sinar Pagi, 10 Juni 1995

BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang

Kapan Kita Memakai adalah/ialah dan yakni/yaitu?

Setakat ini pemakaian kata *adalah/ialah* serta *yakni/yaitu* cenderung rancu dan cenderung salah; pendeknya cenderung tidak memenuhi kelayakan ketatabahasaan. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

(1) Soal yang perlu mendapat perhatian yaitu soal nomor 2 dan 6, matahari dan bintang-bintang.

(2) Definisi lama tentang epidemiologi yaitu ilmu yang mempelajari penyebaran dan penularan penyakit dalam suatu masyarakat.

Mengapa kedua contoh konstruksi kalimat di atas dipandang tidak memenuhi syarat tata bahasa? Jawaban keduanya berkaitan dengan pemakaian kata *yaitu.* Menurut sistem tata bahasa kita, kata *yaitu* tidak dapat berfungsi sebagai predikat (tidak predikatif). Yang dapat berfungsi sebagai predikat (yang predikatif) ialah kata *adalah/ialah.* Di dalam kedua contoh kalimat di atas, kata *yaitu* difungsikan sebagai predikat kalimat. Oleh karena itu, keduanya harus kita sunting. Kata *yaitu* dalam contoh kalimat (1) harus disunting dengan kata ialah dan dalam kalimat (2) harus disunting dengan kata *adalah.*

(1) Soal yang perlu mendapat perhatian *ialah* soal Nomor 2 dan 6, *yaitu/yakni* soal tentang matahari dan bintang.

(2) Definisi lama tentang epidemiologi *adalah* ilmu yang mempelajari penyebaran dan penularan penyakit dalam suatu masyarakat.

Pada contoh kalimat (1) tampak bahwa kata *yaitu* atau *yakni* dapat dipakai secara sekaligus dalam konteks kalimat yang sama dengan kata *ialah,* yang dalam hal ini tidak dapat diganti dengan kata *adalah.* Kata *adalah* cenderung dipakai untuk konstruksi yang menyatakan definisi, seperti tampak pada contoh kalimat (2).

Seperti tampak pada pemakaian kedua contoh kalimat kasus, kata *ialah* atau *adalah* terdapat pada konstruksi kalimat yang predikatnya terdiri dari frasa nominal (frasa benda). Kalimat serupa itu disebut kalimat ekuatif (kalimat persamaan). Kalimat persamaan terdiri dari unsur subjek dan predikat yang pada umumnya diisi oleh frasa nominal. Dengan kata lain, kata *ialah/adalah* dipakai pada kalimat yang subjek dan predikatnya pada umumnya berupa frasa nomina. Kehadiran kata *ialah/adalah* pada konstruksi serupa itu lazimnya sangat memperjelas makna kalimat.

Pemakaian kata *yakni/yaitu* cenderung mengawali sebuah rangkaian keterangan atau uraian, yang merinci lebih lanjut, seperti tampak pada contoh suntingan kalimat (1). Oleh karena itu, tanda koma harus dicantumkan sebelum kedua kata tersebut dipakai sesuai dengan sistem penulisan bahasa kita (ejaan kita).

Di samping contoh-contoh tertera di dalam kalimat di atas, ada pula pemakaian kata *ialah/adalah* yang tidak cermat, seperti tampak pada contoh berikut.

(3) Kriteria percontoh (sample) penelitian itu disebut muwakil (represesntatif) *ialah* (a) memenuhi syarat usia yang sama, (b) pendidikan setingkat, dan (c) etnik serta bahasa ibu yang sama pula.

Ketidakcermatan pemakaian kata *ialah* pada contoh kalimat (3) di atas tampak jelas. Bahkan, terkesan mubazir, di samping tidak apik dari segi penalarannya. Secara tata bahasa, juga terdapat dua buah kata yang berfungsi sebagai perdikat kalimat: kata *disebut* dan kata *ialah.*

Jika dikaji dari jumlah klausanya, kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa-klausanya menyatakan hubungan makna bersyarat.

Klausa pertama ialah *kriteria percontoh (sample) disebut muwakil (representatif);* klausa kedua terdiri dari tiga buah (berupa rincian setara), yaitu *(a) persyaratan usianya sama, (b) pendidikannya setingkat, dan (c) etnik dan bahasanya sama pula.*

Dengan demikian, pemakaian kata *ialah* dalam konteks kalimat (3) itu tidak benar, yang benar dipakai kata hubung (konjungtor) yang menyatakan kondisional (bersyarat), yakni kata *jika.* ■ yayah b. lumi

Republika, 11 Juni 1995

Goenawan Mohamad, Umar Kayam, dan Bahasa:

"Runyam setelah Dubbing Maria Mercedes..."

Sastra bisa dimulai dari mana saja. Itu satu cuplikan kata dari Goenawan Mohamad. Dia adalah salah seorang penanda tangan Pernyataan Mei, sebuah pernyataan yang ditandatangani sejumlah seniman, termasuk Arief Budiman, Rendra, dan Emha Ainun Nadjib. Banyak orang yang menganggap Pernyataan Mei ini merupakan Menifes Kebudayaan dalam nuansa yang lain. Memang, sebagian isi pernyataan ini senada dengan Manifes, yakni menolak "politik sebagai panglima" atau katakanlah menolak kecenderungan bahwa yang "kuat" akan menjadi yang "benar". Berikut petikan "diskusi" antara Adi Wicaksono dari Jawa Pos *dengan GM —panggilan akrab Goenawan— yang juga diselingi beberapa komentar Umar Kayam.*

Barangkali, kita memang tak bisa menghindari persepsi sementara orang bahwa Pernyataan Mei merupakan semacam Manifes...

Kalau dilihat betul-betul, memang tidak ada yang baru dalam Pernyataan Mei itu. Waktu *Tempo* dibredel tahun lalu, *kan* ada memorandum yang dikelilingkan ke seluruh Indonesia, yang ditandatangani oleh seribu sekian penanda tangan. Isinya, kira kira, sama. Tapi, *kan* seperti orang menulis puisi atau melukis suatu objek, itu bisa berulang-ulang. Kalau suasananya menghendaki atau mendorong kita untuk menyatakan itu kembali, ya kita lakukan. Mungkin pernyataan itu menarik perhatian karena ada hubungannya dengan buku *Prahara Budaya*. Selain itu, barangkali juga lantaran pernyataan itu memakai *ancik-ancik* pelarangan Menikebu. Itu saja. Jadi, tidak terlalu istimewa. Kita tidak ingin terlalu berambisi untuk mencapai sesuatu sasaran tertentu. Mungkin Ehma Ainun Nadjib akan membikin suatu pernyataan yang lebih mendalam atau komprehensif menjelang Agustus nanti.

Tapi, kita juga tahu, dalam hubungannya dengan buku *Prahara Budaya*, pernyataan itu dirumuskan sesudah terbit buku tersebut. Kalau saya pribadi memang karena buku itu. Bagi saya, buku itu agak ironis, bagaimana orang bicara soal prosekusi di tahun 1963, tidak berbicara soal prosekusi di saat sekarang ini.

Kalau bicara soal sastra, apa sesungguhnya yang Anda pikirkan dalam konteks sastra kita sekarang ini.

Ini pertanyaan yang sangat berat. Sebab, yang kelihatan kurang dari kesusasteraan Indonesia adalah novel. Tapi kalau kita mengatakan novel, kenapa harus disayangkan kalau tidak ditulis. Kalau kita mengatakan bahwa kritik tidak ditulis, jangan-jangan kita salah mengatakan tentang kritik ini. Saya tidak bisa mengatakan apa sebaiknya sastra Indonesia sekarang ini. Saya hanya bisa mengatakan apa yang sebaiknya bisa saya lakukan. Yang ingin saya lakukan adalah ya menulis. Saya ingin menulis cerita pendek, esai yang lebih serius daripada yang telah saya tulis selama ini. Puisi yang agak lain daripada yang sudah pernah saya tulis. Hal-hal yang saya kira dikehendaki oleh semua pengarang. Saya sekarang sedang belajar menulis cerpen. Karena selama ini saya belum pernah berhasil menulis cerpen. Dan, menulis novel itu saya takut. Gemetar. Itu *kan* memerlukan energi, konsentrasi yang luar biasa.

Anda pernah mengemukakan tentang proses "pemiskinan bahasa", terutama jika kita lihat lewat proses kreatif sebagai seorang penyair. Minimal Anda berbicara melalui pengalaman seorang penyair. Anda juga menyebut-nyebut soal bahasa ibu yang secara tidak langsung menjadi problem laten bagi penyair Indonesia. Jadi, ada persoalan bahasa yang lebih mendasar di sini. Bahasa bukan sekadar ruang verbal, melainkan mencakup totalitas pernyataan diri yang menyentuh semua dimensi pengalaman mengandung implikasi-implikasi ekspresif yang lebih jauh. Lalu, Anda angkat istilah "kesusasteraan pasemon", yang dalam puisi bisa disederhanakan sebagai upaya untuk mengatasi kerentanan bahasa Indonesia yang mengalami pemiskinan itu, atau semacam kesadaran untuk tidak mempertaruhkan bahasa puisi pada juristiksi kata-kata. Tapi, bagi saya, ada perasaan serba salah di sana. Bagi penyair, bahasa Indonesia memang bukan lahan yang subur buat, dalam istilah Anda, beravontur dengan makna. Bahasa Indonesia masih lengang. Sementara, dia juga terkesan menjauhkan diri dari *dialogized heteroglassia*, seperti yang Anda kutip dari Bakhtin. Jadi, ada semacam kemungkinan bahasa yang sedang menempuh jalannya sendiri-sendiri.

Saya kira, yang saya maksud dengan sastra sebagai pasemon itu *kan* semacam upaya untuk menghidupkan kembali pluralitas dalam karya itu sendiri. *Kan* pasemon itu bisa berwujud macam-macam. Dia bisa berupa kata-kata sindiran, kata-kata isyarat, gerak tubuh, atau wajah. Nah, mengapa pasemon saya pakai, mungkin ada sebabnya. Ada sesuatu yang *beyond language*. Dan, kata-kata, saya

kira, hanya bagian dari itu. Kalau saya berbicara soal bahasa yang hidup di kamar-kamar kerja, di ruang-ruang kelas, saya kira, kita sebaiknya meninggalkan bahasa semacam itu. Kita memiliki kebebasan untuk menghidupkan dimensi-dimensi yang semula tidak kita perhitungkan dalam aktivitas berbahasa. Bersastra bukan semata-mata mengerjakan dunia verbal. Implikasi berbahasa pada akhirnya juga membuka kemungkinan *beyond language* yang lebih kaya. Dengan begitu, apa yang kita sebut sebagai *heteroglassia* itu bisa jalan. *Heteroglassia* jadi memungkinkan untuk kita serap. Kita bisa terjun ke dalam keramaian yang kaya akan permainan, sindiran, dan sebagainya.

Dalam praktiknya, terutama pada puisi, ini memang tidak mudah. Dalam hal saya, dorongan menulis puisi *kan* terutama tidak menjemput kata-kata, melainkan kata-kata itu datang. Datang entah sebagai semacam suasana atau suatu proses yang sedang berlangsung, sedang berjalan, lalu mulai begitu saja. Kalau kita bicara soal keterpisahan, atau ketercerabutan dari bahasa ibu, terutama bagi orang Jawa, bagi sebagain penyair, setidaknya saya, memang ada problem. Mungkin penyair lain sudah bisa mengatasi. Malasahnya bukan sekadar persoalan dunia verbal. Orang Jawa, misalnya, begitu mau diskusi, dia memakai bahasa Indonesia. Bahkan, di rumah, dengan kakak, adik, atau orang tua. Ini *kan* aneh.

Jika saya berbicara lewat pengalaman sebagai penyair, ketika bekerja dengan bahasa Indonesia memang kadang *kejiret*, tapi sekaligus tidak. Bahasa Indonesia itu *kan* mengikat, tapi sekaligus membebaskan. Ini untungnya. Dengan bahasa Indonesia, kita bisa bicara kepada siapa saja. Selain itu, kita juga mesti ingat bahwa pada kenyataannya bahasa Indonesia adalah *by product* dari kekuasaan yang hendak menguasai semua ruang verbal kita. Ini soal lain yang tidak kecil risikonya.

Barangkali pada kekuasaan itu ada kecenderungan untuk melihat bahwa bahasa adalah sesuatu yang mesti dikonstruk, diatur, digagas-gagas...

Ya. Sastra sebaiknya tidak perlu ikut terkungkung di dalamnya. Mungkin bahasa yang tidak harus mengandung guna dan mengandung arti. Sastra tidak harus dipaksakan bertolak dari "keberartian". Sastra bisa mulai dari mana saja. Termasuk *beyond language* tadi. Kalau Anda berbicara soal kembali ke lirik, dalam hal ini puisi, kalau yang dimaksud adalah yang tidak terlalu dibebani oleh makna, barangkali bisa. Seperti kolomnya Mas Kayam, *kan* itu *heteroglassia* sekali. Main comot dari bahasa sehari-hari, dan ternyata jalan. Malah terkadang sangat kaya. Sebenarnya, dalam aktivitas sehari-hari, kita *kan* ber-*heteroglassia*, tapi begitu mau menulis tiba-tiba bersikap lain. Itu *kan* aneh? Saya tidak tahu apakah orang Prancis juga begitu.

Umar Kayam: Iya. Orang Inggris juga begitu. Soalnya, ketika menulis, mereka seakan-akan sudah dipagari oleh *image* akan suatu keteraturan berbahasa. Dan, keteraturan berbahasa seakan-akan juga mengesankan suatu keberadaban. Jika mereka menulis dengan bahasa yang kurang teratur, mereka takut dianggap tidak beradab.

GM: Tapi, dalam bahasa Indonesia, *kan* belum ada *center of excellence*. Kalau bahasa Inggris ada Oxford. Bahasa Jawa ada Solo dan Yogya. Kalau bahasa Indonesia di mana? Kalau Solo dan Yogya pada mulanya bukan hanya kekuasaan dan hegemoni, tapi juga legitimasi, entah dalam karya-karya sastranya atau dalam kerumitan-kerumitan dan kehalusan-kehalusan artistiknya. Juga Oxford Inggris.

Umar Kayam: Artinya *kan* ada *power system*. Bagaimana pun, setiap bahasa mengandung *power system*, sekecil apa pun. Orang boleh saja berbahasa apa saja, tapi tidak bisa terlepas dari *power system*, sadar atau tidak.

GM: Dalam bahasa Indonesia, legitimasi itu belum berkembang. Belum organik. Dan, justru itu kita sesungguhnya jauh lebih bebas. Lebih bebas bermain-main, mengeksplor sejauh mungkin. Juga bebas mau berkiblat ke mana. *Masa* kita akan berkiblat ke televisi yang bahasanya runyam, apalagi semenjak ada *dubbing* Maria Mercedes. Maka, sebenarnya kita bisa leluasa sekali. Siapa tahu kelak *center of excellence*-nya Jakarta yang campur aduk.

Dalam konteks ini, kalau Pak Kayam sendiri ketika menulis, apa yang terjadi?

Memang ada perbedaan ketika bikin kolom dengan ketika menulis *Para Priyayi*. Pada *Para Priyayi* itu, ada semacam "strategi". Kalau kolom, tidak. Pada *Para Priyayi*, pada mulanya saya *kepingin* merekam sesetia mungkin atau mengajak pembaca saya sejauh mungkin ke dalam lingkungan Jawa atau suasana Jawa. Maka, bisa dikatakan di situ saya masih mendua, karena memikirkan pembaca saya, bahwa tidak semuanya terbiasa masuk ke dalam "kebudayaan Jawa". Kalau seandainya saya menulis tentang kelas menengah Jakarta, tentu ceritanya akan lain. Jadi, pada dasarnya, saya masih berpikir pembaca. Setiap penulis, saya kira, selalu membayangkan pembacanya.

Ini wajar. Pada penulis, kita *kan* selalu ada kesadaran bahwa menulis dan berbicara itu berbeda. Dan dalam konteks sastra kita, kecenderungan itu lebih dekat dengan bercerita. Jadi, menulis sastra jadi sama dengan bercerita. Tapi, apakah kita bisa bebas sepenuhnya dari godaan semacam ini? Saya kira, di mana-mana sama. Dan, kultur kita ini *kan* memang belum sepenuhnya lepas dari kultur bercerita. Mendongeng. Kita belum betul-betul masuk dalam kultur menulis. Lalu bagaimana? *Wong* memang menulis itu bukan saja mengandaikan suatu kesadaran berbahasa dalam bentuk tertentu, tapi juga kesadaran menghadapi kultur pembaca.

Jawa Pos, 11 Juni 1995

Upaya Memurnikan Bahasa Indonesia

Oleh Carl Chairul

SEBERAPA jauhkah bahasa asing mempengaruhi bahasa Indonesia yang telah kita ikrarkan sebagai bahasa nasional di bumi pertiwi tercinta ini? Jawabannya tidak memerlukan studi ilmiah yang memakan waktu lama.

Bukalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan bersiaplah untuk kecewa. Kamus ini (edisi 1990) dijejali dengan istilah asing yang diindonesiakan. Pada halaman 702 sampai 704, misalnya, tidak terdapat sepotong pun lema (entry) yang berasal dari bahasa Indonesia asli ataupun dari bahasa daerah. Semuanya dari kata asing.

Kenyataan ini, tentu saja, tidak perlu membuat kita berkecil hati. Toh, bahasa Inggris sendiri juga dipengaruhi oleh berbagai bahasa asing lain. Bangsa Amerika (Serikat) yang mengaku sebagai bangsa terkemuka di dunia, bahkan tidak mempunyai bahasa sendiri.

Tetapi, memperkaya bahasa Indonesia dengan "mengadopsi" bahasa asing juga bukan hal yang patut dibanggakan. Kenapa harus dari bahasa asing? Negeri kita begitu banyak mempunyai bahasa daerah, bahkan boleh dikata sebagai negeri yang paling kaya akan ragam bahasa. Yang perlu diserap dari bahasa asing, seyogianya, hanyalah istilah yang menyangkut Iptek.

Sebaliknya, membakukan bahasa daerah menjadi bahasa nasional juga bukan tanpa kendala. Baru-baru ini, Menteri Negara Pendidikan Singapura mengkritik bahasa Indonesia yang sudah berkembang sedemikian cepatnya, sehingga sulit dipahami oleh bangsa serumpun (Singapura dan Malaysia) yang sama-sama berasas bahasa Melayu.

Hal ini juga diakui oleh Hans Lopoliwa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Kompas 1 Juni 1995). Menurut Hans, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa Jawa lantaran banyaknya kosa kata yang diambil dari bahasa daerah tersebut untuk dijadikan bahasa Indonesia sehari-hari.

Kita harus berlapang dada dan mengakui bahwa kosa kata bahasa Indonesia yang ada tidaklah memadai, terutama dengan perkembangan teknologi dan semakin mendunianya bangsa Indonesia dalam berkomunikasi. Banyak sekali bahasa asing yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia.

Yang diperlukan, agaknya, adalah kemauan untuk mendahulukan penggalian bahasa sendiri (bahasa daerah) ketimbang menyerap bahasa asing untuk dibakukan. Soal apakah negara tetangga kita akan semakin "jauh" dalam hal pemahaman bahasa adalah risiko yang mau tak mau harus dihadapi. Kalau perlu, pakar bahasa dari ketiga negara bisa berkonsultasi menentukan kata yang akan digunakan dalam membuat padanan kata asing.

Pemilihan kata.

Ketika seorang pembicara dalam seminar mengenai gas alam menyebut proses "penghidroawabelerangan", para peserta saling berpandangan dengan wajah penuh tanda tanya. Padahal, hampir semua yang hadir adalah tenaga ahli yang sehari-hari bergelut dengan proses tersebut.

"Penghidroawabelerangan" adalah kata yang telah dibakukan sebagai padanan kata "hydrodesulphurization", istilah yang digunakan untuk proses menghilangkan unsur belerang dari gas alam.

Istilah ini sudah termasuk di dalam kamus perminyakan yang disusun oleh tim Lemigas (Lembaga Gas dan Minyak Bumi) bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tidak tanggung-tanggung, Anton Moeliono, pakar bahasa Indonesia yang terkenal, ikut dalam tim tersebut.

Tetapi, istilah itu (berikut ratusan istilah teknik yang lain) tidak populer di kalangan pemakai yang berkepentingan. Padahal, kamus itu sudah bertahun-tahun dimasyarakatkan, terutama di kalangan insan perminyakan. Masalahnya, menurut orang lapangan, kata "penghidroawabelerangan" membuat lidah mereka keriting, dan kata semacam itu susah diingat.

Cerita ini hanyalah contoh kecil tentang sulitnya memasyarakatkan kata atau istilah baru. Para pakar bahasa, tampaknya, harus bekerja lebih keras dalam memilih kata yang lebih gampang memasyarakat dan memilih waktu yang tepat untuk memasyarakatkannya.

Kata "canggih", misalnya, langsung melejit menjadi kata yang sangat populer lantaran kata itu hadir pada saat masyarakat masih kebingungan mencari padanan kata "sophisticated". Begitupun dengan kata "rekayasa", "narasumber", "cetak

biru", dan yang semacamnya.

Tetapi, kata "penyelia" masih saja belum memasyarakat, mungkin lantaran sebelumnya sudah dikenal kata "pengawas" sebagai padanan kata "supervisor". Begitupun kata "penyelaras" yang harus bersaing dengan kata aslinya, "moderator", yang telah lebih dahulu "nyelenong" masuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Berpacu.

Di samping kendala tersebut, pakar bahasa Indonesia juga harus berpacu dengan memakai bahasa yang terkadang terlalu kreatif dalam menyerap kata asing ke bahasa Indonesia. "Kreativitas" tersebut bisa berakibat meluasnya pemakaian kata yang diambil dari bahasa asing secara sembarangan.

Penyerapan bahasa asing dengan imbuhan "sasi", seperti "organisasi" atau "imunisasi" bisa terjadi lantaran kata itu berasal dari "organization" dan "imunization". Tetapi, pemakai bahasa terkadang "menggebyah-uyah" (menyamaratakan) penyerapan tersebut, sehingga lahirlah kata "pompanisasi" dan "jetisasi" (penggantian pesawat berbaling-baling dengan pesawat bermesin jet). Padahal, dalam bahasa aslinya, tidak apa "pumpnization", "pipenization", dan "jettization".

Salah kaprah dalam adopsi kata asing ini, sebetulnya, sudah merupakan "penyakit menahun". Proklamator, salah satu kata yang paling banyak disebut-sebut di Indonesia, adalah juga hasil dari penyerapan yang tidak benar.

Kata ini berasal dari kata "proclaim" yang artinya menyatakan atau mengumumkan, sedangkan orang yang mengumumkan, adalah "proclaimer", bukan "proclamator". Jadi, seharusnya, tidak ada kata "proklamator" dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, barangkali, karena kata ini mengandung bobot sejarah, pemakaiannya terpaksa disahkan saja.

Peranan media massa.

Memasyarakatkan kata yang baru dibakukan, terutama yang diambil dari bahasa daerah, memang lebih sulit daripada "mengadopsi" kata asing yang gampang akrab di telinga. Tetapi, bahasa asing (termasuk yang sudah dibakukan) merajalela. Masyarakat harus "digiring" untuk, sedapat mungkin, memilih bahasa Indonesia yang asli.

Pada dasawarsa tujuhpuluhan dulu, kita hanya mengenal "rebewes" sebagai surat izin mengemudi. Tetapi, pelan-pelan, kata itu menghilang sejalan dengan popularnya "SIM" sebagai singkatan dari Surat Izin Mengemudi. Padahal, "rebewes" yang berbau kolonial ini sudah menjadi bahasa Indonesia yang baku. Hal ini bisa terjadi karena media massa ikut mempopulerkan singkatan tersebut.

Sayangnya, peran media massa sebagai sarana untuk mempopulerkan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sangat terbatas. Hanya beberapa media cetak saja yang mempunyai komitmen untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Yang ironis, TVRI sebagai media elektronik paling tua, yang salah satu mata acaranya adalah Pembinaan Bahasa Indonesia, masih saja sering menayangkan acara dengan bahasa Indonesia yang "tidak baik dan tidak benar". Simaklah tayangan siaran berita.

Dalam tayangan tersebut, banyak sekali terdapat kesalahan. Seharusnya, sebagai "corong" pemerintah, stasiun yang dibiayai dengan sumbangan pemirsanya ini bisa lebih berperan dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Membersihkan" KBBI

Para pakar bahasa telah bersusah-payah menciptakan kosa kata yang berasal dari bahasa daerah. Sekarang sudah waktunya mereka mengurangi istilah asing berikut turunannya yang sudah terlanjur masuk dalam KBBI, diganti dengan padanan yang sudah ada atau dengan kata yang diserap dari bahasa daerah.

Kata tim, target, moderator, dan sains seharusnya dilenyapkan, sebab sudah mempunyai padanan (regu, sasaran, penyelaras, dan ilmu).

Sedapat mungkin, pemakaian bahasa daerah sebagai sumber dalam menciptakan kosa kata haruslah diutamakan. Dengan ini, kita, sebagai bangsa Indonesia, akan lebih bangga dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pekerjaan besar ini tentu memerlukan waktu. Tetapi, bukankah perjalanan yang panjang selalu dimulai dengan langkah yang pertama?

(Ant).

(Penulis adalah novelis dan kolumnis)

Buana Minggu, 12 Juni 1995

"Prokem" di Radio Perlukah Diberantas?

"LAGU cacm ini ditujukan buat 'bokis' saya di bilangan Bintaro. Ucapannya selamat mendengarkan dan rajin belajar. Jangan 'ngeceng' melulu."

Ucapan lembut penyiar ini mendesah dari studio radio siaran swasta nasional yang kemudian disusul dengan lantunan lagu "Untukmu Segalanya" lewat suara merdu penyanyi "beken" Ruth Sahanaya.

Di tengah upaya menggiatkan kecintaan pada bahasa Indonesia, gejala penggunaan bahasa "prokem" atau "slank" ini telah lama merebak di sejumlah radio swasta.

Gejala tersebut amat terasa, terutama dalam siaran radio yang menyebut diri media bagi ABG (Anak Baru Gede) atau remaja tanggung, seperti Radio Suara Kejayaan atau Prambors.

Bagaimana pengaruhnya terhadap pengembangan bahasa Indonesia? Apakah ini gejala yang mengarah pada eksklusivisme masyarakat tertentu?

Ketika diminta menanggapi ikhwal keterpengaruhan antara "prokem" dan bahasa Indonesia ini, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hasan Alwi, pun angkat bicara.

Ia mengimbau pengelola radio dan media elektronika lain agar jangan sampai terperangkap pada pemakaian bahasa "prokem" atau bahasa asing, tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia.

"Bahasa Indonesia sebenarnya cukup lentur dan cukup banyak memberikan kemungkinan dalam berbagai kesempatan," katanya.

Menurut dia, penggunaan bahasa "slank" di sejumlah radio swasta tidak bisa dibiarkan begitu saja dan perlu diwaspadai.

"Bila memang acara tersebut menuntut penggunaan bahasa semacam itu, saya tidak berkeberatan, asalkan jangan keterusan sehingga menimbulkan gejala keenakan pada pemakainya," katanya.

•••

LAIN lagi pendapat ahli komunikasi Universitas Indonesia Dr Budyatna MA. Menurut dia, penggunaan bahasa "prokem" pada remaja tidak perlu dikhawatirkan akan dapat merusak bahasa Indonesia, karena sifatnya hanya sementara.

"Gejala ini tidak perlu dihiraukan karena ia merupakan 'wabah mental' yang muncul secara tiba-tiba dan akan hilang dalam waktu yang tidak terlalu lama," katanya.

Menurut Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI ini, penggunaan bahasa "prokem" merupakan gejala yang biasa terjadi di dalam masyarakat, khususnya pada sebagian besar generasi muda atau kelompok ABG.

Ditinjau dari ilmu jiwa sosial, katanya, gejala itu dinamakan "epidemi mental" yang salah satu bentuknya disebut "fad" atau "fads", yaitu mode ekstrem yang diterima hanya di kalangan terbatas.

Mode "fad" dilakukan sejumlah remaja yang ingin tampil berbeda dari kebanyakan orang dan muncul hanya sesaat dibanding mode yang diterima secara luas oleh anggota masyarakat.

Menurut Budyatna, "fads" banyak digemari, terutama di kalangan anak muda, seperti memakai kuncir di bagian belakang kepala, meniru gaya Comacho - petinju dari Puerto Rico -, atau gaya rambut "punk-rock", meniru gaya penyanyi jalur musik tersebut.

Gejala yang sifatnya sementara itu biasanya disertai juga penggunaan bahasa "prokem" yang hanya dimengerti oleh kalangan terbatas, seperti "bokap" untuk ayah, "nyokap" untuk ibu, atau "bokis" untuk kekasih.

•••

MENURUTHasan Alwi, penggunaan bahasa "prokem" di sejumlah radio swasta sebenarnya merupakan kiat untuk mendekatkan radio dengan pendengar, lewat pemakaian bahasa yang komunikatif.

Bahasa "slank" bisa mempererat hubungan antara penyiar dengan pendengarnya, khususnya remaja, sebab remaja di kota besar sangat akrab dengan bahasa "prokem".

"Tetapi saya pikir, sudah barang tentu dalam rangka penggunaan ba-

hasa Indonesia yang baik dan benar, maka harus tetap dijaga penggunaan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kelompok pendengar remaja," katanya.

Tentu saja, ini dalam arti menggunakan kata atau struktur kalimat yang sesuai dengan remaja, tanpa harus mengubah bahasa Indonesia menjadi bahasa "prokem", katanya.

"Saya pikir bahasa Indonesia cukup kaya dan bervariasi dengan berbagai jenis bahasa. Jadi, saya hanya bisa mengimbau, agar bahasa yang digunakan di radio dan media massa tetap bisa disebut sebagai bahasa Indonesia," katanya.

Ia mengingatkan, semua media massa memiliki kewajiban yang sama untuk mencerdaskan bangsa melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dengan demikian, "perlu diperhitungkan agar acara media massa berisi pendidikan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik itu berarti bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan konteks pemakaian, sedangkan benar berarti sesuai dengan kaidah," katanya.

...

REMAJA dengan sejuta gayanya ingin tampil berbeda dengan masyarakat sekeliling yang terkadang menumbuhkan kelompok khusus. Walau begitu, Budyatna menilai gejala tersebut tidak mengarah pada eksklusivisme.

Menurut dia, penggunaan bahasa "slank", begitu pula gejala "fads", dilakukan remaja hanya untuk menunjukkan bahwa mereka berbeda dari kebanyakan orang.

Ia menyatakan, karena umurnya relatif singkat, "wabah mental" ini tidak akan mengarah pada eksklusivisme, melainkan bagaikan jamur yang cepat muncul tetapi cepat juga hilang.

Media massa, khususnya yang mempunyai sasaran remaja, banyak memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan jumlah penggemar misalnya pada radio atau menaikkan tiras pada media cetak.

Menurut dia, gejala musiman ini tidak perlu terlalu dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan kepribadian remaja atau merusak penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja.

"Kita tidak perlu khawatir. Gejala ini tidak akan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Ini hanya merupakan gangguan kecil yang akan lewat begitu saja," katanya.

Yang dimaksudkannya ialah walaupun gejala ini mengganggu, janganlah dianggap sebagai gangguan yang besar karena umurnya tidak lama dan akan hilang dengan sendirinya, seiring perkembangan fisik dan mental remaja. **(indiwan seto/ant)**

Pelita, 12 Juni 1995

Upaya Memurnikan Bahasa Indonesia

Oleh Carl Chairul

SEBERAPA jauhkah bahasa asing mempengaruhi bahasa Indonesia yang telah kita ikrarkan sebagai bahasa nasional di bumi pertiwi tercinta ini? Jawabannya tidak memerlukan studi ilmiah yang memakan waktu lama.

Bukalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan bersiaplah untuk kecewa. Kamus ini (edisi 1990) dijejali dengan istilah asing yang diindonesiakan. Pada halaman 702 sampai 704, misalnya, tidak terdapat sepotong pun lema *(entry)* yang berasal dari bahasa Indonesia asli ataupun dari bahasa daerah. Semuanya dari bahasa asing.

Kenyataan ini, tentu saja, tidak perlu membuat kita berkecil hati. *Toh*, bahasa Inggris sendiri juga dipengaruhi oleh berbagai bahasa asing lain. Bangsa Amerika Serikat, yang mengaku sebagai bangsa paling terkemuka di dunia, bahkan tidak mempunyai bahasa sendiri.

Tetapi, memperkaya bahasa Indonesia dengan "mengadopsi" bahasa asing juga bukan hal yang patut dibanggakan. Kenapa harus dari bahasa asing? Negeri kita mempunyai begitu banyak bahasa daerah, bahkan boleh dikata sebagai negeri yang paling kaya akan ragam bahasa. Yang perlu diserap dari bahasa asing, seyogianya, hanyalah istilah yang menyangkut Iptek.

Sebaliknya membakukan bahasa daerah menjadi bahasa nasional juga bukan tanpa kendala. Baru-baru ini, Menteri Negara Pendidikan Singapura mengritik bahasa Indonesia yang sudah berkembang sedemikian capatnya, sehingga sulit dipahami oleh bangsa serumpun (Singapura dan Malaysia) yang sama-sama berasas bahasa Melayu.

Hal ini juga diakui oleh Hans Lapoliwa dari Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa *(Kompas*, 1 Juni 1995). Menurut Hans, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa Jawa lantaran banyaknya kosa kata yang diambil dari bahasa daerah tersebut untuk dijadikan bahasa Indonesia sehari-hari.

Kita harus berlapang dada dan mengakui bahwa kosa kata bahasa Indonesia yang ada tidaklah memadai, terutama dengan perkembangan teknologi dan semakin mendunianya bangsa Indonesia dalam berkomunikasi. Banyak sekali bahasa asing yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia.

Yang diperlukan, agaknya, adalah kemauan untuk mendahulukan panggilan bahasa sendiri (Bahasa Daerah) ketimbang menyerap bahasa asing untuk dibakukan.

Soal apakah negara tetangga kita akan semakin "jauh" dalam hal pemahaman bahasa adalah risiko yang mau tak mau harus dihadapi. Kalau perlu, pakar bahasa dari ketiga negara bisa berkonsultasi menentukan kata yang akan digunakan dalam membuat padanan kata asing.

Pemilihan kata

Ketika seorang pembicara dalam seminar mengenai gas alam menyebut proses "penghidroawabelerangan", para peserta saling berpandangan dengan wajah penuh tanda tanya. Padahal, hampir semua yang hadir adalah tenaga ahli yang sehari-hari bergelut dengan proses tersebut.

"Penghidroawabelerangan" adalah kata yang telah dibakukan sebagai padanan kata "hydrodesulphurization", istilah yang digunakan untuk proses menghilangkan unsur belerang dari gas alam.

Istilah ini sudah termasuk di dalam kamus perminyakan yang disusun oleh tim Lemigas (Lembaga Minyak dan Gas Bumi) bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tidak tanggung-tanggung, Anton Moeliono, pakar bahasa Indonesia yang terkenal, ikut dalam tim tersebut.

Tetapi, istilah itu (berikut ratusan istilah teknik yang lain) tidak populer di kalangan pemakai yang berkepentingan. Padahal, kamus itu sudah bertahun-tahun dimasyarakatkan, terutama di kalangan insan perminyakan. Masalahnya, menurut orang lapangan, kata "Penghidroawabelerangan" membuat lidah mereka keriting dan kata semacam itu susah diingat.

Cerita ini hanyalah contoh kecil tentang sulitnya memasyarakatkan kata atau istilah baru. Para pakar bahasa, tampaknya, harus bekerja lebih keras dalam memilih kata yang lebih gampang memasyarakat dan memilih waktu yang tepat untuk memasya-

rakatkannya.

Kata "canggih", misalnya, langsung melejit menjadi kata yang sangat populer lantaran kata itu hadir pada saat masyarakat masih kebingungan mencari padanan kata "sophisticated". Begitupun dengan kata "reka yasa", "nara-sumber", "cetak biru", dan yang semacamnya.

Tetapi, kata "penyelia" masih saja belum memasyarakat, mungkin lantaran sebelumnya sudah dikenal kata "pengawas" sebagai padanan kata "supervisor". Begitupun kata "penyelaras" yang harus bersaing dengan kata aslinya, "moderator," yang telah lebih dahulu "nyelonong" masuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Berpacu

Di samping kendala tersebut, pakar bahasa Indonesia juga harus berpacu dengan pemakai bahasa yang terkadang terlalu kreatif dalam menyerap kata asing ke bahasa Indonesia. "Kreativitas" tersebut bisa berakibat meluasnya pemakaian kata yang diambil dari bahasa asing secara sembarangan.

Penyerapan kata asing dengan imbuhan "sasi", seperti "organisasi" atau "imunisasi" bisa terjadi lantaran kata itu berasal dari "organization" dan "imunization". Tetapi, pemakai bahasa terkadang "menggebyah-uyah" (menyamaratakan) penyerapan tersebut, sehingga lahirlah kata "pompanisasi, pipanisasi", dan "Jetisasi" (penggantian pesawat berbaling-baling dengan pesawat bermesin jet). Padahal, dalam bahasa aslinya, tidak ada "pumpnization", "pipenization", dan "jettization".

Salah kaprah dalam adopsi kata asing ini, sebetulnya, sudah merupakan "penyakit menahun". Proklamator, salah satu kata yang paling banyak disebut-sebut di Indonesia, adalah juga hasil dari penyerapan yang tidak benar.

Kata ini berasal dari kata "proclaim" yang artinya menyatakan atau mengumumkan, sedangkan orang yang mengumumkan adalah "proclaimer", bukan "proclamator". Jadi, seharusnya, tidak ada kata "proklamator" dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, barang kali, karena kata ini mengandung bobot sejarah, pemakaiannya terpaksa disahkan saja.

Peran media massa

Memasyarakatkan kata yang baru dibakukan, terutama yang diambil dari bahasa daerah, memang lebih sulit dari pada "mengadopsi" kata asing yang gampang akrab di telinga. Tetapi, hal itu tentu tidak bisa dijadikan alasan untuk membiarkan bahasa asing (termasuk yang sudah dibakukan) merajalela. Masyarakat harus "digiring" untuk, sedapat mungkin, memilih bahasa Indonesia yang asli.

Pada dasawarsa tujuh-puluhan dulu, kita hanya mengenal "rebewes" sebagai surat izin mengemudi. Tetapi, pelan-pelan, kata itu menghilang sejalan dengan populernya "SIM" sebagai singkatan dari Surat Izin Mengemudi. Padahal, "rebewes" yang berbau kolonial ini sudah menjadi bahasa Indonesia yang baku. Hal ini bisa terjadi karena media massa ikut mempopulerkan singkatan tersebut.

Sayangnya, peran media massa sebagai sarana untuk memopulerkan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sangat terbatas. Hanya beberapa media cetak saja yang mempunyai komitmen untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Yang ironis, TVRI sebagai media elektronik paling tua, yang salah satu mata acaranya adalah Pembinaan Bahasa Indonesia, masih saja sering menayangkan acara dengan bahasa Indonesia yang "tidak baik dan tidak benar". Simaklah tayangan siaran berita.

Dalam tayangan tersebut, banyak sekali terdapat kesalahan. Seharusnya, sebagai "corong" pemerintah, stasiun yang dibiayai dengan sumbangan pemirsanya ini bisa lebih berperan dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Membersihkan KBBI"

Para pakar bahasa telah bersusah-payah menciptakan kosa kata yang berasal dari bahasa daerah. Sekarang sudah waktunya mereka mengurangi istilah asing berikut turunannya yang sudah terlanjur masuk dalam KBBI, diganti dengan padanan yang sudah ada atau dengan kata yang diserap dari bahasa daerah.

Kata tim, target, moderator, dan sains seharusnya dilenyapkaan, sebab sudah mempunyai padanan (regu, sasaran, penyelaras dan ilmu).

Sedapat mungkin, pemakaian bahasa daerah sebagai sumber dalam menciptakan kosa kata haruslah diutamakan. Dengan ini, kita, sebagai bangsa Indonesia, akan lebih bangga dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pekerjaan besar ini tentu memerlukan waktu. Tetapi, bukankah perjalanan yang panjang selalu dimulai dengan langkah yang pertama?

Carl Chairul, *Novelis dan Kolumnis. Dikutip dari "Antara"*

Pelita, 12 Juni 1995

Soal Bahasa Indonesia

Oleh: Mohammad Hatta

(1)

[Pengantar: Dalam rangka mendukung program pemerintah yaitu menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka redaksi memuat tulisan Mohammad Hatta dengan judul Soal Bahasa Indonesia pada tanggal 14 dan 15 Juni 1995. Redaksi]

Di masa yang akhir ini banyak sekali dipersoalkan bahasa Indonesia dalam pers kita. Suatu tanda, bahwa banyak orang yng tidak senang melihat cara orang memakai bahasanya. Tetapi sebaliknya tanda pula, bahwa bahasa kita bahasa yang hidup. Kesadaran kebangsaan membawa kesadaran akan bahasa sendiri. Kaum intelek Indonesia yang dahulu hanya tahu berpikir dan bicara dan menulis dalam bahasa Belanda, bertambah banyak yang membentangkan buah pikirannya dalam bahasa sendiri, bahasa umumnya: bahasa Indonesia. Bukankah pemuda kita yang mendapat pendidikan Barat, yang mengambil keputusan dalam tahun 1928, bahwa ia: a. bertanah air satu, yakni tanah air Indonesia; b. berbangsa satu, yakni bangsa Indonesia; c. berbahasa satu, yakni bahasa Indonesia.

Pengarang-pengarang baru yang terbanyak, semuanya mereka yang mendapat didikan Barat. Demikian juga yang mengisi lapangan surat kabar. Sebab itu tidak heran, kalau pada mulanya, bahasanya tidak keruan. Mereka menulis bahasa Belanda dengan kata-kata Indonesia. Sampai sekarang masih ada yang terdapat semacam itu. Sebab itu tak pula mengherankan, kalau ada ahli bahasa yang menamai bahasa Indonesia dalam surat-surat kabar kita "bahasa sarap", yang ditulis dengan tidak mengingat hukum saraf. Sarap artinya kotoran. Celaan itu terutama tertuju kepada golongan kabar kawat. Golongan inilah yang paling ruwet bahasanya. Telegram yang diterima dari Aneta mesti disalin secepat-cepatnya ke dalam bahasa Indonesia, dan mereka yang menyalinnya kebanyakan kurang paham akan bahasanya.

Tetapi dalam hal ini ada juga kemajuan. Memang bahasanya masih banyak yang kacau, tetapi jauh lebih baik daripada 5 atau 10 tahun yang lalu. Ya, malahan jauh pula lebih baiknya dari 15 atau 30 tahun yang lalu. Mudah-mudahan, jika jurumudi surat kabar kita mau berusaha memperbaiki pengetahuan redaksinya tentang bahasa sendiri, akan tercapai juga bahasa Indonesia yang sempurna dalam segala ruang surat kabar.

Bahwa ada kemajuan dalam cara memakai bahasa Indonesia dibandingkan dengan dahulu, diakui juga oleh tuan St. Moehd. Zain, dalam karangannya "Sekali Lagi Bahasa Indonesia", yang termuat juga dalam Pemandangan tanggal 15 September (1941) yang lalu. Ia itu seorang ahli bahasa Melayu, dan sekarang mengajar bahasa itu pada Literaire Faculteit di Betawi. Iapun setuju dengan kemajuan bahasa, dari bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia. "Sepanjang pikiran saya — katanya — bahasa yang sebaik-baiknya dijadikan bahasa Indonesia, ialah bahasa yang dinamai orang sekarang dalam Bahasa Belanda "Beschaafd Maleis", yaitu bahasa Melayu modern yang halus, yang biasa dipakai oleh anak Indonesia terpelajar kalau berpidato dalam matelis atau rapat yang besar-besar dan biasa dipakainya pula dalam majalah-majalah dan surat-surat kabar yang baik bahasanya.

Dalam pada itu tuan St. Moehd. Zain menyatakan berbagai keberatan tentang memakai bahasa Indonesia, yang banyak terdapat dalam surat kabar. Kesalahan yang datang karena menulis dalam bahasa Indonesia, tetapi berpikir dalam bahasa Belanda. Kesalahan yang disebutnya "*Hollandismen*". Kesalahan-kesalahan itu menjalani *Grondwet* atau pokok aturan bahasa Melayu-Polinesia. Berbagai contoh disebutnya.

Banyak di antara keberatannya itu saya setujui. Di antaranya ada yang mudah mengubahinya atau memperbaikinya, jika kita mau berusaha. Misalnya tentang memakai perkataan dari dalam genitif, perhubungan kepunyaan, yang banyak sekali dilakukan orang karena pengaruh kata "*van*" dalam bahasa Belanda. *Van* dalam bahasa Belanda menyatakan "kepunyaan" dan "perantaraan". Misalnya: *dat huis van mij; ik kom van Batavia*. Dalam kedua kalimat itu dipakai "*van*", tetapi artinya berlain-lain.

Dalam bahasa Indonesia kata "dari" hanya boleh dipakai dalam pasangan kalimat yang kedua: "saya datang dari Betawi". Kemudian dalam susunan kalimat yang menyatakan "terbuat dari-(pada) sesuatu" dan dalam perbandingan. Tetapi tidak dapat dipakai dalam [illegible] kalimat yang pertama, tak boleh dikatakan "rumah itu dari saya". Dalam hal ini harus disebut "rumah itu

rumah saya".

Kesalahan itu mudah menyingkirkannya, jika kita ingat sebentar kepada bahasa Inggris, dalam hal memakai kata-kata "*from*" dan "*of*". Kata *from* dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan "dari", tetapi "*of* tidak boleh sekali-kali.

Teringat oleh saya suatu contoh kesalahan, yang banyak diperbuat kira-kira 10 tahun yang lalu, dan masih diperbuat juga sekarang. Ini misalnya: "Itu kongres yang pertama dari PPPKI."

Di sini terdapat dua macam kesalahan, tentang memakai "itu" dan tetang memakai "dari". Cara memakai "itu" benar dalam kalimat ini misalnya:

"Itu kapal yang pertama dari Amerika".

"Itu" di sini dipakai dalam hal menunjukkan, dan lebih baik jika ditulis "itulah". Tetapi kita tuliskan contoh itu untuk menyatakan perbedaannya, yang salah dan yang benar.

"Itu kongres yang pertama dari PPPKI" adalah bahasa Belanda yang dituliskan dengan kata-kata Indonesia. Maksudnya "*Het eerste congres van de PPPKI*". Dalam bahasa Indonesia mestinya "Kongres PPPKI yang pertama". *Itu* dan *dari* hilang kedua-duanya.

Tentang memakai "itu" sering benar diperbuat kesalahan. Jika "itu" ditulis di muka kata yang menjadi pokok, artinya "*dat is*". Itu rumah = *dat is een huis*. Selain dari maksud itu, kata "itu" mesti dituliskan di belakang kata yang menjadi pokok. Rumah itu = *dat huis*.

Yang mengherankan pula, kesalahan menempatkan "itu", yakni di muka kata yang menjadi pokok, sering pula diperbuat oleh orang yang bersekolah Melayu waktu kecilnya. Ini menyatakan kebelanda-belandaan, supaya dipandang orang terhitung kaum "intelek".

Tetapi sungguhpun begitu, betapa juga mudahnya jalan untuk mengetahui cara memakai kata "dari", dalam uraian yang bersangkut dengan ilmu sering juga kita berhadapan dengan kesukaran. Misalnya dalam perhubungan genitif yang bersangkut-sangkut, lebih dari satu. Untuk memudahkan pengertian dan menjelaskan keterangan, saya kira kita terpaksa juga memakai "daripada" pada salah satu daripada yang berangkai itu.

Misalnya: Tuan Anu wakil negeri Inggris diangkat jadi ketua komisi yang kedua daripada komperensi ekonomi yang pertama: Dalam perhubungan pengertian semacam ini sukar menghilangkan kata "daripada", jika hendak mengatakan semuanya itu dengan satu kalimat saja. **(Bersambung)**

(Pemandangan, No. 239/240, tgl. 26/27-10-1941)

Buana Minggu, 14 Juni 1995

Bahasa Indonesia
Ragam Tinggi dan Rendah

Oleh Yayah B. Lumintaintang

Sejak kita memasuki awal tahun baru 1995, gema bulan Agustus mulai berkumandang di pelosok Nusantara, terutama melalui media elektronik, baik radio maupun televisi. Bahkan, kharisma bulan Mei serta Oktober sekaligus menyatu, memberikan corak khusus terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam konteks sejarah ketiga bulan tersebut.

Pada akhir bulan ketiga tahun ini, gaung ketiga bulan tersebut, Mei, Agustus, serta Oktober, membahana menyoroti makna terdalam yang terkandung di dalam Butir Ketiga Sumpah Pemuda 1928: *.. menjunjung tinggi bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia.* Butir ketiga tersebut sangat berkaitan erat dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya sebagai *lambang kebanggaan kebangsaan serta lambang jati diri bangsa.* Bahkan, pada hemat saya, gaung tersebut tinggi relevansinya bagi konteks kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (UUD 1945, Bab XV, Pasal 36).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, kita ketahui bahwa bahasa Indonesia, antara lain, mengemban fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, di samping sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan Pemerintah. Untuk konteks pembicaraan fungsi-fungsi bahasa Indonesia tersebut itulah, topik bahasan di atas saya sajikan, khususnya yang menyangkut pemilihan ragam bahasa baku (*standard variety*), baik lisan maupun tulisan, yang dimanati sebagai sarana pelaksanaan fungsi-fungsi bahasa dikemukakan di atas.

Seperti terpancang di dalam lambang negaranya, bangsa Indonesia adalah negara yang bineka: bineka dari segi etniknya, bahasanya, budayanya, dan agamanya. Namun, sejarah telah mengukirnya menjadi tunggal ika, dengan perekatnya bahasa Indonesia.

Jika kita lihat segi bahasanya saja, dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan tersebut, secara transparan masyarakat Indonesia, termasuk perseorangannya, cenderung dwibahasawan. Sejauh mana kadar atau kualitas kedwibahasaannya itu sangatlah bergantung, antara lain, kepada (1) latar belakang pendidikan, (2) kesadaran akan keadaan bahasa Indonesia itu sendiri yang diglosia, dan (3) sikap bahasa penutur bahasa Indonesia itu. Mengapa begitu?

Jawaban pertanyaan yang pertama berkaitan dengan pemerolehan ragam bahasa baku. Kita tahu bahwa lewat tahun 1928, para ahli politik (yang sekaligus menjadi para perencana bahasa) menyatakan bahwa bahasa Melayu menjadi cikal bakal bahasa Indonesia; dan kita terima dalam bentuk bahasa Melayu tinggi (yang lazim dipakai di istana) dan bahasa Melayu pasar (yang dipakai di luar istana).

Sesuai dengan situasi perkembangan sosial bangsa Indonesia itu sendiri, bahasa Indonesia berkembang pula. Perkembangan ragam bahasa Indonesia itu sendiri laksana kontinuum, sesuai dengan latar belakang sosial, kultural, dan situasional yang melatari pemakaian bahasa Indonesia tersebut. Dari segi seting/latar pemakaian, antara lain, kita dapat mendengarkan bentuk (ragam) bahasa Indonesia di warung tegal sampai kepada bahasa Indonesia yang dipakai di lembaga tinggi negara, seperti di DPR/MPR.

Yang ingin saya garis bawahi dalam kaitan dengan pertanyaan yang pertama itu adalah bahwa bahasa Indonesia ragam tinggi itu tampaknya tidak dapat diperoleh secara sembarang, tetapi melalui sistem pendidikan/sekolah, sedangkan ragam bahasa Indonesia rendah itu dapat saja kita peroleh di luar pendidikan/sekolah. Di samping itu, bahasa Indonesia ragam tinggi itu mengemban fungsi sosiolonguistik yang berbeda dengan bahasa Indonesia ragam rendah, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia ragam tinggi itu (yang lazim disebut bahasa Indonesia baku) itu dirancang untuk konteks dan situasi komunikasi (lisan atau tulisan) yang resmi. Sebaliknya, bahasa Indonesia ragam rendah itu (yang lazim disebut bahasa Indonesia tidak baku) dipakai untuk konteks dan situasi komunikasi yang tidak resmi atau santai.

Sebagai ilustrasi, penutur bahasa Indonesia dari Sabang sampai Merauke atau dari Cilacap sampai ke Manado, dituntut untuk meningkatkan kemampuan menggunakan ragam-ragam bahasa Indonesia tersebut sesuai dengan konteks dan situasinya atau sesuai dengan keperluan komunikasi.

Pertanyaan kedua berkaitan dengan keadaan kebahasaan kita yang diglosia: sekali lagi, ada bahasa Indonesia ragam baku untuk fungsi sosiolonguistik yang resmi, dan bahasa Indonesia tidak baku untuk fungsi sosiolonguistik yang tidak resmi. Kita sebagai penutur bahasa

Indonesia dituntut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis, sesuai dengan fungsi-fungsi yang diemban oleh ragam-ragam bahasa Indonesia tersebut.

Dari segi perencanaan bahasa, kita ketahui bahwa prioritas perencanaan Pemerintah, dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sejak tahun 1872 (melalui Keppres No. 57, Tahun 1972), terarah pada pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis yang baik dan benar (ejaan, bentuk dan pilihan kata, termasuk peristilahannya, struktur kalimat, termasuk pengalineaannya). Secara implisit diharapkan bahwa jika penutur bahasa Indonesia terbiasa dengan menulis atau membawa tulisan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka akan terbiasa pula dengan berbicara atau mendengarkan orang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Seperti telah disampaikan pada tulisan terdahulu, konsep berbahasa Indonesia dengan baik dan benar berkaitan dengan konsep ketepatan pemilihan unsur-unsur bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi, di samping kebenarannya dari segi norma ketatabahasaannya.

Sebagai ilustrasi, dari mana pun warga bangsa Indonesia itu latar belakang bahasa ibunya, misalnya Jawa, Sunda, Batak, atau Melayu Betawi, (dan pasti memiliki latar belakang sistem pelafalan yang berbeda) mereka mempunyai persepsi yang sama tentang berbahasa Indonesia tulis dengan baik dan benar. Dalam situasi yang resmi, misalnya, apa pun lafal kata *film* diucapkan oleh orang Jawa, Sunda, Batak, atau Melayu Betawi, antara lain, menjadi *pilem* (tanpa e taling), *pilem* (dengan e taling), atau menjadi *pelem* (e pertama dengan taling yang kedua tidak, yang identik dengan layar tancap), atau menjadi pilim/filim), bukan merupakan masalah karena tidak akan menimbulkan gangguan komunikasi. Namun, yang harus disadari oleh mereka adalah bahwa dalam situasi yang bersifat resmi, penulisan kata tersebut diatur oleh kaidah EYD, dan hanya ada satu bentuk, yakni film. Lain dari konteks dan situasi yang resmi, tidak diatur oleh kaidah.

Pertanyaan yang ketiga berkaitan dengan sikap bahasa kita sebagai penutur bahasa Indonesia. Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 secara transparan mengamanatkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar harus senantiasa ditingkatkan. Demikian pula kualitas dan kuantitasnya. Bahkan, amanat bahwa bahasa Indonesia kita ini harus mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping bahasa susastra, secara eksplisit tertera.

Sehubungan dengan itu, menurut hemat saya, hanya dengan menciptakan suasana atau mengulang semangat Sumpah Pemuda 1928, 20 Mei 1908, dan 17 Agustus 1945, kita dapat kembali mengulang kejayaan sikap kita, khususnya kejayaan terhadap sikap positif terhadap bahasa Indonesia, mau dan mampu menggunakan serta bangga dan setia menggunakannya dalam situasi dan konteks yang baik dan benar. Marilah kita ukir peristiwa demi peristiwa sejarah pembangunan bangsa ini dengan tinta emas lewat pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. ■

Republika, 14 Juni 1995

Soal Bahasa Indonesia

Oleh: Mohammad Hatta

(2)

Istimewa dalam uraian ilmu dikehendaki sebutan yang pendek-pendek, ringkas dan tegas. Ilmu mempunyai susunan bahasanya sendiri. Cara berpikir yang terpengaruh oleh ilmu banyak kali terpaksa memakai kata atau rangkaian kata yang tak disukai oleh kaum literator, ahli kesusasteraan.

Saya mengerti, kalau tuan St. Moeh. Zain menyalahkan memakai terminologi "harga tinggi" dan "harga rendah". Mestinya "harga mahal" dan "harga murah". Memang begitulah mestinya menurut bahasa yang dibiasakan.

Tetapi dalam peribahasa ilmu ekonomi, memakai terminologi "harga tinggi" dan "harga rendah" tidak dapat dihindarkan, malahan mesti. Harga yang turun naik itu menjadi masalah bagi ilmu ekonomi. Perjalanan harga itu dinyatakan dengan grafik dan kurva (*curve*), garis yang dinyatakan geraknya dengan angka-angka. Tinggi rendah tingkat harga itu dari waktu ke waktu diperbandingkan. Di sini tak dapat lagi disebut "mahal" dan "murah", tetapi tinggi dan rendah.

* * *

Bukan saja dalam bahasa Indonesia, yang baru mencoba meningkat derajat bahasa ilmu, tetapi juga dalam bahasa Belanda terdapat perlainan itu, antara bahasa sehari-hari dengan bahasa ilmu. Kata "*prijs*" selalu dipakai dalam bahasa ilmu. Dalam bahasa sehari-hari jarang disebut: *dat boek heeft een hoge prijs*, melainkan *dat boek is duur*. Kalau seseorang bertanya akan harga sebuah buku, ia tidak berkata "*wat is de prijs van dat boek*" tetapi "*wat kost dat boek*". Dalam bahasa ilmu dipergunakan kata "*prijs*" dalam perhubungan harga, sebab "*kostén*" lain sekali artinya.

Demikianlah, dalam segala bahasa, bahasa sehari-hari itu berlainan dengan bahasa ilmu. Terminologi yang baru janggal terdengar di telinga orang banyak, tetapi ilmu perlu akan itu. Tatkala Pierson mulai memakai terminologi "*productie-moette*" untuk menyatakan suatu ukuran dalam teori pertukaran internasional, banyak kaum literator yang "berontak", yang tidak senang bahasanya yang bagus diperkosa semacam itu. Tetapi ilmu terpaksa memakai rangkaian kata itu. Sekarang kata itu menjadi biasa, sekurang-kurangnya dalam ilmu.

Juga bahasa sehari-hari boleh berubah atau bertambah luas artinya karena pengaruh masa. Dalam bahasa Belanda misalnya kata "*verslaan*". Dahulu waktu saya lagi kecil, saya pelajari artinya "menewaskan". Sekarang kata itu dipakai juga dengan arti "membuat *verslag*".

Begitu juga menurut pendapat saya, berhubung dengan irama kalimat, boleh dipakai susunan kata sebagai "dari satu tempat ke lain tempat". Menurut asalnya mesti dikatakan "dari tempat yang satu ke tempat yang lain". Dalam uraian yang pendek dan ringkas, seperti biasanya bahasa ilmu, bunyi kalimat yang benar sepanjang pokok aturannya, boleh jadi tidak kena dan tak sesuai dengan irama yang tertentu dalam uraian itu. Dalam hal itu, dengan alasan "*dichterlijke vrijheid*" saya tak keberatan memakai "dari satu tempat ke lain tempat".

Pernah juga dipakai dalam bahasa kita susunan yang menyalahi pokok aturan, misalnya kata-kata yang datang dari bahasa Sansekerta. Kita tetap menulis "bumiputera", dan tak teringat oleh kita bahwa mestinya "putera-bumi".

Demikianlah berbagai kesulitan yang kita hadapi, jika kita hendak memajukan bahasa Indonesia kita sampai ke tingkat bahasa ilmu. Kita harus berpegang kepada pokok aturan bahasa, tetapi di mana perlu tak apa menyimpang sewaktu-waktu. Bukan menyimpang karena tak tahu memakai dan tak tahu bahasa, melainkan karena kemestian memakai terminologi yang seukuran dengan pasal dan uraian. Terlebih dahulu kita harus berusaha memahamkan benar-benar akan bahasa kita. Barulah pula dapat kita memperkaya dan meninggikan derajatnya.

Lima belas tahun yang lalu orang Barat dapat mengatakan dengan alasan yang benar tampaknya, bahwa bahasa Indonesia tidak terpakai buat pembentangkan soal ilmu.

Sekarang barangkali tidak dapat lagi. Memang, bahasa Indonesia belum cukup alatnya untuk memenuhi segala syarat-syaratnya. Tetapi dalam satu medan ilmu, yakni ilmu ekonomi, dapat saya pastikan, bahwa tak ada lagi terminologi atau peribahasa yang tidak dapat disalin ke dalam bahasa Indonesia. Bagi ilmu ekonomi bahasa Indonesia sudah lengkap persediaannya.

Sebagai penutup karangan ini, akan saya peringatkan sekali lagi *fiil rancak dila-*

buah (bagus dijalankan), yang sering merusak bahasa kita. Dahulu pemuda kita dengan segala upacara mengaku, bahwa ia berbangsa satu, yaitu bangsa Indonesia. Sejak itu kita lazim menyebut dan menulis "bangsa Indonesia" dan "anak Indonesia".

Tetapi sekarang kebanyakan di antara kita sudah lupa akan diri sendiri, hampir-hampir kembali menjadi "*inlander*". Baru saja Pemerintah memperkenankan memakai nama "*Indonesier*" atau "*Inheemsche*" sebagai pengganti "*Inlander*", banyak orang yang giat menuliskan perkataan "Belanda" itu dalam bahasa kita, dan lupa akan nama sendiri, yang diterima dengan segala upacara dahulu, dan yang memberi semangat akan perjuangan kita. Orang giat menuliskan "orang *Indonesier*", "*academici Indonesier*" dan "*nona Indonesier*". Juga bahasa Belanda yang disalin di sini diperkosa memakainya. *Academici meervoud* (lebih dari satu) dan *Indonésier enkelvoud* (satu). Nona yaitu perempuan, dan *Indonesier* yaitu laki-laki. Campur aduk jadinya, karena "*fiil rancak dilabuah* tadi. Dalam bahasa Belanda "orang Indonesia" mestilah diterjemahkan "*Indonesier*", tetapi dalam bahasa kita sebutan itu tidak berubah.

Apakah kita sekarang mesti menyebut pula "orang Javaan", "orang Minangkabauer", "orang Buginees", "orang Sundanees", oleh karena orang-Belanda menyebut dengan bahasanya "Javaan", Minangkabauer, Buginees, Sundanees? Kalau yang kemudian ini janggal bunyinya; janggal pula bunyi "orang Indonesier" dan lain-lain itu.

Siapa yang takut menyebut kata "Indonesia" dalam rangkaian "orang Indonesia", lebih baik disebutnya bumiputera seperti sediakala. Kata bumiputera itu bukan salinan dari Inlander, kata yang tidak dapat diartikan, melainkan menyatakan anak negeri ini. Suatu kata yang halus! Betapapun juga, buang terminologi "orang Indonesier" dan lain-lainnya itu, sebab merusak kehalusan bahasa dan pokok aturannya. Pendeknya, jika hendak dihargai orang! - **(Selesai)**

(Pemandangan, No. 239/240, tgl. 26/27-10-1941)

Berita Buana, 15 Juni 1995

DINAS KELILING

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar telah diluncurkan oleh pemerintah RI bukan saja tahun 1995 ini tapi sudah jauh sebelumnya. Tapi hingga saat ini masih banyak nama-nama perusahaan dan reklame-reklame yang memakai istilah asing

Peringatan HUT ke 50 Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1995 tinggal beberapa minggu lagi. Tapi apakah HUT tersebut dijadikan sebagai suatu batas waktu seperti yang dilakukan oleh Organisasi Pengusaha-Pengusaha penyedia rumah (Real Estate Indonesia). Atau apakah ada asosiasi lain yang mengikutinya dan bagaimana masalah juridis formalnya yang perlu ditindaklanjuti.

17 Agustus Sebagai Batas Akhir

Mat Kontrol melihat perlu adanya ketegasan pemerintah dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam peristilahan tersebut. Sebab banyak sekali yang rancu dan ada yang mengatakan, " Apakah arti sebuah nama ?"

Tapi Mat Kontrol tidak saja melihat berbagai kendala yang dialami dalam mengubah nama tersebut. Kesungguhan pengusaha juga harus dipacu, sebab jauh-jauh sebelumnya mereka sudah harus menyadari hal itu.

Pemerintah harus secara tegas membuat 17 Agustus 1995 sebagai batas waktu akhir penggantian nama dan istilah tersebut. Sehingga kelihatan adanya kewibawaan pemerintah dalam menegakkan harkat dan martabat bangsa dan negara serta menghormati kharisma Sumpah Pemuda.

Mat Kontrol

Sinar Pagi, 17 Juni 1995

Cintailah Bahasa Indonesia

Oleh: J.S. Badudu

BAHASA Indonesia bagi penulis ini merupakan sumber bahasan yang tak pernah habis-habisnya. Betapa tidak? Terlalu banyak yang dapat Anda tuliskan atau bicarakan tentangnya. Terserah kepada Anda melihatnya dari sudut mana. Bermacam pula pendapat yang dikemukakan orang tentang bahasa nasional kita ini.

Pertama, ada yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu belum memiliki kemampuan tinggi untuk dapat digunakan mengungkapkan hal-hal yang sangat rumit terutama mengenai hal-hal yang bersifat ilmiah. Lalu, pengemuka pendapat itu memberikan contoh terjemahan sepotong wacana dalam bahasa Inggris yang dialihbasakan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan itu - seperti apa yang terbaca - dikatakannya masih agak sukar dipahami dan ketepatan maknanya kurang dibandingkan dengan makna yang diungkapkan dalam bahasa sumbernya.

Saya kurang menyetujui pendapat itu karena menurut pendapat saya kekurangtepatan terjemahan itu bukan bersumber pada ketidakmampuan bahasa Indonesia sebagai alat pengungkap pikiran, melainkan bersumber pada kemampuan bahasa si penerjemah. Kalau penerjemah itu dapat meresapi makna yang terkandung dalam bahasa Inggris itu dengan baik dan penguasaan bahasa Indonesianya pun baik, pastilah hasil terjemahannya akan sama daya ungkapnya dengan bahasa asal atau bahasa sumbernya itu.

Kemampuan bahasa Indonesia itu meliputi penguasaan perbendaharaan kata yang luas, pembentukan frasa secara tepat makna, penguasaan berbagai ungkapan, bahkan penguasaan struktur bahasa yang baik. Struktur meliputi kata dengan bentukannya, frasa dengan susunan dan pemilihan konstituen pembentuknya, susunan kata, frasa, klausa dalam kalimat terutama untuk kalimat-kalimat luas dan kalimat majemuk.

***

JADI, Anda melihat bahwa tidak mudah menggunakan bahasa secara baik jika penguasaan Anda atas bahasa itu masih terbatas. Dalam percakapan saya dengan tokoh ilmuwan Indonesia terkenal, Prof. Dr Andi Hakim Nasoetion dari Institut Pertanian Bogor, beliau pun menekankan masalah penguasaan bahasa itu. Beliau kurang setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa Indonesia kurang. Kata beliau selanjutnya, pengguna bahasa Indonesia itu yang masih kurang penguasaannya atas bahasa Indonesia. Janganlah bahasa Indonesia yang disalahkan. Saya teringat akan peribahasa Indonesia: Tak pandai menari dikatakan lantai terjungkat.

Bukti lain yang dapat menunjang kemampuan bahasa Indonesia ialah penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan buku-buku ilmiah, termasuk penulisan disertasi. Sekarang ini tidak ada lagi disertasi dalam disiplin ilmu mana pun yang tidak dapat ditulis dengan bahasa Indonesia. Bukankah ini suatu bukti pula bahwa bahasa Indonesia itu mempunyai kemampuan sebagai alat untuk mengungkapkan masalah yang rumit-rumit?

Menjelang 50 tahun kemerdekaan negara kita Anda melihat betapa pesatnya perkembangan bahasa Indonesia. Dari bahasa Melayu yang miskin, ia telah berkembang menjadi satu bahasa modern yang dapat digunakan dalam berbagai situasi, berbagai kepentingan, dan berbagai keperluan. Dari bahasa pergaulan yang sederhana, ia telah berubah menjadi bahasa yang multifungsi: bahasa administrasi negara, bahasa dagang dan ekonomi, bahasa hukum, bahasa politik, bahasa sastra yang makin kaya, bahasa pengantar di sekolah-sekolah dari tingkat yang paling rendah sampai ke perguruan tinggi.

***

APA pun yang saya tuliskan di atas ini kita harus mengakui bahwa perkembangan bahasa Indonesia belum mencapai puncaknya. Kita masih terus dengan usaha dan upaya kita memperkayanya, melengkapinya dengan berbagai istilah yang kita butuhkan terutama istilah-istilah dalam bidang ilmu dan teknologi.

Kalau Anda membandingkan kamus besar bahasa Indonesia yang terbit sebelum Perang Dunia II atau bahkan yang terbit pada masa awal kemerdekaan kita seperti kamus susunan Sutan Muhammad Zain, Parada Harahap, Bustanul Arifin, dann Poerwadarminta, dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (terbit pertama tahun 1988) dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Badudu - Zain (terbit tahunn 1994 akhir), maka Anda akan melihat bahwa jumlah entri/lema pokoknya sudah bertambah tiga kali lipat. Kata-kata asli berasal dari bahasa Melayu hanya tinggal 25%, sedangkan kata serapan baik dari bahasa-bahasa daerah maupun dari bahasa-bahasa asing adalah yang 75% itu.

Kedua, ada yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia kurang dapat mengekspresikan perasaan seperti dalam bahasa daerah atau dalam bahasa asing (Belanda dan Inggris misalnya). Saya sangsi atas pernyataan itu. Mungkin ada kata dari bahasa daerah yang tidak dapat Anda carikan padanannya yang tepat sekali dalam bahasa Indonesia, tetapi yang se-

perti itu tidak hanya terlihat dalam bahasa Indonesia.

Bahasa yang satu dengan bahasa yang lain berbeda. Tidak ada dua bahasa yang sama benar. Bahasa itu adalah pantulan budaya tiap bangsa pemiliknya. Melalui bahasa itu tiap bangsa melihat dunia ini dan melalui bahasanya mereka mengekspresikan dirinya. Bahasa itu penanda identitasnya. Jadi, kalau setiap bahasa itu berbeda, itu adalah hal yang wajar.

Ada orang Indonesia yang menguasa bahasa asing dengan baik - misalnya orang-orang yang dahulu belajar bahasa Belanda dan menguasai bahasa itu dengan sangat baik - yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia kurang indah. Ungkapan rasa dalam bahasa asing katanya lebih indah daripada dalam bahasa Indonesia.

Ah, pernyataan itu pun tidak benar. Kalau penguasaan bahasa Indonesia Anda baik, kalau Anda banyak membaca karya-karya Indonesia yang baik, kalau Anda terbiasa dengan bahasa Indonesia, Anda akan dapat pula merasakan keindahannya.

Tidakkah novel karya Achdiat Kartamihardja, Ike Supomo, Ashadi Siregar, Nh Dini, puisi-puisi karya Amir Hamzah, Chairil Anwar, W.S. Rendra, Taufik Ismail merupakan hasil karya sastra yang indah? Kalau Anda tidak dapat merasakan keindahan bahasa Indonesia melalui karya-karya yang saya sebutkan itu adalah karena Anda tidak atau belum membiasakan diri "bergaul" dengan bahasa Indonesia.

Merebaknya pengguaan bahasa Inggris sampai saat ini dalam penamaan toko, usaha, mode, dsb. adalah akibat pelecehan terhadap bahasa Indonesia. Cobalah membiasakan diri dengan bahasa Indonesia sehingga lambat-laun akan terasa kepada Anda bahasa Indonesia pun dapat memantulkan rasa keindahan.

Apakah *Citra Garden, City of the Art, Puncak Resort* memang terasa lebih indah daripada *Taman Citra, Kota Nuansa Seni, Sanggraloka Puncak?* Jangan melecehkan milik Anda sendiri dan mengagungkan milik asing. Jangan pula mengatakan bahwa hak pribadi orang untuk memilih harus dihormati, sedangkan dilihat dari segi kenasionalan Anda merendahkan derajat diri sendiri.

Inilah beberapa hal yang ingin saya kemukakan dalam tulisan ini. Mencintai Bahasa Indonesia milik nasional kita bukan sesuatu yanng buruk; bukan hal yang tidak penting; bukan hal yang tidak perlu diungkit-ungkit karena tidak ada manfaatnya.

Selama Anda mengakui bahwa Anda orang Indonesia, selama Anda menghirup udara segar negara ini yang Anda akui sebagai negara Anda, selama Anda minum air dari bagian bumi yang Anda sebut dan Anda akui sebagai tanah air Anda, selama itu Anda harus mencintai milik sendiri.***

Suara Pembaruan, 15 Juni 1995

'Jangan Layani, yang tidak bisa Berbahasa Indonesia yang Benar'

JAKARTA (Media): Semua instansi Pemda DKI Jakarta yang terkait dan berwenang, diperintahkan tidak memberikan pelayanan perizinan atau rekomendasi kepada para pemohon, apabila mereka tidak mentaati Perda No 1 tahun 1992 tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Gubenur DKI Jakarta Surjadi Soedirdja menegaskan hal ini ditegaskan saat membuka Penyuluhan Peraturan Daerah Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Di DKI Jakarta, kemarin.

Penegasan ini, menurut Surjadi, dilakukan karena DKI Jakarta tidak mau gagal dalam menjalankan kebijaksanaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang telah dicanangkan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 Mei 1995 bersamaan dengan pencanangan Gerakan Disiplin Nasional GDN).

"Pemda DKI Jakarta bertekad bahwa Perda ini akan dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten serta tidak boleh gagal, apalagi kebijaksanaan ini sekarang sudah menjadi kebijaksanaan nasional," ujar Surjadi.

Dengan kebijaksanaan dan langkah-langkah yang diambil itu, Surjadi mengharapkan masyarakat ibu kota, untuk segera mengganti papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklamenya yang menggunakan nama atau istilah asing serta tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

"Kami mintakan kesadaran warga ibu kota untuk segera menggantikan papan nama yang berbau asing," tegas gubernur. Ia menegaskan, batas penggunaan istilah nama asing hingga Agustus 1995.

Sementara itu, Kepala Direktorat Sosial Politik DKI Jakarta R. Bagus Suharyono, menyampaikan bahwa salah satu bentuk pelaksanaan program Pengembangan dan Pengendalian Kebahasaan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1993 akan diadakan penyuluhan Peraturan Daerah No 1 tahun 1992, kepada para pengelola atau pemilik badan usaha yang memasang papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame.

Menurutnya, untuk saat ini diutamakan pengusaha-pengusaha yang berada di sisi kiri kanan Jalan Gajahmada sampai Jalan Panglima Polim, Kebayoran Baru, yang sudah sejak tahun 1994 dijadikan kawasan ujicoba Program Penumbuhan Disiplin Nasional (PPDN) oleh Pemda DKI Jakarta bekerjasama dengan Pusat Penelitian Pranata Pembangunan Universitas Indonesia.

Dari pengumpulan data yang dilakukan terhadap papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame pada awal Mei 1995, di sepanjang Jalan Gajahmada sampai Jl Panglima Polim, terdapat lebih kurang 550 papan nama, reklame dan kain rentang yang menggunakan bahasa asing.

Penyuluhan ini akan dilaksanakan tanggal 20 - 22 Juni 1995 bertempat di tiga hotel yang masih menggunakan bahasa asing yaitu, Hotel Jayakarta Tower, Hotel Wisata Internasional dan Hotel Atlet Century Park- Jakarta.

"Kami memilih ketiga hotel itu, karena hotel-hotel tersebut banyak menggunakan bahasa asing," tegas gubernur.

Sementara, biaya penyelenggaraan dibebankan pada APBD DKI Jakarta, Anggaran Pembangunan Proyek Penumbuhan Disipilin Sosial. (DD).

Media Indonesia, 17 Juni 1995

Pelecehan Bahasa

Oleh HIKMAT GUMELAR BERDOA

BELAKANGAN kerap kita dengar pembicaraan ihwal pelecehan seksual. Banyak pakar membicarakan dan memperdebatkannya di ruang-ruang publik. Banyak kalangan masyarakat juga turut sibuk ambil bagian dalam ikhtiar membaca, mengenali dan mencoba-coba memecahkan masalah ini.

Kenyataan demikian tak pelak lagi merupakan hal menggembirakan. Kita tahu seks bukan soal sepele. Masalah seks adalah masalah penting. Tetapi bahasa juga tak kalah penting. Bahkan bisa jadi bahasa lebih penting dari seks. Tentu anda bebas berpendapat. Anda boleh tidak sepakat. Tapi baik kita kenang zaman penjajahan. Kita periksa bagaimana dinamo peradaban bekerja. Melaluinya akan tampak bagaimana keberadaan bahasa.

Umumnya kita menganggap bahwa kolonialisme semata bekerja dengan sejata. Tapi Belanda tidak datang lantas menembaki orang-orang lantas hengkang meninggalkan penderitaan dan mengangkut harta kekayaan hasil rampasan. Belanda menjajah kita selama lebih kurang tiga ratus lima puluh tahun. Dalam kurun waktu sepanjang itu tidak setiap hari Belanda menarik picu senapan menembaki orang-orang yang dianggapnya membangkang. Mereka tidak selalu meraih kepentingan-kepentingannya dengan menghamburhamburkan peluru. Mereka juga merangkai kisah-kisah yang mengabsahkan kejahatannya. Mereka memproduksi berbagai mitos. Mereka membangun hukum, mereka menetapkan pajak, yang kesemuanya diklaim sebagai upaya mensejahterakan hidup masyarakat yang dihisapnya. Mereka baru mengangkat senjata bila mekanisme yang lebih murah ini mengalami kemacetan karena adanya perlawanan.

Perlawanan sendiri tidak begitu saja meledak. Ia mungkin diintrodusir oleh kesadaran akan penderitaan, pemahaman terhadap pihak yang menimpakannya, pengintegrasian diri dengan orang-orang yang diidentifikasi sebagai kawan senasib, pengorganisasian kekuatan, penyusunan strategi, penetapan waktu dan tempat untuk melakukan penyerangan. Semua ini berjalan dalam proses. Dan prosesnya tak lain adalah dilontarkannya kisah-kisah, perdebatan mengenainya, perenungan kembali kisah yang diimani, penafsiran ulang terhadapnya, pembangunan lagi kisah yang diasumsikan oke, barulah setelah itu semua kesimpulan ditarik, keputusan diambil, model perlawanan ditetapkan, waktu dan tempatnya ditentukan.

Dengan demikian, benarlah apa yang dilontarkan Edward Said, yakni bahwa kolonialisme dan perlawanan terhadapnya sama-sama tak semata menggunakan senjata. Kolonialisme dan perlawanan terhadapnya juga sama-sama mengoperasikan narasi-narasi. Tetapi tak ada narasi di luar bahasa. Setiap narasia selalu diproduksi dengan bahasa. Tanpa bahasa mustahil ada narasi. Itu makanya jelas betapa dashyat peran bahasa. Dan kedashyatannya tak hanya ada di waktu meener-meener itu masih gentayangan di wilayah-wilayah yang kemudian menjadi bagian negeri ini. Kedashyatannya juga terus beroperasi dalam zaman di mana kita semua hidup bersama. Ini terang terbiasa pada cara kerja kapitalisme, satu dinamo penting peradaban kita sekarang.

Memang banyak dari kita menganggap bahwa kapitalisme bekerja dengan modal dan teknologi. Ke dua hal ini memutar mesin memproduksi barang-barang. Tetapi tanpa pasar yang luas dan terus meluas barang-barang itu tak akan laku, barang-barang itu tak akan mendatangkan untung dan dengan sendirinya akumulasi kapital pun akan macet. Itu makanya kapitalisme pun membangun pasar-pasar melalui produksi dan reproduksi hawa nafsu untuk mengkonsumsi apa-apa yang dijual dan dijual dan terus dijualnya. Proses ini di antaranya digerakan oleh pelbagai narasi, oleh beragam kisah. Maka teranglah, sekarang pun keberadaan bahasa berperan sedemikian besar dalam menentukan dunia kita.

Tetapi, saya ingat sepupu saya ketika hasil UMPTN diumumkan. Nomor tes dan namanya tercantum di halaman koran. Dua orang temannya juga demikian. Karena diterima di Ekonomi dan Kedokteran, kedua temannya berteriak-teriak macam orang kena strum. Tetapi sepupu saya tidak begitu. Sepupu saya malah kelihatan murung. Sepupu saya malah merasa rendah karena dia diterima di Fakultas Sastra Unpad.

Rasa rendah itu tetap menjangkitinya meskipun sekarang dia telah menginjak semester tujuh. Bahkan sekarang dia memikul beban psikologis lain. Dia punya pacar. Konon, orang tua pacarnya memandang dia sebelah mata. Pasalnya, orangtua itu katanya, bilang pada pacarnya, "Sarjana bahasa, kerja apa nanti? Memindah-min-

dahkan titik koma? Memilih-milih kata? Apa dengan itu kamu bisa hidup? Mau makan apa kamu?"

Begitulah pemaknaan terhadap studi bahasa. Pemaknaan itu memang wajar. Kita tahu, lapangan kerja memang lebar-lebar terbuka untuk sarjana-sarjana jebolan fakultas-fakultas teknik, kedokteran, ekonomi, atau psikologi. Sementara untuk sarjana sastra, naga-naganya macam jalan setapak berlumpur. Jadi memang nilai ekonomis studi bahasa mungkin relatif minim. Tapi ekonomi bukan satu-satunya yang penting dalam hidup. Kita sama paham, hidup adalah hidup bersama, hidup adalah membangun dunia sosial. Kebersamaan ini, dunia sosial ini, jelas dimungkinkan oleh dan berlangsung dalam bahasa. Tanpa bahasa tak mungkin ada kebersamaan, tak mungkin ada dunia sosial, tak mungkin ada hidup dan kehidupan. Itu makanya, studi bahasa merupakan studi penting mengenai manusia, masyarakat, dan kebudayaan. Inilah yang idealnya dipraktikkan.

Tetapi saya pun pernah kuliah di fakultas dan universitas yang sama dengan sepupu saya itu. Selama delapan semester, saya tak pernah diajak melihat bahasa dengan perspektif demikian. Saya, misalnya, tak pernah diajak membongkar sejarah kata "pelacur", hingga kemudian menemukan bahwa kata itu merupakan instrumen masyarakat maskulin untuk mengekalkan dunianya; atau membongkar "subversif", "diamankan", "kamtibmas", "bersih lingkungan", "GPK", dan sebagainya, dan sebagainya, hingga kemudian saya paham betapa negara piawai memanipulasi realitas dan membikin citra dirinya yang rasa-rasanya kok lain betul dari sebenarnya. Bahasa di fakultas itu tak lebih dari sekadar alat penyampai pesan atau semacam pipa saluran air. Bahasa bukanlah paradigma budaya. Bahasa bukanlah institusi sosial di mana stok pengetahuan sebuah masyarakat disimpan, yang dengannya ia membentuk hidup sosial individu-individu dalam wilayahnya. Karena itu studi bahasa menjadi dekat pada apa yang dikata orang tua pacar sepupu saya itu. Studi bahasa menjadi sekadar mempelajari gramatika dengan asumsi terhadap bahasa sebagai lembaga yang ahistoris. Ini jelas penyederhanaan, sebab sebenarnya bahasa adalah lembaga yang menyejarah, yang karenanya ia sebagai buku yang halaman demi halamannya sarat berisi catatan-catatan penting mengenai bagaimana masyarakat memandang dunia, bagaimana mengolahnya, bagaimana pengolahannya malah keras membentur batu, dan seterusnya, dan seterusnya. Tapi bagaimanapun, lebih kurang, begitulah bahasa dipandang dan diajarkan di sana.

Maka itu, teranglah bagi kita bahwa bahasa tak hanya dilecehkan oleh orang-orang atau lembaga-lembaga yang, katakanlah, "awam" terhadap bahasa. Pelecehan terhadapnya ternyata juga dilakukan oleh lembaga akademis yang jelas-jelas sumber keberadaannya adalah asumsi pentingnya keberadaan dan peranan bahasa. Ini saya kira layak dicemaskan, karena seperti saya singgung di muka, yakni bahwa seks itu penting, tapi bahasa bisa jadi lebih penting lagi. Bukti dari ini saya kira tak sulit dicari. Kita semua tahu orang bisa terus hidup meskipun tak pernah melakukan hubungan seks. Tapi cobalah cari siapa yang bisa hidup sonder berbahasa. Saya kira tak seorang pun. Oleh karenanya, pelecehan terhadap bahasa bisa jadi lebih mencemaskan timbang pelecehan seksual. Sedikitnya, pelecehan terhadap bahasa tidak mustahil akan melemparkan kita ke dalam jurang kegelapan konseptual. ***

- Penulis pernah kuliah di Fakultas Sastra, Unpad. Sekarang, bersama anggota Forum Bunga Rumput, tengah melakukan penelitian keberadaan film di wilayah Kab. Majalengka.

Pikiran Rakyat, 18 Juni 1995

Republik Indonesia 50 Tahun dan Bahasa Persatuan Indonesia

Sungguh tepat, melegakan dan juga membanggakan langkah-langkah yang ditempuh Depdikbud RI untuk menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia secara benar, artinya benar secara ilmu pengetahuan (ilmu bahasa), dan bukan asal bunyi Indonesia dan dipahami orang Indonesia saja. Tetapi imbauan Depdikbud ini bisa mubazir bila tidak direnungkan dengan sungguh-sungguh untuk dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana baik serta sistematis untuk diwujudkan di lapangan.

Rencana tersebut termasuk upaya untuk menangkal sumber-sumber yang secara sadar atau tidak sadar, langsung ataupun tidak langsung ikut "menggerogoti" pemakaian Bahasa Indonesia yang benar dan yang patut ditiru khalayak yang ingin belajar serta menggunakan Bahasa Indonesia secara baik. Dalam kaitan ini saya selaku warga negara Indonesia minta perhatian dari beberapa instansi terkait (antara lain: Depdikbud, Departemen Penerangan) yang harus menjadi contoh dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam lingkungan instansinya, maupun bila para pejabatnya berbicara di depan umum atau dalam kesempatan berwawancara dengan para wartawan yang disiarkan secara luas dan menggunakan kalimat sebagai berikut: "*Mbok* kita-kita ini *yang ngertilah*!!!!

Pertanyaan saya apakah sudah indah penggunaan seperti itu. Bukan saja itu bahasa gado-gado tetapi juga, si pembicara telah merusak Bahasa Indonesia tanpa disadarinya, sebab kalau menggunakan kata "kita" itu sudah berbentuk jamak.

Karena itu saya menyarankan agar dengan koordinasi Depdikbud serta Deppen, hendaknya lembaga humas yang ada pada hampir semua instansi digunakan sebagai salah satu penyaring serta penangkal para pejabat di lingkungan instansi tersebut dalam mewujudkan pemakaian Bahasa Indonesia yang benar di lingkungannya.

Depdikbud dan Deppen diminta peduli dengan mengadakan rapat rutin bersama para kepala humas tiap instansi untuk mengkordinasikan kegiatan ini dan menuntun perkembangan serta memantau hasilnya agar tidak menjadi gerakan yang "panas-panas tahi ayam" lalu kemudian memudar (melempem) lagi. Sebagai bangsa yang besar dengan suku-suku bangsa yang cukup kaya, kita harus sungguh-sungguh menjadikan Bahasa Indonesia suatu bahasa kebanggan selain bahasa persatuan dalam berkomunikasi. Semoga mendapat perhatian dari instansi terkait.

Lexy TA Pattipeilohy
Jl Tebet Barat X/16
Jakarta 12810

Kompas
18 Juni 1995

Upaya Mempopulerkan Bahasa Indonesia

Oleh Chandra H.N. Ichwani

KAMPANYE berbahasa Indonesia yang baik dan benar yang dicanangkan Presiden Soeharto ketika peringatan Harkitnas 20 Mei lalu, hasilnya kini mulai bergaung.

Padahal sebelumnya kampanye penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah sering dikumandangkan, terutama oleh para pakar serta pemerhati bahasa di tanah air ini.

Dr. Hassan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, mengemukakan bahwa setiap kali Kongres Bahasa Indonesia selalu dikuti dengan permintaan peserta agar masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Alasannya, banyak kalangan mulai dari pejabat pemerintah, pengusaha hingga masyarakat di perkotaan lebih suka menggunakan bahasa atau kata-kata asing dalam segala kegiatan sehari-hari.

Kalau di daerah, maka pejabat dan masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah, yang keduanya sama parahnya karena mencampur-adukkan Bahasa Indonesia dengan asing dan daerah.

Jika kondisi ini terus dibiarkan, dikuatirkan jati diri bangsa Indonesia akan semakin memudar, kata Hassan Alwi. "Anak cucu kita suatu saat akan merasa asing di negerinya sendiri, karena bertebarannya papan dan baliho yang bertuliskan kata asing," katanya.

Namun, kenapa imbauan dan kampanye yang dilakukan peserta kongres bahasa selalu hilang "ditelan" angin.

tanpa jejak dan hasil. Para peserta kongres umumnya adalah pakar, pemerhati, peminat dan guru. Lain dengan sekarang, para menteri ikut berperan serta dalam kampanye menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pejabat dan media massa agaknya punya andil besar untuk lebih mempopulerkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk kosa kata baru sebagai padanan dari kata asing dan daerah.

Mendikbud Wardiman Djojonegoro mengakui, jika hanya lewat jalur pendidikan untuk kampanye Bahasa Indonesia tentu memerlukan waktu cukup lama, sedangkan dengan media massa baik elektronik maupun cetak ternyata cukup cepat.

Di sisi lain, ia mengakui bahwa masih banyak pejabat yang belum menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam pidato resmi, misalnya, masih sering terselip kata-kata asing atau bahasa daerah. Misalnya, "over acting" padahal padanannya berlaku lajak, "prototype" yakni purwa rupa, "go public" sama dengan masuk bursa dan developer padanannya pengembang.

Menko Polkam Soesilo Soedarman dan Menpen Harmoko saat saresehan antar generasi pada peringatan Harkitnas di Surabaya, mengakui bahwa bahasa daerah dan asing sering menyelip ke dalam pidato atau acara resmi para pejabat.

Hal tersebut terjadi karena akar budaya asal daerah pejabat bersangkutan masih melekat sehingga dialek atau logatnya ikut terbawa dalam berbicara Bahasa Indonesia.

"Kami generasi tua baru belajar Bahasa Indonesia saat perang kemerdekaan. Berbeda dengan generasi sekarang yang bisa belajar sejak awal," demikian kilah Menko Polkam.

Menurut Harmoko, kondisi tersebut secara perlahan harus diubah senyampang masih sempat. Kalau tidak ada usaha mengubah diri maka dikuatirkan akan jadi "penyakit" kronis yang sulit diperbaiki.

"Kalau begitu, mestinya ada penataran tingkat menteri agar memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar," ujar Menko Polkam.

Menurut pakar Bahasa Indonesia, Anton Moeliono, berbahasa Indonesia yang baik dan benar bukan berarti dilarang memakai bahasa asing dan daerah.

"Boleh saja, asal sesuai penempatannya dan jangan dicampur aduk apalagi pada kesempatan resmi. Kalau forumnya mengharuskan berbahasa asing, ya gunakan bahasa asing dan kalau daerah agar komunikatif, ya berbahasa daerah," katanya.

Bahasa asing

Menurut Anton, bahasa asing sebenarnya justru harus juga dipelajari dan dimengerti oleh generasi muda, untuk kepentingan Iptek. Sementara bahasa daerah justru harus tetap dijaga dan dipelihara sebagai aset nasional.

Yang dikuatirkan, katanya, sekarang ini penggunaan bahasa yang dicampur dan menjadi salah kaprah, seperti nama gedung yang memakai Bahasa Inggris namun salah satu katanya ditulis sesuai lafal Indonesia. Misalnya, business ditulis bisnis.

Syarat beban

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan baru berusia 67 tahun, saat Sumpah Pemuda tercetus 28 Oktober 1928 (butir ketiga Sumpah Pemuda).

Sebagai bahasa resmi, kedudukannya malah lebih muda lagi yaitu 50 tahun, sejak kemerdekaan 1945. Namun, dalam usia relatif muda tersebut Bahasa Indonesia memikul beban yang makin syarat, karena harus bisa mengikuti perkembangan jaman yang begitu pesat dalam era globalisasi ini.

Mendikbud Wardiman Djojonegoro mengemukakan, betapa hebatnya Bahasa Indonesia, karena dibanding bahasa lainnya seperti bahasa Inggris, usianya masih dini.

Bahasa Inggris telah memiliki jutaan kosa kata dan kini menjadi bahasa internasional, berkembang sejak abad XI, sedangkan Bahasa Indonesia baru puluhan tahun.

Dalam kamus Bahasa Indonesia tahun 1962 baru ada sekitar 25 ribu kosa kata, namun 28 tahun kemudian yaitu tahun 1990 dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah tercatat 75 ribu kosa kata.

Tahun 1942, tatkala kolonial Jepang mulai bercokol, penduduk Indonesia diperkenankan berbahasa Indonesia. Ternyata dari jumlah penduduk saat itu berjumlah 85 juta jiwa baru lima persen yang mampu bertutur dan bercakap dalam Bahasa Indonesia.

Sekitar 48 tahun kemudian, tepatnya tahun 1990 berdasarkan survai dari jumlah penduduk sekitar 170 juta jiwa, ternyata anak usia enam tahun ke atas sudah 83 persen yang mampu bercakap dalam Bahasa Indonesia.

Mendikbud yang kelahiran Madura ini menyatakan bahwa dari waktu ke waktu kosa kata Bahasa Indonesia akan terus bertambah, dan kata-kata daerah atau asing yang belum ada padanannya terus dicari.

Sumber-sumber yang memperkaya kosa kata Bahasa Indonesia sangat banyak, mulai dari bahasa daerah yang jumlahnya sudah ratusan, sampai ke ba-

hasa Sanskerta, Arab, dan Inggris.

Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa merupakan sumber bertanya bagi siapa saja untuk mengetahui seluk beluk Bahasa Indonesia.

"Di sana juga menjadi tempat diskusi bagi siapa saja yang ingin tahu, begitu juga bila ada yang mengusulkan kosa kata baru untuk yang memperkaya kaidah Bahasa Indonesia. Siapa saja boleh datang demi bahasa nasional sebagai jati diri bangsa," kata Wardiman.

Tidak hanya itu, Bahasa Indonesia sekarang sudah dipelajari dan diwajibkan di sekolah atau perguruan tinggi tertentu di 29 negara.

"Tentunya kita tidak ingin orang asing lebih baik dalam menggunakan Bahasa Indonesia," demikian Wardiman.

(Ant).

Berita Buana, 19 Juni 1995

SANGGAR BAHASA

Penalaran Dalam Bahasa

Dalam banyak tulisan di berbagai media massa sering kita jumpai berita yang menarik. Kita acap kali larut dalam membaca berita itu, sehingga kita enggan berhenti membaca sebelum beritanya habis kita baca. Akan tetapi, tidak jarang pula terjadi yang sebaliknya. Kita menjadi agak tersendat membacanya karena penyajiannya membuat kening kita berkerut. Berkerutnya kening kita dapat disebabkan oleh beberapa hal. Entah karena isi beritanya tidak masuk akal (misalnya harga baju yang mencapai ratusan ribu rupiah, dsb), entah karena penataan kalimatnya yang centang - perenang.

Tulisan ini membahas hal yang kedua. Kita baca misalnya berita tentang tewasnya Lettu (Pol) Budi karena ulah para preman. Semua media massa, baik cetak maupun elektronik, menyiarkan berita tersebut. Salah satu di antaranya menyajikan berita itu sbb:

1. Preman kembali membuat onar.

2. Lettu Budi menjadi korban preman yang mabuk - mabukan.

3. Mereka menjadi beringas dan mengeroyok Lettu Budi, menginjaknya, kemudian terkapar dan ditikam.

4. Lettu Budi tewas mengenaskan.

Apa yang salah dengan berita itu? Simaklah kalimatnya, khususnya kalimat ketiga. Kalimat ini carut - marut karena dalam kalimat itu kita tidak diberi gambaran yang jelas siapa yang "yang melakukan penikaman" dan siapa yang "dikenai perbuatan menikam itu". Jika kita lihat konteksnya, mestinya Lettu Budilah yang terkapar dan kemudian ditikam (oleh kaum preman). Tetapi, penyajiannya tidak memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan yang demikian.

Mari kita simak kalimat ketiga dalam kutipan di atas.

3. Mereka menjadi beringas dan mengeroyok Lettu Budi, menginjaknya, kemudian terkapar dan ditikam.

Kita dapat bertanya, "Siapa yang mengeroyok Lettu Budi?" Jawabnya: Mereka, para preman itu. Kita dapat melanjutkan pertanyaan kita, "Siapa yang menginjak?" Jawabnya: Mereka juga. Pertanyaannya lagi, "Siapa yang dimaksud dengan *-nya* di sini?" Jawabnya: Lettu Budi. Kalau begitu, siapa yang "terkapar"? Siapa yang "ditikam"? Logisnya, jawabnya mestinya adalah: "Mereka, preman itu". Tetapi, ternyata jawaban kita keliru. Yang "terkapar" dan "ditikam" adalah orang yang sama, yakni Lettu Budi.

Coba kita bandingkan kalimat tersebut dengan kalimat berikut:

3. George Foreman memukul dan dipukul.

Kita bertanya, "Siapa yang memukul?" Jawabnya, "George Foreman." Kita bertanya lagi, "Siapa yang dipukul?" Jawabnya, "Ya, George Foreman juga!" Kalimat ini mencerminkan penataan pikiran penulisannya yang logis. Kalimat itu adalah hasil penggabungan dua kalimat berikut:

(a) George Foreman memukul.

(b) Goerge Foreman dipukul.

Kedua kalimat itu menunjukkan dua unsur kalimat yang jelas, yakni subjek, *George Foreman*, dan predikat, *memukul* dan *dipukul*. Dalam kalimat ini tidak ada perpindahan subjek. Artinya,

subjeknya, baik yang melakukan kegiatan memukul maupun yang dikenai kegiatan memukul, adalah orang yang sama.

Sebaliknya, kalimat ketiga dalam berita yang kita jadikan contoh di atas termasuk kalimat yang tidak nalar. Kalimat itu tidak dapat kita uraikan menjadi:

(a) Mereka menginjaknya.
(b) Mereka terkapar.
(c) Mereka ditikam.

Yang sebenarnya terjadi adalah:

(a) Mereka menginjaknya.
(b) Ia terkapar.
(c) Ia ditikam.
(-nya = ia = Lettu Budi)

Dalam kalimat ini ada perpindahan subjek. Subjek yang terdapat dalam kalimat (a) tidak sama dengan subjek dalam kalimat (b) dan (c). Penataan kalimat (3) tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti yang terdapat dalam kalimat (5). Jika toh dilakukan juga, maka kalimat yang dihasilkan adalah kalimat yang tak bernalar. Jadi, bagaimana seharusnya berita itu disajikan? Ada beberapa kemungkinan, antara lain:

1. Preman kembali membuat onar. 2. Lettu Budi menjadi korban preman yang mabuk - mabukan. 3. Mereka menjadi beringas, mengeroyok Lettu Budi, dan menikamnya. 4. Lettu Budi (jatuh) terkapar dan ditikam. 5. Lettu Budi tewas mengenaskan.

Untuk iseng-iseng, pembaca dapat merenung - renung apakah kalimat berikut ini sudah bernalar atau belum.

Lamanya hubungan telepon, dapat dimasukkan sekaligus beberapa koin.

Bila gong berbunyi ialah jam tujuh nol-nol detik.

Bagi yang merasa kehilangan harap menghubungi Sdr A.

Selamat merenung. (B Suhardi)

Suara Karya, 21 Juni 1995

Daftar Padanan Kata (Lanjutan)

cash desk	kas
cash office	kantor kas
cash on delievery (COD)	tunai saat serah
cash sale	jual tunai
cashew	(kacang) mete
cashier	kasir
cassette	kaset
cassie	rok dan blus
castle	puri
catchment area	wilayah pelayanan
caterer	pejasa boga
catering service	layanan jasa boga
cauliflower	kol kembang
celcon block	blok selkon
celery	seledri
center	pusat (usaha); gelanggang; balai
Atrium Shopping Centre	Pusat Belanja Atrium
beauty center	pusat kecantikan; sanggar kecantikan
business center	pusat niaga
cardiac center	pusat kesehatan jantung
Centre for Strategic and International Studies	Pusat Pengkajian Masalah Strategis dan International
Cilandak Sport Center	Gelanggang Olahraga Cilandak
convention center	balai sidang; balai pertemuan
dental medical center	pusat kesehatan gigi
fitness center	pusat kebugaran
health center	pusat kesehatan
Jakarta Eye Center	Pusat Kesehatan Mata Jakarta; Pusat Pengobatan Mata Jakarta
Jakarta Design Center	Pusat Desain Jakarta
Jakarta International Trade Centre	Pusat Dagang Internasional Jakarta
Mulia Centre	Pusat (Usaha) Mulia
S. Wijoyo Center	Pusat (Usaha) S. Wijoyo
shopping center	pusat belanja
sport center	gelanggang olahraga
Sudirman Central Business District	Kawasan Pusat Bisnis Sudirman
Swansan Center	Pusat (Usaha) Swansan
Tamara Center	Pusat (Usaha) Tamara
youth center	gelanggang remaja
central bank	bank sentral
certificate of insurance	sertifikat asuransi
certified public accountant	akuntan publik terdaftar
chainsaw,	gergaji mesin
chaise longue	kursi malas
chamber of commerce and industry	kamar dagang dan industri (kadin)
chambermaid; room-maid	pengemas kamar
change purse	dompet recch
chantercllc	jamur kuning
charm	hiasan gelang
charm bracelet	gelang rantai
chartered flight	penerbangan carter
check-in	lapor masuk
check-in procedure	prosedur lapor masuk
check-out	lapor keluar
checkbook clutch	pengapit cek
checked baggage	bagasi periksaan
cheeseburger	burger keju
chef	syef; jurutama masak
cheque	cek
cherry	ceri
chess	catur
bishop	menteri; gajah
chess board	papan catur
draw	remis
king	raja
knight	kuda
pawn	bidak; pion
rook	tir; benteng
square	tapak catur
star	ster; perdana menteri
chesterfield	sofa tak bersekat
chestnut	kastanye; berangan
chief financial officer	pejabat keuangan kepala
children's clothing	pakaian anak-anak
chili	cabai
chimney	cerobong asap
choker	kalung rantai
christening set	busana baptis
chuck rib	lemusir
chukka	sepatu cukka
cigar band	pita cerutu
cigar box	kotak cerutu
cigarette	rokok
cigarette holder	pipa rokok
cinema	bioskop; teater
citrus juicer	pemeras jeruk
city	kota; pura
Bukit Indah City	Kota Bukit Indah
Batavia City	Kota Betawi; Betawipura
Citra Grand City	Citra Adikapura
Legend City	Kota Legenda; Legendapura
Lippo City	Lippopura
city house	rumah kota
claim	tuntutan; klaim
clam shell bucket	serok tangkup
clasp	kancing jepit
class ring	cincin kelas
classic blouse	blus klasik
cleaning brush	sikat pembersih
cleaning service	layanan pembersihan
cleansing sponge	spons pembersih

clearinghouse	balai kliring
climbing iron	besi panjat
climbing plant	tanaman perambat
clinic	klinik
clip	penjepit
clip'earring	anting jepit; giwang jepit
clippers	gunting paras
clipping	guntingan
cloche	topi genta
clog	bakiak; kelom
closed circuit TV	tv (sirkuit) tertutup
closing date	tanggal tutup; tanggal penutupan
clothing	busana
club	perkumpulan, klub
country club	klub janapada
Jakarta Country Club	Klub Janapada Jakarta
club house	wisma klub
Pondok Indah Golf & Country Club	Wisma Klub Golf dan Janapada Pondok Indah
club chair	kursi busa berlengan
coach car	kereta penumpang
coat	jas; mantel
coat dress	gaun jas
cocktail	koktail
coffee house; coffee shop	kedai kopi
coin	keping
collar	kerah
collaret	kolaret
collect call	telepon tagih
collection	koleksi
column	kolom (pers)
comb	sisir
combat sport	olahraga tarung
combination lock	kunci kombinasi
commercial aircraft	pesawat udara komersial
commercial hotel	hotel bisnis
commercial law practice	praktik hukum dagang
compact disc	piringan kompak; piringan padat
company town	kota badan usaha
(com)pressed powder; compact powder	bedak padat
compressor	kompresor
computer training	pelatihan komputer
concrete block	blok beton; konblok
concrete curb	sembir trotoar beton
concrete pipe	pipa beton
condominium	kondominium
Kelapa Gading Tower Condominium	Kondominium Menara Kelapa Gading
Palm Court Condominium	Kondominium Karang Palma
Pangeran Jayakarta Palace Condominium	Kondominium Puri Pangeran Jayakarta
Rajawali Condominium	Kondominium Rajawali
Sudirman Tower & Condominium	Menara dan Kondominium Sudirman
Taman Kemayoran Condominium	Kondominium Taman Kemayoran
conference facility	fasilitas konferensi
conference room; conference hall	ruang konferensi; ruang rapat; balairung
confirmation	penyungguhan; konfirmasi
connecting time interval	masantara penerbangan sambungan
connecting flight	penerbangan sambungan
consign	mengirim barang
consignee	alamat kiriman
consignment	pengiriman
consignor	pengirim
consortium	konsorsium
consultation service	layanan konsultasi
consumer goods	barang konsumen
consumer credit	kredit konsumen
contact lens	lensa kontak
container	peti kemas
continental breakfast	sarapan kontinental
contractor	kontraktor
conveyor belt	sawat angkut (barang)
cook	juru masak; koki
cooking school	sekolah masak; kursus masak
corn salad	selada jagung
corner cupboard	lemari sudut
corsage	korsase
corselet	korselet
corset	korset
cosmetic tray	nampan kosmetik
cosmetic sponge	spons kosmetik
costume	kostum
cottage	pondok
Legian Garden Cottages	Pondok Taman Legian
Mutiara Carita Cottages	Pondok Mutiara Carita
Puteri Duyung Cottages	Pondok Puteri Duyung
Puteri Gunung Cottages	Pondok Puteri Gunung
courier service	jasa kurir
covered parapet walk	jalan terlindung
cranberry	kranberi
crane	derek
cream blush	krim pipi; perona pipi
cream lipstick	lipstrik krim; cat bibir
creambath	langir krim; langir kasai
credit card	kartu kredit
credit sale	jual kredit
crew	awak
air crew	awak udara
crew member	anggota awak
flight crew	awak penerbangan
ground crew	awak darat
crew cut	potong kelasi
crew neck sweater	sweter kerah pendek
crew sweater	sweter

Bersambung Rabu depan

Suara Karya, 21 Juni 1995

Bahasa dan Dialog Agama

Dialog bukanlah "adu penalti" untuk menentukan kalah atau menang. Karena pada hakikatnya, dialog antar-pemeluk agama adalah dialog dengan nalar dan emosi sendiri. Sehingga pada akhirnya, yang muncul adalah perasaan kesadartahuan akan kekayaan ruhani atau metarelijius. Yaitu introspeksi dan solilokui ruhani transendental.

BAHWA di Nusantara ini kita hidup berlainan agama, adalah warisan sejarah para leluhur kita. Warisan primordial ini bukan untuk disesali atau dipungkiri, apalagi ditafsirkan sebagai sirkuit balapan bagi agama-agama untuk beradu ketangkasan. Dalam tatanan kerukunan nasional, warisan sejarah ini seyogyanya diyakini sebagai kekayaan individu dan bangsa. Sebagai kekayaan individu berarti bahwa selain meyakini kebenaran agama sendiri, kita juga meyakini bahwa orang lain pun meyakini kebenaran agama pilihannya. Kekayaan psikologis relijius ini menumbuhkan tenggang rasa dan hormat sesama pemeluk agama.

Sebagai kekayaan bangsa berarti bahwa semua agama dalam kancah Nusantara ini diyakini memiliki kekhasan fungsional relijius, sehingga adanya sejumlah agama justru menampilkan wajah bangsa yang tidak monoton. Perbedaan agama adalah anugerah bagi bangsa ini. Inilah kekayaan psikologis sosial relijius yang memotivasi kita utuk lebih menarik benang merah, yakni pesamaan pandangan dalam melibati kehidupan bernegara. Adalah tarik menarik antara kepentingan individual, kelompok seagama, dan kepentingan nasional yang acapkali meletupkan friksi-friksi yang harus terus diwaspadai demi keutuhan bangsa.

Dialog antar agama

Karena masing-masing agama adalah ahli waris yang sah di Nusantara ini, wajar saja bila setiap agama menuntut diperlukan fair dalam menjalankan fungsi dan misi keagamaannya. Yang sulit adalah bahwa, seringkali justru agama sebagai kekayaan individual yang mendominasi alam pikiran dan emosi kita ketimbang agama sebagai kekayaan masyarakat dan aset bangsa. Mereka yang pandai menjaga keseimbangan antara dua kutub kepentingan inilah yang paling siap untuk bertenggang rasa dan merasa malu untuk memaksakan keyakinan sendiri pada pemeluk agama lain. Pada manusia semacam ini tumbuh *the third belief perspectives*, yakni sudut pandang relijius yang menghormati agama lain tanpa mengorbankan keyakinan dirinya. Bagaimanakah keseimbangan ini mungkin tertanam pada setiap individu? Jawabnya hanya satu. Lewat dialog.

Dialog diberi batasan sebagai forum tukar menukar pemahaman dan pengalaman kognitif, afektif, dan motorik. Tuhan pun meladeni para Rasul-Nya untuk berdialog, sehingga terjalinlah saling pengertian antara Tuhan dan Rasul-Nya. Kalaulah metode dialog ini dicontohkan Tuhan, mengapa kita tidak? Tukar menukar gagasan dan pengalaman inilah yang memperkaya khazanah dan repertoar psikologis keaga-

maan para pemeluk agama. Dialog bukanlah "adu penalti" untuk menentukan kalah atau menang. Karena pada hakikatnya, dialog antar-pemeluk agama adalah dialog dengan nalar dan emosi sendiri. Sehingga pada akhirnya, yang muncul adalah perasaan kesadartahuan akan kekayaan ruhani atau meta-relijius. Yaitu introspeksi dan soliloki ruhani transendental.

Prof. Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI, menyebut lima macam dialog antar-agama: dialog kehidupan, dialog kerja sosial, dialog antar-monastik, dialog untuk doa bersama, dan dialog diskusi teologi.

Mungkin kelima macam dialog ini dapat disederhanakan menjadi dua jenis dialog, yaitu (1) dialog diskusi teologi, dan (2) dialog non-teologi. Dialog diskusi teologi adalah tugas mereka para ahli, pemikir, dan birokrat yang mengatur kehidupan beragama. Jumlah mereka relatif sedikit, namun wejangan, fatwa, dan khotbah mereka akan didengar para pengikutnya. Dengan kata lain, merekalah sebenarnya yang harus ekstra hati-hati dalam menggunakan idiom-idiom agama, terutama dalam hal yang menyangkut pemeluk agama lain. Sebagai ilustrasi, simaklah kasus Salman Rushdi yang sampai sekarang masih sering dibicarakan.

Adalah dialog diskusi non-teologi yang paling banyak dilibati mayoritas umat, yaitu dialog kehidupan dan kerja sosial. Manusia selalu melihat ketidakpastian dan krisis sosial yang bertubi-tubi. Agama tampil memberi jawaban melalui dialog spiritual

Dr. A Chaedar Alwasilah

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS, IKIP Bandung

untuk memaknai segala krisis. Tema-tema seperti AIDS, peperangan, desa tertinggal, keterbelakangan, pelanggaran hak buruh, kenakalan remaja, dan tema sejenisnya adalah isu-isu sosial yang dirasakan oleh setiap pemeluk agama di Indonesia ini. Dialog antar-umat beragama bila berangkat dari tema-tema sosial (meminjam istilah Durkheim, *societal glue*' untuk membangun solidaritas dan kepaduan masyarakat. Mendasari semua ini adalah teori bahwa bila masyarakat menghubungkan moralitas dengan agama, kontrol sosial akan lebih berfungsi. Maka dari itu, seyogyanya semua agama mengagendakan tema-tema tersebut dalam misi sosialnya, sebagai realisasi dialog agama.

Bahasa dialog

Dialog antar-pemeluk agama mesti dilakukan dalam suasana komunikatif agar dialog itu tidak sia-sia. Bahasa komunikatif dicirikan oleh sedikitnya kesalahfahaman, sederhananya bahasa yang dipakai, dan terfahaminya materi yang dibicarakan. Dialog akan berhasil antara lain manakala: *Pertama*, para pelaku dialog memiliki wawasan keagamaan yang relatif setingkat, sehingga tidak satu pun di antara mereka hanya berperan sebagai pendengar daripada pembicara. Lebih-lebih dalam dialog diskusi teologis.

Di sinilah pentingnya setiap agama memilih dan menapilkan seseorang figur atau pemimpin agama sebagai juru bicara, yang betul-betul menguasai bukan hanya ilmu agama, tapi juga perbandingan agama dan pengetahuan umum secara keseluruhan.

Kedua, para pelaku dialog sosial seyogyanya menggunakan bahasa yang sederhana agar dimengerti pemeluk agama lain, dan sejauh mungkin menghindari idiom-idiom keagamaan yang terlampau teknis. Dialog yang terlalu banyak dipoles oleh bahasa asing misalnya, mungkin akan menimbulkan sikap apriori terhadap pelaku dan materi dialog. Di sinilah pentingnya penguasaan bahasa nasional yang baku dan perlunya kemampuan menerjemahkan bahasa istilah agama (dalam bahasa asing) ke dalam bahasa nasional oleh setiap peserta dialog agama. Bahasa nasional, dengan demiki-

an, memudahkan komunikatifnya dialog agama, sekaligus menepis ancaman *primordial lingual*.

Ketiga, dialog dilakukan dalam forum dan suasana yang netral. Dialog agama dalam rumah ibadah agama tertentu mungkin mengundang keengganan bagi pemeluk agama lain untuk menghadirinya. Tempat-tempat umum seperti hotel, gedung sekolah, kantor pemerintahan, dan sebagainya mungkin lebih cocok untuk kegiatan ini. Dalam hal ini, para pejabat pemerintahan ditantang untuk sensitif terhadap isu keagamaan dan berinisiatif menyelenggarakan dialog dengan adil dan bijaksana. Dengan kata lain, para birokrat pemerintahan dan lembaga sosial seyogyanya mengayomi para pemeluk semua agama.

Keempat, dialog dilakukan untuk membantu pemerintah dan masyarakat keseluruhan dalam menangani isu-isu sosial yang terasa melekat dalam keseharian. Adalah tugas para tokoh dan pemuka agama untuk senantiasa sensitif terhadap persoalan sosial seperti disebut di atas dan mengajukan berbagai alternatif pemecahan. Khotbah, dakwah, fatwa, nasihat, kesepakatan, doa bersama, dan sebagainya yang diampaikan para pemuka agama adalah juga dialog. Jadi dialog agama dalam konteks dan era informasi sekarang ini, mestinya tidak ditafsirkan hanya sebagai interaksi verbal secara fisik berhadapan dalam forum terbatas.

Fungsi pers

Pers adalah salah satu forum yang efektif untuk berdialog antar-agama. Pemuatan berita keagamaan yang murni dilakukan oleh institusi-institusi keagamaan adalah juga dialog agama. Setiap media massa secara naluri relijius pasti memiliki kedekatan batiniah terhadap agama tertentu, tetapi pers yang bertanggung jawab akan seimbang dalam menyajikan berita-berita agama. Pemuatan artikel dalam kolom opini misalnya tidak didasarkan pada agama atau kepercayaan yang dianut penulis artikel itu, tetapi pada isi atau materi tulisannya.

Sidang pembaca akan sangat hormat terhadap editor media massa yang walaupun memiliki kedekatan emosional terhadap agama X, namun memuat tulisan seorang penulis yang dikenal sebagai pemeluk atau bakan tokoh agama Y. Inilah salah satu realisasi dialog kehidupan dan dialog sosial.

Setiap penulis pada kolom oponi surat kabar pasti memiliki latar belakang relijius tertentu. Lewat tulisannya itu ia bersilaturahmi intelektual dalam berbagai isu sosial dengan pembaca dari berbagai lapisan masyarakat dan agama.

Dengan demikian, para pembaca dan masyarakat secara keseluruhan akan terlibat dalam dialog sosial, tanpa disadarinya bahwa mereka sebenarnya melibati diskursus dialog antar-umat beragama. Setiap pemeluk agama melihat benang merah dari berbagai agama dalam merespon persoalan sosial. Inilah kesadaran relijius kolektif yang mempererat jalinan kebangsaan.***

Media Indonesia, 24 Juni 1995

Pergunakan Bahasa Indonesia!

Jakarta, 26 Juni

Wali Kota Jakarta Selatan, Drs H Pardjoko meminta kepada para pengusaha yang masih memakai bahasa asing untuk tempat usahanya agar menggantinya dengan Bahasa Indonesia.

Hal itu dikatakan wali kota dalam acara tatap muka dengan warga Kelurahan Petukangan Selatan, Jakarta Selatan (Jaksel), Minggu pagi (25/6), di lapangan RW 04. Wali kota mewakili Gubernur DKI Surjadi Soedirdja.

Ditegaskan, sebelum 17 Agustus tahun ini penggunaan nama-nama asing itu harus habis. Bila hal itu tidak diindahkan maka pihak wali kota akan melakukan tindakan tegas terhadap warga yang tidak mematuhinya. Saat ini sudah 109 tempat usaha di Jalan Panglima Polim yang diperi-pengemis yang berada di trotoar, sekitar lampu pengatur lalu lintas dan di lahan parkir.

"Saya harapkan juga seluruh warga Jaksel tetap meningkatkan kebersihan di lingkungan masing-masing.

Karena, ini juga merupakan bagian dari GDN yakni tertib bersih. Semoga Piala Adipura yang baru saja kita raih dapat dipertahankan," ujar wali kota.

Sementara itu, Camat Pasanggrahan, Drs Chaeruddin Nangcik, menjelaskan, luas Kecamatan Pasanggrahan 1.200 ha dengan penduduk sekitar 150 ribu jiwa (kepadatan penduduk 10 ribu per km2).

Menurut wali kota, jumlah ini cukup padat dan wali kota meminta perhatian tentang kepadatan penduduk di wilayah ini.(F-3)

ngatkan karena menggunakan nama-nama asing.

Dikatakan, tertib dalam menggunakan Bahasa Indonesia merupakan bagian dari gerakan disiplin nasional (GDN) yang dicanangkan Presiden Soeharto pada 20 Mei 1995.

Untuk itu wali kota mengajak seluruh warga Jaksel untuk menegakkan disiplin nasional.

Berbicara tentang pelaksanaan GDN di wilayahnya, wali kota mengatakan Pemwil Kodya Jaksel mendapat bantuan 200 personel ABRI.

Setiap hari para petugas pemda dibantu para personel ABRI itu melakukan pengawasan dan penertiban di Jaksel dalam rangka GDN.

Menurut wali kota, secara konsisten setiap hari dilakukan penertiban terhadap para pelanggar disiplin nasional.

Tingkatkan Kebersihan

Seperti para karyawan kantor Wali Kota Jaksel yang terlambat atau membolos, para pengguna angkutan kota dan pengguna jalan serta awak bus yang melanggar UU Lalu Lintas.

Begitu juga para pedagang kaki lima/asongan dan gelandangan

Suara Pembaruan, 26 Juni 1995

Bahasa sebagai sakaguru kebudayaan

BAHASA yang mengonsepsikan seluruh isi alam pikiran manusia ke dalam lambang-lambang yang berwujud nyata merupakan unsur sakaguru dalam setiap kebudayaan. Oleh karena itu, untunglah bangsa dan negara yang sedang berkembang yang sudah mempunyai bahasa nasional. Kita bangsa Indonesia, merupakan bangsa yang sudah memiliki bahasa nasional yang secara mutlak telah diakui dan dipergunakan oleh semua warga Indonesia. Apabila dibandingkan dengan negara-negara seperti India, Filipina, bahkan Malaysia kita merupakan bangsa yang beruntung. Hanya sayang, justru karena kita telah dikaruniai dengan bahasa Indonesia kita tanpa banyak perjuangan, maka sejak lama ada sikap kurang perhatian terhadap bahasa itu. Kita menganggap bahwa bahasa Indonesia seolah-olah secara alamiah sudah ada dengan sendirinya; kita semua menganggap diri kita sendiri sudah pandai berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, hanya sedikit di antara kita yang merasakan kebutuhan untuk belajar berbahasa lebih baik agar bahasa kita menjadi bahasa yang lebih indah. Hanya beberapa saja di antara kita yang berusaha keras untuk secara konsisten dan disiplin berbicara dalam bahasa Indonesia. Tak banyak di antara kita yang bercita-cita atau sanggup menganjurkan agar di antara anak-anak kita ada yang mau menjadi ahli bahasa Indonesia.

Di luar waktu kerja, di luar saat-saat mendengarkan pidato, atau di luar saat kita mengadakan pembicaraan yang bersifat resmi pada pertemuan-pertemuan kita orang Indonesia berbicara dengan menggunakan bahasa daerah, bahasa Jakarta, bahasa Belanda-Indonesia, ataupun suatu bahasa Indonesia khas yang tercampur dengan kata-kata Belanda, serta potongan-potongan kalimat bahasa Inggris. Jelaslah bahwa kalau kita semua tidak secara menyeluruh mulai

lebih banyak menaruh perhatian yg serius terhadap bahasa nasional kita, maka sekalipun kita bukan ahli linguistik kita dapat melihat dengan jelas adanya terlampau banyak proses linguistik yang tidak hanya menghambat perkembangan bahasa Indonesia melainkan juga mengerosi dan merongrong eksistensinya.

Usaha untuk memperbesar perhatian kita terhadap bahasa Indonesia tidak hanya akan mengamankan eksistensinya dan mempercepat perkembangannya, tetapi oleh karena bahasa Indonesia itu merupakan unsur sakaguru kebudayaan nasional Indonesia, maka usaha tadi juga akan amat membantu perkembangan kebudayaan nasional kita itu.

Masalah kebudayaan nasional, sebenarnya masih tetap patut mendapat perhatian maksimal kita semua. Kita sering bangga bahwa ke-195 juta orang Indonesia yang menduduki Kepulauan Nusantara kita ini menunjukkan aneka-warna yang besar dalam hal kebudayaan dan bahasa.

Sebaliknya, kita patut juga prihatin mengingat adanya aneka warna masalah yang telah mungkin akan timbul karena sifat itu. Masalah kebudayaan nasional Indonesia itu bukan hanya masalah cita-cita saja yang mengenai suatu kebudayaan kesatuan yang kita bayangkan untuk kelak di kemudian hari, melainkan suatu masalah yang sangat nyata, yang mengenai soal kepribadian dan identitas kita sebagai bangsa, yang mengenal soal tujuan kita bersama untuk hidup sebagai bangsa dan yang mengenai soal alasan dan motivasi kita untuk pada masa sekarang ini dengan susah payah mengeluarkan tenaga ekstra untuk membangun.

Agar suatu kebudayaan nasional dapat didukung oleh sebagian besar warga suatu negara, maka syarat mutlak adalah bahwa kebudayaan nasional itu harus bersifat khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Hal itu perlu, karena kebudayaan nasional harus dapat memberi identitas kepada warga negara tadi.

Sifat khas suatu kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasanya, dalam keseniannya (yang kuno warisan nenek moyang maupun yang kontemporer, termasuk misalnya, gaya pakaian), dan dalam adat istiadat upacaranya (yang tradisional maupun yang baru). Sulit untuk menonjolkan sifat khas yang memberi identitas itu dalam unsur-unsur lain suatu kebudayaan. Menonjolkan sifat khas yang memberi identitas dalam sistem teknologi sulit (karena teknologi bersifat universal), juga dalam ekonominya (karena ekonomi itu harus dicocokkan dengan sistem ekonomi negara-negara maju), dalam sistem kemasyarakatannya (karena berdasarkan beberapa prinsip yang terbatas kemungkinannya), serta dalam ilmu pengetahuannya (karena ilmu harus bersifat universal, tidak bisa khas kecuali kalau ada prestasi yang khas, misalnya berupa penemuan baru), dan sulit juga dalam agama (karena agama adalah kehendak Tuhan; jadi dengan sengaja mengembangkan suatu agama yang khas Indonesia tidak mungkin juga).

Walaupun begitu, ada aspek lain yang perlu diperhatikan dalam hal mengembangkan kebudayaan nasional suatu negara. Aspek lain itu adalah syarat bahwa agar suatu unsur kebudayaan nasional bisa menimbulkan rasa kebanggaan pada mereka, dan sebaliknya untuk dapat menyebabkan kebanggaan bangsa mutunya pun harus tinggi.

Kalau kebudayaan nasional Indonesia itu kita dasarkan atas konsepsi sifat khas dan mutu tinggi tadi, maka soal hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional yang sering menjadi buah perbincangan orang dari dulu pada zaman Pergerakan Nasional sampai sekarang itu menjadi tak penting lagi. Lepas dari soal daerah, kalau tiap gagasan, konsepsi, atau hasil karya putra Indonesia dari suku bangsa manapun asalnya, pokoknya asal khas dan bermutu saja, sedemikian rupa sehingga sebagian besar orang Indonesia mau dan bisa mengidentifikasikan diri dan merasa bangga dengan karya tadi, maka itulah kebudayaan nasional Indonesia.

Dengan demikian, apabila ada suatu gaya pakaian wanita yang khas sifatnya tetapi tetap indah sehingga kita bangga mempertontonkannya, maka itulah unsur dalam kebudayaan nasional kita. Soal apakah gaya pakaian itu berasal dari kebudayaan Bugis, Minangkabau, Jawa, Bali, ataupun Maluku menjadi tidak penting lagi. Demikian juga kalau ada suatu pementasan gamelan yang khas sifat-sifatnya dan juga indah serta bermutu tinggi, maka gamelan itulah suatu unsur lagi dalam kebudayaan nasional Indonesia. Soal apakah permainan gamelan itu berasal dari kebudayaan Bali, Sunda, atau daerah lain menjadi tidak penting lagi. Apabila suatu film nasional mempunyai sifat-sifat khas dan mutu yangsedemikian tingginya hingga mendapat sukses besar di festival internasional, maka film tersebut menjadi suatu unsur dalam Kebudayaan Nasional kita. Soal apakah seniman-seniman dalam film itu adalah orang Manado, Jawa, Aceh ataupun orang Banjarmasin tidak menjadi penting lagi. Bilamana terjadi bahwa seorang ahli kimia berbangsa Indonesia menemukan suatu hal baru dalam bidang ilmiah yang khas, sedangkan hasilnya tadi demikian tinggi mutunya sehingga ahli kimia tadi mendapat hadiah Nobel, maka penemuan ilmiah tadi menjadi unsur dalam kebudayaan nasional Indonesia. Soal apakah ahli kimia tadi orang Irian, Lampung, Sunda ataupun keturunan Cina, menjadi tidak penting lagi. Dengan demikian kalau orkes simfoni Jakarta bisa mengembangkan sifat-sifat khas serta mencapai mutu yang tinggi, sehingga menjadi terkenal di dunia, maka bangsa Indonesia akan bangga dan sudi mengakui orkes simfoni itu tadi

sebagai suatu unsur dalam kebudayaan nasional kita. Soal bahwa musik simfoni itu sebenarnya berasal dari kebudayaan Barat dan bahwa seniman-seniman dalam orkes tersebut adalah orang-orang Sunda, Jawa, Indo atau keturunan Cina, tidak penting lagi. (Kuntjaraningrat, 1986).

Peranan bahasa nasional dalam pengembangan kebudayaan nasional itu penting, karena kecuali sebagai sakaguru kebudayaan, bahasa juga mempunyai peranan utama dalam beberapa bidang kesenian yaitu seni sastra dan seni drama.

Seni drama yang dapat dianggap sebagai suatu bidang kesenian perluasan seni kesusastraan, mencakup segala bidang kesenian yang lain. Sifatnya menarik, spontan mempunyai fungsi sosial yang penting, dan mungkin juga bisa menonjolkan sifat-sifat kekhususan kebudayaan dan kehidupan bangsa. Hanya saja mutunya masih perlu ditingkatkan agar bisa kita akui sebagai kebudayaan nasional kita. (Muzhar Muchtar/2.8)

Angkatan Persenjata, 27 Juni 1995

Penggunaan Bahasa Indonesia

DALAM rangka penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjelang 50 tahun Indonesia merdeka, pemerintah sudah memerintahkan agar semua istilah yang berbau asing diganti dengan bahasa Indonesia. Banyak ditemukan istilah dalam bahasa asing terpampang di tepi jalan raya, jalan tol, dalam iklan-iklan luar ruang dengan menggunakan papan-papan besar, yang isinya antara lain menawarkan pemukiman dalam kompleks-suatu kompleks perumahan mewah.

Sebagai contoh, di jalan bebas hambatan Jakarta - Bogor, sekitar pintu tol menjelang memasuki kota Bogor, ada sebuah iklan dalam bahasa asing yang mempromosikan sebuah kompleks penghunian bernama "Bogor Lake Resort', kemudian di tempat lain dapat ditemukan sebuah iklan sejenis, yakni 'City River Side'. Mengapa tidak menggunakan bahasa Indonesia saja sehingga jelas maksudnya? Coba menggunakan bahasa kita sendiri dengan kata-kata 'Pemukiman Tepi Danau' atau 'Perumahan Sisi Sungai'. Itu akan mudah dicerna dan cepat dipahami warga masyarakat.

Apakah penamaan kompleks pemukiman tersebut dengan bahasa asing sekedar untuk gagah-gagahan atau gengsi? Pemerintah telah mengimbau kepada para pembangun perumahan agar mengubah nma-nama kompleks pemukiman yang menggunakan istilah asing itu ke dalam bahasa nasional kita, bahasa Indonesia. Dan anjuran ini ada yang telah dipatuhi, namun banyak juga yang belum.

Cukup panjang sejarah perjalanan hidup bahasa Indonesia. Bahkan momen historis, yaitu Sumpah Pemuda 1928, sudah menyatakan bahwa kita semua sebagai suatu bangsa hanya mengenal dan menggunakan suatu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Apakah perusahaan-perusahaan merasa kurang gengsi atau kurang bermartabat jika mereka menamai perusahaannya dengan menggunakan bahasa sendiri? Bila demikian, berarti yang masih menggunakan bahasa asing itu memiliki jiwa rendah diri. Mungkin mereka berfikir, bahwa barang dan jasa yang ditawarkan akan lebih laku jika menggunakan bahasa asing.

Pendapat teraklir itu jelas sama sekali keliru. Masyarakat sudah cukup kritis. Tidak semua yang berbau asing itu hebat, bermutu dan benar. Bahkan sudah terbukti, pemukiman yang katanya dalam bahasa asing bebas banjir dan lengkap dengan berbagai fasilitas, ternyata ketika hujan turun sedikit sedikit saja, wilayah tersebut sudah kebanjiran. Dan fasilitas yang dijanjikan muluk—muluk dengan bahasa asing itu ternyata tidak ada sama sekali. Tidah hanya itu, beberapa developer bahkan melakukan penipuan.

Dalam rangka menyukseskan pencanangan penggunaan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dalam berbagai ragam yang menjadi media kebudayaan.

Dewasa ini, kebudayaan semakin dipahami sebagai rangkaian berbagai kegiatan, bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia. Dengan demikian berarti kebudayaan sangat penting dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya agar kebudayaan dapat berkembang maju. Upaya untuk mengembangkannya diperlukan bahasa sebagai wahananya. Wahana itu bisa bermanfaat dan berjalan maju jika warga masyarakat memberikan partisipasinya antara lain dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk dalam mengiklankan sesuatu dengan motivasi kebanggaan terhadap bahasanya sendiri, bahasa Indonesia.

Berita Buana, 27 Juni 1995

Penasihat Bahasa

Oleh Lie Charlie

SEANDAINYA pembangun proyek *Rainbow Hill* pernah datang pada saya untuk minta nama, pasti saya akan pilihkan nama Bukit Pelangi untuk proyeknya yang indah tersebut. Juga sudah saya siapkan nama lain yang bagus: Menara Raja untuk proyek *Empire Tower* yang sedang dibangun di Jakarta itu, apabila pemilik proyek kepada saya minta saran nama. Bagi saya, nama Bukit Pelangi sama manisnya dengan *Rainbow Hill*, dan Menara Raja, meskipun tidak identik dengan *Empire Tower*, tetap terdengar gagah.

Dalam hal memberi padanan, apa yang terpenting adalah memelihara kesan yang dikandung suatu kata atau kelompok kata, bukan sekadar mengganti kata dengan kata. Saya punya beberapa pengalaman menarik ketika bekerja di sebuah toko megah di Bandung. Saat itu kata pasar swalayan telah gencar diusulkan untuk menggantikan kata *supermarket*. Saya tidak bersependapat. Coba kita amati lebih cermat. Pada konsep *supermarket*, tekanan makna ada pada kata *super* - yang menyiratkan pengertian lebih dari biasa' atau istimewa, sebaliknya proses pengindonesiaannya menjadi pasar swalayan sama sekali telah melenyapkan makna superioritas tersebut. Swalayan tidak lebih tidak kurang cuma sepadan dengan *self-service*.

Meskipun lebih tepat, orang juga masih belum bisa sepenuh hati menerima kata 'toko serba ada' sebagai pengganti *supermarket*. Pemilik toko berargumen, "Karena kata 'toko' kesannya kuno dan kecil; padahal 'toko' saya kan bangunan modern bertingkat dengan luas total sepasar. Lagipula pada kata 'toko serba ada' makna 'super'-nya belum juga terasakan benar." Nasihat saya, pakai saja kata Pasar-Unggul! Inilah kata Indonesia yang paling pas menggantikan *supermarket*. Kata 'pasar' sepengertiau dengar *market* dan kata *super* persis bersepadan dengan 'unggul'.

***

MASIH di seputar pekerjaan saya dulu, pernah juga saya coba mengganti papan penunjuk rak yang bertulis *snacks* dengan yang bertulis 'kudapan'. Selang beberapa lama, pengunjung berbisik-bisik, "Apa *sih* kudapan itu?" Perlu diingat, sampai sekarang pun, terus terang, kata *mengudap* masih terdengar aneh, sehingga kata turunannya yang lain pun tidak berterima. Maaf pula, 'kudapan' selintas bisa terbaca sebagai 'kurapan'. *Amit-amit*. Untuk memadani *snacks* sementara ini saya kira pantasnya 'remah', walaupun belum tepat benar.

Pada lorong tempat digantungkan tulisan 'barang baja nirkarat' pengunjung juga terbingung-bingung. Padahal maksud saya tentu bahwa di sana ditempatkan 'barang *stainless steel*'. Lalu, ibu-ibu mulai bising, "Kok jual baja segala? Memangnya kita berada di toko besi? Baja nirkarat itu baja berapa karat, sih?" Mendengar kata "karat" ibu-ibu yang lain serta merta saling melirik jari.

Saya menutup mata dan menyingkir. Kata 'karat' ternyata berkonotasi dua kelamin. Karat jantan itu karat besi, karat betina itu karat berlian. Sayup-sayup terpikirkan juga untuk menggunakan padanan lain terhadap *stainless*, yaitu "tak bernoda". Cuma saya khawatir, setelah lepas dari ibu-ibu, datang bapak-bapak yang mengerubut berbisik, "Kalau ada, saya pilih yang bernoda sedikit saja, asal masih nampak mulus, tidak apa-apa ...." O, sungguh berat beban moral yang mesti dipikul seorang penasihat bahasa!

Setelah suatu konsep matang dimasak di dapur seorang penasihat bahasa, ia memerlukan seseorang atau sesuatu sebagai corong bahasanya. Pada kasus awal tulisan ini, corong bahasanya tentu proyek itu sendiri. Atau dengan kata lain pemilik proyek yang berani dan mau memakai kata-kata tersebut. Pada kasus pasar-unggul tadi, pengusaha pasar-unggullah corong bahasanya, karena mereka ikut mengambil sikap dan memilih kata-kata apa yang menarik dan pantas untuk dipakai sebagai kata tunjuk di lorong-lorong lingkungan pasar-unggulnya. Sejak itu, diharapkan masyarakat mulai mengenal dan terbiasa dengan kata baru terpilih tersebut.

***

PRESIDEN Soeharto pada kedudukannya sebagai seorang pemimpin yang sangat dihargai dan disukai rakyat adalah pula seorang corong bahasa yang baik. Tiap kata yang diucapkan beliau dapat langsung menjadi populer. Dapat diingat, antara lain, *miris* (diucapkan menjelang pelantikan beliau menjadi presiden pada masa jabatan sekarang) dan *mbalelo* (diucapkan pada kasus Kedong-ombo), atau TOPP (kependekan dari Tua Ompong Pikun dan Peot).

Sekarang, sedikit-sedikit

orang merasa *miris*, padahal cuma disuruh menyapu halaman. Dan pers segera memberi julukan Putri *Mbalelo* kepada Kanjeng Gusti Raden Ayu Koes Moertijah, ketika sang Putri menentang pembangunan hotel di lokasi keputren kraton Solo beberapa waktu yang lalu.

Tidak semua saran dari seorang penasihat bahasa dapat bulat-bulat diterima orang. Saya pernah menyarankan "lacursero" untuk padanan *go public*. Orang yang minta saran berubah merah wajahnya mendengar istilah itu. Apabila kita mau berpikir kritis, sebetulnya padanan yang saya sarankan tersebut tepat adanya. Bukankah "PT" adalah singkatan dari "perseroan terbatas"? Bukankah sekarang "PT" tersebut mau menjadi "perseroan tidak terbatas"? Dan bukankah gerakan untuk menuju ke sana disebut *go public*? Serta bukankah gerakan itu ditandai dengan kegiatan menjual sebagian sero atau saham kepada masyarakat melalui bursa? Lalu, jika semua itu benar, apa salahnya dengan istilah "lacursero" usulan saya itu?

Ada satu rahasia untuk menjadi penasihat bahasa yang berhasil, yaitu jangan "sok tahu". Suatu kata, apabila sulit diterima masyarakat, pasti ada sebabnya. Entah karena maknanya kurang akurat, entah nilai rasanya cacat, entah pula etikanya bejat. Dan karena banyak orang yang tidak merasa senang bila dituding salah berbahasa, hindarilah sikap menggurui. Amannya, jawablah setiap pertanyaan dengan, "Menurut hemat saya ... " atau "Maaf, saya berpendapat..."

* *Lie Charlie, sarjana lulusan Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung, dengan penjurusan keahlian linguistik bahasa Indonesia.*

Kompas, 27 Juni 1995

SANGGAR BAHASA

Satu Lagi "Mal"

Dari *Pedoman Penggunaan Bahasa Indonesia serta Pengalihan Nama dan Kata Asing ke Nama dan kata Indonesia pada Tempat Umum terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) -- selanjutnya disebut buku Pedoman* saja -- terdapat kata *mal* sebagai padanan kata Inggris *mall*. Ditetapkannya *mall* sebagai kata baru dalam bahasa Indonesia yang bermakna sebagaimana *mall* dalam **Pondok Indah Mall**, menambah sebuah lagi makna *mal* yang sejauh ini sudah mempunyai tiga makna yang berbeda *(Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1988:550). Sebagai homonim, *mal* mempunyai makna (1) 'kepala atau bagian atas dari tiang batu atau kaki meja, bagian keris di antara hulu dan pangkal bilah, dan dasar atau bagian pada pangkal senjata', (2) 'harta benda, khazanah, dan dana', dan (3) 'cetakan jambangan keramik yang terbuat dari kayu atau seng yang cukup tebal'.

Makna kata *mal* yang paling akrab dan dipakai dalam pengertian sehari - hari, hanyalah yang bermakna 'harta benda' atau 'dana' itu. Kedua makna lainnya, sangat jarang dipergunakan orang. Akan tetapi, di dalam pemakaian bahasa sehari - hari *mal* yang paling sering dipergunakan adalah *mal* yang bermakna sebagaimana di dalam Bahasa Inggris yang berkonotasi negatif seperti pada *malpractice* atau *malfunction.* Begitu mendengar kata *malpraktek* misalnya, pemahaman kita segera akan mengarah kepada suatu tindakan yang salah atau yang ilegal. Tentunya, bukan *mal* seperti ini yang dibicarakan di sini.

Permasalahan kata *mal* sebagai padanan dari *mall* bukan hanya berkaitan dengan bertambahnya makna baru dari bentuk homonim kata lema itu saja, melainkan juga pada segi proses pemadanan dan pelafalannya. Dari segi penambahan makna baru, tidak ada hal yang perlu diherankan, sejauh kata ini diterima sebagai homonim dari kata *mal* lainnya. Akan tetapi, penetapan seperti ini segera menimbulkan masalah, mengingat bahwa proses pemadanan kata *mal* ini tidak terlalu tepat.

Menurut buku *Pedoman,* kata mall ditetapkan menjadi *mal* karena sulitnya mencari padanan kata *mall* ini dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, disamping soal keringkasannya (h.9). Alasan seperti itu tentu dapat diterima sekiranya menyangkut pemadanan kata *plazza* menjadi *plaza* atau *apartment* menjadi *apartemen,* yang dari segi sumbangan kosakata merupakan kata lema baru di dalam kamus. Akan tetapi dengan *mal,* menimbulkan masalah yang sekurang - kurangnya menyangkut dua hal. Pertama, menyangkut bertambahnya homonim *mal* yang justru menjadi semakin rancu seperti telah dikemukakan di atas, dan yang kedua, menyangkut proses pemadanan yang tidak tepat.

Ketidaktepatan ini pertama - tama sekali bertolak dari cara menuliskan suatu lafal yang tidak sesuai. Di dalam bahasa Inggris, kata *mall* tidak dilafalkan sebagai /mal/, tetapi mirip dengan pengucapan kata *ball* yang berarti 'bola'. Dengan demikian, mengapa *mall* diindonesiakan menjadi *mal*? Jawaban untuk pertanyaan semacam ini ternyata telah tersedia dalam buku *Pedoman* ini, yaitu bahwa "Kata dan istilah asing juga dapat diserap melalui penyesuaian ejaan. Penyesuaian ejaan itu dilakukan dengan mengutamakan bentuk tulisnya tanpa mengabaikan lafalnya" (h. 13). Namun, meskipun penjelasan untuk pemadanan kata seperti *mall* itu telah tersedia -- sebagaimana baru saja dikutipkan dasar pemikirannya -- masih ada pertanyaan mendasar yang harus diajukan. Pertanyaan itu menyangkut soal kekonsistenan: mengapa proses penyesuaiann ejaan *mall* tidak mengikuti saja proses yang terjadi pada kata *ball* yang diindonesiakan menjadi *bola.*?

(Ibnu Wahyudi)

Daftar Padanan Kata (Lanjutan)

croissant.	roti kroisan; roti bulan sabit
cross country (racing)	(lomba) lintas alam
crowler crane	derek jalan
crude palm oil	minyak sawit mentah
cruise	pesiar laut
cruiser <tourism>	kapal pesiar
crusader cap	topi pendaki gunung
crutch	tongkat (penyangga)
Canadian crutch	tongkat Kanada
forearm crutch	tongkat ujung lengan
underarm crutch	tongkat bawah lengan
cucumber	mentimun
cuff	manset
cuisine	masakan
Japanese cuisine	masakan Jepang
culotte	kulot; rok celana
cultivated mushrooms	jamur sampinyon
culvert	gorong-gorong
curling iron	pengikal
curling brush	sikat pengeriting
curly hair	rambut kering
curriculum vitae	riwayat hidup
curtain	tirai; gorden
custard pie	puding kustar

customer service	layanan pelanggan; layanan nasabah
customs declaration	pernyataan pabean
customs	pabean
cuticle pusher	penekan kutikel
cuticle knife	pisau kutikel
cuticle nippers	pemotong kutikel
cuticle scissors	gunting kutikel
cyclohexane	sikloheksana

D

Danish rye bread	roti denmark
data processor	pengolah data
decollete bra	beha rendah; bra rendah
delayed flight	penerbangan tertunda
delicious lactarius	jamur susu
delivery service	layanan serahan
delivery date	tanggal serahan
dental floss	benang pembersih gigi; flos gigi
dentist	dokter gigi
department store	toko serba ada; toserba; pasaraya
Borobudur Department Store	Toserba Borobudur; Pasaraya Borobudur
Matahari Department Store	Toserba Matahari; Pasaraya Matahari
Ramayana Department Store	Toserba Ramayana; Pasaraya Ramayana
design	rancangan; desain
desk lamp	lampu meja
dessert	hidangan penutup; deser; pencuci mulut
developer	pengembang (kawasan)
development property	properti siap bangun
diaper	lampin; popok; pamper
diesel engine	mesin diesel
dining car	kereta makan
discount	potongan; rabat; diskon
discount card	kartu potongan
discotheque	diskotek
Oriental Discotheque	Diskotek Oriental
Le Mirage Discotheque	Diskotek ...
disposable razor	alat cukur sekali pakai
diving suit	pakaian selam
dome fastener	kancing
domed waist	pinggang kancing tekan
domestic	dometik; lokal; dalam negeri
domestic flight	penerbangan domestik
door head	ambang atas
door prize	hadiah lawang
doorman	pramupintu
double breasted buttoning	kancing berjajar ganda
double breasted jacket	jas silang dada
double cuff	manset ganda
double room	kamar ganda
double-decked pallet	palet dek rangkap
double-edge blade	silet dua mata
doughnut	donat
down payment	uang muka; bayaran muka
downtown	pusat kota
dragline	katrol penarik
drawer	laci
drawers	celana dalam panjang
drawstring	tali seluar
drawstring hood	kerudung bertali
dress	busana; pakaian
dresser	lemari laci; lemari komode
dresser	lemari rias
dressmaker	penjahit busana; penjahit pakaian
driveway	jalan mobil
driving glove	sarung tangan pengemudi
drop earring	anting tetes
drop waist dress	gaun tanpa lengan
drugstore	toko serbaneka; tokaneka
dry cleaner	penatu kimia
dryer	pengering
duffle coat	jaket kemah
duffle bag	ransel
dump truck	truk penimbun
duplex apartment	rumah dua keluarga; duplexs
duty manager	manajer jaga
duty-free	bebas bea

E

ear stud; stud earring	kerabu
ear loaf	roti bongkah
earring	giwang; anting
economy class	kelas ekonomi
electric contractor	kontraktor listrik
elevated highway	jalan layang
emergency unit	unit gawat darurat
emery board	bilah ampelas
employment agency	agen kerjantara
engagement ring	cincin tunang
engineering service	dinas teknik
entertainment bureau	biro jasa hiburan
entertainment	hiburan
entrance	(pintu) masuk
entrepreneur	wira usaha
epaulet	epolet
equestrian sport	olahraga berkuda
equipment	peralatan
escalator	tangga (ber)jalan; eskalator
espadrille	sepatu linen
estate	bumi; bentala; estat; kawasan
Bogor Country Estate	Bentala Janapada Bogor; Estat Janapada Bogor

Bersambung Rabu depan

Suara Karya, 28 Juni 1995

Forum Kajian Bahasa Antarmedia Diresmikan

Jakarta, Pelita

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro meresmikan Forum Kajian Bahasa Antarmedia di Jakarta, Rabu (28/6). Forum itu merupakan ajang bagi seluruh media massa cetak dan elektronik untuk melakukan upaya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan dunia pers.

Ketua Forum, Ernie Pertiwi menyebutkan, bahasa Indonesia kini telah mengalami perkembangan yang pesat. Dalam kurun waktu 50 tahun, penuturnya sudah berkembang dari hanya 5 persen penduduk pada awal kemerdekaan menjadi 90 persen saat ini. Disadari pula, peran media massa sangat besar dalam penggunaan bahasa di dalam masyarakat, sehingga upaya perbaikan penguasaan bahasa menjadi faktor penting.

Menurut Ernie, Forum Kajian Bahasa Antarmedia sebenarnya sudah pernah ada. Mula-mula diprakarsai oleh harian *Kompas* dan majalah *Tempo* pada tahun 1992, forum ini secara aktif melakukan pertemuan rutin untuk menyeragamkan penggunaan bahasa dan menyeragamkan penulisan istilah-istilah asing, dengan dukungan nara sumber dari segala bidang.

"Tetapi, setelah *Tempo* tidak terbit lagi, forum itu praktis hanya dijalankan *Kompas*. *Kompas* sendiri sempat menghentikannya tahun ini karena orang yang menanganinya pensiun. Setelah itu, barulah forum dilanjutkan lagi, namun yang aktif hanya beberapa media, seperti *Kompas, Gadis, Femina, Swa, Humor, Intisari, Bobo* dan *RCTI*," katanya.

Itulah sebabnya, Ernie juga mengajak seluruh media massa untuk kembali aktif. Peresmian Forum dilakukan Mendikbud untuk mengundang lebih banyak media dan editor bahasa-bahasa yang akan berpartisipasi.

Wakil Dirut RCTI Alex Kumara dalam sambutannya menyebutkan, pembentukan Forum Kajian Bahasa Antarmedia merupakan upaya spontan, terutama menanggapi imbauan Presiden dan Mendikbud. Bahasa menurutnya produk kultural yang dapat menunjukkan jatidiri bangsa, sehingga menjadi kewajiban media massa untuk tetap menjaganya.

"Setelah berusia 67 tahun sejak tahun 1928 seharusnya bahasa Indonesia tidak mengalami masalah seperti sekarang ini. Karena media massa merupakan wahana sosialisasi bahasa di luar pendidikan formal, kita wajib menggunakan bahasa yang baik dan benar", katanya.

Dipelajari 29 negara

Mendikbud Wardiman dalam pengarahannya mengatakan, saat ini bahasa Indonesia dipelajari oleh 29 negara di dunia. Australia telah mewajibkan sekolah untuk mempelajarinya, begitu juga sebagian di Filipina yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pertama.

Dengan perkembangan seperti itu, Wardiman optimis bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa keempat di dunia suatu saat nanti.

"Saya bangga karena banyak karya ilmiah yang sekarang menggunakan bahasa Indonesia seratus persen. Bahasa Indonesia telah dapat menggambarkan sesuatu yang abstrak, meskipun mungkin tidak sebaik bahasa Inggris", katanya.

Dijelaskan pada tahun 2010 di mana penduduk Indonesia berjumlah 200 juta lebih, maka sekitar 215 juta penduduk berusia di atas lima tahun akan seluruhnya berbahasa Indonesia. **(saz)**

Pelita, 29 Juni 1995

Media Massa Agar Gunakan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar

Jakarta, 29 Juni

Media massa hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mengabaikan aspek komunikatifnya. Karena media massa, baik cetak maupun elektronik sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa.

Hal itu dikemukakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Prof Dr Wardiman Djojonegoro, dalam sambutannya pada peresmian Forum Kajian Bahasa Antarmedia di Jakarta hari Rabu (28/6). Acara tersebut diselenggarakan *Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).*

Kata, istilah atau ungkapan yang banyak digunakan oleh media, dengan mudah dapat diserap oleh masyarakat luas, sehingga penggunaan kata-kata asing dengan segera dapat menyebar dan mengganggu perkembangan bahasa Indonesia sendiri.

Menurut Mendikbud, penyerapan kata-kata asing lazim terjadi, karena perkembangan alamiah bahasa nasional. Kontak budaya antarbangsa pun mengakibatkan adanya kontak bahasa, sehingga bahasa yang telah berkembang lebih dulu sering menjadi sumber pemungutan kata dan ungkapan, untuk kemudian diserap dan dipadukan dengan kosa kata asli.

Dulu, kata menteri, penyerapan itu berlangsung bertahun-tahun dan berangsur-angsur melalui berbagai wahana budaya. Sedangkan sekarang, penyerapan unsur asing dapat terjadi hanya dalam waktu satu minggu atau kurang melalui media cetak dan elektronik, yang dapat menjangkau berjuta-juta manusia sekaligus.

Menteri juga mengatakan, jika dulu kontak budaya dan agama mendorong diserapnya bahasa asing, maka sekarang kekuatanlah yang mendorong penyerapan pengaruh asing ini, yaitu kebutuhan hidup dan tantangan globalisasi di berbagai sektor, seperti di sektor ekonomi, perdagangan, iptek dan sebagainya.

Dorongan ini semakin terasa dengan adanya tantangan persaingan dan globalisasi yang membuat kontak dengan dunia luar lebih intensif. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa dalam globalisasi ekonomi dan perdagangan, maka tidak mengherankan jika bahasa ini menjadi sangat dominan, juga di Indonesia.

"Dulu penyerapan itu berlangsung spontan, berupa pengambilalihan makna dan bentuk sekaligus. Sekarang ini, zaman perencanaan dan pembangunan, pengembangan bahasa Indonesia dilakukan secara berencana. Konsep baru yang termuat dalam bahasa asing tidak selalu diserap secara utuh," kata Wardiman.

Dua Hal

Pada kesempatan tersebut, Mendikbud juga mengarisbawahi dua hal mengenai perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Pertama, perlu ada kesinambungan antara hakikat bahasa dulu dan sekarang. Artinya, bahasa nasional tidak boleh kehilangan jati dirinya.

Karena itu, dewasa ini konsep baru sedapat mungkin diterjemahkan atau dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Apabila penerjemahan itu menimbulkan kesulitan pemahaman, maka bentuk bahasa asing diserap bersamaan dengan konsepnya.

Kedua, hasil penyerapan itu harus mampu mempertajam daya ungkap pemakai bahasa Indonesia dan harus memudahkan orang untuk menyatakan isi akal budinya dengan cermat dan tepat. Jadi penyerapan itu harus bersifat terpilih.

Unsur bahasa asing yang mengisi kekosongan akan memperkaya bahasa Indonesia. Sedangkan unsur yang berlebihan dan mubasir lambat laun akan mengikis ciri jati diri bahasa Indonesia.

Mendikbud mencontohkan, dewasa ini pesatnya perkembangan ekonomi, mendorong pula timbulnya istilah baru di bidang ekonomi, khususnya di bursa efek. Sementara perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat menandingi kecepatan perkembangannya.

(ASK/T-4)

Suara Pembaruan, 29 Juni 1995

FKBAM Diaktifkan Untuk Pembudayaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar

JAKARTA (Suara Karya): Guna mengundang lebih banyak media dan editor bahasa berpartisipasi dalam pembudayaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka Forum Kajian Bahasa Antar Media (FKBAM) yang dulu pernah dibentuk oleh media televisi, cetak dan radio, kembali diaktifkan. FKBAM yang kini dimotori oleh Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) itu, Rabu (28/6) diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Wardiman Djojonegoro, di Gedung Depdikbud Senayan, Jakarta.

Mendikbud Wardiman dalam sambutannya mengatakan, dibangunkannya kembali FKBAM merupakan tindakan yang tepat, mengingat media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan berbahasa di masyarakat ketimbang melalui pendidikan.

"Kata pelecehan seksual dari kata *sexual harassment* itu dalam waktu semalam telah membudaya di masyarakat. Penyebaran yang sangat cepat seperti itu kan tidak bisa melalui pendidikan," ujarnya.

Karena dijadikan panutan, kata Mendikbud, konsekuensinya media massa harus menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Artinya, media massa sudah tidak layak lagi melakukan kesalahan-kesalahan bahasa. "Kalau media massa menggunakan kaidah yang salah, tentunya akan ditiru pula oleh masyarakat sehingga bahasa Indonesia makin rancu saja," tutur Mendikbud.

Sehubungan dengan pesatnya perkembangan Bahasa Indonesia, Menteri mengharapkan, tidak semua sektor menggantungkan "pengindonesiaan kata"nya pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (PPPB) semata. Setiap sektor berhak mengajukan pengindonesiaan katanya, sebab hanya masing-masing sektor yang mengetahui dengan tepat arti kata yang dimaksud.

"Saya mengharapkan setiap sektor menyusun sendiri kamus bahasa Indonesia. Tugas PPPB hanya membetulkan kaidahnya sesuai dengan standar yang berlaku," kata Mendikbud menjelaskan.

Sementara itu, Erni Pratiwi, Ketua Pelaksana FKBAM mengungkapkan, Forum tersebut pertama kali diprakarsai dan dilaksanakan oleh majalah *Tempo* dan harian *Kompas* pada tahun 1992. Namun, dalam perjalanannya yang aktif hanya segelintir media saja. "Dengan forum ini kami mengharapkan lebih banyak media terlibat didalamnya sehingga pembudayaan bahasa Indonesia di media massa makin mantap," tandasnya.

Kepala PPPB, Hasan Alwi kepada wartawan seusai peresmian itu mengatakan, upaya pertama DKI Jakarta menjelang 50 tahun Indonesia Merdeka adalah dengan mengganti kata-kata berhasa asing sepanjang Jalan Senayan, Jakarta Selatan, hingga Jalan Hayam Wuruk, Jakarta Barat sebelum 17 Agustus 1995.

"DKI Jakarta belum dapat mengindonesiakan seluruh kata-kata berbahasa asing yang ada mengingat perubahan kata itu memerlukan biaya. Namun, pergantian kata sepanjang jalan protokol itu telah disetujui Gubernur DKI Jakarta Soerjadi Soedirja," ucap Hasan Alwi. (Tri)

Suara Karya, 30 Juni 1995

Tindak Lanjut Pencanangan Bahasa Indonesia

Perusahaan Harus Diberi Kemudahan dalam Pengesahan Perubahan Nama

Jakarta, Pelita

Upaya penggalakan Penggunaan Bahasa Indonesia (PBI) yang baik dan benar setelah pencanangan yang dilakukan Presiden 20 Mei lalu, seharusnya ditindaklanjuti dengan kemudahan-kemudahan bagi para pengusaha untuk mengubah nama perusahaannya dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Hal itu karena setiap perubahan memerlukan pengesahan-pengesahan.

"Instansi yang berkompeten dalam pengesahan itu adalah Departemen Kehakiman. Karena itu, dalam rapat-rapat persiapan pihak Depkeh diikutsertakan," kata Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusbinbangsa) Dr Hasan Alwi, ketika ditanya wartawan di Jakarta, Rabu (28/6) sore.

Menurut Hasan Alwi, kemudahan dari Depkeh itu merupakan faktor penting. "Jangan karena tidak adanya kemudahan, niat Pemda DKI Jakarta yang sudah begitu mantap dalam pengalihan nama-nama asing ke bahasa Indonesia mengalami kendala," ujarnya.

Selama sebulan setelah pencanganan PBI dilakukan, Hasan menilai tindak lanjut yang dilakukan daerah-daerah belum menunjukkan langkah seirama. "Atas dasar itu, kita melihat ada Pemda yang cukup aktif, sangat aktif bahkan, tapi di pihak lain ada yang belum kelihatan tindakan nyatanya. Mungkin, mereka harus mengatur lebih dulu tata kerja dan koordinasi," ujarnya.

Khusus DKI Jakarta dan Jabar, seperti yang diberitakan media massa, Hasan menilai kedua daerah itu sangat aktif dalam menindaklanjuti. Terlebih-lebih bila dihubungkan dengan semacam target seperti yang dikemukakan Gubernur Jabar dan DKI Jakarta bahwa menjelang 17 Agustus tahun ini semua papan nama harus bebas dari pemakaian nama asing.

"Ini tentu membutuhkan penafsiran lebih lanjut, karena untuk Jakarta rasanya tidak mungkin seluruhnya bisa tercapai. Karena itu, secara bertahap Pak Suryadi (Gubernur DKI, Red) mengatakan, menjelang 17 Agustus ruas jalan mulai dari bunderan Senayan sampai ujung Jalan Gajahmada dan Jalan Hayam Wuruk sudah harus bersih," katanya.

Untuk itu, Pemda DKI melalui koordinasi dengan berbagai instansi, khususnya Departemen Kehakiman, disebutkan Hasan melakukan upaya-upaya. Pertama, mengumpulkan para pengusaha dan pemilik perusahaan yang berkantor di sepanjang ruas jalan protokol. "Itu dilakukan tiga hari berturut-turut pekan lalu," katanya.

Upaya penanganan ruas jalan yang panjang itu, menurut Hasan akan dibagi tiga. Per-

tama ruas paling utara dari mulai Glodok sampai Harmoni, kedua Harmoni sampai bunderan Hotel Indonesia (HI) dan ruas ketiga dari HI sampai patung Pemuda Senayan.

Diingatkan

Hasan Alwi tidak bisa mengatakan tiap Pemda seharusnya melakukan hal yang sama dengan DKI Jakarta dan Jabar. Daerah-daerah yang belum berbuat, hanya bisa diimbau untuk segera mengikuti jejak daerah yang sudah melakukan tindakan nyata.

Pusat Bahasa sendiri melalui Koordinator Pemasyarakatan Bahasa Indonesia di setiap propinsi telah diingatkan agar selalu mengadakan kontak dengan Pemda. "Sejak menjelang 20 Mei lalu, sebenarnya Pusat Bahasa sudah mengadakan rapat koordinasi dan dihadiri wakil dari seluruh Pemda," katanya.

Hasan mengaku belum melakukan penelusuran sehingga belum dapat menyebutkan Pemda mana yang paling lamban atau lemah dalam menindaklanjuti pencanangan PBI. Penilaian khusus untuk daerah-daerah itupun tidak dilakukan, namun harus dicegah kemungkinan gerakan itu menjadi "hangat-hangat tahi ayam". "Diharapkan, semangat itu terus berlangsung dan meningkat. Jangan justru melempem," katanya.

Hasan pun membantah bila dikatakan Pusat Bahasa mendapat bantuan dari para pengusaha untuk melakukan kampanye pemasyarakatan gerakan PBI. "Bahkan, ketika ada pengusaha yang memberikan sesuatu setelah dibantu, saya bilang tidak perlu...," tandasnya. **(saz)**

Pelita, 30 Juni 1995

BAHASA INDONESIA UNTUK ORANG ASING

Penggunaan Bahasa Indonesia Di Jepang Berkembang Pesat

Yogyakarta, 3 Juni

Penggunaan bahasa Indonesia di Jepang berkembang pesat dan menempati posisi yang cukup baik disamping bahasa Prancis dan India. Saingan utama bahasa Indonesia adalah bahasa Thailand.

Hal tersebut dikatakan Kepala Pusat Studi Jepang Universitas Gadjah Mada (PSJ-UGM), Dr Ir Sri Nugroho Marsoem kepada wartawan, baru-baru ini.

Dikatakan, perkembangan tersebut dapat dilihat dan didukung dengan bertumbuh suburnya kursus-kursus bahasa Indonesia di negara "Matahari Terbit" itu. Nugroho juga mengatakan ada kemungkinan besar, lima tahun mendatang, pada tahun 2000, *NHK* (Radio Nasional Jepang) akan menyiarkan bahasa Indonesia.

Beasiswa kepada mahasiswa Indonesia juga akan diberikan, yaitu melalui program 100 beasiswa untuk daerah Asia-Pasifik. Beasiswa ini dimaksudkan untuk mahasiswa S1, S2 dan S3 dan berjangka pendek lima sampai enam bulan, 100 ribu yen (sekitar Rp 2,5 juta).

Beasiswa yang diberikan oleh kerja sama lima universitas antara lain, Chiba, Tokyo, Okayama, Saga dan Nagoya University ini, ada kemungkinan lebih mudah mendapatkannya. Dibandingkan dengan program beasiswa sebelumnya.

Beasiswa tersebut sangat menguntungkan bagi mahasiswa yang menerimanya, karena selain mendapatkan beasiswa tersebut, tidak lagi membayar uang kuliah. Nugroho sangat mendukung mahasiswa yang akan mengambil studi di Jepang, karena menurutnya, kemampuan berbahasa Jepang bukan syarat mutlak.

Yang diharapkan dari mahasiswa adalah dasar penguasaan bidang yang akan dipelajari. Menurut pengalamannya, asalkan kemampuan dalam bidangnya kuat, mahasiswa dapat berkembang meski tidak menguasai bahasa Jepang dengan baik.

Minat Besar

Di samping prospek penggunaan bahasa Indonesia yang baik di Jepang, perkembangan bahasa Jepang di Indonesia, khususnya di Jawa tengah (Jateng) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memperlihatkan minat masyarakat yang cukup besar, dengan mengenal kata dan mulai memakainya. Keadaan tersebut diimbangi dengan tersedianya tenaga pengajar.

Perkembangan bahasa Jepang di Indonesia mulai berkembang sangat pesat mulai tahun 1970-an. Perkembangan ini disebabkan, semakin besarnya peranan Jepang di dunia internasional baik di bidang ekonomi, sosbud maupun politik.

Selain itu, karena semakin dekatnya hubungan Indonesia-Jepang, baik dalam bidang sosial-budaya dan politik, maupun ekonomi.

Semakin banyaknya investasi Jepang di Indonesia serta peningkatan ekspor dan impor kedua negara, dan konsistennya Jepang dalam memberikan bantuan pembangunan ekonomi Indonesia, mendukung fakta tersebut.

Adanya kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk belajar dan mengikuti latihan-latihan, dengan dana yang ditanggung baik oleh pemerintah maupun swasta Jepang, semakin banyaknya wisatawan Jepang yang berkunjung ke Jawa Tengah (Jateng) dan DIY sebagai sasaran utamanya selain Bali, serta adanya kebutuhan iptek dari Jepang, mendorong penggunaan bahasa Jepang di Indonesia bertumbuh subur. Dari penelitian Wakil PSJ, Drs Usmar Salam M Int Stu, bersama Nugroho dan Drs Eman Suherman, dari 612 responden yang diambil asal Jateng dan DIY, proporsi paling besar (26 persen) menyatakan belajar bahasa Jepang memiliki kebanggaan tersendiri.

Dapat menunjang pekerjaan dan berharap memiliki masa depan yang baik, merupakan pernyataan dari sekitar 122 (20 persen) responden yang belajar bahasa ini. Tapi di luar itu, ada sekitar 80 responden (13 persen) menyatakan ikut-ikutan. (RES/B-8)

Suara Pembaruan, 3 Juni 1995

Mau Jadi Guru Bahasa Indonesia Di Pilipina ?

JAKARTA (Suara Karya): Banyak lembaga - lembaga di Davao City, Pilipina Selatan membutuhkan tenaga pengajar Bahasa Indonesia, kata konsul Jenderal RI di Davao City, Brigjen TNI Burhanuddin Siregar.

Dalam keterangannya kepada *Antara* baru - baru ini, ia menjelaskan permintaan itu muncul karena banyak masyarakat Mindanao ingin membangun kerja sama dalam berbagai bidang khusus kebudayaan dengan sesama negara ASEAN.

Salah satu langkah yang pernah dilakukan KJRI adalah membuka kursus singkat Bahasa Indonesia yang karena serba keterbatasan hasilnya belum memuaskan, dan setelah itu permintaan kursus - kursus Bahasa Indonesia semakin meningkat.

Burhanuddin Siregar mengharapkan bantuan dan kerja sama berbagai pihak dalam masalah ini agar masyarakat Pilipina dapat lebih mengenal Indonesia melalui bahasanya.

Ia menambahkan, KJRI Davao City mengharapkan bantuan dan kerja sama dari instansi yang berwenang di Jakarta untuk membantu menangani pelayanan kursus Bahasa Indonesia yang selama ini ditangani KJRI dengan segala keterbatasan baik tenaga pengajar maupun materi pelajaran.

Edaran

Kasubid Penerangan Konsulat Jenderal RI di Davao City, Soegeng Soediro mengatakan, Menteri Pendidikan, Olah Raga dan Kebudayaan Pilipina sendiri telah mengeluarkan edaran pada Januari 1995 yang berisi agar lembaga pendidikan di Mindanao mempelajari bahasa Indonesia.

Sejak itu KJRI banyak menerima permintaan dari lembaga - lembaga pendidikan, instansi pemerintah maupun swasta untuk pengajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Soegeng, baru - baru ini KJRI di Davao City bekerja sama dengan Ateneo de Davao University dan MEDCO *(Mindanao Economic Development Council)* menyelenggarakan kursus Bahasa Indonesia dengan jadwal setiap hari selama 1,5 jam.

Soegeng menambahkan, pada Juni 1995 dibuka kembali kursus Bahasa Indonesia atas permintaan *Philippine Export* dan lembaga pendidikan *Philippine Women College.*

Pada kursus ini pihak pengajar diambil dari Sekolah Indonesia di Davao City. Diperkirakan di masa mendatang akan makin banyak permintaan untuk pengajaran Bahasa Indonesia, kata Soegeng Soediro.

Ia menambahkan, ketika Presiden Ramos mengakhiri kunjungannya di Indonesia lewat Manado - Davao pada September 1993, Ramos mengharapkan agar masyarakat Pilipina banyak mempelajari Bahasa Indonesia.

Belum lama ini, surat kabar *Mindanao Times, The Mindanao Daily Mirror, Ang Peryodiko, Inquirer, People's Daily Forum,* memberitakan pentingnya mempelajari Bahasa Indonesia untuk tujuan kerja sama.

Suara Karya, 6 Juni 1995

Foreign words in Indonesian language

Having read some opinions in the "Your Letters" section of *The Jakarta Post* recently on the use of Sanskrit, Malay or any other foreign and domestic languages, I would like to give my comments.

Bahasa Indonesia is not a stagnant language, it is a dynamic one. It is still developing and enriching the vocabulary through the absorption of other languages. That is why it is not surprising when we find words that are borrowed from foreign languages, especially those concerning technical terms.

I read with interest Mochtar Buchori's article entitled *Is it terms of expression or performance that counts?* (*The Jakarta Post*, June 14, 1995). I can understand that the use of Javanese in the Indonesian language is excessive. Don't blame the people for that. The experts in the Center for Development of *Bahasa* Indonesia should do something about it. Also, we are all aware that most powerful figures in the government are Javanese. And there are many ethnic groups in Indonesia, but the motto: *Binneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity), of which I am proud, has united the whole nation.

Respectful of others' opinions, I also would like to make some suggestions.

* Do not check the influx of foreign languages into Indonesian because the language is still developing and the other languages are needed to enrich its vocabulary.

* The use of foreign languages should not be banned. We are no longer concerned only with ethnical and regional communities but we now belong to the international community, and we don't want to be called "an isolated state."

* Using Indonesian words as a substitute for foreign expressions is sometimes inappropriate, simply because we don't have the exact equivalent in Indonesian for the foreign terminologies. For example, "toll roads" (*Jalan tol?*), "interchanges" (*jalan melingkar?*), "computer" (*komputer?*). Shall we consider this: "What is in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet." These Shakespearean words suggest that names are not important. What is important is the nature and character of the thing itself. However, this is not always true, especially when it comes to a name of a well-known product. It can even be dangerous.

A. BAIHAQI
Kediri, East Java

Use of foreign language

I have recently returned from a trip to Eastern Indonesia and would like to add my comments to the ban-English move among the xenophobes in Jakarta.

Other than the "How low can you go?" question posted everywhere, the Coca Cola signs and the pervasive Kentucky Fried Chicken shoppes on every corner, there is very little English to be found in these regions. Consequently, the people speak very little English and have little or no chance to compete in the international markets (leaving them wide open for Jakartans).

However, I have decided that the xenophobes are right and wish to make some suggestions regarding the complete eradication of this linguistic virus in our *Bahasa* landscape. The first thing that has to go is the Coke signs; local folks read a "C" as "Ch," thereby leading to pronouncing the soft drink as "Choke," not something one wants to do with a drink. Therefore, let us require this soft drink manufacturer to change its name to Koke so that we get the proper vocalization of this foreign icon.

Next the insidious "KFC" signs must be altered; they stand for Kentucky Fried Chicken which, as we all know, just will not do. I suggest changing these signs to "AGK" or *Ayam Goreng Kentuki*. Of course since not more than one of 10 folks eating in these establishments has little or any idea what a "Kentucky" is, the final letter could be changed to represent almost any Indonesian word, which I will leave to your imagination.

Finally, there must be a more successful way to translate the vaguely suggestive question of "How low can you go?", but my Indonesian is not good enough to give any translation the same sort of sensual/sexual innuendo that the English words do. Perhaps some professional translator out there could help us out because this little saying could be one of those things that *The Jakarta Post* is always alluding to in quotes. You know, "misleading" information--How low can you go, indeed.

Back home in Jakarta, I noticed that a program on *SCTV* called *Babalyon 5* was being broadcast in something called *Dwibahasa* which, as nearly as I can tell, transmit the first part of the first program in dubbed Indonesian and then switches to English for some time before switching back to Indonesian and then back to English...you get the picture. I only noticed this because my kid was "channel surfing" and I noticed that the language had switched from Indonesian to English.

This assures that pretty much all the population will not watch this particular program because those of us who understand Indonesian will change the channel when it switches to English and those of us who understand English will not be watching the program in the first place. *SCTV*, this is a really bad idea; keep it in Indonesian or English, not both.

JOHN R. FENTON
Jakarta

Jakarta Post, 29 Juni 1995

Bahasa Inggris-Pengajaran

Paket Berlibur Sambil Belajar Bahasa Inggris Kian Diminati

Oleh M.Yusuf A.S.

MASA liburan panjang bagi para pelajar pada bulan Juni-Juli sudah diambang pintu. Para orangtua yang memperhatikan pendidikan anak-anaknya yang selama setahun memeras otak, jauh-jauh hari telah mempersiapkan rencana liburan keluarga.

Misalnya, yang berdomisili di Jakarta merencanakan berlibur ke Bali atau Danau Toba. Ada juga yang mengincar paket berlibur ke luar negeri sekaligus belajar Bahasa Inggris, asalkan dananya menunjang.

Kemampuan berbahasa Inggris di era globalisasi sekarang ini menjadi salah satu faktor penting untuk mengejar kecepatan arus komunikasi antarnegara yang kian erat.

Inilah salah satu alasan mengapa paket berlibur sambil memperdalam Bahasa Inggris yang ditawarkan lembaga-lembaga tertentu semakin diminati kalangan orangtua yang menaruh perhatian besar bagi kemajuan pendidikan anak-anaknya.

Sebagai contoh, paket yang ditawarkan beberapa biro perjalanan di Jakarta untuk tujuan Eropa (Inggris), Amerika Serikat dan Australia bagi siswa senior dan junior.

Para peserta selama mengikuti wisata bermukim bersama orangtua angkat dari negara setempat, sehingga diharapkan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris semakin lancar.

"Mengunjungi negara lain dan tinggal bersama keluarga angkat setempat sangat menyenangkan. Saya menjadi lebih merasa dewasa dan mandiri. Saya juga dituntut untuk lebih disiplin dan bertanggungjawab sehingga membentuk kepribadian saja," ujar Mirna Yaneta asal Jakarta yang pernah mengikuti program ke Missouri, AS, tahun lalu.

Lain lagi komentar Mohamad Ali Sidik. "Speech adalah pelajaran yang membuat saya percaya diri karena berani tampil di depan umum untuk berpidato tentang Indonesia."

Program junior

Beberapa biro perjalanan di Jakarta juga menawarkan sejumlah kelompok khusus untuk siswa junior berusia 12-14 tahun ke Los Angeles (AS), Sydney (Australia), dan Bognor (Inggris).

Salah seorang peserta program tersebut adalah Ira Yusnita (14) yang berasal dari Samarinda, Kalimantan Timur. Ia duduk di kelas II SMP Negeri 10 Samarinda, dan tahun ini naik ke kelas III. Puteri pertama keluarga Ir. Bustami dan Asian Noor itu memilih ikut program ke Bognor.

Lama perjalanan yang dia ikuti selama tiga minggu (18 Juni hingga 11 Juli 1995) dengan biaya 2.980 dolar AS ditambah tur tambahan ke Paris dengan beaya 350 dolar AS. Total biaya mencapai 3.330 dolar atau sekitar Rp 7 juta.

Kegiatan yang bakal dilakukan Ira bersama kelompok di Bognor adalah mengunjungi Brighton dan London, serta Butlin's Camp. Selain itu, mereka akan mengikuti kegiatan olahraga.

Setiap hari, para peserta mendapat pelajaran Bahasa Inggris dengan bimbingan guru-guru Inggris yang berpengalaman. Kelompok itu akan di bagi dalam dua hingga kelas menurut kemampuan bahasa masing-masing.

Jadwal lainnya adalah wisata ke luar kota, seperti Kastil Windsor atau Stafford, kampung halaman William Shakespeare, pengarang Inggris yang tersohor.

Selama di daerah itu, para peserta tinggal dan makan dengan keluarga angkat yang sebelumnya telah diseleksi oleh biro perjalanan.

Bognor yang berlokasi dekat pantai merupakan tempat terbaik dan amat populer

di kalangan siswa junior. Di sana, mereka dapat menikmati udara pantainya yang bersih dan menyehatkan sambil melakukan aktivitas bersama-sama teman-teman sebaya dari berbagai negara lain.

"Saya ingin melancarkan Bahasa Inggris yang selama ini saya peroleh melalui pelajaran di sekolah. Saya harap, pengalaman dan pengetahuan yang saya peroleh selama mengikuti program di Inggris nanti bermanfaat bagi diri saya," ujar Ira.

Menanggapi tentang program tambahan ke Paris yang dipilihnya, Ira punya alasan tersendiri. "Paris yang terletak di jantung Eropa adalah kota mode. Saya ingin mempelajari sejarah, budaya Perancis dengan melihat peninggalan sejarah khususnya museum," ujarnya.

Selain dapat tinggal bersama keluarga angkat di Paris, peserta paket wisata dapat pula memilih perjalanan tambahan ke Jenewa (Swiss), Monaco, dan Nice (Italia).

Ikutnya Ira dalam program ke Bognor agaknya tidak terlepas dari perhatian besar yang diberikan kedua orangtuanya. "Saya ingin puteri saya memiliki keterampilan khusus, misalnya penguasaan Bahasa Inggris," kata Bustami, yang alumnus Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman (Unmul) Samarinda.

Ia berpendapat, keterampilan bagi seseorang tampaknya amat penting terutama dalam penguasaan teknologi untuk menunjang pembangunan pada masa mendatang.

Sementara itu, banyak pula peminat paket wisata sambil berbahasa Inggris tersebut yang memilih ke Australia karena lokasinya tidak jauh dari Indonesia.

"Australia adalah negara petualangan," demikian slogan seperti ditawarkan dalam iklan di layar kaca beberapa stasiun TV swasta. Di Australia, peserta paket wisata itu bakal banyak menemui wisata petualangan, antara lain hutan, pantai yang luas, gunung bersalju, dan suaka alam yang memiliki binatang khas negeri itu, kanguru.

Queensland adalah satu dari sejumlah pesona keajaiban Australia yang membuat para wisatawan dapat mereguk petualangan di gugusan karang terpanjang di dunia, The Great Barrier Reef, Cairns. Selain mengikuti program pendidikan dan meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris, mereka yang memilih ke Australia juga mengajukan alasan bahwa di negeri itu dapat menikmati liburan menarik di taman bermain paling lengkap, seperti "Sea World" (dunia laut), dan belanja di pusat perbelanjaan super modern. **Ansp**

Beriata Buana, 5 Juni 1995

Indonesia Australia Language Foundation (IALF)

Pelatihan bahasa bermutu tinggi

IALF, Lembaga Pendidikan Bahasa Bertaraf Internasional, Memberikan Yang Terbaik, Mengutamakan kualitas.

KEMAMPUAN berbahasa Inggris adalah sangat penting pada masa sekarang ini. The Indonesia Australia Language Foundation (IALF) didirikan oleh kedua negara (Indonesia dan Australia) untuk mengadakan latihan bahasa yang bermutu tinggi di Indonesia. IALF menyelenggarakan program pengajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jepang melalui dua pusat pelatihan bahasa Jakarta dan Bali - yang juga bertaraf Internasional di wilayah Asia Pasifik.

Kegiatan IALF diawasi oleh lembaga pemerintah yang berwenang, dari pihak Indonesia oleh Depdikbud, BAPPENAS, Sekretaris Kabinet dan KADIN. Pemerintah Australia diwakili oleh Kedutaan Australia di Jakarta dan AusAID di Canberra.

Tenaga Pengajar.

Komponen yang paling penting dari program pengajaran adalah mutu dari tenaga pengajar. IALF hanya mempekerjakan pengajar-pengajar Bahasa Inggris yang berkualitas dengan pengalaman kerja di Indonesia. IALF mempekerjakan lebih dari 60 pengajar Bahasa Inggris penutur asli. Pengajar IALF sekarang ini bekerja di beberapa tempat di Indonesia, seperti di Kalimantan, Timor, dan Lombok. Pengajar-pengajar ini bekerja pada agen-agen perusahaan dan pemerintah yang meliputi pengajaran Bahasa Inggris Umum, Bahasa Inggris Bisnis, dan Menulis Laporan Teknis.

Belajar di Luar Negeri.

Salah satu alasan yang paling penting bagi masyarakat Indonesia untuk belajar bahasa Inggris adalah untuk melengkapi diri dengan ketrampilan menggunakan bahasa tersebut untuk belajar di luar negeri. IALF merupakan pelopor pusat bahasa yang mempersiapkan pelajar untuk belajar di luar negeri. Sejak 1983 IALF telah mempersiapkan lebih dari 5000 pelajar Indonesia belajar di Australia, Amerika, Kanada, dan Inggris.

Tes IELTS.

IALF mengelola tes IELTS di Indonesia. Tes ini adalah tes Bahasa Inggris yang disyaratkan oleh universitas-universitas di Australia dan Inggris bagi mahasiswa yang bahasa ibunya bukan Bahasa Inggris. IALF menyelenggarakan tes ini dua kali sebulan. IALF juga menyelenggarakan kursus persiapan IELTS untuk membantu peserta tes tersebut.

Sumber-sumber Belajar.

Belajar bahasa asing tidaklah mudah dan IALF bertujuan membantu siswa semaksimal mungkin, terutama dalam menyediakan berbagai macam fasilitas sumber belajar. IALF memiliki koleksi terlengkap di Indonesia sebagai sumber mengajar dan belajar bahasa Inggris. Sebagai pelengkap laboratorium bahasa IALF mempunyai laboratorium komputer, vidio belajar mandiri dan materi audio dan banyak buku dan majalah. Para peserta kursus dapat mempergunakan materi-materi ini pada waktu luang mereka untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Semua ruang kelas di IALF dilengkapi dengan peralatan mengajar seperti video, tape recorder, dan overhead projector (OHP).

Vietnam.

Saat ini IALF sedang menyelenggarakan program pelatihan bahasa Inggris untuk orang Vietnam yang mempersiapkan diri untuk belajar di Australia. Satu team pengajar dari IALF telah tiba di Hanoi bulan lalu untuk merancang dan mengajar suatu kursus bahasa Inggris yang intensive. Program ini sedang dilaksanakan di Hanoi dan dibiayai oleh pemerintah Australia melalui AusAID.

Bahasa Inggris Bisnis.

Salah satu alasan mempelajari bahasa Inggris adalah agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam bisnis Internasional. IALF menyelenggarakan kursus bahasa Inggris Bisnis (Business English) dan Menulis Laporan (Report Writting) untuk karyawan perusahaan di Jakarta.

IALF menyelenggarakan kursus pada sore hari di kantor pusat, juga mengirimkan pengajar-pengajar ke pusat-pusat pelatihan perusahaan untuk mengajar kursus yang dirancang khusus guna memenuhi kebutuhan perusahaan. Beberapa kursus yang dikembangkan oleh IALF meliputi bahasa Inggris untuk pemeriksa keuangan (English for Auditors), pilot (English for Pilots), perbankan (Banking English), dan Bahasa Inggris untuk industri perhotelan (English for the Hotel Industry).

Misi.

Misi dari IALF adalah untuk mendukung pembangunan Indonesia melalui penyediaan pelayanan pelatihan bahasa yang bermutu tinggi. IALF merupakan organisasi nir laba yang senantiasa meningkatkan sumber-sumbernya untuk meningkatkan pelayanan. IALF telah bekerja sama dengan universitas - universitas di Timor, Solo, Purwokerto, Jember, Bali, Dili, Ambon, dan Manado untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal penyediaan pelatihan bahasa. Fokus dari kegiatan ini terutama dalam menyelenggarakan program untuk mempersiapkan dosen pasca sarjana untuk belajar di luar negeri. Inilah prioritas pembangunan yang penting, dan IALF sangat bangga dapat membantu.

Untuk Informasi lebih lanjut tentang program kursus di IALF dapat menghubungi Kathy Howard atau Yanthi Sumantri dengan alamat Wisma Budi, Suite 503, Jalan HR, Rasuna Said, Kuningan, Jakarta, Telp. (021) 5213350, Fax. (021) 5213349. **(Joko).**

24 Juni 1995

BAHASA INGGRIS DI MALAYSIA-ULASAN

Bahasa Inggris Jadi Bahasa Pengantar Di Perguruan Tinggi Di Seluruh Malaysia

KUALA LUMPUR (AP): Pemerintah Malaysia akan mengizinkan semua perguruan tinggi di seluruh negeri untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam menyampaikan kuliah-kuliah sains dan teknologi. Demikian diungkapkan media massa Malaysia, Jumat. Perizinan itu akan mengakhiri ketentuan yang berlaku selama ini bahwa kuliah - kuliah harus menggunakan bahasa nasional, bahasa Melayu.

Tetapi diungkapkan pula bahwa Bahasa Melayu tetap dipakai sebagai bahasa pengantar untuk semua bidang ilmu yang diberikan pada tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan atas. Hal ini ditegaskan Menteri Pendidikan Najib Abdul Razak seperti dikutip media massa setempat.

Bahasa Melayu yang secara resmi disebut Bahasa Malaysia, juga akan tetap dipakai untuk mengajarkan kesenian dan pokok-pokok lain di tingkat perguruan tinggi.

Pemerintah Malaysia mengambil kebijakan yang segera akan mulai dilaksanakan itu – mengizinkan pemakaian Bahasa Inggris – karena kurangnya buku-buku berbahasa Malaysia tentang teknologi. Menurut Najib, Lembaga Sastra dan Bahasa milik pemerintah tidak bisa mengisi seluruh kebutuhan perguruan tinggi dengan terjemahan pokok-pokok sains dan teknologi ke dalam Bahasa Malaysia. Apalagi, kata Najib, kualitas terjemahan yang ada begitu rendah, hal yang hanya akan membatasi pengetahuan para mahasiswa.

"Menggunakan Bahasa Inggris sebagai media penyampaian pengajaran tidak berarti bahwa pemerintah merasa Bahasa Melayu tidak penting .... Dalam konteks global, pemerintah mengakui pentingnya Bahasa Inggris dan peran bahasa itu dalam membuat mahasiswa lebih pintar," demikian Najib.

Aktif Berbahasa Inggris

Menurut Najib, ketentuan baru itu segera akan diluncurkan, tetapi dunia perguruan tinggi tidak harus menunggu ketentuan itu untuk mulai menggunakan Bahasa Inggris tersebut.

Dikatakan, ketentuan baru itu sejalan dengan "semangat" PM Malaysia Mahathir Mohamad yang mendorong kaum muda Malaysia agar semakin aktif menggunakan Bahasa Inggris agar kelak bisa terlibat aktif dalam ekonomi global dunia.

Mahathir yang fasih berbahasa Inggris, pernah mengatakan bahwa penguasaan Bahasa Inggris yang baik dibutuhkan untuk bisa berpidato, melakukan negosiasi - negosiasi, menyiapkan rancangan - rancangan persetujuan dan terlibat dalam komunikasi bisnis sehari-hari.

Meskipun Bahasa Inggris diajarkan di sekolah - sekolah Malaysia, lulus Bahasa Inggris tidak menjadi syarat naik kelasnya setiap pelajar. Sebelum merdeka dan selama periode pendek setelah kemerdekaan, bahasa yang dipakai di sekolah - sekolah Malaysia adalah Bahasa Inggris, sedangkan Bahasa Melayu hanya menjadi salah satu mata pelajaran. Waktu itu penguasaan minimum Bahasa Inggris menjadi salah satu syarat untuk naik kelas. (J-2)

Suara Karya, 24 Juni 1995

BAHASA INGGRIS-ULASAN

Imperialisme Bahasa Inggeris dalam Kehidupan Sosial

Oleh : Drs.Khairil Ansari, M.Pd

PERTENGAHAN bulan Mei lalu tepatnya tanggal 20 Mei 1995 bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional dicanangkan kembali akan masalah disiplin nasional sekaligus menekankan akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pencanangan ini langsung dilakukan oleh Kepala Negara sebagai penimpin bangsa ini. Langkah itu ditindaklanjuti oleh para Menteri Kabinet yang berkaitan langsung dan berkepentingan dengan masalah penggunaan bahasa Indonesia ini seperti Menteri Penerangan, Mendikbud, Mendagri, Menteri perumahan dan juga Menko Polkam yang melakukan penataran terpadu akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam forum formal.

Satu sisi yang sangat disoroti adalah masalah penggunaan nama asing di papan reklame dan nama hotel, gedung, dan proyek properti. Persoalan nama asing atau bukan kadang-kadang sangat sukar mengukurnya. Dapat saja pandangan satu pihak menyatakan bahwa kalau yang ini bukan asing yang itu justru asing.

Mari kita mengamati contoh-contoh nama-nama gedung yang berasal dari bahasa Sansekerta yang demikian banyak seperti graha purna yudha, graha saba loka, manggala wana bhakti, artaloka, tiara, dhaksinapati dan hampir keseluruhan nama gedung-gedung di perwakilan rakyat menggunakan nama-nama dari bahasa Sansekerta yang sebenarnya juga tergolong asing.

Tetapi perbedaannya mungkin karena nama-nama itu tidak mencolok menjulang tinggi karena berada dalam gedung lepas dari perhatian kita. Ada pendapat yang mengatakan penggunaan nama yang berasal dari bahasa Sansekerta ini pada awalnya dibatasi untuk penamaan suatu penghargaan yang memiliki nilai yang agung dan sakral seperti penamaan hadiah atau piala penghargaan seperti Adipura, kalpataru, upakarti, parasamya nugraha, dan sebagainya. Akan tetapi kesepakatan itu ternyata meluas juga kepada penamaan bank, gedung, hotel, dan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan niaga.

Bila kita menengok ke negara tetangga terdekat seperti Malaysia yang pernah dijajah oleh Inggris tetapi mereka sampai saat ini masih mempertahankan nama-nama propertinya dengan bahasa Melayu seperti penggunaan Balai, Pejabat untuk nama badan atau perkantoran. Anehnya kita tidak pernah dijajah oleh bangsa Inggris, melainkan bangsa Belanda tetapi pengaruh yang kuat justru bahasa Inggeris.

IMPERIALISME BAHASA

Bila kita kembalikan apa sebenarnya penyebab senangnya para developer atau pemilik hotel dan apartemen menggunakan nama asing mungkin alasan mereka sederhana saja yaitu supaya keren, gengsi, dan mengandung kesan modern. Akan tetapi sebenarnya kalau dikaji lebih jauh situasi ini sebenarnya merupakan suatu imperialisme bahasa dalam perkembangan dunia sekarang.

Sebenarnya bukan hanya bangsa kita yang merasakan derasnya arus imperialisme bahasa Inggris ini. Perancis sekitar beberapa bulan lalu juga mengalami hal ini, sehingga pernah pemerintah Perancis akan memberlakukan suatu sanksi dengan denda yang tinggi bila orang Perancis kedapatan menggunakan bahasa Inggris dalam pergaulan mereka sehari-hari. Demikian juga penamaan gedung, perkantoran harus dengan nama dalam bahasa Perancis.

Bila situasi ini dikaitkan tampaknya para pengambil keputusan di Perancis telah mengkhawatirkan akan berkurangnya kemampuan bahasa Perancis menjadi tuan rumah di negara-nya. Mereka sungguh merasakan imperialisme bahasa Inggeris dalam bahasa Perancis. Ternyata apa yang diperjuangkan oleh kaum puritan ini akhirnya dicabut kembali karena diveto oleh Academia Francaise yang menganggap tidak rasionalnya keputusan yang di buat oleh pemerintah Perancis ini. Apalagi sekarang alasan mereka para Negara Masyarakat Ekonomi Eropa sedang gencar gencarnya akan membentuk sebuah Uni Eropa Bersatu yang akan melakukan peningkatan kerjasama dalam bidang ekonomi dan perdagangan bebas yang dalam perkembangan terakhir nampaknya tidak seluruhnya menginginkan seperti itu seperti langkah yang diambil oleh Norwegia.

Kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah Perancis itu dianggap oleh lembaga akademi yang cukup memiliki otoritas itu juga tidak populer mendukung ke arah penyatuan Eropa dalam abad ke-21 mendatang.

DAMPAK NEGATIF

Beberapa dampak negatif bahasa Inggris terhadap berbagai negara yang dipengaruhinya digambarkan oleh Kachru (1986) antara lain : antinasionalis, anti kebudayaan asli, materialisme, westernisasi, ketidakmenentuan, etnosentrisme, permisif, terpecah-pecah dan keterasingan.

KONTEKS INDONESIA

Bila kenyataan sekarang arus imperialisme bahasa Inggris ini sudah melanda kita memang perlu diwaspadai dan diantisipasi. Mungkin kita tidak menginginkan seperti negara Singapura yang karena pengaruh bahasa Ing-

grisnya di sana sangat kuat sehingga pada akhirnya melahirkan apa yang mereka sebut dengan bahasa Inggris dialek Singapura atau Singlish. Apakah kita suatu hari nanti juga akan melahirkan Indoglish? Hal seperti ini dapat saja menjadi kenyataan kalau kepedulian dan sikap kita terhadap bahasa Indonesia semakin tipis. Tampaknya para pejabat kita sudah mengeluarkan gong kehati-hatian terhadap tantangan tersebut. Yang kita harapkan sebenarnya bukanlah sekedar himbauan, pernyataan, dan kekhawatiran.

Banyak sudah contoh sesuatu yang hanya berupa kata-kata tidaklah efektif. Bahkan dalam bentuk Instruksi Mendagri 1992 yang dijabarkan dalam Peraturan Daerah saja mengenai penggunaan nama gedung, toko, spanduk, dan pusat perbelanja-an nampaknya kurang berjalan.

Dari kongres yang satu ke kongres yang keenam yang pernah dilakukan Pusat Bahasa hasilnya belum menggembirakan untuk hal hal yang bersentuhan dengan masalah yang memerlukan tindakan nyata dalam masyarakat, karena otoritas lembaga ini juga tidak terlalu disegani. Oleh sebab itu otoritas Pusat bahasa perlu diperkuat dan diperkokoh keberadaannya agar memiliki taring dan suara yang tajam.

Di masa-masa mendatang setelah berlakunya perdagangan bebas tahun 2010 imperialisme bahasa Inggeris akan semakin besar. Untuk waktu dekat ini bagi Pusat Baliasa perlu memperjuangkan hasil putusan Kongres tahun lalu yang meminta kepada pemerintah agar Pusat bahasa kedudukannya ditingkat-kan sebagai Lembaga Bahasa yang langsung di bawah komando Presiden yang diamanahkan kepada Tim Sembilan yang ditunjuk oleh peserta kongres yang sampai sekarang belum diketahui hasil usaha mereka. Juga rencana membuat Undang-Undang kebahasaan yang merupakan aspirasi peserta kongres untuk lebih memberi kekuatan kepada lembaga ini agar berwenang mengambil tindakan nyata terhadap berbagai penyimpangan bahasa yang ada masih tetap dinanti-nantikan hasilnya.

Drs Khairil Ansari, M.Pd.Alumni IKIP Bandung, sekarang Dosen IKIP Medan

Analisis, 29 Juni 1995

BAHASA JAWA-ULASAN

Pelajaran Bahasa Daerah Di SMTA Terdesak Teknologi

Palingakhir, pelajaran bahasa daerah (baca Bahasa Jawa) di SMTA di Jawa Tengah dan DIY diajarkan di SGA dan SMA bagian A.

SGA adalah Sekolah Guru "A" sebagai kelanjutan dari SGB atau Sekolah Guru "B", hurup A kemudian diartikan dengan Atas, sejak SGB dihapus mulai 1959 (tidak lagi menerima murid, hanya menghabiskan siswa murid kelas II, III dan IV).

SGA selanjutnya diubah menjadi SPG atau Sekolah Pendidikan Guru, pada tahun 1966. Pelajaran Bahasa Jawa masih diajarkan, tetapi tidak se-efektif dan se-intensif ketika SGA masih hidup.

Pelajaran bahasa Jawa di SGA dengan alokasi waktu 4 jam/minggu, sedangkan SPG hanya 2 jam. Itupun kemudian hanya diberikan di kelas I dan II saja. Bisa dijamin siswa SGA pasti bisa menulis huruf Jawa, bisa membuat Candra Sangkala dan wangsalan dan tahu sastra Jawa tinggi

Sebelum didirikan PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama), lulusan SGA memang mengajar SMP. Jadi selain bahasa Jawa yang mendalam, lulusan SGA juga mampu mengajar matematika tidak kalah baiknya dengan lulusan PGSLP.

Sekitar tahun 1966-an lulusan SGA yang ingin mengajar SMP harus mau mengajar di luar Pulau Jawa, sedangkan mereka yang memilih Jawa sebagai tempat pengabdiannya harus rela menjad guru SD.

Sementara SMA bagian A adalah SMA bagian Sastra Budaya. Dari kelas I sampai dengan III diajarkan Bahasa Daerah 2 jam/minggu.

EMPAT JURUSAN

Setelah perubahan kurikulum, SMA dibagi dalam 4 jurusan mulai 1962 (lulusan pertama 1965), jurusan Pas, Pal, Sos dan Bud.

Semula SMA bagian A menjadi bud, bagian C menjadi Sos dan bagian B terbagi atas Pas (Ilmu pasti) dan Pal (Pengetahuan Alam).

Pelajaran di SMA Pas dan Pal praktis sama, hanya beda pada penekanan dan jumlah jam pelajaran. Perkembangan selanjutnya SMA Pas dan Pal digabung menjadi Paspal, sedang Sos dan Bud digabung menjadi Sosbud.

Dan akhirnya SMA masih terbagi dua jalur, jalur A bagi siswa yang ingin melanjutkan dan jurusan B mereka yang ingin terjun ke pasar kerja.

Dalam kenyataannya jalur B itu hanya diatas kertas, dengan B kekhususan. Sementara jalur A terbagi atas 5 kekhususan.

Jalur A.1. kekhususan Fisika, jalur A.2 kekhususan Biologi, jalur A.3 kekhususan Ilmu Sosial, Jalur A.4 kekhususan bahasa dan jalur A.5 agama.

Dalam praktek, jalur A.5 sama sekali tidak ada. Sedangkan jalur A.4 sangat jarang dan kalau tokh ada dengan jumlah siswa yang minim sekali.

Bayangkan, kata kepala sekolah itu pada jalur A.4 tidak diajar matematika, tetapi saat mereka akan memasuki perguruan tinggi negeri (PTN) mereka harus menempuh test matematika yang hanya mereka pelajari sampai kelas 1 saja.

Pada akhirnya siswa lulusan A.4 yang jurusan bahasa, ketika akan meneruskan ke jurusan bahasa kalah bersaing dengan mereka yagn dari A.1 dan A.2 karena lulusan A.4 tidak mampu mengerjakan test matematika.

Tidak aneh, jika lulusan SMA A.4 umumnya berteberan ke Perguruan tinggi Swasta. Mereka tidak jarang yang justru tidak meneruskan ke jurusan bahasa, misalnya kejurusan PMP sebuah IKIP Swasta. Mereka tidak bisa menjadi mahasiswa jurusan itu, karena syarat penerimaan yang tidak begitu ketat.

Di SMA jurusan bud, kemudian Sosbud, dan A.4 porsi pelajaran bahasa Jawa sangat kecil, bahkan nampak hanya sampiran yang tidak banyak artinya.

Di SPG sendiri, bahasa Jawa praktis diajar sama seperti ketika mereka di SD.

Seorang yang menamakan pecinta bahasa Jawa pernah menulis surat pembaca yang sama di beberapa harian yang terbit di Semarang dan Yogyakarta (1988) yang menyatakan keprihatinan pelajaran bahasa Jawa.

Bapak itu menulis, anaknya yang duduk di SD kelas 6, di SMP kelas 2 dan di SPG kelas I menanyakan hal yang sama kepadanya.

Bapak itu melihat test sumataif (ulangan umum), SD, SMP dan SPG pada pelajaran bahasa Jawa. Ternyata banyak soal yang sama.

Pertanyaan "Apa arane kembang jagung" (Apa nama kembang jagung) ternyata ada di semua jenis ulangan. Nama kembang-kembang hampir selalu keluar setiap kali, sejak kelas 4 SD sampai dengan kelas 2 SPG. Begitu tulis bapak itu dengan nada prihatin.

Padahal Bahasa Jawa punya kelebihan yang tidak dimiliki bahasa lain, misalnya wangsalan. [YB Sariyanto Siswo Soebroto/ KNI-KHAS].

Sinar Pagi, 29 Juni 1995

BAHASA POLITIK-ULASAN

Bahasa Politik dan Mitos Kekuasaan

Oleh DEDY DJAMALUDDIN MALIK & IDI SUBANDY IBRAHIM

"WORDS don't mean, people means", begitu kata pengamat komunikasi. Maka, ironi yang pertama muncul ketika membahas "bahasa" dalam kaitannya dengan komunikasi politik adalah bahwa istilah "bahasa politik" itu sendiri telah menjadi sangat politis. Sebuah konsep yang pada mulanya hanya berarti isi pesan (content; message) dari suatu proses komunikasi yang melibatkan komunikator politik (politikus, profesional, dan aktivis; menurut kategori Dan Nimmo) lambat laun menjadi sesuatu yang amat terikat kepentingan; ideologi, dan bahkan budaya yang merancang "politik 'bahasa politik'" yang hidup dalam masyarakat tersebut dalam arti yang luas.

Untuk alasan ini Clifford Geertz pernah mengingatkan, "Salah satu hal yang setiap orang tahu tapi tak seorang pun sungguh-sungguh sanggup memikirkan bagaimana membuktikannya adalah bahwa suatu politik negara mencerminkan desain kebudayaannya." (*One of the most things that everyone knows but no one can quite think how to demonstrate is that a country's politics reflect the design of its culture) (Lihat Geertz,* The Politics of Meaning, dalam Holt, (ed.), *Culture and Politics in Indonesia,* 1972:319).

Kesulitan untuk membuktikan bahwa "politik negara mencerminkan desain kebudayaannya" akan bertambah lagi manakala kebudayaan dipandang sebagai manifestasi dari kapasitas bahasa yang tumbuh dari akal budi manusia. Karena itu bahasa sekaligus juga merupakan aktualisasi dari kebebasan (akal budi) manusia. Sebab bagaimana mungkin akan ada kebebasan berbahasa kalau ia tidak tumbuh dari akal budi yang tidak bebas. Dan apalagi kalau bahasa pada dasarnya dianggap identik dengan penalaran akal budi, yang dengannya manusia mengekspresikan diri serta membangun dunianya.

Karenanya ketika muncul kesulitan untuk membahas suatu fenomena sosial, pada saat yang sama mengindikasikan bahwa fenomena itu tetap menjadi suatu yang senantiasa menarik sekaligus menantang untuk terus dipertanyakan dan dikaji ulang.

Fenomena kebahasaan dalam kaitan ini bahasa politik bisa menjadi contoh ketika kita bermaksud menggambarkan bahwa ia adalah bagian dari desain besar politik kebudayaan yang sekarang secara evolusioner dan gradual tengah membangun persepsi kita terhadap dunia yang namanya "Indonesia".

**

"MANUSIA", kata Ernst Cassirer, "adalah pencipta simbol" (homo symbolicum). Sebelum membentuk bahasa, yang pertama dibangun manusia adalah dunia simbolik yang dirancang dengan tanda-tanda. Artinya kita hidup di antara universum tanda-tanda yang secara simbolik membantu kita memahami dunia.

Bahasa merupakan salah satu manifestasi dunia simbolik yang paling mudah dipahami. Karena keistimewaannya pula memungkinkan bahasa menjadi sedemikian mudah dimanipulasi. Artinya bahwa bahasa sebagai instrumen tidaklah bisa netral. Ia selalu terikat kepentingan. Ia menanggung beban kepentingan dalam setiap relasinya dengan kenyataan.

Bahasa menjadi sesuatu yang istimewa karena kehadirannya dalam jagad makna bisa digunakan untuk "membahasakan" simbol-simbol yang lain. Dengan bahasa manusia berpikir dan memahami dunia. Artinya, dalam tingkat tertentu, bahasa juga menjadi dunia citra yang membedakan kemanusiaan kita. Tidak heran, "karena kita hidup dalam dunia citra, mempengaruhi masyarakat dapat berarti memanipulasi simbol-simbol," demikian Jacques Ellul dalam *Technological Society.*

Dalam kaitan ini pula bahasa menjadi suatu instrumen yang mudah dikontrol. Bahasa yang telah dikontrol dan distandardisasi ini pada gilirannya menjadi instrumen kontrol perilaku dan jagat makna yang membangun kesadaran kita terhadap realitas sosial-politik yang ada.

Dalam tatapan kaum konstruksionis (constructionist movement) yang dimotori Schutz, Luckman, dan terutama Berger, sifat pemaksa utama dari masyarakat itu tidak terletak pada instrumen kontrol sosialnya, tetapi pada kekuasaannya untuk membentuk dan menerapkan dirinya sebagai realitas. Pandangan ini misalnya begitu kental mewarnai pemikiran sosiolog, Peter L. Berger, untuk menyebut di antaranya.

Dalam hal ini contoh paradigmatiknya adalah lewat bahasa. Betapapun terkucilnya bahasa dari pemikiran sosiologis, hampir tidak ada yang mengingkari bahwa bahasa adalah suatu produk manusia. "Bahasa adalah hasil sejarah yang panjang mengenai kecerdikan, imajinasi dan bahkan kedengkian manusia," demikian Berger dalam *The Sacred Canopy.*

Kembali kepada pendapat Ellul yang telah dikedepankan tadi bisa mempertajam potensi bahasa seperti yang juga disinyalir Berger, terutama dalam kaitannya dengan bahasa politik yang menjelma dalam dunia simbol yang menjadi representasi dan c tra kekuasaan. Kita dapat mengawalinya dengan

mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya, di tengah dunia perpolitikan yang tengah menggejala kini, benarkah kita telah memanfaatkan seradikal mungkin bahasa menurut fungsinya. Ataukah justru bahasa yang kita gunakan malah tengah tereksploitasi oleh membanjirnya berbagai istilah atau simbol-simbol bahasa yang bertendensi hegemonik, ekspansif. atau bahkan destruktif yang cenderung menjadi sekadar mitos?

Pendapat Ellul dan Berger ternyata tidak banyak menjelaskan ketika harus berhadapan dengan sebuah dominasi bahasa oleh suatu komunitas yang mereproduksi tatanan simbolik. Pertanyaan substantif ini hanya bisa dijelaskan antara lain dengan cara memahami kecenderungan bahasa seperti yang pernah disinggung oleh George Orwell lewat novelnya yang provokatif *1984*. Orwell meramalkan (tentu saja ramalan ini ditujukan pada negara imajiner rekaan Orwell) bahwa jika aturan yang sempurna dikembangkan, penindasan secara brutal akan dapat dilakukan oleh sebuah rejim militer yang opresif.

Tetapi lebih dari itu, dalam jangka panjang, kekuatan militer terbukti tidak akan berguna kalau negara yang bersangkutan telah memiliki teknik penindasan yang lain, yakni "monopoli terhadap semua alat komunikasi". Dalam hal ini, memonopoli bahasa berarti memonopoli alat komunikasi terpenting.

Dalam tilikan Orwell bisa dipahami dengan pasti bahwa kata-kata tidak semata-mata ditujukan secara netral pada manusia, objek, tempat, dan peristiwa, tetapi benar-benar merupakan suatu *sikap*. Artinya "bahasa politik" juga menunjukkan "sikap politik". Kata-kata yang digunakan satu komunitas atau komunikator politik akan mencerminkan *sikap* mereka terhadap suatu fenomena politik. Tidak berlebihan pula kalau sejumlah politikus di tingkat elit politik yang menguasai wacana politik nasional atau mereka yang menjadi komunikator (politik) yang terus-menerus mendiktekan isu-isu politik ke masyarakat, bisa dipastikan *sikap* mereka pun tidak jauh selain untuk mendikte masyarakat itu sendiri.

**

DALAM kaitan ini kita bisa melihat, hampir semua inisiatif untuk menggelindingkan isu-isu politik ke tengah masyarakat bersumber dari suprastruktur politik. Sebuah istilah atau jargon yang dilontarkan dari pusat tiba-tiba saja dengan cepat menggelinding sampai ke aparat di lapisan yang paling bawah. Simaklah munculnya kata-kata seperti sumber daya manusia (SDM), pembangunan jangka panjang (PJP), pengentasan kemiskinan, keterbukaan, rehabilitasi, deregulasi, partisipasi, keterbukaan, tinggal landas, suksesi, globalisasi yang semuanya menggelinding sebagai jargon bahasa pembangunan yang paling laris. Ini terus didengungkan dalam berbagai kesempatan oleh para politisi (politikus).

Kita hanya ingin menunjukkan dalam hubungan ini keperkasaan media sebagai alat yang penting untuk mensosialisasikan jargon-jargon politik pembangunan. Pers pembangunan kita telah berfungsi sebagai "mediator" bahasa pembangunan dalam tingkat keberhasilan yang mengesankan. Sementara komunikator politik yang *notabene* para politikus— yang kebanyakan muncul dengan tiba-tiba dalam panggung politik. Tidak peduli apakah mereka mempunyai sejarah atau karir sebagai politisi yang 'matang'. Yang jelas mereka ini tidak hanya mendikte trend-trend kultural atau menguasai wacana politik. Tapi mereka juga amat dekat dengan pusat-pusat pengambilan keputusan di tingkat elit politik.

Sayangnya ketika terjun di lapangan, mereka ini kerapkali mengecewakan masyarakat. Apalagi ketika masyarakat semakin menyadari bahwa sebuah jargon yang tiba-tiba menjadi ritual, dalam praksisnya ternyata amat jauh dari dunia nyata atau kesadaran mereka. Bagaimana mungkin mereka akan mempercayai janji-janji dari seorang orator atau demagog, kalau yang mereka lihat menunjukkan kenyataan yang sebaliknya. Artinya lambat laun akan muncul penilaian dari masyarakat terhadap kredibilitas komunikator politik lewat kredibilitas bahasanya. Karena bahasa menunjukkan sikap politik seseorang.

Untuk memahami kenyataan ini, simaklah judul atau 'lead' berita yang setiap hari senantiasa mewarnai media massa kita. Hampir semua kutipan pendapat yang dijadikan sumber berita adalah pendapat dari elit politik. Di sini media telah berfungsi sebagai perpanjangan dari suprastruktur politik. Kenyataan ini tidak bisa dijelaskan dari pernyataan-pernyataan yang tampil di permukaan (surface) saja seperti produk media yang bersifat propagandistik, tapi juga bagaimana relasi media dengan komunikator yang mereproduksi sebuah bahasa politik atau jargon pembangunan. Artinya mengutip David J. Sholle, keberadaan media di sini harus dipahami karena kekuatannya "*in the use of distorted language*." Akhirnya media massa menjelma menjadi media kekuasaan yang menanggung beban politis.

Kalau kehadiran kata-kata dianggap menentukan apa yang kita lihat dan rasakan mengenai kenyataan. Maka tidak heran kalau para elit politik biasanya membentuk "bahasa" yang hanya memperbolehkan sikap-sikap tertentu untuk dipikirkan dan diutarakan (misalnya apa yang boleh ditulis, diucapkan, digambarkan, atau dipublikasikan) oleh masyarakat. Karena mereka menganggap penguasaan terhadap "bahasa" berarti juga penguasaan terhadap hidup. Mereka menyadari betul bahwa bahasa menjadi elan vital yang membangun peradaban sebuah masyarakat. Karena dengan bahasa manusia bisa saling menemukan kesesuaian satu dengan yang lain untuk membangun sebuah dunia yang damai, misalnya. Tetapi sebaliknya dari bahasa pula ketakutan dan apatisme bisa bermula.

Munculnya gejala ketika bahasa menjadi wahana kontrol yang amat efektif terhadap kehidupan ini persis seperti munculnya apa yang pernah disebut Orwell sebagai "Bahasa Baru" (New Language). Dalam pandangan ini, membatasi bahasa ke dalam Bahasa Baru memungkinkan para penguasa mendominasi dan mengontrol imajinasi, memanipulasi pikiran, emosi, dan tindakan massa. Di sini bahasa berfungsi sebagai instrumen bagi pemiskinan makna. Bahasa tidak hanya mengontrol perilaku masyarakat tapi bahasa juga men-

jadi alat untuk mengendalikan apa yang harus dipikirkan oleh orang terhadap kenyataan yang ada dalam masyarakat itu.

Maka simaklah ketika sebuah kebijakan dicetuskan, istilah digelindingkan, dan janji dikumandangkan, maka jargon pun digelar di media. Sementara ketika di tingkat praksis ditemui kesenjangan antara ideal-ideal bahasa politik dan kebijakan politik yang riel, otomatis sebuah kebijakan yang telah mengalami metamorfosa menjadi kosakata politik tersebut, perlahan akan kehilangan maknanya. Karena antara kata dan tindakan muncul ketidakcocokkan.

Ketika bahasa mengeskpersikan sikap politik yang merugikan atau menyakitkan rakyat, pada saat itulah bahasa akan kehilangan kredibilitasnya. Dan, komunikator pemakai bahasa itu pun akan luntur kredibilitasnya di mata publik. Bahasa yang tampil akhirnya hanya sebagai slogan kosong yang lambat laun mengendap menjadi mitos kosong. Bahasa pun akan kehilangan maknanya. Akibatnya rakyat pun tak akan lagi perduli kepada para pemimpinnya.

**

DALAM komunikasi sosial yang secara garis besar masih ditandai oleh kesenjangan di berbagai bidang kehidupan, bahasa menjadi alat kekuasan dalam reproduksi kesenjangan sosial itu. Dalam keadaan demikian bahasa menjelma menjadi instrumen hegemonik yang memangkas elemen-elemen kritis dari masyarakat sehingga terjadilah semacam involusi kreativitas (perluasan ke dalam) yang dengan perlahan tapi pasti malah ikut meruntuhkan basis yang menopang daya hidup kebudayaan. Dalam wacana yang terdistorsi oleh kontrol aparat hegemonik, bahasa yang tampil biasanya tidak lebih selain sebagai instrumen yang terus memiskinkan imajinasi sosial.

Kembali ke asumsi Orwell, kontrol pemikiran merupakan kontrol bahasa. Kontrol bahasa biasanya mewujud dalam restriksi penggunaan kata yang bersumber dari masyarakat. Misalnya, untuk maksud itu bahasa juga harus distandardisasikan guna memenuhi kebutuhan mesin pembangunan. Dengan makin terbatasnya perbendaharaan kata berarti sedikit pilihan bagi alternatif pemikiran. Karena keterbatasan pikiran sebagian besar disebabkan keterbatasan bahasa. Pada saat seperti itu kata-kata "kosong" dibiarkan hidup dengan leluasa dan perkembangannya terus meruyak. Maka, dalam keadaan demikian bahasa bisa terperosok ke arah pemikiran yang berbahaya, yaitu munculnya "kejahatan pikiran".

Pada masa yang akan datang, demikian Orwell, Bahasa Baru dapat bersifat sangat membujuk (pervasif) dibandingkan dengan yang lainnya. Bahasa Baru dapat menjadi alat bukan hanya sebagai manajemen informasi tetapi juga manajemen pemikiran. Bahasa Baru tidak saja "menyediakan media untuk berekspresi bagi pandangan dunia dan tindakan mental yang baik" bagi aturan-aturan masa depan ini, tetapi juga "membuat semua mode pemikiran menjadi mustahil". "Kami menghancurkan kata-kata, menghitungnya, ratusan kata, setiap hari. Kami memangkas bahasa sampai ke tulang-tulangnya. 'Mengapa?' Tidakkah Anda lihat bahwa keseluruhan tujuan Bahasa Baru adalah untuk mempersempit batas pemikiran?" demikian Syme, sebuah karakter dalam *1984*.

**

KINI kita menyadari bahwa kita hidup dalam dunia kata-kata. Karena dengan dunia kata kita membangun komunikasi dan relasi dengan sesama. Kalau politik itu diartikan sebagai *talk*, pembicaraan, dalam perspektif komunikasi politik. Maka bahasa politik merupakan fenomena yang paling telanjang untuk mengetahui pembicaraan yang tengah menggejala dalam diskusi publik. Sementara fenomena negara, birokrasi, perilaku politik, dan segala macam aturan serta norma kehidupan manusia tak lain adalah teks yang secara sosial menjadi cermin ekspresi bahasa batin ke dalam bahasa praksis. Ketika praksis tidak sejalan dengan ekspresi batin, yang terjadi adalah pelecehan terhadap kesadaran batin itu sendiri.

Karena itu pelecehan bahasa sama artinya dengan pelecehan terhadap martabat dan peradaban manusia itu sendiri. Apalagi kalau mempertahankan pendapat bahwa bahasa berkaitan dengan pikiran. Bahasa dan pikiran bisa saling menunjang dan saling merugikan. Ignas Kleden misalnya dengan konsisten berargumen bahwa kecerdasan suatu bangsa akan diukur dari kecerdasannya berbahasa. Karena bahasa yang kabur sekaligus membuat dan menggambarkan pikiran kita menjadi kabur. Kalau kita terbiasa menggunakan kata-kata dan istilah-istilah yang kosong (umumnya dengan slogan-slogan), maka pikiran kita terlatih untuk tidak bekerja.

"Sebenarnya", lanjut Ignas, "Pedoman berbahasa itu sudah ada." (*Kompas*, 19/5/1995). Kalau bahasa yang kita gunakan adalah kata-kata kita sendiri maka itu merupakan tanda bahwa kita berpikir. Sebaliknya semakin sering kita mempergunakan bahasa yang sudah merupakan slogan umum semakin pula kita kurang berpikir. Dan, akhirnya kita hanya bertindak sebagai penghasil mitos-mitos dalam perbendaharaan bahasa politik modern.

Ketika bahasa yang diritualkan tadi menjadi mitos, maka kita memahaminya sebagai sebuah cerita yang seolah-olah lebih benar dari kenyataan. Sayangnya kebanyakan logika propaganda modern ditujukan untuk mengabadikan mitos ini untuk kemudian menguasainya. Bagi para kritikus dan teoretisi sosial, mitos modern merupakan kunci pemahaman propaganda. Sebuah mitos bukan hanya merupakan cerita kuno yang memiliki kekuatan dan daya tarik, tetapi lebih merupakan "semua citra yang menghidupkan" serta "mengekspresikan kecenderungan masyarakat yang terdalam."

Akhirnya mitos membawa masyarakat ke alam mimpi. Kita mencatat dalam kaitan ini demokratisasi misalnya telah menjadi kosakata dalam perbendaharaan bahasa politik kita sehari-hari. Semua kalangan berbicara. Ketika muncul "demokratisasi" sebagai sebuah kosakata politik. Ia tidak hadir dalam sebuah ruang hampa sorotan. Apalagi mengingat "bahasa adalah sikap". Apakah bahasa demokratisasi kita telah menggambarkan sikap kita sebagai bangsa yang demokratis. Inilah pertanyaan yang sejak berdirinya republik ini terus kita gaungkan.

Dalam "*The Languages of In-*

donesian Politics" (1966), yang telah menjadi klasik itu, misalnya, Ben Anderson, menunjuk pada kecenderungan bahasa Indonesia resmi untuk dipakai sebagai bahasa kesopanan politik yang ambiguitasnya dapat dipakai oleh para priyayi untuk menghindar dari "kekerasan" realitas seperti kemerosotan ekonomi. Ia juga telah menunjuk pada kecenderungan baru untuk melihat keterkaitan secara psikologis dengan masa silam yang gemilang dengan munculnya istilah-istilah berdasarkan kosakata Jawa atau Jawa Kuno, misalnya. Ini berarti persoalan bahasa yang dipandang mengalami erosi makna karena eufemisme, misalnya, ternyata hanyalah salah satu contoh di antara persoalan bahasa politik lain yang lebih besar, yang mendesain politik kebudayaan.

Dengan tatapan ini bisa dimengerti bahwa sebagai cerminan bahasa politik yang tidak steril sebuah jargon semisal demokratisasi tidak lebih seperti istilah lain yang hanya berfungsi sebagai "lipservice" saja. Dan, ketika ia terus menerus dipropagandakan sehingga menjadi ritualisme di berbagai media dan diucapkan oleh seorang politikus yang di mata masyarakat justru kehilangan kredibilitas sebagai komunikator politik, maka lambat laun merekalah yang akan menjadikan "demokratisasi" sebagai jargon berubah wajahnya menjadi mitos.

Mitoslah yang akhirnya membuat polusi dalam lingkungan mental kita karena perbahasaan yang kita gunakan. Maka dalam kaitan ini simaklah peringatan Roose Poole dalam *Morality and Modernity* (1991) ketika ia membahas rasio komunikatif dari Habermas lantas ia berujar: "Pemakaian bahasa hanya akan memiliki otoritas moral untuk membendung perluasan lebih lanjut dari rasio instrumental, kalau bahasa itu sendiri tercakup dalam sebuah teori yang lebih komprehensif mengenai kebaikan manusia." Kalau begitu, berhati-hatilah menggunakan bahasa.***

- Drs. Dedy Djamaluddin Malik, MS. adalah Direktur Studi Terpadu Ilmu Komunikasi (Stikom-Bandung) dan Lembaga Pengkajian, Penelitian dan Pelatihan Komunikasi (LP3K).

- Idi Subandy Ibrahim, menyusun buku "Bahasa, Ideologi dan Kekuasaan", Staf Litbang Stikom dan LP3K, Bandung.

Pikiran Rakyat, 6 Juni 1995

BAHASA DAN KEKUASAAN

BAHASA adalah sebuah mitos. Tepatnya, mitos politik, tulis James E. Comb & Dan Nimmo, dalam buku mereka The New Porpagandas, The Dictatorship of Palaver in Contemporerary (Longman, 1993), yang membicarakan soal propaganda para elite penguasa. Jauh sebelum itu, Levi Strauss, dalam Structural Anthropology, beranggapan bahwa setiap perilaku adlah bahasa: "a vocabulary and a grammer of order". Menarik dikaji mengapa Noam Chomsky menelikungkan perhatiannya dari teori tatabahasa generatif ke tata dunia baru yang diplot oleh terorisme internasional.

Chomsky juga mensinyalir, istilah Tata Dunia Baru adalah bahasa yang manis untuk menggantikan dunia yang akan ditata AS. Sama seperti istilah negara berkembang sebagai sinonimi untuk memperhalus sebutan negara terbelakang. Munculnya studi-studi semacam itu, membuktikan bahwa banyak pemakaian bahasa yang bertujuan untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Istilah membela diri dari serangan yang tidak bertanggungjawab; istilah balas dendam terhadap serangan terdahulu yang tidak beralasan, adalah bahasa pengganti untuk tindakan agresi dalam suatu peperangan. Pembangunan pun memerlukan bahasa topeng semacam itu.

Daftar karya para ahli mengenai hubungan bahasa dan kekuasaan masih dapat diperpanjang, akan menghasilkan reduksi bahwa kekuatan bahasa terletak pada orang yang mengucapkannya dan pada cara suatu kalimat dibangun. Bahasa juga dapat dibangun untuk hal-hal yang pejoratif (membuat suatu kata berkonotasi buruk, misalnya, diasosiasikan dengan diskriminasi rasial, status, kelompok dan lain-lain).

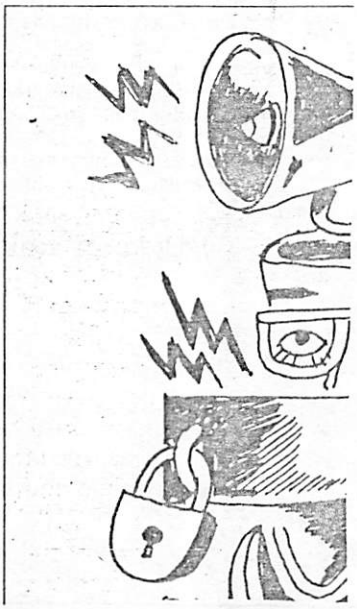

Dengan meneliti bahasa propaganda, Comb dan Nimmo menemukan bias kekuasaan bahasa yang dikontribusikan ke dalam media massa, (yang dibangun oleh penuturnya) tidak saja mempengaruhi persepsi publik, namun sangat efektif mengontrol jalan pikiran masyarakat. Ini, kata mereka, karena media cetak bersifat absoulut dan mengandung otoritas. Sekali suatu kata dicetak, ia menjadi milik publik. Jika kata itu bias, pasti akan mempengaruhi persepsi dan

memori pembacanya, persis seperti mekanisme yang direkam dalam suatu eksperimen. Kata "canggih", misalnya ibarat bola salju yang menggelinding ke wilayah publik tanpa hambatan.

Konsep yang mengatur setiap bahasa propaganda, antara lain permainan bahasa yang irasional, yang menyangkal segala hal, konsep-konsep yang baku, konvensi-konvensi yang bersifat struktural, sikap dan sebagainya, yang secara semantik dianggap menemukan pembenaran di wilayah oligopoli yang politis. Chomsky memberi contoh bagaimana pers Barat menjungkirbalikan fakta yang terjadi di seantero dunia. Dalam kemelut Israel-Palestina, New York Time (NYT) menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga Israel dan sekutunya AS selalu menjadi pemrakarsa perdamaian, sementara Palestina dan bangsa Arab lainnya selalu menghalang- halangi perdamaian.

Di dalam kebudayaan pun bahasa merupakan komponen yang paling penting. Ia bisa digunakan untuk mengkampanyekan disiplin nasional melalui bahasa elite politik yang dibangun atas bias kekuasaan. Pola disiplin nasional, jika dilihat dari bias bahasa, lebih terkesan paradoksal. Pertanyaan yang muncul, bagaimanakah disiplin nasional bisa dikampanyekan melalui bahasa yang tidak tertib? Munculnya bahasa "prokem" misalnya dapat dilihat sebagai "counter" terhadap bahasa elite politik yang rusak dengan bahasa yang juga rusak: "Mari main rusak-rusakan", kata Teguh Esha beberapa tahun silam dalam wawancara mengenai bahasa prokem.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi terserpih-serpih. Salah satu serpihannya memberi kekuatan untuk membuat kekuasaan terdistribusikan secara praksis dan rapi. Di dalam kekuasaan yang praksis itu, para pemakai bahasa Indonesia, jika dilihat dari Bahasa Indonesia yang baik dan benar, adalah "bahasa yang rusak" sekaligus mempunyai kekuatan magis untuk didistribusikan di kalangan yang dekat dengan kekuasaan yang memproduksinya. Birokrat yang paling bawah dengan cepat menirukan "bahasa rusak" atasannya. Jika kemudian disiplin nasional harus dikampanyekan oleh kalangan penguasa yang "bahasanya rusak" itu, maka yang bergema hanyalah gerakan untuk mengukuhkan adanya "bahasa yang rusak".

Sebuah serpihan bahasa yang hidup dalam kalangan terbatas, semisal nikmatnya menggunakan kata asing bagi kalangan "Real Estate", "perhotelan", "pariwisata" dan lain-lain, atau ungkapan-ungkapan bertopeng kalangan elite politik dan birokrat, menjadi sulit diberantas melalui gerakan disiplin nasional, bukan berarti kalangan itu tidak nasionalis, melainkan karena nikmatnya peresapan estetika bahasa yang terakomodasi atas struktur batin bahasa praksis tersebut. Inilah sebabnya, mengapa permainan bahasa hanya bisa dipahami dalam konteks ekspresi kalangan penuturnya sendiri,

ayng tidak dapat didefinisikan di luar konteksnya.

"Sesungguhnya pemakaian istilah permainan bahasa didasarkan pada penemuan para partisipasan, yakni pranan situasi (kebebasan)

Oleh Jiwa Atmaja

atas masalah-masalah yang muncul, setelah mereka melakukan percobaan sebagaimana anak-anak membentuk benda-benda dari tanah liat, menyimpannya sejenak untuk kemudian melumatnya, lalu membentuk benda-benda lain lagi", tulis Andre Lefevere dalam Literary Knowledge.

Permainan bahasa pun menjadi sesuatu yang eksklusif dan indisipliner. Pendisiplinan atas permainan bahasa itu hanyalah upaya mencari pembenaran dan kesesuaian konsepttualitasnya agar bisa memberi arti definitif pada struktur semantiknya. Tinggal memberi panetrasi, dan artikulasi logis, menggelindinglah setiap wacana kekuasaan yang sebagian besar memenipulasi kenyataan. Lalu, terjadilah kesesuaian sistem linguistik dengan "imbangan empiris" ("emprical counterprats") yang bergugas menggarisbawahi hubungan-hubungan struktural atau kepemerintahan yang sedang dibangunnya.

Semua faktor yang membenarkan pilihan dankeputusan elite politis itu ditetapkan berdasarkan asumsi tradisi budaya, semisal feodalisme dan paternalisme, termasuk relativitas kebenaran budaya dan tradisi permainan bahasa yang setiap zaman memperoleh konteks baru.Dari masa Orde Lama sampai Orde Baru sekarang, tertimbun banyak kata slogan yang sesuai dengan konteks zamannya. Kalau dulu dikenal wacana "antirevolusi", sekarang dikenal "demi stabilitas nasional, maka mahasiswa yang melakukan demo itu diamankan", dst., yang makna denotatifnya jauh dari fakta sebenarnya.

Wittgenstein secara jelas menyatakan bahwa equivalensi kebenaran-kebenaran (analisis) filosofis permainan bahasa dijabarkan secara intelektual dan terus menerus, sehingga kita tidak lagi sempat berreaksi

bahwa kebenaran terkandung secara ahistoris dan terlanjut eksis di masyarakat. Di sini, bahasa pun menjadi lebih absurd, namun tidak abstrak. Dikatakan demikian, karena permainan bahasa demikian eksis namun hidup di luar partisipan bahasa nasional yang gramatikal. Upaya pemakaiannya hanya melalui beberapa aturan, atau melalui frase-frase ambiguitas, patron-patron yang memang biasa digunakan kalangan elite tertentu. Namun, patron-patron tu tidak berubah. Sering kali ia digunakan sebagai pengejawantahan respon kekuasaan di kelasnya agar yang memakainya terkesan eksis dan memperoleh legitimasi dari atas dan bawah.

Secara teoretik memang dapat dipahami bahwa bahasa tidak dapat diubah oleh partisipan atau kelompok elite tertentu, sekalipun oleh elite berkuasa seperti Lenin atau Mao. Perubahan justru terjadi karena terakomodasinya kekuatan daya ucap para penuturnya menurut kelas sosialnya. Sementara perubayhan bagian tertentu suatu bahasa hanya melalui penolakan atau konsensus masyarakat pemakainya. Bila ia ditolak, tidak mungkin dihidupkan kembali, dan jika diterima akan menjadi bagian pemakaian bahasa sampai mengalami perubahan pada kemudian hari.

Dilihat dari perspektif politik, sejak zaman kerajaan Mataram sampai Orde Baru, tampak bahwa permainan bahasa membentuk kehidupan elitisitas dan sebaliknya dibentuk oleh persepsi kalangan elite. "Saat kita memikirkan mengenai bentuk atau kerangka konseptual, sebenarnya kita sedang memperhatikan faktor genetika, kultural, juga sejarah, yang setiap zaman perlu diapresiasikan. Dalam hal ini, tugas lembaga Pusat Pembinaan Bahasa menjadi semakin kompleks, sedangkan tugasnya dalam memberi apresiasi mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya baru memperoleh legitimasi pemerintah melalui gerakan disiplin nasional.

Karya Bakti M. III/juni 1995

Potret Islam dari Perspektif Bahasa Politik

Bernard Lewis, *Bahasa. Politik Islam* (PT Gramedia: 1995) 285 halaman.

SEBUAH peribahasa yang mengatakan, semua hal berubah kecuali perubahan itu sendiri, berlaku bukan saja terhadap evolusi makhluk hidup dan alam raya tapi berlaku juga dalam bahasa, sebagai media yang menjadi instrumen bagi manusia untuk menyatakan sesuatu atau berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Buku yang ditulis Bernard Lewis — seorang orientalis terkemuka saat ini — ingin mendeskripsikan sejarah politik Islam dalam kaitannya dengan perkembangan makna-makna tertentu dari bahasa politik Islam yang meliputi bahasa Arab, Turki, dan Persia.

Pembatasannya pada tiga bahasa ini mungkin berkaitan dengan pengaruh ketiga bahasa tersebut dalam memperkaya khazanah bahasa politik Islam ketika masa keemasan Islam berada di tangan mereka baik pada masa Muawiyah, Abbasiyah, Utsmaniyah maupun Safawi. Tapi penjelajahan dari bab ke bab dalam buku ini terasa jauh, karena Lewis memang dengan sengaja tidak memasukkan terminologi, idiom dan jargon bahasa politik Barat ke dalam analisisnya, sehingga terkesan buku ini seperti *ashbabu nuzul* kata atau idiom dalam bahasa politik Islam yang muncul ketika itu disertai dengan ulasan realitas historis yang mendukungnya. Sebab — diakui atau tidak — dunia Islam sekarang ini lebih akrab dan terbiasa dengan bahasa politik Barat untuk memahami suatu realitas politik di seputarnya, daripada bahasa lainnya.

Maka, wajar kalau Azyumardi Azra — dalam kata pengantarnya yang menjadi pemandu yang baik untuk memahami buku ini — mempertanyakan, bahwa banyak konsep, idiom, istilah dan jargon politik, khususnya yang muncul dalam masa modern, tidak terdapat dalam bahasa Arab, Turki dan Persia. Akibatnya terjadilah pengambilalihan banyak idiom, istilah, dan jargon politik yang diperkenalkan dan dikembangkan di Barat. Pengambilalihan bahasa politik Barat tentu saja tidak mencakup hanya pengambilan istilah-istilah tetapi juga melibatkan konsep dan institusi politik itu sendiri (hlm. xxii).

***

LEWIS — yang menjadi editor *The Encyclopaedia of Islam and The Cambridge History of Islam* — bukan tak menyadari bakal munculnya kritik semacam itu. Maka Bab I tampaknya merupakan prolog Lewis untuk berbicara mengenai relasi yang terjadi dalam bahasa politik Islam dan Barat, sejarah, pengaruh serta persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Tapi dengan satu titik yang jelas, saat ini justru kaum Muslimah yang ditaklukkan, mereka jugalah yang dipaksa mempelajari cara hidup para penguasa baru dunia itu, agar mereka bisa bertahan (hlm. 11).

Realitas ini menjadikan kaum Muslim bukan hanya harus belajar dalam "bahasa politiknya", tapi juga harus mengadopsi institusi, cara berpikir bahkan perilak politiknya sekaligus. Secara tersirat Lewis tampaknya ingin mengatakan bahwa diperlukan buku tersendiri untuk secara khusus menganalisis pengaruh bahasa politik Barat terhadap Islam, sehingga sangat tidak memadai jika hal ini dimasukkan dalam pembahasan buku ini. Karena itu berarti berbicara sejarah Islam kontemporer, di mana Barat men-

jadi kekuatan dominan sementara buku ini tampaknya dimaksudkan untuk melihat cermin ketika Islam berkuasa (historis).

Meskipun cermin itu laksana cermin yang pecah. Sebab di masa itu bahasa politik secara perlahan mulai dijauhkan dari sumbernya (*Al Quran* dan Sunnah) serta di mana bahasa politik kerap berubah menjadi politik bahasa — melalui idiom, terminologi dan jargon politik — yang digunakan penguasa untuk memanipulasai dan menjustifikasi tindakan politiknya dengan selubung agama dan legitimasi para ulama (yang dekat kekuasaan). Bahkan di zaman Mu'awiyah dibuat hadits-hadits palsu untuk mengabsahkan kekuasaannya yang otoriter yang dengan itu pula melakukan pembantaian terhadap alhul bait Nabi serta "difardhukannya" setiap khatib untuk mengutuk Imam Ali bin Abi Thalib di mimbar-mimbar masjid. Sejak masa ini bahasa politik terkelupas dari bahasa agama, di mana agama hanya sekadar alat politik. Sehingga sampai saat ini umat Islam mempunyai romantisme dan mencita-citakan penyatuan kembali relasi di antara keduanya.

Sebagaimana dalam sejarah Islam awal, Azyumardi Azra menyebut, integrasi bahasa politik dan bahasa agama ini terlihat lebih jelas dalam ekspresi keagamaan dan politik Nabi Muhammad SAW. dan al Khulafa al-Rasyidun yang berubah ketika Muawiyah berkuasa. Perubahan itu terjadi karena situasi historis umat Islam sendiri yang berubah. Perubahan yang tidak saja mengguncang "perangkat kerasnya" tapi juga menyentuh aspek yang lebih "halus", seperti makna-makna dari idiom dan konsepsi tertentu.

Untuk menyebut satu contoh, Lewis misalnya menyebut kata *dawla* yang kini dipahami sebagai kata lain dari negara, kata itu pada asalnya adalah. "berputar, beralih, berganti, memilih atau menunjuk seseorang menggantikan yang lain". Dalam Al Quran (III:140) kata itu muncul ketika berbicara mengenai pergantian hari-hari baik dan hari-hari buruk. Dalam bidang politik istilah *dawla* pertama kali digunakan oleh dinasti Abbasiyah ketika di abad kedelapan mendapatkan (giliran) kekuasaan setelah dinasti Mua'wiyah hancur. Dimasa Abbaysiah itu *dawla* artinya berubah menjadi pemerintahan keluarga, kemudian berarti dinasti dan pada akhirnya berarti negara (hlm. 51).

***

EVOLUSI kata ini berlaku juga pada kata atau terminologi lain dalam bahasa politik Islam yang dipaparkan Lewis dalam 4 Bab berikutnya ditambah 2 apendiks mengenai Siyasa dan musyawarah yang oleh penerjemahnya (Ihsan Ali Fauzi) sengaja dimasukkan setelah kritikan Nurcholis Madjid atas buku itu dijawab Lewis dengan mengirimkan apendiks di atas.

Maka, dua keuntungan langsung segera terasa setelah membaca buku ini. Ia kaya perbendaharaan kata serta pemahaman konteks historisnya meskipun jangan mengharapkan mendapatkan"pelajaran sejarah" yang runtut dan detail. Selain, kita juga harus tetap kritis, mengingat penulis buku ini dikenal sebagai orientalis yang tendensius seperti diingatkan baik oleh penerjemah maupun penulis kata pengantarnya. Walaupun ini tidak mengurangi bobot buku ini sebagai bahan diskursus intelektual yang memang langka untuk tema ini dan tidak perlu dijadikan"bahasa politik" untuk menyulut kontroversi apalagi aksi politik. (*Drs Happy Bone Zulkarnaen, dosen tetap Fisip Unpar Bandung*).

Kompas, 25 Juni 1995

BAHASA PROKEM-ULASAN

"Prokem" Di Radio Perlukah Dibarantas ?

"Lagu caem ini ditujukan buat "bokis" saya di bilangan Bintaro. Ucapannya selamat mendengarkan dan rajin belajar. Jangan Ngeceng melulu."

Ucapan lembut penyiar ini mendesak dari studio radio siaran swasta nasional yang kemudian disusul dengan lantunan lagu "Untukmu Segalanya" lewat suara merdu penyanyi "beken" Ruth Sahanaya.

Di tengah upaya menggiatkan kecintaan paa bahasa Indonesia, gejala penggunaan bahasa "prokem" atau "slank" ini telah lama merebak di sejumlah radio swasta.

Gejala tersebut amat terasa, terutama dalam siaran radio yang menyebut diri media bagi ABG (Anak Baru Gede) atau remaja tanggung, seperti Radio Suara Kejayaan atau Prambors.

Bagaimanapengaruhnya, terhadap pengembangan bahasa Indonesia ? Apakah ini gejala yang mengarah pada eksklusivisme masyarakat tertentu ?

Ketika diminta menanggapi ikhwal keterpengaruhan antara "prokem" dan bahasa Indonesia ini, Kepala Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahsa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hasan Alwi, pun angkat bicara.

Ia mengimbau pengelola radio dan elektronik lain agar jangan sampai terperangkap pada pemakaian bahasa "prokem" atau bahasa Asing, tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia.

"Bahasa Indonesia sebenarnya cukup lentur dan cukup banyak memberikan kemungkinan dalam berbagai kesempatan," katanya.

Menurut dia, penggunaan bahsa "slank" di sejumlah radio swasta tidak bisa dibiarkan begitu saja dan perlu diwaspadai.

Bila memang acara tersebut menuntut penggunaan bahasa semacam itu, saya tidak berkeberatan, asalkan jangan keterusan sehingga menimbulkan gejala keenakan pada pemakainya," katanyaa.

GEJALA SEMENTARA

Lain lagi pendapat ahli komunikasi Universitas Indonesia Dr. Budyatna MAA. Menurut dia, penggunaan bahasa "prokem" pada remaja tidak perlu dikawatirkan akan dapat merusak bahasa Indonesia, karena sifatnya hanya sementara.

"Gejala ini tidak perlu dihiraukan karena ia merupakan wabah 'metal' yang muncul secara tiba-tiba dan akan hilang dalam waktu yang tidak terlalu lama," katanya.

Menurut Dekan Fakultasw Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI ini, penggunaan bahasa "prokem" merupakan gejala yang biasa terjadi didalam masyarakat, khususnya pada sebagian besar generasi muda atau kelompok ABG.

Ditinjau dari ilmu jiwa sosial, katanya, gejala itu dinamakan "epidemi mental" yang salah satu bentuknya disebut "fat" atau "fands", yaitu mode ekstrem yang diterima hanya dikalangan terbatas.

Mode "fad" dilakukan disejumlah remaja yang tampil berbeda dari kebanyakan orang dan muncul hanya sesaat dibanding mode yang diterima secara luas oleh anggota masyarakat.

Menurut Budyatna, "fads" banayak digemari, terutama di kalangan anak muda, seperti memakai kuncir dibagian belakang, meniru gaya Comacho—petinju dari Puerto Rico—atau gaya rambut "punk-rock,", meniru gaya penyanyi jalur musik tersebut.

Gejala yang sifatnya sementara itu biasanya disertai juga penggunaan bahasa "prokem" yang hanya dimengerti oleh kalangan terbatas, seperti "bokap" untuk ayah, "nyokap" untuk ibu, atau "bokis" untuk kekasih.

KOMUNIKATIF

Menurut Hasan Alwi, penggunaan bahasa "prokem" di sejumlah radio swasta sebenarnya merupakan kiat untuk mendekatkan radio dengan pendengar, lewat penggunaan bahsa yang komunikatif.

Bahasa "slank" bisa mempererat hubungan antara penyiar dengan pen-

dengarnya, khususnya remaja, sebab remaja di kota besar sangat akrap dengan bahasa "prokem".

Emajasi saya pikir, sudah barang tentu dalam rangka penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka harus tetap dijaga penggunaan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kelompok pendengar remaja," katanya.

Tentu saja, ini dalam arti menggunakankata atau struktur kalimat yang sesuai dengan remaja, tanpa harus mengubah bahsa Indonesia menjadi bahasa "prokem" katanya.

"Saya pikir bahasa Indonesia cukup kaya dan bervariasi dengan berbagai jenis bahasa yang digunakan di radio dan media massa tetap bisa disebut sebagai bahasa Indonesia," katanya.

Ia mengingatkan, semua media massa memiliki kewajiban yang sama untuk mencerdaskan bangsa melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dengan demikian, "perlu diperhitungkan agar acara media massa berisi pendidikan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik itu berarti bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan konteks pemakainya, sedangkan benar berarti sesuai dengan kaidah," katanya.

Remaja dengan sejuta gayanya ingin tampil berbeda dengan masyarakat sekeliling yang terkadag menimbulkan kelompok khusus. Walau begitu, Budyatna menilai gejala tersebut tidak mengarah pada eksklusivisme.

Menurut dia, penggunaan bahasa "slank", begitu pula gejala "fads", dilakukan remaja hanya untuk menunjukkan bahwa mereka berbeda dari kebanyakan orang.

Ia mengatkan, karena umurnya relatif singkat, "wabah mental" ini tidak akan mengarah pada eksklusivisme, melainkan bagaikan jamur yang cepat muncul tetapi cepat juga hilang.

Media massa, khususnya yang mempunya sasaran remaja, banyak memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan jumlah penggemar misalnya pada radio atau menaikkan tiras pada media cetak.

Menurut dia, gejala musiman ini tidak perlu terlalu dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan kepribadian remaja atau merusak penggunaan bahasa Indonesa di kalangan remaja.

"Kita tidak perlu khawatir. Gejala ini tidak akan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Ini hanya merupakan gangguan kecil yang akan lewat begitu saja," katanya.

Yang dimaksudkannya ialah walaupun gejala ini mengganggu, jangalah dianggap sebagai gangguan yang besar karena umurnya tidak alami dan akan hilang dengan sendirinya, seiring perkembangan fisik dan mental remaja.(AS/pir)

Sinar Pagi, 14 Juni 1995

BAHASA SANSKERTA-ULASAN

The Jakarta Post
EDITORIAL STAFF
Akmal Syams, Alex EN Lumi, Ardimas Sasdi, Arief Hidayat, Bernard Napitupulu, Budi A. Sanusi, Endy M. Bayuni, Harry Bhaskara, Hartoyo Pratiknyo, Hendarsyah Tarmizi, Hyginus Hardoyo, K. Basrie, Kosasih Deradjat, Lela E. Madjiah, Lukman Natanagara, Muhamad Nurlan, Mulkan Salmona, Pandaya, Retno Kartini Djojo, Ridwan M. Sijabat, Rikza Abdullah, Rita A. Widiadana, Robert Soelistyo, Soeryo Winoto, Tabita Simawati, Wayan Sadia.

Dealing with Indonesians

It has been interesting to read replies to Mr McLaughlin's letter complaining about the way he was treated by his neighbor. Perhaps a few pieces of advice and cultural knowledge might help him to tolerate life in Indonesia a little more. One important point first; Jakarta is not a reflection of the nation. It's the capital of it.

• Not all Indonesians are friendly (as you have been ill-informed by subsequent letters). There are good and bad, kind and cruel, friendly and unfriendly in any country you wish to name. Just look in any country's tourist brochures. Indonesia is not the only country to claim it has the friendliest people; all do!

Yes, there are, naturally, millions of Indonesians who are friendly, considerate etc., but if you possess a smattering of *Bahasa* Indonesian, in Jakarta you'll know *Hey! Bule* said in a loud, threatening tone is certainly not a friendly greeting—Nor is *Sapi lu*! (you cow!) when you are crossing a road (which was screamed at me not long ago). *Gembel lu!* is referring to the scruffy way you might be dressed and *ngeres lu!* refers to the dirty thoughts you (yes...you!) might be having when looking at one of the young ladies here.

There are a lot more, believe me! However, I'd suggest that you accept these comments as a risk you have to absorb while you're here. Being Indian or Pakistani in London you might not just be verbally abused but also beaten up in the process and that's for simply having a different color skin. Just think about how much worse it could be here Mr McLaughlin.

• Next time you need a taxi, hail one down, knock on the window and ask where he (yes...he!) is going before you get in. He may not be going your way. And don't get angry if he isn't because he is too busy trying to find someone who is going his way (even though he only has a one-in-four chance). But consider this, where else could you hail for a taxi on a toll road?

• Indonesians are extremely sociable people (much to their merit) and are not used to being ignored, as we often are. So, please volunteer conversation, especially if you work in an office. If you ignore someone here, it is interpreted as a sign of hatred, not apathy as is often the way it is interpreted in the west. Complain if you wish but don't go off your head.

• Apologizing can often be interpreted here as a sign of weakness (not strength, as we are used to). To apologize is often difficult, but should you decide to do so, two things are worth remembering. Firstly, the feeling the other person might have (though not expressed) is *Tuh! kan?*, roughly translated as "See? I told you, didn't I?" Secondly, what you apologized for will probably be referred to again in the future, when it suits that person's purpose (i.e. a hidden weapon for future use).

Of course, there are more but I shan't go on. Suffice to say that I think you should adopt a more culturally sensitive approach and try to enjoy such a varied yet unified nation and its population. We all have problems, whether it's here or in our own countries. So, next time your neighbors tip their garbage in your front yard, pop your head out of your front door and say *Terima kasih* and don't forget to smile. After all, if you don't, the last laugh might be on you (yes...you!) Mr McLaughlin.

Indonesians didn't need immigration to kick out the Dutch and neither do they need immigration to encourage us to leave. The people themselves can do that job quite effectively. If you make their lives miserable, they'll certainly reciprocate.

Name and address withheld

Sanskrit language (1)

President Soeharto's recent warning on the unnecessary but offensive use of foreign words on billboards or as names of apartment buildings and other real estate projects could not have happened at a more opportune time. Such use of foreign languages reflects a tragic lack of respect for our national language, especially considering that the advertisers or real estate owners could have found suitable equivalents in *Bahasa* Indonesia with little or no effort.

However, another aspect in the development of *Bahasa*

Indonesia which I find quite unfortunate is the continuing inclination to use Sanskrit language on the part of certain people in the government and the armed forces. Millions of Indonesians, including myself, simply do not understand such Sanskrit phrases as *Eka Prasetya Pancakarsa, Jalesveva Jayamche*, etc. I remember a former cabinet minister was complaining several years ago that he felt like he was in a foreign country whenever he was inside the House of Representatives building in Jakarta because all the main halls and rooms in the building were given Sanskrit names. All this in spite of Sanskrit virtually being a dead language. Some 99.99 percent of Indonesians do not understand it and even hundreds of millions of Indians themselves (particularly those who are Moslems or come from southern India) have no special love or affinity for it.

So why is it that some Indonesians seem to love Sanskrit so much? They should remember that Malay, or, rather, Old Malay, was used as an official language in the Malay Empire of Sriwijaya from as early as the seventh century A.D. Subsequently, but mainly from the 15th to the 19th. centuries, it developed into a classical literary language in the Malaccan Sultanate and the Riau-Johore Kingdom and became at the same time the lingua franca in the whole of the Nusantara Archipelago. Indeed, the adoption of Malay in 1928 as *Bahasa* Indonesia was the culmination of a long and old heritage of which we Indonesians should be proud.

In any event, to my Indonesian ears such Indonesian words as *Berbeda Tapi Bersatu* sound a lot more beautiful than the Sanskrit *Bhinneka Tunggal Ika*, which is our national motto. Furthermore, this particular use of Sanskrit is quite ironical because in Singapore, where ethnic Chinese make up 79 percent of the population, their national motto and national anthem are all written in Malay, not in Mandarin or Sanskrit!

Finally, the excessive use of Sanskrit or (Old) Javanese in *Bahasa* Indonesia will undoubtedly make the latter more difficult for our Malaysian neighbors to understand. This would be most regrettable as Malaysians are not only our ethnic kin but also our best partners in ASEAN and potential allies in the future. We should therefore make every effort to promote the existing similarities between the languages of the two countries and refrain from driving them apart with the needless use of a dead foreign language like Sanskrit.

MASLI ARMAN
Jakarta

Sanskrit language (2)

From *Republika*

Bahasa Indonesia is my mother tongue. This means that I have been speaking this language since my childhood. I love and am very proud of speaking *Bahasa* Indonesia. It is a beautiful language, especially if it is well and correctly spoken. That's is why I enthusiastically welcome the campaign of using *Bahasa* nicely and properly. Also I express my support for the efforts to change the foreign names of buildings, billboards and other foreign words, into the Indonesian language.

But I have some questions which concern me.

- What languages are regarded as foreign? What about the use of Sanskrit and *Kawi* (Old Javanese)? They may sound beautiful and dignified, but are they officially accepted as part of *Bahasa* Indonesia? And do the general public understand the meaning of the words? They seem, at least to me, to be more alien than, say, English.

Slogans, mottoes and terminologies should be clearly understood by the people who use them, shouldn't they?

- Does the use of proper and correct Indonesian language mean that it should be pronounced in the correct way, free from the influence of any local dialects?
- What is the difference, in meaning, between the words *persatuan* and *kesatuan*. I appreciate any explanation from readers, particularly those who have authority and expertise in this issue.

ANITA ABDER-RACHMAN
Jakarta

Letters intended for publication can be written either in English or Bahasa Indonesia. *They should contain the writer's name, full address and a copy of an identity card, and are subject to editing. Facsimile messages will not be printed unless the identity of the sender is clearly stated and verifiable.*

Unsolicited feature and analysis articles are welcome but we cannot be responsible for the return of unpublished articles.

– Editor

Jakarta Post

8-9 Juni 1995

The Jakarta Post
EDITORIAL STAFF
Akmal Syams, Alex EN Lumi, Ardimas Sasdi, Arief Hidayat, Bernard Napitupulu, Budi A. Sanusi, Endy M. Bayuni, Harry Bhaskara, Hartoyo Pratiknyo, Hendarsyah Tarmizi, Hyginus Hardoyo, K. Basrie, Kosasih Deradjat, Lela E. Madjiah, Lukman Natanagara, Muhamad Nurlan, Mulkan Salmona, Pandaya, Retno Kartini Djojo, Ridwan M. Sijabat, Rikza Abdullah, Rita A. Widiadana, Robert Soelistyo, Soeryo Winoto, Tabita Simawati, Wayan Sadia.

15-6-95

Sanskrit and Indonesian

This is a reply to Mr B.M. Menon's letter (*The Jakarta Post*, June 12, 1995), which was itself a response to my earlier letter on the use of Sanskrit in *Bahasa* Indonesia (*The Jakarta Post*, June 9, 1995).

Let me deal first with the first two points raised by Mr Menon at the beginning of his letter. First he stated that: "Contrary to what Mr Arman thinks, Indian Moslems speak Urdu (very similar to Hindi)..." This is a very strange statement since nowhere in my letter did I say, indicate or hint that Indian Moslems spoke any language other than Urdu, as indeed any high school student would know that Urdu is the main language of Indian Moslems. All I said was: "...even hundreds of millions of Indians themselves (particularly those who are Moslems or come from southern India) have no special love or affinity for Sanskrit."

Nevertheless I think it is quite misleading for Mr Menon to claim that Urdu is very similar to Hindi. It is a well known fact that the Moslem influx into northern India from the 13th century onwards has prompted the rise of a hybrid colloquial language known as Hindustani, from which two languages, Hindi and Urdu, evolved. Yet Urdu differs linguistically from Hindi because Hindi is heavily effected by Sanskrit (the sacred language of the Hindus) and written in the Devanagari script, whereas Urdu pervasively influenced by Persian and Arabic (the language of the holy book of Islam) and written in the Persian Arabic script.

It was in view of these linguistic differences, as well as the differences in cultural and religious associations, that I wrote that Indian Moslems have no special love or affinity for Sanskrit. Further I also made a similar reference about the attitude of the Dravidian speaking southern Indians towards Sanskrit or Sanskritized Hindi, a fact attested by their refusal to accept the Indian government's attempt to make Hindi as the sole official language of India. The important question now is why is it some Indonesians seem to love Sanskrit so much while hundreds of millions of Indians don't.

The second point raised by Mr Menon was his chauvinistic assertion that Sanskrit was the "Mother of languages." My long held understanding is that the Indo-Aryan languages of northern India, of which Sanskrit is the root, are part of the Indo-Iranian group of languages which, in turn, belongs to the larger Indo-European language family. In this scheme of things, it would certainly be correct to say that Sanskrit is the mother language of such languages as Hindi, Punjabi, Bengali and Rajasthani, but to claim, as Mr Menon seems to do, that Sanskrit is also the mother language of other Indian as well as South East Asian and Germanic languages would be patently wrong.

I am afraid the rest of Mr Menon's letter was really unnecessary, because he either badly missed the point of my letter or was merely trying to score a cheap debating point by suggesting that I probably want to eliminate all Sanskrit and other foreign words from *Bahasa* Indonesia, such words as *suami* (husband), *wanita* (woman), *supir* (driver), *meja* (table) etc. No Indonesian in his right mind would want to do that because those words have been deeply entrenched in our vocabulary and certainly no Indonesian thinks of them as foreign anymore.

I think *Bahasa* Indonesia should and will continue to borrow foreign words for sometime in the future, to represent ideas or concepts for which, strictly speaking, *Bahasa* Indonesia equivalents do not yet exist. I would suggest that the great majority of this new borrowing, perhaps as much as 80 percent should be taken from English in view of its pre-eminent standing as the international language. The remaining 20 percent could be borrowed from the Javanese and other local languages at an approximate ratio of 40 to 60 (since the population of Indonesia consists of 40 percent ethnic Javanese and 60 percent non-Javanese). In any case, for reason previously explained, I do not see any reason to borrow anymore from Sanskrit in the future.

MASLI ARMAN
Jakarta

Fund raising problems

Lately fund raising for sports activities became a very hot topic. In my humble opinion, it is almost as hot as the political topic of succession.

The discussion centered around the question whether *Tapornas* contains gambling

Sanskrit language

6-95

This is in reference to the letter of Mr Masli Arman (*The Jakarta Post*, June 15, 1995). What *Bahasa* Indonesia should be comprised of and whether it should include words of Sanskrit, English or any other language is at the sole discretion of the people of Indonesia and I have nothing to say on it. However, as far as his comments on Indian languages are concerned, I think Mr Arman is badly misinformed on this subject. I tend to agree with Mr B.M. Menon (*The Jakarta Post*, June 12, 1995) that except for their scripts and when used in their pure form, there is lot of similarity in Hindi and Urdu.

As for his other point, I must say that in the context of the Indian sub-continent, it would be incorrect to link any language with any particular religion. It is true that many Hindu holy books are written in Sanskrit and Arabic is the language of Islamic holy books as he says, still the Bangla speaking Moslems in eastern India and Bangladesh, Punjabi speaking Moslems in Punjab region of India and Pakistan, Sindhi speaking Moslems in Sindh province of Pakistan, Urdu speaking Hindus of Lucknow, and Malayalam speaking Moslems of Kerela prove my point. A lot can still be added to this list.

Further still, although South Indians are opposed to the imposition of Hindi, the fact remains that many South Indian languages (except maybe Tamil) are based on Sanskrit and at present, although Sanskrit is still taught in North Indian schools, you will find more Sanskrit scholars in South India than in North India.

So my dear friend, Sanskrit may be slowly dying in its pure form, but it is still alive and will remain alive forever in its adopted form at least in India. And in my opinion, irrespective of whether it is alive or dead in India and whether it is liked or disliked by many Indians, you should have your own reasons to link it with or separate it from *Bahasa* Indonesia.

S.K. SRIVASTAVA
Karawang, West Java

Jakarta Post, 15 Juni 1995

BAHASA SUNDA-ULASAN

Undak Usuknya Hilangkan Saja

Bahasa Pengantar di TK Sebaiknya Sunda

BANDUNG, (PR).-
Sekalipun arus globalisasi dewasa ini dikhawatirkan mengancam kelangsungan hidup bahasa daerah, namun Bahasa Sunda tidak akan punah. Dalam pusaran arus tersebut, yang terjadi justruBukan kepunahan, tetapiBerlangsungnya perubahan-perubahan yang mendasarBagi penggunanya. Titik dari perubahan itu adalah penggunaBahasa Sunda dikemudian hari akan sampai pada pilihanBerbahasa halus atau kasar sama sekali.

Demikian rangkuman pendapat yangBisa ditarik dari percakapan "PR" dengan Pembantu Dekan II FPBS IKIPBandung Drs. Iskandarwassid, M.Pd, penyair sekaligus penulisBuku-buku pendidikanBahasa Sunda Drs. Taufik Faturohman, dan sastrawan sekaligusBudayawan Sunda, Drs. Wahyu Wibisana, Selasa kemarin.

Menurut Taufik Faturohman, dari generasi ke generasi para penggunaBahasa Sunda memang mengalami penurunan penguasaan kosa kata.Berdasarkan kamusBahasa Sunda hasil suntingan LembagaBahasa dan Sastra Sunda (LBSS)Bandung, kosa kata SundaBerjumlah 12.000. "Turunnya penguasaan kota kata itu, tidakBerartiBahwa penggunaBahasa Sunda semakin sedikit, apalagi mengalami kepunahan. Masalahnya, turunnya penguasaan kosa kata tersebut sangat tergantung pada settingBudaya yang melingkupinya," ujar Taufik.

Sebagai contoh kosa kata *kajang mastaka* (bantal), kini jarang diucapkan oleh seorang pembantu rumah tanggaBila memberikanBenda tersebut kepada orang yang jadi *dunungan*-nya. Pembantu tersebut tetap akan mengatakan *ieuBantalna*. "Mengapa orang Sunda kini tidak menggunakan lagi kosa kata tersebut? Masalahnya setting sosial yang terjadi di masyarakat telahBerubah. Kosa kata tersebut merupakan kota kataBahasa luhur yang digunakan oleh seorangBawahan,Babu, atau *emban* kepada dunungannya yang menjabat sebagaiBupati, ataupun adipati. Jadi tidak digunakannyaBahasa luhur tersebut, seiring dengan memudarnya feodalisme dalam lingkup kehidupan Ki Sunda dewasa ini," jelas Taufik.

Dengan demikian, papar Taufik lebih lanjut, dewasa ini para penggunaBahasa Sunda hanya tinggal empat tahap. Tahap pertama, penggunaBahasa *lemes*, kedua *sedeng*, ketiga *kasar*, dan keempat *cohag*. "Dalam perkembangan paling akhir, saya yakin penggunaBahasa Sunda itu hanya tinggal dua, lemes atau kasar sama sekali.Bahasa lemes hanya digunakan kepada orang yangBenar-Benar sekaligus pantas dihormati oleh si penggunaBahasa tersebut," katanya.

Sementara itu Drs. Iskandarwassid, M.Pd,Berpendapat, kehidupanBahasa Sunda dewasa iniBaik-Baik saja, sekalipun fenomena menunjukkanBahwa keluarga muda Ki Sunda kini mendidik anak-anaknya menggunakan Bahasa Indonesia,Bukan Bahasa Sunda.

"Adanya fenomena semacam itu, tidak perlu dikhawatirkan, apalagi dicemaskan. Masalahnya, fenomena semacam itu tidak akan membuatBahasa Sunda punah. Lantas mengapa keluarga muda Ki SundaBerkomunikasi dengan anak-anaknya menggunakan Bahasa Indonesia? Pertama Bahasa Indonesia itu demokratis, sedangkanBahasa Sunda dengan adanya *undak-usuk-Basa* cenderung feodalistis. Nah, si keluarga muda itu kemungkinanBesar tidak menguasai itu. Akibatnya jika iaBerbahasa Sunda terasa *caweran*g," paparnya.

Kondisi semacam itu, menurut Iskandarwassid,Bukan hanya dipersoalkan saat ini saja. Pada tahun 1950-an pun sudah diperdebatkan, danBahkan saat itu ada dugaanBahwa pada tahun 1990-anBahasa Sunda akan punah. "Tapi nyatanyaBahasa Sunda tidak punah. Yang terjadi adalah justru perubahan settingBudaya, dan para penggunaBahasa Sunda dewasa ini, khususnya dari generasi muda, sepertinya hendak membebaskan diri dari undak-usukBasa," jelasnya.

Sehubungan dengan itu, Iskandarwassid di satu pihak setuju dengan pendapat Prof. H. Ajip RosidiBahwa dalam pengajaran Bahasa Sunda dewasa ini sebaiknya undak-usukBasa dihilangkan saja. "Itu adaBenarnya. Dan semua itu akan terjadiPula lingkungan sosialnyaBerubah sama sekali. Dengan demikian, kehidupan Bahasa Sunda itu sangat kontekstual dengan zaman yang melingkupinya. MungkinBagi para nenek moyang Ki Sunda,Bahasa Sunda yang ada dewasa ini terasa *kamalayon*. TetapiBagi orang Sunda sekarang, apakah Bahasa yang ada itu kamalayon atau tidak? Ini adalah persoalan kitaBersama saat ini. Selain itu, saya sangat yakin Bahasa Sunda tidak akan punah, karena masih ada perguruan tinggi yang secara khusus mempelajari Bahasa Sunda, seperti di IKIP atau di UnpadBandung," jelasnya.

Tanggung jawabBersama

Dikatakannya, hidup dan tidak hidupnya Bahasa Sunda dewasa ini maupun di masa mendatang, sangat tergantung pada kesungguhan para pengajar, dan pemerintah. Sehubungan dengan itu, ia mengusulkanBahasa pengantar di taman kanak-kanak di tatar Sunda sebaiknya pakaiBahasa Sunda,Bukan-Bahasa Indonesia.

Menyinggung soal kehidupanBahasa Sunda dewasa ini, Drs. Wahyu Wibisana, yang jugaBanyak menulis-Buku-buku pelajaranBahasa Sunda,Baik untuk SD, SLTP, ataupun SLTA mengatakan, keadaannya aman-aman saja, tumbuh dengan wajar. Hal ini didukung pula oleh pertumbuhan sastranya. Dengan demikian yang hidup di tatar Sunda itu, Bukan hanya Bahasa lisan saja, tetapi juga didukung olehBahasa tulisnya, yakni karya sastra.

Dikatakannya hidup dan tidak hidupnya Bahasa Sunda, sangat tergantung kepada para pendukungnya. "Karena itu, manfaatkanlah LBSS. LBSS sendiriBukan milik satu golongan saja, tetapi milik semua orang Sunda. LBSS mempunyai misi melestarikan kehidupanBahasa dan sastra Sunda," katanya.***

Pikiran Rakyat, 21 Juni 1995

Bahasa Sunda di TK Perlu Dapat Dukungan

Kunci untuk Mempelajari Kebudayaan Sunda

BANDUNG, (PR).-

Pengajaran bahasa Sunda sejak dini kepada anak-anak yang bahasa ibunya bahasa Sunda, mutlak. Karena itu adanya gagasan digunakannya bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di Taman Kanak-kanak (TK) di tatar Sunda, perlu mendapat dukungan, dan bahkan perhatian dari semua pihak yang berkepentingan dengan hal tersebut.

Hal itu diungkapkan Direktur Direktorat Kesenian, Drs. Saini KM kepada "PR" Sabtu (24/6) di Bandung. Ia menyatakan pula bahwa pihaknya sangat mendukung gagasan Pembantu Dekan II FPBS IKIP Bandung, Drs. Iskandarwassid, M.Pd itu ("PR"/21/4).

"Mengapa saya mengatakan bahasa pengantar di TK di tatar Sunda harus bahasa Sunda? Karena bahasa Sunda merupakan salah satu kunci untuk mempelajari kebudayaan Sunda di kemudian hari. Jangan lupa, tumbuhnya kebudayaan nasional itu sendiri pada dasarnya didukung oleh kebudayaan daerah, dalam hal ini kebudayaan Sunda," ujar Drs. Saini KM.

Digunakannya bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di TK, papar Saini lebih lanjut, akan membentuk kepribadian si anak sehingga berbudi-pekerti baik. Karena dalam bahasa Sunda yang baik dan benar, terkandung ajaran moral dan bahkan tata cara bersopan-santun berkomunikasi.

"Jadi salah besar kalau ada yang beralasan tidak mau menggunakan bahasa Sunda karena merasa kesulitan mengusai *undak-usuk basa*nya. Dan bagi saya, *undak-usuk basa* itu bukan berarti bahasa Sunda bersifat feodal. Tidak. Justru sifat bahasa Sunda itu *filialisme*, lentur, menyajikan ruang yang pas dalam tata cara berkomunikasi," jelasnya.

Dengan demikian, menurut Saini KM, kasar dan lembutnya sikap seseorang dalam bertindak tergantung dari seberapa besar ia menguasai bahasa ibunya, dalam hal ini bahasa Sunda. "Bahasa Sunda itu merupakan bahasa yang lembut, sarat dengan rasa dan bahkan citra estetik. Hal ini bisa dibuktikan lewat karya sastra, pantun, ataupun lirik-lirik tembang Cianjuran. Selain itu juga bisa dibuktikan dari lagu kalimat *(leotan)* yang digunakan seseorang ketika berbicara," ujarnya.

Penyair sekaligus budayawan Saini KM membenarkan bahwa, dewasa ini penguasaan kosa kata bahasa Sunda oleh generasi muda mengalami penurunan secara drastis. Fenomena semacam itu bisa dilihat dari tumbuhnya keluarga-keluarga muda yang berkomunikasi kepada anak-anaknya dengan bahasa Indonesia.

"Jika fenomena semacam itu dibiarkan terus, tidak mustahil pada suatu saat nanti bahasa Sunda hanya tinggal kenangan yang jejaknya masih bisa dibaca lewat teks-teks karya sastra. Maka itu sebagai antisipasinya, bahasa Sunda mutlak harus diajarkan secara dini kepada anak-anak. Sekali lagi, saya sangat mendukung pendapat Iskandarwassid bahwa bahasa Sunda harus dijadikan bahasa pengantar di TK yang berada di lingkungan Tatar Sunda. Alasannya bagaimana mungkin budaya Sunda bisa ditegakkan oleh orang Sunda, bila bahasa Sundanya sendiri tidak dikuasai oleh orang Sunda," katanya.

Tak tercantum di PKPB

Sementara itu Kepala TK Swandayani, Ny. Elly Sujono, mengatakan, pihaknya sangat menyambut adanya gagasan tersebut. Sayangnya, tidak semua siswa yang masuk ke TK berasal dari suku Sunda. Dengan demikian, bahasa pengantar yang digunakan di TK. Swandayani, dan mungkin juga di TK lainnya, adalah bahasa Indonesia.

"Dalam Program Kegiatan Pendidikan Belajar (PKPB) Taman Kanak-kanak sendiri, yang dibagikan oleh pemerintah pusat, tidak dicantumkan keharusan memakai pengantar bahasa Sunda. Bahkan di dalam PKPB TK itu sendiri tidak tercantum adanya keharusan bermuatan lokal, sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum 1994, baik untuk SD ataupun SLTP," ujarnya.

Meskipun begitu, lanjutnya, pihaknya kerap pula mengajarkan bahasa Sunda lewat pelajaran nyanyi sambil main. "Yang baru ditegaskan pemerintah dalam PKPB itu adalah tentang pelajaran agama. Jika di TK itu mayoritas beragama Islam atau Kristen, maka agama tersebut mutlak diajarkan. Jika di TK tersebut 50% beragama Islam dan 50% beragama Kristen, maka harus ada dua guru agama di TK tersebut. Sedangkan keharusan di TK berbahasa pengantar bahasa Sunda, tidak ada. Kecuali jika ada kebijakan lain yang diputuskan oleh Dirjen Dikdas," jelasnya.

Soal perlunya diajarkan bahasa ibu kepada anak-anak, diungkapkan pula oleh seorang pakar pendidikan anak, Dra. Sofia Mansoor-Niksolihin dalam acara "Sarasehan dan Pelatihan Bacaan dan Dongeng yang Baik Untuk Anak", (25/6) di Wisma Pahlawan, Bandung.

Menurutnya, keluarga adalah intitusi pertama yang harus mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya, jika ia dari keluarga Sunda. "Jadi ditengah keharusan seorang anak belajar bahasa Indonesia, pelajaran bahasa Sunda pun tidak boleh diabaikan," katanya.

Untuk melancarkan pelajaran bahasa Sunda, paparnya lebih lanjut, harus pula didukung oleh penerbitan buku-buku berbahasa Sunda yang berkualitas. Dengan kata lain pemasyarakatan buku berbahasa Sunda perlu mendapat dukungan dari semua pihak.***

Pikiran Rakyat, 27 Juni 1995

LINGKUNGAN HIDUP-KAMUS

Istilah Lingkungan Hidup

Kamus Istilah Lingkungan Imam Hendargo Ismoyo dan Rijaluzzaman, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 1994; 205 halaman.

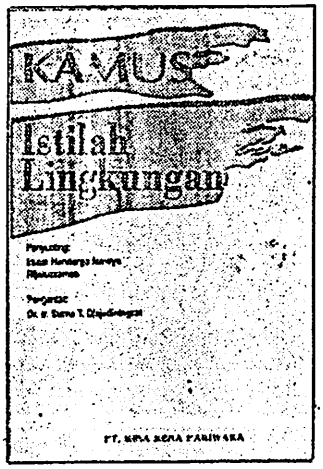

Perhatian dan minat masyarakat terhadap lingkungan hidup makin meningkat akhir-akhir ini. Peristiwa yang menyangkut lingkungan hidup yang terjadi di suatu tempat bukan lagi menjadi perhatian masyarakat di lingkungan setempat atau di tingkat nasional, melainkan telah pula menjadi perhatian masyarakat internasional. Pendek kata, isu lingkungan hidup sudah menjadi isu global pada masa kini.

Sebagai contoh tingkat kesadaran masyarakat yang makin tinggi terhadap lingkungan adalah makin banyaknya reaksi masyarakat terhadap soal-soal yang menyangkut lingkungan hidup mereka. Keluhan-keluhan berupa surat pembaca di media massa, laporan kepada lembaga-lembaga terkait, atau bahkan sampai kepada bentuk unjuk rasa yang disampaikan terhadap pabrik-pabrik yang mencemari lingkungan, merupakan salah satu bukti menguatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan.

Sayangnya perhatian masyarakat yang makin besar terhadap isu lingkungan hidup ini seringkali tidak diimbangi dengan pengetahuan memadai akan istilah-istilah lingkungan hidup itu. Padahal ketidaktepatan ataupun kekeliruan pemahaman terhadap suatu istilah tentu akan menyebabkan kekeliruan pemahaman selanjutnya. Apalagi kalau diingat bahwa persoalan lingkungan hidup mencakup tidak hanya satu bidang ilmu pengetahuan saja, melainkan melibatkan pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Sementara itu, peminat masalah lingkungan pun datang dari pelbagai kalangan berbeda: mahasiswa, politikus, lembaga-lembaga pemerintah, lembaga-lembaga nonpemerintah (lembaga swadaya masyarakat), media massa, dan sebagainya.

Dengan demikian keberadaan sebuah kamus istilah lingkungan pada masa kini semakin terasa penting. Istilah-istilah yang berkait dengan lingkungan hidup makin sering dipergunakan seiring meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu tersebut.

Padahal dalam kenyataannya belum tentu istilah-istilah yang amat sering kita dengar dan kita pakai seperti *efek rumah kaca*, hujan asam, gulma, hara, dan sebagainya, dipahami secara tepat pengertiannya. Apakah kita mengetahui bahwa *efek rumah kaca* berarti "efek atmosfer bumi dalam memerangkap khlor yang diperoleh dari cahaya matahari; efek itu makin besar bila kandungan karbon dioksida dan uap air tinggi" (hlm. 58)? Atau, pengertian *hujan asam* yang berarti "hujan dengan pH di bawah 5,5 (biasanya antara 3 dan 5,5), yang diakibatkan oleh tercemarnya udara dengan oksida nitrogen dan belerang; oksida ini terbentuk pada pembakaran minyak bumi atau batu bara atau karena letusan gunung api (hlm. 77)"?

Dari dua contoh istilah di atas saja terlihat betapa sedikitnya pengetahuan kita tentang istilah-istilah yang bahkan telah sangat umum dipakai. Apalagi jika kita memperluas jangkauan pembicaraan pada istilah-istilah spesifik yang diambil dari pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Ambillah contoh istilah *arroyo, biotrop, drainase, sumber daya terbarui (renewable resource), titik mati asam*, dan sebagainya. Dari istilah-istilah tersebut, berapa istilahkah yang kita ketahui secara persis artinya?

Terlepas dari pentingnya kamus ini bagi para pembaca, agaknya istilah-istilah di dalamnya masih perlu dirujuk ke kamus umum bahasa Indonesia. Beberapa istilah yang sudah umum dipakai dan terdapat dalam kamus bahasa Indonesia, dalam kamus istilah lingkungan ini masih salah penulisannya.

Sebagai contoh lihatlah istilah *dekomposer* yang berarti bakteri pengurai, dalam kamus ini ditulis dengan huruf "c": *decomposer* (hlm. 51). Istilah *homoioternal* ditulis *homeoterm* (hlm. 76). Kata *petrokimia* ditulis terpisah: *petro kimia* (hlm. 148). Kata *respons* ditulis tanpa huruf "s": *respon* (dalam respon kejenuhan dan respon optimum, hlm. 160). Sebagai bahan perbandingan, lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi II, 1994.

Perbaikan-perbaikan istilah tersebut di atas agaknya penting dilakukan agar terdapat keseragaman istilah yang akan digunakan oleh para pemakai bahasa. Dengan demikian kamus ini dapat menjadi sebuah kamus yang isinya lengkap sekaligus baku penggunaan bahasanya. (Nurdian)

Suara Karya, 2 Juni 1995

KAMUS PERBANKAN

Says Law: Sebuah pendapat yang menyatakan bahwa "suplai menciptakan permintaan sendiri". Menurut pendapat ini total suplai dari barang-barang selalu semua dengan total permintaan atas barang-barang tersebut karena pada dasarnya barang-barang atau benda-benda saling bertukar barang-barang atau benda-benda pula. Sementara uang hanya berperan sebagai alat pertukaran. Oleh karena itu, tidak mungkin terjadi produksi lebih yang terlalu besar. Pendapat yang dikemukakan oleh Jean Baptise Say (1767-1832). Ini merupakan hal yang fundamental dalam pemikiran ekonomi klasik karena mengarah kepada kesimpulan bahwa ekonomi secara otomatis cenderung kepada keseimbangan pemakaian sepenuhnya jika pemerintah menganut kebijaksanaan *laissez faire*.

Scarce faktor theory: Teori yang menyatakan bahwa negara-negara yang baru berkembang kekurangan modal sehingga pembangunan harus memperoleh akumulasi modal, pembentukan, dan penyaluran modal.

Self service: Suatu cara penjualan barang-barang di toko atau [supermarket] di mana konsumen dapat memilih dan mengambil sendiri barang-barang yang diingini kemudian membayar sebelum meninggalkan tempat tersebut.

Seller's market: Pasar dengan baang-barang yang minimum sehingga para penjual dapat menentukan syarat-syarat penjualan atau meminta harga yang lebih tinggi.

Seller's options: Transaksi yang khusus memberi hak kepada penjual untuk menyerahkan sekuritas dalam jangka waktu 6 sampai 60 hari kerja.

Selling: Usaha untuk mempengaruhi pembeli membutuhkan produk yang ditawarkan dengan persetjuan harga yang diharapkan oleh kedua belah pihak.

Selling cost: Pengeluaran dalam pemasaran yang bertujuan untuk membiasakan pembeli dengan produk yang dijual.

Selling short: Persetujuan untuk mengirim komoditi atau efek pada masa yang akan datang yang belum dimiliki penjual dengan harapan akan memperoleh harga yang lebih rendah pada saat sebelum masa penyerahan. Keuntungan yang diperoleh diharapkan dari perbedaan harga sebelum penyerahan barang atau efek dengan harga barang yang berlaku pada aat penyerahan.

Short sale: Penjualan sekuritas yang belum dimiliki sendiri dengan harapan harganya dalam jangka waktu penyerahan menurun, sehingga penjualan memperoleh laba.

Short term liabilities: Kewajiban perusahaan yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun.

Short term loan: Kredit yang berjangka waktu maksimal satu tahun. Dalam kredit jenis ini juga termasuk kredit untuk tanaman musiman yang berjangka waktu lebih dari satu tahun.

Short term rate: Bunga yang dikenakan menurut jenis pinjaman jangka pendek. Misalnya pinjaman prolongasi.

Shortage: Ketidak efisien dalam segala bentuk. Contoh: jumlah komoditi yang diminta melebihi jumlah yang disuplai pada harga yang ditentukan karena harga yang ditentukan itu berada di bawah setimbang pasar bebas (berbeda dengan surplus).

Short run equilibrium: Keseimbangan yang berlangsung dalam jangka pendek.

Silver standard: Sistem moneter di mana uang kertas ditukarkan dengan perak, bank notes bebas ditukarkan dengan perak atas permintaan dan perak bebas diimpor dan diekspor dengan kurs tertentu.

Sinking fund: Penyisihan jumlah uang secara teratur untuk melunasi utang jangka panjang atau mengganti asset tertentu.

Sliding scale: Sistem pemberian upah yang naik turun sesuai dengan tingkat biaya kehdupan sehari-hari.

Soft loan: Pinjaman yang diberikan dengan syarat-syarat lunak, misalnya suku bunga yang rendah.

Soft market: Suatu keadaan di mana harga pasar turun karena jumlah relatif pembeli berkurang.

Soft money: Uang tanpa stabilitas dalam kekautan membeli.

Spot bid: sejumlah besar penawaran atas sekuritas yang terpusat pada suatu harga.

Spot market: Pasar di mana dalam jual beli dilakukan secara tunai.

Spread: Perbedaan antara harga tunai dan harga untuk waktu yang akan datang.

Supply price: harga terendah yang dibutuhkan untuk menghasilkan output tertentu. Oleh karena itu merupakan harga terendah yang ingin diterima penjual untuk meyakinkannya mensuplai sejumlah tertentu komoditi.

Free trade area: Wilayah perdagagan bebas. Himpunan negara-negara dagang di mana para pesertanya sepakat untuk tidak mengenakan alat-alat yang tidak merintangi perdagangan antara mereka, misalnya bea masuk dan batasan quota.

Full cost (average cost) **pricing**: Penetapan harga atas *volume output* tertentu hingga cukup tinggi untuk menutupi seluruh biaya produksi perusahaan, yaitu modal biaya rata-rata bagi *volume output* tersebut. Jika permintaan cukup banyak untuk menyanggupkan perusahaan menjual keseluruhan *output* pada harga yang sama, maka perusahaan tersebut akan memperoleh normal profit. Jika perusahaan tersebut masih dapat menjual outputnya dengan harga yang lebih tinggi, maka perusahaan tersebut akan memperoleh *economic profit* atau *pure profit*.

Full line forcing: Suatu kondisi yang dipaksakan oleh beberapa pemasok terhadap langganannya untuk hanya membeli barang yang berasal dari mereka.

General price level: Pernyataan yang mengungkapkan tingkat harga "rata-rata dalam ekonomi. Sering ditampilkan sebagai Consumer Price Index (CPI) walau tidak ada satupun indeks yang merefleksikan seluruh harga.

Gross Margin: (1) Selisih antara harga pengecer dengan harga grosir, biasanya gross profit dari pengecer tersebut ditunjukan dengan prosentase. (2) selisih antara hasil penjualan bersih dikurangi biaya netto penjualan (laba bruto).

Hard Selling: Suatu metode penjualan dengan cara penawaran terus-menerus dan berulang-ulang baik melalui media cetak atau cara lainnya.

Hidden asset: Aktiva yang tersembunyi yang mana di dalamnya tercantum perbedaan antar nilai buku dan nilai pasar.

Hoarding: Kecenderungan masyarakat dalam situasi ekonomi yang tidak menentu untuk menahan uangnya daripada investasi yang mengakibatkan jatuhnya harga aset, saham, dan suku bunga. Dalam situasi ini investasi berkurang karena uang ditabung/disimpan, pendapatan (sirkulasi) uang menurun dan terjadi pengangguran.

Import duty: Bea atas barang-barang yang masuk ke dalam negeri yang sebagian tujuannya adalah untuk menambah keuangan negara, melindungi industri dalam negeri dari persaingan industri luar negeri atau untuk mengurangi impor untuk memperbaiki neraca pembayaran yang tidak *favourable*.

Media Indonesia, 5 Juni 1995

KAMUS PERBANKAN

Non-Voting Shares: Saham biasa yang jaminannya sama dengan saham biasa lainnya mengenai dividen dan modal yang menimbulkan hak, tetapi pemegangnya tidak mempunyai hak memilih pada rapat pemegang saham. Saham-saham tanpa hak pilih sebenarnya mula-mula diciptakan agar pendiri suatu perusahaan keluarga diberi izin untuk memasukkan sesuatu di luar modal tanpa kehilangan pengawasan atas perusahaan.

Official Rate: Tingkat harga yang menjadi tolok ukur untuk transaksi-transaksi oleh yang berewenang dalam suatu negara, mengadakan transaksi dengan valuta asing.

Open Ended: Keterangan ditambahkan pada persetujuan kredit oleh bankir dengan jaminan, meskipun belum diputuskan jaminan berupa apa, persetujuan meminjamkan uang dengan pengertian bahwa jumlah lainnya kemudian akan diperlukan juga, tiap *trust* (gabungan perusahaan) para anggotanya mempunyai hak mengubah penanaman modal.

Open Market operation: Pembelian atau penjualan efek/surat berharga pada pasar uang atau pasar modal oleh bank sentral untuk tujuan memperluas atau memperkecil volume kredit.

Overcapitalised: Perusahaan yang dinilai asetnya kurang dari modal yang disetor atau kemampuan pendapatan tidak cukup untuk membayar bunga modal.

Open Offer: Penawaran kepada pemegang saham oleh perusahaan untuk mengambil sejumlah uang.

Opportunity Cost: Teori tentang biaya produk sebagai jumlah keuntungan barang lain yang dapat diprodusir kalau saja faktor-faktor produksi digunakan lain dari pada yang sekarang.

Option Forwrd Rate: Nilai valuta asing dapat dijual atau dibeli untuk diserahkan antara dua tanggal di kemudian hari yang menjadi pilihan pembeli atau penjual. Pilihannya jatuh pada hari untuk melengkapi yang tepat.

Ordinary Shares: Saham biasa, yang menanggung resiko usaha dan karena itu diberi penghargaan. Urutan saham biasa adalah sesudah saham dengan hak didahulukan untuk dividen dan dibayar hanya kalau keuntungan mengizinkan. Dalam tahun-tahun yang tidak baik pemegang saham biasa mungkin tidak menerima dividen, tetapi dalam tahun-tahun yang baik secara teoristis tidak ada hambatan jumlah yang mereka terima. Mungkinn ada pembatasan yang ditetapkan oleh pemerintah karena alasan politis atau finansial.

Overcapitalised: Perusahaan yang nilai asetnya kurang dari modal yang disetor, atau kemampuan pendapatan tidak cukup untuk membayar bunga modal.

Overnight Loan: Peminjaman oleh bank atas jaminan surat berharga dari hari ke hari. Pinjaman harus dibayar untuk permulaan pada hari berikutnya, tetapi dapat diperbaharui.

Media Indonesia, 26 Juni 1995

KEBUDAYAAN -ULASAN

CATATAN BULAN INI

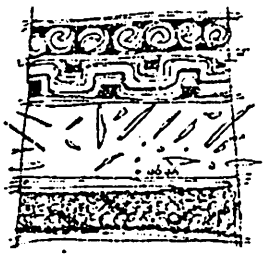

Catatan kita bulan ini ingin bicara soal posisi. Karya seni budaya yang terposisi atau diposisikan akan mengembangkan nilai-nilai yang berada di luar lingkup seni-budaya itu sendiri. Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Non Blok di Jakarta dari 28 April sd 30 Juni 1995, dalam seminarnya mengambil tema 'Unity in Diversity' - Kebersatuan dalam Keragaman. Para pengamat kesenian mempertanyakan kebenaran tema yang dicanangkan itu. Kebersatuan dalam bidang apanya dalam pameran yang diikuti 44 negara itu? Seminar bisa saja mengupas berbagai unsur secara mendalam. Tapi di sana ada seniman-seniman perupa berbagai bangsa, di sana ada sejumlah besar karya, di sana ada sejumlah kurator, peneliti seni, deretan panitia, tapi di sana tak ada juga beberapa pejabat yang mengemban tugas langsung dari atasan.

Sebuah pameran besar telah berlangsung meladai sebuah upacara besar. Dan yang menjadi besar adalah upacara itu sendiri, sebab karya-karya itu sudah diangkat ke posisi yang menguntungkan Indonesia di forum Negara-negara Non Blok.

Lalu, apa yang didapat para perupa Indonesia yang 'beruntung' bisa terpilih dalam pameran besar tersebut? Jawabannya tentu saja beragam, tergantung dari segi mana kita akan membicarakannya. Wajar kalau ada pihak-pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang kecewa. Tapi yang perlu ditoleh adalah 'darma bakti' para perupa itu demi kepentingan negara. Secara kultural kebersatuan itu tidak ada, yang ada hanyalah: 'tampil bareng dalam keanekaragaman'. Dan 'keanekaragaman' itu tak ada salahnya, biarlah ia tetap memperkaya kerukunan antar bangsa. Dan bagi bangsa kita sendiri, bukankah sejak awalnya kita belajar bisa menghargai berbagai perbedaan, antara lain perbedaan pendapat antar budaya atau antar pribadi.

**

Di Jakarta, sebuah buku diluncurkan bulan Maret 1995 yl. berjudul 'Prahara Budaya', disusun oleh Taufiq Ismail dan DS Moeljanto. Dalam tiga minggu sudah dicetak ulang. Sambutan cukup ramai. Memang buku tsb disusun untuk lebih menjelaskan kepada publik, terutama generasi muda, mengenai peranan destruktif Lekra/PKI dan sekutu-sekutunya di bidng seni-budaya pada kurun waktu 1959-1965. Pada cetakan kedua dicantumkan komentar para pakar, antara lain Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono: "Buku ini sangat penting, terutama bagi generasi pasca 1966, sebab dapat memberikan informasi mengenai berbagai hal yang selama ini, anehnya cenderung disembunyikan, karena mungkin dianggap berbahaya." atau pendapat Prof. Dr. Budi Darma: "Politik adalah kekuasaan. Karena itu politik yang sehat selalu mengawasi sastra tanpa menjadikan sastra sebagai kepanjangan tangan politik. 'Prahara Budaya' mengungkapkan fakta yang seharusnya tidak terulang dalam sejarah masa depan." Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro menganggap buku itu sangat penting, karena itu menyarankan agar dibaca di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia. Tapi mengapa dalam sebuah diskusi di Universitas Indonesia (20 April 95) beberapa mahasiswa menuduh para penyusunnya telah 'melakukan balas dendam, mengadili dan memvonis tanpa lewat pengadilan, serta memanipulasi data.' (Media Indonesia Minggu 18 Juni 1995). Sekalipun Taufiq menyangkal dengan keras dan menantang penuduh untuk membuktikan tuduhannya, peristiwa itu sudah terjadi dan mengembangkan sebuah ironi. Para seniman yang sempat mengalami atau menyaksikan hingar-bingar prahara 30 tahun lalu mungkin akan terpe rangah, mengapa hal-hal baik itu bisa menjadi sebuah ironi.

Prahara itu bukan peristiwa budaya. Ketika politik menjadi panglima, kreativitas budaya mereka yang tidak seideologi dengan penguasa telah diberangus. Syukurlah jaman sudah berlalu dan tinggal menjadi kenangan buruk belaka.

Setelah beberapa pelaku 'Prahara Budaya' dibebaskan dari tahanan pemerintah dan kembali ke masyarakat, mereka mulai berkomunikasi, antara lain mengikuti diskusi-diskusi budaya dan menulis buku. Mereka sangat mahir memanfaatkan situasi dan posisi mereka. Secara persuasif mereka menaturkan kejadian-kejadian/pengalaman-pengalaman yang sangat menyentuh rasa keadilan dan hak azasi, dilengkapi data-data yang sangat mengagumkan dan membuahkan rasa simpati pembacanya. Selanjutnya, di sana sini mereka mulai melontarkan beberapa sanggahan dan tangkisan atas suara-suara yang menyudutkan mereka, seakan-akan hal itu semua bukan apa-apa, mereka hanya anggauta masyarakat biasa. Secara psikologis sikap 'low profile' itu menguntungkan.

Ketika 'Prahara Budaya' itu diluncurkan, langsung saja menempati posisi sebagai penyangkal dan penyerang. Artinya ada pihak yang disangkal dan diserang, sementara yang bersangkutan tetap diam-diam dan 'low profile'. Secara logis hal tsb bagi para pemuda yang tidak berbekal pengetahuan sejarah dan beban etika atau beban apa pun, akan menimbulkan kecurigaan seakan-akan telah terjadi balas dendam, telah terjadi aniaya dsb.

Memang tak terhindarkan, upaya untuk 'melu-

ruskan sejarah' selalu mengundang berbagai rasa penasaran dari pihak-pihak tertentu. Hal tsb akan terungkap dalam diskusi-diskusi yang dilangsungkan. Hikmah yang bisa kita ambil dari peristiwa ironis itu adalah pesan kewaspadaan dan kesadaran. Maksudnya, apabila kita sepakat bahwa seni-budaya itu adalah salahsatu unsur penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat, biarlah ia tumbuh dan berkembang sebagaimana fitrahnya, jangan sampai ia terposisi atau diposisikan pada daerah di luar jalur seni-budaya itu sendiri.

**

Sundaria. Khazanah nomor ini menyuguhkan beberapa tulisan mengenai Sastra Sunda masa kini. Ada tinjauan perkembangannya 10 tahun terakhir tentang puisi, novel, ada juga sajian cerpen dan sajak Sunda. Semoga sajian apa adanya ini bisa menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi siapa saja yang berminat.

Sundaria, apabila Indonesia adalah cerminan dari suatu bangsa, di manakah posisi bahasa Sunda dengan percaturan global budaya Indonesia..? Mau tidak mau kita harus berbicara masalah posisi karena melihat kenyataan bahwa Indonesia sebagai negara sendiri terdiri dari berbagai suku yang tersebar di berbagai pulau, dan tiap suku memiliki bahasa dan kebudayaan sendiri. Indonesia sebagai negara berkembang sudah masuk dalam percaturan budaya dunia - masuk dalam budaya global - yang ditandai meningkatnya arus komunikasi dan informasi yang disusung perkembangan ilmu teknologi dan ekonomi. Era globalisasi di Indonesia tentu membawa berbagai perubahan yang mempengaruhi sosok bangsa dan bahasanya. Dari kacamata Nasional Indonesia adalah suatu kesatuan menyeluruh, artinya sosok Indonesia adalah pada jiwa dan semangatnya, yang dilatari oleh berbagai budaya etnik, yang berupaya terus menerus menata persatuan nasional. Indonesia adalah sebuah totalitas dan Sunda adalah satu aspek yang mewarnai dan menghidupkannya. Apabila sosok Indonesia sendiri selalu pada posisi bergerak, bergesekan dan kadang berbenturan dengan budaya global itu, bagaimana posisi budaya etnik yang ada di dalamnya?

Sosok Sunda sebagai bagian dari budaya Nasional, adalah kesatuan kesadaran dan kewaspadaan yang tercermin dalam perilaku dan kesadaran berbahasa dan berbudaya. Kesadaran berbahasa dan berbudaya itu akan mengacu pada sikap orang-orang Sunda sendiri. Sejauh mana nilai kesadaran itu terwujud, mengantarkan rasa cinta, rasa memiliki, rasa bangga dan upaya menanjakkan dan mengembangkannya. Di situlah lembaga-lembaga pendidikan, LBSS dan para budayawan harus berperan.

*Dewan Kesenian Bandung, lembaga yang ditanggung kehadirannya oleh para seniman dan budayawan Jawa Barat, berada pada posisi yang sesuai dengan bahasa dan budaya Sunda. Sebagai salah satu aspek yang memberi warna dan kehidupan pada budaya Nasional mereka harus hidup dn berakembang di dalam lingkup wawasan nasional. Marilah kita terjemahkan ungkapan wawasan nasional ita dengan pengertian: mampu menghadapi realitas yang berkembang dengan bersikap dan bertindak secara realistik pula (***Suyatna Anirun***). ****

Pikiran Rakyat, 23 Juni 1995

KESUSASTRAAN BULGARIA-TERJEMAHAN

RI Diimbau Terbitkan Karya Buku Sastra Bulgaria

JAKARTA — Bulgaria berharap Indonesia mau menerjemahkan buku-buku sastranya dalam bahasa Indonesia. Keinginan salah satu negara Eropa Timur itu dituturkan oleh penyair Bulgaria Krassin Himmirsky. "Kami ingin Indonesia juga mau menerbitkan buku-buku terjemahan sastra Bulgaria," ujar Himmirsky dalam acara *Omong-omong dengan Krassin Himmirsky* di Taman Ismail Marzuki (TIM) yang digelar oleh Dewan Kesenian Jakarta, kemarin.

Hadir dalam acara omong-omong "Saling kenal Sastra Indonesia dan Sastra Bulgaria" itu, Taufiq Ismail, Nirwan Dewanto, Tommy F Awuy, Hamid Jabbar yang bertindak sebagai moderator dan berapa penyair lainnya. Himmirsky adalah penyair Bulgaria sekaligus pemerhati Sastra Indonesia. Mantan Atase kebudayaan Bulgaria untuk Indonesia itu. Februari lalu telah menerbitkan *Antologi Puisi Nusantara*, karya terjemahannya ke dalam bahasa Bulgaria. Buku tersebut berisi puisi-puisi karya penyair Indonesia.

Keinginan Bulgaria itu sebelumnya, dicetuskan penerbit yang telah menerbitkan buku puisi Himmirsky. Para penerbit di Bulgaria, tambahnya, berharap agar Indonesia juga dapat menerbitkan buku-buku sastra dan buku lainnya. "Seperti Bulgaria menerjemahkan sastra Indonesia walau pun baru dari satu buku," katanya.

Hal senada dikemukakan oleh Hamid Jabbar. Jabbar yang ikut hadir dalam acara peluncuran buku di Bulgaria menyebut keinginan penerbit di sana memang tercetus ketika buku antologi itu diluncurkan. "Namun saya memberi gambaran tentang kondisi penerbitan buku sastra di negara kita," urainya.

Nirwan Dewanto menemukan cara lain lagi untuk menerbitkan karya sastra Bulgaria. Menurut Nirwan cara lain yang dimaksud adalah menerbitkan tulisan-tulisan sastra Bulgaria tersebut lewat Jurnal Kalam. "Lewat Kalam, karya-karya sastra Bulgaria lebih mudah untuk dipublikasikan," papar Nirwan.

Buku *Antologi Puisi Nusantara* sendiri berisi kumpulan puisi-puisi karya lebih dari duapuluh penyair Indonesia. Diantaranya, Asrul Sani, Rendra, Taufiq Ismail, Sitok Srengenge, Nirwan Diwanto, Sitor Situmorang dan penyair-penyair lainnya. "Pemilihan puisi itu berdasarkan keharuan saya setelah membaca puisi-puisi tersebut," tukas Himmirsky salah seorang guru kursus bahasa Indonesia di Bulgaria itu kepada wartawan.

Himmirsky yang mengaku suka akan keromantisan mengakui menemukan beberapa kesulitan ketika menerjemahkan puisi-puisi Indonesia yang bukunya kini dicetak 1.000 eksemplar. Kesulitan itu di antaranya, ungkap dia, menemukan padanan kata seperti RT/RW dan kata-kata daerah di Indonesia. "Saya harus membaca buku tentang Muhammad (Nabi Muhammad SAW — Red) ketika menerjemahkan puisi Taufiq Ismail mengenai perang Badar," kenang penyair yang mengaku hampir 40 tahun cita-citanya menerbitkan puisi-puisi karya penyair Indonesia akhirnya tercapai. ■ fir

Republika, 15 Juni 1995

Sastra Bulgaria Cari Penerbit Indonesia

Jakarta, Kompas

Dunia sastra Bulgaria yang telah menerbitkan beberapa karya terjemahan Indonesia, kini mencari penerbit di Indonesia untuk menerbitkan karya terjemahan Bulgaria. Saling menerjemahkan karya sastra di antara dua pihak itu diharapkan mengembangkan persahabatan dan pengertian Bulgaria-Indonesia. Begitu antara lain diharapkan sastrawan Bulgaria, Krassin Himmirsky dalam perbincangan di Dewan Kesenian Jakarta, Rabu (14/6).

Dipandu oleh sastrawan Hamid Jabbar, Krassin Himmirsky yang telah menerbitkan *Antologi Puisi Indonesia* menyebutkan, beberapa cerita rakyat seperti *Si Kabayan* telah diterjemahkan di sana. Begitu pula *Raden Roro Merdekawati* karya F Rahardi. Disebutkan pula bahwa baru ada sekitar 30 siswa program Bahasa Indonesia di sana. Namun, tambah, Kimmirsky, bukan tidak mungkin jumlah tersebut akan terus bertambah di negeri berpenduduk sekitar 9 juta jiwa itu. Baru ada satu penerjemah Indonesia di sana, pada asosiasi penerjemah yang beranggota 900 orang.

Nirwan Dewanto dari majalah budaya *Kalam* yang tahun lalu mengunjungi Bulgaria mengusulkan, karya-karya Bulgaria lebih dulu diterbitkan secara khusus di majalah *Horison* atau *Kalam*. Ini mengingat kendala penerbitan karya sastra di sini, selain soal kertas.

Dalam kesempatan itu Nirwan mengakui, minat baca (sastra) belum begitu besar di sini. Ia mencontohkan ada majalah budaya yang bertiras sampai 20.000 eksemplar untuk negeri berpenduduk 9 juta jiwa itu. Sementara Indonesia yang berpenduduk sekitar 190 juta, majalah sastranya paling banter sekitar 5.000 eksemplar.

Kunjungan Krassin Himmirsky antara lain untuk mengumpulkan lagi karya sastra Indonesia, di samping kembali memperkaya Bahasa Indonesia.

"Satu hal paling jelas yang mempersamakan sastra Indonesia dan Bulgaria adalah semangat nasionalisme yang tinggi, terutama pada awal-awal kemerdekaan," kata Krassin Himmirsky. Namun, tambahnya, pihaknya menginginkan agar usaha menerjemahkan sastra Indonesia diimbangi oleh penerbitan terjemahan sastra Bulgaria di sini.

"Keistimewaan sastra Bulgaria antara lain bahwa abjadnya jelas kapan ditemukan dan siapa penemunya. Aksara Latin saya kira tidak. Abjad kami ditemukan pada 862 M, kira-kira di sini sedang dibangun Candi Prambanan," kata Himmirsky. Keistimewaan lain, menurut Nirwan, asosiasi pengarang di sana memiliki vila-vila. Biasanya vila tersebut disediakan selama tiga bulan bagi sastrawan yang akan menulis.

Hadir dalam acara itu antara lain sastrawan Satyagraha Hoerip, Subagio Sastrowardojo, Taufiq Ismail, pelukis Amang Rachman dan penulis Tommy F Awuy. **(tjo)**

Kompas, 16 Juni 1995

KESUSASTRAAN BULGARIA-ULASAN

Di Alam Demokrasi, Sastrawan Bulgaria Bunuh Diri

JAKARTA – Demokrasi itu mahal harganya. Paling tidak, itulah yang kini dirasakan oleh bangsa Bulgaria yang sebelumnya menganut paham sosialis. Hampir semua orang, termasuk para seniman dan budayawan menginginkan keterbukaan di alam demokrasi. Tapi, hal itu memerlukan pengorbanan yang besar sebagaimana dirasakan banyak sastrawan di sana.

Menurut ahli bahasa Indonesia dari Bulgaria, Krassin Himmirsky, Ph. D., dalam masa peralihan dari sosialisme ke demokratis ini, jumlah sastrawan di negaranya mengalami penurunan. Sebagian dari mereka "pensiun" dari menulis, yang lain malah ada yang bunuh diri.

Para sastrawan di negaranya, menurut Krassin, saat ini banyak yang merasa gamang menghadapi masa peralihan. Bagi banyak orang, lompatan kali terlalu jauh. Perhatian sebagian besar masyarakat sepertinya tersedot oleh masalah ekonomi atau materi.

Untuk itu banyak orang menghalalkan segala cara agar menjadi penguasa atau pengusaha. "Bahkan ada pemikiran yang menganggap bahwa kebudayaan itu tidak perlu.

Orang berpikir, roti (makan) dulu baru sastra," kata Krassin, dalam diskusi "Saling Kenal Sastra Indonesia dan Bulgaria, hari Rabu (14/6) di Jakarta. Guru Besar di The New Bulgarian University ini baru saja meluncurkan buku antologi puisi karya sejumlah penyair Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa setempat.

Di lain pihak, kondisi perekonomian negara tersebut juga masih tidak menentu. Tahun lalu misalnya, terjadi inflasi hingga 120 persen. Lalu harga pun bisa naik sampai 100 kali lipat. Padahal, dalam kurun waktu yang sama, gaji hanya naik lima kali lipat.

Kondisi seperti itulah yang menyebabkan minat masyarakat terhadap karya sastra sangat menurun. Dulu karya prosa bisa terjual 100 ribu eksemplar, sekarang paling hanya 10 ribu. Sedangkan tiras buku puisi saat ini hanya sekitar 1.000 dari semula 10.000 eksemplar.

Karya Sastra

"Dulu, ketika masyarakat kami masih tertutup, karya sastra dianggap sebagai partai politik, tempat orang menuangkan semua ekspresinya," ujar Krassin.

Meskipun demikian, negara berpenduduk sekitar 9 juta ini memiliki sejumlah penerbitan kebudayaan. "Salah satunya malah bertiras 20 ribu eksemplar. Bahkan perkumpulan pengarang di negara tersebut sangat kuat. Mereka memiliki villa yang bisa dipakai oleh anggotanya yang ingin menulis selama beberapa bulan," ujar penyair Nirwan Dewanto yang pernah mendapat undangan ke sana.

Yang menarik, di tengah kondisi seperti, masih ada orang yang menaruh minat pada budaya lain, tepatnya budaya dan bahasa Indonesia. Sejak tahun 1993 di sana bahkan berdiri Lembaga Pecinta Indonesia yang beranggotakan 150 orang. Mereka adalah para akademisi, wartawan, diplomat, dan budayawan. Ada juga lembaga serupa untuk kebudayaan India dengan jumlah anggota yang hampir sama.

Jumlah orang yang belajar bahasa Indonesia secara khusus pun cukup banyak, yakni sekitar 30 orang. Bahkan bahasa dan sastra Asia Timur (termasuk Indonesia) kini menjadi salah satu mata kuliah di beberapa perguruan tinggi.

Bagi Krassin, terjemahan karya sastra Indonesia ini bukan yang pertama. Sebelumnya dia juga menerjemahkan sejumlah cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasanya, misalnya Si Kabayan, Joko Linglung, Nyi Bungsu Rarang, dan Calon Arang.

Karya lain yang pernah diterjemahkannya (dimuat dalam sebuah majalah Bulgaria) adalah naskah drama yang ditulis Utuy Tatang Sontani berjudul Bunga Rumah Makan. Ada pula buku tentang masakan Indonesia yang ditulis orang lain.

Sementara itu, Lembaga Pecinta Indonesia, yang mengadakan pertemuan setiap bulan, tahun 1994 menerbitkan buku berjudul "Indonesia Menurut Pandangan Orang Bulgaria".

Buku ini berisi tulisan tentang kebudayaan, sosial, dan politik Indonesia yang ditulis oleh orang Bulgaria, termasuk Dubes-negara tersebut untuk RI yang kini masih dinas di Jakarta. Buku-buku tersebut sebagian besar dicetak sebanyak 10 ribu eksemplar.

Dalam buku puisi Indonesia terjemahan ini, Krassin mencoba menggambarkan perjalanan puisi Indonesia, mulai dari Amir Hamzah, Chairil Anwar, Rendra, Goenawan, Diah Hadaning, hingga Afrizal Malna, Nirwan Dewanto, dan Sitok Srengenge. Kriteria yang diterapkannya antara lain bobot dan sumbangan sang penyair terhadap perkembangan sastra Indonesia.

Terjemahan

Kriteria lain adalah, "Penerimaan saya sendiri terhadap karya tersebut. Yang dirasa mampu menggugah rasa keharuan saya, itulah yang saya pilih," katanya.

Diakuinya, untuk menerjemahkah sebuah karya sastra, terutama puisi, bukanlah pekerjaan yang mudah dan tidak bisa dikerjakan dalam waktu singkat. Puisi Aku karya Chairil misalnya, sudah dibacanya sejak 30 tahun lalu.

Karya Taufiq Ismail berjudul *Perang Badar*, termasuk karya yang memerlukan banyak keringat. Untuk itu Krassin memer-

lukan diri membuka-buka buku tentang Nabi Muhammad. Sementara itu, untuk puisi *Kerawang Bekasi* (Chairil) dia harus mempelajari sejarah perjuangan Indonesia, khususnya yang menyangkut kedua kota itu. Bahkan dia pun harus bertanya tentang arti RT/RW (rukun tetangga/rukun warga) yang ditulis dalam salah satu puisi.

Karena itulah, menjawab kekhawatiran seorang peserta diskusi, dia menjawab bahwa terjemahannya sama sekali bukan terjemahan kata demi kata. Tentu saja diakuinya dalam penerjemahan puisi, selalu ada nuansa yang hilang. "Bagi saya, penerjemah adalah *co-author*, orang yang -- bersama penulis aslinya -- menciptakan karya baru dari karya yang sudah ada," jelasnya.

Krassin sendiri pertama kali mempelajari bahasa Indonesia tahun 1956-1962 di Moskow. Alasannya, Indonesia sangat menarik karena merupakan bangsa yang besar dan terdiri dari ribuan pulau sehingga memiliki budaya yang sangat beragam. Pantaslah dia diangkat pemerintahnya untuk menjabat sebagai Atase Kebudayaan Kedubes Bulgaria di Indonesia ini (1964-1968).

Minatnya pada bahasa memang sangat tinggi. Selain bahasa Indonesia dan Bulgaria atau Rusia, bahasa lain yang dikuasainya adalah bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, dan India. Gelar Ph. D. nya sendiri didapat setelah membuat tesis tentang perkembangan demokrasi dalam puisi Amerika Serikat. "Padahal saya sebelumnya mempelajari Hubungan Internasional," tuturnya

– Pembaruan/Syah Sabur

Suara Pembaruan, 19 Juni 1995

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

'Ronggeng Dukuh Paruk' akan Diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab

BANYUMAS — Setelah dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Belanda, dan Spanyol, novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk akan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karya Ahmad Tohari itu akan dialihbahasakan oleh K.H. Mustofa Bisri, kyai asal Rembang, Jateng.

Keinginan untuk mengalihbahasakan kisah kehidupan penari Ronggeng itu diungkapkan K.H. Mustofa Bisri saat memberi pengantar sebelum pembacaan puisi bersama antara ulama, umaro, dan budayawan di aula kampus Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Sanga Purwokerto. "Karya sastra tesebut sangat bagus. Saya ingin sekali menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab," ujar kyai yang akrab dipanggil Gus Mus ini.

Menjawab pertanyaan wartawan, Gus Mus menjelaskan bahwa sangat sedikit karya pengarang Indonesia yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Padahal, dalam pengamatan kyai yang dikenal sebagai Penyair Balsem itu, karya-karya pengarang Indonesia tak kalah mutunya.

Apalagi, menurut Gus Mus, masyarakat Timur Tengah — khususnya Mesir — memiliki animo yang sangat besar terhadap novel. "Di Timur Tengah khususnya masyarakat Mesir minat bacanya begitu tinggi. Di sana banyak dijumpai novel yang sudah dialihbahasakan," ujarnya.

Mengapa Gus Mus memilih novel karya Ahmad Tohari untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab? Menurut Gus Mus, hampir semua karya novel budayawan asal Banyumas itu baik dan tidak kalah dengan novel karya pengarang dari luar negeri. "Sebenarnya saya ditantang teman-teman saya di Mesir, untuk memasukkan karya sastra Indonesia yang sudah digubah ke dalam bahasa Arab," jelasnya.

Mengenai siapa penerbitnya, bagi Gus Mus tidak ada masalah. Sebelumnya sudah banyak penerbit Mesir yang menawarkan untuk menerbitkan karya sastra Indonesia yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab.

Novel mana yang akan diterjemahkan, dari delapan karya Ahmad Tohari, menurut Gus Mus, itu terserah kepada Ahmad Tohari. "Yang jelas, saya sudah siap untuk menerjemahkan kapan saja, tergantung Pak Tohari mana yang mau diserahkan dulu," tambahnya.

Gus Mus juga menjelaskan, menerjemahkan suatu karya sastra ke dalam bahasa Arab, baginya, bukanlah hal baru. Sebelumnya ia pernah menerjemahkan puisi karya Taufik Ismail dan Sutardji Calzoum Bachri ke dalam bahasa Arab.

Menanggapi keinginan Gus Mus, Ahmad Tohari — yang tinggal di Kecamatan Jatilawang Banyumas — menyambut gembira gagasan tersebut. Menurut Ahmad Tohari, jika banyak karya pengarang Indonesia yang dialihbahasakan berarti citra Indonesia di luar negeri akan meningkat.

Dengan begitu, menurut Tohari, pengarang Indonesia akan diperhitungkan dan tak dipandang sebelah mata. "Itu cita-cita yang baik. Saya menyambut dengan gembira," komentar Ahmad Tohari, seraya menambahkan bahwa untuk yang pertama ia akan menyerahkan novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Belakangan ini, hasil karya Ahmad Tohari — baik trilogi Ronggeng Dukuh Paruk maupun karyanya yang lain — mulai banyak dilirik para sutradara. Sedikitnya ada tiga novel Tohari yang akan diangkat ke dalam sinetron oleh sutradara kawakan Ami Priyono dan Studio 01.

Produktivitas Ahmad Tohari kian bertambah, menyusul upayanya menyusun buku biografi Bupati Banyumas Djoko Sudantoko. Buku biografi ini ditulis tidak seperti lazimnya, karena Ahmad Tohari — yang menulisnya bersama Wahyu Handoko — menyusun buku ini dalam bentuk cerita pendek. Kabarnya, buku ini cukup laris di pasaran.

■ wab

Republika, 2 Juni 1995

Budaya 'Polemik' dan Historiografi Kehidupan Kesusastraan Yogyakarta

FAKTA-FAKTA yang lahir dari proses pergumulan pelurusan yang muncul dalam polemik-polemik kebudayaan sangat berharga sebagai materi penyusunan historiografi budaya. Tetapi, jika budaya polemik itu justru tak pernah menghasilkan fakta-fakta otentik yang dapat dipertanggungjawabkan, yang bakal terjadi nantinya adalah proses ritualisasi manipulasi sejarah.

Dinamika sastra di Yogyakarta, selama ini juga muncul dalam format dialektika yang sarat polemik. Karenanya, historiografi sastra Yogya akan muncul dalam format yang tak luput dari proses pelurusan fakta-fakta sebagai materi pokoknya.

Akan tetapi di hadapan kita menghadang berbagai kecemasan, ketika polemik budaya (dan sastra) yang berkembang akhir-akhir ini tumbuh dalam bingkai yang kurang sehat. Dari budaya polemik yang begitu 'ngetrend' akhir-akhir ini, warna dasar yang segera muncul adalah perdebatan mencari kebenaran di kepala sendiri, daripada kebenaran bersama.

Kecenderungan demikian ini juga memberi isyarat betapa perjalanan sastra Yogya muncul dalam kekaburan-kekaburan 'fakta' dan cenderung berpijak pada 'mitos-mitos'. Hal ini menjadi lebih menegaskan keprihatinan sebagian kita yang melihat dinamika sastra Yogya masih berada dalam historiografi yang kacau.

Materi-materi yang lahir dari perdebatan dan polemik akhirnya hanya melahirkan peristiwa-peristiwa sebagai kumpulan fakta yang tidak menghasilkan materi fakta sebagai tonggak. Terlebih ketika polemik berkembang menjadi ajang 'saling ejek', yang jauh dari kearifan intelektual yang diharapkan oleh iklim dialog yang sehat.

***

DALAM derajat demikian, kehidupan sastra (dan seni) di Yogya tetap masih memberikan sisi lain yang lebih memunculkan daya tarik. Dan dengan materi-materi historik yang kacau itu, sastra Yogya bahkan muncul dalam frame yang selalu khas.

Munculnya 'mitos' Persada Studi-Klub (PSK), adalah cikal dari 'lahirnya' gelombang sastra Yogya dalam 'frame'-nya yang khas itu.

Dan PSK sendiri sekaligus menandai munculnya 'tonggak' dalam kebangkitan sastra modern di Yogya. Bahkan PSK boleh jadi merupakan peristiwa yang paling monumental sepanjang sejarah pasang-surut aktivitas sastra Indonesia modern di Yogya, ketika dalam sejarah sastra Yogya peristiwa itu melahirkan 'mata-rantai' yang panjang. Sejarah PSK sendiri pada akhirnya selalu dihidupkan oleh kilas-balik penokohan-penokohan kesejarahan.

Bahkan, setelah era PSK gelombang sastra Yogya seperti mengalami stagnasi yang panjang. Meskipun ledakan-ledakan yang ditandai dengan berbagai peristiwa sastra mulai tumbuh dan beranjak dari 'tradisi mitos' yang sebelumnya mengangkat semangat PSK, namun sastra Yogya masih terus bergumul dengan 'ledakan-ledakan'.

Kendati demikian, bukan berarti 'puncak-puncak' sastra Yogya berkubang di antara lembah-lembah. Yang agak menarik adalah apa yang juga muncul pada sebelum dan sesudah dekade '80-an di mana 'puncak' baru sastra Indonesia di Yogya ditandai oleh 'kebangkitan kepenyairan' dengan pergumulan eksistensi penyair muda Yogya saat itu begitu marak lewat aktivitas-aktivitas kreatif dan non-kreasi.

Meskipun pada akhirnya lebih saratnya aktivitas non-kreasi yang justru menelikung hanya memberi luang bagi sejumlah kecil saja sastrawan Yogya yang eksis dengan karya-karyanya.

Namun orientasi sosialisasi sastra yang kemudian terpusat pada penerbitan buku dan media massa memunculkan tawaran-tawaran yang kadang menyudutkan. Salah satu dominasi pada rubrik-rubrik seni budaya media massa, misalnya, yang tak begitu banyak membuka lahan bagi aktivitas kepenyairan, sebagai fakta yang sedikit menyakitkan. Dan untuk aktivitas sastra koran ini memang lebih memungkinkan lahirnya cerpenis dan eseis.

Pada gilirannya krisis kepenyairan yang terasa sejak sekitar satu-dua tahun belakangan ini tak dapat melepaskan diri dari kenyataan miskinnya media sosialisasi yang makin terdesak orientasi kebutuhan umum. Sementara munculnya sejumlah besar penyair Yogya menawarkan dilematika yang sulit. Karenanya, keadaan ini memunculkan 'kegelisahan-kegelisahan' yang membuka ruang bagi 'pergulatan baru' dunia kepenyairan.

Akan tetapi, apakah kepenyairan menciptakan ruang-ruang yang luas dalam pergumulan historik sastra Yogya?

Boleh jadi gelombang sastra Yogya memang muncul di antara dominasi kepenyairan yang memberikan ruang-ruang yang 'paling' luas. Setidaknya 'tonggak-tonggak' pertumbuhan sastra Yogya muncul di antara pasang-surut kepenyairan (di samping teater).

Lahirnya 'mitos' PSK merupakan gelombang paling panjang gemanya. Sebelum itu, Rendra membuat torehan yang amat besar ketika tumbuh bersama Bengkel Teater di Yogya.

Sekarang, sastra Yogya masih didominasi oleh penyair, sebagai kelompok yang 'paling banyak mengambil bagian'. Sementara, ironisnya, wilayah sosialisasi kreatif bagi mereka jauh lebih sempit dibanding pelukis, cerpenis, novelis, atau bahkan teaterawan.

(Andreas Darmanto)

Kedaulatan Rakyat, 4 Juni 1995

Energi Kota Batu

Sastra memang telah menjadi kesenian minoritas. Meskipun demikian bukan berarti ia menjadi tanpa harapan. Di tengah berbagai isu sekitar "krisis sastra" yang merebak akhir-akhir ini, penulis-penulis puisi ternyata terus bermunculan meskipun puisi bukan satu-satunya karya sastra. Setidaknya ini tampak dalam Lomba Cipta Puisi *Batu Beramal 2* Se-Indonesia, yang diselenggarakan Himpunan Penulis Pengarang dan Penyair Nusantara (HP3N) dan Buletin Sastra Budaya KREATIF studio sastra kota Batu baru-baru ini.

Kalau tahun lalu lomba yang sama hanya diikuti 197 peserta dengan jumlah puisi 963 judul, maka tahun ini jumlah peserta melonjak mencapai 442 peserta dan terkumpul 1.417 puisi. Dalam siaran pers tersebut para peserta lomba antara lain dari Malang 31 peserta, Jakarta 30 peserta, Surabaya 22 peserta, Yogyakarta 18 peserta, Palembang dan Batu 12 peserta dan 22 sisanya berdatangan dari 84 kota lain.

Tentu ini merupakan fenomena menarik bahwa kota kecil semacam Batu ternyata memiliki energi besar untuk menyedot penulis puisi berbagai daerah untuk mengikuti lomba. Paling tidak ini menjadi bukti adanya kepercayaan para penulis puisi terhadap forum lomba. Dan bila dilacak kepercayaan ini tampaknya tidak lepas dari pergulatan total seniman-seniman kota tersebut dalam membangun dan menghidupkan dunia sastra.

HP3N Studio Seni Sastra Batu (penyelenggara lomba) dalam usia yang ke 10 tahun melalui Buletin Sastra Budaya KREATIF memang telah mengundang minat para pecinta sastra. Buletin yang hingga kini (konon) telah memasuki edisi ke 22 ini terbukti mampu menjadi alat komunikasi antar pecinta sastra. Lantaran Buletin KREATIF banyak penyair, penulis dan sastrawan datang sekadar berdiskusi, dialog, *ngangsu kawruh* menyangkut penciptaan dan proses berkarya.

Selain itu forum ini juga melakukan gebrakan-gebrakan sastra yang cukup menonjol. Selain lomba cipta puisi misalnya, forum ini akan mengantologikan puisi-puisi penyair dekade 70/90-an lewat antologi *Kebangkitan Nusantara*. Juga tak kalah menariknya mereka juga akan mengantologikan 50 judul puisi nominator lomba dalam kumpulan *Getar*. Dengan upaya-upaya semacam, forum ini berusaha meningkatkan apresisai terhadap kesusasteraan Indonesia yang akan menjadikan masyarakat aktif, kreatif dan inovatif.

***

Lomba cipta puisi memang bukan peristiwa baru, bahkan sudah terlalu jamak. Namun demikian

bukan berarti ia tidak diperlukan. Lomba memang bukan tujuan, demikian HP3N mengenai acaranya ini, tetapi hanya alat untuk mencapai tujuan. Sebuah pernyataan yang tidak kita tolak. Ketika puisi semakin kehilangan tempatnya di kolom - kolom budaya media massa, lomba semacam ini dapat menjadi pemicu semangat kreatif para penulis puisi. Demikian pula melalui lomba semacam ini, akan dapat diamati perkembangan karya - karya puisi Indonesia di era kehidupan modern. Ringkasnya melalui kegiatan semacam LCP sedikitnya merupakan upaya kongkrit untuk membangun dunia sastra (puisi) Indonesia.

Soal puisi yang terkumpul mencapai 1.417 jelas merupakan sebuah "harapan" bagi dunia sastra. Namun demikian ia bukanlah ukuran sebuah keberhasilan lomba. Karena, seperti dikemukakan, beberapa penulis muda peserta lomba nampak masih belum bisa lepas dari problem teknis penulisan puisi. Mereka masih tersendat - sendat dan harus belajar teknik. penulisan puisi. Namun toh dengan kendala teknis itu pun mereka ternyata cukup berani memilih idiom idiom baru yang mengacu pada minat besar menemukan orosinalitas. Ada semangat besar untuk membebaskan diri dari pengekoran pada penyair penyair mapan. Sebuah fenomena yang memberi harapan lain.

Sebagai penutup, berikut 10 puisi terbaik LCP *Batu Beramal* 2 dari 50 puisi nominasi: Juara I *Aku Mengigau di Batu* (karya Endang Supriadi, Jakarta), Juara II *Metamorfosa* (Jamal T Suryanata, Kalsel), Juara III *Kota di Tepi Laut* (Andri Sandra, Sumbar), Juara Harapan I *Sajak Untuk Sebuah Jalan* (Aslan A Abidin, Ujung Pandang), Juara Harapan II *Sajak Matahari* (Lindung Ratwiawan, Malang), Juara Harapan III *Anak Nelayan* (Qomaruddin Assa'adah, Tegal), dan Juara Favorit *Catatan Harian Seorang Guru* (Tri Astoto Kodari, Pare-Pare), *Menengok Album Lama* (Sadik Iksan, Banjarmasin), *In Memorium* (Nanang Suryadi, Malang) dan *Panderman*, (R-Sueswit Nawa Aprilanto, Surabaya).

(Fitri Enge)

Suara Karya, 4 Juni 1995

In Memoriam

Nyanyian Galau Arifin C. Noer

(Telah dibaringkan di sini
badan yang fana
di bumi
Telah dibaringkan
di hati

Apakah yang patut dibicarakan lagi
ketika semua satu-satu pergi
kecuali mengenangkan kembali
segala kesalahan yang bertubi-tubi."

(*Penguburan*, karya Arifin C Noer)

YA, apakah yang patut dibicarakan lagi ketika semua satu-satu pergi? Arifin telah pergi, telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya, Minggu lalu, 28 Mei 1995, di Jakarta. "Telah dibaringkan badan yang fana di bumi, telah dibaringkan di hati." Kini yang tersisa hanyalah berpuluh-puluh karya dan semangatnya. Tersisa di hati untuk dikenangkan, tersisa pula untuk menjadi sebuah dokumen yang sangat berharga bagi sejarah pertumbuhan dan kesemangatan kesenian di Indonesia.

Kematiannya yang mendadak-sontak itu tiba-tiba mengejutkan semua orang, terutama bagi orang-orang yang bergelut di dunia kesenian. Betapa tidak, Arifin adalah seorang penggiat teater dan film -- sekaligus penyair -- yang patut diperhitungkan dalam dunia kesenian kita. Meski badan fana telah dibaringkan di bumi, karya-karya dan semangatnya patut kita bicarakan, untuk kemudian "dibaringkan" dalam hati menjadi sebuah kenangan yang paling indah.

Lakon orang pinggiran

Pada suatu hari di Jakarta, beberapa tahun ke belakang, dalam sebuah perbincangan dengan penulis, almarhum sempat mengisahkan masa kanak-kanak dan remajanya yang penuh kenangan. "Semasa masih tinggal di kota kelahiran saya, yaitu Cirebon, sejak kelas tiga SD saya sering menonton ketoprak Jawa Tengahan yang bahasanya tak bisa dimengerti seluruhnya. Setiap ada waktu luang di rumah, saya selalu mencoba memperagakan akting yang telah ditonton tadi. Saya pun sering menonton seni tradisional Cirebon, seperti sintren dan lais, karena itulah kenapa sampai saat ini saya menyukai dunia teater secara total. Selain itu, saya sering menonton film di bioskop Murni. Oleh karena ke gedung bioskop itu sering pula menonton para rakyat jelata, maka saya pun sangat akrab dengan mereka," tuturnya ketika itu.

"Keluarga saya keluarga jagal kambing, warung sate. Saya betul-betul hidup di warung sate, bakar sate, dan *nunggu* warung. Itu saya lakukan sampai kelas dua SMP. Sejak kecil, saya pun suka *dolan* di tong sampah, mengais sampah dengan anak gelandangan. Jangan kaget bila kemudian dunia orang-orang pinggiran saya kenali dengan baik," tutur Arifin C Noer, seperti yang diungkapkannya pula lewat wawancara dengan Hardi, di Majalah *Horison* (1983).

Karena keakrabannya dengan orang-orang kelas bawah itu, tak heran bila kemudian karya-karyanya juga berbicara tentang mereka, tentang perjuangannya dalam hidup, tentang kekecewaannya dan kegalauan-kegalauan hidup yang dirasakan kaum bawah. Karya-karyanya memang merupakan potret diri Arifin, seperti apa yang diungkapkannya lewat wawancara dengan Majalah *Jakarta-Jakarta* (1987), "Karyaku tak lebih potretku pada suatu waktu. Kalau mau cari aku yang sesungguhnya, carilah pada ruhnya, pada konsistensi pikiranku."

Lakon-lakonnya memang sebagian besar lahir dari kisah orang-orang pinggiran. Arifin sangat prihatin pada keadaan nasib kaum buruh di Indonesia, karena katanya Arifin sendiri termasuk orang pinggiran. Sikap Arifin ini dapat terlukiskan dalam lakonnya *Sumur Tanpa Dasar* (judul ini usulan Danarto dari judul semula *Setan-setan Tua*), yang selain dipanggungkan di Indonesia (1983, 1971, 1987), sempat pula dipanggungkan di Manila, Filipina (*The First ASEAN Festival 1988*) serta di Singapura (*Singapore Festival of Arts 1990*).

Dalam lakon ini digambarkan, betapa Jumena -- seorang rakyat jelata -- merasa tak pernah dilahirkan. Ia senantiasa merasa hidup sendiri, merasa dilemparkan Tuhan ke tong sampah. Setelah jadi pengusaha sukses, kebahagiaannya terasa seperti rasa gatal yang mengendon dalam jiwa, dan tak berhasil digaruknya. Atau pada lakon *Kapai-kapai*, di mana Abu sejak dilahirkan hingga akhir hidupnya tak henti-hentinya didera penderitaan. Permasalahan orang-orang pinggiran, akan ditemukan pula dalam karya-karya lainnya dari Arifin, seperti dalam *Seorang Pengemis, Seorang Laki-laki Tua, Nenek Tercinta, Orkes Madun, Mega-mega, Kisah Cinta dll, Tengul, Kucak-kacik, Madekur dan Tarkeni, Umang-umang, Sandek Pemuda Pekerja, Interogasi*, dll.

Sikap Arifin dalam melahirkan lakon-lakonnya, katanya, bukanlah merupakan obsesi pribadi Arifin, tapi merupakan catatan sejumlah pengalamannya. "Saya tak punya strategi apa-apa untuk memperjuangkan rakyat jelata. Sebagai seniman sandiwara pun saya sudah *capek*, bagaimana mungkin ditambah pula dengan posisi sebagai pembela rakyat jelata?! Tugas saya adalah *ngarang, mainin*, dan *ngehibur*. Ya, kesenian itu sendiri adalah menghibur. Hiburan itu tidak terbatas. Ia bisa saja memberikan harapan!"

Sekitar tahun 1973-1977, Arifin pernah bekerja sebagai manager hubungan perburuhan di suatu industri di kawasan Pulogadung Jakarta. Ia sering menangani masalah-masalah pemogokan, sebab pada waktu itu kedudukan perburuhan kurang menguntungkan. Namun, kegiatan Arifin itu segera dilarang pemerintah. Majalah Arifin sempat dicap komunis. "Apakah setiap orang yang memperjuangkan nasib kaum jelata itu mesti selalu dicap komunis? Mereka bukan komunis, saya juga bukan komunis, tapi justru saya dan mereka punya sikap religius. Saya cuma *pengin* melukiskan posisi tragis buruh yang mencoba membela rakyat kecil, kenapa mesti dicap komunis?! *Toh* semua agama pun membela rakyat ke-

cil. *Kok* aneh ya, orang selalu saja menghindar bila *ngomongin* keadilan!"

Kehidupan buruh, rakyat kecil, dan Tuhan tak bisa dipisahkan dari diri Arifin. Ini terungkap pula lewat wawancaranya dengan Majalah *Horison* (1983), "Bagiku, dalam teater aku amat religius. Dalam lakon-lakonku, aku selalu mengembangkan persoalan yang kukira mengembangkan tema-tema paling religius dalam hidupku, lingkunganku yaitu tema *lapar badan* dan *lapar jiwa*. Kini, tema kemiskinan tidak semata-mata kemiskinan badan, tapi juga kemiskinan jiwa."

Ketika Studiklub Teater Bandung (STB) berulangtahun di usianya yang ke seperempat abad (1983), Arifin sempat memberikan "kado" tulisan yang sangat berharga bagi teater Indonesia di masa depan. Karenanya, oleh STB tulisan tersebut digabungkan bersama tulisan-tulisan teaterawan lainnya dalam satu buku terbitan Granesia, *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Di antaranya, ia menulis, "Adalah ironis sekali bahwa saya dengan sandiwara-sandiwara saya selalu mempersoalkan orang-orang miskin, semakin hari semakin kaya (dalam ukuran saya) entah karena honor entah karena kehormatan, sebaliknya orang-orang itu tidak beranjak dari tempat mereka. Sementara selama ini saya merasa *'memperjuangkan'* mereka, padahal jangan-jangan saya hanya jual omong saja atau omong kosong belaka. Dalam kesempatan ini juga saya ingin secara terbuka menyatakan pengakuan dosa saya dan rasa malu saya."

Dicap "seniman orderan"

Sejak tahun 1978, Arifin yang merasa dirinya belajar mencipta lakon dari drama-dramanya Utuy T Sontani, terjun pula sebagai sutradara film lewat film perdananya, *Suci Sang Primadona*. Mungkin karena itulah ia sempat dicap sebagai "Seniman Orderan". "Padahal, tidak semua orderan itu buruk," katanya pada suatu saat, ketika Almarhum datang ke Bandung. "Sebagai sutradara, saya punya kaidah tertentu untuk jadi seniman orderan. *Toh* yang saya cari bukanlah kekayaan, tapi juga bukan berarti anti-kaya! Sewaktu saya di SMP, saya tak pernah punya cita-ciita untuk jadi kaya. Dulu pun, ketika pertama kali menjajaki teater bersama Teguh Karya, Chaerul Umam, dan Rendra, yang saya kejar hanyalah idealisme. Di bidang film, saya tak punya ambisi apa-apa. Cuma ingin menguasai alat itu secara baik. Seperti saat saya menulis puisi, saya tidak ada ambisi jadi penyair besar, cuma ingin *nulis* puisi yang baik."

Pada tahun 1983, seniman kelahiran Cirebon, 10 Maret 1941 itu menciptakan filmnya tentang keganasan PKI di Indonesia, *Pengkhianatan G-30-S/PKI*. Dalam film ini Arifin mencoba menggambarkan kudeta berdarah di tahun 1965. Film ini mendapat acungan jempol dari pengamat televisi/film, Arswendo Atmowiloto. Bahkan, film tersebut seolah sudah merupakan "film wajib" bagi bangsa Indonesia di saat kita memperingati hari kelabu itu, dengan cara menayangkannya di TVRI.

Tapi, ada sebagian orang yang melecehkan film ini. Mereka menaruh curiga: bukan tidak mungkin lewat filmnya ini Arifin hendak berkhianat dari idealismenya sebagai seniman teater. Mereka beranggapan, film *Pengkhianatan G-30-S/PKI* tak lebih dari pengkhianatannya Arifin dari dunia teater.

Terhadap anggapan tersebut, Arifin hanya berkilah, bahwa, bagaimana pun film ini milik pemerintah, sehingga konsepnya tak bisa disamakan dengan konsep dalam teater. Setidaknya, film ini dikerjakan sesuai dengan realitas yang ada serta konsekuensi dari pihak pemerintah. "Tapi percayalah, Indonesia tidak akan kehilangan Arifin yang berjiwa dan bersemangat teater!" tandasnya dalam kesempatan berbincang dengan penulis.

Tapi justru kini kita telah kehilangan orang yang bukan saja teaterawan, melainkan juga sutradara film dan penyair yang konsekuen serta loyal terhadap kerja kesenimanannya. Ya, Arifin C Noer kini telah pergi meninggalkan kenangan yang tak dapat dilupakan begitu saja. Selamat jalan, Mas Arifin, selamat jalan! Namamu dan karyamu "telah dibaringkan di hati"! **(Rosyid E Abby).*****

Pikiran Rakyat, 4 Juni 1995

KONTEKS TEMA NOVEL INDONESIA (6-HABIS)

Sastra, Antara Manusia dan Suara Hati Nurani

Oleh JAKOB SUMARDJO

MEMASUKI dasawarsa 1960-an sejarah novel agak berubah. Dalam contoh memang menunjukkan peningkatan jumlah novel yang terbit, tetapi kebanyakan berupa novel-pendek dari para cerpenis tahun 1950-an dan berkembang biaknya novel populer yang dipelopori oleh Motinggo Busye. Dari 44 novel yang didata terdapat 14 novel populer yang 6 di antaranya ditulis oleh Motinggo, sedang sisanya oleh Darmo Ario, Asbari Nurpatria Krisna, serta para penulis novel terbitan Medan, Merayu Sukma, Saiful UA dan Djauhar Arifin.

Secara kasar dapat dilihat bahwa penerbitan novel tidak lagi dalam arus besar seperti zaman sebelum perang dan tahun 1950-an, dalam arti diterbitkan oleh penerbit besar seperti Balai Pustaka, Gapura, dan penerbit-penerbit swasta populer. Dasawarsa 1960-an novel muncul dari penerbit-penerbit kecil yang sporadis, bahkan terjadi "kekacauan" genre sastra, yakni beberapa novel penting dalam sastra diterbitkan oleh penerbit populer, seperti novel-novel Nasjah Djamin, Toha Mochtar.

Dalam genre sastra pun novel 1960-an juga tercerai berai dan beragam, yakni campur aduk penerbitan novel-novel avant garde seperti *Merahnya Merah* dan *Ziarah* oleh Iwan Simatupang, sastra populer ala Motinggo Busye dan sisa-sisa penerbitan Medan, serta novel-novel konvensional karangan Nh Dini, Trisnoyuwono, Nasjah Djamin dan sebagainya. Kesan umum yang diperoleh adalah bahwa novel 1960-an merupakan novel-novel tipis, tersebar dalam penerbitan kecil, beragam genre dan seolah mempersiapkan munculnya zaman kemapanan baru dalam penulisan novel. Dalam situasi yang demikian cukup sulit untuk merumuskan kategori tema tahun 1960-an, karena jumlah jenis tema amat beragam dan dalam jumlah kecil.

Yang agak menarik perhatian adalah masih adanya penggarapan "tema revolusi" seperti dalam *Pagar Kawat Berduri, Daerah Tak Bertuan, Tanpa Nama, Tanah Kesayangan*. Tiga novel yang pertama masih bercerita tentang perjuangan dalam perang kemerdekaan, sedang yang terakhir bercerita tentang zaman Jepang di tanah Batak. Mungkin karena "jarak waktu" yang sudah cukup jauh, maka novel-novel revolusi ini mulai mempertanyakan makna "kepahlawanan" yang sesungguhnya, hakikat berjuang untuk bangsa, seperti terdapat dalam *Kawat Berduri* oleh Trisnoyuwono dan *Tanpa Nama* oleh B Sularto (berdasarkan naskah dramanya).

Selebihnya adalah novel-novel pendek dengan problem pribadi atau keluarga, seperti nampak dari judul-judul *Hati yang Damai* oleh Nh Dini, *Bulan Madu* oleh Trisnoyuwono, *Sepasang Suami Isteri* oleh Satyagraha Hurip, *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati, Malam Kuala Lumpur*, keduanya oleh Nasjah Djamin, *Sekeping Hati Perempuan* oleh Enny Sumargo, *Perjalanan ke Akherat* oleh Djamil Suherman, *Hilanglah Si Anak Hilang* oleh Nasjah Djamin.

Sedangkan novel yang menjurus pada tema sosial zamannya nampak pada *Senja di Jakarta* oleh Mochtar Lubis serta *Hati Nurani Manusia* oleh Idrus, yang banyak menyoroti masalah korupsi yang sudah mulai muncul dalam novel sejak tahun 1950-an. Masalah korupsi di negara muda yang kaum menengah terpelajarnya masih miskin ini rupanya menjadi salah satu obsesi dari para pengarang. Terbit juga dua novel "kesejarahan" yakni *Raja Kecil* oleh Rosihan Anwar dan *Penakluk Ujung Dunia* oleh Bokor Hutasuut.

Dengan demikian novel 1960-an terutama membahas masalah-masalah kejiwaan pribadi tokoh-tokohnya dalam lingkungan hidup kerumahtanggaan, terutama karena terjadinya perubahan-perubahan nilai moral, sosial, falsafi dari manusia Indonesia zaman itu.

Tahun 1960-an sebenarnya melahirkan seorang pengarang novel pembaharu, yakni Iwan Simatupang. Dua novel pentingnya terbit tahun 1960-an (penghujung) dan baru memperoleh perhatian selayaknya pada dasawarsa 1970-an ketika trend pembaharuan dalam sastra mulai merebak. *Merahnya Merah* dan *Ziarah* kurang memperoleh sambutan pada zamannya sendiri, tahun 1960-an.

Fenomena novel yang menarik tahun 1960-an adalah merebaknya jenis novel populer yang ditulis oleh pengarang lelaki. Novel-novel ini menunjukkan ciri-ciri yang mirip, yakni berplot kisah percintaan yang bersifat tualang, dengan setting hotel, bar, tempat-tempat hiburan dan lingkungan orang-orang kaya, penggambaran percintaan yang cenderung sensual, bergaya penuturan serius dengan predikat "anak manusia". Memang bacaan semacam ini lebih ditujukan untuk pembaca dewasa laki-laki dengan obyek cerita kaum hawa. Tidak heran kalau judul seperti *Tante Maryate, Tante Girang, Cross Mama, Mbak Narti*, sering muncul dan mengisyaratkan wanita sebagai obyek.

Jenis novel populer semacam ini mulai mentradisi sejak dasawarsa ini, meskipun sejak masa

penerbitan "novel Medan" tahun 1930-an sebenarnya sudah berlangsung, hanya barangkali jumlah eksemplar dan penyebarannya lebih besar dan lebih luas.

Novel-novel serius tahun 1960-an bersifat tema kejiwaan, meskipun dasawarsa ini penuh dengan gejolak politik, misalnya berlangsungnya masa "demokrasi terpimpin" (1959-1966), terjadinya peristiwa G-30-S/PKI, teror-teror politik dalam kebudayaan dan sebagainya. Dalam masa gejolak semacam itu, justru jenis bacaan eskapisme merajalela.

Dasawarsa 1970-an novel Indonesia memasuki zaman politik baru, yakni berlangsungnya pemerintahan Orde Baru yang menekankan segi stabilitas dan pembangunan fisik negara. Para sastrawan yang pada dasawarsa 1960-an diharu biru oleh kemelut politik antar-partai dan sifat pimpinan tunggal (presiden seumur hidup) maka setelah tahun 1967 muncullah suasana politik baru yang diidamkan, yakni "kebebasan, keadilan dan kebenaran". Tak mengherankan apabila suasana "kemerdekaan baru" ini menyulut gairah kreativitas yang luar biasa pada para seniman. Dunia sastra khususnya berkobar dengan munculnya usaha-usaha penemuan ucapan baru dalam sastra. Dan ini ditandai dengan munculnya serombongan penulis-penulis dengan karya-karya mereka yang deras.

Di dalam novel nampak adanya pembaharuan ucapan dan konsep sastra baru seperti terlihat dalam karya-karya Iwan Simatupang (yang sudah memulainya dalam dasawarsa 1960-an), Putu Wijaya, Budi Darma, Kuntowijoyo, Danarto. Novel-novel Iwan Simatupang muncul dalam dasawarsa ini, seperti *Kering*, *Koong*. Putu Wijaya melahirkan novel *Telegram*, Kuntowijoyo melahirkan *Khotbah Di Atas Bukit*. Novel-novel mereka ditulis menyimpang dari kaidah konvensional yang bersifat mimesis. Novel-novel ini membeberkan ide sebagai ide dalam wujud simbolik. Novel bagi mereka ini seolah puisi yang tidak menjelaskan lagi, tetapi menyarankan suatu makna. Penghormatan terhadap kreativitas pembaca dihargai dan amat diharapkan. Inilah sebabnya Iwan Simatupang baru memperoleh harga dalam dasawarsa ini. Ia adalah pelopor dalam pembaharuan penulisan novel baru di Indonesia, meskipun ide semacam itu pernah dilakukan oleh Armijn Pane dengan novel *Belenggu*-nya pada tahun 1930-an (terbit tahun 1940-an) namun masih mewujudkannya dalam konvensi novel mimesis.

Di samping novel-novel pembaharuan tadi, ciri lain yang agak mencolok adalah meningkatnya jumlah novel dengan tema sosial-politik. Dari 36 novel yang didata, terdapat sekitar 11 novel yang dapat ditafsirkan bertema sosial. Khusus novel-novel yang menyangkut masalah politik dalam masyarakat Indonesia setelah kemerdekaan adalah *Royan Revolusi*, *Jalan Terbuka*, *Hikayat Puteri Penelope*, *Harimau-Harimau!*, *Ma usia Bebas*.

Royan Revolusi karya Ramadhan KH dari judulnya telah mengisyaratkan isi permasalahannya, yakni situasi sosial-politik yang agak payah setelah "kelahiran revolusi". Segala penyakit sosial-politik dari para pelakunya membuat Indonesia tertatih-tatih dalam mengisi cita kemerdekaan. *Jalan Terbuka* oleh Ali Audah juga bercerita tentang pemimpin-pemimpin (partai) yang hanya memikirkan kesejahteraan dirinya dan bukan rakyatnya. *Harimau-Harimau!* oleh Mochtar Lubis secara simbolik mengecam karakter pimpinan di Indonesia. Sedangkan *Manusia Bebas* oleh Suwarsih Djojopuspito yang semula terbit dalam bahasa Belanda tahun 1940-an, baru diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 1970-an (sebagai bukan sesuatu yang kebetulan, karena minat politik dalam novel), mengisahkan perjuangan dan dilema kaum nasionalis di zaman kolonial. Sedangkan novel Idrus, *Hikayat Putri Penelope*, bertema politik luar negeri negara tetangga, Australia.

Minat pada masalah politik ini rupanya merupakan refleksi para pengarangnya yang telah sekian lama mengalami gejolak politik yang egosentris sejak kemerdekaan. Rata-rata sasaran mereka adalah moral para pelaku politik yang bengkok atau terlalu ego, baik untuk diri sendiri atau golongannya. Inilah tipikal kaum intelektual negara berkembang yang tidak puas terhadap pertumbuhan kehidupan politik yang kurang beres saja.

Di samping tema-tema politik, seperti terlihat dalam sejarah tema novel Indonesia, masalah-masalah kemasyarakatan juga banyak diperbincangkan. *Orang Buangan* oleh Harijadi S Hartowardoyo, mempermasalahkan pembangunan lewat pendidikan masyarakat di desa-desa, kalau pembangunan nasional mau berhasil. Dalam wilayah yang sama, novel Wildan Yatim, *Pergolakan*, juga berbicara pentingnya "kemajuan" di pedesaan tanpa dikotori oleh racun kemajuan orang kota. Novel Ramadhan, *Kemelut Hidup*, berbicara tentang pentingnya kejujuran, keikhlasan pengabdian, menahan diri dari godaan materialisme dari para pemimpin dan pegawai agar kesejahteraan bersama dapat dicapai. Novel *Pabrik* oleh Putu Wijaya dapat dikategorikan sebagai lukisan simbolik semangat membangun masyarakat dengan kerja keras dan disiplin keras. Novel *Arus* oleh Aspar bercerita tentang penderitaan pegawai dan masyarakat kecil di pedesaan akibat perebutan kekuasaan politik para pemimpin dengan kekerasan senjata. Yang agak lain adalah novel Sutan Takdir Alisjahbana, *Grotta Azzura*, yang secara makro menganalisis dasar modernisasi Indonesia.

Dengan demikian, ciri menonjol dari dasawarsa ini adalah kepedulian yang semakin besar dan terurai dari para pengarang Indonesia terhadap nasib negara dan pemerintahan.

Seperti halnya dalam dasawarsa-dasawarsa lain, kebanyakan novel ditulis dengan permasalahan batin. permasalahan kejiwaan, persoalan dalam diri manusia. Novel-novel Nh Dini, *Pada Sebuah Kapal*, *La Barka*, *Keberangkatan*, adalah novel dengan persoalan batin wanita, khususnya hubungan suami istri yang mulai retak. Khusus novelnya yang disebut terakhir cenderung mempermasalahkan konflik batin gadis Indo antara dua tanah air. Rasa kebangsaan yang mungkin saja cukup kuat di lingkungan Indo, dapat pudar dan hancur kalau masyarakat cendiri tidak mendukungnya. Satu kategori dengan novel-novel Dini, adalah novelet Umar Kayam, *Sri Sumarah dan Bawuk* yang juga melukiskan kemelut batin wanita akibat gejolak politik dengan sikap kejawaannya.

Tema lain yang agak unik adalah persoalan tenaga gaib dan

religius dalam novel 1970-an. Novel Mohamad Diponegoro, *Siklus*, dan novel Harijadi S Hartowardoyo, *Perjanjian Dengan Maut*, mengupas kenyataan tenaga supranatural-primitif, suatu gejala yang memang masih hidup segar dalam masyarakat, yakni bencana yang didatangkan oleh kekuatan benda dan roh-roh yang berkuasa. Sedangkan *Khotbah Di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo mencoba mengorek hakikat hidup kerohanian untuk keselamatan manusia. Tema-tema kejiwaan tadi merupakan bagian terbesar dalam novel tahun 70-an seperti halnya dasawarsa-dasawarsa lain.

Gejala menarik adalah berkembang biaknya novel populer. Ada 10 novel populer yang diambil sebagai contoh dari 36 novel yang diamati. Novel-novel ini ditulis pengarang wanita maupun lelaki, tema pokoknya adalah percintaan anak-anak muda di lingkungan kampus atau rumah tangga. Perbedaan mencolok dari novel-novel populer tahun 1960-an adalah bahwa tema percintaan itu digarap dengan semangat puritan kelas menengah yang cenderung tidak membenarkan penyelewengan seksual di luar perkawinan resmi. Tokoh-tokohnya tidak digambarkan bermain cinta secara sensual. Pelukisan sensual dan seksual dihindari dalam suasana tatakrama kelas menengah-atas yang mulai muncul menguat dalam masyarakat tahun 1970-an.

Merebaknya novel populer ini lebih didasari oleh kebutuhan baru dari golongan masyarakat Orde Baru yang mulai membaik dan mapan ekonominya. Kemapanan, kemudahan, keterpelajaran yang mulai stabil memerlukan bacaan-bacaan novel yang ringan dan sopan. Dapat diduga kalangan pembacanya kaum wanita yang jumlah kaum terdidiknya semakin meningkat sejak Orde Baru. Penulis-penulisnya adalah La Rose, Marga T, Ashadi Siregar, yang adalah kaum terpelajar berpendidikan tinggi. Mutu novel populer ditingkatkan oleh kecermatan teknik dan junjungan sopan santun kaum terpelajar.

Kesimpulan Umum

Karena menetapkan tema sebuah novel amat tergantung dari banyak faktor, maka sulit untuk mengkategorikan tema tertentu untuk sebuah novel. Dengan menyadari keterbatasan ini, maka penggarapan tema batin atau sosial yang dominan dalam sebuah novel, terpaksa dilakukan tidak mutlak dan akurat. Orang boleh berselisih pendapat dengan hasil pengamatan dalam uraian di atas. Tetapi pengamatan ini dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa sekitar 52% novel Indonesia yang diteliti bertema batin atau kejiwaan (94 novel). Sedangkan sisanya, 41% bertema sosial-politik-budaya, dan selebihnya sulit dikategorikan.

Yang menarik para pengarang adalah persoalan manusia pribadi itu sendiri. Persoalan pribadi ini diangkat menjadi persoalan umumnya manusia, baik yang ada kaitannya dengan situasi sosial-budaya-politik zamannya maupun yang sama sekali universal. Tetapi kebanyakan novel bertema batin melukiskan kondisi manusia, penderitaan, persoalan, impian mereka akibat pengaruh lingkungan kemasyarakatan. Jadi sebenarnya hampir setiap novel batin mempermasalahkan pula tema sosial.

Tema sosial yang agak mencolok terdapat dalam novel-novel dasawarsa 1930-an (53%), tahun 1940-an (47%) dan tahun 1950-an (57%). Meskipun tahun 1970-an jumlah novel bertema sosial cukup besar (33%), namun tertelan oleh jumlah novel populer yang diambil sebagai data, yang dengan sendirinya lebih bersifat persoalan batin atau kejiwaan (internal manusia).

Dari pengamatan sepintas ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian para pengarang novel Indonesia terhadap masalah-masalah lingkungan hidupnya cukup besar dan menjadi sumber ilham pemikiran dan kreativitasnya. Jelas bahwa para pengarang ini dapat dimasukkan sebagai bagian dari dunia pemikiran budaya, yang amat peduli terhadap perbaikan nasib manusia, kesejahteraan batin dan lahirnya, serta kebahagiaan mereka. Novel-novel ini berbicara atas nama manusia Indonesia dengan memberikan kesaksian kondisi mereka yang terentang dalam tiap dasawarsanya. Sejarah novel Indonesia masih begitu pendek (1920 - sampai sekarang) namun hasilnya telah begitu banyak. Ini membuktikan bahwa sastra, khususnya novel, merupakan salah satu cara manusia Indonesia menyuarakan hati nuraninya.

(Jakob Sumardjo, *budayawan, tinggal di Bandung*)

Kedaulatan Rakyat, 4 Juni 1995

Sastra Milenium Ketiga, Tergantung 'Sang Nabi'

POLEMIK

Oleh Jiwa Atmaja

Tingkat realitas sastra masa depan tidak mungkin dapat ditakar, apakah sebagai fragmentasi adegan yang dirancang John Grisham melalui mega best-seller *A Time to Kill, The Firm, The Pelican Briet*, dan *The Client*. Atau, sastra hanya akan menjadi pygmalion-pygmalion modern? Masih tergantung muncul tidaknya para nabi.

Republika edisi Minggu, sejak 2 April 1995 menggelar polemik Sastra Milinium Ketiga, yang diawali tulisan Dr. Darmadjadi Supadjar, *Sastra Profetik dan Peradaban Milenium Ketiga*, disusul Umar Kayam, Danarto, Arief Budiman, Budi Darma, Dr. Simuh, Subagio Sastrowardojo, Tommy F. Awuy dan tanggapan Beni Setia. Menurut Darmadjati, pada era milinium ketiga akan terjadi perubahan besar peradaban manusia di mana sastra profetik akan semakin menemukan relevansinya. Kita lalu diajak menyiapkan kerangka pikir yang matang untuk menyiapkan masyarakat mamasuki era perubahan besar peradaban milenium ketiga itu.

Damardjati berusaha meyakinkan kita akan pola era milenium ketiga itu, bahwa umat manusia akan mengikuti pola nabi-nabi. Dari nabi yang men-Dia-kan Tuhan, yaitu Adam, nabi yang meng-Engkau-kan Tuhan, yaitu Musa, sampai nabi yang keakuannya diakui Allah, yaitu Isa. Keyakinan bahwa pola sastra para nabi akan muncul pada era milinium ketiga agaknya bisa dimaklumi, mengingat prediksinya itu merupakan metamorfose atas ramalan John Naisbitt dan Alvin Toffler dalam buku-buku mereka, yang menyebutkan bahwa dunia mengalami datangnya tiga gelombang sejarah, yaitu gelombang/era agraris, industri dan informasi, dan setiap kedatangan gelombang baru akan menimbulkan kejutan pada gelombang lama.

Dalam perbenturan antara era agraris dan industri pada abad-abad ke-18 dan 19, terjadi banyak perubahan yang menimbulkan guncangan sosial, psikologis dan spiritual yang luar biasa, yang umumnya bersifat kultur, fundamentalis, otoriter, dan pelarian kepada akhir zaman dan bersifat emosional (pengalaman batin). Rasionalitas sosial ini membenarkan adanya hukum "inkausalitas" semacam itu, apabila manusia ditimpa perubahan besar, kebutuhan akan keyakinan spiritual juga meningkat.

Ketika itu, menusia mencari perlindungan, mungkin tidak hanya pada bentuk-bentuk sastra profetik atau transendental, namun juga sastra realis, seperti diyakini Dr. Simuh. Secara psikologis-spiritual, mungkin manusia berlindung di bawah gerakan kebatinan, ataupun melalui tuntunan dari luar melalui agama otoriter. Di samping itu, bukan mustahil pula, manusia cenderung berperilaku ekstrim, fundamentalis dalam mencari pengalaman yang bersifat pribadi.

Sastra "Nano-nano"

Sastra profetik macam apakah yang diperlukan umat manusia pada era milenium ketiga? Menjawab pertanyaan demikian sama sulitnya menjawab pertanyaan ini: "Sastra realitas macam apakah yang akan muncul pada era milinium ketiga?" Memang, tidak mudah menguraikan sesuatu yang belum terjadi. Barangkali karena itu, di luar dugaan muncul berbagai tanggapan yang cenderung menjauhi kedua pertanyaan di atas. Dr. Simuh, misalnya, melarikan diri ke masa lalu, kemudian meramalkan akan muncul sastra para sastrawan "Pujangga Baru" (tanda kutip dari, JA), semacam *Layar Terkembang, Atheis* dan *Salah Asuhan* (yang terakhir roman Balai Pustaka, JA). Bila ini benar, mungkin pemahaman kita kurang memadai buat meramalkan sastra macam apa yang akan muncul pada era milenium ketiga.

Kecenderungan sastrawan mengungkapkan gejala alam secara objektif, tidak harus menghasilkan karya realis. Dengan bahasa lain, dalam menangkap alam secara objektif, seniman pasca-modern tidak selalu bersikap realis, sebab fakta sosial lebih ditangkap sebagai fakta dalam pengertian Durkheim dan ekspresi adalah pewujud ("realiser"), sekaligus pengantar ("modeler") dari konsep yang objektif. Konsep ini berarti, bukan perasaan yang hendak disampaikan, namun konsep yang objektif mengenai alamkah yang diwujudkan, tanpa perspektif, tanpa efek cahaya (dalam senirupa dan teater), namun struktur (lebih tepat motif yang laten), yang hendak ditangkap, lalu diungkapkannya, misalnya dengan melakukan deformasi (penghancuran pada yang lazim). Bagi yang meyakini konsep ini, sejarah tidak mungkin terulang kembali, meskipun mungkin diberangkatkan dari trauma sejarah yang sama. Presentasi *Manikebu*, misalnya boleh sama dengan konsep *Pernyataan Mei 1995*, namun motifnya berbeda dalam mengisi ruang dan struktur.

Subjek manusia tidak mempunyai kesadaran yang padu lagi, karena telah

kacau. Subjek menjadi melenyap dalam jaringan kekuasaan, karena "kuasa" adalah pengetahuan dan kekuatan lain yang disumbangkan gelombang informasi (milenium).

Di atas situasi milenium (yang oleh kalangan agamawan dianggap sebagai akhir masa), yang demikianlah seniman merasa tidak puas demi melihat cara-cara ekspresi yang lazim. Malahan; sejarah dianggap tidak mempunyai "titik akhir", seperti dirasakan Derrida, dan tidak memiliki kausalitas. Dalam pandangan ini, seni pascamodern lebih menggunakan konsep metafor sebagai peralatannya dengan melihat objek secara puitik.

Tanda-tanda zaman bahwa seni pascamodern muncul tanpa objek yang jelas, menonjolkan alegori untuk melawan simbol organik, menjadi semacam daur ulang seni "garis depan"; yang lebih dekat disebut sebagai pemunculan metasastra. Semua ini adalah cara seni masa depan menunjukkan fragmentasi objek dan waktu. Barangkali inilah sebabnya seni pascamodern lebih terkesan "urakan", karena Schizoprrenia adalah sejenis pengalaman dalam fragmentasi waktu.

Berangkat dari prediksi era milenium yang demikian itu, lalu muncul pertanyaan, siapa di antara kita yang bisa menjadi nabi sastra profetik? Nabi sebagai istilah adalah konsep manusia paripurna, sedangkan nabi sebagai kata adalah manusia (golongan) minoritas (Budi Darma, ;"Masa Depan Sastra Ditentukan oleh Minoritas", *Republika*, 7/5/95). Dalam hal minoritas, mungkin benar yang muncul kemudian adalah sastrawan "Pujangga Baru" (dalam tanda kutip) sesuai isi peradaban era milenium ketiga.

Meskipun demikian; tingkat realitas sastra masa depan tidak mungkin dapat ditakar, apakah sebagai fragmentasi adegan yang dirancang John Grisham melalui mega bestseller *A Time to Kill, The Firm, The Pelican Briet*, dan *The Client*. Atau, sastra hanya akan menjadi pygmalion-pygmalion modern? Masih tergantung muncul tidaknya para nabi.

■ Penulis adalah pengamat sastra dan dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

Republika, 4 Juni 1995

Wanita Di Mata Cerpenis "Maling"

Oleh Sugihastuti

Kumpulan cerpen karya 9 pengarang yang dibicarakan ini berjudul *Maling*, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, pada tahun 1994. Para penulis cerpen semua laki - laki dan pernah belajar di Fakultas Sastra UGM. Mereka itu adalah, (1) Kiswondo (26 tahun), (2) Ngarto Februana (27 tahun), (3) Achmad Munjid (25 tahun), (4) Hartono (24 tahun), (5) Mirmo Saptono (24 tahun), (6) ZA Arief (25 tahun), (7) Eko Ujianto (27 tahun), (8) R Toto Sugiharto (28 tahun), dan (9) Odi Shalahuddin. Setiap pengarang menampilkan sebuah judul cerpen, yaitu *Maling* (Kiswondo), *Imajinasi* (Ngarto Februana), *Gelap Be. kepanjangan Malam* (Achmad Munjid), *Lelaki Bau Tanah* (Hartono), *Perahu* (Mirmo Saptono, *Nasib Adipati* (ZA Arief), *Monumen* (Eko Ujianto), *Anjing* (R Toto Sugihartono), dan *Supar* (Odi Shalahuddin).

Kumpulan cerpen berjudul *Maling* ditulis oleh para pengarang yang relatif homogen, baik dari tingkat pendidikannya, usianya, maupun jenis kelaminnya. Judul *Maling* bukan merupakan judul hasil abstraksi dari sembilan judul cerpen di dalamnya, melainkan merupakan salah satu judul cerpen *Maling* karya Kiswondo (*Kompas*, 26 Mei 1990). Tidak tertera alasan penempatan judul cerpen itu sebagai judul kumpulan cerpen. Karena secara tematis, kata 'maling' bukan merupakan wakil cerpen yang lain, barangkali judul kumpulan cerpen ini dipilih berdasarkan alasan subjektif, atau secara sengaja — entah subjektif, entah objektif - karena *Maling* pernah dimuat di *Kompas*. Kewajaran terasa dapat diterima karena *Kompas* dipandang oleh penerbit dan atau penyunting merupakan harian yang lebih berkualitas daripada harian lain yang memuat kedelapan cerpen lainnya, seperti Pelita (*Gelap Berkepanjangan Malam*) karya Achmad Munjid), Bernas (*Lelaki Bau Tanah* karya Hartono), *Kedaulatan Rakyat* (*Perahu* karya Mirmo Saptono), *Yogya Post* (*Nasib Adipati* karya ZA Arief), dan *Jayakarta*

(*Supar* Karya Odi Shalahuddin). Apakah mungkin karena alasan lain sehingga cerpen "Maling" mewakili kedelapan cerpen lain sebagai judul kumpulan cerpen ini? Kita dapat mengira - ngira alasannya; mungkin karena alasan bobot struktur cerpen atau yang lain.

Di samping itu, penempatan cerpen *Maling* sebagai judul kumpulan cerpen seperti ini merupakan hal yang umum. Contoh serupa adalah *Dalang* (1991) dan *Lukisan Terakhir* (1990, dicetak ulang 1992), diterbitkan oleh Grafikatama Jaya, Jakarta. Keduanya adalah kumpulan cerpen karya Ray Rizal, pengarang muda berbakat. Dalam *Dalang*, cerpen berjudul *Dalang* menempati urutan pertama dalam kumpulan cerpen itu; demikian juga halnya judul cerpen *Lukisan Terakhir* dalam *Lukisan Terakhir*.

Homogenitas jenis kelamin pengarang laki - laki membawa konsekuensi logis pada homogenitas protagonis cerpen. Inilah salah satu daya tarik kumpulan cerpen ini. Kesembilan cerpen dalam kumpulan *Maling* berprotagonis pria, yaitu Amir *(Maling)*, Eduwardo *(Imajinasi)*, Prasojo *(Gelap Berkepanjangan Malam)*, Lelaki Bau Tanah *(Lelaki Bau Tanah)*, Wir Gering *(Perahu)*, Sang Adipati *(Sang Adipati)*, Bapak Wali Kotapraja *(Monumen)*, Tirta *(Anjing)*, dan Supar *(Supar)*. Tiga nama protagonis cerpen menjadi judul cerpen, yaitu *Lelaki Bau Tanah, Sang Adipati* (atau lelaki gila tanpa nama?), dan *Supar*.

Salah satu daya tarik kumpulan cerpen *Maling* inilah yang dibicarakan kali ini.

Hasil Pembacaan

Siapa saja yang membaca kumpulan cerpen Maling sepakat bahwa tokoh wanita luput dari perhatian para cerpenis. Mulai dari cerpen pertama berjudul "Maling" sampai dengan cerpen kesembilan (terakhir) berjudul "Supar", tidak seorang tokoh wanita pun berperan. Wanita sebagai tokoh pelengkap hadir sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan bahkan sakit. Dalam "Maling" wanita ditulis sebagai cocok yang karena tiada daya akhirnya *dibiarkan* oleh laki - laki meninggal dunia dalam keadaan sakit.

Kemudian mulailah hari gila itu. Istriku sakit. Sedangkan aku sangat menyayanginya. Ia kubawa ke puskesmas, maklum kami hanya bisa berobat ke sana. Menurut pemeriksaan mantri puskesmas itu, istriku sakit jantung, dan hanya bisa dirawat di rumah sakit x, sebuah rumah sakit swasta. Karena tak mungkin ke sana, maka ia kubawa pulang saja dan *kubiarkan* di rumah sampai akhirnya meninggal dunia. Kami semua sedih namun menjadi pasrah (hlm 6-7).

Karena dianggap oleh laki - laki sebagai sosok yang lemah, wanita ditulis selamat dari peristiwa pembantaian oleh tentara pendudukan dalam cerpen "Imajinasi" karya Ngarto Februana. *Amang* Eduwardo menjadi korban dan *inang*-nya selamat. Hal ini terjadi sebaliknya pada cerpen *Lelaki Bau Tanah* karya Hartono.

Wanita dalam *Lelaki Bau Tanah* menjadi korban penjajah Belanda, seperti dituliskannya sebagai berikut.

Buntalan plastik selalu menempel di punggungnya. Entah apa isinya. Tidak ada orang lain yang tahu selain dia sendiri. Apa yang merasa menarik bagi dirinya, ia masukkan dalam buntalan itu. Dijadikan bantal atau kasur ketika tidur. Ia peluk erat-erat, ketika sakit demam. Atau saat - saat kangen pada istrinya merayapi jiwa. Ia saksikan hembusan terakhir nafas istrinya yang terkena pecahan mortir Belanda saat pembumihangusan desanya. Peristiwa itu masih terekam dengan jelas dalam matanya (hlm 36).

Wanita dan anak - anak, sekali lagi, dianggap oleh laki-laki sebagai makhluk yang lemah tidak berdaya sehingga harus ditolong dan dilindungi. Sampai - sampai, laki - laki berkorban diri berniat pencuri karena alasan sang istri dan anak - anaknya. Hal ini muncul dalam cerpen "Maling" dan "Gelap Berkepanjangan Malam". Tokoh Amir dalam "Maling" berbuat nekad seperti halnya yang dilakukan oleh Prasojo dalam cerpen "Gelap Berkepanjangan Malam". Amir nekad mencuri jaket karena anaknya sakit dan tindakan nekad Prasojo dilatarbelakangi oleh alasan karena anak - anaknya butuh biaya sekolah dan istrinya mengandung.

"Aku juga harus menyekolahkan anak-anaknya itu, agar nanti mereka tidak terlunta - lunta seperti ayahnya ini. Bayi dalam perut

istriku hampir lahir. Oh ... kebutuhanku semakin bertumpuk tumpuk," lelaki itu menengadahkan wajahnya dan kemudian juga mengangkat kedua telapak tangannya. Daun - daun terdengar bergesekan, seperti berbisik - bisik satu sama lain memperhatikan lelaki tadi (hlm 23).

Istri yang mengandung dan mau melahirkan dituliskan pula oleh Mirmo Saptono dalam Perahu. Ada visi serupa antara penulis *Gelap Berkepanjangan Malam* dan *Perahu* tentang wanita yang hendak melahirkan. Wanita masih saja dianggap 'merepotkan' dan 'memusingkan' laki-laki manakala hendak melahirkan anak, yang sekaligus pula anak laki - laki itu. Kelahiran anak diartikannya sebagai penambahan biaya hidup sehingga hutang kian menumpuk. Demikian yang dituliskannya dalam kedua cerpen itu.

Wanita dituliskan oleh hampir semua cerpenis dalam kumpulan cerpen ini sebagai wanita yang 'tiada daya' secara ekonomik. Akibatnya, sumbangan wanita dari segi ekonomi bagi tegaknya rumah tangga mereka tidak ada. Lihat misalnya cerpen *Maling, Gelap berkepanjangan Malam,* dan *Perahu.* Hanya seorang sosok wanita berduit muncul dalam Perahu sebagai seorang lintah darat, wanita rentenir, yaitu Nini Raja Atma. Lagi-lagi, wanita dituliskan sebagai insan kelompok marginal.

Kalau saja wanita sebagai permaisuri yang diangankan sigila dalam cerpen *Nasib Adipati* karya ZA Arief itu nyata ada, itu pun gambaran sosok insan yang 'menyembah' pada paduka yang mulia kangmas (hlm 55).

Wanita tetap wanita, sosok insan yang berada di belekang 'punggung' laki - laki, secara ekonomi (seperti terlihat dalam cerpen - cerpen di atas) dan sosial seperti ditulis dalam cerpen *Monumen* karya Eko Ujianto. Bu Wali merasa pusing karena kekacauan pikiran Pak Wali, bukan karena problem sosial yang dihadapinya sebagai diri pribadi (hlm 62).

Wanita menjadi perhatian laki - laki sebagai sosok lemah yang menjadi korban suatu hal, misalnya korban ekonomi dan sosial. Kali ini, ditampilkan lagi dua wanita, dua gadis, korban sia-sia gigitan anjing dalam cerpen *Anjing* karya R. Toto Sugiharto. Lagi - lagi wanita lemah tidak berdaya melawan kebuasaan anjing itu. Sementara itu, laki - laki yang digigit dapat lolos dari ancaman maut.

"Yang jelas, dua anak gadis sudah jadi korban anjing liar itu, papar paman mulai membuka cerita (hlm 71).

Cerpen terakhir dalam kumpulan ini pun tetap juga menampilkan sosok wanita yang tidak beruntung. Ia dituliskan sebagai seorang janda korban kenyataan sosial yang terwujud dalam kematian suaminya. Ada skala kebalikan dengan cerpen pertama. Amir laki - laki duda dalam *Maling* dan tokoh Ibu *Supar* dalam Supar adalah wanita janda. Hanya saja, Ibu Supar bukan protagonis dalam cerpen *Supar* seperti halnya Amir dalam cerpen *Maling.*

Inilah rangkuman sekilas tentang salah satu segi yang menarik dari sembilan cerpen dalam kumpulan *Maling.* Mengapa itu yang terangkum dalam proses pembacaan. Ada sejumlah alasan.

Memang, siapa saja yang membaca kumpulan cerpen Maling ini dapat mengarahkan diri kepada salah satu dari banyak segi yang terdapat di dalamnya. Tulisan ini tidak lengkap membicarakan hubungan segi pengarang, teks, pembaca, dan kenyataan dalam kumpulan cerpen ini, khususnya perihal protagonis cerpen. Pendekatan kritis atas empat orientasi itu dapat diaplikasikan seperti dilakukan oleh Abrams (1981).

Hanya saja, perhatian terhadap relasi pilihan protagonis dengan jenis kelamin para cerpenis menjadi daya tarik kumpulan cerpen ini. Untuk itu, dapat dipilih pendekatan ekspresif. Akan tetapi, daya tarik ini melemah karena sejumlah alasan. Kaerna alasan tertentu, penulis tidak dapat secara langsung bertanya perihal niat mereka kepada para cerpenis.

Dengan mengingat kendala itu, perhatian dialihkan ke segi lain. Pendapat yang mengatakan bahwa pembaca merupakan matarantai penting di dalam memahami teks sastra, bagi pembaca kumpulan cerpen *Maling* ini berarti satu segi daya tarik yang lain. Pertama, penulis sendiri sebagai pembaca dapat menjelaskan titik tolak dan tujuan membedah teks ini. Pembaca memberikan penekanan bahwa faktor kebudayaan, sosial, politik, dan pribadi pun memainkan peran waktu memberikan arti kepada sebuah

teks.

Dalam kumpulan cerpen *Maling* ini, hasil pembacaan penulis menyimpulkan bahwa tradisi lelaki senantiasa memakai norma lelaki. Para cerpenis menampilkan hal ini sebagai sesuatu yang netral dan biasa sebagaimana adanya. Dalam melihat kenyataan teks ini, pembaca (wanita dan yang wanita) melihat bahwa sebenarnya ada tujuan tertentu dalam proses akhir pembacaan teks. Tujuan itu antara lain adalah mengetahui hal-ikhwal wanita. Sebagai pembaca, penulis menaruh perhatian terhadap bagian publik pembaca, yaitu pembaca wanita. Pembaca berhadapan dengan teks *Maling* ini sebagai artefak, sebagai benda estetik. Pembaca pun merupakan komponen yang beragam, tersebar dalam dimensi ruang dan waktu yang beragam. Setiap pembaca beragam pula latar belakang dan dunia pengalamannya. Cakrawala harapannya pun beragam. Ini kenyataan bahwa perbedaan kelamin merupakan faktor penting yang sebelumnya oleh para pembaca teks sastra terabaikan.

Dengan mengingat proses komunikasi antara cerpenis, teks, dan pembaca sebagai titik pijak, dapat diterima bahwa ada pengaruh tertentu yang berasal dari teks terhadap pembaca dalam masyarakat tempat pembaca wanita itu berada. Sembilan cerpen dalam *Maling* ini menunjukkan bahwa norma yang berkuasa dalam masyarakat adalah norma laki - laki. Kumpulan cerpen ini ditulis oleh laki - laki, tentang dunia laki - laki, dan dibaca oleh laki-laki; mungkin demikian anggapan sebagian besar cerpenisnya. Pembaca pertama adalah Bakdi Soemanto dalam *Sebuah Catatan Kaki; Potret Orang - Orang Bernasib Konyol*, Kata Pengantar dalam kumpulan cerpan *Maling*. Ini suatu bukti lagi bahwa persepsi cerpenis adalah persepsi laki - laki, padahal di dunia yang sama tempat mereka hidup ada wanita. Wanita sering dilupakan dan disisihkan.

Berpijak dari rangkuman hasil pembacaan terhadap sembilan cerpen dalam *Maling* ini dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut. Apa yang berlaku bagi kehidupan manusia bersama pada umumnya, berlaku pula bagi produksi dan penerimaan teks *Maling*. *Maling* adalah urusan laki - laki, ditulis oleh laki - laki, dan diberi pendapat (dikritik) oleh laki - laki. Di dalam sembilan cerpen ini tampil protagonis laki - laki. Tokoh wanita hanyalah tokoh sampingan hasil ciptaan laki - laki. Kalau memungkinkan wanita dianggap sebagai tokoh 'hero', mereka menjadi 'hero' menurut norma laki-laki yang dominan. Dapat dipikirkan tokoh Nini Reja Atma dalam "Perahu" karya Mirmo Saptono.

Dalam situasi seperti ini, wanita tidak dapat lain kecuali bahwa wanita dibimbing agar menyamakannya dengan watak (pikiran ?) pria dan melawan kepentingannya sendiri sebagai wanita (Culler, 1983). Wanita, dengan demikian, telah belajar membaca seperti pria dan di samping itu, telah berpura - pura menjadikan dirinya asing terhadap pengalaman dan perasaan mereka sendiri sebagai wanita. Contoh - contoh di atas sebagai kutipan dari kumpulan *Maling* dapat dipikir - ulang oleh para pembaca.

Pembacaan terhadap kumpulan cerpen Maling ini mengantarkan pembaca pada kesimpulan bahwa teks ini adalah teks yang ditujukan kepada pembaca laki - laki. Kalaupun saja ada pembaca wanita, yang diharapkan barangkali adalah hasil pembacaan yang stereotip hasil pembacaan laki - laki. Teks *Maling* menyuguhkan bahwa wanita dalam sejumlah cerpen adalah stereotip. Dapat dibaca dengan jelas bagaimana pendapat laki - laki tentang wanita dan bagaimana laki - laki melukiskan wanita.

Hasil pembacaan terhadapnya, dengan demikian, merupakan hasil pembacaan yang sadar akan perbedaan jenis kelamin.

Titik tolak akan kesadaran terdapatnya perbedaan jenis kelamin ini mengantarkan seorang pembaca sebagai pembaca wanita. Pembaca yang membaca *Maling* sebagai pembaca - wanita membuka selubung yang menutupi sikap androsentrisme. Dengan cara itu, ideologi perbedaan jenis kelamin dalam kumpulan cerpen ini dapat ditelanjangi atau dibeberkan. Ruthven (1984) memberitahukan sejumlah pengertian penting untuk menangani masalah feminisme.

Pertama, untuk mengawali, para wanita dan laki - laki harus sadar terhadap kesepakatan tentang kenyataan bahwa ada ideologi tentang seks yang sifatnya patriarkal. Sebuah syarat untuk mengubah ideologi ini

adalah penerimaan umum tentang hubungan kekuasaan di antara jenis kelamin itu, ini termasuk politik. *The personal is political* dan *sexual politics* adalah ungkapan yang banyak didengar di dalam feminisme.

Kedua, bahwa wanita menurut sifat yang alami bernilai lebih rendah daripada laki - laki. Pendapat ini perlu dikenali dan diberantas karena tidak benar. Nilai rendah dan penentuan batas wanita tidak berkaitan dengan sifat (biologis) alami, terapi dengan proses sosialisasi.

Ketiga, akhirnya dengan cara yang khusus dipergunakan pemikiran dekonstruksi. Di dalam teori ini, gagasan bahwa sebuah sentral (pusat) dengan batas sekeliling ditinggalkan. Pusat dijadikan pengertian relatif. Walaupun sejak lama laki - laki dijadikan pusat oleh proses sosialisasi dan wanita berada di sekelilingnya, siapa yang menghendaki wanita berada di pusat bebas melakukannya. ***

** Penulis, Alumnus Program Pascasarjana UGM*

Suara Karya, 4 Juni 1995

Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Diterjemahkan ke Bahasa Arab

Purwokerto, Minggu, Mdk Novel karya budayawan Ahmad Tohari *Ronggeng Dukuh Paruk* yang berbicara masalah rakyat, kini terus dicari dan kembali ramai dibicarakan orang. Belum selesai tawar menawar harga dengan sutradara beken, Amy Priyono, untuk novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk untuk disinetronkan, budayawan asal Rembang KH Mustofa Bisri juga menyatakan niatnya baiknya.

Dia berniat menerjemahkan novel-novel karya Tohari khususnya *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam bahasa Arab. "Sudah lama saya punya keinginan untuk menerjemahkan karya-karya Tohari ke dalam bahasa Arab. Namun baru kali ini niatan itu saya utarakan kepada dia. Mudah-mudahan saja dia juga menyambutnya," jelas Gus Mus panggilan akrab KH Mustofa Bisri kepada wartawan di Purwokerto.

Gus Mus yang juga dikenal sebagai seniman yang sangat produktif dengan karya puisi religius dan kerakyatan itu mengaku kagum dengan hasil karya Tohari. Novel-novel Tohari dinilai tidak kalah dengan karya novelis dalam dan luar negeri lainnya. Sebab, di samping memang sarat dengan pesan moral dan keberpihakannya kepada si lemah sangat jelas, lebih-lebih muatan sastranya sangat tinggi.

"Coba saja, simak itu novel karya Tohari, *kan* alamiah tetapi sangat berbobot, baik pesannya maupun nilai sastranya. Benar, saya sangat senang membacanya. Makanya, sayang sekali kalau karya besar itu tidak diperkenalkan kepada masyarakat di Timur Tengah yang dikenal sangat menyukai karya sastra," lanjut Gus Mus yang nampak antusias sekali dengan karya Tohari itu.

Menunjukkan keseriusannya menerjemahkan karya-karya Tohari ke dalam bahasa Arab, Gus Mus mengaku sudah menghubungi koleganya di Mesir yang membidangi penerbitan. Tetapi tidak disebutkan penerbit yang dimaksud, hanya saja sudah ditanggapi secara serius dan senang hati. "Sekarang, tinggal bagaimana dia (Tohari -Red), mau apa tidak ? Kalau ya, mudah-mudahan dalam waktu dekat ini sudah bisa dimulai."

Ditandaskan sekali lagi oleh Gus Mus, bahwa yang hendak dia terjemahkan, bukan hanya trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* saja. Melainkan keseluruhan novel Tohari yang jumlahnya delapan judul seperti *Kubah, Di Kaki Bukit Cibalak, Bekisar Merah*, dan sebagainya.

Sementara itu, Ahmad Tohari yang dihubungi *Merdeka* usai membacakan cerpen *Syukuran Suta Bawor* bersama Gus Mus yang tampil membacakan belasan puisinya di IAIN Walisanga Purwokerto beberapa waktu lalu, menyambut gembira rencana Gus Mus tadi. Dia bahkan menyatakan terima kasih bila Gus Mus yang dianggap guru sekaligus kiai-nya itu, bisa secepatnya merealisasikan rencananya untuk menerjemahkan karya-karya ke dalam bahasa Arab.

Dijelaskan oleh Tohari, bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, memang sudah diterjemahkan ke dalam empat bahasa, yakni Inggris, Belanda, Jerman, dan Spanyol. "Makanya, kalau beliau memang berminat untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Arab, akan semakin meningkatkan pubilikasi karya sastra saya di tengah kalangan sastrawan Timur Tengah," kata Tohari. **(LIQ)**

Merdeka, 5 Juni 1995

Sastra Membutuhkan Mitologi agar Dipahami Secara Efisien

Yogyakarta, Kompas

Karya sastra selalu membutuhkan mitologi sebagai "cantelan" agar mudah dipahami secara efisien oleh pembacanya. Namun pernyataan bahwa sastrawan besar adalah mereka yang memiliki *wahyu kapujanggan* sebaiknya juga dilihat sebagai "retorika" untuk membangkitkan perenungan lebih jauh.

Prof Dr Sapardi Djoko Damono dan Drs Bakdi Soemanto SU mengemukakan hal itu di Yogyakarta, menanggapi pernyataan Soebagio Sastrowardoyo bahwa sastrawan besar adalah sastrawan yang mempunyai *wahyu kapujanggan* (*Kompas*, 6/6) yang disampaikan di Sarasehan Parade Seni WR Supratman di Surabaya.

Menurut dosen FSUI yang juga penyair ini, karya sastra yang akan lahir sebenarnya "sudah pernah dibuat" oleh sastra klasik. Oleh sebab itu, sastra modern adalah pengembangan dari apa yang sudah ditulis dalam sastra klasik. Pengembangan dari mitologi nenek moyang mitologi yang bisa datang dari khasanah budaya manapun.

"Persoalannya apakah kita punya akses pada sastra klasik. Yang saya tahu, Linus memang mempelajari sastra klasik. Tentu saja 'mitologi' bagi masyarakat modern, harus sesuai dengan zamannya sendiri," kata Sapardi.

Sekadar alat pengucapan

Lebih jauh Sapardi mengemukakan, mitologi harus dilihat sebagai alat pengucapan, dengan demikian tidak mutlak harus mengacu pada mitologi klasik. Boleh jadi mitologi (mitos) dalam artinya yang luas bisa diambil dari mana saja, dan mungkin bahkan dari pengamatan sehari-hari.

"Mitos kita sekarang bukan lagi Si Kancil, Arjuna, Abunawas, atau Pinokio dan lain-lain itu sekarang sudah jadi ungkapan cara berpikir kita," katanya.

Diakui oleh Sapardi, sulit orang bisa menulis sesuatu yang besar tanpa "membaca" sesuatu yang besar pula. *Kapujanggan* yang dimiliki oleh Linus dan Danarto, tidak perlu diragukan. Keduanya memang mempelajari mitologi dengan baik dan sadar, sehingga konsep dan gagasan mereka sampai pada pembaca secara efisien.

Sastra yang telalu banyak omong tanpa sesuatu acuan, bagi Sapardi, akan menjadi inefisien.

"Persoalannya sekarang, apakah penulis-penulis muda kita tidak mengenal mitologi lama, atau mitologi lain yang sama sekali baru. Kalau mereka (penulis masa kini - **Red**) bisa menggunakan 'mitos baru' seperti klakson, kenalpot, atau televisi sebagai mitos mereka, mereka bisa menggunakannya sebagai cantelan juga," kata Sapardi.

Sapardi melihat apa yang dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan klasik kita pun, antara lain sebenarnya hasil dari semangat belajar mereka tentang mitologi dan pujangga asing, seperti dari India dan empu seperti Walmiki, kitab-kitab Ramayana, Mahabarata. Sapardi Djoko Damono yang juga hadir dalam acara Sarasehan Parade Seni WR Soepratman mengemukakan, penjelasan Soebagio Sastrowardyo dikemukakan menjawab masalah ke mana arah Sastra Indonesia, dan bagaimana menghasilkan karya sastra yang besar.

Oleh sebab itu dibutuhkan semacam resep, yaitu sastrawan yang tak sekadar penulis besar tetapi juga filsuf. "Sejak tahun 1950-an, Soebagio Sastrowardoyo sudah mempertahankan pandangan itu atas karya-karyanya yang mendapat kritik HB Jassin ketika itu," kata Sapardi.

Dikatakan oleh Sapardi, untuk menghasilkan sastrawan yang besar memang diperlukan minat yang besar dari sastrawan terhadap sastra klasik. Dalam sastra klasik terdapat filsafat dan nilai sastra. Di Jawa terdapat pujangga-pujangga besar seperti R Ng Ranggawarsito, sedang dari khazanah Sastra Melayu kita temukan Hamzah Fansuri dsb.

Sapardi sampai pada kesimpulan bahwa seorang satrawan harus sanggup memepelajari dengan baik sastra klasik dan kemudian dijadikan model.

"Analogi dengan itu kita lihat pada penari Sardono W Kusumo atau Bagong Kussudiardja. Mereka ini, ekspresinya sangat modern, tetapi keduanya sebenarnya pakar seni klasik juga," kata Sapardi.

Tidak secara wadag

Sementara itu sastrawan Yogyakarta Drs Bakdi Soemanto SU mengemukakan, ungkapan Soebagio Sastrowardyo harus ditangkap dalam konteks "semacam retorika" dari seorang peneliti, sarjana, sekaligus penyair.

"Yang harus dilihat sebenarnya, apa sesungguhnya yang dimaksud Soebagio dalam karya Linus Suryadi AG dan Danarto. Pada karya Linus yang dimaksud tentu karyanya *Pengakuan Pariyem* itu. Buku itu merupakan 'ensiklopedi' tentang budaya Jawa. Bahwa *Pengakuan Pariyem* itu tampak mengeksploitasi perempuan, itu lain soal. Tapi di sana ada pengetahuan yang banyak tentang Jawa. Sedang Danarto menawarkan pandangan-pandangan mistis. Yang penting di sini, sementara dunia semakin semrawut, orang membutuhkan *concolation*, kebahagiaan, kepuasan batin, atau keindahan. Itu yang beliau tunjuk," kata Bakdi Soemanto.

Menurut Bakdi Soemanto, pernyataan "semacam retorika" yang disampaikan Soebagio seharusnya memancing renungan lebih jauh.

"Untuk sementara Soebagio melihat pada dua seniman itu. Itu sesuatu yang luar biasa dari Soebagio. Dalam tulisan saya pada *Dan Kematian Makin Akrab* K (*Gramedia*,1995), saya menyebut Soebagio itu luar biasa. Dia lebih besar dari Chairil Anwar. Karena apa, kalau Chairil masih menggebu tentang 'kematian', Soebagio sudah sangat akrab dengan 'kematian' itu sendiri," katanya. **(hrd)**

Kompas, 7 Juni 1995

Arifin C. Noer dan Lakon Indonesia

Oleh PUTU WIJAYA

KEHILANGAN Arifin C. Noer, 28 Mei 1995, buat teater modern Indonesia, adalah kehilangan satu ujung tombak perangkat lunak. Dalam peta teater modern Indonesia, Arifin sudah membawa pembaruan dalam upaya penulisan lakon Indonesia. Karya-karya lakonnya sudah keluar dari konvensi penulisan drama yang diopera dari tradisi penulisan teater Barat.

Arifin tidak lagi bertutur secara runtun dengan menempatkan konflik dan karakter sebagai peralatan utamanya. Ia sudah masuk ke dalam "alam dongeng" yang merupakan tradisi berdialog dalam teater tradisional/rakyat Indonesia. Ia mengolah situasi dan peristiwa batin menjadi tontonan. Itulah kemudian yang menjadi dasar-dasar "tradisi baru" dalam teater modern yang Indonesia.

Drama pertama tertulis yang kita miliki berasal dari Rustam Effendi. Judulnya *Bebasari*. Ditulis pada zaman Pujangga Baru. Setelah itu kita jumpai sandiwara-sandiwara dengan dialog yang ditulis dalam bentuk puisi atau prosa berirama dari generasi Pujangga Baru. Misalnya *Sandyakalaning Majapahit, Ken Arok* dan *Ken Dedes*, (Mohammad Yamin).

Bentuk sandiwara-sandiwara itu agaknya berkiblat kepada cara penulisan sandiwara Shakespeare. Sedangkan tema yang digarapnya adalah sejarah. Aspirasi yang dikandungnya adalah langsung atau tak langsung menuju Indonesia merdeka. Naskah-naskah pra Indonesia tersebut cenderung sebagai sastra yang mengandung kemungkinan lapangan — baca pementasan — yang terbatas. Barangkali juga karena pengalaman para penulisnya tentang dunia panggung belum banyak. Drama-drama ini lebih banyak dibaca daripada dimainkan. Naskah sandiwara seperti itu lebih dekat kepada dunia kesusastraan.

Pada zaman kemerdekaan, naskah drama sedikit berubah. Pengalaman panggung, perkembangan bahasa serta situasi bergolak, melahirkan drama-drama propaganda perjuangan yang realis. Mengambil tokoh dan peristiwa kehidupan manusia sehari-hari dengan bahasa yang sudah mulai bahasa percakapan yang hidup dengan plot dan tokoh-tokoh serta problematik yang mengandung unsur dramatik yang lebih kuat.

Naskah-naskah dibuat untuk dimainkan bukan lagi sekadar pengisi kocek kesusastraan. Kelompok-kelompok drama pun hidup untuk mempraktekkan naskah tersebut. Kita kenal misalnya naskah-naskah Usmar Ismail (Api), naskah El Hakim (Taufan di Atas Asia) yang dipentaskan yang dimainkan oleh kumpulan sandiwara Maya pada zamannya sehingga dikenal masyarakat. Komunikasinya dengan masyarakat sudah melalui sutradara, pemain dan awak pentas. Naskah drama mulai tumbuh tidak semata-mata menjadi bagian dari sastra, tetapi sebuah persiapan untuk pementasan.

Pada periode berikutnya kita mengenal nama Utuy Tatang Sontany yang menunjukkan naskah drama menjadi lebih dekat lagi dengan persoalan-persoalan sehari-hari. Tidak lagi berat oleh cita-cita Indonesia merdeka, tetapi kerinduan manusia individu yang merdeka. Dimulai dengan drama *Awal dan Mira* yang satu babak itu, naskah drama berkembang menjadi lebih hidup. Bahasanya lebih kepada bahasa percakapan yang kologial. Ia tidak lagi ditodong menjadi susastra, tetapi representasi dari kehidupan nyata. Ilmu jiwa banyak mendasari sebagian besar naskah sandiwara.

Utuy diikuti oleh penulis-penulis seperti Kirjomulyo (Penggali Intan), kemudian Nasyah Djamin (Titik-Titik Hitam) lalu akhirnya Misbach Yussa Biran (Bung Besar) dan Motinggo Boesye dengan *Malam Jahanam* dan *Perempuan itu Bernama Barabah*.

Tetapi sampai sejauh itu, naskah drama masih tetap berkiblat pada struktur naskah realis Barat. Pemanggungan pun masih terikat pada pemanggungan teater Barat. Drama yang disebut sandiwara dan teater rakyat/tradisional Indonesia masih terpisah jauh dengan teater modern Indonesia, seakan-akan dua kutub yang berbeda.

Sebagaimana kita ketahui pada masa itu teater modern dibedakan dengan teater tradisional dari sudut; bahwa teater modern memakai naskah, teater tradisional tidak. Teater modern realis, teater tradisional menjadi stilisasi.

Teater modern memisahkan seni tari dan seni suara dengan drama, sedangkan teater tradisional tidak. Teater modern merupakan pertunjukan formal, sedangkan teater tradisional merupakan upacara bersama. Teater modern dipertunjukkan di panggung (belakang baru muncul teater arena), teater tradisional sebaliknya di mana saja bisa, pendopo, pelataran, lapangan juga gedung.

Keadaan itu berubah dengan kehadiran naskah *Mega-mega* (1967) dan Kapai-kapai (1970) karya Arifin C. Noer. Naskah ini berbeda dengan naskah-naskah Indonesia sebelumnya dalam banyak hal. Struktur, tema, bahasa, sasaran, idiom-idiom panggung dan cara pemindahannya ke atas panggung sudah lain.

Teater (baca: pementasan) pun jadi berbeda. Pementasan bukan lagi pertunjukan "sandiwara" (dengan teknik layar, set dekor) tetapi sebuah tontonan visual yang menarik. Lakon tidak lagi meru-

pakan sekadar bagian dari sastra, tetapi bacaan yang menuntut imajinasi pentas.

Seni laku tidak terpisahkan lagi dari seni suara dan seni tari bahkan juga seni rupa. Bagi yang tak terbiasa pada dunia panggung, akan sulit menikmatinya hanya dari naskah tertulisnya. Karena naskah tertulis hanya sebagian dari bangunan keseluruhannya setelah disentuh oleh sutradara. Bandingkan misalnya dengan naskah drama Sitor Situmorang yang terkumpul dalam *Jalan Mutiara* yang mungkin tidak pernah dipentaskan itu. Naskah Kapai-kapai lebih menyerupai *blue print* sebuah proyek.

Apa yang dimulai oleh Arifin C. Noer kemudian berkelanjutan dengan naskah-naskah yang lahir di dalam Sayembara Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di Taman Ismail Marzuki (TIM, 1968) yang kini bisa dilihat pada Bank Naskah DKJ.

Sayembara yang dikaitkan dengan Festival Teater Remaja itu, langsung menghubungkan naskah dengan pementasan. Setiap naskah pemenang yang dijadikan naskah wajib bagi peserta final, menimbulkan satu suasana yang baru dalam penulisan. Naskah-naskah yang lahir kemudian benar-benar seperti dibebaskan dari sastra. Naskah drama dengan sadar sekali merupakan kerangka sebuah bangunan pertunjukan dari di atas panggung. Dengan cara yang demikian, naskah-naskah itu mengarah kepada semacam desain dan para penulis menjadi arsitek-arsitek yang merencanakan sebuah pertunjukan. Karya-karya Arifin menjadi inspirasi buat para penulis naskah lakon Indonesia, untuk mencari bentuk dan struktur penulisan yang baru.

Dalam posisi sebagai bahan baku yang masih memerlukan seorang sutradara, pemain, tata panggung dan sarana pentas yang lain, naskah drama menjadi sulit dinikmati sebagai hasil sastra. Terlihat misalnya pada naskah-naskah Akhudiat, Wisran Hadi, Freddy Kastam Mastra, Noorca Marendra, Yudhistira Nugraha, Ikranegara dan Danarto. Tetapi Arifin — yang menulis naskah dan kemudian menyutradarai bahkan bermain sendiri untuk naskah-naskah tersebut — tidak hanya sekadar menghasilkan instruksi pementasan, tetapi juga teks karya sastra. Itulah kelebihan Arifin, yang tidak dimiliki oleh banyak penulis drama modern Indonesia. Itulah yang ikut pergi bersama kematiannya.***

Pikiran Rakyat, 10 Juni 1995

Menyikapi Abad 21

Bagaimana Sastra Yang "Nyastra"?

Oleh Herwan FR

Abad 21 adalah abad bias dari derasnya arus globalisasi. Sehingga tuntutan keprofesionalan masyarakat dirasa sangat perlu. Hal itu amatlah logis, sebab jangankan pada abad 21 nanti, pada abad sekarang pun kita sudah dituntut ke arah sana.

Demikian juga dalam dunia sastra. Timbulnya berbagai asumsi tentang sastra realis pada abad 21 adalah bukti, bahwa kita pun mulai berpikir tentang kerelevanan hakikat sastra itu sendiri, sehingga sastra sufistik, mitologi, transenden dan sastra yang fiksi, tidak rasional (istilah Dr Simuh), dianggap kurang berperan dalam abad globalisasi. Anggapan seperti itu amatlah dangkal. Karena pada dasarnya seluruh karya sastra adalah fiksi.

Sastra pada dasarnya tidak terlepas dari semangat jaman dan nafas lingkungannya yang penghidangannya dapat berbentuk secara utuh *(representation)*, sebagian dan tersamar (imitation), atau tanggapan *(reaction)*. Sastra adalah pengungkapan kehidupan lewat bahasa. Apabila anggapan itu diterima, artinya sastra lahir atas dasar keinginan dasar manusia mengungkapkan diri, menaruh minat pada dunia realitas lingkungan hidup dan jamannya. Sastra lahir karena dorongan azasi yang selaras dengan kodrat insaniah sebagai manusia. Dengan demikian, sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat *(literature is an expresion of society)* seperti yang pernah diungkapkan oleh De Bonald dalam pembahasan hubungan sastra dengan masyarakat.

Tapi apa makna aksioma ini? Kalau yang dimaksud bahwa sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu. Sastra berisikan aspek realis sosial. Ungkapan yang barangkali terlalu dangkal dan samar. Anggapan yang pernah dilontarkan oleh seorang pengamat sastra, bahwa sastra pada abad 21 haruslah sastra realis secara tidak langsung telah menghilangkan nilai-nilai estetis dalam sastra itu sendiri.

Dengan demikian, apakah dalam abad 21 nanti, sastra adalah sastra yang dokumen karena monumen? *("document because they are monuments")* seperti yang pernah diungkapkan dalam aliran Hegel dan Taine -- kebesaran sejarah dan sosial (dokumen) disamakan dengan kehebatan artistik sebuah karya sastra --.

Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik

Kecenderungan ini bisa saja terjadi, karena didasarkan atas asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif. Artinya mengandung unsur-unsur pengatur yang mau tidak mau harus diikuti, sehingga hubungan antar manusia ditentukan atau sedikitnya dipengaruhi oleh tatanan masyarakat tersebut.

Tentunya, bagi seorang pengarang yang juga adalah anggota dari masyarakatnya tidak mungkin terlepas dari kenormatifan ter-

masuk segala kebutuhan bagi dirinya dalam menciptakan karya sastra, baik dalam hal pandangan, sikap dan nilai. Lebih jelas lagi, masyarakat sangat berkuasa dalam menentukan apa, bagaimana, untuk siapa, tujuan dan maksud dalam menulis karya sastra.

Dalam hal ini, masyarakat adalah unsur ekstrinsik dalam karya sastra. Lalu bagaimana dengan unsur intrinsiknya? Di sini seorang pengarang dituntut untuk jeli dan cerdas. Faktor sesungguhnya yang paling menentukan baik tidaknya sebuah karya sastra, baik itu untuk abad sekarang atau mendatang, adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra. Sastra yang baik adalah sastra yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang baik. Yang mampu memberikan sebuah nilai sastra tinggi. Sastra yang realis, apabila unsur intrinsik dan ekstrinsiknya tidak menjamn akan nilai-nilai sastra, tidak dapat dikatakan sebuah karya sastra yang baik. Demikian juga sebaliknya, sastra mitologi, transenden, sufistik dan sebagainya, apabila tidak mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bernilai sastra tinggi, baik itu dari segi nilai estetik atau pun tematiknya, juga tidak dapat dikatakan sastra yang baik.

Bukan Dari "Social Vacuum"

Sastra lahir dengan sendirinya melewati tahap - tahap pemrosesan dengan faktor masyarakatnya. Beberapa karya sastra yang lahir karena pergulatan jiwa pengarang dengan keadaan masyarakatnya, dalam hal ini, adanya hubungan antara pengarang dengan latar belakang sosial, yang termasuk dalam unsur ekstrinsik sebuah karya sastra, telah menghasilkan beberapa macam roman yang berisi kesosialan dan kerealisan. Taruhlah kita ambil contoh roman *Katak Hendak Menjadi Lembu, Belenggu, Atheis, Senja di Jakarta, Azab dan Sengsara, Siti Nurbaya, Pertemuan dan Salah Asuhan.*

Contoh karya sastra yang disebutkan di atas, tentu saja tidak terlepas dari imajinasi pengarangnya. Artinya, sastra tidak lahir dari social vacuum (kekosongan sosial) melainkan lahir dari kontemplasi pengarang dengan lingkungannya. Lagi-lagi unsur imajinasi, fiksi sangat diperlukan.

Hal itu dikarenakan karya sastra yang semata - mata berisi realis sosial dinilai dangkal karena tidak sampai pada titik tersembunyi di balik peristiwa sastra. Karena sastra yang tidak memiliki unsur estetis yang baik, dikatakan tidak mempunyai darah dan daging, atau dapat dikatakan sastra iklan saja (dalam istilah kritik sastra).

Posisi Sastrawan

Untuk menyikapi sastra abad 21, posisi sastrawan juga dirasa perlu kita tinjau. Posisi sastrawan dalam masyarakat dapat ditelusuri secara jelas dalam sejarah. Menilik sejenak perkembangan sastra Barat pada zaman modern, umumnya terjadi pelemahan pertalian antara sastrawan dengan kelas sosialnya. Hal ini pernah ditulis oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Sastrawan pada saat itu membentuk kelompok integensia, suatu kelompok profesional yang independen dan berada di antara kelas-kelas yang ada. Berbeda pada abad pertengahan, ketika kita masih mengenal sastrawan yang menciptakan karyanya di emper toko; di ruang kecil, trubadur dan minnesanger di ruang raja dan sebagainya. Tetapi sekarang, dapat kita lihat sendiri pecinta seni amatir yang sudah dianggap sebagai -- penyair --.

Di Barat, sejarah mencatat peralihan dukungan keuangan, ekonomi walaupun itu tidak merata bagi sastrawan. Bagaimana dengan catatan sejarah tersebut di kita? Justru di kalangan sastrawan Indonesia, adanya batasan - batasan posisi kesastrawanannya yang sebagai sastrawan belaka sangat mempengaruhi perkembangan karya sastranya. Adanya jeda panjang antara posisi sastrawan di Barat dengan sastrawan di Indonesia merupakan suatu "kewajaran yang diskriminatif"

Pada akhirnya sastra yang *nyastra* adalah sastra yang mempunyai unsur ekstrinsik dan intrinsik yang bernilai sastra tinggi baik itu estetis maupun tematis. Ada pun adanya faktor-faktor lain hanyalah sebuah paradigma yang patut kita telusuri bersama untuk menunjang kebermutuan sastra.****

** Herwan FR adalah pengamat sastra dan penalis puisi.*

Suara Karya, 11 Juni 1995

Putu Wijaya

Arifin dan Panggung Indonesia

ARIFIN C. Noer yang meninggal 28 Mei 1995, bukan hanya sutradara, aktor, penulis lakon teater modern Indonesia. Almarhum juga sebuah tradisi baru dalam teater Indonesia. Sebagai aktor, penulis, sutradara sekaligus ketua kelompok, ia adalah pemimpin spiritual dari keluarga besarnya. Arifin telah ikut menegakkan satu dekade dalam kehidupan teater modern Indonesia yang menempatkan kelompok teater sebagai sebuah laboratorium.

Kelompok teater dalam "tradisi baru" teater modern Indonesia, bukan sebuah usaha dagang. Tempat orang bekerja dan mencari uang. Kelompok teater dengan para anggotanya tidak melakukan hubungan kerja. Meskipun ada honorarium kepada para pendukungnya, yang terjadi bukan sekadar hubungan kerja, tetapi pengabdian. Teater adalah sebuah tempat untuk *nyantrik* untuk menemukan diri.

Sebagaimana Teguh Karya (Teater Populer), W.S. Rendra (Bengkel Teater), dan Suyatna Anirun (STB) —Arifin C. Noer tidak hanya mementaskan drama dengan kelompok teater kecilnya. Ia sudah melakukan pendidikan jiwa dan raga terhadap anggotanya dengan latihan-latihan rutin. Ia seperti membuat sekolah informal yang tidak hanya mengejarkan seni akting dan vokal kepada para anggotanya, tetapi juga secara tidak langsung perilaku dan sikap, terhadap berbagai aspek kehidupan.

Dengan cara seperti itu kelompok teater bukan lagi sekadar tempat berkumpul untuk menyelenggarakan pementasan. Bukan hanya tempat bekerja untuk mencari uang. Karena teater —sampai kini pun— masih belum mungkin dijadikan profesi. Kelompok teater menjadi tempat bertemu dengan orang yang sepaham. Tempat mempelajari banyak hal dari seorang guru yang dikagumi. Teater menjadi sebuah padepokan.

Sebagai sebuah padepokan, kelompok teater tidak hanya mengajak anggotanya untuk membuat pementasan. Tetapi juga melakukan pemantapan-pemantapan sikap dan kepribadian, sehingga akhirnya mampu menyampaikan suara. Menyampaikan opini untuk berbagai fenomena sosial politik bahkan juga spiritual. Teater bukan lagi sekadar pertunjukan hiburan, dengan kreasi-kreasi artistik. Teater adalah sebuah suara kelompok manusia. Sebuah komunitas.

Baik dengan naskah-naskah karya sendiri, maupun dengan naskah-naskah orang lain, Teater Kecil dan Arifin C. Noer telah menjadi corong suara. Pementasannya adalah komentar, adalah esei, adalah tajuk pikiran terhadap segala sesuatu yang tidak hanya terjadi di sekelilingnya tetapi juga pada dunia dan umat manusia. Teater menjadi alat berkomunikasi dengan massa, dari seorang pemikir yang termenung di meja tulisnya memikirkan kehidupan yang lebih baik, yang lebih adil, yang lebih benar, yang lebih layak.

Tradisi baru membawa teater modern Indonesia kepada penegasan, bahwa kelompok teater bukan lagi hanya mesin penghibur, tetapi kubu-kubu perjuangan. Semacam sungai yang mengalir dengan pemahaman-pemahaman yang tidak hanya menyangkut masalah-masalah artistik, tetapi juga orientasi budaya, panutan hidup, perilaku bahkan juga latar belakang sosial. Kelompok teater bukan hanya sebuah organisasi pemborong proyek pementasan tetapi juga warna pilihan dalam berekspresi atau mengekspresikan suaranya. Kelompok teater menjadi seperti mazhab-mazhab atau isme dan partai politik dalam "negara teater".

Teater Kecil —sebagaimana kelompok teater lainnya dalam tradisi baru— adalah sebuah suara. Tetapi bukan sekadar suara. Sebagaimana Teater Populer, Bengkel Teater, STB, Teater Mandiri, Teater Saja, Teater Koma, Teater SAE, Teater Kubur, Teater Gan-

drik, Teater Gapit, dan sebagainya —suara Teater Kecil sangat khas. Bunyinya, gayanya, jalan pikirannya, sudah terolah dan terpola. Cara pengadegan. Seni vokal. Kesatuan gaya dalam akting, kiat dalam menggarap panggung. Bahkan juga citra dalam tata lampu, kostum dan tata rias, menjadi sangat Teater Kecil.

Bukan hanya pada naskah-naskah asli (baik karya Arifin atau karya pengarang Indonesia lainnya), pada naskah-naskah terjemahan pun, Teater Kecil selalu muncul dengan warnanya yang berbeda dengan Teater Populer, Bengkel Teater dan TB. Warna Teater Kecil. Warna Arifin C. Noer.

Macbeth Bengkel Teater berbeda dengan Macbeth Teater Populer, berbeda dengan Macbeth Rendra dan berbeda dengan Macbeth (Ionesco) Teater Kecil. Bukan karena hanya sekadar perbedaan gaya serta unsur-unsur visual tetapi juga perbedaan visi kehidupan. Macbeth-Macbeth tersebut tidak hanya membawa suara Shakespeare atau Ionesco tetapi membawa suara sang guru yang ada di belakang kelompoknya. Membawa suara Rendra, Teguh, dan Arifin.

Suara Teater kecil adalah suara Arifin. Suara Teater Kecil yang Arifin, Arifin sebagaimana juga Rendra, Teguh, Suyatna, dan "pemimpin-pemimpin spiritual" dalam kelompok teater modern Indonesia lainnya, seperti tidak berdaya untuk tidak menjadi sentral figur dan suara kelompoknya. Karena suara-suara lain dalam kelompok itu terlalu lemah dan mungkin tak berminat untuk menjadi suara sendiri. Kalau berminat, mereka akan memisahkan diri dan mendirikan kelompok baru. (Sebagaimana terjadi pada Bengkel Teater, lalu disusul oleh Teater Populer dan Teater Kecil sendiri kemudian).

Pola kehidupan kelompok teater dalam "tradisi baru" adalah kehidupan sang guru. Hal tersebut tak akan mungkin terjadi atau sulit dipertahankan kalau tokoh guru tidak benar-benar kuat. Baik Arifin atau "suhu-suhu" lainnya dalam kelompok teater adalah orang kuat. Mereka benar-benar orang nomor satu dalam segala hal, setidak-tidaknya dalam banyak hal, pada kelompoknya (aktor, penulis, maupun sutradara).

Teater yang menyelenggarakan pementasan secara profesional. Aktor-aktor yang sudah jadi, dikontrak. Kegiatan teater adalah murni pementasan, bukan lagi pendidikan atau pengejaran pada cita-cita tertentu. Dibantu oleh Teguh Karya, ide tersebut coba direalisasikan dengan memilih sebuah naskah Shakespeare, "Romeo dan Yuliet". Seluruh aktor/aktris panggung dari berbagai kubu di Jakarta dihubungi, bahkan latihan-latihan sudah sempat berlangsung. Tetapi pementasan tersebut gagal. Barangkali waktunya belum pas untuk melahirkan kehidupan teater profesional.

Kehidupan teater modern Indonesia sampai sekarang masih digerakkan oleh kelompok yang hadir sebagai sebuah padepokan, dengan seorang guru sebagai penggeraknya. Bahkan Bengkel Teater semakin memantapkan padepokannya di daerah Depok dengan mengajak para anggota bertani. Teater Populer mengumpulkan anggota intinya di sanggar Teater Populer di Kebun Pala dan menyelenggarakan diskusi-diskusi. Teater Kecil, meskipun anggotanya bersorak dalam liang kehidupan masing-masing, ketika diperlukan mereka keluar dari liangnya untuk bergabung mengibarkan panji-panji Teater Kecil.

Arifin semasa hidupnya sempat membuat "lab Teater Kecil" yang menelorkan semacam jurnal teater dan beberapa pementasan. Ia mengakui bahwa teater yang ada pada tradisi baru adalah "teater sutradara". Sebagai seorang aktor, ia juga sangat merindukan kelahiran teater akkor, teater di mana aktor tidak lagi berada dalam penjajahan seorang sutradara yang sekaligus menjadi guru dan pemimpin spiritualnya. Untuk itu, ia mencoba menyeret pementasan-pementasannya untuk memberikan porsi besar pada aktor, pada akting. Sehingga pada beberapa pementasannya peran aktor sangat menonjol. Bahkan dalam membuat serial sinetron: *Sebuah*

Pintu Sebuah Kalbu ia membuat statemen langsung bahwa itu adalah pemeran akting.

Namun demikian, tidak dengan sendirinya, "keempuan" seorang Arifin lur..ur oleh kerinduan-kerinduannya sebagai seorang aktor. Ia tetap tak bisa membebaskan posisinya dari seorang guru dan pemimpin spiritual di dalam kelompok Teater Kecil. Ia tidak bisa menahan pengabdian dan keinginan berguru dari anggota kelompoknya. Bahkan ketika ia meninggal, terasa semakin jelas lagi bahwa ia telah berbuat "terlalu banyak" bagi Teater Kecil. Sesuatu yang boleh saja disesali atau sekaligus dibanggakan.

Satu hal yang tidak bisa tercegah dari setiap orang yang besar. Pada seorang empu. Dua hal yang bertentangan akan selalu terjadi berbarengan. Bergantung pada bagaimana kita akan menakarnya.

Kini orang besar dalam bidangnya itu, empu itu, telah meninggalkan panggung. Kita bebas untuk menilai dan menakar kembali sepak terjang dan usaha-usahanya. Tetapi kita hanya bisa membahas, kita tidak bisa mengubahnya.

Jawa Pos, 11 Juni 1995

Kebudayaan tanpa Konsep Lahirkan Ambiguitas

POLEMIK

Umpan pemikiran yang dilontarkan Umar Kayam dalam polemik kali ini cukup merangsang untuk ditanggapi. Kayam adalah segelintir manusia berbasis budaya lokal Jawa yang dengan penuh kesadaran mencoba untuk mengindonesia. Dalam proses mengindonesia itu, andaikata membekaskan konflik, lebih merupakan konflik bermuara pada sosio-historis-psikologis seorang Kayam dibandingkan konflik apakah kejawaannya yang menang atau kalah saat berhadapan dengan Indonesia.

Kayam dengan khusuk menulis *Sri Sumarah dan Bawuk, Para Priyayi,* atau kolom-kolomnya yang dipublikasikan di harian *Kedaulatan Rakyat* sejak 1987 hingga kini. Kesemuanya itu sangat kental menawarkan atau sekadar mendeskripsikan persoalan-persoalan pemikiran yang merujuk pada basis budayanya. Meskipun kuat aroma kejawaannya, sama sekali tidak muncul klaim Kayam bahwa budaya Jawa sebagai center exellent di antara basis-basis budaya lain yang menyatukan diri atas nama Indonesia.

Sikap tanpa menganggap basis budayanya merupakan budaya puncak yang harus mengatasi basis-basis budaya lokal yang lain menyebabkan Kayam leluasa berbicara mengenai kebudayaan kita apa adanya. Andai kreativitas kesastraannya tetap 'berinduk' pada budaya Jawa semata-mata karena kefasihan Kayam berkreasi dengan budaya lokal ini. Tidak dengan warna budaya yang lainnya.

Kebudayaan kita kini, bagi Kayam, hanyalah melanjutkan sisa-sisa kebudayaan agraris tradisional yang feodal. Ketika konsep kebudayaan kita masih kabur, interaksi dalam pergaulan internasional, tak terelakkan untuk dijalin. Kebudayaan kita hidup di tengah-tengah lalu lintas kebudayaan dunia yang saling berdesakan. Kebudayaan dunia hadir di rumah-rumah kita. Dan, sialnya, masyarakat kita mengonsumsinya melalui jaringan televisi bukan lewat media literatur. Dalam bahasa Kayam, kebudayaan membaca belum mendarah daging kita sudah diterjang kebudayaan melihat. Konsekuensinya ciri-ciri nasional kebudayaan kita yang nota bene belum utuh sosoknya kain terjepit.

Kesadaran Kayam dalam melihat posisi kebudayaan kita, terlepas suka atau tidak, telah ditanggapi Danarto yang agaknya tidak pernah selesai mengindonesia. Budaya Jawa, menurut Danarto, adalah hero yang mampu membebaskan kebudayaan kita yang padahal tidak memiliki identitas jelas, tanpa konsep, seperti pendapat Kayam. Budaya lokal Jawa yang masih diwiridkan banyak orang sebagai adiluhung

itu, menurut Danarto, bahkan juga merupakan kekuatan moral dunia.

Tentu saja saya menjadi *kecut* mendiskusikan persoalan kebudayaan kita dengan orang-orang yang tetap berpikir konservatif atau malah naif. Orang-orang yang setia menanting perubahan dunia dengan kemahamuliaan basis 'budaya nenek moyangnya'. Padahal semua orang tahu jika peradaban manusia berjalan tidak linier. Mungkin Danarto perkecualian untuk ini.

Secuil bukti bahwa budaya Jawa — yang dititahkan Danarto mewakili Indonesia — sebagai kekuatan moral dunia coba diajukan. Bukti kekuatan moral itu, menurut Danarto, terletak pada bidang teknologi pertanian. Tidak tahukah Danarto kalau hingga menjelang PJPT II, republik yang *gemah ripah loh jinawi* ini, masih mengimpor bahan pangan utama beras?

Dengan kondisi objektif demikian bagaimana mungkin pada abad depan kita bisa memimpin dunia atau setidak-tidaknya setara dengan negara-negara lain dalam hal pertanian? Hanya disebabkan fakta bahwa negara kita adalah negara agraris? Lalu apa hubungannya kebudayaan kita sebagai moral kekuatan dunia dengan urusan pertanian?

Saya sepakat dengan Danarto bahwa pertanyaan teknologi kita adalah pertanyaan teknologi agraris (pun maritim). Kenyataannya jawaban yang kita berikan barulah berupa sedikit teknologi maritim dengan konsentrasi penuh pada teknologi dirgantara. Asumsi B.J. Habibie — orang yang paling bertanggung jawab dalam masalah teknologi ini — apabila teknologi hulu (dirgantara) dapat kita jinakkan dengan sendirinya teknologi hilir (termasuk pertanian) akan terengkuh. Kebenaran (baca: kemaslahatan) dari cara berpikir seperti itu biarlah waktu yang menghakiminya.

Posisi bargaining

Persoalan kebudayaan kita memang bukanlah 'keharusan' untuk setara atau tidak dengan negara-negara maju. Oleh sebab itu mimpi mendunia Sutan Takdir Alisjahbana ditampik Danarto. Baginya yang penting bukan kesetaraan melainkan peran Indonesia dalam lalu lintas interaksi dunia. Dalam hal ini cara berpikir STA lebih runtut. Untuk mampu berperan itulah kita harus punya posisi *bargaining* agar setara dengan negara-negara yang lain. Mungkinkah Indonesia ikut menentukan kebudayaan dunia tanpa ada kesetaraan?

Fenomena kerjasama regional dalam banyak bentuk menggambarkan bahwa kesetaraan sesuatu yang niscaya. Makanya kita mencoba memimpin ASEAN, GNB, masuk APEC. Memamerkan pencapaian ekonomi dan industri pada Hannover Messe 1995 di Jerman.

Di banyak belahan bumi mimpi kesetaraan malahan diujudkan dalam bentuknya yang tajam. Ayatullah Khomeini di Iran menolak pekdiktean Barat, 'pembangkangan' Saddam Hussein terhadap Amerika, perjuangan Yasser Arafat bagi tanah Palestina, kemarahan Fidel Ramos atas kematian warganya Flor Contemplacion di Singapura, atau Mahathir Mohammad di Malaysia yang sering bersuara lantang kepada Amerika dan Australia. Semua itu merupakan kisah-kisah untuk meraih kesetaraan. Kesetaraan adalah soal citra dan harga diri.

Kesetaraan penting, sebab globalisasi tidak peduli apakah suatu negara siap atau tidak siap ikut dalam jalinan interaksi yang tercipta. Demokrasi, HAM, isu lingkungan, apapun namanya merupakan agenda tiap negara-negara berkembang yang harus diselesaikannya.

Secara nostalgia pada abad depan, seperti yang dirasakan Kayam, banyak hal yang terpaksa kita lepas dengan berat hati semisal masalah sistem kekerabatan. Atau berubahnya lembaga perkawinan, budaya mati, pola belanja, teknologi medis yang mampu menggoyang sejumlah definisi tentang manusia. Pendek kata banyak hal. Arus deras perubahan datang, tentu ada yang 'hilang'.

Kenyataan itu tidak berarti menafikkan jawaban-jawaban ruhani yang sebetulnya ingin diajukan Danarto. Spiritualitas merupakan ventilasi manusia-manusia abad depan. Agama-agama konvensional diterjemahkan kembali. Sekte Branch Davidian pimpinan David Koresh di Amerika, Orde

Oleh **Afnan Malay**

> Kita dihadapkan pada realitas bahwa dunia kesenian adalah subordinasi terhadap wilayah ekonomi dan politik. Dan negara elemen yang paling bertanggung jawab atas kenyataan ini.

Pembaharuan Kuil Matahari pimpinan Luc Jouret di Kanada dan Swiss atau sekte Aum Shinrikyo di Jepang misalnya, berupaya menawarkan ventilasi bagi umat ma-

nusia. Sekalipun bagi banyak orang solusi yang ditawarkan sekte-sekte yang bertumbuhan itu ternyata cenderung destruktif.

Tanda yang perlu kita baca adalah bahwa sekte-sekte keagamaan itu lahir di tengah-tengah masyarakat yang nota bene relatif paling siap menyongsong abad depan. Kecenderungan merevisi agama-agama konvensional memang terjadi. Sebaliknya revitalisasi agama-agama konvensional pun merupakan jalan yang bakal dituntunkan pemimpin-pemimpin agama. Dalam kegairahan spiritualitas tersebut kesenian potensial menjadi salah satu ventilasi. Kesenian adalah tempat manusia 'mengadu'.

Masyarakat ambigu

Lantas bagaimana potret kesenian yang bakal lahir dari sebuah kebudayaan kita yang anomali? Jawaban yang paling mendasar bukan pada ada-tidaknya karya berkualitas dari tangan kreator kita. Masalahnya dengan kondisi kebudayaan yang tidak terkonsep menyebabkan kita kehilangan identifikasi. Kita hidup dan mencoba mengada dalam masyarakat yang ambigu. Saya yakin apabila Pramudya Ananta Toer dianugerahi Nobel banyak yang bergembira tidak sepenuh hati.

Ada sejumlah indikasi untuk menjelaskan bahwa kita merupakan masyarakat ambigu. Bagi masyarakat ambigu tidak ada yang pernah selesai. Sutardji Calzoum Bachri berkata sinis menanggapi penghargaan Nobel. Lalu kualitas macam yang kita perlebatkan kalau kenyataannya Nobel memang menjadi tolok ukurnya selama ini?

Amatilah liputan maraknya fenomena 'berkesenian di pinggir' (*Republika*, 9/4/95). Apa yang sebenarnya hendak ditawarkan kelompok-kelompok yang tendensius menghabisi 'pusat-pusat' kesenian ini? Media alternatif, sosialisasi-apresiatif kesenian atau suatu pemberontakan? Kalau sebagai media alternatif atau upaya sosialisasi-apresiatif dalam berkesenian langkah tersebut patut mendapat acungan jempol. Tetapi apa yang hendak diberontaki?

Kita dihadapkan pada realitas bahwa dunia kesenian adalah subordinasi terhadap wilayah ekonomi dan politik. Dan negara elemen yang paling bertanggung jawab atas kenyataan ini. Bagi negara tidak ada yang pantas digelisahkan selama kesenian dapat berfungsi sebagai duta bangsa pada even-even seremonial kenegaraan. Karenanya negara tidak peduli umpama dewan-dewan kesenian ternyata dirasakan banyak orang tidak representatif. Dan 'perkelahian' antar birokrat dewan-dewan kesenian dengan aktivis penggerak kesenian bukanlah agenda penting.

Dunia film nasional jauh lebih memilukan. Hadirnya sineas Garin Nugroho bukan merupakan hikmah dari kondisi perfilman yang porak poranda. Garin adalah sepotong fenomena ganjil yang berhasil mengatasi kondisi. Tetapi, betapapun, bibit (kreator) yang baik akan bersemaian pada tanah (kondisi) yang kondusif.

Untuk lepas dari persoalan-persoalan yang mengenaskan yang menimpa bangsa ini, kita harus menemukan dulu identifikasi, bahwa konsep kebudayaan kita adalah *X*. Kondisi kebangsaan tanpa konsep yang jelas mengenai apa sesungguhnya kebudayaan kita itu menyebabkan negara seakan-akan diberi peluang untuk memanipulasi semua sektor. Ekonomi, politik, hukum, budaya bahkan juga agama mengabdi pada kepentingan kekuasaan.

Terjadinya solusi tambal sulam dalam kebudayaan kita adalah jalan tol untuk mempertahankan *status quo*. Jadi aktivitas tambal sulam itu sama sekali bukan proses belajar untuk menata sebuah bangsa seperti yang diyakini Kayam. Pada satu sisi praktik tambal sulam dalam kebudayaan kita merupakan alat ampuh bagi negara untuk merekayasa apapun demi kekuasaan. Pada sisi yang lain fakta itu melahirkan masyarakat yang ambigu. Masyarakat yang pandai berintrospeksi, tetapi selalu saja gamang untuk memilih (menentukan) jalan keluar. Apalagi soal *policy* masih dititahkan semata-mata merupakan otoritas negara. ■

Penulis adalah pengamat sosial-budaya. Tinggal di Yogyakarta.

Republika, 11 Juni 1995

Quo Vadis Sastra Indonesia Diperdebatkan lagi

A.RSP MASLIH MAHRIZAL/DOKRSP

Lagi, Quo vadis sastra Indonesia diperdebatkan. Kali ini dalam sarasehan sastra di Balai Pemuda Surabaya, 5 Juni 1995. Acara dalam rangka *Parade Seni WR Soepratman '95* ini menampilkan empat sastrawan kesohor, Soebagio Sastrowardoyo, Sapardi Djoko Damono, Budi Darma, dan Nirwan Dewanta.

Hampir senada, keempatnya mengungkap titik-titik negatif perkembangan sastra Indonesia dewasa ini. Sapardi bahkan melihat *quo vadis* sastra Indonesia pada tataran yang memprihatinkan.

Meskipun banyak model sastra bermunculan, kebangkitan sastra tadi, kata Sapardi, masih dilingkupi minat baca yang rendah dari kalangan sastrawan sendiri. "Sastrawan sekarang sering ngomong masalah sosial, tapi tak pernah belajar sosiologi," katanya.

Menurut Sapardi, hakikat sastra tidak cukup sekadar penampilan. Melainkan sebuah cermin untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada di sekitar kita. Yang tak kalah runyamnya, sastra di zaman sekarang menjadi barang dagangan yang hanya memperhitungkan untung rugi. Bukan proses penciptaan yang perlu didahului penelitian.

Dia memberi contoh novel *The Rainmaker* karya John Grisham yang dibuat film dengan harga sekitar Rp 16 milyar. Dalam menulis novel itu ternyata dibutuhkan proses penelitian cermat dan editorial yang berulang-ulang. Konon, novel *The Rainmaker*, semula terdiri 750 halaman. Setelah melalui proses editing, tinggal 434 halaman. Dan perampingan itu dilakukan oleh 'pasukan khusus' yang benar-benar mampu melakukan tugas menyuntingan.

Kelemahan karya sastra Indonesia, katanya, salah satunya tidak dilakukan proses pemeriksaaan ulang dan perbaikan, baik oleh pihak pengarang sendiri maupun penyuntingnya. "Karena tidak adanya usaha untuk itu, maka sebagian besar sastra kita keliru dan ceroboh. Sebab dilahirkan dengan sangat tergesa-gesa, asal jadi," ungkap Sapardi.

Akibatnya, karya sastra Indonesia yang populer sekadar membujuk pembaca agar merasa tenteram, tidak berfikir *neko-neko* —aneh-aneh. Kondisi semacam ini sama artinya sebuah pemasungan hakekat kreativitas. "Padahal sastrawan dituntut memiliki kemampuan menciptakan rekaan baru. Tidak hanya meniru dan mengulang apa yang sudah ada. Inilah sebenarnya letak masa depan sastra kita," tutur Sapardi.

Masa depan sastra Indonesia modern, menurut Soebagio Sastrowardoyo, harus mengambil model kesusastraan sastra klasik yang pernah ada sebelumnya. Sehingga, mengasilkan pengarang yang mampu memperoleh *wahju kapujanggan* seperti di zaman itu.

Pengarang, kata Subagio, dalam pengertian bukan tukang bikin syair yang bagus dan menarik. Tapi, harus pula merangkum peranan penulis sendiri serta pandangan filosofisnya. "Dalam tingkatan *wahyu kapunjanggan* seorang penulis selalu berusaha menemukan ragam sastra yang baru. Dan sebagai pemikir, karyanya menyentuh masalah kehidupan dan kemanusiaan," katanya.

Yang menjadi keprihatinan, Subagio, sastra periode mutakhir ini baru menunjukkan gejala melimpahnya 'produksi' sajak. Sampai-sampai menyulitkan banyak kalangan untuk mamahami serta mendapatkan pengetahuan dari karya sajak itu. Belum terincinya menurut golongan penyair, sistematika baik tema maupun estetikanya.

Kesan yang dia peroleh dalam sastra periode mutakhir, adalah kemahiran belaka. Kemahiran berbicara secara puitis yang mengandung berbagai lambang dan langsung menuju pada sasaran yang dimaksud. Selain itu ada gejala menyolok hilangnya bentuk sajak protes yang sebelumnya banyak bermunculan. Dia menyebut sajak protes pada Angkatan 66.

"Menurut pertimbangan saya, mundurnya sajak protes sebagai pernyataan politis dan sosial para penyair justru merupakan kemajuan bagi perkembangan sajak. Artinya, watak sajak protes cenderung menganggap pihak lain penuh cacat dan dosa. Sedang pihaknya sendiri yang selalu benar. Sikap demikian justru menjauhkan diri kita dari wawasan kemanusiaan yang adil dan berimbang," katanya.

Sajak protes, kata Subagio, kebanyakan juga menjadi sarang pelarian para penyair

dan bakal penyair yang kebingungan mencari tema sajak. Sebab, pada dasarnya sajak protes adalah yang paling mudah dibuat. Cukup mencatat kelemahan, kekurangan bidang politik dan sosial di koran-koran yang digunjingkan banyak orang. Lantas, dikemukakan dengan tegas dalam bentuk sajak. "Niscaya kita akan dinamakan penyair," kelakarnya.

Tapi bagaimanapun juga, lanjut Soebagio, harus disambut baik perkembangan sajak masa mutakhir ini. Terutama pada penyair yang tidak sedikit jumlahnya telah mencapai kepribadian yang peduli terhadap perkembangan sastra. Seperti, Kriapur, D. Zawawi Imron, Nirwan Dewanto, Linus Suryadi AG, Dorothea Rosa Herliany, Suripto Harsah, Agnes Arswendo, Rusli S. Purna, Ahmadun Y. Herfanda, Eka Budianta dan masih banyak lagi.

"Persoalannya sekarang, apa tujuan dia mengarang? Apa yang hendak dicapai dan ke arah mana perkembangan karya-karyanya. Jika tidak mampu menjawab pertanyaan itu, berarti kerja sastranya hanya permainan kata belaka. Sekadar untuk popularitas," katanya.

Berdebatan masa depan sastra, menurut Budi Darma sama artinya dengan menyibukkan diri berfikir mengenai pemecahan masalah. Namun tidak sibuk memecahkan masalah itu sendiri. "Yang terjadi memang bukan pemecahan, melainkan sastra isu. Isu demi isu dilemparkan," katanya.

Terjadinya sastra isu, katanya, banyaknya batasan aturan dan saran terhadap sastra itu sendiri. Sastra telah diberi batasan harus ini, itu, begini dan begitu. Tapi untuk berkarya sastra yang sesungguhnya dan tanpa banyak ngomong mengenai sastra, Budi Darma menyebut sulit. ■

elik susanto,
wartawan *republika*
di surabaya

Republika, 11 Juni 1995

Pertanyakan Sastra Indonesia Modern adalah Wujud Kegamangan Sastrawan

Medan, Kompas

Munculnya pertanyaan yang bernada pesimis mengenai sastra Indonesia modern merupakan wujud kegamangan sastrawan sekaligus kerinduan masyarakat akan lahirnya pujangga-pujangga besar di negeri ini. Karena itu, tak perlu pesimis dan melihat arah sastra Indonesia modern itu tidak jelas.

"Saya tidak sependapat dengan orang yang melihat bahwa arah sastra modern Indonesia itu suram. Malah prospeknya cerah sebab senantiasa melahirkan sastrawan baru. Penulis yang kreativitasnya tinggi berganti dari generasi ke generasi," kata Drs H Ahmad Samin Siregar (50) di Medan, Sabtu (10/6) usai dilantik Rektor Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Prof dr Chairuddin P Lubis DTM&H, DSAK menjadi Dekan Fakultas Sastra (FS) USU menggantikan Drs Zubersyah SU.

Menurut Siregar, sejak dulu kerinduan untuk memperoleh penghargaan tertinggi kesusastraan, Nobel, terus menempel di setiap sastrawan maupun masyarakat. Bahkan harapan itu terus didengung-dengungkan sehingga Pramudya Ananda Toer pun dicalonkan yang justru melahirkan pro kontra sebab keterlibatannya dalam Lekra.

Siregar mengatakan, hilangnya sajak protes dalam persajakan modern, juga bukan berarti tidak adanya kepedulian sastrawan dengan sekelilingnya. Sastrawan tetap konsisten sebagai agen masyarakat yang berguna demi kepentingan masyarakat. Sajak protes sebagai pernyataan politik dan sosial, menurutnya, timbul kalau ada pergolakan dalam masyarakat.

"Bicara tentang kehidupan manusia, bertutur perihal ketidakadilan, kemiskinan tak perlu lewat sajak protes," katanya.

Dia mencontohkan Taufiq Ismail pada tahun 1966 dengan sekarang sangat berbeda. Sajak Taufiq sekarang tidak lagi bermakna protes tapi lebih banyak menceritakan kehidupan gelandangan, atau keadaan republik ini.

"Berbeda masanya, tentu berbeda penulisannya," ujarnya.

Rumah di atas angin

Siregar mengajak para sastrawan, budayawan dan seniman Sumatera Utara "masuk" ke Fakultas Sastra, untuk menepis anggapan bahwa FS itu menara gading yang hanya melahirkan orang-orang berumah di atas angin.

"Mereka kesulitan bicara di tengah masyarakat, secara ilmiah di FS tempatnya," katanya.

Selama ini, menurutnya, para sastrawan, budayawan dan seniman takut datang ke FS, karena kurangnya komunikasi. FS berasumsi lebih hebat dan menganggap sastrawan itu hanya seniman kaki lima. Padahal, jika dipertemukan lewat diskusi dan wadah lainnya, kelebihan masing-masing akan bersatu.

"Mereka perlu didekatkan dengan FS. Di

negara-negara maju antara seniman, sastrawan dan budayawan dengan perguruan tinggi tidak berbatas. Kerap terjadi dari kalangan mereka diangkat menjadi dosen, kendatipun dengan status luar biasa," ujarnya.

Ketika Samin menjabat sebagai Dekan FS pada tahun 1988-1992 hal itu dilakukannya. Marsius Sihotang (penarik becak) yang hanya lulusan SD, karena kepiawaiannya bermain seruling diangkat menjadi dosen di jurusan Etnomusikologi di FS. Meski hanya honorer Marsius bersama temannya Jagar Lubis dan Pauk Ulung masih terus mengajar, walaupun dengan setengah hati.

"Kita tidak bisa menyalahkan mereka, tetapi kita juga tak mampu berbuat lain. Mengangkat mereka sebagai dosen tetap, Depdikbud tak bisa melakukannya sebab ijazah tetap penentu," katanya.

Menurutnya, kreativitas belum mendapat penghargaan seperti ijazah. Padahal, bagi seniman, sastrawan atau budayawan kreativitas yang terutama. **(rr)**

Kompas, 12 Juni 1995

Balai Pustaka: Penerbit Empat Jaman yang Emban Tiga Misi

Anda pernah membaca buku Siti Nurbaya karya Marah Rusli? Atau buku Salah Asuhan karangan Abdul Muis? Kedua buku itu (Siti Nurbaya, 1922 dan Salah Asuhan, 1928) diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka (BP). Kini kedua buku itu telah mengalami cetak ulang lebih dari 20 kali.

BP memang bukan nama yang asing. Terutama bagi mereka yang berkecimpung di dunia sastra serta dunia penerbitan/perbukuan. Berdiri pada 22 September 1917, BP merupakan satu-satunya perusahaan yang bergerak di bidang penerbitan dan percetakan di Indonesia yang sempat mengalami empat jaman, yaitu: jaman penjajahan Belanda, jaman pendudukan Jepang, jaman kemerdekaan (Orde Lama) dan Jaman Orde Baru.

BUMN satu-satunya milik Depdikbud ini berawal dari sebuah badan penyedia buku bacaan untuk perpustakaan sekolah dan masyarakat yang didirikan oleh Belanda (14 September 1908). Niat pemerintah Belanda mendirikan badan ini yaitu untuk menyediakan buku-buku yang sesuai dengan keinginan Belanda (untuk mempertahankan tanah jajahannya) serta meredam munculnya buku-buku yang berbau anti kolonial Belanda. Mulai tahun 1921, BP resmi menjadi badan penerbitan dan percetakan pemerintah (memiliki percetakan sendiri).

Sejak itu kegiatan BP terus meningkat. Tak hanya menerbitkan buku. Tapi juga majalah dalam berbagai bahasa seperti Jawa, Melayu, Sunda yang disebarkan ke berbagai penjuru Tanah Air. Melalui ini BP berhasil menyebarluaskan penggunaan bahasa Melayu di Tanah Air yang kelak ternyata menjadi bahasa pemersatu di Indonesia (Sumpah Pemuda, 1928) dan menjadi bahasa perlawanan terhadap penjajah.

Sementara itu dalam dunia sastra, BP telah ikut andil dalam perkembangan perbukuan di Indonesia dengan menerbitkan karya-karya sastra Angkatan Pujangga Baru yang lazim disebut juga sebagai Angkatan BP. Selain kedua buku yang tersebut di awal tulisan, karya BP lainnya yang sampai saat ini masih diminati antara lain adalah Layar Terkembang (Sutan Takdir Alisjahbana, 1937), Atheis (Achdiat K. Mihardja, 1949) dan Salah Pilih (Nur Sutan Iskandar, 1928).

Menurut Dirut Perum BP, Dr. Ir. Wahyudi Ruwiyanto, BUMN yang dipimpinnya mengembang tiga misi sekaligus. Misi ekonomi, misi sosial dan misi budaya. Bukan hal yang gampang merangkum tiga misi ini dalam satu lang-

kah. Apalagi sebagai suatu BUMN BP juga dituntut mesti meraih keuntungan.

"Kita tak semata mengejar keuntungan. Tapi, juga sekaligus mengemban fungsi sosial dan misi budaya," ujar Wahyudi kepada *Republika* di ruang kerjanya.

BP misalnya ikut memberikan sumbangan kepada perpustakaan dan koperasi. Tahun lalu misalnya, BP memberikan bantuan buku senilai Rp 74 juta ke koperasi-koperasi di Jakarta. "Sumbangan itu akan terus meningkat seiring dengan kesehatan perusahaan," papar Wahyudi.

Misi budaya BP berupa pelestarian dan penyebaran karya tulis yang benilai luhur dan berguna bagi kehidupan bangsa termasuk bagi keperluan pendidikan nasional. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan misi utama BP. Menurut Wahyudi, 10% dari keuntungan yang diperoleh BP disisihkan untuk menyetak buku-buku langka (seperti kamus-kamus bahasa daerah) serta naskah-naskah kuno.

Selain menerbitkan dan menyetak buku-buku dalam bahasa Indonesia, BP juga menerbitkan buku-buku dalam bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Prancis. Buku-buku ini umumnya dicetak untuk mengenalkan Indonesia di mata dunia. Buku itu misalnya *Wayang It's Significance in Indonesian Society*, *Weeds of Rice in Indonesia* dan *Reflections on Balinese Traditional and Modern Arts*.

Sementara itu, setiap tahunnya, BP menyetak sekitar 7 juta eksemplar buku pelajaran wajib SD, 3 juta eksemplar buku pelajaran wajib SMP serta 2 juta eksemplar buku wajib SMA. "Ini semua tugas berat yang harus dihadapi BP," jelas Wahyudi yang menempati posnya sejak akhir September 1994 lalu.

BP juga ikut menyediakan buku-buku seri pedesaan. Buku-buku yang kini masih dalam tahap pengerjaan antara lain buku Membuat Tempe Sehat, Beternak Kambing, Menanam Tomat, dan Membuat Kusen Pintu. Buku-buku tersebut dimaksudkan guna meningkatkan perilaku produktif dan konstruktif masyarakat pedesaan.

"Kita menaruh perhatian pada masyarakat desa," jelas Wahyudi sembari menyebutkan seri pedesaan ini diharapkan dapat menampilkan 400 judul buku. "Untuk menyerdaskan bangsa kita tak bisa tawar-menawar. Harus dilakukan dengan berbagai cara," sambungnya.

Menurut Wahyudi BP setiap tahunnya membutuhan kertas sebanyak 25 ribu tont. Kebutuhan itu diperoleh dari PT Kertas Leces. Menurut Wahyudi krisis kertas yang melanda dunia penerbitan saat ini tak mempengaruhi proses produksi BP. Ini karena BP telah mendapat jaminan dari Leces.

"Kita mendapat jatah kertas dengan harga lebih murah dari harga pasar," papar Wahyudi.

Tak semua buku-buku terbitan BP dicetak sendiri oleh BP. Buku-buku itu sebagian diserahkan pada penerbit lain yang oleh Wahyudi disebut dengan istilah mitra kerja. Mitra kerja BP antara lain terdapat di Semarang, Bandung dan Surabaya.

Mitra kerja ini memperoleh pasok kertas dari BP. Menurut Wahyudi sekitar 50% buku-buku terbitan BP dicetak oleh para penerbit itu.

"Umumnya mereka penerbit yang lemah. Mereka kita rangkul untuk menerbitkan buku dengan label BP," ujar Wahyudi.

Sejak kelahirannya hingga saat ini BP telah menerbitkan lebih dari 5 ribu judul buku bacaan umum (tak termasuk buku pelajaran) dan menyetak sekitar 125 juta eksemplar buku bacaan umum dan teks (tak termasuk yang cetak ulang). ■rus

Republika, 13 Juni 1995

Ahli Sastra Malaysia:

Indonesia Tanah Subur Kesusasteraan Bandingan

Medan, Kompas

Indonesia merupakan salah satu "tanah subur" mengembangkan Kesusasteraan Bandingan (KB) dilihat dari perkembangannya sejak dahulu hingga sekarang. Hal itu dapat diyakini dari karya-karya sastrawan seperti Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan Hamzah Fansuri.

Demikian Dekan Pusat Pengajian Ilmu-ilmu Kemanusian Universiti Sains Malaysia (USM), Prof Madya Dr Md Salleh Yaapar, menjawab pertanyaan seusai ceramahnya di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Senin (12/6).

Amir Hamzah, menurut Salleh Yaapar, sejak tahun 30-an telah menerjemahkan karya-karya penyair dari dunia timur, seperti *Bhagawa Gita* dari India, dan *Nyanyian Sunyi* yang dilhami karya Ibn Alfarid, *Nazam ash-sulu*, yang menunjukkan kepedulian Amir terhadap karya-karya dunia timur.

Dalam konteks sekarang, sejak tahun 70-an muncul kelompok penyair dan pengarang dalam pencarian bentuk tradisi, atau nilai-nilai ketimuran. Pada tahun 80-an pencarian bentuk tradisi itu berkembang menjadi sebuah wacana atau perbincangan. Sedangkan di era 90-an sampai sekarang, masalah itu terus menjadi bahan perbincangan dengan intensitas yang lebih tajam.

Menurut Salleh Yaapar, sastrawan yang terus *concern* memperbincangkan wacana sastra ketimuran itu adalah Danarto, Abdul Hadi WM, Kuntowijoyo, Sutardji Calzoum Bachri, yakni mereka yang berorientasi sufistik.

Negara-negara yang mengembangkan KB ini bukan hanya Indonesia, tetapi hampir seluruh kawasan Asia (Cina, Malaysia, Filipina, India), Afrika, dan Amerika Latin. Sebaliknya, KB sedang menghadapi sakit *tenat* (parah) di Eropa dan Amerika Utara.

Salleh Yaapar mengatakan, wujud dari KB di Asia, Afrika, maupun Amerika Latin, tidak berasaskan wawasan kesejagatan seperti yang terdapat di Barat. Sebaliknya, ia secara terbuka berkaitan erat dengan semangat cinta akan kesusasteraan dan kebudayaan kebangsaan yang terdapat di setiap negara. Malah menjadikannya sebagai pencarian identitas kebang-saannya sebagai agendanya.

Negara-negara Asia, Afrika, Amerika Latin pasca-penjajahan muncul dengan kesusasteraan masing-masing. Umumnya kesusasteraan ini kelihatan baru, walaupun di banyak negara sebenarnya telah berakar pada kesusasteraan klasik/lama yang sudah ada. Yang jelas kesusasteraan ini muncul dengan penuh semangat dan identitas kebangsaan.

Menurut alumnus Temple University Amerika Serikat itu, munculnya semangat pencarian identitas kebangsaan, justru karena keinginan membebaskan diri dari iklim kesusasteraan zaman penjajahan, selain untuk mencari dan menegakkan identitas bangsa dan budaya masing-masing. Hal itu telah dilakukan di Cina, Taiwan, India, Kenya. Mereka terus-menerus secara konstruktif melakukan perbandingan kesusteraan pribumi dengan kesusateraan yang diwarisi penjajah.

Seperti halnya Malaysia, kursus-kursus KB telah diperkenalkan di USM akhir tahun 1970.

(uu)

Kompas, 13 Juni 1995

SELASA PON 13 JUNI 1995

Penyair 5 Kota Marakkan "Pesta Sastra" di TBJ

Afrizal Ingin Lontarkan Pemikiran tentang "Jurnalisme Sastra"

Surabaya, JP.-

Di tengah-tengah maraknya kegiatan Parade Seni W.R. Supratman '95 di Kompleks Balai Pemuda, menyeruak satu kegiatan lain yang tak kalah pentingnya. Kegiatan bertajuk Pesta Sastra Taman Budaya Jatim itu menggelar dua modus acara, yakni pergelaran baca puisi dan sarasehan/ceramah sastra, pada 14 dan 15 Juni. Even ini juga didukung oleh *Jawa Pos* sebagaimana PSWRS '95 yang telah berlangsung hampir sebulan ini.

Kegiatan daerah berskala nasional ini melibatkan penyair dari lima kota, yaitu Nirwan Dewanto, Afrizal Malna, Budi S. Otong (Jakarta), Hardjono W.S., Anang Hanani, Moh. Anis, Roesdi Zaki (Surabaya), D. Zawawi Imron (Sume-

nep), Halim H.D. (Surakarta), dan Autar Abdillah (Yogyakarta).

"Kegiatan pergelaran puisi dan diskusi sastra ini sudah dirintis dan direncanakan sejak November tahun lalu. Rencananya digelar Juli mendatang, tetapi karena saat ini kebetulan banyak tokoh sastra berkumpul di Surabaya, kegiatan ini dimajukan," ungkap Drs Widjijanto, kepala Taman Budaya Jatim.

Menurutnya, Taman Budaya Jatim (TBJ) sebagai penyelenggara memberikan kesempatan kepada para sastrawan untuk berkreasi seluas-luasnya pada even kali ini. "Itu sebabnya, teknik penyelenggaraan dan pelaksanaannya kami percayakan kepada para seniman. Kami hanya tut wuri handayani," ujarnya.

Pada kesempatan tersebut Afrizal Malna mengatakan bahwa bersama Budi S. Otong pada kesempatan sarasehan nanti, dia ingin melontarkan pemikiran tentang "jurnalisme sastra". Apalagi pada saat itu pihak TBJ juga mengundang para pendidik, guru-guru sekolah, dan mahasiswa pegiat kesenian kampus untuk bersama- sama membahas kehidupan seni, sastra, dan kebudayaan di Jawa Timur.

"Selama ini peran dan posisi para penyair dan seniman Kota Pahlawan ini nyaris tidak diperhitungkan di tingkat nasional. Mobilitasnya juga relatif terbatas. Tokoh-tokohnya hampir-hampir tidak dikenal di kota-kota lain. Kita harapkan gebrakan ini mampu menghidupkan kegiatan sastra di kota ini," ujar Afrizal.

Ia menduga bahwa barangkali ini disebabkan para seniman, sastrawan, dan wartawan hubungannya terlalu dekat satu sama lain. "Begitu dekatnya hingga timbul budaya *rikuh* ketika harus mengkritik teman sendiri. Sedemikian akrabnya, hingga yang satu dengan yang lain hampir-hampir tidak punya jarak untuk saling menilai. Suatu keadaan yang hampir sama dengan keadaan kota Semarang di Jawa Tengah," tuturnya.

Apalagi, tambah Afrizal, jurnalisme sastra di Indonesia dikuasai oleh koran. Hampir-hampir tidak ada media lain yang mampu menyaingi peran koran dalam menyuarakan karya-karya sastra. Kedekatan seniman dan sastrawan dengan wartawan, yang jelas-jelas bekerja untuk korannya, meminimalkan timbulnya kritik sastra.(is)

Jawa Pos, 13 Juni 1995

Surabaya akan Gelar Pesta Sastra

SURABAYA — Selama dua hari berturut — 14-15 Juni — Surabaya kembali akan diramaikan sebuah pesta sastra. Berlangsung di Taman Budaya Jawa Timur (TBJT), acara yang diselenggarakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat itu mengambil tajuk 'Pesta Sastra sebagai Fenomena Pertunjukan'.

Di hari pertama, akan berlangsung pembacaan puisi, yang kemudian dilanjutkan dengan sarasehan dan ceramah sastra pada hari kedua. Salah satu diskusi akan membahas seni sastra dan kebudayaan Jatim.

Semula acara tersebut diniatkan untuk ditujukan khusus pada kalangan pegiat sastra di lingkungan Depdikbud Jawa Timur, seperti guru TK, SD, SLTP dan SLTA. Namun, menurut Kepala TBJT Drs. Widjijanto, karena besarnya minat dari kalangan insan penyair lebih luas, 'pesta' itu pun diubah sehingga terbuka untuk umum.

Sejumlah nama terkenal akan hadir di sana. Di antara kalangan penyair, bakal terlibat, antara lain: Budi S Otong (Sutradara Teater SAE), Afrizal Malna, Nirwan Dewanto (Jakarta). Halim HD (Surakarta), Autar Abdillah (Yogyakarta), D Zawawi Imron (Sumenep), Anang Hanani, Roesdi Zaki, Akhudiat (Surabaya).

Pantia mengaku menyerahkan kepercayaan sepenuhnya pada para tokoh sastra Surabaya untuk merancang acara tersebut. "Baik soal tema atau siapa yang diundang, sepenuhnya mereka tentukan sendiri," kata Widjijanto kepada wartawan.

Afrizal Malna misalnya, akan bicara tentang *Jurnalisme Sastra* serta *Sastra, Medium dan Perabot Rumah Tangga*. Halim HD dan Autar Abdilah masing-masing menyodorkan topik *Sastra yang Mencari Jalan* dan *Menuju Sastra Pertunjukan*. Budi S. Otong menyuguhkan topik *Bersama Sastra 'Jadi*.

Pada hari pertama, Halim HD juga bakal membacakan puisi sajaknya *Yang Berdiam dalam Mikropun* dan *Mitos-mitos Kecemasan*. Sementara Anang Hanani menjanjikan pembacaan puisi dengan iringan musik yang akan menonjolkan aspek teaterikalisasi.

Seusai pesta sastra, kata Widjijanto, TBJT juga mengelar tari tradisional *Reog Bulkiyo* dari Blitar. Seni ini dianggap semakin ditinggalkan kalangan pemerhati seni Jawa Timur.

Karena itu, TBJT berupaya melakukan penyerapan, peragaan dan pendokumentasian. "Mudah-mudahan upaya ini membuah hasil," harapnya. Pagelaran *Reog* itu akan menggambarkan perlawanan sekelompok prajurit zaman perjuangan Pangeran Diponegoro terhadap kaum penjajah Belanda. ■ esa

Republika, 14 Juni 1995

Indonesian literature goes to Bulgaria

By Johannes Simbolon

JAKARTA (JP): Bulgaria is one continent away from Indonesia, but in terms of culture the distance has to some wonderful extent been bridged by a Bulgarian poet named Krassin Himmirsky.

Early this year, the 65-year-old launched an anthology of poems by Indonesian modern poets which he translated along with a group of Bulgarian leading poets. The work represents a wide range of poets from the first generation like Amir Hamzah and Chairil Anwar, to the younger generation like Sitok Srengenge.

Previously he translated a number of Indonesian folklores, including *Si Kabayan*, *Joko Linglung*, *Calon Arang*; and a play by the late Utuy Tatang Sontani *Bunga Rumah Makan*.

He is now preparing to publish an anthology of Indonesian short stories

To Bulgarians, who recanted communism in 1989, it means that they can now widen their outlook on life with the cultural expressions of an Asian country so far away, which only few of them might have visited or ever heard of.

As for Himmirsky himself, as an author he feels he has followed the path that many great writers walked in the past, that is, the "journey to the archipelago".

"Many world great authors from the West once sought inspirations from the archipelagic regions. British short story writer Somerset Maughaum, American novelist Ernest Hemingway were among them," he said in *Bahasa* Indonesia during a recent discussion, attended by a horde of Indonesian authors, at Taman Ismail Marzuki Arts Center.

For Indonesians, who are mostly ignorant about Bulgaria — we know its soccer star Hristo Stoichkov but don't even know that the famous slave in Rome, Spartacus, was from there — it is difficult to pass judgment on Himmirsky's literary position in his country.

All we know is that he has written, in Bulgarian, three books of poems and a compilation of short stories. At present he teaches literature at three prominent universities in his country. We may get a glimpse of his literary achievement his short book entitled *Open Up, Sir*, published in 1986 when he was cultural attache at the Bulgarian embassy in the U.S. The book sold 10,000 copies within a week in his motherland.

Above all, what Himmirsky, who also speaks English, French, Spanish and Russian, has done for Indonesian literature is strong evidence of his obsession with Indonesia.

"The first time I visited his house in Sofia I was impressed with the plentiful exotic sculptures and ornaments from Indonesia there. I said to myself 'This man is so obsessed with Indonesia'," recalled his wife Natalia Klyova, a noted painter and arts lecturer in Sofia, who later shared her husband's obsession.

Natalia, whose works have been collected by a number of museums around the world, is now exhibiting her graphic art and paintings through June 20 at the Jakarta Arts Institute. The exhibition, sponsored by the Indonesian embassy in Bulgaria, is part of Indonesia's 50th year of independence celebrations.

Obsession

Himmirsky's obsession with Indonesia dates back to the sixties, when as a young man he served as the cultural attache at the Bulgarian embassy in Indonesia for four and a half years. He had just received his doctoral degree in literature from the University of Moscow, majoring in American literature. During that time he took a brief course in *Bahasa* Indonesia.

"I just felt it useful to know an Asian language and opted for *Bahasa* Indonesia," he said.

His placement in Indonesia provided him with a lot of opportunities to deepen his knowledge of the language and befriend many of its prominent literary figures. He whiled away his spare time translating Indonesian poems, but they all remained in manuscripts until they were published early this year.

"I translated *Aku* from Chairil Anwar thirty years ago. The work is very touching," he said.

He left Indonesia for many years but still keeps in touch with what goes on in the country and the Himmirskys' house in Sofia is a hangout for Indonesians. It was Ramadhan Pohan, a *Jawa Pos* daily correspondent in Bulgaria, who kept prodding him to publish the poems.

That is not all that he has done for Indonesia. He teaches Indonesian at the course opened by the embassy and, along with others, lobbied for the language to be included in the programs at Sofia University. Together with 150 diplomats, academics and businessmen, he is also active in the lovers of Indonesia club in Sofia, the biggest club of its kind in the country.

"He is in the forefront of promoting Indonesia in Bulgaria. Our embassy intensively uses

him," said poet Hamid Djabbar.

After all, Himmirsky is still the son of his motherland, and as such has a dream that Indonesians also know about his country, which is now economically in dire straits and culturally experiencing the transition from communism to democracy.

During his current visit here, he is trying to persuade fellow writers that Bulgarian literary works be published here.

"When I asked the publishers in Bulgaria to publish my Indonesian poetry book, they said 'Okay, but also publish our poems in Indonesia'," he recalled.

During the discussion at Taman Ismail Marzuki Arts Center, some authors who were present seemed pessimistic about the plan, saying that they themselves now face financial difficulties in publishing their works.

Should a man like Himmirsky go home empty-handed? There must be a way for Indonesians to answer the kind gestures from him with equal gratitude. Besides, we would really like to know more about Bulgaria.

Jakarta Post, 17 Juni 1995

Pembekukan Sastra di Wilayah Paranoia 'State'

SEBUAH konsekuensi logis yang lumayan membingungkan akan senantiasa menghadang setiap manusia yang tengah berusaha menciptakan realitas bagi dirinya. Ia dipaksa masuk ke dalam suasana dilematis, yang mengepung dirinya untuk bisa menemukan keyakinan di antara bayang-bayang ketakutan. Dilema itu terus berebut untuk saling mengisi dan menguasai. Padahal, di sisi yang lain, manusia pun — secara alamiah — akan senantiasa berusaha untuk menguasai dirinya sendiri.

Boleh jadi, gara-gara bayangan ketakutan semacam itu, pada akhirnya manusia memilih sikap yang — senyatanya — berada jauh di luar angan-angan. Aneka tekanan eksternal seperti itu jualah yang — entah kenapa — selalu berebut untuk memasuki ruang dan dimensi baru dalam diri manusia. Ia menjadi seribu satu fenomena yang senantiasa bertarung sengit untuk mendapatkan perhatian.

Di lain pihak, manusia pun harus berhadapan dengan berbagai persoalan sebab-akibat yang tak kunjung usai, khususnya problematika besar di lingkup global yang berada di bawah pengawasan "kekuasaan" yang juga besar: *state*. Ya... sebuah *state* yang nyata-nyata telah mengungkung, mengurung dan menempatkan keberadaan manusia ke dalam suatu wilayah kritis yang sangat sukar untuk bisa dijejaki.

Kenyataan-kenyataan itu menunjukkan, bahwa manusia disudutkan pada pilihan yang kelewat banyak namun ditempatkan dalam ruang yang teramat sempit. Batas antara hitam dan putih menjadi sama sekali tak jelas. Kejujuran pun akhirnya harus menjadi barang sisa, terkikis oleh aksi reproduksi realitas yang (terpaksa) harus ia ciptakan. Begitu juga dengan akal budi, batin, nurani dan keaslian. Semuanya beterbangan, terpatri oleh "kekuasaan" yang — sedikit banyak — mengandung arti haram jadah.

Dalam kondisi demikian, manusia itu sebenarnya tengah dihadirkan pada sebuah peradilan yang tak seimbang. Di satu sisi, ia harus menentukan satu sikap di antara sekian banyak pilihan, demi menumpahkan segenap keyakinannya. Tapi, di lain sisi, ia pun ternyata harus mengadili dirinya sendiri, menjadi seorang "terdakwa" di tengah-tengah realitas yang diemban dan diciptakannya!

***

PADA kenyataannya, segala realitas yang terbentuk dalam hidup dan kehidupan manusia memang bisa direkayasa. Manusia tak lagi ditempatkan pada posisinya semula sebagaimana layaknya manusia, melainkan disimpan dalam *file-file* yang telah di-"program". Sehingga, segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia pun bisa dijalankan sesuai kehendak dan aturan sang *programer* tadi.

Masih *mending* kalau situasi macam itu akhirnya bisa membentuk suatu "simbiosis mutualisme" yang tak saling merugikan. Sayangnya, hingga detik ini, cita-cita seperti begitu masih berupa kehampaan. *File-file* tadi senantiasa diposisikan sebagai benda yang (harus) diperlakukan seenak perut buncitnya sang *programer*. Bahkan, setiap kali muncul kesalahan, hal itu pun senantiasa ditimpakan kepada program atau *file-file* tersebut, tanpa menoleh lagi ke arah faktor-faktor lain yang — siapa tahu — justru merupakan penyebab utamanya. Bukan mustahil, semua itu semata-mata merupakan bukti konkret dari ketidakmampuan sang *programer* dalam mengembangkan program yang direkayasanya. Tapi, tentu saja, demi gengsi, ia sendiri harus bisa menutupinya sedemikian rupa dengan meng-"kambing-hitam"-kan relasi yang dikuasainya tersebut.

Dan, ironisnya, salah satu *file* yang berada dalam penguasaannya itu adalah "kesusastraan". Jelas sekali terlihat, bahwa di hadapan "mereka" kesusastraan telah menjadi sebuah wilayah organisasi pemrograman dari kebijakan-kebijakan yang — bila ditilik secara cermat — begitu *mistis* dan sangat-sangat tak logis! Kondisi itu ibarat seorang balita yang menghitung bilangan-bilangan numerik — atau menerjemahkan bahasa ASCII — dengan *cipoa*.

Sang *programer* pun seolah jadi Dewa! Buktinya, segala hal yang bersetubuh dengan urusan kesusastraan — bahkan (lebih jauh lagi) kebudayaan —, harus berhubungan dan dihubungkan dulu dengan keberadaan "mereka"! Lebih dari itu, karena terma kekuasaan tadi ada dalam genggaman "mereka", *file-file* kesusastraan pun akhirnya diatur sedemikian rupa, dengan relasi-relasi yang memungkinkan segalanya bisa berpihak pada "mereka". Bagaimana dengan keberadaan peluang dan aneka pilihan untuk bergerak yang ada dalam tatanan kekuatan otonom kesusastraan? *Bullshit*!

Berita mengerikan pun terus berkibar, sebagaimana bendera hitam setengah tiang yang dipasang miring di salah satu sudut halaman rumah sakit jiwa. Ketakutan begitu menghantui, sekalipun hanya untuk menarik napas dan menghirup udara segar di luar jendela kamarnya. Padahal, yang harus "mereka" hadapi di sini hanyalah sebuah dunia kata yang — secara fisik — tanpa nyawa. Alhasil, sadar tidak sadar, para sastrawan sendiri telah terjerembab ke dalam gerbang wilayah "paranoia", dengan suatu batas yang (terpaksa) mereka ciptakan sendiri bagi dunianya.

—

Buntut dari sederet ketakutan dan kecemasan itu membuat kesusastraan akhirnya harus mengalami kabar-kabar buruk yang kian menikam dirinya sendiri. Kebenaran universal harus menjadi bangkai, tergenang tanpa kuasa kita alirkan sebagai sungai-sungai yang mencari muara. Pelarangan terhadap seorang WS Rendra atau Emha Ainun Nadjib, dihentikannya secara mendadak penerbitan sebuah novel dari peredaran, maupun (naskah) lakon yang tiba-tiba urung dipentaskan, merupakan "teks" yang sudah sangat biasa — bukan suatu kekagetan yang bakal mengejutkan telinga kita.

Persoalannya sekarang, siapakah yang sebetulnya kini dihantui oleh ketakutan dan kecemasan itu? Saya kira, hanya "mereka-mereka" yang memiliki rasa takut dan cemaslah yang sangat memungkinkan untuk menciptakan ketakutan dan kecemasan bagi orang lain. Jangan-jangan, saat ini "politik" sudah jadi "panglima" lagi...

—

(Yukie H Rushdie)

Kedaulatan Rakyat, 18 Juni 1995

Retorika Tata Sastra Kita

Oleh Jiwa Atmaja

POLEMIK sastra yang pernah mengemuka selama tiga dasa warsa ini, kerap membuat saya bertanya, "Apakah sebenarnya yang telah dan sedang diperjuangkan dunia sastra kita?" Ternyata jawabannya tidak pernah jelas, meski itu untuk sesuatu yang sangat jelas, yakni kemerdekaan mencipta, dan penolakan intervensi dari luar rumah tangga sastra. Dari hampir semua polemik dan manifesto kebudayaan yang pernah mengemuka, terkesan upaya mencari sasaran di luar rumah tangga kebudayaan, khususnya sastra. Titik-titik simpul dari polemik itu menyiratkan ada keperluan akan sebuah tata sastra yang baru.

Otonomi sastra sejak polemik Lekra-Manikebu hingga Pernyataan Mei 1995 lalu, lebih ditempatkan pada situasi ada tidaknya *representative publics*, yang cenderung sentralistik. Dikatakan demikian, karena ada "trauma sejarah" yang diderita sebagian seniman yang berumah tangga di pusat distribusi politik dan kekuasaan, yang sekaligus menjadi pusat distribusi kesusastraan Indonesia modern. Ironisnya, "trauma" semacam itu tidak dialami para seniman yang berada di luar pusat kekuasaan, sehingga keinginan mencari sebuah muara bersama kemudian lebih menjadi praksis aktualisasi kelas menengah cendekiawan seniman di pusat.

Jika muara bersama itu adalah kemerdekaan mencipta, maka manifesto kebudayaan yang dilontarkan pada Mei 1995 lalu, tidak jauh lebih lugas dari yang pernah dilontarkan sebelumnya. Abdul Hadi WM, dan kawan-kawan, misalnya pernah melontarkan gagasan "Demokratisasi Sastra" (*Berita Buana*, 1/12/ 1986, *Sastra Jangan Dijadikan Kuda Troya*), yang secara lugas merumuskan segala muara pernyataan dan polemik sastra pada "kemerdekaan mencipta". Apa pun yang telah dan sedang diperjuangkan seniman seakan semuanya bermuara pada situasi kemerdekaan mencipta.

"Yang dikhawatirkan adalah jika pengarang dilarang menulis," demikian judul tulisan hasil wawancara redaktur *Dialog* dengan Dami N Toda beberapa bulan sebelum pernyataan Abdul Hadi itu muncul (lihat selanjutnya *Berita Buana*, 30/4/ 1985). Representasi publik untuk sebuah muara yang sama ini — yakni kemerdekaan menulis — mungkin menjadi yang paling lugas dan terus terang.

Yang penting adalah toleransi terhadap berbagai kecenderungan dan eksperimen, ujar Subagio Sastrowardojo dalam wawasan harian *Berita Buana* (25/8/1983). Kuasalitas kalimat Sastrowardojo ini menjadi semacam introspeksi yang justru dituntut di dalam rumah tangga sastra. Dengan demikian, anggota rumah tangga sastra, khususnya para kritikus, bisa melihat substansi dan eksperimentasi sastra secara objektif.

Motif manifesto

Motif yang mendorong sebuah manifesto untuk menjadi sistem proyeksi kelas menengah (seniman intelektual), adalah antara lain keinginan untuk menciptakan kebebasan mencipta melalui penolakan intervensi di luar dirinya, dan menumbuhkan toleransi di dalam rumah tangga sastra itu sendiri. Obyek yang menjadi sasaran dua keinginan ini bisa saling bertukar. Namun wacana yang muncul dari keinginan pertama adalah sebuah wacana di mana seolah-olah sastrawan berada dalam posisi dan titik di mana ia ditumpulkan situasi serba "licin". Sedangkan wacana yang lahir dari tuntutan kedua adalah sebuah wacana di mana "kebekuan penciptaan" dan konflik intern harus dicairkan. Sastrowardojo lebih menganjurkan wacana kedua ini.

Morfem masing-masing representasi publik di atas, memerlukan banyak ornamen kebudayaan, yang mengkritik soal *distribusi sastra* (dikotomi antara pusat dan daerah atau pinggiran; seperti yang tampak pada "sastra pedalaman", Pengadilan Puisi", dan seterusnya), soal *nilai* ("Sastra Tesis" dari Darmanto Yatman, "Sastra

profetik dan Transcendental" dari Kuntowijoyo, "Sastra Ide" dari Gerson Poyk, "Sastra Kontekstual" dari Arief Budiman dan Ariel Heryanto, "Sastra Realistis" dari Dr Simuh), dan soal *intervensi dari luar tubuhnya* sendiri (Manikebu, Kredo Angkatan 70 dari Abdul Hadi, dan kawan-kawan, dan seterusnya). Ornamen kebudayaan inilah yang lebih mengemukakan selama tiga dasa warsa ini.

Sebuah *motifeme* (istilah James Danadjaya untuk menyebut tema dongeng) hanya bisa hidup, kalau tercipta situasi kompetitif. Apabila ciri kompetitifnya lenyap, maka yang muncul adalah pengkultusan individu, dalam kalimat Teuuw "lebih penting tokoh dari peristiwa". Inilah yang terjadi dalam sastra Indonesia, yang memberi peluang bagi media massa untuk melakukan kooptasi informasi. Saat inilah sebuah manifesto, seperti Pernyataan Mei menjadi menggelembung berkat dukungan media massa, semata hanya karena nilai berita yang dimiliki para aktornya.

Di sini tersirat, secara substansial dunia sastra menjadi sebuah "pseudo", yang perlu segera dicarikan legitimasi baru, polemik baru dan sasaran baru di luar rumah tangganya sendiri agar memperoleh nilai-nilai baru pula, meskipun masih bersifat *nirakasara* (tanpa kehadiran karya sastra yang memadai).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah semua sastrawan dan budayawan Indonesia mengalami situasi, kondisi serta toleransi yang sama? Apakah situasi, kondisi dan toleransi ini hanya dialami mereka yang berumah-tangga di pusat kekuasaan? Ternyata, seperti hasil wawancara *Kompas* (4/4/1995) terhadap sejumlah seniman di daerah, terungkap mereka (yang diwawancarai *Kompas*) tidak sampai pada titik merasa ditumpulkan situasi yang "serba licin" saat ini. Bahkan, golongan seniman muda macam Nirwan Dewanto; yang hadir di gedung HB Jassin, ketika Pernyataan Mei dijumpa-perskan, menilai Pernyataan Mei tidak lebih dari tonjolan urat nadi: "Kalau ada manifes atau pernyataan dari seniman, nilailah itu sebagai tonjolan urat nadi", kata Nirwan (*Kompas*, 4/4/1995).

Mengapa urat nadi yang muncul saat ini? Karena emosi, karena darah yang panas, atau karena satu sisi anggota tubuh sastra dicengkeram erat? Tidak ada yang paham, secara persis, dan mungkin itu lebih baik, seloroh dalam simpulan *Kompas*.

Barangkali seloroh ini bisa menjadi pemahaman serius, apabila diingat sejarah kebudayaan Orde Baru juga berisi situasi yang belum beranjak sejak tiga dasa warsa ini. Pemahaman, tepatnya pengalaman masa lalu ini, mengacu pada peristiwa larangan Manikebu 8 Mei 1964, dinilai sebagai sesuatu yang kini tidak boleh diulang lagi. Penilaian ini sebenarnya juga mengandung introspeksi diri bagi anggota tubuh kesusastraan. Sementara di sisi lain, itu merupakan ekspresi kebutuhan akan retorika tata dunia baru. Apakah ini merupakan pertanda munculnya karya seni ke tengah masyarakat?

Stagnasi sastra baru

Jika benar manifesto adalah sebuah prasyarat bagi munculnya karya seni ke tengah masyarakat, maka karya seni yang telah muncul bisa dianggap kurang memadai bila dibandingkan dengan jumlah cendekiawan seniman yang muncul selama tiga dasa warsa ini. Untuk manjawab "kekosongan karya budaya" ini, banyak hal harus dibongkar. Bagaimana, misalnya, statistik kepengarangan Indonesia? Bagaimana tingkat profesionalisme mereka? Apakah mengarang merupakan pekerjaan sambilan atau pekerjaan pokok? Bagaimana pendidikan serta tingkat ekonomi para pengarang? Berapa usia rata-rata para pengarang itu dan bagaimana situasi persaingan antarmereka?

Singkat kata, semua itu bisa direduksi dalam kalimat "bahwa akibat tuntutan pembangunan, saat ini hampir semua pengarang (Indonesia) dibebani kesibukan tambahan". Masalah konsentrasi kemudian menjadi kendala dasar.

Dari kenyataan karya (sastra) besar tidak muncul sementara kuantitas pemikiran (polemik) makin banyak, mendorong orang untuk melihat sebuah manifesto sebagai kebutuhan retorika politik kelas menengah yang tersumbat. Ia dilontarkan ke permukaan oleh suatu keinginan untuk berdialog, demi menjaga moral dalam situasi yang serba licin ini. Akibatnya, konsentrasi pada karya budaya tidak bisa terbina dengan baik. Adalah tidak mungkin sebuah karya besar dilahirkan tanpa konsentrasi.***

(Jiwa Atmaja, *dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, Bali*)

Kompas, 18 Juni 1995

Tahta Kepenyairan Bukan Tahta Birokrasi

SUATU ketika, seorang sahabat bertanya, bagaimana caranya agar puisi-puisi ciptaannya bisa dimuat di suratkabar? Apakah harus kenal dengan redakturnya? Apakah harus jadi orang terkenal dulu? Apakah harus mengadakan pendekatan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan puisi? Apakah... Apakah...

Rasanya, pertanyaan itu mudah dijawab, tapi sulit untuk menjamin kebenarannya. Yang jelas, kepenyairan membutuhkan sebuah proses dan keseriusan. Proses kepenyairan dan keseriusan itu yang nantinya akan menguji seorang penyair, dan waktu nantinya yang akan membuktikan. Menulis puisi memang mudah. Tetapi menulis puisi yang benar-benar "puisi" tidaklah mudah.

Menjadi seorang penyair yang *serius* memang tidak mudah. Kemampuan seseorang menjadi penyair tidak terjadi secara *kebetulan* dan sama sekali tidak turun begitu saja dari langit. Menjadi penyair yang serius membutuhkan proses panjang, keseriusan dan totalitas. Lebih dari itu, menjadi seorang penyair membutuhkan usaha keras yang tak kenal lelah. Sebagai misal, Rendra tidak begitu saja langsung menjadi seorang penyair masyhur di negeri ini. Demikian pula penyair Sutardji Calzoum Bachri, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi WM, Linus Suryadi AG, Emha Ainun Nadjib dan lain-lain. Mereka menggeluti dunia kepenyairan sudah demikian lama, bahkan telah menganggapnya sebagai sebuah "profesi", setidak-tidaknya profesi spiritual dan kesenimanan.

Barangkali terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa menjadi seorang penyair lebih sulit daripada menjadi seorang birokrat. Tanpa bermaksud memposisikan setingkat lebih rendah para birokrat dibandingkan para penyair, namun jika seseorang sama-sama memiliki kemampuan dan kapasitas, maka akan lebih mudah menjadi seorang *Lurah* daripada menjadi seorang *Penyair*. Sebab untuk menjadi seorang lurah, sistem dan persyaratannya jelas telah diatur oleh Mendagri. Sedangkan untuk menjadi seorang penyair tak ada undang-undang yang mengatur akan hal itu. Dunia kepenyairan bisa dibaratkan sebagai sebuah rimba raya, siapa yang kuat dialah yang pantas "berkuasa".

Dunia kepenyairan tidak mengenal istilah "pensiun" seperti layaknya yang terjadi di bidang birokrasi. Istilah regenerasi sebenarnya juga tidak dikenal dalam dunia kepenyairan, sebab dalam soal kreativitas, baik penyair tua maupun muda sama-sama berlomba menunjukkan kepiawaiannya.

Jika di dunia birokrasi atau politik, istilah regenerasi dimaksudkan untuk menyeimbangkan suasana, karenanya sering muncul istilah *alih generasi* yang tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada yang lebih muda agar dapat maju dan berkembang. Bahkan yang namanya peralihan jabatan sudah merupakan hal yang lumrah. Tetapi di dunia kepenyairan semua istilah itu tidak dikenal.

Menjadi seorang penyair membutuhkan kreativitas dan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan dalam bentuk karya (puisi). Kepekaan perasaan dan daya imajinasi sangat diperlukan agar dapat mencapai aspek estetis sebagai sebuah karya sastra. Proses kepenyairan mungkin saja terasa menjemukan dan melelahkan, bahkan kadang-kadang justru melahirkan keputusasaan dan kekecewaan. Tetapi justru dari proses panjang itulah nanti akan terlihat sampai sejauh mana seseorang secara serius menekuni dunia kepenyairan.

Proses kepenyairan Chairil Anwar, Goenawan Mohamad, Rendra, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Linus Suryadi AG, dan Emha Ainun Nadjib sudah terbukti oleh ujian zaman. Mereka hampir sepenuhnya mencurahkan "hidupnya" untuk dunia kepenyairan khususnya, kesusastraan umumnya.

Penyair merupakan insan yang memiliki kepekaan perasaan dan sikap kreatif-kritis terhadap tantangan zaman. Lebih dari itu, penyair harus mampu mengantisipasi tantangan-tantangan yang menghadang proses kreativitasnya. Di sini diperlukan sikap kemandirian dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan hati nurani. Sebab pada dasarnya penyair merupakan *penjaga dan penyeimbang moral masyarakat*. Dengan kata lain, penyair tidak boleh menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, sebab hal itu merupakan bahaya besar bagi perkembangan kreativitas dan kepribadian seorang penyair.

Jelaslah di sini, bahwa tahta kepenyairan bukanlah tahta birokrasi, bukan pula tahta yang "empuk" yang dapat diduduki sekehendak hati.

(M Haryadi Hadipranoto, *penyair*)

Kedaulatan Rakyat, 18 Juni 1995

CATATAN BUDAYA

Krisis Manusia Indonesia

TANGGAL 22 November 1994, Budi Darma, pengarang *Olenka* dan *Rafilus*, berceramah di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, dengan judul *Sastra Makin Menebar*. Ia mengajukan tesis, antara lain, kini di Indonesia tidak ada karya besar karena kini di Indonesia tidak ada krisis. Tesis itu tidak seluruhnya benar.

Tidak benar bahwa kini di Indonesia tidak ada krisis. Di Indonesia kini memang sudah tidak ada perang, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kini manusia Indonesia sudah tidak menghadapi krisis. Manusia Indonesia kini masih menghadapi krisis, yaitu ketidaktahuan mereka — sebagiannya — terhadap siapa Tuhan mereka. Bukan berarti bahwa mereka tidak dapat menjawab pertanyaan "Siapa Tuhanmu?", tetapi mereka membuat perilaku yang menunjukkan bahwa mereka tidak tahu siapa Tuhan mereka. Siapakah yang dapat mengatakan bahwa orang yang melakukan tindak korupsi itu adalah orang yang tahu siapa Tuhannya?

Ketidaktahuan manusia Indonesia — sebagiannya — terhadap siapa Tuhan mereka adalah sebuah krisis, dan mempunyai dampak yang hebat. Karena tidak tahu siapa Tuhan mereka, sebagian manusia Indonesia telah menjadi budak bagi diri mereka sendiri dan/atau selain dari diri mereka. Bila loyalitas mereka kepada diri mereka sendiri dan/atau selain dari diri mereka telah demikian menguat, mereka akan memaksa orang lain juga untuk menjadi budak sebagaimana diri mereka. Jadilah kemanusiaan manusia Indonesia — yang, sebagaimana dengan kemanusiaan manusia pada umumnya, terletak di dalam pembudakan diri mereka yang ikhlas kepada Tuhan mereka Yang Esa — terpuruk di pojok-pojok sejarah. Demikianlah dampak hebat dari krisis yang kini sedang dihadapi manusia Indonesia.

Sebagai contoh, orang yang melakukan tindak korupsi tadi. Ia adalah budak bagi dirinya sendiri, yaitu nafsunya ingin memperkaya diri, bila ia melakukan tindak korupsi itu atas kemauan dirinya sendiri, dan/atau selain dari dirinya — istrinya, misalnya — bila ia melakukan tindak korupsi itu juga/hanya atas kemauan selain dari dirinya. Bila ia kemudian juga menyuap orang lain sehingga dapat selamat dari jaring jerat hukum, hal itu berarti bahwa ia telah memaksa orang yang disuapnya itu untuk menjadi budak sebagaimana dirinya. Mulailah manusia menjadi budak bagi sesamanya.

Sastrawan Muslim yang tahu akan persoalan ini akan bergegas melakukan gerakan penyelamatan. Ketidaktahuan manusia Indonesia — sebagiannya — terhadap siapa Tuhan mereka adalah kecelakaan. Mereka harus diselamatkan. Mereka harus diperkenalkan siapa Tuhan mereka. Sastrawan Muslim, sebagaimana Nabinya, mempunyai tugas memperkenalkan manusia siapa Tuhan mereka.
(Muhammad Subhan Suaidi)

Kedaulatan Rakyat, 18 Juni 1995

Afrizal Malna:

Yang Hebat Bukan Telenovela.

"Mengapa kita terus ribut soal sastra yang rumit, yang tidak dipahami masyarakat, sementara telenovela di televisi telah berhasil merebut sekian banyak penonton dari segala lapisan. Contohlah keberhasilan telenovela itu daripada harus berdebat tentang sastra atau kesenian yang rumit dan sulit dimengerti banyak orang."

SEORANG wanita peserta diskusi sastra di Taman Budaya Jatim, Kamis lalu (15/6) melontarkan pandangan tersebut menanggapi pemrasaran Afrizal Malna dan Halim H.D, setelah sesi sebelumnya tampil Autar Abdillah dan Boedi S. Otong. Kata Afrizal, "Yang hebat itu bukan telenovelanya, tapi kekuatan industri yang ada di balik itu." Jadi, jika ternyata telenovela digemari sekian banyak orang, apakah yang sebenarnya terjadi pada masyarakat kita? Karena sebenarnya telenovela itu hanya melakukan romatisme pertentangan kelas dengan penayangan cerita yang dilakukan lewat teknik tertentu sehingga membuat penasaran.

Televisi telah berperanan sangat besar dalam memenuhi kebutuhan personifikasi, sementara sastra, musik, dan juga film hanya tinggal sebagai perabotan belaka. Dan itulah jurnalisme baru yang dihadapi dunia sastra kini. Akibatnya, lanjut Afrizal, penonton dan pembaca mulai mengukur dirinya lewat parameter-parameter material, keberhasilan ekonomi, dan luasnya relasi yang dibangun. Seni dan sastra dalam jurnalisme ini telah mengalami fungsionalisasi sedemikian rupa, mengubahnya sebagai rezim wacana menjadi rezim perabot rumah tangga. Posisi signifikasi sastra dalam masyarakat di sini mungkin sudah bergeser.

Tetapi dunia sastra sendiri tetap keras kepala memperlakukan jurnalisme sastra semata sebagai publisitas karya sastra, kritik sastra,

dan legitimasi sastra. Sementara reaksi mereka terhadap fenomena di atas lebih banyak sebagai reaksi fragmentasi dari orang-orang yang mengalami disorientasi, menganggap masyarakat telah mengalami pergeseran sedemikian rupa lewat industrialisasi, yang mampu mengubah benda-benda jadi wacana pemaknaan pula.

Fenomena itu kian menyurukkan dunia sastra ketika peran kritik sastra kian merosot sedemikian rupa. Intimidasi mulai berlangsung, perebutan pengaruh, masalah-masalah primordial dan paternalisme dalam sastra juga kian menguat. Munculnya gerakan puisi *mbeling*, pemikiran sastra kontekstual, dan komunitas Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) bisa dilihat sebagai reaksi terhadap fenomena itu.

Mereka melakukan penyerahan terhadap birokratisasi nilai dan pemusatan sastra. Reaksi-reaksi seperti ini juga bisa ditujukan pada praktik-praktik jusrnalisme sastra yang lebih banyak berorientasi pada jurnalisme penokohan dan legitimasi. Tetapi ia mengabaikan jurnalisme sastra yang lebih massif lagi lewat wacana-wacana industri. Di sinilah sastra kian kehilangan korespondensinya dengan perubahan-perubahan yang berlangsung dalam masyarakat.

LEGITIMASI SASTRA

Jurnalisme sastra, memang, ada dua lapisan yang harus dilihat dan berjalan beriringan. Yang pertama, merupakan jurnalisme sastra yang biasa dipahami sebagai publikasi karya sastra, kritik sastra hingga legitimasi sastra. Tetapi, lapisan kedua merupakan jurnalisme yang diturunkan lewat industrialisasi media. Ia berlangsung beriringan dengan kapitalisasi media massa.

Media massa, memang, banyak menghadapi semacam tuntutan untuk melegitimasi sastra ketika semakin disadari bahwa peranan media massa sedemikian kuat. Tetapi, persoalan ini tidak gampang lantaran media massa sendiri menghadapi problem kompleks yang berkaitan dengan posisinya sebagai bagian dari kapitalisasi industri. Sastra lantas berhadapan dengan kepentingan ekonomi media itu sendiri. Peranan redaktur (budaya), tiba-tiba berada dalam posisi yang amat penting menentukan peta sastra.

Munculnya gerakan RSP lebih banyak disemangati untuk melawan hegemoni yang dipancarkan media massa yang dinilainya lebih banyak memberikan kesempatan dan legitimasi pada "orang-orang pusat". Perdebatan yang kemudian berlangsung bukan lagi pada esensi sastra itu sendiri. Itulah sebabnya, Nirwan Dewanto dalam diskusi sastra di Balai Pemuda dalam rangkaian Parade Seni W.R. Soepratman, mengklaim bahwa persoalan-persoalan sastra selama ini lebih banyak didominasi politik sastra.

Sastra lantas mencoba mencari jalan sendiri tanpa harus bergantung pada media massa yang dianggapnya sudah takluk pada industri. Buletin-buletin dilahirkan, baca puisi dan diskusi sastra dikelilingkan, hingga kemudian melahirkan isu baru. Para pengamen sastra itulah yang melakukan terobosan sendiri untuk melegitimasi dirinya. Dan, seperti harapan mereka, media massa justru mulai mau memuat kegiatan para penyair ini setelah mereka melakukan kegiatan keliling tersebut. "Inilah bentuk jurnalisme yang lain yang ada sekarang," kata Afrizal.

Sastra tiba-tiba dipertanyakan posisinya ketika komunikasi semakin menyempit akibat pengaruh perkembangan media yang masuk ke ruang-ruang pribadi. Ketika dunia media telah mengalami perkembangan yang sedemikian pesat, sebagaimana disampaikan Halim H.D, sastra masih berhadapan dengan problem yang itu-itu juga. Ironi yang menyakitkan itu selalu saja muncul, yakni anggapan masyarakat bodoh, kurang apresiasi, ketiadaan buku penerbitan, dan kurangnya karya bermutu, yang kesemuanya menjadi bahan obrolan yang diserius-seriuskan. "Kita jadi gagap dan gugup pada saat kita menyaksikan perkembangan media elektronik yang masuk ke dalam ruang di mana kita hadir bersama orang lain, namun berjarak dalam komunikasi, ketiadaan dialog," tandas *Networker* itu.

Sastra, khususnya puisi, tak lagi bisa dinikmati berdasarkan hubungan yang lebih personal. Kepercayaan pada hubungan yang personal sangat bergantung pada ikatan jual beli, di mana tulisan tidak lagi bisa mengikat untuk sebuah komitmen setelah kita masuk ke dalam suatu dialog seusai menyaksikan acara sastra. Kerinduan terhadap sistem komunikasi yang dialogis dan intim terasa menjadi desak.

Permasalahan menjadi tampak semakin rumit ketika masalahnya bukan cuma terletak pada posisi yang dihadapi pengelola dan sistem industri media massa, tetapi juga situasi psikologis kalangan penyair yang senantiasa mempunyai titik pandang "adi luhung" atas kehadiran dirinya sendiri. Mereka mencari pembenaran dengan cara tuduhan atau konspirasi estetika. Itulah sebabnya, muncul tuduhan bahwa perbincangan dunia sastra atau kesenian juga diberatkan oleh "kepentingan politis" yang dicoba dengan cara diilmiah-ilmiahkan, atau bahkan sementara pihak melalui cara pendekatan pada kekuasaan itu sendiri.

"Saya yakin bahwa hal itu bukan sekadar isu atau gosip belaka," kata Halim. Kenyataan yang kita hadapi dengan adanya jurnalisme telepon bukan hanya memungkinkan kekuasaan dan kepentingan politik bermain dalam dunia sastra, tetapi juga ikut membentuk perilaku masyarakat dalam hubungannya dengan sastra. Yakni, menyempitnya komunikasi pencipta dengan publik, dan munculnya dramatisasi masalah sastra secara tidak proporsional.

Sastra tampaknya harus mencari jalannya sendiri. Dan menurut Halim, sastra yang mencari jalan bagi dirinya bukanlah suatu dunia dengan sejarahnya sendiri. Ia juga mengandung risiko-risiko yang lain di sekitarnya yang telah menghubungkannya dengan dunia lain dalam jalinan saling mempengaruhi.

Sementara Boedi S. Otong justru tidak mempermasalahkan aspek "komunikasi" dalam sastra secara praktis. Sutradara Teater SAE ini mengaku pernah membacakan puisi Afrizal di banyak tempat meski publiknya sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia. Sastra, bagi Boedi, lebih suka dihadapi sebagai sastra yang sudah jadi. Sastra telah menjadi "orang lain" sebagaimana posisi pemain, musik, televisi, kurungan bambu, televisi, air, yang kesemuanya berintegrasi memanifestasikan realitas dunia

teater.

Hal itu terjadi ketika Boedi menggarap *Migrasi dari Ruang Tamu* bersama Slamet Abdul Syukur, Roedjito, dan juga Afrizal yang memberikan kontribusi naskah. Dari dimensi sastra, lakon tersebut kemudian berubah menjadi dimensi yang lebih luas, yaitu teater atau pertunjukan. Dalam peristiwa teater ini tidak ada lagi "peran utama", semua "orang lain" berada dalam posisi yang sama pentingnya satu sama lain. (hen)

Jawa Pos, 18 Juni 1995

Budi Darma: Sastra Tak Butuh Polemik

Sastra tidak lagi memerlukan nasihat-nasihat. Tidak lagi membutuhkan polemik-polemik, atau isu-isu. Tidak juga istilah aneh-aneh seperti sastra terlibat, sastra tidak terlibat, sastra Rawamangun, sastra Ganzheit, sastra kontekstual, sastra pinggiran atau sastra pedalaman. Saat ini dunia sastra kita lebih butuh karya, lebih butuh hasil dan unjuk kerja para sastrawan. Polemik sastra (dan kebudayaan) memang perlu, tetapi sastra tidak lagi memerlukan polemik demi kepentingan polemik itu sendiri. Itulah keprihatinan yang disuarakan Prof Dr Budi Darma, novelis, sastrawan, dosen, dan mantan rektor IKIP Surabaya. Berikut ini rangkumannya.

KEKELIRUAN awal dipancangkan para sastrawan dan pemikir kita ketika menetapkan filsafat Barat sebagai rujukan utama. Tanpa mengacu pada pemikiran Barat, seolah-olah pemikiran yang ada bukanlah pemikiran. Yang terjadi selanjutnya, hilangnya mata rantai pemikiran sastrawan-pujangga kita prakolonialisme dengan seniman Indonesia modern.

Menyimak karya sastra Indonesia modern adalah menyibak suatu tradisi dan gaya pengekor. Karya sastra yang nyaris tidak punya rasa percaya diri dan kepribadian. Yang tertangkap dari karya para pengarang Indonesia modern adalah tulisan para penganut, pengagum, pengikut atau menjadi manusia serba setengah. Secara fisik ia manusia Indonesia, hidup dalam tradisi dan kebudayaan Indonesia. Tetapi, kepribadian dan pemikiran yang muncul adalah sosok asing (baca: Barat) dan nyaris tak dikenal dalam khazanah kesusasteraan masyarakat kita. Celakanya, ia juga dipandang asing dan aneh oleh 'guru-gurunya', orang-orang Barat di Amerika, Eropa, dan Australia.

"Meskipun demikian, kondisi itu tidak bisa disalahkan pada siapa-siapa. Sudah telanjur terjadi, dan fakta yang tidak perlu disesalkan lagi. Sulit sekali kita keluar dari kerangka berpikir Barat," kata staf pengajar jurusan Bahasa Inggris IKIP Surabaya itu.

Kita melihat fenomena *westernisasi* itu terjadi pada semua lini. Tidak hanya sastra yang mengalami proses pembaratan. Juga filsafat, ekonomi, hukum, sosiologi, dan semua cabang seni dan kebudayaan kita. Seolah-olah semuanya berjalan secara wajar dan otomatis.

Jadi, bukan hanya pada dataran konseptual, tetapi juga secara sadar kita mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem sosial dan kemasyarakatan kita, dengan begitu, adalah kepanjangan sistem sosial dan kemasyarakatan Barat.

Lantas apa yang harus dan perlu dilakukan sekarang? Bukannya mengucilkan diri, justru kita harus dan perlu memanfaatkan dan mendayagunakan pemikiran Barat yang sudah telanjur merasuk itu. Untuk apa? Terutama untuk menciptakan mekanisme penulisan yang merangkum pribadi dan kebudayaan kita sendiri.

Sebenarnya itu bisa dipelajari dari apa yang kemudian dilakukan sastrawan dan novelis Jepang. Salah satunya adalah Kenzaburo Oe. Dalam karya-karyanya, antara lain yang bertajuk *Persoalan Pribadi*, dia menulis novel Jepang, dengan tokoh-tokoh manusia Jepang, dan *setting* cerita masyarakat Jepang. Anehnya, pembaca Barat seolah-olah merasakan bahwa kisah itu adalah kejadian yang sangat mungkin terjadi di Barat!

Mengapa demikian? "Karena Oe menggunakan jalan pikiran Barat. Anak cacat dalam novel tersebut digambarkan dengan rujukan Barat. Membaca novelnya, orang-orang Barat tidak sulit memahami dan menangkap apa yang dikehendaki penulisnya. Membaca novel Oe, tak ubahnya sebagaimana ketika mereka membaca *Under The Double Eagle* karya Joseph Wagner," ungkap mantan rektor IKIP Surabaya ini.

Jadi, belajar kebudayaan, tradisi,

dan pemikiran Barat itu bukannya untuk menjadi pengikut atau pengekor. Kita menuntut ilmu dan pelbagai khazanah pengetahuan Barat sebagai sarana agar pemikiran kita bisa lebih diterima dunia. Itu yang dimaksud dengan perlunya perubahan dalam mekanisme penulisan sastra kita.

Sesungguhnya, upaya itu bukannya tidak pernah dicoba. Usaha ke sana bukannya tidak ada. Hanya saja, bila diibaratkan pemancar radio, hanya gelombang-gelombang yang lemah sanggup kita kirimkan ke pentas dunia. Itu pun sudah dikacaukan oleh gangguan atmosfir, sehingga suaranya tidak enak didengar lagi.

Itu bisa dilihat saat pelukis S. Sujoyono menggelar karya-karyanya, penuh nuansa keindonesiaan, tetapi juga bisa dipahami orang-orang Barat. Atau dalam dunia sastra tulisan ketika membaca *Burung-Burung Manyar* garapan Y.B. Mangunwijaya. Kembali kita menemui usaha yang sama dilakukan koreografer Sardono W. Kusumo.

"Dan kenapa kita tidak sadar bahwa Jaya Suprana juga pernah melakukan hal yang sama. Ia selama ini lebih dikenal sebagai sosok yang humoris, kelirumolog, atau sekadar bos dari PT Jamu Jago. Jarang yang tahu bahwa dia adalah musikus dan pianis ulung yang punya sesuatu yang menarik. Karyanya *Arumdalu* adalah suatu adikarya yang luar biasa. Dengan mempergunakan piano, yang notabene alat musik Barat, notasi musik Barat, dan teknik-teknik bermain musik Barat, ia justru menampilkan gending dan gamelan." Menurut dia, apa yang coba dilakukan Jaya Suprana itu merupakan sesuatu yang amat berarti. Dengan memakai sarana musik diatonik (sistem musik Barat) ia mengangkat hal-hal yang jelas-jelas berada dalam kawasan pentatonik (sistem musik tradisional).

Tampaknya, sudah waktunya kita bergegas mempercepat kebudayaan Indonesia agar semakin dikenal di dunia. Tetapi, bukan dengan cara atau sarana yang sepintas terlihat praktis dan mudah, namun sesungguhnya sangat menyesatkan, yaitu penerjemahan.

"Kalau itu yang dilakukan, justru semakin memperparah keadaan. Alasannya jelas. Baik dalam bahasa Indonesia maupun terjemahan, karya-karya sastra kita digolongkan sebagai bagian dari dunia ketiga. Skupnya lokal ASEAN atau regional Asia, *tokh*. Coba saja masuk dalam berbagai perpustakaan, hal-hal semacam itulah yang dijumpai," tutur pria yang sesekali juga masih mengajar di Universitas Indonesia Jakarta ini.

Sebenarnya, orang-orang Barat itu tertarik dengan kebudayaan Timur semata-mata karena unsur eksotisnya. Sesuatu yang asing, unik, romantik, indah, dan penuh kerahasiaan membuat mereka tertarik untuk membedahnya lebih lanjut. Buntutnya yang tidak enak: Saking tertariknya dan begitu penasarannya mereka, sehingga diputuskan untuk membuat hal tersebut dalam kondisi *status quo*. Ini yang tidak boleh terjadi!

Cukup banyak sebenarnya produk sastra dunia ketiga (baca : Indonesia) yang telah diterjemahkan. Ketertarikan masyarakat dunia sangat tinggi, namun sekali lagi, mereka tertarik karena hal tersebut eksotis. Mereka berbondong-bondong pergi ke Pulau Bali juga karena pulau tersebut amat eksotis. Grup musik The Beatles belajar musik India karena musiknya 'dianggap' eksotis. Contoh lain, *primitive art* dari Afrika menjadi terkenal gara-gara pelukis Pablo Picasso tertarik akan keeksotikannya. Begitu seterusnya.

Jangan pula kaget bahwa tokoh post-mo seperti Joseph Conrad dan Paul Theroux tertarik pada Asia Tenggara justru karena unsur eksotik itu pula. Melayu, bagi Theroux, diibaratkan suatu kepompong besar kebudayaan yang sedang bermetamorfosis.

Nah, kalau orang luar memandang diri kita seperti itu, bagaimana pula dengan kita saat memandang mereka? Jangan sekali-sekali terpukau oleh keindahan sastra Barat, yang memang sudah jadi kupu-kupu. Mereka sudah melewati sekian banyak zaman. Dari Yunani Kuno, abad pertengahan, zaman klasik, zaman romantik, hingga akhirnya sastra modern atau sastra pop.

"Puncak segala puncak adalah zaman romantik. Pada saat itu, lepas dari bentrok pendapat di sana-sini, sastra dianggap sebagai bapak dunia pemikiran. Tidak ada dunia pemikiran lainnya yang lebih hebat, lebih penting, dan lebih tinggi daripada sastra. Bahkan Rousseau, inspirator Revolusi Prancis, pun adalah seorang sastrawan."

Tetapi, dengan semakin berkembangnya zaman, bandul jam terus bergeser. Lewatlah sastra zaman romantik. Pengarang-pengarang sekelas T.S. Elliot, Sartre, atau Hemingway tidaklah mungkin dijumpai lagi. Memang ada pemikir, sastrawan, atau pengarang yang bagus, dan barangkali jumlahnya banyak sekali. Tetapi, untuk mencari mereka yang benar-benar serius sebagai pemikir, sastrawan atau pengarang, sulit sekali.

Kenapa demikian? Itulah yang disebut sebagai gejala awal post-modernisme. Dalam segala segi kehidupan, usai Perang Dunia II, manusia seolah-olah kehilangan standar. Banyak tokoh yang baik, brilian, dan menonjol, tetapi sulit sekali menemukan tokoh yang benar-benar baik dan mumpuni. Banyak sekali sastrawan pada saat ini, namun yang benar-benar pujangga hanya bisa dihitung dengan jari. Tidak ada tolok ukur. Standar dan indikator makin hilang. Yang berkembang dan makin bertambah tiap hari adalah kemajemukan. Dan dalam kemajemukan, setiap individu adalah standar.

Kembali pada sastra (berbahasa) Indonesia kita. Kepentingan para sastrawan, penyair, dan pengarang kita melihat ke Barat bukan untuk menduplikasi, tetapi untuk memperluas wawasan dan pandangan demi kreativitas pribadi. Ibaratnya, terjunlah ke Bali, lembah Baliem Irian Jaya, desa-desa pelosok Jawa, pedalaman Kalimantan dan Sulawesi, tetapi sempatkan juga melongok kota-kota dunia seperti London, Paris, dan New York. Barangkali, di sanalah kita menemukan (atau menciptakan) pribadi dan kebudayaan kita. Di situlah karya-karya dibutuhkan dan dihasilkan. Tidak sekadar untuk berpolemik demi kepentingan polemik itu sendiri. Itu saja.

Jawa Pos, 19 Juni 1995

Kritik Sastra Bermula Dan Kembali Kepada Teks

Oleh Wan Anwar

Tulisan Nyoman Tusthi Eddy (Suara Karya Minggu, 30 April 1995) tentang *kritik apresiatif,* mendapat tanggapan yang lumayan keras dari Nigar Pandrianto (SKM, 21 Maret 1995). Saya katakan keras mengingat Nigar dengan sejumlah argumentasinya nyaris menolak kritik apresiatif yang digulirkan Nyoman, apalagi bila kritik itu dianggap sebagai alternatif terbaik untuk menggerakkan masyarakat konvensional menuju masyarakat sastra yang cukup matang. Dengan segala kekhawatiran, akhirnya Nigar menilai bahwa kritik apresiatif nantinya takkebih dari sekadar kritik pemalsuan.

Tetapi hemat saya, mengatakan kritik apresiatif sebagai alternatif terbaik dan mengatakan kritik apresiatif adalah pemalsuan, sama-sama kerasnya, bahkan cenderung otoriter. Nyoman dengan keras berusaha mensimpelkan kenyataan kompleksnya karya sastra Indonesia. Sementara Nigar menistakan satu cara atau metode kritik (apresiatif) di tengah kegandrungannya pada berbagai pendekatan dan teori yang mendewakan analisis. Di situlah soalnya.

Tentu saja saya tidak percaya pada semua itu. Tepatnya saya tidak memandang kritik apresiatif sebagai kritik terbaik, sebagaimana saya tidak memandang kritik apresiatif adalah kritik pemalsuan. Dalam pada itu juga saya tidak menutup kemungkinan bahwa kritik apresiatif adalah kritik terbaik atau cenderung adanya pemalsuan.

Dalam hal ini, saya menganggap ada dua hal yang baik oleh Nyoman maupun oleh Nigar, ter-(di)- lupakan. *Pertama* adalah kemampuan kritisi sebagai seorang pembaca, dan *kedua* adalah kenyataan karya sastra yang jadi bahan kajian. Saya percaya bahwa di tangan "koki" yang baik, segala resep makanan akan sama nikmatnya. Dalam pada itu banyaknya jenis "daging" memerlukan pisau yang berbeda untuk mengeratnya. Begitu juga dalam kasus karya sastra, kritisi (pembaca), dan teori atau pendekatan kritik sastra.

Istilah kritik apresiatif yang dilontarkan Nyoman memang tidak begitu jelas, untuk itu tanggapan orang bisa berbeda. Meski -- seperti disinggung Nigar -- dikatakannya bahwa kritik itu ditulis berdasarkan "kesan" dan tanggapan pembaca (kritisi). Dari penjelasan itu saya cenderung melihat bahwa kritik apresiatif ala Nyoman nyaris sama dengan *kritik impresionistik* yang dimaksud *Abrams* atau *kritik estetik* (istilah Pradopo). Kritik tersebut memang mengemukakan bagian - bagian khusus yang terasa berdasarkan tanggapan (impresi) kritisinya.

Lalu mungkin kita bertanya: dari mana timbulnya "kesan" dan "tanggapan" itu? Dari karya sastra atau dari diri kritisi sendiri? Saya kira keduanya timbul dari karya dan diri kritisi. Apalagi kalau kita mau menyadari bahwa dalam diri pembaca (kritisi juga) terdapat *lautan teks* (istilah *Barthes),* baik tgeks sastra (karya dan teori) maupun teks non sastra. Sementara karya sastra sendiri merupakan *mosaik - mosaik* dari teks sastra sebelum atau sezaman (istilah *Kristeva)* atau *intertekstualitas* seperti dimaksudkan *Rifatere.* Di situ timbul perjumpaan yang dialogis antara subjek dfengan subjek, teks dengan teks.

Tapi saya heran juga dengan argumentasi Nigar untuk menghantam kritik apresiatif-nya Nyoman. Dia menyinggung soal konteks - konteks karya ketika lahir, karya tidak bisa dihampiri semena - mena, kondisi pembaca yang tidak *blank,* interpretasi yang "mengigau", dan sebagainya dan sebagainya. Dia menuliskan itu semua untuk menggulingkan kritik apresiatif-nya Nyoman. Dari situ saya mendapat kesan seolah Nigar menganggap bahwa kritik apresiatif tidak memperhitungkan hal-hal di atas. Seolah kritisi yang memakai cara kritik apresiatif "bersih" dan "tak memperhitungkan" itu semua. Saya

kira kenyataannya tidaklah begitu. Seorang yang memakai cara kritik apresiatif -- bahkan cara apa saja -- memperhitungkan semua itu, baik konteks karya, kondisi diri yang tidak blank, penghampiran yang tak semena - mena, dan sebagainya. Sadar atau bwah sadar, mengingat kita bukanlah *pembaca yang bersih.*

Tapi saya juga heran, kenapa Nyoman begitu saja menilai bahwa kritik apresiatif adalah alternatif terbaik. Tidakkah dia menyadari akan ketidakmungkinan kritik apresiatif menjawab karya sastra Indonesia yang beragam itu? Adakah dia lebih memperhitungkan fungsi kritik sebagai "jembatan" antara kreator dengan pembaca umumnya?

Pertanyaan - pertanyaan itu bisa diperpanjang lebih menukik. Misalnya: adakah pembaca (yang dibayangkan kreator) yang sebenarnya itu? Adakah dianggap perlu kehadiran kritisi untuk mensilaturahmikan karya ke masyarakat? Jangan - jangan semuanya hanya ilusi, nonsens.

Tapi saya tidak bercita - cita seekstrim itu. Saya hanya ingin mencoba menempatkan segala sesuatunya pada posisi dan porsinya masing - masing.

Kritik sastra secara mendasar adalah hasil perjumpaan kritisi (pembaca) dengan karya sastra. Di situ bisa jadi ada analisis, interpretasi, signifikansi, dan penilaian pada ujungnya -- tersirat ataupun tersurat. Dalam pada itu ia, kritik sastra, berfungsi untuk perkembangan kritik sendiri, karya sastra, dan "jembatan" bagi pembaca umum.

Khusus fungsi ketiga (jembatan itu), memang mengundang perdebatan. Hal ini bersebab pada cara pikir bahwa jembatan akan mampu menghubungkan secara langsung. Konsekwensinya, bila tak mampu menghubungkan dianggap gagal. Tapi benarkah gagalnya fungsi jembatan itu lantas gagal juga kritik sastranya? Bukankah ada dua fungsi yang lainnya? Apakah perkawinan -- yang salah satu fungsinya melahirkan keturunan -- yang tak melahirkan anak akan dengan serta merta dianggap tak berhasil? Tentu saja tidak.

Dalam pada itu "jembatan" mengasosiasikan pada pemasyarakatan sastra. Sementara sastra (karya sastra), sangat boleh jadi, tidak punya urusan yang kelewat penting dengan soal - soal pemasyarakatan sastra? Dengan itu saya kadang ragu terhadap mitos; kritik sastra untuk menghubungkan kreator dengan pembaca -- sebagaimana saya ragu terhadap definisi karya sastra mengandung moral. Adapun kemudian kritik sastra memang "menghubungkan", saya lebih cenderung memandang sebagai konsekwensi logis dari kerja seorang kritisi yang memang kritis. Kritik sastra selayaknya tidak perlu dibebani sebagai jembatan pada pembaca umum, sebagaimana tidak perlunya seorang sastrawan membebani karyanya dengan mitos "karya sastra selalu mengandung moral". Kritik sastra adalah perjumpaan yang intensif untuk membuka cakrawala karya tersebut dengan sejumlah teks-teks yang ada pada kritisi (pembaca). Kritik sastra yang bagus, saya kira, pantas juga disebut sebagai karya seni.

Masalahnya, kritik sastra orang bodoh tidak akan sama dengan kritik sastra orang yang tidak bodoh. Lantas dari mana kita melihat semua itu? Di sinilah waktunya kita kembali memeriksa teks (formal) karya sastra, mengingat yang telah (tengah) dibincangkan kritisi adalah karya sastra. Di sini pula analisis yang paling struktural dibutuhkan untuk mengecek kebenaran kritik sastra yang dibikin seorang kritikus.

Kritik apresiatif rupanya lebih diberangkatkan dari persepsi (sejumlah teks) kritisinya. Ia merespon teks (formal) karya dengan persediaan teks dalam dirinya. Ia menuangkan hasil perjumpaannya itu. Untuk membuktikan apakah hasilnya itu "igauan" atau bukan, kita harus berani mengeceknya dari penanda - penanda yang terdapat dalam teks karya -- analisis adalah salah satu alatnya.

Tetapi ada juga kritisi yang bermula dari analisis teks, baru kemudian berbicara soal persepsi. Kritik sastra ini juga bisa kita uji dengan berpedoman pada teks untuk membuktikan kebenarannya. Masalahnya bermula atau kembali ke teks karya.

Dengan penjelasan itu kita melihat bahwa bukan soal kritik apresiatif "terbaik" atau "palsu", bukan itu, melainkan adalah kritik itu bisa dicek kebenarannya dari teks karya. Dengan itu juga saya tidak setuju pada orang yang menganggap pendekatan ini jelek, teori ini bagus, metode itu kurang relevan, dan sebagainya. Sebab bisa jadi pendekatan satu kena untuk karya yang satu, tetapi sangat tidak pas bagi karya lainnya.

Kritik sastra baru akan berjalan bila dihadapannya telah tersedia karya sastra, dan baru kita cari pisau analisisnya. Kita selayaknya bermula dan kembali pada teks. Bukankah yang tengah kita bicarakan adalah teks karya?**

Suara Karya, 18 Juni 1995

Kesusastraan Lama

Hidupnya Semakin Terasingkan

DALAM sejarah kesusastraan Nusantara terdapat tradisi sastra yang sudah panjang hidupnya, baik sastra lisan, maupun sastra tulis. Kita mengenal jenis kisah, dongeng dan hikayat, puisi, drama dan lukisan. Di samping yang hidup dalam lisan, banyak juga yang tertulis berupa naskah, yang isinya sangat bermacam-macam. Misalnya, (naskah berbahasa Melayu) yang berupa hikayat: Raden Panji, Seri Rama, Maharaja Boma dll. Cerita kenabian, misalnya: Hikayat Yusup, Baginda Rasulullah, Nabi Bercukur, Nabi Mengajar Ali dll. Cerita sejarah, misalnya: Sejarah Melayu, Hikayat Aceh , Babad Tanah Madura dll.

Dalam kesusastraan Sunda, kita mengenal dongeng, cerita pantun, sisindiran, wawacan, pupujian dll.

Lahirnya hasil-hasil sastra lama pada zamannya, yang begitu banyak, tentu tidak sembarangan. Pada zamannya hasil-hasil sastra itu mempunyai fungsi, baik personal maupun sosial. Secara personal hasil sastra lama berfungsi kelanggenan, spiritual, dan estetis. Secara sosial mempunyai fungsi untuk menjaga dan melestarikan aktivitas dan pranata sosial. Maka terjadilah dukung-mendukung yang timbal balik, antara hasil sastra dengan penikmatnya (masyarakat). Hasil sastra mencerminkan, memurnikan, dan memberikan pemahaman tentang kehidupan masyarakat, dan sebaliknya masyarakat menghidupi sastra itu. Demikianlah sastra merupakan salah satu sarana dalam kelangsungan masyarakat, dan karena itu pula sastra terpelihara dengan baik.

Pada masyarakat masa lalu, 40 atau 50 Taun yang silam, terjadi hubungan yang akrab antara hasil sastra dengan masyarakat pendukungnya. Bahkan, bukan saja orang tua, remaja dan anak-anak pun sudah mengalami perkenalan dengannya. Karena itu, pada masa pertumbuhannya, mereka tumbuh bersama dengan hasil sastra itu. Selama pertumbuhannya menuju dewasa, tumbuh pula apresiasinya, penilaiannya, penafsirannya terhadap hasil sastra itu. Pada inasa tuanya, ia pun merumuskan pengalaman hidupnya dengan menggunakan lambang yang diperoleh dari dalamnya.

Sastra lama tidaklah statis, seperti yang sering digambarkan orang. Dalam sastra lama pun terjadi perubahan, serta ke dalamnya terjadi pula pengaruh-pengaruh dari luar. Akan tetapi, ternyata perubahan itu, juga yang berasal dari pengaruh luar, tidaklah terputus dari tradisi yang sudah berjalan. Maka terjadilah tarik menarik antara tradisi dan pembaharuan. Dengan beghitu, apa yang baru tetap dianggap sebagai kelahiran dari apa yang terlebih dahulu, silsilah bertautan dengan leluhurnya, bagaikan penyebaran agama Islam, walaupun anak raja Mesir ia adalah cucu Prabu Siliwangi, sebab ibunya tidak lain dari putri Rarasantang. Ia adalah pembaharu, tetapi masih putra Pajajaran. Demikianlah dalam sastra lama terjadi pembaharuan, tetapi pembaharuan itu bertautan dengan tradisi, dan tidak terputus arang dengannya, tetapi meneruskan pergaulannya dengan akrab.

Syahdan, sampaikan perubahan masyarakat kita pada keadaan sekarang. Ternyata pada saat sekarang terputuslah hubungan antara sastra lama dengan masyarakat luas. Agaknya, pada saat ini sastra lama yang pada masa jayanya sangat begitu populer, kini tidak dikenal oleh masyarakat luas, tidak terjadi persentuhan dan pergaulan akrab antara karya itu dengan masyarakat, dan karena itu karya-karya sastra lama itu tidak berguna bagi masyarakat. Hasil sastra lama tidak seiring lagi dengan masyarakat yang telah berubah itu. Hasil sastra lama itu sepertinya tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat, dan karena itu dengan sendirinya ditinggalkan, lalu berangsur-angsur mengalami kepunahan. Peristiwa pergaulan dengan sastra lama seperti nanggap beluk dan nanggap pantun sudah jarang terjadi. Beluk atau tembang ini, merupakan salah satu jenis kesenian Sunda yang paling tua hidup di daerah Sunda. Seperti dikatakan Pak Aminta (89) salah seorang tokoh seni beluk di Sumedang, seni beluk ini digunakan untuk menyebarluaskan syiar Islam, hal ini menurut Pak Aminda (alm) dapat dilihat dari wawacan (naskah yang didalamnya berupa cerita) yang banyak memberikan pelajaran agama Islam, seperti halnya cerita Nabi Yusup.

Seni beluk ini memang unik, uniknya, dalam pergelarannya tidak memakai satu pun jenis alat kesenian, tetapi betul-betul mengandalkan suara yang keras dan

jelas, tidak seperti nembang Cianjuran. Kalau diibaratkan zaman sekarang, seni beluk ini suaranya mirip dengan para penyanyi rock. Para pelaksana seni beluk ini terdiri dari tiga orang, seorang sebagai pembaca wawacan (naskah cerita), seorang penembang dan seorang lagi cadangan.

Usaha yang sengaja dilakukan untuk menghadirkan peristiwa seperti itu (pergelaran seni beluk) tidaklah mencapai sambutan yang meriah seperti terjadi di masa lalu. Seperti diungkapkan Pak Aminta," Keberadaan seni beluk zaman dulu dengan zaman sekarang jauh berbeda. Bahkan banyak anak-anak, pemuda dan juga sebagian orang tua tidak tahu menahu terhadap seni beluk peninggalan karuhun kita ini. Buktinya, sekarang ini sudah langka orang yang menanggap beluk, kalau zaman dulu seni beluk ini hampir setiap malam ada. Bapak juga merasa heran, mengapa masyarakat sekarang ini begitu tega melupakan seni yang begitu luhur yang semestinya kita lestarikan. Apakah mereka tidak tahu di daerah Sunda ini ada seni beluk atau memang tidak mencintainya?"

Apakah keadaan seperti itu merupakan masalah atau bukan? Yaitu terputusnya masyarakat dengan sebagian kekayaan budaya masa lalu dianggap akan merugikan atau tidak? Hasil sastra lama itu apabila kita baca mengandung nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Dengan meninggalkan nilainya pada masa lalu, tentulah kita pun dapat melakukan penilaian baru terhadapnya. Dengan diabaikannya sastra lama itu, maka terabaikan pula nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, padahal kalau kita simak ketika para penyaji wawacan dalam seni beluk, nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lama (wawacan) sangat baik dan berguna untuk kehidupan pada zaman sekarang. Tetapi, karena hubungan dan pergaulan sastra lama dengan masyarakat sudah terputus, maka nilai yang terkandung dalam sastra lama itu terabaikan dan terpendam begitu saja, yang akhirnya tidak memberikan manfaat. Padahal jika kita gauli, dengan latar belakang kita yang berbeda-beda, mungkin akan ditemukan bukan saja segi-segi sastranya, melainkan tautannya yang lebih luas.

Sungguh malang nasib sastra lama, yang dulunya wawacan itu hampir tiap hari dibuka, dibaca (ditembangkan) dan disimak masyarakat pencintai, tapi kini hanya sebagai penghias pelengkap museum saja.

Kiranya, kita sebagai generasi penerus budaya bangsa harus membuka lagi hubungan diplomatik dengan karya-karya lama, karya-karya lama itu masih utuh seperti adanya, merupakan dokumen otentik dari pengalaman manusia masa lalu. Mungkinkah karya-karya sastra lama yang kini tersimpan rapi di museum itu akan kembali berjaya seperti masa-masa kelahirannya? Jawaban yang tepat ada pada diri kita masing-masing sebagai masyarakat penerus budaya bangsa. (Yan's/Adiska)***

Pikiran Rakyat, 18 Juni 1995

Prof Dr Budi Darma:

Kita Menjadi Serba Setengah

PENAMPILANNYA mengesankan kalem, tutur katanya halus seperti galibnya orang Jawa Tengah. Maklum walau dia tinggal di Surabaya dan sudah dinobatkan menjadi tokoh *Arek Suroboyo*, Prof Dr Budi Darma adalah kelahiran Rembang, Jawa tengah 25 April 1937. SD sampai SMA juga di Jateng. Malah ketika menjadi mahasiswa, ia berada di pusat "kultur Mataraman" Yogyakarta yaitu menjadi mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM) dan tamat tahun 1963.

Dalam tutur kata yang halus, *mbegawan*, ternyata mampu keluar ungkapan renungan pemikiran yang tajam dan menyentak. Tak terkecuali sekitar 100 peserta sarasehan sastra Parade Seni WR Soepratman di Surabaya, Senin (5/6) dibuat terhenyak, teraduk-aduk sanubarinya. Bagaimana tidak: tiba-tiba Budi Darma bilang, "Kita sudah sejak lama menjadi manusia konyol. Kita menjadi serba setengah."

Maksudnya, kita terlalu banyak berbicara tetapi kita terlalu sedikit berkarya. Dalam sedikit berkarya itu pun karya kita ternyata tidak menonjol. Sementara hukum alam menetapkan, dunia selalu dibagi sesuai hirarki tradisi kekuatan. Dalam tradisi kekuatan sosial, ekonomi, politik dan lain-lain memang kita jatuh ke kelas tiga. Mungkin kita sedang melakukan evolusi untuk naik kelas, tapi kita belum tahu dengan pasti. Karena itu, berdasar kelas kita sekarang, dalam lalu lintas pemikiran, terbatas menjadi pengagum.

Budi Darma mengakui, kendati rujukan itu penting, tetapi yang lebih penting adalah nada kita. Kumandang kita ternyata adalah kumandang pengagum. Tanpa mengacu pemikiran Barat, seolah pemikiran kita bukan pemikiran. "Ada mata rantai yang hilang dalam diri kita yaitu rasa percaya diri. Maka, jadilah kita pengekor yang serba kagum terhadap panutan kita," kata lelaki berkaca mata minus yang memperoleh gelas master di Universitas Indiana, Bloomington, AS tahun 1976 itu.

Di samping itu, demikian kata Budi Darma, kita terjebak oleh gejala *anomalie*. Di satu pihak ingin memantapkan diri kita sebagai pribadi yang mandiri (memang seharusnya demikian), di lain pihak karena kita sudah terlanjur dibesarkan dalam suasana mengekor, lantas kita menjadi serba setengah.

"Maka jangan heran manakala Soebagio Sastrowardoyo (kritikus sastra) menengarai bahwa para pengarang modern kita adalah manusia perbatasan. Di sana tidak, di sini tidak. Dalam dalam kepribadian pengarang kita serba salah," kata doktor lulusan Universitas Hawaii (1971) dengan disertasi *Characters and Moral Judgement in Jane Austin's Novels* ini.

Apakah gejala itu hanya terjadi di dunia sastra? Menurut mantan Rektor IKIP Surabaya ini sebenarnya merupakan gejala umum kalangan pemikir. Entah itu filsafat, ekonomi, sosiologi, seni lain di luar sastra. Karena pemikiran terletak pada ruang lingkup konsep, jangan heran manakala pemikiran akhirnya muncul dalam bentuk praktek kehidupan sehari-hari. Manusia perbatasan ternyata bukan hanya para pemikir tetapi juga para praktisi. Sistem kemasyarakatan kita, dengan demikian adalah kepanjangan sistem kemasyarakatan Barat.

Mau contoh? Sistem pajak, sistem asuransi kesehatan, jalan tol. Lihat pula deregulasi dan debirokratisasi. Wewenang Telkom dilimpahkan kepada swasta, perizinan untuk mendirikan bank, pemantapan otonomi daerah. "Karena itu jangan heran manakala kita menjadi 'pandai meramal'. Apa yang terjadi di *sono*, mungkin akan segera terjadi di sini. Lihatlah misalnya, ATM, kartu telepon, kartu kredit, dan entah apalagi yang sudah kita ramalkan akan ada di sini sebelum benda-benda itu benar-benar ada di sini," ujar penulis novel *Olenka* yang dipilih sebagai novel terbaik 1984 oleh Dewan Kesenian Jakarta tersebut.

Dalam bidang sastra demikian pula. Sebelum beberapa pengarang menyuarakan napas etnis mereka, kita juga sudah tahu bahwa beberapa pengarang akan ke situ. Maka kita tidak heran tatkala Linus Suryadi AG, Chairul Harun, Darman Moenir, Korrie Layun Rampan benar-benar hadir. Kita juga tahu apa yang kira-kira akan terjadi pada mereka.

Para pengarang itu pengarang Indonesia tetapi ditambahi embel-embel yaitu pengarang regional dalam sastra Indonesia. Dalam ruang lingkup sastra Indonesia, nanti novel Umar Kayam

Para Priyayi akan menjadi novel regional. Novel ini menampilkan dengan kental satu kehidupan kebudayaan Indonesia, dalam hal ini kebudayaan regional namun bukan kebudayaan Indonesia itu sendiri.

"Namun jangan heran kalau novel-novel semacam itu justru menarik para kritikus Barat. Tentu saja, menarik karena unsur eksotismenya. Dan tentu saja, menarik karena mereka menginginkan kebudayaan Indonesia tetap dalam keadaan *status-quo*," katanya.

***

APAKAH kita lantas harus menyesali sebagai pengagum dan pengekor? Dengan tegas Budi Darma menjawab: "tunggu dulu." Menurut anak keempat dari enam bersaudara ini, dunia memerlukan dinamika. Sekali berhenti, kita akan mati konyol.

Lantas: Tahukan kita perbedaan antara seorang individu dengan sebuah kota besar? Makin tua seseorang, makin peyot wajahnya. Sebaliknya, makin tua sebuah kota, selama kota itu mengalami dinamika, makin gagahlah. Penduduk kota yang tidak mempunyai dinamika, tidak mempunyai pilihan kecuali menjadi gelandangan.

Tentu saja kita menolak menjadi gelandangan, apalagi mati konyol. Sebagai sebuah bangsa, kita bukanlah sebuah individu tapi suatu rangkaian dinamika dari generasi ke generasi. Untuk menjadi warga yang terhormat, demikian Budi Darma mengatakan, mau tidak mau kita juga memperhatikan mekanisme yang berlaku bagi seluruh dunia.

Makna mekanisme tidak selamanya sederhana karena dapat berarti logika, simbol, idiom. Karena kita termasuk warga kelas tiga, mekanisme kita tidak mempunyai kekuatan global. Cantumkanlah Batara Kala dalam sastra, niscaya sastra kita akan kehilangan jembatan untuk dimengerti khalayak luas. Dalam lalu lintas pemikiran dunia, Batara Kala sama sekali tidak mempunyai makna.

Menurut penulis buku *Orang-orang Bloomington* (kumpulan cerpen) yang mendapat penghargaan sastra Asean 1984, coba kita melukis Ikarus, itu makhluk yang tidak mampu mengukur kekuatannya sendiri dan karena itu ingin terbang ke matahari. Maka, menggeleparlah dia karena ambisi dan kebodohannya. "Sekali lagi lukislah Ikarus, dan seluruh dunia akan menangkap makna di belakangnya," ujar Budi Darma.

Begitu memang, tanpa mau membuka jendela, jadilah kita orang-orang kerdil. Kalau kita bersikap demikian, dalam lalu lintas pemikiran dunia, kedudukan kita mirip dengan gelandangan. Kita akan digusur, ditendang, dibuang dan akhirnya terpuruk-puruk.

Sama halnya dengan menghadapi perang. Pasti kita tidak bisa memakai blangkon, keris sembari membaca rapa-rapal nenek moyang untuk mengusir musuh. Sementara itu, kita belum mampu memproduksi senjata sendiri. Memang, memgambil senjata dari Barat, sama halnya dengan mengambil logika, simbol, idiom dari sana, yang justru kita perlukan dan tidak mungkin kita elakkan.

Lalu bagaimana idealnya? Menurut dia, sama halnya dalam sebuah pertempuran. Kedua belah pihak menggunakan senjata yang benar-benar sama. Kita bukan pembuat senjata itu tapi pembeli. Rahasia senjata itu dengan demikian bukan rahasia kita sendiri tapi sudah diketahui umum.

Cobalah lihat, misalnya apa yang dilakukan Kenzaburo Oe dalam novelnya antara lain *Persoalan Pribadi*. Dia menulis novel Jepang, pelaku dan latar Jepang. Namun, jalan pikiran yang digunakan adalah jalan pikiran Barat. Anak cacat dalam novel ini juga digambarkan dengan rujukan Barat, yaitu mirip apa yang dikatakan Joseph Wagner dalam *"Under the Double Eagle"*.

"Harus ada kelebihan yang kita miliki yaitu kecerdasan," katanya. Menurut dia, mekanisme memang dapat menentukan hidup kita, namun kita juga dapat memanfaatkan mekanisme manakala kita cerdas. Ingat, kita masih bicara mekanisme. Belum bicara substansinya yaitu bahan mentah yang kita angkat ke dalam dunia pemikiran kita. Tidak lain, itulah kebudayaan kita sendiri. Usaha ke sana memang ada. Dalam sastra ada YB Mangunwijaya, khususnya dalam novel *Burung-burung Manyar*. Dalam seni lukis ada S. Sujoyono, dalam kereografi ada Sardono W. Kusumo, musik ada Jaya Suprana.

"Namun, andaikan kita ini pemancar radio, kita hanya sanggup mengirimkan gelombang-gelombang lemah. Lagi-lagi antara lain karena kita ini warga kelas tiga. Maka, kita tidak akan menularkan apa-apa," kata Budi Darma. **(Anwar Hudijono)**

Kompas, 19 Juni 1995

Mantan Atase Kebudayaan Bulgaria, Prof. Krassin Himmirsky:

Mutu Sastra Indonesia Sebenarnya Tidak Kalah

BANDUNG, (PR).-

Mutu karya sastra yang ditulis para sastrawan Indonesia kini, sesungguhnya tidak kalah dari karya para sastrawan Eropa dan para sastrawan dari belahan benua lainnya. Sayangnya, sangat sedikit karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Penyair Prof. Dr. Krassin Himmirsky, mantan Atase Kebudayaan Bulgaria di Indonesia, mengatakan hal itu kepada "PR", Minggu (18/6) di Bandung. Kali ini ia ke Indonesia atas undangan Duta Besar Indonesia di Bulgaria untuk bertemu dengan para pengarang di berbagai kota di sini.

Untuk mengatasi kelangkaan karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing, papar Krassin, pihaknya kini telah menyelesaikan terjemahan sejumlah puisi Indonesia modern ke dalam bahasa Bulgaria, sekaligus menerbitkannya. Antologi yang diberi judul *Puisi Nusantara* itu, antara lain memuat karya Goenawan Mohamad, Rendra, Emha Ainun Nadjib, Ajip Rosidi, Toto Sudarto Bachtiar, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, Nirwan Dewanto, Afrizal Malna, dan Sitok Srangenge.

"Puisi yang saya terjemahkan itu, hanya sedikit saja dari karya para penyair Indonesia kini. Saya pun akan menterjemahkan puisi karya penyair lainnya. Dalam waktu dekat, saya juga akan menterjemahkan sejumlah cerpen Indonesia ke dalam bahasa Bulgaria," tuturnya.

Menurut Krassin, ketertarikannya pada sastra Indonesia yang telah dipelajarinya selama hampir 40 tahun, bermula dari keinginannyamempelajari bahasa Indonesia. "Setelah fasih berbahasa Indonesia, saya mulai membaca karya sastra. Terus terang saya banyak menemukan keindahan, sekaligus makna hidup yang sebelumnya tidak pernah saya temukan. Karya sastra Indonesia yang pertama saya baca adalah cerita-cerita rakyat," jelasnya.

Dikatakannya, ketika ia menyatakan minatnya untuk menterjemahkan puisi Indonesia ke dalam bahasa Bulgaria, teman-teman seprofesinya amat terkejut. "Mereka tidak percaya bahwa di Indonesia ada karya sastra. Bahkan bukan hanya itu, mereka pun bertanya pula adakah negara Indonesia itu? Setelah saya jelaskan dan saya perlihatkan karya - karyanya, teman-teman saya pun dengan gembira membantu saya menterjemahkan puisi-puisi tersebut ke dalam bahasa Bulgaria," katanya.

Setelah itu, papar Krassin lebih lanjut, di Bulgaria muncul klub pecinta karya sastra Indonesia (Nusantara), dan bahkan ada pula klub pecinta masakan khas Indonesia. Buku - buku masakan Indonesia pun, sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bulgaria.

Krassin percaya, adanya kerjasama budaya semacam itu, bisa membuat hubungan diplomatik Indonesia dan Bulgaria akan semakin erat, meskipun keadaan ekonomi di Bulgaria kini bisa dikatakan morat-marit akibat dijajah Turki selama lima abad, serta situasi politik yang semakin tidak menentu setalah rakyat Bulgaria merdeka dari penjajahan tersebut.

Darah penyair

Prof. Krassin mengungkapkan, Bulgaria merupakan negara yang sarat dengan darah penyair yang dibunuh secara semena-mena sebagai korban keganasan fasisme. Sastrawan yang dibunuh oleh pemerintah berkuasa saat itu adalah Nikola Vaptzarov pada usia 35 tahun (1907-1942).

"Ia adalah sastrawan Bulgaria yang aktif dalam organisasi bawah tanah, karena menentang fasisme. Sebelum ditembak mati, selama di penjara ia banyak menulis puisi lirik. Salah satu puisinya yang berjudul *Hristo Botev* banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia," ujarnya.

Menurut Krassin, periodisasi sastra modern Bulgaria terbagi dalam empat periode. Periode pertama adalah masa perjuangan pada tahun 1944 - 1953, ke dua periode liberalisasi masyarakat pada tahun 1953 - 1968, ke tiga periode tahun 1968 - 1989 yang ditandai dengan maraknya protes dari kalangan liberal dan kaum cendekiawan. Ke empat adalah periodisasi 1989 hingga sekarang yang ditandai dengan dihapusnya kekuasaan totaliterisme pada 10 November 1989.

"Pada setiap periode tersebut, banyak penyair yang ditembak, karena menentang ketidakadilan. Selain itu ada juga penyair yang diangkat jadi presiden, atau perdana menteri. Pendeknya kehidupan sastra di Bulgaria itu gegap gempita dengan masalah politik. Hingga masalah demokrasi tiada hentinya terus dipertanyakan, dan bahkan diselewengkan," ujar Krassin.

Akibat morat-maritnya ekonomi Bulgaria saat ini, banyak sastrawan Bulgaria yang menghentikan aktivitasnya menulis karya sastra, karena menulis karya sastra tidak bisa lagi diandalkan untuk hidup. Sehubungan dengan kurangnya karya penulis Bulgaria, maka dewasa ini hampir 60% buku-buku yang terbit adalah karya sastra terjemahan.

Sedangkan pada periode sebelumnya, 1968 - 1989, karya sastra yang terbit di Bulgaria lebih dari 60% ditulis oleh para sastrawan Bulgaria.

"Kehidupan masyarakat Bulgaria sekarang memperlihatkan situasi dan konflik yang cukup panas, yang belum pernah ada dalam sejarah. Ini memang merupakan bahan untuk para pengarang. Sayangnya, jarak pengalaman itu terlampau

dekat, pahit dan getirnya benar-benar terasa. Lain halnya dengan di Indonesia yang tentram. Setelah terbit fajar Orde Baru, nyaris tidak ada konflik politik yang separah di Bulgaria," tuturnya.

Namun meskipun keadaan ekonomi dan politik di Bulgaria kini tidak menentu, organisasi-organisasi pengarang tetap berdiri. Di Sofia ada ikatan pengarang Bulgaria beranggotakan 450 pengarang diketuai Nikolai Haitov. Lalu ada ikatan pengarang independen beranggotaka 50 orang, ada lembaga puisi bebas, ada pula ikatan penterjemah Bulgaria yang beranggotakan 850 orang yang diketuai penyair Bulgaria terkenal Alexander Milanov.

"Selain itu ada juga 800 yayasan penerbitan buku. Tapi perannya sangat sedikit sekali bagi pertumbuhan sastra Bulgaria. Mereka cenderung menerbitkan buku-buku pop dari Amerika, yang mutunya sangat rendah. Barangkali ini semua sebagai akibat dari ekonomi yang buruk saat ini," kata Prof. Krassin Himmirsky.***

Pikiran Rakyat, 20 Juni 1995

Karya Sastrawan Yogya Kelewat Miskin

YOGYAKARTA — Tudingan serta fakta bahwa perkembangan dunia sastra di kota Yogyakarta telah macet muncul kembali. Bahkan lebih kelewat tajam. Kondisi tersebut tercipta, lantaran para sastrawan kota gudeg —yang nota bene dinilai potensial— hanya melahirkan karya-karya romantisme belaka. Bukan karya-karya yang aktual serta konteksual sesuai realitas masyarakat yang terjadi.

Demikian tudingan tajam sastrawan muda Yogyakarta Adi Wicaksono, tatkala berbicara dalam 'Sarasehan Sastra Yogyakarta 1995' yang digelar seksi sastra Indonesia FKY VII di Taman Budaya Yogyakarta, Rabu (21/6). Tampil sebagai pembicara lainnya Ahmadun Yosi Herfanda dari *Republika* serta Dr. Faruk HT dari UGM.

"Karya-karya sastrawan Yogyakarta kelewat miskin. Hanya amatir belaka. Maka perlu segera melakukan involusi yang berarti pencanggihan-pencanggihan ke dalam," ungkap Adi.

Contoh, hasil karya sastrawan Yogyakarta dalam sepuluh tahun terakhir ini, ternyata hanya sekadar karang-mengarang belaka. Tanpa disertai penelitian yang rinci serta mendetil.

Isinya tak lebih dari sebuah khayalan semata, dari apa yang telah tersimpan dalam format otak si pengarangnya. Demikian juga ketika sastrawan Yogyakarta membuat sebuah puisi dengan latar wayang. Yang terjamah hanya kulitnya. Menjadikan karyanya itu liner.

Padahal, hal semacam itu telah waktunya diubah. Alasannya, selain pola semacam itu telah dilakukan para pengarang Indonesia sejak dulu kala. Pun tidak lagi merefleksikan tatanan kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

"Jika hasil karya para etnograf atau antropolog diberi wajah sedikit saja, pasti lebih berkualitas dari pada karya sastrawan," ujarnya.

Dengan melakukan involusi, Adi berharap mampu dihasilkan karya-karya yang tidak sekadar mendongeng. Tidak sekadar mereduksi karya yang sudah ada. Melainkan sebuah karya yang benar-benar baru.

Sementara Ahmadun Yosi Herfanda menyatakan, agar mereka segera bangkit serta ke luar dari estetik kolektif yang selama ini dimiliki.

"Munculnya sikap dkonstruksi dari pelbagai daerah, merupakan gejala baik. Sehingga menyuburkan kantung-kantung budaya dan tidak berpusat pada Jakarta saja," tegasnya.

Data panitia Refleksi Penyair Indonesia 1994 yang akhirnya dibatalkan itu, hanya mencatat nama 400 penyair di seluruh penjuru tanah air. Padahal, di Yogyakarta sendiri, ada sekitar 100 penyair.

Itu artinya, urai Ahmadun, seperempat jumlah penyair Indonesia berada di Yogyakarta. Menjadikan posisi kota Yogyakarta menjadi amat penting dalam peta kepenyairan Indonesia. Bukan saja secara kualitatif, namun juga dari sudut estetika serta tematiknya.

Suburnya kondisi kehidupan sastra di Yogyakarta, lantaran masih terjaganya iklim pergaulan yang kondusif, kompetitif serta kental antara para sastrawan itu sendiri. "Sehingga, kehadiran para 'pentasbih' tak ada artinya tanpa iklim pergaulan yang tercipta sejak jaman Umbu Landu Paranggi."

Di luar forum itu mencuat pula kasus Linus Suryadi AG. Beberapa sastrawan Yogyakarta menilai bahwa persoalan Linus dinlai belum tuntas. "Sebab Linus sudah memakai uang Rp 1 juta dari anggaran seksi sastra FKY. Dan itu wajib untuk dikembalikan," katanya.

Sebagaimana pernah diberitakan *Republika*, penyelenggaraan acara sastra Indonesia sempat terguncang oleh kasus Linus Suryadi AG yang terlampau primodial. ■ rie

Republika, 22 Juni 1995

Sastrawan Ramadhan KH Menulis Lagu "Bumi Kita"

Jakarta, Rabu, Mdk

Para cerdik pandai di negeri ini sudah pasti mengenal nama Ramadhan KH. Sastrawan ini banyak menulis otobiografi para tokoh terkemuka. Di antaranya termasuk otobiografi Pak Harto. Dan sekarang, nama Ramadhan turut terukir dalam kaset terbaru grup Adegan yang dimotori Indra Lesmana. Bahkan, Ramadhan secara khusus memberi kata pengantar pada album *Ozone* itu.

Adakah Ramadhan sudah melirik dunia musik, seperti halnya, antara lain, Taufik Ismail, meski baru terbatas dalam penulisan lirik? Dalam album *Ozone*, untuk tembang *Bumi Kita*, liriknya memang ditulis Ramadhan. "Kami memang minta bantuan Bapak karena album kami kali ini ingin bicara tentang lingkungan hidup," kata Gilang, pemain drum Adegan.

Untuk membuat lirik *Bumi Kita* itu, Ramadhan menuliskannya panjang sekali untuk ukuran sebuah lagu. Akibatnya, setelah rembukan dengan kawan-kawannya di Adegan, revisi dilakukan berulangkali. "Kalau tidak salah sampai empat kali saya menemui Bapak," ungkap Gilang.

Gilang, memang bisa setiap saat menemui Ramadhan. Karena Ramadhan tidak lain adalah ayahnya Gilang. "Bukannya tidak ada orang lain yang bisa dimintai bantuannya untuk menuliskan lirik. Saya minta bantuan orangtua karena beliau tentu banyak memiliki pengalaman, termasuk masalah-masalah lingkungan hidup," kata Gilang memberi alasan mengapa ayahnya terlibat dalam penulisan lirik lagu untuk kelompok Adegan itu.

Adegan, adalah kelompok musik yang dikawal para pemusik berbakat seperti Indra, Gilang, Mates, Donny dan Harry Moekti. Pada tahun 1993, albumn mereka yang bertajuk *Selangkah di Depan* memperoleh sukses besar dengan tembang bagus *Satu Kata*. Dan bila sekarang mereka berbicara tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup, "Karena ini memang masalah kita bersama," kata Indra.

Menurut Indra, kapan saja dan di mana saja, orang selalu dihadapkan pada masalah lingkungan hidup. Maka, jika ada ancaman terhadap lingkungan hidup seperti kerusakan *ozone* atau pencemaran lainnya, sudah menjadi kewajiban manusia untuk mewaspadainya. "Tetapi ini tidak berarti kami *sok* peduli. Kami hanya ingin berpartisipasi menanggulangi masalah lingkungan hidup ini. Sebagai seniman musik, maka melalui musiklah kami menyumbang apa yang kami bisa sumbangkan," tutur Indra sambil mengelus rambutnya yang plontos. Indra, memang baru saja mencukur habis rambutnya. "Untuk mengenang almarhum Arifin C Noer," ungkapnya memberi alasan mengapa rambutnya dicukur habis. (IWN/RAN)

Merdeka 22 Juni 1995

AA NAVIS

"Merokok Bisa Nebeng"

Pengantar

BOLEH jadi **Ali Akbar Navis** adalah salah satu— kalau tidak malah satu-satunya —sastrawan yang tidak tertarik hijrah dari tanah kelahirannya. Dia, agaknya, tak pernah tertarik untuk meninggalkan kampung halaman dan tinggal di Jakarta demi alasan mengembangkan kreativitas, seperti yang dilakukan teman-teman seprofesinya.

"Mengapa harus ke Jakarta? Bukankah Jakarta, Yogya, atau Bukittinggi hanya soal tempat dan lingkaran saja? Tapi pada akhirnya, kreativitaslah yang menentukan," begitu katanya.

Lahir di Padangpanjang, Sumatera Barat, 17 November 1924, dia lebih dikenal sebagai AA Navis. Pendidikan kesenian, utamanya musik dan seni rupa, dipelajarinya di INS pimpinan M Syafei di Kayutanam.

Setelah Syafei meninggal, jabatan Ketua Yayasan Wakaf INS Kayutanam dipercayakan kepadanya.

"Si pencemooh nomor wahid di Sumatera Barat" — begitu sebutan yang diberikan sang Paus Sastra Indonesaia, HB. Jassin padanya — ini, mulai aktif menulis diberbagai surat kabar daerah dan untuk disiarkan di RRI sejak tahun 1950.

Tapi baru berhasil pada 1955, dengan ketika cerita pendeknya yang berjudul *Robohnya Surau Kami*, dimuat di majalah *Kisah*. Bahkan melalui cerpennya ini, Navis dapat langsung disejajarkan dengan para pendekar sastra di tanah air lainnya. Sejak itulah mengalir karya-karyanya yang lain, di diberbagai penerbitan nasional.

Puluhan buku telah dihasilkan dari tangannya, mulai dari yang membahas masalah kesenian — sastra — sampai yang mengungkap masalah-masalah kultural. Setelah dia merasa mempunyai banyak waktu luang, penulisan biografi pun mulai dimasuki.

Berbagai karya cerpennya sudah pula memasuki pasar internasional, yang diterjemahkan dalam banyak bahasa dunia. *Robohnya Surau Kami* — cerpen yang cukup melegendakan kepenulisannya — sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Jerman dan Jepang. Demikian juga halnya dengan cerpen-cerpen lainnya, seperti *Angin dari Gungung, Bapak Menteri Mau Datang*, atau *Datangnya dan Perginya*.

Banyak aktivitas yang menyibuki hari-harinya, termasuk pernah menjadi anggota DPRD Sumbar, profesi sebagai sastrawan adalah salah satu yang dia lakukan, di antara puluhan aktivitas lainnya. "Saya jadi sastrawan ketika sedang menulis cerita," begitu ungkapnya.

Hari-hari terakhir ini, kesibukannya lebih banyak dicurahkan di INS Kayutanam yang menjadi warisan Syafei. Keinginan menjadikan INS sebagai sekolah alternatif yang bernuansakan keislaman, telah mengharuskannya untuk lebih berkonsentrasi di lembaga pendidikan ini.

Di sela-sela acara peringatan "Kelahiran Cita-cita Ruang Pendidik INS Kayutanam" di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Navis bercerita mengenai sekelumit aktivitasnya sebagai seorang yang tidak betah berdiam diri kepada wartawan *Merdeka*,Irwan.

Bisa diceritakan perjalanan Anda sebagai seorang sastrawan?

Wah, kalau itu, bukankah lebih baik anda baca saja biografi saya yang sudah selesai itu. Lebih gampang, *kan*?

Baiklah, pernahkan Anda terbentur pada kesulitan-kesulitan teknik misalnya, ketika sedang mengarang?

Bagi saya, sebenarnya menulis itu, tidak mudah. Ada beberapa hal yang membuat saya sering merasa terbentur. Salah satunya adalah, karena saya tidak punya pengalaman hidup yang penuh dengan avonturir dan aneh-aneh, sehingga saya tidak punya bahan yang luar biasa untuk diceritakan kembali dalam karya-karya saya.

Masalah bahasa juga sering menjadi sandungan dalam memproses naskah yang saya tulis. Sehingga hampir setiap naskah saya, mengalami beberapa pengulangan. Setidaknya setiap naskah saya, sedikitnya empat kali mengalami pengulangan, yang terkadang menjengkelkan juga, karena dalam setiap pengulangan selalu mengubah cerita itu sendiri.

Tapi dengan begitu kan malah ada keuntungannya, sekalian sambil mengoreksi?

Ya, itulah keuntungannya. Dalam penulisan ulang itu, di samping membutuhkan waktu, saya juga membutuhkan baberapa saat untuk membaca ulang kem-

bali. Sehingga ketika saya membaca kembali naskah itu, seolah-olah saya sedang membaca naskah orang lain.

Tidak ada orang lain yang membantu ketika Anda mengulang atau ketika Anda menulis sebuah naskah?

Tidak. Tapi biasanya istri saya, secara langsung sering membantu proses penciptaan itu. Pada waktu saya sedang mengetik naskah misalnya, istri saya ikut duduk didepan saya. Setiap lembaran kertas yang selesai saya ketik, dialah pembacanya pertama.

Saya sendiri tidak pernah memintanya untuk berkomentar. Cuma sesekali saja saya mengerlingkan mata ke wajahnya, untuk melihat reaksinya. Biasanya dia tersenyum saat menjumpai sesuatu yang lucu, atau dia ikut bersedih ketika membaca sesuatu yang mengharukan.

Selain hambatan-hambatan itu, ada hambatan lainnya?

Saya sering terhalangai oleh pujian kritisi. Pujian itu bagi saya memang cukup menantang, agar saya harus menulis yang nilainya sama dengan apa yang terbaik yang telah saya tulis selama ini. Kalau saya menulis cerpen *Robohnya Surau Kami*, saya ingin menulis cerpen lain yang sekurang-kurangnya sama dengan cerpen itu. Kalau saya sudah menulis novel *Kemarau*, maka saya merasa wajib menulis novel yang lebih baik lagi. Tapi ternyata itu tidak mudah. Karena tidak mudah itulah saya tidak bisa menulis banyak.

Kira-kira sejak kapan Anda tertarik menulis sastra?

Pertama kali saya berkenalan dengan kesusastraan pada tahun 1949, ketika itu sedang terjadi serangan Belanda kedua terhadap Indonesia. Kota Bukittinggi juga sudah berhasil diduduki Belanda. Di tahun inilah saya mulai berkenalan dengan majalah-masjalah sastra seperti *Mimbar Indonesia* dan *Gema Suasana*. Majalah itu adalah majalah yang dikelola oleh para jagoan Angkatan '45, yang dimotori oleh HB Jassin, Idrus, Asrul Sani dan Chairil Anwar.

Saya berkesempatan mendirikan kios sekaligus taman bacaan di Bukittinggi. Dari perkenalan pertama ini, saya merasakan dorongan minat untuk ikut menulis sastra.

Tidak jarang, ketika mau membeli buku atau majalah, terjadi perang batin, antara membeli buku atau majalah dengan membeli rokok. Waktu itu, memang membaca dan merokok sudah menjadi candu dalam hidup saya. Dari perang batin itu, biasanya yang menang adalah keinginan untuk membeli buku, sedangkan merokok saya pikir bisa *nebeng* sama kawan-kawan lainnya.

Mulai saat itu juga Anda langsung menulis sastra ?

Awalnya, karena saya tertarik dengan gaya Chairil Anwar dan angkatannya, saya kemudian mencoba menulis puisi. Cukup banyak puisi yang saya tulis waktu itu. Dan kebanyakan bertema jatuh cinta, kerena memang saya seorang perjaka dan banyak sekali wanita cantik, meski saya sendiri sudah mengira tak ada yang sudi menjadi pacar saya.

Menulis puisi itu tidak sulit, karena apa saja dapat ditulis dalam bentuk puisi. Apalagi ketika mata tidak dapat terpejam di malam hari, akan banyak sekali ide dan khayalan yang mengambang. Semua itu dapat saya tulis dalam bentuk puisi.

Tapi Anda tidak dikenal sebagai penyair, bahkan cerpen-cerpen Anda yang lebih banyak dibicarakan. Mengapa?

Setelah saya banyak menulis puisi, lama-lama saya menyadari juga bahwa seorang penyair itu harus mempunyai gaya tersendiri sebagai identitas pribadi. Karena itulah saya kira, saya tidak bisa menjadi penyair. Hampir semua puisi yang saya tulis bergaya Chairil Anwar atau penyair-penyair lainnya. Saya tidak mau jadi epigon, karena epigon dalam dunia kesenian adalah tindakan yang tidak terpuji. Jadilah saya beralih seba-gai penulis cerpen.

> Sejak tahun 1950 saya beberapa kali mengirimkan cerpen ke majalah *Mimbar Indonesia*, tapi oleh HB Jassin selalu ditolak. Sebelum cerpen *Robohnya Surau Kami* dimuat, belum satu pun karya saya yang bisa menembus *Mimbar Indonesia*.

Ketika terjadi penandatanganan naskah "Pernyataan Mei", Anda ikut ambil bagian. Bukankah ketika terjadi perang antara Manikebu dan Lekra 30 tahun la lu, Anda pernah "dicurigai" oleh kawan-kawan Anda yang pro Manikebu?

Awalnya ketika itu, saya kembali ke kampung halaman dari menghadiri sebuah Konsperensi Pengarang Asia Afrika di Denpasar Bali. Pada saat rombongan kami mampir ke Yogya, saudara A Bastari Asmin dan kawan-kawan dari HMI, sempat menyesalkan kenapa saya harus ikut-ikutan konperensi yang berbau komunis itu.

Meski saya telah menyatakan dengan tegas pada waktu itu, bahwa saya tidak mungkin jadi komunis, tapi pernyataan itu bukanlah bukti yang kongkret. Dalam hati saya berjanji, kalau sudah sampai rumah, akan saya tulis sebuah novel un tuk menyatakan bahwa saya tidak komunis.

Dorongan itu, bertambah-tambah lagi ketika pada tanggal 17 Agustus 1963, teman-teman pengarang mencetuskan *Manifest Kebudayaan* di Jakarta. Hari-hari sebelum pernyataan itu dicetuskan, saya sempat tiga kali bertemu dengan HB Jassin di rumahnya, tapi dia tidak bilang apa-apa kepada saya.

Demikian halnya ketika saya ketemu sama Trisno Sumardjo. Maka tahulah saya, bahwa saya saat itu sedang dicurigai. Kecurigaan itu harus saya bersihkan. Membersihkannya ialah dengan perbuatan, menulis sebuah novel dan menyiarkannya cepat-cepat. Sampai akhirnya jadilah novel berjudul *Kemarau*.

Kalau tidak salah, Anda juga pernah dicap sebagai orang Murba?

Ya, itu terjadi pada saat NV Nusantara menerbitkan kumpulan puisi saya di bawah judul *Robohnya Surau Kami*. Judul cerpen ini memang cukup mengundang banyak komentar. Umumnya mereka yang termasuk generasi muda, setuju dan menyambut baik isi cerpen itu. Tapi beberapa orang tua tidak setuju.

Robohnya Surau Kami, *adalah cerpen Anda perdana dan langsung mengundang banyak sambutan, bahkan langsung menyabet penghargaan. Bisa diceritakan awalnya?*

Sebenarnya itu bukan cerpen saya yang pertama. Itu malah cerpen yang kedua. Sejak tahun 1950 saya beberapa kali mengirimkan cerpen ke majalah *Mimbar Indonesia*, tapi oleh HB Jassin selalu ditolak. Sebelum cerpen *Robohnya Surau Kami* dimuat, belum satu pun karya saya yang bisa menembus *Mimbar Indonesia*.

Sekitar tahun 1955, saya mengirimkan cerpen *Pada Pembotakan Terakhir*, setelah itu baru saya kirimkan *Robohnya Surau Kami*. Tapi ternyata yang dimuat duluan adalah cerpen *Robohnya Surau Kami*.

Bahkan cerpen ini mendapat sambutan besar dari masyarakat, terbukti dalam rubrik "Kini Giliran Saudara" majalah *Mimbar Indonesia*, cerpen itu dibahas dengan tuntas. Dan rasanya, cerpen inilah satu-satunya yang pembahasannya di rubrik itu benar-benar sampai tuntas.

Rupanya pembahasan itu tidak saja terbatas di majalah *Mimbar Indonesia*, bahkan di Malang ada sebuah seminar yang membedah cerpen saya ini. Seminar itu diprakarsai oleh Himpunan Mahasiswa Isalam dan beberapa organisasi Islam lainnya.

Di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, cerpen *Robohnya Surau Kami* ini dipentaskan dalam bentuk teater. Pak Rudjito, Rektor UGM waktu itu, yang ikut menyaksikan, terkakak-kakak.

Tapi, ya itulah, kalau di luar tanah kelahiran saya, cerpen itu banyak mendapat sambutan baik, di Bukittinggi malah ada orang yang mencap saya sebagai orang Murba. Padahal saya ini adalah orang yang tidak berpartai.

Sampai sekarang Anda juga masih terus menulis cerpen?

Sebenarnya masih menulis, tapi semua tidak ada yang mampu saya selesaikan.

Mengapa bisa seperti itu?

Ya, karena kesibukan saya yang lainnya. Kesibukan seperti *ngurusi* INS ini sangat menyita waktu saya.

Baik sekarang beralih ke INS, yang konsepnya hampir sama dengan konsep pesantren. Sebenarnya gimana sih?

INS tetap menerapkan konsep yang pernah dicanangkan oleh pendirinya yaitu Muhammad Syafei. Dasar dari konsep pendidikannya, berangkat dari pemikiran nasional bagi kebangkitan bangsa, agar harkatnya setara dengan bangsa yang telah maju.

Kalau paradigma pendidikan, menurut Anda bagaimana?

Saya akan bercerita dulu tentang model pendidikan kita dizaman penjajahan Belanda. Karena tidak dapat disangkal lagi bahwa dari sanalah awal sistem pendidikan yang sekarang ini ada. Dan itu adalah sejarah, yang tidak bisa disangkal keberadaannya.

Pendidikan di Indonesia pada zaman Hindia Belanda, berang kat dari strategi politik pemerintah untuk mengekalkan penjajahannya. Mulai dari program, sistem sampai pada kurikulum, disesuaikan dengan strategi tersebut. Ada beberapa aspek yang kentara dapat dilihat pada produk pendidikan kolonial itu.

Empat hal yang jelas sekali. *Pertama* adalah keinginan menanamkan mitos bahwa Belanda dan Eropa adalah bangsa unggul. Sedangkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang bodoh, malas dan kumuh. *Kedua* adalah menanamkan sikap saling melecehkan anatara golongan dan antara ektik. *Ketiga* adalah membentuk mental elitis yang feodalistik. Dan yang *keempat* adalah melecehkan tradisi profesi keswastaan.

Sekolah didirikan pemerintah Hindia Belanda, untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di birokrasi atau amtenar yang memiliki mental, seperti yang saya sebutkan tadi. *Amtenar* yang ideal bagi pemerintah adalah yang berwatak penurut dan teliti. Perilaku orang yang berwatak penurut pada perintah atasan, lazimnya bersikap tirani ke bawah atau ke rakyat.

Kebijaksanaan memperbanyak sekolah, bukan karena kebutuhan akan ternaga kerja, bukan pula untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, melainkan untuk kepentingan taktik dan strategi. Selain itu juga untuk memenuhi tuntutan para *amtenar* pribumi, yang menghendaki anak-anaknya mendapatkan sekolah Belanda itu. Di samping memang keinginan pemeritah untuk memperbanyak jumlah orang yang bersikap mental "anak jajahan".

Lalu bagaimana dengan pendidikan kita sekarang?

Konsep pendidikan setelah Indonesia merdeka, tidak jelas. Pendidikan dikonsep oleh amtenar bekas guru sekolah rendah yang memiliki diploma *hoofd acte*, yang tidak mengenal — apalagi menghayati — makna nasionalisme, dan tujuan dari kemerdekaan bangsa.

Konsep pendidikan yang dilaksanakan adalah ciplakan dari konsep pendidikan zaman Hindia Belanda, hanya membuang pelajaran bahasa Belandanya. Tapi sebenarnya itu bukan kesalahan mereka, karena masalahnya adalah para pemimpin dan pemegang kebijaksanaan politik, asyik dengan urusan masing-masing sehingga lupa pada masalah pendidikan.

Memang telah diupayakan berbagai perbaikan dan kemudian juga dibuat UU Pendidikan Nasional. Bahkan akhir-akhir ini, pemerintahpun menegaskan atau menganjurkan program "sekolah unggul". Sampai begitu jauh, program pendidikan ditujukan untuk memproduk hasil perguruan tinggi yang berkualitas.

Tapi menurut saya, ini adalah kesalahan strategi. Indonesia memang membutuhkan orang-orang pinter hasil perguruan tinggi, tapi kan pendidikan orang pinter itu tidak dimulai

dari perguruan tinggi, melainkan dari semua jenjang sekolah di bawah perguruan tinggi.

Jenjang perguruan tinggi tidak mendidik orang supaya pinter, melainkan tempat belajar ilmu pengetahuan. Apabila mutu sekolah di bawah perguruan tinggi keropos, hasil perguruan tinggnya pun akan keropos.

Merdeka, 25 Juni 1995

Buku Sastra, Hancurnya Mitos 'Proyek Rugi'

Gramedia Blok M lantai 2, Selasa, pukul 14.55 WIB. Seorang lelaki muda berjongkok di sela-sela rak buku-buku sastra. Ia ditemani sebayanya, seorang gadis. Di tangannya ada sebuah buku kumpulan cerpen India terjemahan.

Puh! Lelaki itu meniup jilid buku berwarna putih itu. Debu mengepul ke udara, menyerempet rambut teman perempuannya. "Adi," Teman perempuannya berseru lirih. Dia terhenyak, memicingkan mata, dan tampak menahan napas. Tapi dia kelihatan gembira. Juga tetap menatap dengan mata penuh sayang.

Mereka, agaknya, tak menyadari bahwa nasib jenis buku yang berada di tangan lelaki itu masih dirundung kemuraman. Mereka bahkan senang, merasa leluasa, karena rak mereka hanya sesekali saja mendapat kunjungan. Selama hampir setengah jam, tak ada orang lain mendekati rak tempat 'bermain' mereka itu. Hal yang hampir sama, terjadi di Toko Buku Gunung Agung di Jl. Kwitang, Senen, Jakarta Pusat.

Itu, jelas, bukan karena kedua toko buku besar itu kekurangan pengunjung. Toko itu selalu ramai. Hanya saja, orang-orang terkumpul di rak buku lain: buku hobi, buku agama, buku cerita bergambar anak-anak, dan buku tua yang sedang kena diskon.

Ada sebabnya. "Memang ada kalangan tertentu yang menggemari buku-buku itu, tapi jumlahnya sangat terbatas," Anton Iskandar, S.E., pimpinan Toko Buku Gramedia di Mall Citraland, Jakarta Barat, mengungkapkan.

Seorang petugas di Toko Buku Gunung Agung Kwitang memberikan penilaian yang hampir senada. Buku jenis itu, ujarnya, hanya dicari oleh mereka yang benar-benar berminat. "Yang kerap saya dengar, buat pelajaran bahasa Indonesia," tuturnya.

Adi sendiri memberi jawaban yang cuma mempertegas kedua sinyalemen itu. "*Gue* cuma melihat-lihat. Untuk tugas paper kami," ujarnya pendek. Mungkin, ia merasa terganggu.

Tidak istimewa

Tapi, ada yang tampak lain di toko-toko buku sekarang. Jumlah buku-buku sastra tampak lebih marak dari sebelumnya. Buku-buku sastra itu tak hanya terbitan Balai Pustaka, Gramedia, atau Yayasan Obor yang menjadi salah satu dari sedikit penerbit yang dikenal karib dengan buku sastra. Ada cukup banyak penerbit swasta lainnya, termasuk yang kecil. Misalnya, Bentang Budaya Yogyakarta, BIGRAF Publishing, Angkasa Bandung, Pustaka Pelajar, dan Pustaka Firdaus.

Apakah buku sastra tengah naik daun? Fenomena tersebut tampaknya bukan (belum) karena itu. Hampir semua sumber *Republika* — baik dari kalangan penerbit, pengarang buku sastra, maupun penjual — menjawab pertanyaan di atas dengan 'menggelengkan' kepala. "Buku-buku sastra yang belakangan ini marak diterbitkan, bukan sesuatu yang istimewa," nilai Amak Baljun, seniman dan Direktur Pustaka Firdaus.

"Saya tidak yakin," ujar Zamzami, juga mewakili kalangan penerbit. "Bentuk ketakyakinan itu, misalnya, dengan belum beraninya bagian marketing kami untuk memutuskan mencetak buku-buku sastra," tambahnya.

Anton Iskandar, dari pihak penjual, mengungkapkan hal yang senada. "Trend-nya sendiri tidak pernah meningkat pesat," kata Anton. Untuk buku sastra berat yang termasuk laris saja, ujarnya memaparkan keadaan di Gramedia, perbulannya Gramedia Citra-

land paling banyak hanya menjual 20 sampai 25 buah.

Keadaan serupa terjadi juga di Gunung Agung Citraland. Fatulloh mengungkapkan, Gunung Agung Citraland mengorder buku-buku jenis itu hanya sebanyak dua kali per bulan. "Jumlahnya tidak banyak. Setiap bulan sekitar 10-15 buku saja," ungkapnya.

Itu mungkin memprihatinkan. Tapi ada lagi yang lainnya yang juga memprihatinkan. Menurut Fatulloh dan Anton, yang rendah ternyata bukan hanya tingkat penjualan buku-buku jenis itu. Di dalamnya, ujar keduanya dalam kesempatan terpisah, termasuk soal keanekaragaman judul dan pengarang. "Kecuali segelintir buku dari 'kelompok lama' seperti *Belenggu* karya Sanusi Pane dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya HAMKA, serta buku karangan *Emha Ainun Nadjib* dari 'kelompok baru', yang lainnya termasuk kategori *slow move*," ungkapnya.

Anton menambahkan, buku laris lainnya yang tergolong kelompok lama adalah *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisyahbana. Sedangkan, dari deretan penyair baru, selain buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* karya Emha Ainun Nadjib, ada buku Danarto, *Gergasi*.

Hancurnya mitos

Di kalangan pemerhati sastra sendiri, harapan untuk sebuah keadaan kesusatraan yang lebih baik, sejauh ini tampaknya belum hilang. Beberapa di antaranya malah memandang, mereka cukup optimis dengan keadaan sastra ke depan. "Saya rasa — atau lebih tepatnya saya berharap — ada era baru dalam kegairahan menulis," pa-par Titi WS, alias Urni Arwati, novelis pop dan Ketua Umum Himpunan Pengarang Indonesia Aksara (HIPIA).

Mudah-mudahan benar. Pasalnya, di beberapa penerbit, tampak ada perubahan cara pandang. Menurut Direktur Penerbit Bentang Budaya Yogyakarta, Buldanul Khuri, beberapa penerbit mulai berani menerbitkan buku sastra.

Khuri mengaku, fenomenanya sendiri sebenarnya baru sebuah bias. Bias tersebut, ujarnya, karena adanya upaya penerbit untuk menganggap bahwa mitos menerbitkan buku sastra sebagai 'proyek rugi' telah pudar. "Dengan kata lain, ada upaya dari pihak penerbitnya sendiri untuk menghancurkan mitos tersebut," katanya.

Tentu hal itu beralasan. Tak sekedar pemaksaan diri. Khuri mengungkapkan, beberapa penerbit yang berani itu melihat bahwa ada kekosongan pengadaan buku ini karena ditinggal Balai Pustaka. Padahal, ini tetap saja sebuah peluang pasar yang masih terbuka dan layak untuk dimasuki.

Titi juga melihat, pasar untuk buku-buku sastra memang terus berkembang. "Itu terbukti dengan tetap adanya buku-buku sastra yang laku dalam jumlah luar biasa," ungkapnya.

Titi mengakui, buku-buku sastra yang laku itu memang masih berupa buku sastra yang tergolong populer — termasuk buku sastra pop terjemahan. Data yang dimiliki Anton Iskandar tentang sastra populer di Gramedia Citraland membenarkannya. "Pemesanannya bisa mencapai jumlah 100-200 per bulan," ungkap Anton, yang sebenarnya tak menggolongkan buku ini sebagai buku sastra.

Walaupun begitu, banyak yang tetap mengatakan bahwa yang terjadi adalah sebuah upaya 'bunuh diri'. Penerbit mencetak buku itu sebagai bagian dari proyek idealis. "Kebanyakan seperti itu. Pasalnya, saya yakin, buku itu akan menjadi buku yang terbanyak ditolak oleh penerbit ketika penerbit berbicara untung," ungkap Zamzani.

Sapardi Djoko Damono, sastrawan sekaligus staf Pengajar di Fakultas Sastra UI, sependapat dengan Zamzani: Kalau dihitung, proyek semacam ini memang jelas rugi, karena yang membeli memang hanya kalangan terbatas. "Tujuan utamanya memang bukan untuk dijadikan sebagai *best-seller*, tetapi untuk mencatat bahwa si penyair atau sastrawan telah berhasil menerbitkan buku, terlepas dari bagai-mana hasil penjualannya nanti," katanya.

Menurut Zamzani, tak jarang 'bunuh diri' itu dilakukan oleh pengarangnya sendiri: dia menerbitkan sendiri buku itu secara mandiri, atau dengan bantuan teman-temannya.

Demi gengsi, keuntungan finansial, atau nama seperti kisah dalam sebuah cerpen Ahmad Tohari? "Tidak," sangkal Iverdixon Tinungki, penyair Manado yang kini sudah mempublikasi empat kumpulan puisi, masing-masing *Sakral*, *Sampan Sampan*, *Sasambo*, dan *Surat-surat Sunyi*. "Semuanya hanya demi kesadaran mencatat sejarah. Paling tidak, secara subjektif, sejarah proses kreatif pribadi," kata penyair garda depan Sulut itu. Mungkin ini pula alasan Badjuridoellahjoesro — penyair Yogyakarta yang kini telah menerbitkan antologi puisi ke-29 namun namanya belum juga tercatat dalam sejarah sastra lokal sekalipun.

Menerbitkan kumpulan puisi sekadar untuk meraup keuntungan finansial atau sekadar untuk tujuan eksistensial, bagi Iverdixon, bagai lelucon yang tak lucu. "Lihat saja, di toko-toko buku bertaburan buku sastra bermutu milik penyair dan penulis terkemuka. Yang terjual hanya milik beberapa nama. Mereka yang sudah populer. Sisanya, jadi pajangan belaka," ujarnya.

Maka, terjual atau tidak, Iverdixon tetap menerbitkan kumpulan puisinya. Begitu juga bagi Badjuri. Apalagi, yang menerbitkan karya Iverdixon pun tak kalah "nekadnya". Kalau bukan sekumpulan kawan-kawannya yang bergabung dalam kelompok diskusi seniman dan budayawan Manado, tentu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang sosial, budaya, dan kemasyarakatan.

"Jangan tanya alasan mereka menerbitkan. Saya juga tidak pernah diberi tahu. Mungkin, semacam solidaritas. Atau, katakanlah proyek keprihatinan, karena saya bagian dari komunitas yang mereka pihaki," kata Iverdixon sambil tergelak, mengomentari lembaga yang menerbitkan buku-

buku puisi Iverdixon — Forum Komunikasi Seni Budaya Sangihe Talaud (FKSBST) dan GMIM (kumpulan puisi terakhir, *Surat-surat Sunyi*).

Lain Iverdixon, lain pula Reiner Emyot Ointoe, budayawan yang baru saja menerbitkan *Intelektual dan Kritik Budaya*, terbitan Yayasan Serat Manado. Buku Reiner yang merupakan kumpulan esai kebudayaan itu, memang "proyek rugi" Yayasan Serat. "Rugi! Masalahnya, lebih banyak yang minta daripada beli," ungkap Al Katuuk, MS — Ketua Yayasan Serat Kamajaya, Sulawesi Utara. ■ katamsi ginano/karina anom/ arie mp/yosep suprayogi

Republika, 25 Juni 1995

Daya Angan dalam Kesusastraan Mempertemukan Estetika dan Etika

Oleh Subagio Sastrowardoyo

WILAYAH sastra adalah wilayah keindahan serta daya angan (imajinasi). Kedua cita itu sekaligus menampakkan kekuatan dan kelemahan. Keadaan itu khusus berlaku bagi zaman ini dan masyarakat kita ini.

Kesusastraan apa pun golongan temanya, politik, sosial, kebudayaan atau moralitas, tidak dapat menghindar dari keindahan dan daya angan. Tanpa kedua unsur itu kesusastraan akan meninggalkan wilayah yang memberi hak hidup padanya, lalu masuk dalam uraian ilmu pengetahuan atau karangan jurnalistik. Tetapi masalahnya sekarang, masyarakat cenderung meremehkan nilai dan guna keindahan dan daya angan. Yang dibutuhkan orang sekarang adalah dunia dan persoalan nyata, sedang keindahan dan daya angan terasa sebagai pelarian dari kenyataan. Bahkan penyair ulung Rendra, turut serta dalam sikap umum itu dan mencemoohkan keindahan dalam sajak dengan menyebutnya hanya *klangenan*, suatu hiburan yang menghanyutkan indra belaka.

Sebenarnya ukuran dan tanda keindahan berubah-ubah tanggapannya dari zaman ke zaman. Di dalam kesusastraan yang tradisional yang masih berlaku di dalam kehidupan budaya di daerah, indah adalah yang mengikuti dengan setia aturan bercerita atau bersajak yang sudah turun-temurun. Di dalam cerita, bentuk deskripsi dan perbandingan, bahkan liku alur yang sudah tetap, tidak patut dilanggar pengarang baru karena akan merusak keindahan. Di dalam bersyair pengarang harus mengikuti alun irama, panjang larik serta bunyi sajak, ungkapan dan pilihan kata-kata yang dirasa puitis, supaya terjaga keindahan.

Di zaman Pujangga Baru, orang hendak meninggalkan kata-kata "nan indah" dalam sastra Melayu lama dan mengalihkan penghargaan pada retorik Sutan Takdir Alisjahbana yang mendayu-dayu, yang pada periode kemudian sudah tidak lagi sanggup menarik rasa keindahan kita. Kemudian Chairil Anwar membawa keindahan tersendiri dengan sajak-sajak bebasnya, dan caranya berbicara yang penuh emosi yang meledak-ledak menjadi teladan bagi penyair-penyair yang lain. Sesudah itu bentuk balada Rendra menyusul menjadi norma kein-

dahan bagi penyair segenerasinya. Selanjutnya sajak-sajak mantra Soetardji Calzoum Bachri yang mengejutkan publik dengan mempergunakan *alienation effect* (dampak pengganjilan), dengan menukar-nukarkan fungsi-fungsi kata dari kata benda menjadi kata kerja atau kata sifat, menjadi model keindahan bagi pengikutnya.

Susah ditangkap dengan pasti tanggapan tentang keindahan yang berbeda-beda di dalam periode berlain-lain itu. Tetapi nyatanya setiap pengarang memburu-buru cita keindahan itu sekalipun mereka menyangkal mereka masih berpegang pada kata-kata "nan indah".

***

KATA daya angan, saya kira, paling tepat untuk menerjemahkan *imagination*. Di dalam kehidupan sastra tradisional, sejauh yang saya ketahui, tidak dijumpai istilah dan pengertian itu, yang menunjuk kepada tenaga kreatif yang membentuk karya sastra. Tetapi di sini pula cemooh terhadap daya angan itu, karena orang merancukan daya angan dengan khayal atau fantasi.

Sebenarnya kekacauan pengertian terhadap daya angan dan khayal itu telah lama berlaku juga di dalam kesusastraan di Barat. Di Inggris rupanya persoalan itu sudah mendapat penyelesaian dengan pengamatan penyair ST. Coleridge (1772-1834) bahwa "... Kepekaan yang baik adalah badan keunggulan kepenyairan, khayal adalah kain penutupnya, gerak adalah kehidupannya, dan daya angan adalah nyawa yang terdapat di mana-mana dan dalam masing-masing." (*... good sense is the body of poetic genius, fancy its drapery, motion its life, and imagination the soul that is everywhere, and in each*). Jadi bagi Coleridge, daya angan itu nyawa penciptaan seorang penyair, sedang khayal hanyalah kain penutup atau hiasannya saja.

Bagi masyarakat kita dewasa ini, daya angan dan khayal itu dicampuradukkan dan bersama dengan pengertian keindahan dianggap sebagai tenaga jiwa dan cita yang menjauhkan diri dari dunia pengalaman nyata.

Sesuai dengan pendapat Coleridge dapatlah dikatakan, bahwa khayal di dalam karya sastra hanya melahirkan bayangan permukaan seperti adegan, kejadian, permainan kata, gaya dan hiasan berkisah dan mengucapkan diri yang mungkin menarik perhatian tetapi tidak berkaitan langsung dengan inti gagasan atau pengalaman yang dikemukakan di dalam karya. Sedang dari daya angan tergantung hidup dan nilai karangan.

Lewat daya angan pengarang dapat menempatkan diri pada situasi dan watak di dalam roman, yang acap kali tidak berlaku di dalam pengalaman hidupnya yang nyata. Angan pengarang membangun dunia sendiri yang sesuai dengan tanggapan tentang manusia dan nasibnya di atas bumi ini. Di dalam sajak penyair dengan daya angannya dapat menembus ke dalam kemungkinan-kemungkinan di hari depan yang belum dijalani untuk sampai pada bayangannya tentang masyarakat baru yang dihadapi atau pada apa artinya berada di perbatasan antara hidup dan mati.

Untuk mencapai kemampuan melihat kemungkinan pengalaman jasmani dan rohani di luar garis kehidupan yang dijalani saban hari — yang tidak menampakkan awal dan akhir pasti — dibutuhkan daya angan. Dengan kata lain, pengarang harus sanggup dengan daya angannya mengatasi keterbatasan dan kekerdilan dunia sendiri, dengan kesempitan perhatian pada kepentingan diri sendiri, untuk bisa menghayati kehidupan di luar dirinya.

Dalam kaitan itu ahli didik J van Praag mengatakan, bakat seniman yang besar adalah pertaliannya dengan semua bentuk kehidupan yang diciptanya. Pengertian seniman itu tentu mencakup sastrawan.

Sebaliknya pembaca sastra lewat daya angannya memasuki hubungan dan persangkutan yang lain daripada yang telah dimiliki. Dengan daya angan itu ia mempertalikan diri dengan pengalaman dan kepentingan yang lebih luas daripada yang ada pada diri sendiri sehingga tumbuh kedewasaan kemanusiaannya.

Kemampuan daya angan itu pada umumnya belum disadari masyarakat kita dewasa ini. Di luar bidang seni dan sastra sebenarnya daya angan itu berlaku juga, khususnya dalam proses penemuan, misalnya dalam dunia teknik dan teknologi, dalam pembentukan teori ilmu pengetahuan, dalam terobosan ide politik atau kebijaksanaan pengelolaan perusahaan. Daya angan membuka pikiran dengan tiba-tiba, kerapkali juga di luar rencana, yang di dalam psikologi Jerman disebut *Aha-Erlabnis*, pengalaman mendadak.

Di sinilah letak gunanya pengenalan dengan daya angan lewat pelajaran seni dan sastra di dalam proses pendidikan. Kebiasaan dan cinta yang terpupuk dengan apresiasi seni dan sastra akan menumbuhkan manusia-manusia yang inventif dan luas pandangannya yang mudah mengatasi masalah.

Kecenderungan meremehkan daya angan dan kurangnya perhatian dan penghargaan pada kerja seni dan sastra di dalam masyarakat kita dewasa ini tampak akibatnya pada minimnya penemuan dalam berbagai kesibukan hidup bangsa. Sampai kini kita lebih banyak mengikuti penemuan yang diperoleh bangsa-bangsa lain, di dalam berbagai bidang kebudayaan, seperti seni musik pop, tari-menari, lukisan, kesusastraan, dalam teori ilmu pengetahuan modern, seperti dalam penelitian sosiologi, kesusastraan dan filsafat, juga pada aktivitas olahraga dan hiburan. Di dalam hal ini bangsa kita lebih banyak berperan sebagai pengekor daripada penuntun.

***

DI dalam membicarakan kemampuan daya angan pengarang untuk mempertalikan diri dengan dunia di luar dirinya, kita sebenarnya telah menginjak lapangan proses kreatif yang menjelaskan cara bagaimana ciptaan karya sastra terjadi. Berdasarkan pengetahuan tentang proses kreatif itu, yang pada intinya bersinggungan dengan psikologi dan filsafat, ada seorang ahli sastra yang menyusun teorinya tentang penilaian sastra.

J Elema dalam bukunya *Poetica* berkeyakinan, mal in dalam dan luas pengarang mampu menyatukan diri dengan tingkat hidup di alam semesta yang berada di luar dirinya, makin berharga atau bernilai karya sastra yang ditulisnya. Tingkat hidup di alam semesta dari yang rendah di bawah kemanusiaan seperti tingkat anorganis (batu dan mineral), tingkat vegetatif (tumbuh-tumbuhan) dan tingkat animal (hewan), sampai pada tingkat kemanusiaan dan

tingkat di atas kemanusiaan, yang dapat mencakup seluruh hidup dalam kesatuan (kerohanian dan keilahian) sebenarnya ada juga di dalam diri manusia pengarang sebagai individu. Dengan istilah yang sudah terbiasa pada pembicaraan di dalam masyarakat kita, jika mikrokosmos pengarang mampu secara total, dengan sepenuhnya dan seluruhnya, bersatu dengan makrokosmos, karya sastranya akan mencapai nilai tinggi.

Tetapi untuk sampai pada kemampuan itu sehingga ada "pertaliannya dengan semua bentuk kehidupan yang diciptánya" (seperti yang dikatakan van Praag) pengarang harus sanggup mengatasi dirinya sendiri dengan meninggalkan perhatian pada kekerdilan dan kepentingan dirinya sendiri.

Di sini estetika bertemu dengan etika. Di dalam hendak mencapai keindahan, yang bagaimanapun citra dan tanggapannya menurut perubahan selera dan semangat zamannya, pengarang harus berpegang pada asas moral yang tidak saja berlaku di dalam kehidupan seni dan sastra, tetapi juga di dalam kehidupan umum, yakni hilangnya egosentrisitas. Dengan membiarkan egosentrisitas menguasai diri memang karya akan tercipta, tetapi nilainya niscaya akan kerdil. Sikap hidup yang membukakan diri pada kehidupan luas di luar diri sendiri itu lantaran kemampuan daya angan pengarang, akan menghasilkan karya sastra yang besar dan berharga. ***

*) **Subagio Sastrowardoyo,** *penyair dan kritikus sastra.*

Kompas, 25 Juni 1995

Hiperbolisme Fakta Dalam Sastra

Oleh Joni Ariadinata

Marilah kita mulai dengan gagasan tentang fakta. Sebuah pengamatan tentang kebenaran realitas atasnya, yang dapat diukur oleh berbagai variabel: sebut saja salah satu faktor yang dapat menentukan kesahihan atas hasil, adalah tataran penelitian empirik. Objektifitas, kenetralan, lepas prasangka, satu kepastian yang tidak boleh dilecehkan. Fakta, disini menempati kedudukan paling absolut. Ia, mungkin saja sebuah data yang tercercap, mungkin pula satu gugusan kenyataan dari hasil perundingan atas angka. Dan kita percaya.

Kemanusiaan, keadilan, kasih sayang, budi pekerti, cinta, juga adalah fakta. Meski ia sesungguhnya sebuah abstraksi. Satu wilayah yang jarang tak dapat tersentuh oleh variabel "ilmu sosial", tentang bagaimana mengedepankan fakta dalam sebuah abstraksi ? Tabel, angka - angka, peta, semua hasil statistik sejenis tak mungkin menerobos secara tepat "wilayah" empirik semacam, yang notabene merupakan tataran esoteris. Artinya, fakta sudah mulai melompati daerah realitas menjadi wilayah makna. Sebuah ide. Dan ia, bisa juga semacam fantasi (baca: fiksi). Dalam hal ini, kita boleh mulai bicara tentang sastra.

Untuk masuk dalam wilayah sastra, seorang kreator dilengkapi berbagai macam rangsang berupa sistem pemaparan, yang digali melalui anasir - anasir lengkap dari dalam diri, luar diri, serta sejumlah bekal yang berakhir pada pandangan (visi). Dari sanalah lahir pengkotakan jenis dan gaya, ragam, serta kualitas karya akan ditentukan. Barangkali pada muara akhir bisa semacam identitas. Atau mungkin pula sebuah rezim, tentang "wilayah" jati diri.

Sastra sebagai "unikum" ungkap visi dalam bahasa, atau sebagai gugusan fakta? "Fakta dan fiksi", begitulah jika kita setuju meminjam istilah Seno Gumira Ajidarma (*Kompas*, 11 Desember 1994), menjadi pekerjaan rumah pembaca hari ini. Ia sungguh - sungguh bicara sebuah gagasan tentang "pembocoran" fakta jurnalisme ke dalam sastra, yang akhirnya bermuara pada "pembungkaman pers yang mewajibkan sastra bicara". Disini, tegasnya, Seno bicara tentang validitas fakta sebagai pondasi penting dalam sastra.

Fakta bermain dalam kerangka acuan mendasar dari sebuah "permainan visi bahasa". Artinya, dalam bahasa Seno, sastra merupakan sebuah kesaksian yang, oleh karenanya itu benar. Yang jadi persoalan sekarang, sejauh manakah fakta bisa dipercaya sebagai data "pengganti - imajiner" yang dapat diuji sehingga ia dapat dipercaya sebagai salah satu sumber (sebagaimana Afrizal Malna mengangankan kondisi keilmiahan yang dapat dipercaya dari sastra). Yang, oleh karenanya, "sastra tidak mustahil bisa menjadi rujukan ilmiah dari sejumlah studi".

***

Kita percaya tentang perangkat imajinasi yang bermain di belakang layar. Tentang separuh milyard kemungkinan rekayasa fantasi

hasil olah pengalaman empirik beserta penggunapengguna bakat dan kemampuan. Di samping eklektisitas bahasa memungkinkan untuk itu. Dan sastra, memiliki kelenturan lisensi yang tak dapat ditawari: termasuk dalam menampung kebohongan-kebohongan peristiwa. Data statistik dari kejadian, angka-angka, prosentasi validitas data, tidak memiliki kekuatan hukum untuk tampil sebagaimana adanya. Sebuah cerpen memang bukan literatur sejarah. Sebuah novel bukan sekadar catatan atas tanggapan. Sastra memiliki hukumnya sendiri, dan nilai-nilai validitas "kebenaran" terletak pada refleksi serta pemahaman atas semua latar belakang yang melingkupi: dari mulai berita sekadar informasi hingga pendalaman studi empirik dan kepustakaan. Ia tidak berfungsi sebagai "berita" itu sendiri. Persentuhannya dengan kenyataan dapat dianggap sebagai rangsang awal untuk memulai sebuah fikiran, sebentuk ide. Maka feature, catatan perjalanan, jurnalisme-sastra, sangat sulit untuk dimasukkan secara mutlak ke dalam genre ini. Kita hanya mengenal novel, cerpen, puisi, dan naskah lakon seperti lazimnya. Andaipun pengarang mengangkat sebuah peristiwa nyata dengan label "kisah sejati", maka materi pendalaman tetap bermuara pada refleksi. Akhirnya, data menduduki posisi kedua setelah ekspresi. Kalau tidak mau dikatakan semata autobiografi, berita perjalanan, atau karya murni sosiologi. Bukankah novel sejarah bukan "buku sejarah" ?

Untuk itulah kenapa "kebenaran" karya sastra dapat pula diukur melalui latar belakang kehidupan pengarang; di luar konteks karya sebagai bahan kajian. Seperti apa yang kita kenal dengan teori tentang sosiologi sastra.

****

Ketika realisme seni lukis dibantai faham ekspresionis sebagai "penjajahan" atas kreatifitas, peniruan objek difahami sebagai bagian yang naif. Maka diyakini ada ketertelikungan yang membuat sebuah gerak fantasi- kreasi berhenti. Artinya, seni tidak puas hanya dengan batas peniruan. Peniruan berarti penipuan, dan penipuan adalah penjajahan. Ia butuh sebuah saluran dimana segenap visi, pandangan, ide, dan rangsang berfikir / merasa bebas untuk menemukan salurannya secara tepat. Maka objek (dalam hal ini benda, atau manusia dan alam), menjadi subjek yang aktif dan "hidup".

Bagaimanakah sastra menemukan bentuknya dalam objek dari subjek yang "hidup" dan bebas dari penipuan penjajahan ? Fakta barangkali bisa sejenis lukisan realisme yang kaku; sedang penggarapan diserahkan pada media ekspresi-inisiatif yang penuh : ada gerak, ada aktifitas, ada rangsang untuk merubah, dan selalu tidak puas dengan kemandegan- kemandegan hal yang nyata. Essensi semacam ini harus ditempuh, jika tidak ingin terjebak dalam kekakuan. Penjajahan anggapan atas kesahihan fakta tidak boleh berhenti pada titik ini: seorang pengarang harus menganggap fakta sebagai bahan elastis, yang siap dibentuk dan ditekuk. Jurnalisme - sastra (baca: pembocoran pers) atas nama sastra, selalu memiliki peluang kebohongan semacam: tentang rekayasa separuh milyard fantasi, dari otoritas rezim pengarang, dan subjektifitas diatas "tahta" kreatif. Sebab fakta hanya difahami sebagai rangsang. Meski tetap, fakta bisa juga penting sebagaimana seni lukis membutuhkan fakta sebagai titik keberangkatan ide. Karena ia, hidup dan bernafas dalam dunia realitas. Tapi sekali lagi, ia bukan "kewajiban-ilmiah" sungguh. Karenanya, sastra tidak harus terjajah oleh, misalkan sebuah berita.

Sastra memang realitas yang "tidak" terperangkap ruang batas dan waktu. Sembilan puluh proses cerpen dalam kumpulan *Saksi Mata* diselesaikan Seno Gumira Adjidarma tanpa harus menginjakkan kakinya di ta-

Lihat halaman XI kol.9

nah Dili (pengakuan Seno dalam diskusi Saksi Mata, 29 Januari 1995). Termasuk, tidak dibenarkannya sebuah gugatan jika misalnya cerpen *Klandestin* hanya memindahkanvaskan sebuah film Amerika Latin. Atau, barangkali pengandaian Mohamad Diponegoro ketika mendeskripsikan latar Jepang melalui pengetahuan "imaji dalam peta" secara terbatas; — terlepas bahwa ia menemukan "kebenaran" setelah betul-betul menginjakkan kakinya di sana.

Yang dibutuhkan sekarang adalah menemukan ramuan yang tepat untuk menghadapinya. Fakta sastra di masa depan, adalah data yang hidup dari sebuah rangsangan. Boleh jadi titik dari tantangan. Karena novel sejarah, sekali lagi "bukan" buku mati tentang sejarah. Jadi tetap hanya sebuah refleksi.

****Penulis adalah Cerpenis, anggota Forum Dialog Anak Bangsa)*

Suara Karya, 25 Juni 1995

Prediksi dan Pluralitas Sastra di Masa Depan

POLEMIK

Oleh Nunding Ram

Sesungguhnya *meramalkan* wajah dan warna kebudayaan Indonesia di milenium ketiga bukanlah perkejaan gila, sebagaimana yang ditengarai Umar Kayam. Meramalkan sesuatu adalah sehat, dan sah. Itu manusiawi — mampu dilakukan manusia. Yang tak bisa kita lakukan ialah *memastikan* apa yang akan terjadi di masa depan. Sekali lagi mencoba memastikannya, maka serta-merta kita melompati batas wewenang kita.

Terlepas dari beberapa perbedaan pendapat yang dikemukakan para pemrasaran, terdapat sekurang-kurangnya dua persamaan yang bisa kita simak. *Pertama*, bahwasanya gelombang globalisasi sedang dan akan kian memasuki relung-relung kehidupan kita, baik di tataran pribadi maupun masyarakat. Searah dengan itu, peran ekonomi pasar kian menonjol. Irama hidup terasa kian cepat. Persaingan semakin sengit di pelbagai ranah kehidupan. Sementara itu, iptek dinilai semakin penting. Singkat kata, nilai ekonomi dan nilai ilmu semakin dipuja.

Kedua, para pemrasaran pun agaknya sependapat bahwa di milenium ketiga sastra masih tetap diperlukan, meskipun — sebagaimana yang disinyalir Budi Darma — hanya kelompok minoritas sajalah yang memegang kendali penentuan.

Dari sekian cipratan pikiran para pemrasaran terdapat beberapa gagasan yan merangsang kita untuk berpikir. Berikut ini disajikan satu demi satu.

Satu, pandangan Damardjati Supadjar yang menyatakan bahwa sastra transendental, sastra sufistik, sastra prefetik dan sastra kritik sosial akan dominan pada abad ke-21.

Kemungkinan dominasi karya sastra jenis ini, menurut hemat saya, sangat kecil. Kompetisi yang tajam, tumpukan masalah dan kegersangan hidup para pecandu kerja (*workachlic*) memang akan menggiring manusia pada upaya memuaskan dahaga jiwani (spiritual). Namun kecenderungan ini, baru akan menonjol setelah manusia jenuh dengan aneka hiburan, yang mudah dinikmati dan mampu memberikan kesenangan dan kesantaian sesaat.

Dalam kaitannya dengan sastra, maka karya sastra yang menyajikan kesenangan dan kesantaian (sastra pop) yang akan lebih banyak digemari orang. Sekurang-kurangnya untuk beberapa kurun waktu. Pandangan ini agaknya searus dengan apa yang dikemukakan Arief Budiman.

Meskipun demikian, sepatutnya tetap ada sejumlah sastrawan yang mau bergulat sepenuh hati untuk mengembangkan jenis sastra yang disebut Damardjati Supadjar. Keberadaan mereka diharapkan bisa memperkuat 'kubu' spiritualitas yang dijaga para agamawan pengimbang agar masyarakat tidak terlalu jauh terjerembab ke dalam pemberhalaan iptek dan materialisme. Ini suatu harapan.

Dua, pandangan Umar Kayam yang menyatakan bahwa kita belum memiliki konsep kebudayaan sama sekali dan kebudayaan kita masih 'cakar ayam'.

Menurut hemat saya, konsep kebudayaan kita sudah ada, yakni konsep kebudayaan Bhineka Tunggal Ika, yang mengakui keberadaan aneka ragam budaya etnik (lokal/daerah). Dalam UUD 1945 dan GBHN — yang merupakan wujud konsensus nasional kita — tampak jelas konsep kebudayaan yang disebut sebagai kebudayaan nasional. Itulah kebudayaan Bhineka Tunggal Ika yang dinamik; menerima dan mengembangkan secara selektif baik unsur dari dalam maupun luar Nusantara.

Jika dinyatakan bahwa pola pikir dan

Sastra Tidak Sepenuhnya Setuju pada Kenyataan

Afrizal Malna

POLEMIK dan pernyataan sastra yang berlangsung akhir-akhir ini mulai dipertanyakan kembali. Di harian *Jawa Pos*, edisi 18 Juni lali, Budi Darma menyatakan "sastra tidak membutuhkan polemik, yang dibutuhkan adalah karya sastra." Pernyataan ini tidak hanya menjelaskan bagaimana rumah tangga sastra harus diisi, tetapi juga menjelaskan suatu pembatasan produk-produk sastra yang masih diyakini dengan tabah. Yaitu suatu keyakinan yang tidak pernah berubah, memahami karya sastra semata sebagai puisi, prosa, dan novel. Sementara itu, polemik dan pernyataan —"mungkin"— bukanlah karya sastra.

Mengisi rumah tangga sastra dengan pembatasan produk sastra seperti itu, bagi Budi Darma, jadi penting terutama karena Budi Darma masih berada pada penilaian adanya soal-soal identitas yang lebih serius dalam rumah tangga itu. Sastra Indonesia modern baginya telah menjadi tradisi suatu gaya pengekor. "Karya sastra yang nyaris tidak punya rasa percaya diri dan kepribadian". Penilaian seperti ini masih melihat sastra sebagai suatu dunia esensial, suatu media untuk sumber-sumber pencarian dan penemuan identitas.

Untuk soal yang sama, Jiwa Atmaja dalam tulisannya *Retorika Tata Sastra Kita* (*Kompas*, 18 Juni), berusaha melihat polemik dan pernyataan yang berlangsung akhir-akhir ini lebih sebagai politik dari para sastrawan yang berumah tangga di pusat distribusi politik dan kekuasaan, yang sekaligus menjadi pusat distribusi kesusasteraan. Jiwa Atmaja mengatakan, "Hampir semua polemik dan manifesto kebudayaan yang pernah mengemuka, terkesan upaya mencari sasaran di luar rumah tangga kebudayaan, khususnya sastra. Titik-titik simpul polemik itu menyiratkan ada keperluan akan sebuah tata sastra yang baru."

Dua pendapat di atas, dewasa ini, memang menyiratkan adanya keresahan yang sedang berlangsung dalam rumah tangga sastra ketika keduanya terasa kian kehilangan korespondensi satu sama lainnya. Yang pertama menganggap karya sastra jauh lebih penting daripada polemik (baca: politik) sastra. Sementara polemik dan pernyataan yang berlangsung lebih banyak menjelma jadi semacam politik pengukuhan peran-peran publik sastrawan. Problem teks-teks sastra di sini bergeser menjadi personifikasi rezim sastra, yang mampu memenuhi jalur-jalur jurnalisme sastra, ketika polemik mengabaikan kenyataan tekstual dunia sastra itu sendiri.

Polemik seperti itu bagi Jiwa Atmaja adalah sebuah "pseudo". Ia menulisnya seperti ini: "Secara substansial dunia sastra menjadi sebuah 'pseudo' yang perlu segera dicarikan legitimasi baru, polemik baru, dan sasaran baru di luar rumah tangganya bersifat niraksara (tanpa kehadiran karya sastra yang memadai)."

Pernyataan Jiwa Atmaja itu jadi benar untuk sebuah jurnalisme sastra yang panas, di mana "pernyataan" dianggap lebih banyak mampu menjalankan peran-peran publik daripada karya sastra yang tidak banyak dibaca orang. Karya sastra dalam jurnalisme seperti ini berkesan hanya menjalankan peran-peran domestik dalam rumah tangganya sendiri. Hingga jurnalisme sastra membutuhkan "otoritas ayah" yang kuat untuk menjalankan peran-peran publik di luar rumah tangga sastra yang sepi.

Tetapi, karakter pembesaran peran publik lewat mekanisme jurnalisme sastra yang panas itu justru cenderung membuat otoritas ayah jadi lebih banyak berada di luar rumah tangga sastra. Pernyataan-pernytaan otoritas ayah di sini akan lebih didengar. Padahal, banyak di antara mereka sudah tidak lagi mengenali rumah tangganya sendiri karena lebih banyak berada di wilayah publik.

Membesarnya peran publik seperti itu dalam sastra punya risiko tidak sederhana. Ia mampu merumuskan sastra sebagaimana peran-peran seperti ini dilembagakan publik lewat jurnalisme sastra. Inilah mungkin yang mau ditolak Budi Darma, dan dinyatakan sebagai "pseudo sastra" oleh Jiwa Atmaja. Fenomena seperti ini memang sudah berlangsung dalam dunia sastra kita. Yaitu sebuah dunia sastra di mana tokoh-tokoh publik lebih banyak dikenal daripada karya-karya sastra yang hidup di dalamnya. Sebuah kesusasteraan yang dibaca lewat tokoh-tokoh, atau lewat semacam personifikasi para sastrawan. Sementara puisi dan prosa menghuni sudut-sudut dalam rumah tangga itu, dan sendirian.

Peran publik seperti itu memang akhirnya jadi sebuah rezim, untuk sebuah tata sastra di mana paternalisme masih berpengaruh. Penyair-penyair kemudian bermunculan dalam hubungan rezim seperti ini, tidak dengan puisi-puisinya melainkan dengan retorika-retorikanya. Rezim yang mengukuhkan dirinya sebagai legitimator dan promotor. Persoalan identitas yang dikhawatirkan Budi Darma dengan acuan sastra modern Indonesia sebagai "pengekor Barat", dalam dunia rezim seperti ini jadi jauh lebih parah. Karena persoalan-persoalan identitas di sini jadi lebih bermakna sebagai pengakuan.

Aksentuasi kekuasaan jadi wacana laten dalam rezim itu, di mana sastra kian mengalami pembulatan dini. Padahal, persoalan primer

yang dihadapi rumah tangga sastra adalah "perang" terhadap pembulatan itu. Para sastrawan bertemu justru untuk semacam kesepakatan seperti itu. Bahwa sastra tidak sepenuhnya "setuju" pada cara-cara hidup yang kita jalani kini, di mana kenyataan tidak semata-mata potret kehidupan sehari-hari.

Sejarah bagi seorang penyair, misalnya, seperti pernah ditulis D. Zawawi dalam puisinya *Nyanyian Dalam Hutan*, tidak diturunkan lewat wacana tunggal seperti yang kita kenal selama ini. Melainkan, dipahat di pohon-pohon berlumut. Atau: *Kau dengar sejarah menyanyi, lewat mulut-mulut melati?* dalam puisinya *Seutas Sungai*. Pernyataan ini tidak semata-mata praktik metaforik yang dilakukan seorang penyair lewat puisi. Tetapi, pernyataan pada adanya kenyataan lain yang mau direpresentasi. Semacam roh sejarah yang mencari personifiaksi baru.

Penyair tidak semata mencari "berita" pada manusia dan peristiwa. Tetapi juga pada kenyataan-kenyataan lain yang nonantroposentris, yang bisa menjadi sumber sejarah lain untuk melakukan signifikasi. Tetapi, terlalu besarnya peran publik dalam dunia sastra akan bisa menghancurkan rumah tangga seperti ini. Karena publik telah jadi wacana industri. Dan kenyataan kian lebih banyak diturunkan lewat wacana ini pula melalui reproduksi konsumen. Yaitu konsumen dari agitasi industri.

Ironi rumah tangga sastra itu dalam mengenali kenyataan, adalah betapa rumah tangga ini lebih banyak hidup pada hari Minggu, hampir seluruh media massa koran di Indonesia mempublikasikan sastra hanya pada hari Minggu. Yaitu sebuah rumah tangga oleh jurnalisme, sebenarnya telah diperlukan lewat wacana industri itu pula. Hari Minggu sebagai hari libur industri.

Sementara itu, dunia industri telah membangun hari Minggu tidak hanya lewat media massa koran, tetapi juga lewat program-program teve, berbagai bentuk hiburan, liburan, dan kepuasan berbelanja. Tawaran-tawaran pada hari Minggu ini tidak lagi bisa dikatakan sebagai budaya massa dengan selera rendah lewat pandangan-pandangan dan permintaan telah berlangsung sedemikian rupa dalam masyarakat.

Sastra saya kira harus mengidentifikasi kembali apa yang akan menjadi "perang esensialnya", lewat kenyataan yang wilayahnya lebih banyak diprogresi oleh industri. Sastra Barat lewat perang esensial seperti ini tidak penting lagi dilihat sebagai pengaruh. Karena ia sudah jadi bagian kekuatan industri Barat, di mana rumah tangga-rumah tangga sastra kita harus memperbesar wilayahnya. Mobilisasi baru harus dilakukan pada teks-teks sastra kita maupun teks-teks paling irasional dari masyarakat untuk *bargaining* lain terhadap kekuatan industri itu.

Polemik yang lebih banyak berfungsi memosisikan peran-peran publik dalam jurnalisme sastra, dalam kenyataan seperti itu, rupanya harus keluar dari trauma masa lalunya sendiri. Sebagaimana Faruk H.T. berusaha mempersoalkan kembali anggapan berlangsungnya politik sebagai panglima lewat pandangan-pandangan dunia sastra, sebagai sesuatu yang mungkin salah melakukan identifikasi dalam tulisannya mengenai "Pernyataan Mei" (*Kompas*, 18 Juni).

Kecurigaan Faruk mungkin benar, untuk mereka yang ingin memiliki otoritas dalam rumah tangga sastra, ketika mereka telah semakin jauh untuk bisa "membaca" sastra yang hidup di sekitarnya sendiri. Karena bagi mereka, sastra mungkin hanya sekadar kekuasaan.

Jawa Pos, 25 Juni 1995

Generasi sastra tanpa juru bicara

Oleh Oyos Saroso HN

PADA paruh akhir 1994 dunia sastra Indonesia mencatat dua peristiwa penting. Pertama, munculnya isu Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) yang diprolamirkan oleh Beno Siang Pamungkas dan Kusprihyanto Namma. Kedua, lahirnya sinyalemen Budi Darma tentang kemunduran sastra Indonesia pada saat ini.

Peristiwa pertama telah berhasil menyita banyak perhatian kita,baik dalam media massa maupun dalam forum-forum diskusi. Sedangkan peristiwa kedua nyaris tanpa gaung, meskipun peristiwa itu sebenarnya dicetuskan dalam forum yang cukup bergengsi, yakni ceramah sastra yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki (TIM), 22 November 1994.

Peristiwa pertama merupakan upaya pendobrakan terhadap dominasi sentral sastra kita. Peristiwa kedua merupakan refleksi dari berbagai isu yang berhasil ditangkap dan dicerap oleh Budi Darma. Oleh sebab itu, menjadi sangat wajar jika kedua peristiwa tersebut lebih bersifat impresif-subyektif, meskipun peristiwa pertama adalah pencerminan realitas faktual-obyektif. Yang menarik dari kedua peristiwa tersebut bukan dampak yang ditimbulkan, tetapi lebih pada "hinggar bingar-nya" perdebatan. Dan sekarang, setelah perdebatan itu mereda, sastra Indonesia kembali hidup dan berjalan sendiri. Implementasi perdebatan yang pernah dilakukan tidak tampak dalam percaturan sastra Indonesia selanjutnya.

Demikianlah, peristiwa demi peristiwa, isu demi isu, bergulir an tiada henti-hentinya. Tetapi sesudah itu kemudian mati. Sedangkan peristiwa yang lain sedang direka-reka oleh para pelakunya. Realitas inilah yang dikatakan sebagai banjirnya retorika dan keringnya karya. Dalam situasi semacam itu, patutlah kiranya kita renungkan apa yang dikatakan oleh Budi Darma. Dengan mensitir tesis Eka Budianta, Budi Darma memberikan justifikasi bahwa makin jauh kita dari kurun waktu tercapainya kemerdekaan, makin lemberklah mutu sastra kita. Oleh Budi Darma kualitas karya sastra dikorelasikan dengan beratringan tantangan zaman. Tersis tersebut, tentu saja, masih perlu diperdebatkan lebih lanjut. Sebab beberapa hal tersebut kerancuan cara pandang, terutama tentang situasi zaman dulu dengan kini.

Tanpa juru bicara

Jika kita cermati lebih lanjut, munculnya berbagai isu tidak pernah menukik pada inti permasalahan sastra Indonesia mutakhir. Yakni apakah sastra generasi kini (pasca angkatan 1966 hingga sekarang) mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi? Beberapa isu yang muncul cenderung penuh rekayasa dengan bobot analisis yang dangkal. Bahkan isu RSP disertai pula dengan permainan "Hantam Kromo" dan cenderung emosional. Hal ini sangat berbeda dengan isu *Sastra Konteksual* yang juga banyak melibatkan sastrawan muda, satu dekade silam.

Permasalahan kunci yang dihadapi sastra generasi kini adalah tiadanya juru bicara bagi generasi yang telah berjalan selama satu setengah dekade. Sebelumnya kita telah mengenal kewibaan. A Teeuw, HB Jassin, MS Hutagalung, JU. Nasution M Saleh Saad, Umar Junus, Pamusuk Eneste, dan Dami N Toda. Sekarang ini nyaris hanya Korrie Layun Rampan, Mursal Esten, Faruk HT, dan Beni Setia yang masih memiliki kepedulian terhadap kreativitas generasi 80-an 90-an. Itu pun telaah-telaah yang dilakukannya kurang mencerminkan realitas yang holistik dari situasi sastra Indonesia mutakhir.

Sastrawan generasi kini adalah sastrawan yang selalu meragu dan berada di bawah bayang-bayang superioritas generasi sebelumnya. Marilah kita tengok pemunculan para penyair dan cerpenis generasi mutakhir. Kita bisa menghitung dengan sebelah jari tangan berapa di antara mereka yang muncul dan menang oleh seleksi alam.

Berapa banyak di antara mereka yang tidak terjangkit nepotisme? kita dapat melihat, betapa gamangnya mereka melintasi jejak yang akan dirambahnya. Oleh karenanya menjadi suatu hal yang wajar jika karya-karya mereka perlu diberi pengantar khusus oleh para seniornya.

Tidak adanya juru bicara bagi generasi 80-an sudah pernah ditengarai oleh Beni Setia enam tahun silam. Rupa-rupanya hal itu tidak memicu perdebatan lebih lanjut. Berkaitan dengan fenomena tersebut, tidaklah berlebihan jika pada tahun 2000 nanti generasi sastra Indonesia mutakhir telah memiliki juru bicara. Juru bicara yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis, kehebatan visi, dan tingginya daya intelektualitas, tetapi juru bicara yang juga memiliki kewaskitaan pada seluruh gejala dan tanda-tanda zaman. Jika harapan ini dapat terwujud, barangkali akan bisa dijadikan

gerak pemicu bagi lahirnya sastrawan dan karya-karya yang bermutu.

Dalam konstelasi budaya yang makin masif, tentu kita tidak pada tempatnya jika memikulnya beban ke pundak seorang HB. Jassin saja. Hilangnya sekat-sekat dunia memerlukan pula suatu antisipasi budaya yang komprehensif. Kerja untuk itu tentu membutuhkan pendekatan yang jitu dan sesuai dengan wilayah sosiologis. Dan itu tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu-dua orang saja. Di samping itu, kehidupan sastra Indonesia juga semakin memerlukan perhatian lebih banyak. Sebab sastra Indonesia tidak identik dengan Jakarta, dan kesemuanya membutuhkan penanganan. Telaah sastra Indonesia secara holistik sudah saatnya untuk dilakukan.

Juru bicara sastra tidak harus seorang dokumentator sastra dan berlantar belakang akademikus sastra. Tetapi, setidaknya, juru bicara sastra haruslah orang yang memiliki kelengkapan perangkat kesastraan, memiliki ketajaman visi, dan memiliki kewibawaan di kalangan sastrawan. Ketika "menemukan" Chairil Anwar sebagai pelopor angkatan 45, HB Jassin telah cukup diakui kewibawaannya dalam peta sastra Indonesia. Maka legitimasinya terhadap estetika perpuisian Chairil Anwar nyaris menjadi absolut. Barangkali Chairil tidak akan besar tanpa HB. Jassin.

Gairah sastra di daerah-daerah menunjukkan bahwa kehidupan sastra Indonesia terus berlangsung dengan kemarakannya. Berbagai kegiatan kesusastraan diselenggarakan, dari lomba baca puisi, baca cerpen, hingga berbagai forum diskusi dan penerbitan buletin sastra - kebudayaan. Semua itu merupakan pencerminan jiwa yang terus meletup dan memerlukan upaya penyaluran. Namun bagaimana letupan magma kreativitas itu akan tersalur jika sastra masih hidup tanpa kritik dan tanpa juru bicara? Beratus penyair lahir. Beribu puisi diciptakan. Tetapi kehidupan sastra tetap berjalan dalam kegamangannya. Kelahiran mereka seolah hanya untuk memperpanjang sejarah lama tidak berdaya dalam dunia sendiri.

Berib puisi diciptakan. Tetapi kehidupan sastra tetap berjalan dalam kegamangannya. Kelahiran mereka seolah hanya untuk memperpanjang sejarah lama tidak berdaya dalam dunia sendiri.

Pada akhirnya, sastra tetap tidak berdaya menghadapi gempuran wilayah sosio-politik dan sosio-budaya yang dialaminya. Sastra berada dalam subordinasi kepentingan politik-ideologis. Pada titik inilah skeptisisme terhadap peranan sastra sebagai "sarana pengungkap kebenaran" itu terjadi. Yakni, pada suatu tataran dan ketinggian yang sulit diukur dengan data statistika dan rasionalitas pemikiran.

Berharap pada keluasaan cakrawala adalah suatu hal yang naif dan sia-sia. Oleh sebab itu, para sastrawan Indonesia, para peneliti sastra, dan para kritikus sastra Indonesia (sic!) selayaknya mampu menyibak mendung tebal yang mungkin bergelayut di jagat sastra kita. Tumbuhnya industri media massa mesti pula dipahami sebagai sarana untuk merebut peluang. Dan bukan untuk mendemontrasikan kepandaian retorika dan sarana mengekpresikan pelacuran intelektual.

Sastrawan generasi kini adalah sastrawan selalu meragu dan berada di bawah bayang-bayang superioritas generasi sebelumnya. Marilah kita tengok pemunculan para penyair dan cerpenis generasi mutakhir. Kita bisa menghitung dengan sebelah jari tangan berapa di antara mereka yang muncul dan menang oleh seleksi alam.

Oyos Saroso HN

Pemerhati masalah sastra dan anggota Dialog Budaya Atas Angin.

Terbit, 28 Juni 1995

Merasa Sastra Jawa Disepelekan

Seniman Protes Parade Seni WR Soepratman

SURABAYA — Inilah gaya protes sastrawan Jawa: membikin acara tandingan berupa pembacaan sajak. Yang diprotes tak lain panitia Parade Seni WR Soepratman, yang acaranya tengah berlangsung hingga sebulan nanti di kompleks Balai Pemuda, Surabaya. Pangkal soalnya tak lain karena sastra Jawa tak mendapat tempat dalam acara itu.

Suasana menjadi marak, lantaran protes berlangsung di arena parkir kompleks tersebut. Minggu malam lalu, para penggagas acara tandingan menampilkan *Druno Gugat* — yang isinya memprotes panitia yang tidak memasukkan sastra Jawa dalam acara parade seni itu.

"Kami merasa dibuang begitu saja. Padahal sastra Jawa benar-benar ada," kata Budi Palopo, juru bicara masyarakat sastra Jawa di Surabaya.

Sebelum berlangsung pembacaan sajak sastra Jawa secara bergiliran oleh para *pegurit* (penyair), terlebih dulu dibagikan buku *Druno Gugat*. Buku kecil berwarna merah itu memuat kumpulan *geguritan* (puisi) karya penyair sastra Jawa. Di dalamnya termuat antara lain sajak karya Suripan Sadi Hutomo, Slamet Isnandar, Suharmono Kasiun, RM Yunani Prawiranegara, Titah Rahayu, Tengsoe Tjahyono, Bonari Nabonenar, Budi Palopo, Widodo Basuki, dan Es Danar Pangeran.

"*Rungokno Cak* (dengarkan, bung), Surabaya punya Sawunggaling. *Ilingono dulur perio* (ingatlah saudaramu). Bahwa *arek-arek pegulat sastra Jowo sik duwe doyo* (anak-anak sastra Jawa masih memiliki kekuatan). *Sik kruget-kruget* (masih bergerak). *Sik urip* (masih hidup). *Ojo dipithes Cak, ya ojo diplithes Cak* (jangan diinjak dan jangan diinjak-injak)," teriak Budi Palopo mengumandangkan saimya.

Para seniman itu juga mempersoalkan: mengapa beberapa seni pertunjukan tradisional tidak diikutkan pula. Contohnya: ketoprak, kidungan Cak Markeso dan Cak Kartolo. Juga, konser rakyat Leo Kristi.

"Gugatan sang resi Druno adalah sebuah penyadaran agar sahabatnya membelakkan mata dan akhirnya mau memandang wajah budaya itu secara utuh dan dewasa," bunyi pengantar buku *Druno Gugat*.

Setyo Yuwono Sudikan, ketua Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), merasa merasa prihatin. Ia mempertanyakan alasan panitia untuk tidak mengikutsertakan seni budaya sastra Jawa. "Apa benar *wong Jowo wis ilang jawane* (Orang Jawa kehilangan budaya Jawanya)?" tanya Setyo.

Padahal, menurut Setyo, Jawa Timur sekarang telah menjadi pusat sastra Jawa. Baik dalam hal media penerbitannya, maupun pengarang atau *pegurit*-nya. Padahal pula, dalam setiap festival kesenian di Yogyakarta dan Jakarta, misalnya, sastra Jawa tak pernah ditinggalkan.

Menjawab protes itu, Cak Kadaruslan — ketua Panitia Parade Seni WR Soepratman — menjelaskan, tidak tampilnya para *pegurit* sastra Jawa dalam acara ini lantaran murni kelalaian panitia pertunjukan sastra. "Kami sangat memahami apa yang saudara rasakan," kata Cak Kadar sebelum protes *Druno Gugat* berakhir sekitar pukul 23:00 Minggu (4/6).

Namun, menurut Aming Aminuddin — yang menjadi panitia pertunjukan sastra, hal itu bukan sepenuhnya kesalahannya. Bahkan, untuk menunjukkan solidaritasnya kepada sesama sastrawan Jawa, Aming tampil membacakan puisi Jawanya.

Sapardi Djoko Damono, sastrawan dan guru besar Fak. Sastra UI, mengaku kaget mendengar keluhan para seniman itu. "Sastra Jawa masih diperlukan. Salah besar jika keberadaannya dimatikan," katanya dalam sarasehan sastra di Balai Pemuda kemarin (5/6). ■ esa

Republika, 6 Juni 1995

BINGKAI

Duh, Nasibmu, Sastra Jawa!

Dua buah *gender* dan satu gong besar teronggok di panggung. Sebuah podium tegak di bagian kiri. Layar merah pun tersingkap di hadapan tak lebih dari 25 penonton — yang sebagian besar kerabat serta keluarga para *penggurit* (penyair sastra Jawa).

Kelengangan agaknya benar-benar mewarnai gelar sastra Jawa Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) VII di Taman Budaya. Acara selama dua malam (15 dan 16 Juni 1995) ini menambah indikasi yang memprihatinkan atas nasib sastra Jawa dewasa ini: sastra Jawa makin ditinggalkan peminatnya dan tergusur menjadi seni pinggiran di wilayah etnisnya sendiri.

Tetapi, di Yogya sastra Jawa sebenarnya masih lebih beruntung. Karena, setidaknya masih mendapat tempat dalam perhelatan seni-budaya yang bernama FKY. Di Surabaya — daerah lain bagi berkembangnya sastra ini — sastra Jawa tak mendapat tempat dalam perhelatan yang bertajuk *Parade Seni WR Soepratman '95*, sehingga para sastrawan Jawa di sana terpaksa melakukan 'gelar unjuk rasa'.

Keprihatinan lain atas sastra Jawa adalah makin surutnya pamor dan kualitas karya sastra ini dari tahun ke tahun. Pada acara pembacaan *geguritan* (puisi Jawa) serta *cerita cekak* (cerpen) pada FKY VII itu keprihatinan tersebut juga menunjukkan tanda-tanda kebenarannya.

Sampai-sampai, saking senyapnya acara malam itu (beberapa *penggurit* bahkan tidak mau naik pentas), jadwal penampilan para *penggurit* berubah total. "Terpaksa dirombak untuk mendongkrak suasana acara," tutur Yosi Siyamto yang 'terpaksa' bertugas rangkap: sebagai pemandu acara sekaligus mewakili membacakan karya *penggurit* yang tak bersedia tampil di pentas.

Sebelas *penggurit* malam itu dihajatkan membacakan karya-karyanya sendiri. Tiga *penggurit* mendadak diminta untuk maju ke panggung mewakili temannya. Yosi Siyamto mewakili *penggurit* Djaimin K, Agus S. mewakili Mutahar, dan Harwi Mardiyanto mewakili Ahmad Nugroho.

Membuka acara itu, Prof. Dr. R.M. Wisnoe Wardhana membacakan lima *geguritan*-nya, *Satriya Ratu Pinandhita, Mumpuni, Kasampuman, Bener Pener* dan *Sastrajendra Yuningrat Pangruwating Diyu.*

Mengenakan busana jawa khas Ngayogyakarta Hadiningrat, lengkap dengan sabuk perak di pinggang, baju sorjan lurik, sandal selop dan berkalung kain merah putih, Wisnoe Wardhana yang juga dikenal sebagai seniman tari ini selalu menyisipkan alunan tembang dalam membacakan *geguritan*-nya. Lantunan suara beratnya menjadikan *tembang pucung* dalam di sela sajak *Mumpuni*, menambah suasana terasa sejuk. Simaklah:

welas asih tresna, lila legawa bawa laksana laku, iku tandhaning wong sekti (memiliki rasa belas kasih dan kecintaan yang tinggi, serta penuh kerelaan dalam menjalankan hidup, itulah tanda-tanda orang yang arif bijaksana).

Penampilan Wisnoe Wardhana nyaris sempurna —jika dibanding dengan penyair sastra Jawa yang lain. Bahasa sastranya yang halus, penuh makna yang dalam, dipadukan kemanipuannya menguasai panggung. Satu cacat terjadi akibat macetnya mikrofon sekitar sepuluh menit. Sehingga, Yosi Siyamto bergegas mengganti dengan mike yang lain.

Selain puisi-puisi yang sarat petuah, Wisnoe Wardhana juga melepaskan puisi kritik sosial. Puisinya, *Bener Pener*, berisi keprihatinannya pada kenyataan hidup yang serba jungkir balik:

Sing mlarat kesrakat saya ra kuwat, sing wis sugih pengine tambaha gajih, trembelane. Direwangi jempalikan meksa isih ora kecukupan, ongkang-ongkang sakenake tiba gampang, dhengkulmu (orang-orang yang melarat semakin melarat, sementara yang kaya ingin tambah kaya, sialan. Sudah bekerja jumpalitan tetap saja tak cukup untuk hidup, namun yang kerjanya hanya goyang-goyang kaki mampu menguras rejeki, bah).

Kritik sosial juga mencuat pada karya-karya Djaimin K (Jakarta), Moch Yamin MS (Yogyakarta), Ahmat Nugroho (Anak), atau Turiyo Ragilputra (Gimin Thoet Kodhok Ijo Memeti). Simaklah karya Djaimin K. tentang kota Jakarta: .....jangkahku keplengkang-plengkang natap tembok kasunyatan. Glangsaran. Ngathang-athang (langkahku penuh kesakitan menghantam tembok kenyataan. Jatuh terkapar. Terlentang).

Atau keprihatinan Moch Yamin MS tentang kota Yogyakarta yang kini telah berubah menjadi kota metropolitan: *...toblas, toblas, wong nyabrang dalan dadakan, numpak sepedha motor pendirangan, bocah sekolah numpak pit karo penyenyengan, jantung-jantung arep copot, stress kumat, ...tobat-tobat ing rumah sakit rebutan obat ...woalah, Kang.....uripa neng desa rak malah kepenak.....! (toblas, toblas, ada orang menyeberang jalan mendadak, yang naik sepeda motor matanya menyorot liar, anak-anak sekolah naik sepeda onthel sambil teratawa-tawa mengejek, jantung rasanya terlepas, stress.....tobat-tobata di rumah sakit saling berebut obat, woalah, Kang .....hidup di desa saja kan lebih nyaman....!').*

Tetapi, Yan Tohari, memilih menawarkan perenungan lewat *Ono Cahyo*, begini: *ana cahya ngiringake cumloroting cahya, nyigrak keteging wengi....., lair cahya lan terus luir cahyane, gelaring jaman tinepung cahya-cahya, kacahyan binudi mawa cahya, pangudine marang cahya sejatine ngemuli cahya.* (ada cahaya mengiringi sinarnya cahaya, membelah malam....., lahir cahaya bersama cahayanya, gemerlapnya dunia diselimuti cahaya-cahaya, memancari keluhuran budi yang membawa cahaya, pencarian pada cahaya sebenarnya menyelimuti cahaya itu sendiri').

Gelar Sastra Jawa kali ini pun tak lepas dari kritik. Mulai dari soal seting panggung yang kelewat sederhana, bentuk penyajian yang ala kadarnya, sampai pada soal pemilihan para penyairnya yang dianggap kurang mewakili perkembangan sastra Jawa dewasa ini.

"Pada FKY 1992, settingnya lengkap. Ada tulisan di panggung, disediakan seperangkat gamelan. Juga ada musikalisasi puisi Jawa, dan masih banyak lagi," kata penyair Jawa Winartiningsih (28) yang pernah tampil dalam acara serupa tiga tahun silam.

■ arie mp

Republika, 25 Juni 1995

Sastra Jawa kian terpuruk

BICARA Susastra Jawa, tak bisa lepas dari nama besar Pujangga Jawa berasal dari Surakarta, **Sang Linangkung Raden Ngabehi Ronggowarsito**, yang memang kesohor akan karyanya yang monumental dan penuh kontroversial, mengingat sang pujangga ini pernah meramal akan kematiannya sendiri. Hal inilah yang sempat mengagetkan para penguasa dan masyarakat pencinta sastra waktu itu.

Dalam karya Ronggowarsito yang khas dan berani, disamping kreatif dalam mencipta tak selalu menonjolkan akan kidung-kidung tembang Jawa, akan tetapi muncul sebagai puisi yang sangat kreatif dalam mengungkap penderitaan wong cilik, terlihat pada karyanya yang berjudul **Joko Lodhang**.

Kilas balik dalam karya Pujangga Jawa yang kesohor ini, senantiasa sebagai ungkapan dan gambaran akan keadaan jamannya, selain mengungkapkan kritikan-kritikan juga senantiasa dibarengi dengan pesan-pesan. Malah para Pujangga angkatan Ronggowarsito ini, dalam menuangkan imajinasinya, seringkali muncul lewat tembang dolanan, sindiran yang tajam yang umumnya ditujukan kepada para penguasa.

Pernah kita tahu bahwa sebelum angkatan Ronggowarsito muncul di pesanggrahan Pulau Jawa. Pulau yang paling padat penduduknya ini pernah juga melahirkan pujangga-pujangga besar seperti **Empu Kanwa** dengan bukunya kitab **Arjunawiwaha** di jaman keemasan Kerajaan Kediri. Atau **Empu Prapanca** di jaman kerjaan Majapahit begitu juga dengan **Tan Akung** di jaman kerajaan **Singosari**. Memang harus diakui bahwa sastra Jawa terus berkembang dari jaman kejaman sesudahnya, bahkan dari jaman keemasan agama Hindu sampai Masuknya agama Islam, Sastra Jawa makin terus berkembang, apalagi ketika jaman Kerajaan Mataram. Sastra Jawa pernah mengalami jaman keemasannya.

Bahasa

DARI latar belakang sastra Jawa yang timbul tenggelam, tak bisa dipungkiri bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya mempunyai peranan yang sangat penting sebagai alat media komunikasi yang paling simpel, lugu dan gampang dimengerti. Sayangnya para pujangga yang lahir dengan karya-karya besarnya, tidak dibarengi dengan kritikus yang lahir pada waktu itu, sehingga untuk menimbang, mengoreksi serta mengumpulkan karya-karya besar itu agak sulit dilakukan. Akibatnya, karya-karya besar yang ada, lewat begitu saja, tanpa mampu didokumentasikan, sehingga perjalanan sejarah sastra Jawa itu hilang ditelan jaman, memang sangat disayangkan.

Terlebih lagi karya-karya yang ada waktu itu, senantiasa **anonim**, sehingga sangat sulit untuk mela-

Oleh Eddy Yoen

cak siapa, apa, di mana dan bagaimana penciptanya. Sangat disayangkan. Bahasa Jawa memang sangat dominan di masyarakat, karena apa yang terlontar dari mulut seseorang sangat mungkin mengetahui dari golongan mana seseorang itu berasal.

Memang sangat disayangkan, bahasa Jawa yang punya penutur begitu banyak tidak mempunyai kritikus yang berani dan mampu merajuk serta menyitir bahasa Jawa.

Tabu kritikan

Babati Tanah Jawi, merupakan kumpulan cerita atau dongeng-dongeng yang berkisar antara baik buruknya seseorang. Dalam cerita Jawa, seringkali kita menemukan cerita sindiran yang kadang klise dan sangat terselubung.

Pada ungkapan, Wong Jowo Enggone Semu, bahwa orang jawa senantiasa dalam mengungkapkan sesuatu selalu saja tak berani terus terang, senantiasa menggunakan simbol-simbol yang gampang di mengerti.

Begitu juga bagi para pujangga waktu itu jika senang pada penguasa, ia akan mengungkapkan isi hatinya dan memujanya sampai sundul langit, malah kadang sangat bombastis. Namun jika tidak senang pada seseorang -terlebih penguasa- para pujangga itu akan mencari kalimat perumpamaan yang sangat hati-hati, sehingga sindiran yang ada itu tidak langsung mengenai sasaran, akan tetapi selalu muncul lewat dongeng atau cerita yang sifatnya tahayul.

Mengingat para pujangga itu, tahu persis akan keadaan, bahwa para kerabat keraton -penguasa- waktu itu sangat tidak suka menerima kritikan, apalagi sampai keburukan sang penguasa diketahui oleh orang lain. Nah, memang tidak aneh, kalau dalam buku Babad tanah Jawi itu, kita menemukan kalimat sindiran yang menjurus ke arah tahayul, hal ini sebagai ungkapan akan kekejaman jaman.

Misalnya kita lihat pada pakempakem pewayangan, yang muncul cerita-cerita yang sudah direkayasa sesuai dengan keadaan jaman yang ada, sehingga para penonton bisa langsung tahu dengan sindiran atau ungkapan yang klise. Kendati yang muncul dalam lakon hanya dari itu ke itu saja, selebihnya hanya kemampuan sang dalang dalam meracik cerita.

Semakin pudar

MENILIK ke belakang, bahwa bahasa -sastra Jawa - pernah mengalami jaman keemasan, memang tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi di jaman kemerdekaan yang kini berusaia setengah abad, sastra Jawa bukannya semakin meningkat dengan dibarengi idiom yang bervariatif, namun kenyataannya malah hilang dari peredaran, ditambah lagi media cetak yang terbit dengan bahasa Jawa, seolah semakin hilang, dan lama kelamaan pudar dan tenggelam ditelan jaman.

Ditambah lagi keadaan sema-

kin parah, ketika bahasa daerah di lingkungan Sekolah Dasar mulai dihapuskan. Sungguh sangat menyedihkan, padahal, dengan menghapuskan bahasa daerah - Jawa - ini berarti juga pemenggalan sejarah hidup manusia, yang secara langsung atau pun tak langsung akan mengikis kebudayaannya. Sungguh sesuatu yang perlu dikaji ulang. Hal ini bukan berarti mengenyampingkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan, akan tetapi, bahasa Ibu perlu dilestarikan oleh semua orang. Sungguh, melestarikan budaya, bukanlah hal yang gampang seperti halnya membalikkan telapak tangan. Akan tetapi, hal ini sangat penting dilakukan, karena sebagai wahana mawas diri sekaligus, memutar kembali jarum jam akan kehidupan masa lalu.

Hal ini bukan berarti kita mempunyai pikiran mundur. Ini semua di lakukan guna merenungi kembali, cikal-bakal dan asal-muasal seseorang itu lahir, berfikir, bekerja dan tahu jati dirinya. Bukankah kita harus *survive* dalam menghadapi tantangan jaman? Seperti lakon **Semar Mbabar Jatidiri** yang dengan gamblang membeberkan tentang ajaran Sangkan Paraning Dumadi, yang mengungkap tentang filosofi yang terkandung dalam huruf-huruf Ho-No-Co-Ro-Ko, sebagai dasar pola hidup manusia.

Berkaitan dengan kemajuan jaman sekarang ini, boleh-boleh saja, orang belajar bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Italia, Jepang, Cina, Arab, Belanda. Kenapa kita sendiri sebagai manusia Indonesia, tidak mau menggunakan dan belajar bahasa Indonesia secara benar dan baik? Kenapa bangsa Indonesia tidak bangga dengan bisa mempelajari bahasa ibunya dengan baik. Kenapa harus bahasaasing yang harus dikutak-kutik. Bukankah bahasa ibu - daerah - lebih mempunyai dimensi yang mendalam dan nasionalis, tinimbang mempelajari bahasa asing? Apa kita takut dibilang ketinggalan jaman, tidak modern, dan tidak menginternasional? Sungguh mengenaskan.

Untuk itu, perlu himbauan agar pengambil keputusan di bidang pendidikan dasar, memunculkan kembali bahasa daerah sebagai salah sa.. kurikulum pelajaran sekolah. Di samping memperkenalkan kesenian daerah. Sejarah Indonesia dan segalanya yang berbau tradisional, perlu diketengahkan kembali. Hal ini sebagai antisipasi, jangan sampai generasi muda kita tidak tahu asal usulnya, sejarah bangsanya, dan kebudayaan nenek moyangnya. (2/8)

** Penulis adalah pegawai Setdalopbang.*

Angkatan Bersenjata, 28 Juni 1995

PUISI SUNDA-ULASAN

Aspek Kebahasaan Pada Sajak Sunda

Oleh: WAHYU WIBISANA

BEBERAPA larik pada sajak Sunda yang ditulis Kis. Ws. pada tahun 1946 di bawah judul *"Ilangna Mustika"*, bila dibaca oleh peminat sastra Sunda saat itu, tentu terasa sebagai kejutan. Larik */jerit aral diajam maratan langit/* pasti dianggap tidak lazim, karena ungkapan baku ialah *ngajerit maratan langit.* Dan bila ditambah dengan kata *aral* dan *diajam,* ungkapan yang dianggap benar ialah *dina hate aral ngajerit maratan langit.* Demikian pula larik */angin lirih dina sela-sela dikir/ngendat sakedep lacak'nu ilang/* mungkin dianggap lebih kena bila ditulis *angin rintih dina waktu keur dikir, ngaliwat sakedapan ti dinya ilang.*

Gambaran di atas mengawali bahasan tentang ungkapan bahasa Sunda pada sastra Sunda sehabis Perang Dunia II atau yang biasa disebut sajak Sunda modern. Kadang-kadang disebut pula *sajak bebas* atau *sajak* saja.

Tradisi sastra yang menyangkut kebahasaan dalam sastra Sunda sebelum perang berada pada lingkar konvensi yang mengacu pada tataran leksikal dan sintaksis. Tataran leksikal berkaitan dengan diksi atau pemilihan kata dalam bersastra, sehingga saat itu dikenal dengan sebutan *basa kabujanggan;* bahasa yang biasa digunakan oleh *bujangga* 'pengarang' dalam karangan sastra. Tampaknya ada kecenderungan, basa kabujanggan itu berbeda dengan bahasa kesehari-harian, karena diambil dari kata-kata yang bersifat sastrawi dalam arti (1) enak didengar atau dibaca, (2) tidak menimbulkan asosiasi negatif, dan (3) berorientasi kepada bahasa lama, terutama bahasa kawi.

Termasuk pada tataran leksikal juga rangkaian kata yang dianggap sudah menajdi ungkapan baku atau idiom, seperti peribahasa dan kiasana. Contoh di atas *ngajerit maratan langit* yang hampir selalu digabungkan dengan *ngoceak maratan mega* adalah ungkapan baku yang seakan-akan "haram" diubah, tetapi "halal" bahkan "halal sekali" digunakan untuk pemanis karangan. Dengan demikian terjadilah karangan (bahkan juga dalam ungkapan lisan) yang berupa kolase, yakni karangan yang dengan sengaja mengutip idiom-idiom yang sudah dikenal masyarakat pemakai bahasa pada bagian-bagian tertentu.

Pada tataran sintaksis, bukan saja pada bentuk prosa, pada bentuk puisi pun tampakanya amat terjaga. Pola S-P-O-K (subjek, predikat, objek, dan keterangan) diatur sedemikian sehingga runtun. Kata penghubung-kata penghubung yang merangkaikan klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat digunakan sesuai dengan fungsinya, sehingga kalimat atau wacana benar-benar memperhatikan kaidah dan bersifat hipotaktis.

Agar ada gambaran yang lebih jelas, di bawah ini terhidang sebuah bait karangan R. Memed Sastrahadiprawira dari buku *Tjarita Mantri Djero* (dalam EYD):

Raong hayam kongkorongok palambat-lambat.
Sisi langit beulah wetan marabat pating arudat -- balebat.
Recet manuk disarada; manuk cacing cangkurileung
patembalan jeung seeran, ngabageakeun katineung;
sarangenge nu munc'ul luhureun gunung,
cahayana ngagebur hurang.

Buku tersebut pertama kali terbit tahun 1928. Dapat diperkirakan bahwa karangan itu ditulis hampir berbarengan dengan terbitnya sajak-sajak Angkatan Pujangga Baru, seperti *Perjikan Permenungan* dan *Bebasari* karya Rustam Effendi (1926). Karenanya ada baiknya bila dikutip pula salah satu bait sajaknya yang berjudul "Anak Molek" (dalam EYD):

Letih ibu,
sedang anak dipangku tangan
hendak jatuh, dirampas lesu,
karena terpandang, ke tempat tilaman.
Tiada seorang dinanti rindu.

Walaupun sampai saat ini belum dan tidak ada orang yang menganggap bahwa "sajak bebas" dirintis oleh R. Memed Sastrahadiprawira (1928), dengan memperhatikan petikan di atas jelaslah bahwa Memed telah mencoba menyusun "sajak bebas" yang di luar kelazimannya, karena ia seorang pengarang *wawacan* (karangan dengan bentuk puisi *pupuh*), di samping pengarang novel atau roman. Akan tetapi,

tulisan ini tidak membahas masalah sejarah sastra Sunda, hanyalah membahas aspek kebahasaannya saja.

Baik karangan Memed maupun karangan Rustam Effendi, kendatipun tampak ditulis dalam enjambemen sehingga mengesankan hadirnya sebuah sajak seperti yang dikenal sekarang, dalam aspek kebahasaannya sejalan dengan isi uraian di atas. Dalam tataran leksikal, terlihat diksi basa kabujanggan. Demikian pula pada tataran sintaksis, walaupun ada perbedaan (Memed lebih lengkap dan Rustam Effendi lebih ringkas), kedua-duanya tetap menjaga keutuhan kalimat dengan segala kaidah-kaidahnya.

Selanjutnya, dengan pilihan kata dan tata kalimat yang masih berada pada lingkar konvensi, keterbacaannya pun makin tinggi. Artinya pembaca lebih mudah menangkap maksud dan isinya, karena bahasa yang digunakan pembaca sama-sama berada pada lingkar konvensi itu. Dengan demikian teks secara otomatis dapat difahami isinya, hampir tidak ada deotomatisasi seperti puisi yang lahir dari tangan penulis kemudian, seperti buah tangan Surachman R.M. yang berjudul *"Elegi Panungkas"* (1957) yang salah satu baitnya dikutip di bawah ini (dalam EYD):

cangkurileun jala ninggalkeun eunteupan
peurih letah katurih cucuk mandakaki
masing srangenge nyangkere na wates poe
langgeng kapieling gendang ibun peuyar na kate

Atau pada salah satu bait sajak Sajudi di bawah judul *"Langit Tjeuleum"* (1957):

Hiliwir angin berewit
angin tuhur nutup kujur
mawa carita naraka
bubuara nyesek dada

Antara larik-larik pada sajak Surachman R.M. seakan-akan tidak saling berhubungan. Di sini ada gejala paratak-sis, kebalikan dari gejala hipotaksis seperti yang telah dikemukakan terdahulu. Dalam diksi tampak sekali adanya ungkapan baru atau rangkaian kata yang sengaja dibuat seperti *ninggalkeun eunteupan* (yang dalam konvensi bahasa harus berbunyi: *ninggalkeun pangeunteupan), srangenge nyangkere na wates poe (sarangenge geus meh surup), gendang ibun peuyar na hate (lir saupama ibun nu ngagendang heg peuyar matak kelar kana hate).* Diksi pada sajak Sajudi *angin berewit* adalah ungkapan anyar (yanga lazim adalah *angin nu mawa sasalad), carita naraka (carita teu uni)* dan *bubuara nyesek dada (lunta bari orang katunggaraan).*

Untuk memahami semacam kedua sajak di atas, agaknya perlu menggunakan nalar yang didasari teori semantik, terutama dalam bahasan struktur lahir dan struktur batin. Frase *angin berewit* dan *angin tuhur nutup kujur,* sebagai contoh, dapat diterangkan seperti uraian di bawah ini.

Kata *angin,* sesuai dengan konvensi, menunjuk kepada makna "udara yang bergerak". Frase *angin payuh* atau *angin ngagelebug masih berada pada makna primer. Akan tetapi, pada* angin (berewit) dan *angin (tuhur nutup kujur),* kata angin itu sudah beranjak dari arti primer tadi. Kata itu dapat diartikan sebagai "sesuatu yang datang dan menimpa seseorang". Inilah yang disebut struktur batin yang tentu saja diharapkan harus direbut oleh pembaca sajak itu. Mengapa mesti direbut, karena struktur batin yang dengan sengaja diciptakan oleh penyajak hampir senantiasa menimbulkan tafsiran ganda atau ambiguitas, dan di sisnilah sajak yang lahir sebagai anak yatim piatu itu, artinya lepas sendiri dan sudah tidak berhubungan lagi dengan penciptanya, diterima atau diresepsi oleh pembaca dengan penerimaan yang berbeda-beda.

Sebagai ilustrasi yang agaknya dapat mengukuhkan hal yang terurai tadi, bacalah sajak Acep Zamzam Noor yang berjudul *"Perugia"* (1992) yang beberapa lariknya diambil seperti tertera di bawah ini.

Kakeuneung nu lawas namper jadi tihang-tihang
Mangrebu tihang pualam nanjeur tina sungapan simpe
Nyuhun gedong-gedong nu tembokna karadak jeung
rohang-rohangna

Dan sajak Godi Suwarna yang berjudul *"Sympathy for the Devil"* (1992):

Musik karing ngabebela ngaburu sakma saban fans sangkan hirup ngegegedur samemeh diregot maot.

Terasa sekali bagaimana pembaca harus mencari struktur batin pada sajak-sajak di atas.

Sementara itu, ada pula sajak-sajak yang ungkapannya tidak menuntut penelaahan struktur batin, dalam hubungan antarlarik, seperti contoh sajak Rachmat M. Sas Karana yang berjudul *"Kareta Mogok di Tengah Jalan"* (1986):

Kareta mogok di tengah sasak
beungeut-beungeut ngadadak haropak
getih diseuseup kalewang
pangpang ranggack di jero jungkrang
Biwir pias tingkecewis
Pangeran pada neangan
Pangeran pada muntangan

Bait pertama sajak ini menyiratkan ajeknya struktur lahir dan diksinya pun ada dalam batas kelaziman (kecuali *getih diseuseup kalewang).* Akan tetapi, bila dihubungkan dengan bait-bait berikutnya, terutama bait terakhir, segera akan terasa adanya tarikan struktur batin. Dengan kata lain, bait pertama berupa impresi yang berupa eksposisi atau deskripsi sebuah peristiwa yang riil. Kemudian diberi gong yang seakan-akan berupa gaung dari bait pertama. Hubungan inilah, yakni pertemuan gaung dan gong itu, yang menimbulkan adanya struktur batin pada keseluruhan sajak di atas.

Sebagai sempalan perkembangan, patut kiranya di sini dikemukakan adanya sajak yang dibuat dengan tipografi khusus seperti sajak Soni Farid Maulana yang berjudul *"Kembang Kembanging Simpe"* (1992). Sajak ini dibuat dengan bentuk balok yang diisi 120 kata *Allah,* sedang di tengahnya ada balokan kecil yang tidak diisi apa-apa kecuali kalimat *Mung ka Salira abdi sujud.* Pemahaman sajak ini diawali dengan cara visual (balok besar yang bertuliskan *Allah* yang mengepung balok kecil yang bertuliskan *Mung ka salira abdi sujud)* yang menimbulkan kesan adanya struktur batin menurut versi lain.

Dapatlah dikatakan bahwa pada sajak-sajak Sunda mutakhir tampak adanya upaya pengarang untuk memanfaatkan kata seintensif mungkin. Kata yang secara semantis sudah mempunyai makna tertentu, baik primer maupun sekunder, diekspresi sedemikian sehingga melahirkan makna tertier dan selanjutnya yang relatif tidak terbatas. Makna tertier dan selanjutnya itu mengesankan adanya signifie yang lahir dari intuisi atau keperigelan pengarang untuk ditafsirkan oleh pembaca. Timbulnya ambuguitas pada penafsiran dengan demikian menjadi mungkin dan sah.

Di sinilah bermuaranya tataran sintaksis dengan tataran semantik yang sebelumnya lazim disebut semantik interpretif yang menekankan bahwa penafsiran semantik adalah bagian dari gramatika. Akan tetapi sampai saat ini belum ada gramatika semacam itu, yang dapat dijadikan pedoman untuk menafsirkan sajak-sajak mutakhir. Dan, kalau ada, tetap akan terpulang pada pembaca atau penafsirnya sendiri yang mempunyai kadar atau warna nalar dan apresiasi yang tidak akan seragam.***

Pikiran Rakyat, 23 Juni 1995

PUISI-ULASAN

Gus Mus dan Pejabat Baca Puisi:

Dari Marsinah, Bosnia, sampai Tahun Emas RI

PURWOKERTO — Ada yang berbeda dalam merayakan tahun baru Hijriyah 1416 kali ini di Purwokerto, Jawa Tengah. Tidak seperti biasanya, para pejabat Muspida tingkat eks Karesidenan serta Muspida Tingkat II Banyumas rame-rame baca puisi bersama seniman dan tokoh budayawan hingga tengah malam kemarin.

Yang menambah hangatnya suasana pertemuan ulama, umara (pejabat) dan budayawan itu, adalah tampilnya K.H. Mustofa Bisri. Kyai muda ini mampu menyihir hadirin hingga tak beranjak dari tempat duduk. Sedianya akan hadir Emha Ainun Najib, tapi gagal.

Hubungan antara ulama, umara, budayawan dan seniman yang biasanya terkesan formal, dinihari kemarin sedikit mencair di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Purwokerto. Mereka saling tertawa dan berbagi-bagi hadiah.

Dari kalangan umara, yang tampil membacakan puisi wajib dan bebas, di antaranya Komandan Korem 971 Wijayakusuma Kol Inf Subur Andi Abdullah, Bupati Banyumas H Djoko Sudantoko, Walikota Purwokerto Drs. Sri Moyo Tamtomo, Kepala Staf Korem Letkol Inf S Kimun dan Komandan Kodim 0701 Letkol Art Soeroso.

Dari kalangan budayawan dan ulama, tampil K.H. Mustofa Bisri dan novelis 'Ronggeng' Ahmad Tohari. Sedangkan dari kalangan seniman, tampil wakil-wakil Badan Kesenian Banyumas (BKB) serta sejumlah seniman dari Yogyakarta dan Semarang.

Kendati tampil paling akhir menjelang tengah malam, K.H. Mustofa Bisri yang akrab dipanggil Gus Mus itu memukau hadirin. Apalagi puisi-puisinya yang dijuluki oleh Emha sebagai karya puisi yang merusak kaidah, mengalun deras.

Persoalan aktual seperti kasus Marsinah, oleh Gus Mus dituangkannya ke dalam puisi yang apik. Dalam puisinya ia juga menyuguhkan percakapan para pahlawan tentang generasi penerusnya.

Kegentingan Bosnia belakangan ini juga dipaparkan Gus Mus dalam puisi hasil karya penyair Bosnia. "Ada dua karya sastra dari Bosnia berupa puisi yang saya dapatkan dari Taufik Ismail. Tapi berhubung hasilnya kurang jelas, terpaksa saya tambahi sendiri, dan jadinya seperti ini," kata Gus Mus dalam pengantarnya.

Pengunjung yang memadati aula Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo secara tak terduga mendapat bocoran puisi mengenai 50 Tahun RI yang akan dibacakan Gus Mus di Depdikbud Agustus mendatang.

"Kenapa saya bacakan di sini, karena siapa tahu Anda sekalian tak bisa hadir di Jakarta nanti. Jadi sudah tahu apa isinya," kata Gus Mus disambut tepuk tangan para mahasiswa. Adapun puisi Tahun Emas karya K.H. Mustofa Bisri berbunyi:

Rasanya baru kemarin Bung Karno
dan Bung Hatta atas nama kita
Menyiarkan dengan seksama
kemerdekaan kita di hadapan dunia
Rasanya kalau pekik kemerdekaan
kita makin memantul-mantul
tidak hanya dari mulut-mulut jurkam
PDI saja
Rasanya baru kemarin padahal sudah
50 tahun
Pelaku-pelaku sejarah sudah banyak
yang tiada
Penerus-penerusnya sudah banyak
yang berkuasa dan berusaha
Tokoh-tokoh idola meruntuh bangsa
dan sudah banyak yang memberontak
Taruna-taruna sudah banyak jadi pet-
inggi negara
Mahasiswa yang dulu demonstran
sudah banyak jadi menteri.
dst ...

Budayawan asal Banyumas Ahmad Tohari lebih memilih untuk membaca cerpen berjudul "Balada Hanafi dan Alfiah." Cerpen yang mengupas soal tempe bongkrek yang telah merenggut puluhan nyawa itu juga cukup memukau.

Tak kalah menarik dan sering mengundang tawa adalah pembacaan puisi yang dilakukan para pejabat. Seperti Bupati Banyumas H Djoko Sudantoko yang membacakan buah karya Gus Mus. Begitu pula dengan Walikota Sri Moyo Tamtomo yang membaca puisi mengenai kesombongan dan demokrasi. Hal yang sama juga terlihat pada penampilan Kasrem dan Dandim yang mengaku sebagai calon seniman tapi gayanya sudah seniman.

■wab

Republika, 1 Juni 1995

Nasib Puisi di Negeri Darussalam

Sejarah sastra Brunei serumpun dengan sejarah sastra Melayu Indonesia, dan lebih tepat lagi Malaysia. Hikayat dan syair dari tradisi sastra Melayu merupakan khasanah tradisi yang menopang hidup sastra Brunei. Tidak seperti Indonesia yang hubungan sastra modernnya dengan tradisi dimulai dengan patahan-patahan keras, sastra modern Brunei bisa dibilang mudah dicari kaitannya dengan latar sastra Melayu klasik yang menjadi tradisi silamnya.

Lebih dari itu, eksperimentasi di bidang puisi yang di Indonesia demikian ramai dan bergairah karena keberbagaian latar budaya Indonesia yang memang majemuk, di Brunei nyaris tidak terjadi. Sajak-sajak para penyair Brunei, sebagaimana terlihat pada sajak-sajak para wakil penyair Brunei di *Second ASEAN Writers' Conference/Workshop (Poetry)* di Manila (1995) masih segar dibangun dengan bahasa Melayu pra Amir Hamzah dengan beberapa perubahan yang serba kecil. Hal ini, juga terlihat pada karya yang termuat pada majalah sastra, *Bahana*, serta berbagai antologi puisi mereka.

Tangisan Amir Hamzah tentang matinya jiwa syair anak dagang Melayu sejak meriam Portugis menghantam Melaka, tidak berlaku di sana. Api syair tak mati-mati dan dalam banyak hal juga tak bertransformasi. Sajak-sajak mereka bisa dibilang sangat sederhana bagi citarasa persajakan Indonesia. Para penyair di sana dalam banyak hal diayomi kerajaan, dan sebagaimana estetika yang berkait erat dengan sebuah sistem kuasa yang kukuh, tak mudah bagi para penyair Brunei untuk leluasa melakukan eksperimentasi bahasa dan eksperimentasi moral dengan kerja sastranya.

Dunia perpuisian Brunei sendiri berlatar belakang sama dengan sastra Melayu di Indonesia, yakni *pantun, syair, mantera, nyanyian tradisi, gurindam* dan *seloka*, yang di Brunai disebut dengan *pantun Brunei, syair, mantera Brunei, perambahan Brunei, lagu tradisi Brunei, Gurindam* dan *Seloka*.

Perpuisian modern Brunei dibangun oleh para penyair yang rata-rata adalah guru sekolah. Sajak Brunei pertama kali diterbitkan di majalah Hiburan (1946) di Singapura. Sejak itu kecenderungan sastrawi di Indonesia dan Malaysia mulai mempengaruhi sastrawan Brunei, seperti Angkatan 45 Chairil Anwar di Indonesia dan Masuri SN dari ASAS 50 di Malaysia. Gurindam, seloka dan sejenisnya dianggap tidak lagi mampu mewadari gairah kaum muda untuk mengekspresikan banyak segi kehidupan mereka. Adi Kelana, Madati, Ahmadony, F. Hazairin, Alihashim adalah para sastrawan Brunei terkemuka pada tahun 50-an.

> Mereka menyelenggarakan lomba pembacaan puisi, penulisan puisi, *workshop* pusi, seminar puisi dan sebagainya. Mereka juga membantu membiayai penerbitan-penerbitan buku puisi.

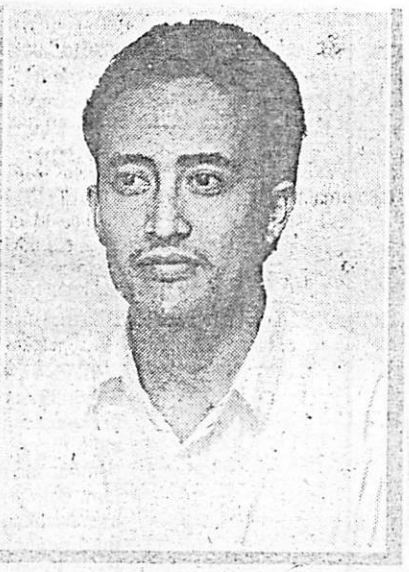

DOK REP

Pada tahun 1962, *Asterawani*, yakni sekelompok penulis yang berusaha membangun dan memperkaya sastra Melayu, berupaya untuk mempopulerkan puisi di kalangan pembaca awam. Untuk mencapai tujuan tersebut, dengan antusias mereka mengadakan pertemuan, perlombaan-perlombaan puisi untuk pelajar dan umum. Selain itu, *Asterawani* juga mengadakan diskusi-diskusi terbuka, lomba menulis puisi serta *workshop* penulisan puisi dan berbagai bentuk sastra lainnya. Dengan ini semua, mereka berupaya untuk membuat puisi dikenal luas oleh masyarakat Brunei.

Menyadari minat terhadap puisi perlu ditingkatkan, pemerintah membentuk *Dewan Bahasa dan Pustaka* dan memutuskan untuk mengadakan perlombaan-perlombaan menulis puisi dan lomba pembacaan sajak. Pemerintah juga mengadakan *workshop*, seminar dan sebagainya untuk menunjang dan mendorong peningkatan apresiasi puisi di kalangan masyarakat luas. Selain *Dewan Bahasa dan Pustaka*, perusahaan penerbitan pemerintah melalui *Pelita Brunei* juga memberi subsidi kepada penyair Brunei untuk mempublikasikan tulisan-tulisan mereka.

Selain para pengarang yang tergabung dalam *Asterawani*, lembaga-lembaga penerbitan pemerintah dan upaya pemerintah secara langsung untuk memajukan kehidupan sastra di Brunei, perusahaan-perusahaan swasta seperti *Brunei Shell Co. Ltd.* dan perusahaan-perusahaan swasta lainnya, ikut turun tangan memberi bantuan dana dan perhatian guna mendorong peningkatan apresiasi dan minat sastra di kalangan masyarakat umum. Mereka menyelenggarakan lomba pembacaan puisi, penulisan puisi, *workshop* pusi, seminar puisi dan sebagainya. Mereka juga membantu membiayai penerbitan-penerbitan buku puisi.

Dengan kerjasama berbagai pihak, sastrawan, pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta, diharapkan minat dan apresiasi masyarakat Brunei bisa ditingkatkan untuk menjadikan Brunei sebagai sebuah negeri yang melek sastra (literat). Dengan itu diharapkan juga para sastrawan Brunei bisa menghasilkan karya-karya puisi yang dapat dipergunakan dengan bermartabat di tengah bangsa-bangsa ASEAN dan jika mungkin juga dunia.

■ Agus R. Sarjono, penyair dan eseis. Tinggal di Bandung

Republika, 4 Juni 1995

Sambut Tahun Emas Indonesia,

Penyair Baca Puisi 30 Jam Nonstop

BANYUMAS — Menyambut Tahun Emas Indonesia, para seniman di Kabupaten Banyumas Jateng berencana menggelar acara spektakuler: pembacaan puisi nonstop selama 30 jam. Bila terwujud, maka acara ini memecahkan rekor dunia yang selama ini dipegang Kelompok Seni Kopi Paku Tanah Jawa Universitas Darul Ulum Jombang, dengan waktu 24 jam tanpa jeda.

Menurut Lukman Suyanto, selaku penyelenggara, acara yang bakal berlangsung 15-16 Juli di Purwokerto itu akan diikuti sepuluh orang seniman. Mereka dipilih di antara sekian banyak peminat. "Tampaknya mereka sudah siap tempur," ucap Lukman kepada wartawan kemarin, "mudah-mudahan stamina mereka tetap kuat hingga target minimal 30 jam tercapai."

Lukman menyatakan, para pembaca sedikitnya akan membacakan 50 puisi panjang hasil karya sendiri atau orang lain yang disampaikan secara estafet tanpa ada jeda. Dengan demikian, setiap peserta harus membaca puisi selama tiga jam.

Ia berharap, dengan latihan dan kondisi yang baik, pemecahan rekor dapat tercapai.

"Jika rekor 24 jam yang dipegang Kelompok Seni Kopi Paku Tanah Jawa dapat dipecahkan," kata Lukman, "pemegangnya akan diambil alih oleh Banyumas. Rencananya, acara ini akan dihadiri utusan MURI."

Agar para pembaca lebih bersemangat, panitia telah memberikan uang muka kepada mereka, masing-masing Rp 50 ribu. Untuk tiga jam pembacaan puisi tersebut, tiap pembaca memperoleh Rp 150 ribu.

Edi Romadhon, calon peserta acara ini, mengaku sudah siap segalanya, baik materi puisi yang akan dibacakan maupun staminanya. Bila kuat, Edi akan membaca 50 buah puisi panjang, yang semuanya hasil karyanya sendiri.

"Saya dan penyair Nanang Anna Noor akan membacakan 50 puisi hasil karya sendiri. Hari ini puisinya sudah selesai, tinggal dibaca saja," ujar Edi. Akan tampil pula, selain mereka, Bambang Set (Teater 77), Bambang Wadoro (Teater Tubuh), Sugiarto (Teater Airmas), Rohadi (Teater Bandosa), Kokong Sidayung (Teater Embuh), serta Budi dan Ant — penyiar radio swasta.

Optimisme serupa dikatakan Sugiarto. "Demi 50 tahun Indonesia merdeka, saya optimistik dan tak akan menyerah," ucapnya. Agar staminanya handal, jauh-jauh hari ia sudah rajin lari pagi dan berlatih pernapasan.

Di samping pembacaan puisi, untuk menyambut Tahun Emas Indonesia, kalangan sastrawan Banyumas juga meluncurkan kumpulan puisi *Serayu*, yang memuat karya 50 penyair dari berbagai daerah di Indonesia. ■ wab

Republika, 14 Juni 1995

Gus Mus At Home

"Kiai Tidak Berpuisi? Aneh!"

BERPUISI, baik dalam artian membuat dan membaca atau puisi itu sendiri, bagi KH Ahmad Mustofa Bisri yang akrab dipanggil Gus Mus, tampaknya bukan lagi sekadar ekspresi rasa seperti yang biasa dipahami kalangan awam selama ini. Lebih dari itu, beribu fungsi menjadi "tugas" dari berpuisi, bahkan merupakan ibadah yang jelas tuntunannya dari Nabi Muhammad SAW.

"Mulai rasulullah hingga Imam Nawawi, semuanya berpuisi. Bahkan sebentar lagi, saya akan menerjemahkan *Diwanul Al-Syafi'i* atau puisi karya Imam Syafi'i. Puisi beliau itu sangat indah dan bagus sekali. Jelas *kan*, nabi pun berpuisi," tegas pria kelahiran Rembang, 10 Agustus 1944 itu. Tetapi dia tidak menjamin bahwa tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya yang tertera dalam KTP-nya itu asli. Sebab, saat dia lahir hanya dicatat dengan arang di atas pintu rumah yang akhirnya dibakar penjajah Belanda.

Dijelaskan pula, selain kalangan intelektual Islam abad terdahulu, selain yang disebutkan, masih ada nama Hisam bis Tsabit yang memiliki 2 jilid kitab puisi. Hingga Gus Mus merujuk pada panutannya dalam berorganisasi, yakni Khadrotus Syaeh KH Hasyim Asya'ari —kakek Ketua Umum PBNU KH Abdurrahman Wahid— yang sarat dengan karya puisi. "Bahkan kalau beliau berpolemik, dengan menggunakan karya puisi biar tidak kasar."

Makanya, dia justru menganggap aneh manakala ada kiai yang heran dan terkejut dirinya yang kiai tulen itu berpuisi. Apalagi kalau ada kiai tidak mau berpuisi, dia menganggap aneh juga. Sebab, budaya berpuisi sesungguhnya sudah lestari di kalangan ulama dan kiai.

"Itu, kalau kita merujuk pengertian kiai sebagai penerus perjuangan nabi. Bukan istilah kiai untuk seorang pemimpin, apalagi kiai untuk paraban keris dan benda mistis lainnya," kelakar Gus Mus yang diiringi tawa renyahnya yang khas, saat dia ditanya *Jawa Pos* tentang alasan dia harus berpuisi dan selalu menyibukkan diri ke dalam dunia itu.

Apakah Gus Mus juga mengajari santri untuk berpuisi? Dalam pandangan dia, puisi tidak bisa diajarkan, karena memang sangat pribadi. Seperti dia sendiri, tidak pernah belajar secara khusus masalah puisi, tetapi sudah mulai membuat puisi sejak masa mudanya, saat dia menuntut ilmu di pesantren.

Hanya saja, lanjut dia, di pondok pesantren secara umum, memang diajarkan sastra Arab untuk mengekspresikan Alquran. Termasuk di Ponpes Raodlhotut Tholibin yang dia asuh bersama saudara-saudaranya yang lain— dia anak kedua dari 7 bersaudara keluarga almarhum KH Bisri Mustofa— yang punya santri sedikitnya 600.

Lain bagi Gus Mus, puisi selain untuk mengekspresikan ayat-ayat suci Alquran, juga untuk mengekspresikan rasa yang ada pada dirinya sendiri. Artinya, apa saja yang dilihat, dirasakan, akan bisa dijadikan karya puisi, sepanjang sedang mau membuatnya. Itu berarti, Gus Mus tidak pernah menargetkan waktu tertentu untuk membuat puisi, termasuk jumlah puisi yang dibuatnya dalam kurun waktu tertentu.

Tetapi masa sekarang, merupakan saat produktif membuat puisi. Apalagi banyak kejadian sehari-hari, baik yang menyangkut kehidupan politik, sosial, lebih-lebih kondisi dan citra kehidupan masyarakat kalangan bawah yang nista oleh keadaan. Dia, memang tipologi kiai budayawan yang getol menyorot masalah kenistaan kelompok *wong cilik* dan jelas keberpihakannya kepada kelompok yang *dinistakan* itu.

Mengenai kehidupan keluarganya, dia tidak terlalu banyak bicara. Yang jelas, katanya, keluarganya selalu kompak-kompak saja dalam menjalani kehidupan, normal seperti keluarga lain. Kekompakan satu anggota keluarga dengan lainnya memang sangat terasa. Dicontohkan, beberapa waktu lalu saat dirinya berniat berhenti merokok dan harus memilih olahraga joging, semuanya mendukung dan ikut-ikutan joging. Meski akhirnya, niatan Gus Mus untuk tidak merokok akhirnya kandas di tengah jalan.

Selain kompak, citra tanpa paksaan dan bebas memilih sepanjang masih dalam batas aturan, antara satu anggota keluarga dengan lainnya, tidak pernah terjadi dalam keluarga itu. Sejak awal, Gus Mus memang menerapkan iklim demokrasi dalam keluarga, meski sekat budaya pesantren yang *sendiko* kadang masih sangat lekat. Tetapi hal itu tidak menjadi halangan, karena figur

abah (bapak) yang menopang kehidupan keluarga itu cukup kuat.

Dari perkawinannya dengan Fatimah, lahir enam orang putri dan seorang putra. Mereka itu, Ienas Tsuroiyah (mahasiswa Sastra Prancis UGM), Kautsar Uzmut (menghafal Alquran di Kudus), Raudioh Quds, dan Robiatul Bisriyah. Pada kelahiran anak perempuannya yang keempat tadi, Gus Mus mengaku gregetan karena keinginannya mempunyai anak lelaki belum juga dikabulkan.

"Karena gregetan itu tadi, maka anak perempuan saya yang keempat tadi sebenarnya tanpa nama karena memang tidak saya kasih nama. Pas selamatan pemberian nama, saya ditanya sama kakak saya (KH Cholil Bisri, Red), akan diberi nama siapa anak saya keempat itu, saya jawab, tanpa nama. Oleh kakak saya, diumumkan kepada yang hadir selamatan bahwa anak tersebut tidak diberi nama. Tetapi karena lahirnya keempat, diambilkan saja bahasa Arabnya, Robiah."

Setelah keempat anaknya perempuan, maka yang kelima dan keenam pun masih saja perempuan, dan masing-masing dia beri nama Nada dan Almas. "Baru, anak saya lelaki keluar yang nomor tujuh. Sebagai rasa hormat saya kepada abah, maka anak lelaki ketujuh itu saya beri nama Muhammad Bisri Mustofa. Kesemua anak saya tadi, saya persilakan untuk menuntut ilmu sesuai yang dikendaki. Asal terarah, tidak harus ke pesantren." (kholiq)

Jawa Post, 12 Juni 1995

KADAR SUFISME PUISI-PUISI ABDUL WACHID BS

Masih Berada di Areal 'Penghindaran Duniawi'

TAPI, apakah sufisme itu? Sufisme adalah bagaimana seseorang dengan kesungguhan penuh menjaga kesadarannya bahwa ia hanyalah makhluk yang fana. Juga pengakuan atas Keberadaan Tuhan Yang maha Kuasa dan atas segala Kehendak-Nya kapan pun, di mana pun.

***

KIRA-KIRA tahun 1989, Ahmadun Y Herfanda pernah melansir adanya kecenderungan sufisme pada beberapa penyair muda Yogya. Antara lain waktu itu disebutnya Hamdi Salad, Mathori Al Wustho, dan Abdul Wachid BS.

Tulisan ini ingin mengkaji puisi-puisi Abdul Wachid BS, sekaligus (secara sekilas) melihat hipotesis Ahmadun tersebut dengan menguji karakter dan kadar sufisme yang dikandung puisi Abdul Wachid. Hal ini mengingat penyair tersebut meluncurkan kumpulan 51 judul puisinya yang tergabung dalam antologi **Rumah Cahaya**. Rentang waktu pembuatan puisi yang terkumpul dalam *Rumah Cahaya* berkisar antara tahun 1985 hingga 1993.

Saat ini, saya kira nama Abdul Wachid BS bukan nama asing di jagat kepenyairan Indonesia. Ratusan puisinya telah dipublikasikan di belasan media cetak nasional maupun lokal. Penyair kelahiran Lamongan tigapuluh tahun lampau ini, bahkan mengandalkan puisi untuk "menyanga" roda ekonomi diri dan keluarganya. Itulah sebabnya, Ahmadun pernah menyebutnya sebagai penyair nekat. Juga tidak aneh jika beberapa seniman Yogya menyebutkan keberanian itu sebagai sedikit gila.

***

DALAM teori sufisme, ada tiga kecenderungan besar watak sufistis, yang terutama dapat dipelajari dari karya-karyanya, baik prosa, esei, lebih-lebih puisi. Karena, pada umumnya, para "sufi" mengekspresikan pribadi dan dirinya lewat puisi. Dari bentuk ekspresi tersebut, bisa diidentifikasikan watak dan atau kadar religiusitas (baca: sufistisitas) seseorang.

Memang, ada kerancuan antara seorang yang sungguh sufi dan puisi-puisi sufistis. Seperti pernah dikatakan Emha, tidak ada puisi sufistis di Indonesia. Kalau yang dimaksudnya adalah tidak ada penyair (modern) yang sufi, barangkali ucapan Emha itu benar. Akan tetapi, tidak dengan puisinya. Dia sesuatu yang berbeda.

Teori Bertrand Russell, dalam bukunya *Mysticism and Logic* (1974), menyebutkan: *Pertama*, keyakinan atas intuisi (*intuition*) dan pemahaman batin (*insight*) sebagai metoda pengetahuan, kebalikan dari pengetahuan rasional analitis. *Kedua*, keyakinan atas ketunggalan (wujud), serta pengingkaran atas kontradiksi dan diferensiasi, bagaimanapun bentuknya. *Ketiga*, pengingkaran atas realitas zaman dan kejahatan hanya sebagai suatu yang lahiriah dan ilusi saja, yang dikenakan pada kontradiksi dan diferensiasi, yang dikendalikan rasio analitis.

Russell juga memberi catatan, kecenderungan pertama itu dianggap metoda yang benar dan dapat ditemukan pada sebagian besar puisi sufistis. Namun, kecenderungan kedua dan ketiga hanya dapat dikenakan pada mistikus, atau khususnya puisi-puisi dengan konotasi panteisme. Nah, dalam penetaan teori terse-

but, bagaimana dengan puisi-puisi Abdul Wachid?

Sebelum beranjak lebih jauh, perlu disebutkan bahwa sesungguhnya sufisme sepanjang masa dan di seluruh dunia pada dasarnya sama. Yang membedakannya adalah modifikasi sosial dan religiusitas setempat. Dengannya, tidak mengherankan jika ditemukan sistem-sistem tersendiri dan seolah tak bertalian satu dengan yang lain, tetapi ternyata menunjukkan kemiripan yang sangat dekat. Bahkan ciri ungkapan verbalnya memiliki kesamaan pula.

***

DENGAN demikian, harus saya akui, ketika mencoba menggauli puisi-puisi Wachid, saya berangkat dari semacam asumsi. Ini tentu saja dapat mengabaikan dimensi lain yang bisa terjaring. Misalnya saja keragaman kasuistik, suasana puisi, gaya dan teknik pengucapan, maupun keutuhan struktur puisi secara keseluruhan. Akan tetapi, dengan berat hati harus saya katakan, bahwa toh saya tidak harus bertanggung jawab terhadap semua hal. Biarlah orang lain yang lebih berkompeten membicarakannya.

Dalam terminologi di atas, ada sebuah "nada dasar" yang secara cukup kentai mewarnai puisi-puisinya. Yakni "kekecewaan"-nya terhadap realitas zaman (peradaban modern). Bahwa kesadaran sufistisitasnya terlanjur luka dan berdarah dirongrong sedemikian rupa akibat ketakberdayaannya bertarung dengan kontradiksi dan diferensiasi yang memabukkan dan melenakan kesadaran atas kemakhlukan manusia sebagai manusia yang kelak harus kembali ke asal-Nya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hampir sebagian besar puisinya. Salah satu "motif" yang menonjol misalnya, dapat dibaca pada salah satu bait puisi "Rumah Cahaya Yang Sendiri": *Kesendirian rumah cahaya yang bangkit / mendekap bumi manusiaku yang begitu hibuk / Yang di kotanya menyalakan konser perempuan / Perempuannya menari-nari / Dibalut tipis pakaian / Musim panas, di trotoar / Bunga-bunga yang terselip sepasang payudara / Telah letih dari perlambang cinta / Aih, surga benar telah menjelma di hadapan / Dalam fantasia kota malam yang / Begitu temaram, begitu megah dan mengerikan! / Apakah pasar dunia tanpa tiang akhir / Di situ? Orang datang orang pergi tanpa / Manusia.*

Sejumlah puisi lain dengan "motif-tematis" serupa antara lain: "Eksposisi Kota Tua", "Imaji Burung di Lorong Kota", "Kehilangan Mimpi", "Hujan", "Meditasi dari Trotoar", "Ungkapan Penari", "Mendirikan Masjid", "Patung di Pagi Sebuah Negeri", "Kupu-kupu Terperangkap Gelap", "Barisan Doa", "Langit Nyala Saat Kabut", dan "Sekeliling Gelas Oleng".

Memang ada beberapa yang bermotifkan Kerinduan (dengan K besar) seperti "Kasidah dari Negeri yang Hijau", "Kehilangan Mimpi", "Pulang", "Kasidah Kelahiran". Atau semacam kepasrahan/kefanaan seperti "Bukit-bukit dan Tangga Kematian", "Ajari Aku Kembali" (barangkali puisi ini diilhami puisi Emha Ainun Nadjib, "Ajari Aku Tidur"), dan "Arah". Atau yang mengandung dimensi "keabadian/historisitas kemanusiaan" seperti "Kasidah Ismail untuk Ibrahim", "Kasidah Ibrahim untuk Ismail", "Kasidah Pengembara", "Burung", "Cahaya Nyala dalam Gelas". Juga kesadaran berpribadi seperti "Nyanyian Cinta", "Kami Datang Padamu", dan tema lain.

Dari perbandingan itu, bisa disimpulkan bahwa Wachid sedikit banyak telah memasuki satu *maqam* "penghindaran duniawi". Dalam konteks sufi, maqam ini masih masuk ke dalam wilayah "pemula". Wachid dalam banyak hal, "untuk membersihkan dirinya", memilih *bahasa-bahasa doa, bersimbahan airmata, menjerit, memilih nyeri* serta menjadi penonton yang ketakutan terhadap kontadiksi dan diferensiasi realitas zaman yang semakin kalut dan silang sengkarut.

Sayang, realitas zaman tidak memberinya kesempatan untuk memilih dan menolak. Karena ia pun sadar bahwa Tuhan bersama Realitas itu sendiri. Kemudian, dengan kesadaran penuh strategi penghindaran tersebut dengan taktis dibungkus secara rapi oleh modifikasi sosial-kritis ("Kasidah Orang ke Pinggir", "Airmata di Antara Pohon").

Itulah sebabnya, tidak pula menghefankan jika "kontradiksi-kontradiksi" yang ingin dia tolak itu muncul dalam ekspresi-ekspresi yang berulang kali ditegaskannya seperti *(te)tapi, sementara, sedang*, yang hampir bisa ditemukan dalam sebagian besar puisinya. Bahwa secara tak langsung ia ingin menunjukkan *ada yang lebih kekal / dari kebebasan yang fana* ("Burung").

Dengan demikian, mungkin kah Wachid seorang yang berkecenderungan panteis; jika mengikuti kategori Russell? Jawabannya, kenapa tidak? Karena, indikasinya terdapat dalam puisi-puisinya. Toh, terlepas apakah teori Russell itu benar atau tidak, apa yang salah dalam panteisme? Dalam hal ini saya jadi ingat Iqbal yang di kala mudanya juga pernah bernuansa panteis, tapi kemudian dia terus berkembang.

***

APAKAH Wachid memiliki peluang untuk terus berproses dan menapaki kadar *maqam* sufistisitasnya, mengingat usianya yang masih muda itu. Artinya, ia tidak hanya berkutat pada

penghindaran dan ketakutan yang mesra atas dominasi kesadarannya kepada Realitas dan Eksistensi Kehendak Allah. Kemudian memberi perlawanan, bahkan "alternatif tertentu", seperti dilakukan Iqbal, Rumi, Hamadhani, Fansuri, atau Emha Ainun Nadjib.

Indikasi awal itu sebetulnya sudah ada walau belum dieksploitasi maksimal. Misalnya dalam "Romansa Sebutir Rambutan": *saat sebutir rambutan itu kau kupas / putih hati kau siap dihidangkan / betapa segar aroma alami yang .../ tumbuh. berhamburan / cinta dari impian kita yang kembang // seorang bayi lelaki manis / telah lahir dari bijinya yang membuka / ... lalu ia terbang mencari surganya sendiri / dalam taman dunia...*

Dalam perspektif yang berbeda, Fansuri dan Emha Ainun Nadjib juga pernah menulis "Syair Biji-bijian" dengan penjelasan filosofis intelektual yang tajam. Mereka menjelaskan hakikat signifikasi apa saja yang dikandung oleh sebuah "biji" (rambutan). Berlainan dengan Wachid, puisi tersebut justru diikuti semacam kegundahan. Itu tampak ketika bait berikutnya diikuti *tapi / karena saat senantiasa berputar / ...*; dan seterusnya.

Tegasnya, sebagian besar puisi Wachid belum bergerak pada formulasi-formulasi rasio-analitis atas kesadaran eksistensi Rasio Murni. "Rumusan intelektual" yang coba diterobosnya untuk menciptakan "tandingan" tertentu terhadap "budaya-sekuler" yang mengungkunginya dirasakan masih sangat minimal. Sebagai seorang yang memiliki kecenderungan sufistis, ia masih bermain-main dengan kamera, *note-book* dan catatan harian, sambil berharap cemas dan bersembunyi di *rumah* hati nuraninya. Ia seorang "penyair wartawan" yang memiliki bakat besar berpuisi sufistis.

Nah, dengan harapan jika ia membaca tulisan ini, juga untuk siapa saja yang memiliki tekad serius menjadi penyair sufistis, puisi bukan sekadar "perekam" tetapi sekaligus adalah dunia intelektual, dunia perjuangan terus menerus. Karena sesungguhnya intelektualisme dan sufisme seperti pinang dibelah dua.

(Aprinus Salam, *dosen Fak. Sastra UGM, Yogyakarta*)

Kedaulatan Rakyat, 25 Juni 1995

Pernyataan Mei
Politik Sebagai Panglima?

oleh Faruk

BULAN Mei rupanya bulan yang penuh peringatan, rangkaian panjang kenangan masa lalu. Tanggal 2 Mei Hari Pendidikan, tanggal 10 Mei Idul Adha, tanggal 15 Mei hari Waisak, tanggal 20 Mei Hari Kebangkitan Nasional, tanggal 25 Mei hari Kenaikan Isa Almasih, tanggal 31 Mei Tahun Baru Hijriah (tahun baru Islam). Di sela-sela berbagai peringatan tersebut, muncul hari peringatan baru, yaitu tanggal 12 Mei, hari peringatan pelarangan pemerintah Orde Lama di tahun 1964 atas Manifes Kebudayaan.

Tapi ada yang khusus pada tanggal 12 Mei itu, yang membedakannya dari hari-hari peringatan lain di sepanjang bulan Mei. Pertama, hari itu merupakan hari peringatan yang baru saja dicetuskan. Kedua, hari itu bukanlah hari peringatan resmi yang diakui pemerintah, melainkan, bahkan mungkin akan terancam pelarangan. Ketiga, tanggal 12 Mei itu merupakan hari peringatan yang justru dimaksudkan untuk melupakan masa lalu yang diperingati, membuatnya tidak terulang kembali.

Ketiga kekhususan itulah tampaknya yang membuat hari peringatan di atas menjadi agak menarik perhatian, setidaknya dari beberapa media massa. Harian *Kompas*, misalnya, tidak hanya memberitakan peristiwa pernyataan hari peringatan tersebut, melainkan melakukan wawancara khusus dengan HB Jassin dan kemudian juga membuat tinjauan khusus mengenainya dengan melakukan wawancara dengan berbagai kalangan seniman yang lebih luas.

***

PULUHAN seniman dan cendekiawan merasa perlu melakukan peringatan kembali peristiwa pelarangan Pemerintah Orde Lama atas Manifes Kebudayaan (Manikebu) itu karena anggapan dan kecemasan mengenai kemungkinan terjadinya perulangan peristiwa yang tampaknya dianggap traumatik itu. Seperti halnya pemerintah Orde Lama, Pemerintah Orde Baru sekarang ini dianggap semakin lama semakin represif terhadap berbagai kegiatan seni yang dipandang tidak sejalan dengan kehendak politiknya. Dengan kata lain, peringatan hari 12 Mei 1995 itu sekaligus dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada Pemerintah Orde Baru agar tidak mengulang kembali praktek kekuasaan/politik Pemerintah Orde Lama yang memang sejak awal dan bahkan terus-menerus berusaha untuk ditolak dan dilupakannya.

Tapi alangkah sulitnya mengingat sesuatu yang ada dan terjadi di masa lalu yang jauh itu di bulan Mei yang penuh peringatan ini. Media massa saja, saya kira, tampak bingung untuk menempatkan hari-hari itu, peristiwa yang bermacam-macam itu, dalam memorinya. Belum usai gema peristiwa pelarangan Manikebu, pelarangan Pemerintah Orde Baru terhadap berbagai publikasi bentuk-bentuk ekspresi kesenian, media itu sudah disita pikirannya oleh gagasan baru yang muncul di tanggal 20 Mei, Gerakan Disiplin Nasional.

Alangkah sulitnya mengenang masa lalu yang jauh dalam dunia yang begitu plural seperti sekarang ini, sebuah dunia publik yang penuh dengan aneka ragam aspirasi dari berbagai kelas atau kelompok kepentingan. Di samping soal-soal kesenian, bertumpuk persoalan lain yang tidak kalah pentingnya: ada persoalan peringatan kembali peristiwa kematian Marsinah, tingkat inflasi yang melambung tinggi, ada persoalan konflik antara Amerika dengan Jepang, ada persoalan kekayaan Sudomo yang mengejutkan, dan ada pula persoalan kunjungan Andy Lau, serta persoalan kaca mata tiga dimensi RCTI yang ternyata amat laku.

Alangkah sulitnya mengenang sesuatu yang ada di masa lalu dalam hiruk-pikuk kehidupan postmodern dan budaya konsumen yang semakin ramai dan meriah seperti sekarang ini. Dalam budaya konsumen tak ada lagi hari-hari khusus yang dapat dianggap sebagai hari besar, tak ada lagi hari-hari khusus untuk memasuki sebuah dunia lain yang berada di luar dunia kehidupan rutin sehari-hari.

Dalam budaya konsumen sekarang, setiap hari adalah hari besar, setiap hari adalah panggung peragaan dan tontonan diri, setiap hari adalah hari-hari seni. Dalam hari-hari seni yang penuh dengan peristiwa besar itu, dalam hari-hari seni yang penuh dengan *spectacle* itu, dalam hari-hari seni yang menempatkan panggung peragaan daya tarik di setiap ruang di setiap waktu itu, apalah artinya sebuah peristiwa pelarangan atas Manikebu, apalah artinya sebuah pelarangan atas segelintir kecil seni pertunjukan?

Maka, orang-orang di luar Jawa mengatakan mereka merasa ekspresi kesenian mereka tidak pernah dilarang. Maka, Nirwan Dewanto mengatakan Pernyataan Mei dapat diumpamakan sebagai "benjolan urat leher", dan yang terpenting bagi seniman bukanlah membuat pernyataan melainkan berkarya. Maka, Emha Ainun Nadjib mengatakan Pernyataan Mei biasa-biasa saja, orang dapat membuat pernyataan lain yang serupa: pernyataan Juni, Juli, dan seterusnya.

Emha mungkin anak kandung dan sekaligus penikmat yang baik dari kapitalisme postmodern dan budaya konsumen yang ramai dengan tanda-tanda permukaan seperti sekarang ini. Yang membedakan Pernyataan Mei dengan pernyataan-pernya-

taan lainnya bukanlah makna dan substansinya, melainkan hanya bentuknya. Untuk berbeda dengan pernyataan Januari, Februari, Maret, dan April, orang harus membuat pernyataan Mei. Untuk berbeda dari pernyataan Mei, orang harus membuat pernyataan Juni, Juli, hingga Desember.

Darmanto Yatman, dalam sebuah seminar di Undip, Semarang, melihat pernyataan yang bersifat kritis, yang diancam pelarangan dan pencekalan seperti Pernyataan Mei, cenderung hanya sebagai sebuah permainan. Dengan bermain dalam perbedaan, distingsi dalam istilah Bourdieu, orang dapat memperoleh kapital simbolik yang bermuara pada kapital ekonomi, yang bermuara pada peningkatan kekayaan.

***

MAKA, "cerita dan peristiwa berlalu beku," kata Chairil Anwar dalam salah sebuah puisinya.

Siapakah yang masih sempat mendengarkan Pernyataan Mei yang bersangkutan dengan hanya segelintir seniman dan bentuk seni tertentu di tempat tertentu itu saja. Jangankan peristiwa yang semacam itu, peristiwa seperti kematian Marsinah saja dengan mudah dilupakan. Siapakah yang masih mau mendengarkan Pernyataan Mei? Bahkan mungkin kelompok sasarannya menganggapnya tak lebih dari suatu angin lalu.

Karena itu, konon, segala bentuk pencekalan dan pembredelan yang dilakukan pemerintah bukanlah terutama karena dorongan politik dan ideologis tertentu, melainkan hanya sekadar bermain-main dengan kekuasaan.

Mungkin cerita burung serupa itu ada benarnya. Butet, di harian ini, pernah bercerita. Baginya, segala aktivitas pencekalan yang pernah dialaminya atau mengenai dirinya, secara langsung maupun tidak langsung, tidak pernah memperlihatkan adanya dasar jelas. Sebuah naskah drama yang sama, oleh penguasa yang sama, dapat sekaligus dicekal dan diizinkan hanya karena perbedaan nama penulisnya, perbedaan konteks pertunjukannya, dan sebagainya. Selain itu, tidak pula terlihat konsistensi dan kesinambungan antara aparat dalam melakukan pemberian izin atau pencekalan terhadap berbagai ekspresi kesenian. Di suatu daerah sebuah bentuk ekspresi kesenian dicekal, sedangkan di daerah lainnya tidak. Seorang menteri negara menjanjikan tak akan adanya lagi pencekalan, tetapi tidak lama kemudian pencekalan itu justru dilakukan.

Dalam situasi tanpa dasar dan pegangan serupa itu, dalam situasi yang membingungkan serupa itu, tampaknya tidaklah terlalu tepat apabila kaum Pernyataan Mei melihat kemungkinan berulangnya praktek politik Orde Lama sekarang ini, yaitu praktik "Politik sebagai Panglima". Saya cenderung menganggap yang menjadi panglima dalam berbagai peristiwa pencekalan di atas bukanlah politik yang cenderung mempunyai dasar ideologis tertentu yang jelas dan sasaran yang jelas pula, melainkan budaya konsumen, hasrat mencari kepuasan dan kenikmatan hati dalam sebuah permainan, dalam sebuah budaya konsumen yang didikte prinsip "tak ada yang tak mungkin" seperti yang tersedia di kantong Doraemon.

Dengan sinyalemen mengenai "kepanglimaan politik" mungkin kelompok Pernyataan Mei telah melakukan salah identifikasi atau mungkin pula hanya sedang berada dalam situasi bermain (politik).***

*) **Faruk,** *budayawan dari Pusat Penelitian Kebudayaan UGM, Yogyakarta*

Kompas, 18 Juni 1995

SASTRA SUNDA-ULASAN

Ada Pandangan Keliru terhadapnya

Sastra Sunda Sepuluh Tahun Terakhir

"SARASEHAN Sastra Daerah yang berlangsung di Bojonegoro Jawa Timur lewat sepuluh tahun yang lalu, sampai sekarang masih tercatat sebagai satu-satunya forum pertemuan antarsastra daerah yang ada di tanah air kita ini. Dalam kesempatan tersebut selain pihak sastra Jawa yang bertindak sebagai pengundang dan penyelenggara, hadir juga wakil dan utusan sastra daerah lain yang selama ini dianggap potensial. Dari Sulawesi hadir wakil sastra Bugis-Makasar, dari Sumatera datang wakil sastra Minang. Selain itu hadir pula wakil dari sastra Bali dan sastra Sunda. Yang hadir di sana campuran antara para praktisi dan kalangan perguruan tinggi meski yang diundang sifatnya perorangan.

Dalam pertemuan yang diadakan oleh swasta tersebut sempat muncul beberapa hal yang menarik. Misalnya pernyataan yang keluar dari pihak sastra Minang. di mana akhirnya mereka "mengikhlaskan" hilangnya sastra daerah mereka antara lain karena pertimbangan sangat dekatnya bahasa mereka dengan bahasa Indonesia. Jadi, kalaupun sastra daerah mereka kemudian tak hidup lagi, mereka tak terlalu menyesal. Pernyataan demikian meski sempat membuat para peserta pertemuan agak terkesima, akhirnya bisa dimaklumi juga. Kalau begitu, lalu bagaimana dengan sastra-sastra daerah lainnya?

Pembicaraan yang menyangkut pergesekan sastra daerah dengan sastra Indonesia juga tak mungkin dihindarkan. Saat itu muncul perumpamaan yang menarik. Sastra Indonesia diibaratkan kendaraan yang melintas di jalan tol yang licin, lebar dan aman sehingga memungkinkan kendaraan dipacu sekencang-kencangnya. Pemerintah telah memberikan dan menyediakan berbagai fasilitas serta kemudahan dan juga penghargaan terhadapnya. Sedang sastra daerah ibaratnya kendaraan yang lewat di jalan kampung di mana jalannya renjul, sempit dan macet. Akibatnya sastra daerah ketinggalan terus dan makin lama jarak ketertinggalannya makin jauh.

Memang ada pandangan mendasar yang keliru tentang sastra Indonesia dan sastra daerah. Jika sastra Indonesia dianggap sebagai sastra nasional, sastra daerah justru dicurigai atau dipandang dengan sikap sinis. Ada pandangan yang menganggap sastra daerah bukan salah satu aset kekayaan nasional. Pandangan yang tidak benar seperti itu akhirnya mempersempit persepsi bahwa sastra nasional hanyalah semata-mata sastra Indonesia. Karena pandangannya demikian, akibatnya dianggap cukup wajar kalau sastra daerah tidak dianggap penting untuk dipelihara, apalagi dikembangkan.

Pada saat sarasehan tersebut berlangsung, yang benar-benar masih hidup di masyarakat hanyalah sastra Sunda dan sastra Jawa. Dalam arti masih banyak ditulis, dipublikasikan, dan pembacanya pun cukup potensial. Tadinya sastra Minang masih diperkirakan memiliki potensi demikian. Tapi katanya, mencari naskahnya pun sudah sangat sulit karena para penulis mereka lebih cenderung menulis dalam bahasa Indonesia ketimbang dalam bahasa ibunya sendiri. Secara guyon mereka antara lain menyebutkan bahwa sastra Minang telah memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kehidupan sastra Indonesia, yakni lewat sastra Pujangga Baru dan Balai Pustaka yang memang sangat kenal budaya Minangnya.

Perihal kait-berkait antara sastra daerah dengan sastra Indonesia juga disinggung ketika membicarakan tentang sastra Jawa mutakhir. Umumnya sastrawan Jawa hanya menulis dalam bahasa ibunya sebagai tarap latihan dan "mencari nama". Kalau nama mereka sudah laku di percaturan sastra Indonesia mereka pun tidak tertarik lagi untuk menulis dalam bahasa Jawa. Sehingga seorang penulis produktif semacam Yunani bersumpah tidak akan menulis dalam bahasa Indonesia karena takut "tergoda".

Situasi demikian memang agak berbeda dengan apa yang terjadi dalam sastra Sun-

da. Umumnya para sastrawan Sunda meski sudah menulis dalam sastra Indonesia, mereka tetap tidak begitu saja meninggalkan sastra ibunya. Mereka seperti tetap betah menulis dalam bahasa Sunda. Dalam kesempatan ngobrol-ngobrol saat itu muncul pula perkiraan yang menarik. Sikap sastrawan Jawa yang demikian itu tidak mustahil sebagai akibat dari hasrat mereka untuk memberi warna terhadap sastra Indonesia. Bandingkan misalnya sastra Indonesia periode Pujangga Baru dan Balai Pustaka yang serba Minang dengan sastra Indonesia periode 1960-an - 70-an yang serba Jawa. Pada sastrawan Sunda tidak tampak keinginan yang seperti itu.

Yang menarik juga para sastrawan Jawa yang umurnya rata-rata masih muda itu. merasa gembira bahwa kegiatan serta penulisan sastra Jawa masih terus berlangsung dengan semangat yang cukup tinggi. Berbagai sanggar pelatihan untuk menulis, membaca geguritan atau berpentas terdapat hampir di semua kota kabupaten. Meski situasi seperti itu tidak terlalu ramai di lingkungan sastra Sunda, tapi sastra Sunda unggul dalam bidang publikasi. Cukup banyak sastra Sunda yang berhasil terbit berupa buku. Sedangkan sastra Jawa umumnya baru dipublikasikan lewat koran atau majalah.

Ketika sarasehan tersebut diadakan, sastra Sunda sebenarnya sudah melewati masa-masa kejayaannya. Kalau kita sekarang mencoba membuat semacam garis grafik, akan terlihat bahwa sastra Sunda mulai merambah naik sejak da-

Oleh ABDULLAH MUSTAPPA

sawarsa 50-an kemudian mengalami titik puncak perkembangannya pada dasawarsa 60-an. Situasi sosial saat itu memang sangat mendukung. Benih-benih sastra Sunda modern yang sudah ditanam sejak masa-masa pra kemerdekaan, memperoleh semangat baru seiring lahirnya kemerdekaan. Kepeloporan yang telah dirintis oleh Moh Ambri atau Memed Sastrahadiprawira misalnya menjadi bekal bagi sejumlah siswa sekolahan yang memiliki bakat untuk menulis. Sejak awal sastrawan Sunda umumnya adalah guru-guru yang memang berhasil mendapatkan pendidikan yang relatif lebih baik ketimbang masyarakat umumnya. Termasuk pendidikan dalam bidang bahasa. Umumnya sastra Sunda yang dihasilkannya pun merupakan susunan bahasa yang tertib, kaya dan terpelihara. Kemampuan menulis yang dimiliki oleh Moh Ambri misalnya menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap berbagai kekayaan yang hidup di masyarakatnya.

Status sebagai guru waktu itu agaknya memungkinkan seseorang memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menulis. Selain karena mereka pernah mengalami masa pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan masalah bahasa dan budaya, mereka pun memiliki status yang cukup disegani di masyarakatnya. Tidak seperti umumnya guru zaman sekarang yang sangat sibuk, seorang guru pada masa itu masih memiliki waktu luang yang cukup di rumahnya. Kesempatan inilah yang mereka manfaatkan untuk menulis. Menulis bagi mereka memberikan manfaat ganda. Selain untuk mencetak nama agar lebih dikenal (menerima kiriman surat dari penerbit saja akan membuat masyarakat sekecamatan menjadi tahu!) juga menghasilkan pendapatan yang lumayan.

Pandangan bahwa menulis hanya sebagai kerja tambahan itu terus diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya. Sehingga pada saatnya nanti, sebagaimana akan kita lihat pada tinjauan selanjutnya, akan bermuara pada situasi yang unik, khususnya pada saat-saat suasana sastra Sunda mengalami krisis.

Generasi sastrawan Sunda selanjutnya pun tak berbeda jauh. Seperti juga generasi sebelumnya, mereka pun umumnya guru atau lulusan pendidikan keguruan. Namun mereka memiliki kemampuan untuk melihat horison kehidupan yang lebih luas. Realitas sekeliling yang lebih kaya, sebagai akibat pergumulan sosial yang lebih intensif sejak dasawarsa pertama setelah kemerdekaan, menghasilkan karya sastra yang lebih beragam. Karya-karya Ki Umbara, Wahyu Wibisana atau Tini Kartini (untuk menyebut beberapa nama saja), bukan hanya bercerita tentang masalah-masalah eksternal yang ada di luar dirinya, tapi juga mampu mengungkapkan masalah-masalah batin yang rumit. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang kehidupan masyarakatnya relatif mapan, situasi masyarakat generasi berikutnya justru labil dan terombang-ambing. Masalah keamanan dan hari esok yang menjadi sangat kritis itu justru memberikan sumbangan yang tidak kecil terhadap sastra Sunda. Pengalaman batin penulisnya sempat menjadi lebih kaya. Dan esensi-esensi kemanusiaan yang tidak tereflesikan dalam jargon-jargon sosial, jadi tersublimasikan dalam karya sastra.

Garis grafiknya kemudian terus menanjak memasuki dasawarsa 60-an. Kendati situasi sosial sangat berat tapi sastra Sunda mengalami kesuburan yang luar biasa. Penulis bermunculan di mana-mana sehingga meski cukup banyak media yang terbit saat itu, mereka tetap kebanjiran karya-karya dari begitu banyak nama. Satu

hal yang sangat menarik, kalau sebelumnya para penulis Sunda umumnya lulusan sekolah menengah, sejak dasawarsa 60-an inilah mulai muncul generasi penulis yang berpendidikan lebih tinggi. Cukup banyak penulis yang masih kuliah yang dengan sendirinya memberikan warna tersendiri pada karya-karyanya. Mereka pun tidak melulu dari kalangan guru atau berlatar belakang pendidikan guru.

Akibatnya, masyarakat pembaca sastra Sunda pun menjangkau lingkungan yang lebih luas. Baik suratkabar, majalah maupun buku-buku Sunda saat itu bisa diperoleh dengan mudah. Tiras penerbitan pun sangat menarik. Termasuk penerbitan buku-buku sastra. Buku "Rasiah nu Goreng Patut" (cerita tentang Karnadi) karya Soekria-Yuhana, dan bahkan juga buku kumpulan puisi "*Lalaki di Tegal Pati*". karya Sayudi yang dicetak sebanyak 5 ribu eks, habis terjual hanya dalam kurun waktu satu tahun.

Selain produktif menulis, para sastrawan pun aktif menyelenggarakan berbagai diskusi atau pertemuan yang membicarakan masalah-masalah di sekitar sastra. Ada kecenderungan yang menunjukkan bahwa mereka lebih memiliki kesadaran untuk memasuki dunia sastra dan seni umumnya. Kecenderungan demikian tidak sempat muncul pada generasi sebelumnya. Para penulis merasa terpanggil untuk lebih aktif, khususnya dalam menyebarkan ide-idenya. Muncul semacam kesadaran untuk menempati posisi yang cukup penting di masyarakatnya. Dan menulis karya sastra pun tidak lagi dianggap sebagai sampingan yang bisa dilakukan seadanya saja. Menulis, sebagaimana diungkapkan oleh Rachmat M Sas Karana dalam salah satu sajaknya, dihayati sebagai panggilan hidup yang tidak bisa ditawar lagi.

Sayangnya, situasi yang menggairahkan seperti itu tidak berlangsung lama. Akibat perubahan sosial yang cukup drastis, terutama di bidang politik dan ekonomi, suasana sastra yang telah tumbuh dengan baik di masyarakat secara cepat sekali tersapu ke pinggir. Kalau pada pertengahan dasawarsa 60-an hampir tiap bulan kita melihat judul buku baru dipajang di etalase toko buku, pada awal dasawarsa 70-an tak satu pun buku terbit sepanjang tahun. Untungnya suasana sastra di masyarakat masih belum hilang sama sekali. Berbagai pertemuan masih sempat diadakan secara berkala, dan berbagai gagasan pun masih tetap dilontarkan.

Situasi seperti itu berlangsung cukup lama. Sisa-sisa kelesuannya masih terasa sampai tahun-tahun pertama dasawarsa 80-an.

Dalam sepuluh tahun terakhir ada beberapa peristiwa penting yang patut dicatat. Yang pertama adalah berlangsungnya Kongres Bahasa Sunda di Cipayung Bogor tahun 1988. Peristiwa ini boleh dikatakan "*teu gugur teu angin*" sebelumnya. Kongres Bahasa Sunda terakhir diadakan hampir 30 tahun sebelumnya, dan sepanjang jarak waktu tersebut hampir tak ada suara-suara yang menganggap penting dilangsungkannya kongres yang baru. Tiba-tiba saja menjelang akhir tahun 1987 muncul suara-suara yang menghendaki diadakannya kongres seperti itu. Yang unik, berlangsungnya kongres yang cukup meriah ini dimotori oleh Uu Rukmana dan Acil Bimbo, dua nama yang sebelumnya tidak terlibat secara intensif dalam kehidupan bahasa dan sastra Sunda.

Peristiwa di bidang bahasa ini mendapat perhatian yang bagus dari berbagai kalangan. Bahkan imbasnya pun tidak kecil. Beberapa tahun kemudian berlangsung Kongres Bahasa Jawa yang dibuka oleh Presiden Soeharto sendiri.

Salah satu keputusan Kongres Bahasa Sunda Cipayung adalah menghidupkan kembali Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) yang telah berdiri sejak tahun 1952 tapi kemudian cukup lama tak aktif.

Kongres Bahasa Sunda berikutnya berlangsung di Bandung akhir tahun 1993, di mana Wapres Try Sutrisno secara resmi membukanya.

Peristiwa lain yang cukup penting juga adalah diberikannya Hadiah Sastra Rancage untuk karya terbaik yang terbit berupa buku dalam bahasa Sunda. Rancage bukan satu-satunya hadiah untuk sastra Sunda. Sebelumnya pernah ada beberapa hadiah sastra: hadiah sastra LBSS, hadiah sastra Moh. Ambri atau juga hadiah sastra Mangle. Sedangkan yang sampai sekarang masih terus diberikan setiap tahun adalah Hadiah sastra LBSS dan Hadiah sastra DK Ardiwinata (yang diprakarsai oleh Paguyuban Pasundan). Berbeda dengan

yang lainnya, Rancage merupakan hadiah sastra dari perorangan. Ajip Rosidi, sebagai pemrakarsanya, pada saat penyerahan hadiah untuk karya terbaik tahun 1994, menyatakan rasa bahagianya bahwa hadiah sastra yang diprakarsainya itu telah berlangsung selama tujuh tahun tanpa henti. Dan mungkin inilah hadiah sastra yang paling lama dan paling kontinyu bukan saja di lingkungan saastra Sunda tapi juga untuk sastra Indonesia. Hadiah-hadiah sastra lainnya memang belum ada yang berlangsung selama itu. Umumnya setelah satu-dua kali berlangsung kemudian hilang tak ada beritanya.

Diselenggarakannya berbagai penghargaan tersebut tentu saja dibarengi dengan harapan akan ikut memicu dan memacu perkembangan sastra Sunda seterusnya. Ada hal yang menarik bertalian dengan peristiwa ini. Dalam dua tahun terakhir hadiah sastra Rancage juga diberikan untuk karya sastra Jawa terbaik. Tapi untuk tahun kedua, yakni karya tahun 1994, hadiah untuk sastra Jawa itu batal diberikan karena tidak ada buku sastra Jawa yang layak diberi hadiah. Peristiwa ini paling tidak menunjukkan bahwa kehidupan sastra Sunda masih relatif lebih kontinyu. Di tengah munculnya berbagai keluhan tentang sastra Sunda yang cukup memprihatinkan, toh setiap tahunnya ada saja buku yang terbit dan layak diberi hadiah sastra.

Sebenarnya memang, perkembangan sastra Sunda dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir tidak terlalu mencemaskan. Kendati mungkin benar ada semacam kekhawatiran tentang makin tumpulnya pola pengucapan serta tema di bidang prosa, tapi di bidang puisi justru muncul kegairahan yang menarik.

Godi Suwarna lewat karyanya menampilkan perpaduan antara emosi yang meluap-luap dengan penghayatan yang sangat mendalam. Berbeda dengan para penyair sebelumnya yang umumnya selalu berprasangka khususnya terhadap berbagai pengaruh baru, Godi justru menyapanya penuh keakraban. Bagi Godi sikap transformatif merupakan pilihan yang sangat wajar. Soal kerangka nilai atau norma ditempatkannya pada posisi yang sangat relatif, sehingga tidak ada sesuatu yang bernilai mutlak. Ia menempatkan dirinya sebagai salah satu pelaku dalam permainan zaman yang selalu dinamis. Terobosan yang dilakukannya ini telah menempatkan karyanya dalam posisi unggul. Puisi-puisi Godi bahkan masih unggul bila dibandingkan dengan puisi-puisi yang ditulis dalam bahasa Indonesia dalam kurun waktu yang sama.

Terutama lewat sajak-sajak Godi Suwarna saya merasa diingatkan kembali akan sikap kita yang salah dalam memandang dan menempatkan sastra daerah. Karena kita sudah terbiasa dengan pola pandang yang menempatkan sastra Indonesia sebagai satu-satunya sastra nasional, maka kita dengan sertamerta melemparkan sastra daerah ke trotoar yang hanya sempat kita lirik sekilas manakala kita lewat dengan cepat.

Sepanjang sikap demikianlah yang kita pegang, otomatis sastra daerah akan kita biarkan terbuang sia-sia dan akibatnya lagi apa yang kita sebut sebagai sastra nasional akan tetap kerontang dan menggapai-gapai. Sebaliknya kalau sastra daerah kita tempatkan sebagai sastra nasional (yang ditulis dalam bahasa daerah) maka sastra nasional kita akan jauh lebih subur, semarak dan menarik.***

Pikiran Rakyat, 23 Juni 1995

Profil Sosiologis Sastrawan Sunda

Oleh: JAKOB SUMARDJO

TULISAN singkat ini tidak bermaksud untuk membicarakan sastra Sunda modern, tetapi melihat data sosial mengenai para sastrawan Sunda. Jadi tulisan ini lebih tepat digolongkan sebagai upaya sosiologi sastra empirik daripada sosio-kultural. Di dalamnya tidak dibicarakan nilai-nilai sastra sama sekali. Data-data yang dikumpulkan adalah mengenai riwayat hidup ringkas para sastrawan Sunda, yakni tempat kelahiran, tahun kelahiran, pendidikan, pekerjaan.

Data yang diperoleh amat terbatas, yakni dari *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini* oleh Ajib Rosidi (1966) dan *Sawidak Carita Pondok* (1986) dengan editor Karno Kartadibrata dan Duduh Durahman, di samping berbagai sumber lain.

Dengan sendirinya data semacam itu jauh dari memadai untuk melihat kenyataan sosiologis sastrawan Sunda. Harus segera diadakan penelitian yang lebih serius dan teliti mengenai hal ini.

Dari yang terjaring pun tidak semua memberikan data yang jelas dan lengkap. Berhasil dikumpulkan 126 nama sastrawan yang menulis dalam bahasa Sunda, sejak pertengahan abad 19 sampai tahun 1980-an. Dari 126 nama sastrawan ini, 13 nama dikenal sebagai penulis jenis wawacan, yang sudah barang tentu tidak dimasukkan dalam pembicaraan mengenai sastra modern Sunda. Jenis wawacan telah berkembang sejak pertengahan abad 19 (Ajip Rosidi) dengan tokoh tertua H. Muhammad Musa, yang disusul oleh nama-nama H. Abdulsalam dan R.A.A. Martanegara. Dalam abad 20 jenis wawacan masih ditulis orang, meskipun juga oleh sastrawan yang menulis jenis sastra modern. Dengan demikian terdapat 113 nama sastrawan, dan dari jumlah itu hanya 64 sastrawan yang sementara ini dapat diperoleh data yang diperlukan tulisan ini.

Latar sejarah

Sastra Sunda modern merupakan sastra daerah yang pertama menghasilkan sastra modern (pengaruh sastra Barat), yakni tahun 1914 dengan terbitnya roman *Baruang Ka Nu Ngarora* oleh D.K. Ardiwinata. Tahun kelahiran pengarang ini 1866, dan tempat lahirnya di Bandung. Perlu dicatat bahwa sastrawan "tradisional" H. Hasan Mustapa kelahiran 1852, tak begitu jauh dari angkatan Ardiwinata.

Beberapa karya Hasan Mustapa dan Muhammad Musa barangkali dapat dinilai sudah "modern" dalam gagasan. Bahkan M. Musa telah menulis pula cerita prosa modern di samping wawacan, yakni *Carita Ki Santri Gagal* (tahun?). Bagaimanapun roman Ardiwinata tetap merupakan permulaan sejarah sastra Sunda modern. Mengapa justru di Jawa Barat dan di Bandung muncul novel pertama di Indonesia?

Pertanyaan ini sukar dijawab. Di lingkungan masyarakat Jawa, bentuk novel baru muncul tahun 1920 *(Serat Riyanto)* sama dengan munculnya *Azab dan Sengsara* oleh Merari Siregar dalam bahasa Melayu-modern. Meskipun tahun 1912 telah terbit *Rangsang Tuban* dalam bahasa Jawa, tetapi cerita prosa ini masih berkisah tentang mitos masa lampau (penyebaran agama Islam di Jawa Timur). Terlambatnya sastra modern di Jawa (kalau belum ada data baru) mungkin disebabkan oleh masih kuatnya lembaga-lembaga kraton dan kabupaten yang masih mengembangkan sastra tradisional mereka. Sedangkan di Jawa Barat lembaga semacam itu sudah tak ada lagi.

Berdirinya kabupaten-kabupaten di Jawa Barat lebih memenuhi fungsi birokrasi modern daripada fungsi budaya feodal lama. Ikatan pada tradisi budaya lama agak kendor dan merdeka. Tidak heran kalau dari Bandung muncul novel pertama Sunda. Dan dari data akan tampak bahwa kota ini akan melahirkan paling banyak sastrawan Sunda modern (ditambah kota-kota satelit di sekitarnya).

Kenyataan ini didukung oleh tahun kelahiran D.K. Ardiwinata yakni 1866 yang sebaya dengan tahun kelahiran para penulis novel Balai Pustaka yang rata-rata dari daerah Minangkabau dan Melayu. Angkatan sastrawan pertama Indonesia ini sejajar dengan para sastrawan Sunda yang terkenal sebelum perang, seperti Mohamad Ambri (kelahiran 1892), Memed Sastrahadiprawira (kelahiran 1897). Menilik tahun kelahiran penulis novel Sunda yang pertama, maka sastra Sunda modern termasuk paling awal memulai sejarahnya. Sastra modern di Indonesia yang paling dahulu memasuki sastra pengaruh Barat adalah sastra dalam bahasa Melayu-Rendah yang dikembangkan oleh masyarakat peranakan Cina dan Indo Belanda (sekitar 1870-an).

Data sastrawan Sunda

Data yang agak rinci mengenai sastrawan Sunda didapatkan dari generasi yang menulis tahun 1970-an. Data tahun 1950-an dan 1960-an tak begitu banyak, begitu pula dari masa sebelum perang. Dengan demikian gambar yang diperoleh agak cenderung pada kondisi sastrawan mutakhir.

Dari tahun 1970-an diperoleh 41 nama, tahun 1950-an dan 1960-an ada 53 nama, dan sebelum perang hanya 8 nama. Sisa yang lain tidak jelas datanya.

Seperti halnya para sastrawan modern Indonesia umumnya profesi sesungguhnya dari para sastrawan adalah sebagai guru atau dosen dan redaktur atau wartawan. Mereka inilah yang karena profesinya harus banyak membaca dan menulis. Yang agak menarik bahwa dalam sastra Sunda terdapat seorang tentara yang menulis sastra, meskipun dalam sastra

Indonesia hal itu juga terdapat.

Jumlah terbesar sastrawan Sunda adalah mereka yang dilahirkan dalam dasawarsa 1950-an, yakni sejumlah 20 sastrawan. Selanjutnya mereka yang dilahirkan dalam dasawarsa 1940-an yakni sejumlah 17 sastrawan, dan kelahiran tahun 1950-an sejumlah 11 sastrawan. Jadi sastrawan Sunda kebanyakan dilahirkan dalam tahun 1930-an dan 1940-an, yakni mereka yang mulai menulis tahun 1950-an dan 1960-an. Kondisi ini tak jauh berbeda dengan sastra Indonesia. Mereka ini mulai menulis sekitar usia 20-an, yakni setelah selesai SMA atau malah ada yang waktu masih di SMA.

Jumlah sastrawan kelahiran 1910-an ada 6 oranga, 1920-an ada 4 orang dan tahun-tahun 1890-an 3 orang, tahun 1900 juga 3 orang. Kelahiran tahun 1960-an belum sempat didata.

Dari daerah mana para sastrawan Sunda berasal? Kiranya jelas bahwa para sastrawan Sunda berasal dari wilayah Parahiyangan sendiri, yakni sekitar Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Ada pun urutannya sebagai berikut. Sastrawan yang dilahirkan di Bandung sendiri hanya 8 orang. Tetapi kalau digabungkan dengan kota-kota satelit di sekitarnya seperti Cimahi, Padalarang, Lembang, Ciwidey, Soreang, maka jumlah mereka menjadi yang paling besar, yakni 17 nama sastrawan. Untuk sementara ini tercatat bahwa sumbangan Bandung dan sekitarnya paling besar dalam jumlah sastrawan.

Jumlah sumbangan kedua dicapai oleh daerah Ciamis, yakni 11 sastrawan. Kemudian baru daerah Garut yang menyumbangkan 9 sastrawan. Tasikmalaya menyumbangkan 8 nama. Dan Sumedang memberikan 6 orang.

Daerah-daerah di luar Priangan adalah Bogor (Sukabumi, Cianjur dan Bogor) memberikan 3 nama. Daerah sekitar Cirebon 3 nama pula, sedangkan ari Pandeglang 1 nama. Suburnya wilayah Priangan dalam menyumbangkan jumlah sastrawan Sunda barangkali dapat ditelusur dari dialek bahasa yang terdapat dalam sastra Sunda modern. Juga perlu diteliti lebih jauh mengapa justru daerah-daerah tersebut banyak memberikan kontribusi sastrawan. Bagaimana lingkungan budaya daerah-daerah tersebut?

Kita tidak mengetahui domisili para sastrawan Sunda. Di manakah mereka menulis? Mungkin saja kelahiran mereka di Ciamis, Sumedang atau Garut dan Tasikmalaya, tetapi bisa jadi masa produktif mereka justru di Bandung atau Jakarta. Ini juga dapat ditelusur lebih jauh setting sosial dalam karya-karya fiksi mereka. Di daerah mana saja daerah cerita fiksi itu terjadi dalam karya mereka? Yang jelas untuk novel sebelum perang para pelaku novel berasal dari lingkungan *dalem*, bupati, saudagar ulama, bangsawan, pegawai serta petani dan buruh. Kiranya lingkungan kaum menengah ataslah yang banyak bermain dalam novel sebelum perang (Yus Rusyana dkk). Dan di daerah mana setting itu terjadi?

Menilik lebih dari 50% sastrawan Sunda kelahiran 1930-an dan 1940-an (dari data yang terjaring) maka cukup penting pula ditelusur unsur gagasan generasi yang mulai kreatif sesudah kemerdekaan ini.

Juga genre sastra yang mereka gemari dan paling banyak ditulis dalam sastra Sunda, di sini belum terjaring.

Penutup

Karena sumber data yanag amat terbatas dan waktu penulisan yang sangat mendesak, maka pengamatan sederhana ini tentu terlalu banyak melesetnya. Tetapi mudah-mudahan cacad ini dapat mendorong orang lain untuk meneliti lebih jauh mengenai aspek sosiologis sastrawan Sunda.

Yang jelas profil sementara yang diperoleh adalah bahwa sastrawan Sunda sebagian besar lelaki kelahiran tahun 1930-an dan 1940-an yang dilahirkan di daerah-daerah Bandung dan sekitarnya, Ciamis, Garut, Tasikmalaya dan Sumedang. Pekerjaan mereka sebagian besar guru atau dosen serta redaktur atau wartawan. Yang mencolok adalah kurangnya sumbangan dari daerah Banten, Cirebon, Bogor dalam penulisan sastra Sunda.***

Pikiran Rakyat, 23 Juni 1995